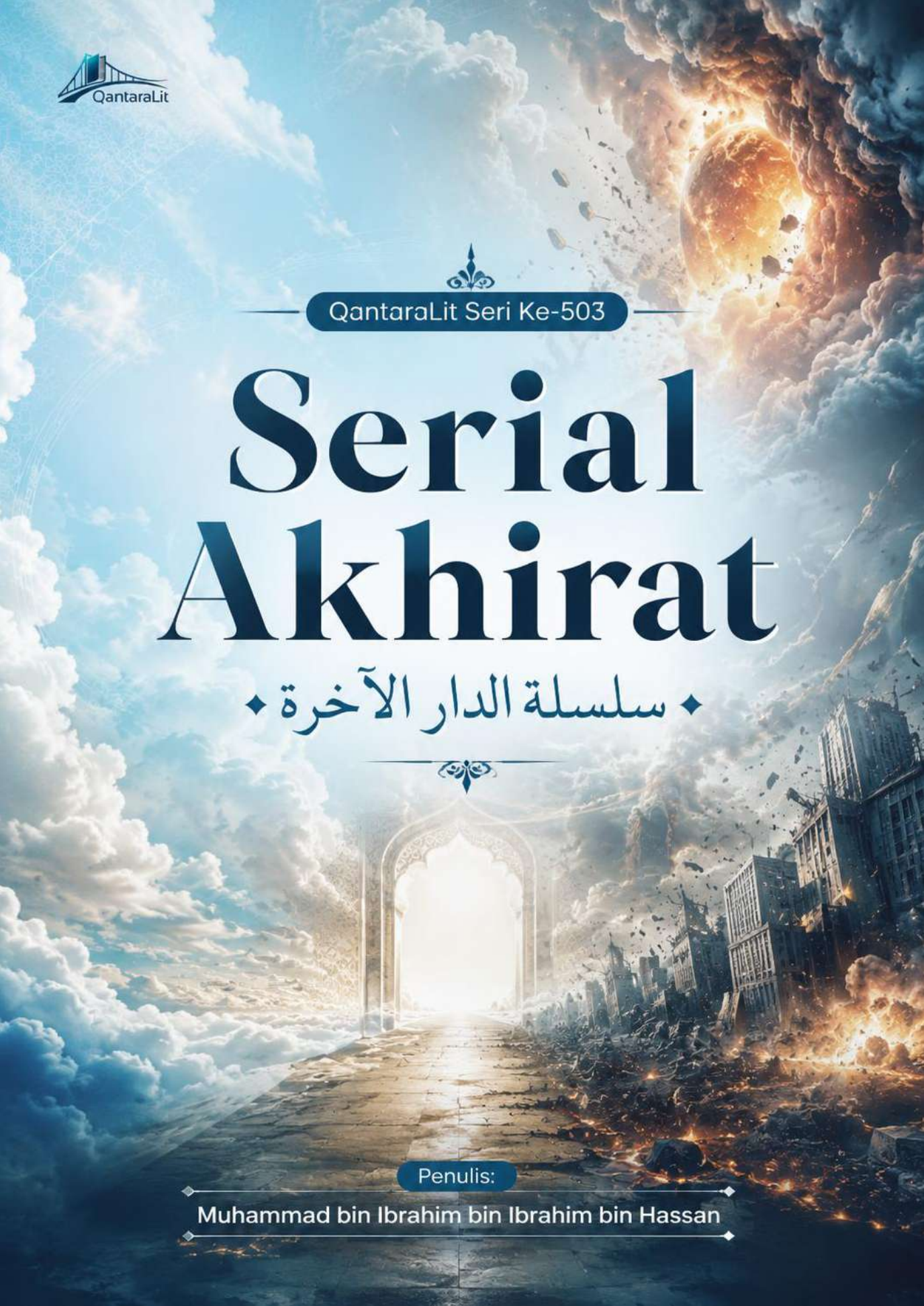
QantaraLit
QantaraLit Seri Ke-503
Serial Akhirat
سلسلة الدار الآخرة
Penulis:
Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Hassan

QantaraLit Seri Ke-503

Serial Akhirat

سلسلة الدار الآخرة

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Hassan

Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
22 Dzulhijjah 1447 H – 07 Juni 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Azab Kubur 19

Para Penulis Masa Kini dan Pengingkaran Mereka terhadap Azab dan Nikmat Kubur 19

Pendapat Ibnu Abi Al-'Izz dalam Menetapkan Azab Kubur dan Nikmatnya 25

Pendapat Ibnu Al-Qayyim dalam Menetapkan Azab Kubur 30

Akal Manusia, Kesombongan, dan Pembangkangannya terhadap Allah 33

Dalil-dalil yang Menetapkan Azab Kubur 36

Hadits Aisyah tentang Pembenaran Wanita Yahudi dalam Menetapkan Azab Kubur 36

Hadits Al-Bara' yang Panjang tentang Penjelasan Azab Kubur dan Nikmatnya 36

Hadits Nabi Melewati Kebun Milik Bani Najjar yang Terdapat Kuburan Orang-Orang Musyrik 44

Doa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur" 45

Firman Allah Ta'ala: "Neraka diperlihatkan kepada mereka pagi dan petang" (Surat Ghafir: 45-46) 45

Hadits: "Sesungguhnya Keduanya Sedang Disiksa, dan Keduanya Tidak Disiksa karena Dosa Besar" 50
Sebab-Sebab Siksa Kubur 53
Jalan Keselamatan dari Siksa Kubur 56
Gambaran Surga 63
Taubat dan Amal Saleh sebagai Sebab Masuk Surga 63
Surga adalah Kemuliaan Allah bagi Para Wali, Kekasih, dan Orang-Orang Pilihan-Nya 67
Beberapa Sifat Surga dan Penghuninya 69
Yang Menceritakan dan Memberitakan Surga Adalah Allah dan Rasul-Nya 70
Marilah Rabb Kita dan Rasul-Nya Bercerita kepada Kita tentang Surga 71
Sifat Penghuni Surga 75
Sifat Makanan, Pakaian, Debu, dan Dipan Penghuni Surga 77
Sifat Istri-istri Penghuni Surga 78
Istri Mukminah di Dunia 81
Nyanyian Istri-istri Penghuni Surga 83
Penghuni Surga yang Paling Rendah Derajatnya dan yang Terakhir Masuk Surga 85
Orang Terakhir yang Masuk Surga 87

Melihat Allah di Surga 90
Seruan bagi Mereka yang Mendambakan Surga 95
Hari Pengumpulan (Mahsyar) 102
Keadaan Manusia di Padang Mahsyar 102
Pengumpulan Orang-orang Bertakwa Menghadap Allah Yang Maha Pengasih 106
Penggringan Para Penjahat ke Neraka Jahanam 110
Syafaat di Hari Pengumpulan 112
Syafaat Agung dalam Keputusan Pengadilan 116
Syafaat dalam Membuka Pintu Surga 124
Syafaat bagi Para Pelaku Dosa dari Kalangan Ahli Tauhid untuk Dikeluarkan dari Neraka 127
Syafaat Para Nabi, Malaikat, dan Kaum Muwahhidin dari Umat Ini 131
Syafaat Allah Yang Maha Perkasa Subhanahu wa Ta'ala 134
Pentingnya Mengikhlaskan Amal Hanya untuk Allah .. 136
Al-Masih Ad-Dajjal 143
Pentingnya Membahas Kehidupan Akhirat 143
Keluarnya Dajjal: Tanda Pertama dari Tanda-tanda Besar Kiamat 147
Gambaran Dajjal dan Dahsyatnya Fitnahnya 149

Dajjal: Fitnah Terbesar Sejak Allah Menciptakan Adam 150
Gambaran Nabi tentang Dajjal 153
Hadis-hadis tentang Fitnah Dajjal..... 156
Dua Sungai yang Mengalir Bersama Dajjal..... 157
Dajjal Berdiam di Bumi Selama Empat Puluh Hari 159
Dajjal Membunuh Seorang Pemuda Beriman..... 161
Al-Jassasah dan Dajjal 163
Terbunuhnya Dajjal..... 168
Jalan Keselamatan dari Masih Dajjal 171
Menghafal Surah Al-Kahfi 172
Berlari ke Makkah atau Madinah 173
Mentauhidkan Allah Ta'ala dan Mewujudkan Iman 174
Memperbaiki Akidah kepada Allah 177
Terbitnya Matahari dari Arah Barat..... 180
Matahari: Tanda yang Menunjukkan Keesaan Allah.... 180
Hadis: "Tahukah Kalian ke Mana Matahari Ini Pergi?". 185
Keluarnya Dabbah..... 194
Asap sebagai Tanda-Tanda Besar Hari Kiamat 198
Tiga Longsor Bumi 200
Keluarnya Api Besar dari Dasar Aden 201

Jenis-Jenis Penggiring..... 202
Penghancuran Ka'bah sebagai Tanda Kiamat 206
Peniupan Sangkakala..... 214
Gambaran Sangkakala dan Peniupnya 214
Tiupan Ketakutan (Nafkhatul Faza')..... 221
Keadaan Manusia pada Hari Ketakutan..... 229
Tiupan Kematian (Nafkhatus Sa'q) 232
Tiupan Kebangkitan (Nafkhatul Ba'ts) 242
Tiupan Sangkakala Kebangkitan 248
Hakikat Kebangkitan 248
Pengingkaran Orang-Orang Kafir terhadap Kebangkitan 251
Barang Siapa Bersumpah dengan Selain Allah, Maka Ia Telah Berbuat Syirik 252
Kisah Al-'Ash bin Wa'il 261
Kisah-Kisah yang Menunjukkan Kemampuan Allah untuk Membangkitkan Setelah Kematian 265
Kisah Pemilik Kampung 266
Kisah Ibrahim 'Alaihissalam..... 268
Cara Kebangkitan Setelah Kematian 273
Syafaat 278
Syafaat Agung 278

Nuh 'Alaihissalam Menolak Memberikan Syafaat Agung 285
Ibrahim 'Alaihissalam Menolak Memberikan Syafaat Agung 288
Musa dan Isa 'Alaihimassalam Menolak Memberikan Syafaat Agung..... 293
Nabi Kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Maju untuk Memberikan Syafaat Agung 294
Keagungan Kedudukan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Sisi Tuhannya..... 300
Syafaat Agung adalah Maqam Mahmud..... 303
Penggantian dan Perubahan adalah Sebab Terusir dari Telaga 306
Rasa Takut kepada Allah pada Generasi Salaf..... 308
Orang yang Paling Beruntung Mendapat Syafaat Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam 310
Qishash 321
Qishash di Antara Hewan pada Hari Kiamat..... 321
Qishash Antar Hamba di Hari Kiamat 327
Surat untuk Para Pelaku Kezaliman 328
Peringatan tentang Akibat Kezaliman..... 331
Seruan kepada Para Zalim untuk Membebaskan Diri dari Kezaliman di Dunia..... 332

Keadaan Para Zalim di Hari Kiamat..... 336
Kesucian Darah 343
Kondisi yang Membolehkan Penumpahan Darah Muslim 345
Ancaman Keras Membunuh Muslim Tanpa Hak..... 348
Qisas di Antara Orang-Orang Beriman 353
Tawakal kepada Allah 358
Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab 358
Kasih Sayang Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Umatnya dan Permohonannya bagi Mereka untuk Mendapatkan Derajat yang Tinggi 362
Siapakah Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab? 365
Pertanyaan Para Sahabat tentang Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab..... 368
Tafsir Para Sahabat tentang Golongan Pilihan: Mereka yang Lahir dalam Islam..... 375
Penjelasan Sifat-Sifat Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab 378
Hakikat Tawakal 380
Menerima Ruqyah Tidak Menghalangi Predikat "Tidak Meminta Ruqyah" 383
Buah-Buah Tawakal kepada Allah 384

Teladan-Teladan Tawakal kepada Allah 387
Sikap Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dalam Bertawakal 387
Sikap Ibu Musa 'alaihassalam dalam Bertawakal 393
Sikap Hajar, Ibu Ismail 'alaihassalam, dalam Bertawakal 397
Ibrahim dan Muhammad 'alaihimassalam 399
Timbangan (Al-Mizan) 403
Hakikat Timbangan 403
Golongan Manusia di Hadapan Timbangan 411
Penjelasan Tentang Apa yang Ditimbang dalam Timbangan 418
Penimbangan Amal-Amal Perbuatan 418
Timbangan Amal 428
Pendapat Ketiga: Yang Ditimbang adalah Lembaran-Lembaran Catatan Amal 430
Apa yang Ditimbang pada Hari Kiamat 432
Amal-Amal yang Memberatkan Timbangan pada Hari Kiamat 434
Shirath 441
Shirath: Jembatan di Atas Neraka Jahannam dan Keadaan Manusia di Atasnya 441

Definisi Shirath Secara Bahasa dan Syariat 445
Makna Firman Allah: "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya" 446
Hadis tentang Melewati Jembatan dan Keadaan Orang-Orang Munafik di Atasnya 447
Syafaat bagi Sebagian Penghuni Neraka 456
Sifat Titian Shirath 459
Amanah dan Silaturahmi di Kedua Sisi Shirath 462
Definisi Amanah 463
Bahaya Memutus Silaturahmi 466
Orang Terakhir yang Melintas di Shirath 469
Cara Selamat dari Shirath dan Segala Kengerirannya . 473
Sifat Neraka 479
Sifat Neraka 479
Api Neraka Dunia Hanyalah Satu Bagian dari Tujuh Puluh Bagian Api Neraka 484
Gambaran Neraka dalam Sunnah 486
Gambaran Neraka dalam Al-Quran 489
Beratnya Azab Penghuni Neraka 490
Pakaian Penghuni Neraka 491
Sekali Celup ke Jahannam Melupakan Segala Kenikmatan 495

Makanan dan Minuman Penghuni Neraka 500
Penghuni Neraka yang Paling Ringan Azabnya 504
Penghuni yang Kekal dan Penghuni yang Keluar 505
Jalan Keselamatan dari Neraka 510
Amalan-amalan yang Menyelamatkan dari Neraka 511
Tauhid 514
Ittiba' (Mengikuti Nabi) 515
Hisab (Perhitungan Amal) 518
Tidak Ada Kezaliman Hari Ini 518
Penyajian dan Pengambilan Catatan Amal 536
Hisablah Dirimu Sebelum Dihisab 544
Hisab (Bagian 2) 557
Umat Pertama yang Akan Dihisab Allah Taala 557
Orang Pertama yang Diadili pada Hari Kiamat 569
Riya dan Bahayanya bagi Individu dan Masyarakat 572
Pengobatan Riya 576
Memohon Pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala 576
Mengetahui Akibat Riya di Dunia dan Akhirat 578
Hukuman Allah kepada Orang yang Riya di Dunia dengan Kebalikan dari Tujuan dan Niatnya 584
Kabar Gembira Segera bagi Orang Beriman 587

Hal Pertama yang Dihisab dari Seorang Hamba pada Hari Kiamat 590
Bahaya Meninggalkan Shalat 596
Hisab (Bagian 3) 604
Empat Pertanyaan yang Akan Ditanyakan kepada Seseorang pada Hari Kiamat 604
Tentang Umurnya, untuk Apa Ia Habiskan? 606
Nasihat-nasihat Orang Shalih 614
Tentang Ilmunya: Apa yang Telah Ia Amalkan 619
Keutamaan Ilmu dan Para Ulama 621
Tentang Hartanya: Dari Mana Ia Mendapatkannya dan Untuk Apa Ia Membelanjakannya 630
Tentang Tubuhnya: Untuk Apa Ia Menggunakannya .. 639
Tanda-Tanda Kecil Hari Kiamat 653
Hari Kiamat Pasti Akan Datang 653
Waktu Kiamat Sudah Dekat 659
Tidak Ada Yang Mengetahui Kapan Hari Kiamat Tiba Kecuali Allah 660
Tanda-Tanda Kecil yang Telah Terjadi dan Telah Berlalu 664
Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam 664

Wafatnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam 664
Terbelahnya Bulan..... 665
Keluarnya Api di Tanah Hijaz 666
Tanda-Tanda Kiamat Kecil yang Telah Terjadi dan Belum Berakhir 667
Fitnah Bagaikan Potongan Malam yang Gelap Gulita 668
Fitnah Keterasingan 669
Fitnah Syahwat 671
Fitnah Syubhat..... 672
Saling Mendekatnya Zaman, Berkurangnya Ilmu, dan Munculnya Berbagai Fitnah 674
Banyaknya Pembunuhan..... 677
Menyerahkan Urusan kepada yang Bukan Ahlinya 679
Serangan Bangsa-Bangsa terhadap Umat Islam 681
Salam Hanya untuk Orang yang Dikenal, Merebaknya Perdagangan, dan Kesaksian Palsu..... 683
Cambuk Polisi yang Digunakan untuk Memukul Manusia 685
Tanda-Tanda Kecil Kiamat yang Belum Terjadi 687
Melimpahnya Harta hingga Tidak Ada yang Menerima Zakat 688

Surutnya Sungai Efrat hingga Menyingkap Gunung Emas 689
Keluarnya Al-Mahdi 689
Manfaat Mengingat Tanda-Tanda Kiamat 691
Kedatangan Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi 696
Tiga Momen Agung di Hari Kiamat 696
Keringat yang Nyaris Menenggelamkan Manusia 699
Tiga Bahasan Utama Pertemuan Ini 701
Orang Pertama yang Diajak Bicara Allah 702
Mengapa Allah Mengkhususkan Isa di antara Seluruh Rasul dengan Pertanyaan Ini? 709
Kedatangan Rabb yang Maha Agung 714
Pemaparan di Hadapan Allah yang Maha Agung 722
Turunnya Isa Alaihissalam 730
Isa Putra Maryam dan Kelahiran yang Penuh Mukjizat 730
Terpilihnya Maryam Alaihassalam 733
Awal Kisah Kehamilan dengan Isa 'alaihissalam 737
Keagungan Kekuasaan Allah Ta'ala 739
Tampaknya Kehamilan dan Datangnya Masa Persalinan 743
Kehamilan dan Kelahiran Al-Masih Menunjukkan Bahwa Ia Adalah Hamba Allah 748

Bahkan Allah Mengangkatnya kepada-Nya 750
Hikmah Turunnya Isa 'alaihissalam 753
Turunnya Isa ke Bumi dari Langit 756
Turunnya Isa sebagai Tanda Hari Kiamat 757
Sifat-Sifat Fisik dan Akhlak Isa 759
Pembunuhan Isa terhadap Dajjal 761
Kemakmuran Setelah Terbunuhnya Dajjal 763
Tanda-Tanda Kiamat Kubra — Yajuj dan Majuj 769
Keluarnya Yajuj dan Majuj Menjelang Hari Kiamat 769
Landasan Bahasa dan Syariat Secara Ringkas 773
Siapakah Pasukan Penghuni Neraka? 775
Umat Nabi adalah Umat yang Dirahmati dan Penuh Berkah 777
Dzulkarnain dan Yajuj-Majuj 781
Siapakah Zulkarnain? 783
Kekuasaan di Bumi Adalah Pemberian Allah 784
Perjalanan Pertama Zulkarnain 786
Perjalanan Kedua Zulkarnain 788
Perjalanan Ketiga Zulkarnain 788
Pentingnya Kecerdasan dan Keimanan bagi Seorang Pemimpin 792
Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj Menjelang Hari Kiamat 795

Sebab Tertundanya Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj 796
Isa Putra Maryam dan Doa yang Dikabulkan 798

Azab Kubur

Azab kubur adalah perkara yang telah ditetapkan dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dalil-dalil yang berkenaan dengannya sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Namun kita dapati hari ini ada orang-orang ateis dan zindik yang mengingkari azab kubur, bahkan sebagian dari mereka mengingkari kebangkitan — semoga Allah melindungi kita. Mereka bersandar pada alasan bahwa bagaimana mungkin akal manusia beriman kepada hal-hal gaib yang tidak dapat dijangkaunya! Adapun yang terlindungi hanyalah orang yang dijaga oleh Allah melalui komitmennya terhadap kitab-Nya, pengamalan sunnah Nabi-Nya, dan pembenaran terhadap keduanya.

Para Penulis Masa Kini dan Pengingkaran Mereka terhadap Azab dan Nikmat Kubur

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku

bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tuan kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan rahmat, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, meneladani sunnahnya, dan mengikuti jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah memuliakan saudara-saudara yang kucintai dan kusayangi. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, yang telah mempertemukan aku dengan mereka dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia juga mempertemukan aku dan mereka di akhirat kelak bersama pemimpin para dai, Al-Mushthafa, di surga-Nya dan negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang menjadi pelindungnya dan berkuasa atasnya.

Saudara-saudariku yang kucintai karena Allah! *Fii Rihab Al-Dar Al-Akhirah* (Dalam Naungan Negeri Akhirat) adalah sebuah seri ilmiah baru yang memadukan antara sistematika dan kelembutan hati, antara fondasi ilmiah dan gaya dakwah. Aku mempersembahkannya hari ini untuk mengingatkan diri sendiri dan saudara-saudariku, terlebih

karena kita kini hidup di zaman yang di dalamnya materialisme dan syahwat telah merajalela, dan banyak orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rabb langit dan bumi, Allah Jalla wa 'Ala. Seri ini telah terangkum dalam puluhan kaset, dan kaset terakhirnya berjudul: *Shafahat Sud min Tarikh Yahud* (Halaman-halaman Hitam dari Sejarah Yahudi). Silakan merujuk kaset-kaset tersebut bagi saudara-saudara yang berminat.

Saudara-saudariku yang mulia! Dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila jenazah diletakkan dan para lelaki memikulnya di atas pundak mereka, jika jenazah itu orang yang saleh, ia berkata: 'Percepatlah, percepatlah aku!' Dan jika bukan orang yang saleh, ia berkata: 'Celakalah, ke mana kalian membawaku?!' Beliau bersabda: Setiap makhluk mendengar suaranya kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, niscaya ia akan pingsan.*"

Kini kita telah sampai bersama jenazah di kuburan. Maka berdirilah bersamaku sejenak di sisi kubur ini, merenungi kengerian dan fitnahnya. Aku memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar menjaga kita semua dari fitnah kubur. Sesungguhnya Dia-lah pelindungnya dan Yang Maha Kuasa atasnya.

Pembahasan kita akan mencakup pokok-pokok berikut:

1. Dalil-dalil tentang azab kubur dan nikmatnya.
2. Sebab-sebab azab kubur.
3. Jalan keselamatan dari azab kubur.

Pinjamkan hatimu kepadaku, wahai saudaraku yang mulia! Karena kita hari ini sangat membutuhkan topik ini, terlebih ketika telah sampai kepadaku sebuah artikel dari seorang Profesor Doktor di halaman hitam salah satu surat kabar kita yang terkenal. Judul artikel tersebut: "Azab Kubur Hanyalah Mitos dan Khurafat!" Demikianlah Profesor Doktor tersebut memberi judul artikelnya: "Azab Kubur Hanyalah Mitos dan Khurafat!" Kemudian beliau semakin lancang dan berkata: bahwa seluruh hadits yang berkenaan dengan masalah azab kubur tidak lain hanyalah khurafat belaka.

Kemudian sang Doktor mempertontonkan kebodohannya yang nyata dengan berkata: "Karena azab kubur adalah perkara gaib, sementara Al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita bahwa Nabi tidak mengetahui hal gaib!" Ini adalah puncak kejahilan dan kebodohan yang berlapis.

Artinya — wahai Profesor Doktor — bahwa kita seharusnya mengingkari dan mendustakan segala perkara gaib yang telah dikabarkan oleh Nabi Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam kepada kita: seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Hari Akhir, dan segala hal gaib lainnya yang telah diberitakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Orang yang malang ini melupakan firman Rabb semesta alam tentang pemimpin para nabi:

"**Dan tidaklah ia berbicara menurut hawa nafsunya. Tidaklah yang diucapkannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat.**" (QS. An-Najm: 3-5)

Aku berharap kiranya Profesor Doktor tersebut mau membuka kembali awal-awal ayat surah Al-Baqarah untuk membaca firman Allah Jalla wa 'Ala:

"**Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib.**" (QS. Al-Baqarah: 1-3)

Sifat pertama dari sifat-sifat orang bertakwa adalah: mereka beriman kepada yang gaib.

Kemudian muncul pula seorang profesor lain dengan sebuah buku tebal yang melebihi tiga ratus halaman, yang di

dalamnya dari halaman pertama hingga terakhir ia menafikan azab kubur dan nikmatnya. Ia telah memelintir teks-teks keagamaan dengan cara yang sangat aneh. Dan aku hari ini akan menanggapi para pembangkang, pendusta, dan pengingkar ini — yang telah dikatakan oleh Imam Al-Qurthubi dan Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar: "Tidaklah mengingkari azab kubur kecuali orang-orang ateis, zindik, Khawarij, sebagian Mu'tazilah, dan orang-orang yang mengikuti aliran para filosof. Sedangkan seluruh Ahlus Sunnah menyelisihi mereka."

Imam Ahmad berkata: "Azab kubur adalah kebenaran, dan barangsiapa mengingkarinya maka ia sesat lagi menyesatkan."

Maka setiap yang datang kepada kita dari Nabi dengan sanad yang baik, kita terima. Seandainya kita menolaknya, berarti kita menolak perintah Allah Jalla wa 'Ala, sebagaimana firman-Nya: "**Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah.**" (QS. Al-Hasyr: 7)

Maka perhatikanlah baik-baik, wahai saudaraku. Aku akan membawakan kepadamu serangkaian dalil-dalil sahih tentang azab kubur dari sabda orang yang jujur lagi dibenarkan, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Aku tidak akan terlalu panjang berhenti pada dalil-dalil Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung banyak penafsiran, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada Ibnu

Abbas ketika dalam perjalanan menuju perdebatan dengan kaum Khawarij. Ali berkata: "*Wahai Ibnu Abbas! Berdebatlah dengan mereka menggunakan Sunnah, dan janganlah berdebat menggunakan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung banyak penafsiran.*"

Pendapat Ibnu Abi Al-'Izz dalam Menetapkan Azab Kubur dan Nikmatnya

Aku mengawali pembahasan pada bagian penting ini dengan sebuah pengantar yang aku petik dari ucapan para imam kita yang mulia. Aku memulai pengantar ini dengan pendapat yang cermat dan berharga dari Imam Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi, pensyarah Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah — semoga Allah merahmatinya.

Imam Ibnu Abi Al-'Izz berkata: "Ketahuilah bahwa azab kubur adalah azab alam barzakh."

Demi Allah, seandainya engkau memahami ungkapan ini, niscaya seluruh persoalan dalam masalah ini akan terpecahkan. Sebab hakikat kehidupan barzakh tidak diketahui oleh malaikat yang didekatkan kepada Allah, tidak pula oleh nabi yang diutus, kecuali dengan wahyu dari Allah Jalla wa 'Ala.

Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa azab kubur adalah azab alam barzakh. Setiap orang yang meninggal dunia dan

memiliki bagian dari azab, maka ia akan mendapatkan bagian azab tersebut — dikuburkan atau tidak. Baik ia dimakan oleh binatang buas, terbakar hingga menjadi abu di udara, dihancurkan, maupun tenggelam di lautan."

Setiap orang yang meninggal dunia dan memiliki bagian azab, maka ia akan mendapatkan bagian azab tersebut — dikuburkan atau tidak. Dan aku bertanya kepadamu, wahai Muslim yang cemburu terhadap agama: apakah engkau menganggap hal itu terlalu besar bagi Allah Yang Maha Pengampun?!

Masalahnya adalah kita telah menjadikan akal yang serba terbatas sebagai hakim dalam perkara gaib. Sungguh tidak adil jika kita menerapkan hukum dunia dalam urusan akhirat, atau menerapkan hukum alam nyata dalam alam gaib.

Maka aku bertanya kepadamu — wahai Muslim yang cemburu terhadap agama: apakah engkau menganggap hal itu terlalu besar bagi Allah Yang Maha Pengampun?

Ambillah — wahai kalian yang menjadikan akal sebagai hakim — dalil yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Dahulu ada seorang lelaki yang selalu berbuat dosa. Tatkala kematian mendekatinya, ia mengumpulkan anak-anaknya dan*

meminta janji serta sumpah setia dari mereka, lalu berkata: 'Wahai anak-anakku! Jika aku meninggal, bakarlah aku dan hancurkanlah aku. Kemudian ketika hari berangin kencang, hamburkanlah abuku.'"

Dalam riwayat lain: "*Hamburkanlah setengahnya di daratan dan setengahnya di lautan. Karena jika Allah berkuasa mengadzabku, Dia pasti akan mengadzabku dengan azab yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari seluruh alam.*"

Ketika lelaki itu meninggal, anak-anaknya melaksanakan pesannya. Maka Allah memerintahkan lautan untuk mengumpulkan apa yang ada di dalamnya, dan memerintahkan daratan untuk mengumpulkan apa yang ada di dalamnya. Kemudian Allah berfirman kepada orang itu: "*Jadilah!*"

Maka ia pun hadir di hadapan Allah Jalla wa 'Ala — Allah berfirman kepadanya: "Jadilah dengan daging, darah, dan tulangmu!" — maka ia pun berdiri di hadapan Allah Jalla wa 'Ala.

Allah berfirman kepadanya: "*Wahai hamba-Ku! Apa yang mendorongmu melakukan apa yang telah kau lakukan?!*"

Sang hamba menjawab: "*Rasa takut kepada-Mu, ya Rabb! Dan Engkau Maha Mengetahui.*"

Maka Allah pun mengampuninya.

Pelajaran dari hadits ini adalah bahwa Allah menghidupkannya kembali padahal ia telah dibakar dan abunya dihambur-hamburkan ke daratan dan lautan, lalu Allah berfirman: "Jadilah!" Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya perumpamaan penciptaan Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah dia.**" (QS. Ali 'Imran: 59)

Kekuasaan Allah tidak terbatas oleh batas apapun, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya di bumi maupun di langit.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang telah roboh hingga menutupi atap-atapnya. Ia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Lalu Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapa lama engkau tinggal?' Ia menjawab: 'Aku tinggal sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Tidak, engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang tidak berubah'**" — tidak berubah

warna, rasa, maupun aromanya — "**dan lihatlah keledaimu, dan Kami jadikan engkau sebagai tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang bagaimana Kami menyusunnya kembali kemudian Kami membalutnya dengan daging. Tatkala telah jelas baginya, ia berkata: 'Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.' Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati.' Allah berfirman: 'Apakah engkau belum percaya?' Ibrahim menjawab: 'Tentu saja aku percaya, tetapi agar hatiku semakin mantap.' Allah berfirman: 'Ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya kemudian letakkan di setiap bukit satu bagian, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'**" (QS. Al-Baqarah: 259-260)

Kekuasaan Allah tidak terbatas oleh batas apapun. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya di bumi maupun di langit. Namun persoalannya adalah kita telah menjadikan akal, hukum-hukum dunia, dan hukum-hukum alam nyata sebagai hakim dalam urusan akhirat dan alam gaib.

Pendapat Ibnu Al-Qayyim dalam Menetapkan Azab Kubur

Aku lanjutkan pengantar ini dengan pendapat berharga dari Imam Ibnu Al-Qayyim rahimahullah Ta'ala. Renungkanlah baik-baik, wahai saudaraku, berhentilah padanya, dan gigitlah erat-erat dengan gerahammu.

Ibnu Al-Qayyim berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan tiga negeri: negeri dunia, negeri barzakh, dan negeri akhirat. Allah menjadikan bagi setiap negeri hukum-hukum tersendiri. Di negeri dunia, Allah menjadikan hukum-hukumnya berlaku atas jasad, sementara ruh mengikutinya. Di negeri barzakh, Allah menjadikan hukum-hukumnya berlaku atas ruh, sementara jasad mengikutinya. Dan di negeri akhirat yang kekal, Allah menjadikan hukum-hukumnya berlaku atas ruh dan jasad sekaligus."

Betapa cermatnya! Kemudian Ibnu Al-Qayyim berkata: "Dan ketahuilah bahwa keluasan dan kesempitan kubur, cahayanya dan apinya, bukanlah dari jenis yang dikenal manusia di alam dunia."

Renungkanlah perkataan ini dengan seksama. Kemudian beliau memberikan suatu permisalan akal yang indah dan cermat dengan berkata: "Lihatlah dua orang yang tidur di atas satu kasur. Salah satunya bermimpi bahwa ia

berada dalam kenikmatan — bahkan bisa jadi ia terbangun sementara bekas kenikmatan itu masih terpancar di wajahnya, lalu ia bercerita kepadamu tentang kenikmatan yang dialaminya. Mungkin ia berkata: 'Alhamdulillah, semalam aku bermimpi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, aku berbicara dengan Nabi, melihat Nabi, Nabi membalas salamku, dan Nabi berkata kepadaku...' — dan barangsiapa melihat Nabi dalam mimpi maka sungguh ia telah melihatnya — puncak kenikmatan, puncak kelezatan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Ia terbangun dari tidurnya lalu menceritakan semua itu kepadamu. Sedangkan saudaranya di sebelahnya di atas kasur yang sama, bisa jadi berada dalam azab, dan ia terbangun dengan bekas azab itu pada dirinya, lalu bercerita kepadamu: 'Mimpi buruk yang hampir mencekik napasku — na'udzu billah.'"

Renungkanlah wahai Muslim.

Dua orang di atas satu kasur: ruh yang satu berada dalam kenikmatan, ruh yang lain berada dalam azab, padahal masing-masing tidak mengetahui keadaan yang lain sama sekali.

Ini dalam urusan dunia, lalu bagaimana dengan urusan barzakh yang tidak diketahui kecuali oleh Allah?! Renungkanlah ini semua. Inilah pengantar yang cermat, dan seandainya engkau merenungkannya niscaya engkau akan sampai pada hakikatnya.

Dan aku katakan: kapankah akal menjadi hakim atas syariat dan agama?! Jangan salah paham bahwa aku ingin meremehkan kedudukan akal, sama sekali tidak! Justru aku termasuk orang yang selalu menyerukan penghargaan terhadap akal dan penjelasan kedudukan akal — terlebih kita kini hidup di zaman di mana umat yang malang ini telah berpaling dari pendidikan, ilmu, perencanaan, dan pengorganisasian. Umat ini telah menjadi umat yang hidupnya bergantung pada ilmu Barat. Aku tidak mengingkari apa yang telah dicapai Barat dalam sisi ilmu dan materi. Di saat yang sama umat ini telah tertinggal jauh dari kemajuan ilmiah. Aku selalu berkata bahwa cahaya wahyu tidak memadamkan cahaya akal sama sekali, bahkan cahaya wahyu memberkahi cahaya akal, bahkan wahyu mensucikan akal — dengan syarat bahwa akal mengetahui kadarnya dan bahwa akal bersujud bersama seluruh alam kepada Allah Rabb semesta alam.

Maka kapankah akal secara mutlak menjadi hakim atas syariat dan agama?!

Alangkah tepat ucapan Ali ketika ia berkata: "*Seandainya urusan agama ditentukan oleh akal, niscaya mengusap bagian bawah khuf lebih utama daripada mengusap bagian atasnya.*"

Engkau berjalan dengan bagian bawah khuf di atas tanah, sehingga jika agama ditentukan oleh akal, seharusnya

tidak boleh mengusap bagian atas khuf melainkan bagian bawahnya, karena bagian bawah itulah yang menginjak debu dan tanah. Seandainya urusan agama ditentukan oleh akal, niscaya mengusap bagian bawah khuf lebih utama daripada mengusap bagian atasnya.

Akal Manusia, Kesombongan, dan Pembangkangannya terhadap Allah

Renungkanlah bersamaku — wahai pemuda yang kucintai — untuk mengenal nilai akal manusia ketika ia menantang cahaya wahyu Ilahi dan melepaskan diri dari cahaya petunjuk Muhammad yang Nabawi.

Inilah akal Amerika yang perkasa — yang aku akui telah mencapai apa yang dicapainya dalam sisi materi dan ilmu: meluncur jauh ke angkasa, menyelam ke kedalaman samudra, membelah atom, membuat bom nuklir, bahkan mengubah seluruh dunia menjadi sebuah desa kecil melalui kemajuan luar biasa di dunia komunikasi dan transportasi. Itulah yang dicapai oleh akal Amerika yang perkasa dalam sisi ilmu dan materi.

Kini lihatlah hakikatnya dalam sisi akhlak, akidah, dan ruhani. Engkau akan melihatnya telah terjun ke dasar kehinaan dan lumpur kekafiran serta keateisan. Akal Amerika di masa ini membela penyimpangan seksual — dan

peristiwa kampanye pemilihan Bill Clinton tidaklah jauh dari ingatan kalian, yang mengizinkan kaum dengan penyimpangan seksual memasuki tentara Amerika — bahkan sekarang gereja-gereja di Amerika mengadakan upacara pernikahan, dan engkau akan terkejut ketika mengetahui bahwa pengantin laki-lakinya adalah laki-laki dan pengantin perempuannya adalah laki-laki pula. Laki-laki menikah dengan laki-laki, dan perempuan menikah dengan perempuan.

Inilah akal Amerika yang masih terus menyanyikan demokrasi di seluruh penjuru dunia. Ketika engkau pergi ke New York, pandanganmu akan dikagetkan oleh patung Kebebasan yang palsu, yang bersenandung tentang demokrasi, sementara di saat yang sama masih terus membela rasisme yang penuh kebencian! Dan kita semua masih ingat peristiwa Los Angeles.

Inilah akal Rusia yang ateis, slogannya: beriman kepada tiga hal dan kafir terhadap tiga hal — beriman kepada Marx, Lenin, dan Stalin; dan kafir kepada Allah, agama, dan kepemilikan pribadi.

Inilah akal Yunani yang membela pelacuran. Inilah akal Romawi yang membela adu banteng. Inilah akal India yang membela penyembahan sapi. Inilah akal Arab di jahiliyah pertama yang membela penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan menyembah berhala. Dan inilah akal di

jahiliyah kontemporer yang beriman kepada kekafiran dan kezindikan, bersenandung dengan Ba'tsisme dan nasionalisme. Salah seorang dari mereka berkata:

Aku beriman kepada Ba'ts sebagai Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, dan kepada Arabisme sebagai agama yang tiada tandingannya.

Dan yang lain berkata:

Berikanlah kepadaku sebuah hari raya yang menjadikan bangsa Arab satu umat, dan iringilah jasadku dengan agama Brahma. Salam atas kekafiran yang menyatukan kita, dan selamat datang sesudahnya meskipun neraka.

Inilah akal ketika ia menantang wahyu Ilahi dan melepaskan diri dari petunjuk Muhammad yang Nabawi. Maka akal hendaknya mengetahui kadarnya, dan hendaknya akal berhenti di batas-batasnya. Biarlah akal melangkah bebas dalam batas dan ruang lingkupnya untuk bersujud bersama seluruh alam kepada Allah Rabb semesta alam.

Seandainya urusan agama ditentukan oleh akal, niscaya mengusap bagian bawah khuf — sebagaimana yang telah aku sebutkan — lebih utama daripada mengusap bagian atasnya.

Dalil-dalil yang Menetapkan Azab Kubur

Hadits Aisyah tentang Pembenaran Wanita Yahudi dalam Menetapkan Azab Kubur

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "*Seorang wanita Yahudi dari Yahudi Madinah masuk menemuiku, ia menyebut-nyebut azab kubur lalu berkata: 'Semoga Allah melindungimu dari azab kubur.'*"

Ketika wanita Yahudi itu keluar, Aisyah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang azab kubur.

Beliau bersabda: "Ya, azab kubur itu benar." Ghundar menambahkan: "Azab kubur adalah kebenaran." — Dan tambahan ini tidak terdapat dalam riwayat Al-Bukhari, yakni ucapan Ghundar: "Azab kubur adalah kebenaran."

Aisyah berkata: "Maka setelah itu aku tidak pernah lagi melihat Nabi shalat kecuali beliau selalu berlindung kepada Allah dari azab kubur."

Hadits Al-Bara' yang Panjang tentang Penjelasan Azab Kubur dan Nikmatnya

Ini adalah hadits yang menjadi landasan utama dalam bab ini. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, Al-Baihaqi dalam

Sunan-nya, An-Nasa'i dalam Sunan-nya, Abu Dawud dalam Sunan-nya, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan ia menyahihkannya atas syarat dua syaikh, serta disetujui oleh Imam Al-Dzahabi. Hadits ini juga disahihkan oleh Imam Ibnu Al-Qayyim dalam Tahdzib Al-Sunan dan I'lam Al-Muwaqqi'in, dan beliau memperpanjang pembahasannya dalam membantah orang yang mencacatkan hadits ini. Hadits ini juga disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dan ulama-ulama lainnya. Hadits ini bersumber dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu anhu, bahwa ia berkata:

"Kami keluar bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengiringi jenazah seorang lelaki dari kaum Anshar. Ketika kami tiba di kubur, Nabi duduk di tepi kubur — yakni di pinggir kubur — dan kami pun duduk di sekelilingnya seolah-olah di atas kepala kami ada burung yang bertengger. Di tangan Nabi ada sebatang ranting" — perhatikanlah kecermatan Al-Bara' dalam mendeskripsikan — "yang beliau gunakan untuk memukul-mukul tanah. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengangkat kepalanya dan menatap para sahabatnya, lalu bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur! Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur! Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur!' Nabi mengucapkannya dua atau tiga kali. Kemudian Nabi menoleh kepada mereka dan bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba mukmin ketika berada di penghujung dunia dan menghadapi kedatangan akhirat, turunlah kepadanya

malaikat-malaikat dari langit dengan wajah putih bersinar, membawa kafan dari kafan surga dan wewangian dari wewangian surga, mereka duduk sejauh pandangan mata darinya. Kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya, lalu berkata: "Wahai jiwa yang baik! Keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya." Maka keluarlah ruhnya, mengalir sebagaimana mengalirnya setetes air dari mulut kantong kulit. Ketika ia mengambilnya, para malaikat tidak membiarkannya berada di tangannya sekejap mata pun hingga mereka meletakkannya dalam kafan dan wewangian tersebut. Terciumlah darinya aroma seperti semerbak minyak kasturi paling harum yang pernah ada di muka bumi. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali mereka bertanya: "Ruh siapakah ini?" Mereka menjawab: "Ruh fulan bin fulan" dengan nama-nama terbaiknya yang biasa ia dipanggil di dunia. Hingga ketika mereka sampai kepada Allah di langit ketujuh, Allah Jalla wa 'Ala berfirman: "Tulislah kitab hamba-Ku di 'Illiyyin" — Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka, wahai Rabb semesta alam — "kemudian kembalikanlah ia ke bumi, karena dari bumi Kami menciptakan mereka, ke dalamnya Kami kembalikan mereka, dan dari sana Kami keluarkan mereka pada waktu yang lain."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Maka datanglah dua malaikat kepadanya, mendudukkannya di dalam kuburnya, lalu keduanya bertanya: 'Siapakah

Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Tuhanku adalah Allah' — ia hidup dan mati untuk itu. 'Apakah agamamu?' Ia menjawab: 'Islam.' Keduanya bertanya: 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian ini?' Ia menjawab: 'Ia adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.' Keduanya bertanya: 'Dari mana engkau mengetahui ini?' Ia menjawab: 'Aku membaca Kitab Allah dan membenarkan apa yang ada di dalamnya.' Maka berserulah seorang penyeru: 'Hamba-Ku telah berkata benar, maka pakaikanlah ia pakaian dari surga, hamparkanlah untuknya alas dari surga, dan bukalah untuknya sebuah pintu menuju surga.'"

"Dan datanglah kepadanya seorang lelaki berwajah putih bersinar dan harum baunya, lalu berkata kepadanya: 'Bergembiralah. Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' Penghuni kubur berkata kepada orang dengan wajah yang bersinar itu: 'Siapakah engkau? Wajahmu hanya mendatangkan kebaikan.' Ia menjawab: 'Aku adalah amal salehmu.' — Ia berkata: 'Aku adalah tauhidmu, aku adalah shalatmu, aku adalah puasamu, aku adalah zakatmu, aku adalah hajimu, aku adalah perintahmu kepada yang makruf, aku adalah laranganmu terhadap yang mungkar, aku adalah baktimu kepada kedua orang tuamu, aku adalah sedekahmu.' Maka penghuni kubur berkata: 'Ya Rabb, tegakkanlah hari kiamat. Ya Rabb, tegakkanlah hari kiamat! Agar aku dapat kembali kepada keluarga dan hartaku.'"

"Adapun ketika hamba yang kafir berada di penghujung dunia dan menghadap akhirat, turunlah kepadanya dari langit malaikat-malaikat berwajah hitam, membawa pakaian dari bulu kasar — dan pakaian itu adalah serat api neraka — lalu mereka duduk di sisinya. Ketika malaikat maut datang dan duduk di sisi kepalanya, saat ajal telah tiba, ia menyeru ruhnya: 'Wahai ruh yang keji! Keluarlah menuju kemurkaan Allah dan azab-Nya.' Maka ia tercabut sebagaimana tercabutnya jeruji besi dari wol yang basah. Para malaikat tidak membiarkannya sekejap mata pun di tangannya, dan mereka membungkusnya dalam pakaian kasar dari api neraka itu. Terciumlah darinya bau seperti bau bangkai yang paling busuk di muka bumi. Ketika para malaikat hendak membawanya naik ke langit, pintu-pintu langit tidak dibuka untuk ruh ini.' Nabi membaca firman Allah Jalla wa 'Ala:

"**Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.**" (QS. Al-A'raf: 40)

"Kemudian Allah Yang Maha Agung menyeru: 'Tulislah kitab hamba-Ku di Sijjin, kemudian kembalikanlah ia ke bumi, karena dari bumi Kami menciptakan mereka, ke

dalamnya Kami kembalikan mereka, dan dari sana Kami keluarkan mereka pada waktu yang lain.'"

"Dan datanglah dua malaikat kepadanya, mendudukkannya di dalam kuburnya, lalu keduanya bertanya: 'Siapakah Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Hah... hah... aku tidak tahu.'"

Ia tidak mengenal Tuhan, tidak mengenal ilah. Ia hidup di dunia dalam kekafiran, hidup dalam syahwat, hidup dalam hawa nafsu, tidak mematuhi perintah Allah, tidak mematuhi perintah Rasulullah. Ia mendengar azan berseru: "Marilah mendirikan shalat!" — namun ia tetap saja duduk di depan pertandingan, sinetron, dan film.

Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mendapat petunjuk, wahai hamba Allah? "**Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka dalam mengingat Allah?**" (QS. Al-Hadid: 16)

Apa yang kita tuai dari televisi ini? Apa yang kita tuai dari sinetron, pertandingan, dan film-film? Sungguh kita telah mendengar dengan telinga kita sendiri — dan kalian yang mengikuti pertandingan pun telah mendengarnya — para pemain bola yang kini diangkat di atas pundak-pundak itu, mencaci maki agama Allah Jalla wa 'Ala. Mereka itulah yang dimuliakan, mereka itulah yang diangkat dan dihormati

sampai di tingkat kepala negara. Sebuah umat yang mencintai omong kosong dan membenci kesungguhan. Sebuah umat yang mencintai omong kosong di saat ia membenci kesungguhan, dan enggan untuk terus-menerus bersungguh-sungguh di jalan orang-orang yang sungguh dan jujur. Sepak bola, sinetron, film, sandiwara, acara-acara yang merusak kebajikan dan menanamkan kehinaan.

Dan lihatlah kalian sekarang bagaimana Yahudi bermain-main dengan dunia — bukan hanya dengan dunia Islam, tetapi dengan dunia Barat dan Timur sekaligus. Bahkan menteri luar negeri kita pun berterus terang dengan sangat gamblang dan berkata: "Aku memperingatkan Israel agar tidak melakukan konfrontasi militer kembali di kawasan ini." Peringatan baru ini mengumumkan dengan sangat jelas tentang identitas Yahudi.

Inilah kenyataannya. Demi Allah, seandainya kesungguhan benar-benar ada, niscaya yang akan lari dari medan perang tidak lain adalah orang-orang yang kini diangkat di atas pundak-pundak. Dan yang akan tegak berdiri di medan juang tidak lain adalah orang-orang yang kini disiram dengan amarah umat dari kalangan para pemuda yang suci, yang telah mentauhidkan Allah Jalla wa 'Ala dan mengamalkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Wahai saudaraku yang kucintai, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam menggambarkan keadaan orang kafir: "*Kepadanya ditanyakan: 'Siapakah Tuhanmu? Apakah agamamu?' Ia menjawab: 'Hah... hah... aku tidak tahu' — ia tidak mengenal agama, tidak pernah hidup untuk agama maupun di atas agama. Keduanya bertanya: 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian ini?' Ia menjawab: 'Hah... hah... aku tidak tahu' — ia tidak mengenal rasul, tidak mengenal nabi kita, dan tidak pernah hidup untuk itu semua, ia merasa tidak membutuhkan semua ini. Maka berserulah seorang penyeru: 'Hamba-Ku telah berdusta, maka hamparkanlah untuknya alas dari neraka, pakaikanlah ia pakaian dari neraka, dan bukalah untuknya sebuah pintu menuju neraka.' Maka datanglah kepadanya hawa panas dan racunnya. Dan datanglah kepadanya seorang lelaki berwajah buruk dan bau busuk, lalu berkata: 'Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang tidak membawa kebaikan apa pun.' Ia menjawab: 'Aku adalah amal burukmu, dan inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' Maka penghuni kubur berkata: 'Ya Rabb, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat! Ya Rabb, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat!'*"

Saudara-saudariku yang kucintai! Aku kira dalam dalil-dalil ini terdapat kecukupan bagi setiap orang yang memiliki hati atau yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

Hadits Nabi Melewati Kebun Milik Bani Najjar yang Terdapat Kuburan Orang-Orang Musyrik

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Ibnu Hibban, Al-Bazzar, dan lainnya, dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang menunggang bagal miliknya, lalu masuk ke sebuah kebun milik Bani Najjar — yang merupakan keluarga paman Nabi dari pihak ibu — dan Nabi melewati enam, lima, atau empat kuburan di dalam kebun itu. Ketika bagal itu melewati kuburan-kuburan tersebut, ia terkejut dan hampir menjatuhkan Nabi ke tanah. Nabi pun bertanya: "Siapa yang mengenal pemilik kuburan-kuburan ini?" Seorang laki-laki menjawab: "Saya, wahai Rasulullah." Nabi bertanya: "Kapan mereka meninggal?" Laki-laki itu menjawab: "Mereka meninggal dalam keadaan musyrik." Maka Nabi al-Musthafa bersabda: "Sesungguhnya mereka sedang disiksa di dalam kubur mereka. Seandainya bukan karena kekhawatiran kalian tidak mau lagi saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian siksa kubur yang aku dengar."* Apalagi yang kalian inginkan setelah ini, wahai kaum muslimin? Dan apalagi yang kalian inginkan setelah ini, wahai para pengingkar?

Doa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur"

Renungkanlah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa berdoa kepada Allah dengan mengucapkan: "Allahumma inni a'udzu bika min 'adzabil qabr" — Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur.* Inilah doa al-Musthafa, doa yang tegas lagi shahih dengan derajat keshahihan tertinggi, terdapat dalam Al-Bukhari dan Muslim: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur.*"

Firman Allah Ta'ala: "Neraka diperlihatkan kepada mereka pagi dan petang" (Surat Ghafir: 45-46)

Kendati demikian, berikut ini saya kemukakan dalil-dalil yang banyak, shahih, dan tegas mengenai siksa kubur. Saya awali dengan judul bab yang sangat mendalam dari imam hadits dunia, Imam Al-Bukhari — pemilik kitab paling shahih setelah Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, berdasarkan kesepakatan umat tanpa perbantahan. Imam Al-Bukhari memberi judul sebuah bab dalam Shahihnya, pada Kitab al-Jana'iz: "Bab tentang Apa yang Datang

Mengenai Siksa Kubur." Judul bab ini saja sudah cukup; kedalaman fikih Al-Bukhari tampak dalam judul-judul babnya, sebagaimana dikatakan para ulama hadits dan jarh wa ta'dil.

Al-Bukhari lalu menyebutkan dalam bab tersebut ayat-ayat Al-Qur'an dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta meriwayatkan hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Cukuplah saya kemukakan satu ayat yang dijadikan hujjah oleh seluruh Ahlus Sunnah — tanpa perselisihan — atas tetapnya siksa kubur.

Renungkanlah bersama saya firman Allah dalam Surat Ghafir mengenai keluarga Fir'aun:

"**Dan hukuman yang sangat buruk menimpa keluarga Fir'aun; (yaitu) neraka, mereka diperlihatkan kepadanya pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras!'**" (Ghafir: 45-46)

Seluruh Ahlus Sunnah berkata: Allah menyebutkan dalam ayat ini siksa di alam barzakh dan siksa di alam kekal secara tegas. "**Dan hukuman yang sangat buruk menimpa keluarga Fir'aun; (yaitu) neraka, mereka diperlihatkan kepadanya pagi dan petang**" — yakni setiap pagi dan petang. Ini terjadi di alam barzakh. Adapun

di alam kekal pada hari kiamat: "**dan pada hari terjadinya kiamat, masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras.**"

Maka Allah menyebutkan dua siksa dalam ayat ini: siksa di dunia dan siksa di akhirat — siksa alam barzakh dan siksa alam kekal.

Kendati demikian, ambillah dalil-dalil shahih yang akan menyumbat mulut para pengingkar.

Saya ingin mengingatkan semua pihak bahwa Allah telah menurunkan kepada Nabi dua wahyu, dan Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk beriman kepada kedua wahyu tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah — Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih.

Namun para pengingkar itu bergerak dengan berkata: "Cukuplah bagi kami Al-Qur'an."

Mereka mengira bahwa dengan klaim ini — yang kebatilannya sudah cukup menjadi bukti kerusakannya — mereka telah berhasil menipu kita. Kita akan terima saja anggapan bahwa Al-Qur'an itu cukup. Namun sama sekali tidak! Barangsiapa mendustakan Sunnah yang shahih, sungguh ia telah kafir terhadap Al-Qur'an. Dan barangsiapa menolak Sunnah, sungguh ia telah menolak Al-Qur'an.

Renungkanlah bersama saya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"**Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.**" (Al-Hasyr: 7)

Renungkanlah bersama saya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"**Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.**" (An-Nisa': 80)

Renungkanlah bersama saya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"**Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim**" (An-Nisa': 65) — yakni hingga mereka menjadikan engkau, wahai Muhammad, sebagai hakim: "**Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang**

engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Renungkanlah bersama saya firman Allah:

"**Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.**" (Al-Ahzab: 36)

Renungkanlah bersama saya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"**Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.**" (Al-Hujurat: 1)

Renungkanlah bersama saya firman Allah:

"**Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat.**" (Ibrahim: 27)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam dua kitab shahih: "*Ayat ini turun berkaitan dengan siksa kubur.*"

Hadits: "Sesungguhnya Keduanya Sedang Disiksa, dan Keduanya Tidak Disiksa karena Dosa Besar"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu — perhatikanlah hadits shahih yang tegas ini mengenai siksa kubur — bahwa al-Musthafa melewati dua kuburan, lalu sang kekasih yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu bersabda: "*Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena dosa yang besar. Adapun yang satu, ia biasa berjalan menyebarkan adu domba. Adapun yang lain, ia tidak menjaga dirinya dari kencingnya — atau: tidak bersuci dari kencingnya.*"

Inilah hadits dalam dua kitab shahih dari Abu Hurairah, dan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Allah berfirman:

"**Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.**" (An-Najm: 3-5)

Renungkanlah bersama saya pernyataan Ibnu al-Qayyim yang sangat berharga dalam kitab I'lam al-Muwaqqi'in, jilid kedua. Ibnu al-Qayyim berkata: Kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur'an ada tiga bentuk:

Pertama: Sunnah datang untuk memperkuat apa yang dibawa oleh Al-Qur'an. Ini termasuk dalam bab saling menguatkan antara dalil-dalil.

Kedua: Sunnah datang untuk menjelaskan dan menerangkan apa yang disampaikan Al-Qur'an secara global. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "**Dan laksanakanlah salat**" (Al-Baqarah: 43), namun Allah tidak menyebutkan tata cara salat, rukun-rukun salat, sunah-sunah salat, waktu-waktu salat, maupun jumlah rakaat. Maka datanglah al-Musthafa untuk menjelaskan kepada kita tata cara salat, rukun-rukunnya, waktu-waktunya, dan seterusnya. Maka Sunnah menjelaskan apa yang disampaikan Al-Qur'an secara global.

Ketiga: Sunnah datang untuk mewajibkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak disebutkan oleh Al-Qur'an. Al-Musthafa bersabda: "*Ketahuilah, hampir saja ada seorang laki-laki yang kenyang, bersandar di atas kursinya, lalu berkata: 'Berpeganglah kalian dengan Al-Qur'an ini; apa yang kalian dapati di dalamnya sebagai halal maka halalkan, dan apa yang kalian dapati sebagai haram maka haramkan.*'" Al-Musthafa bersabda: "*Ketahuilah, sesungguhnya apa yang diharamkan Allah sama dengan apa yang diharamkan Rasulullah.*"

Allah berfirman: "**Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.**" (An-Nisa': 80)

Maka apa yang diharamkan Allah, hukumnya sama dengan apa yang diharamkan Rasulullah. Dan apakah ada keraguan bahwa Rasulullah tidak mengharamkan sesuatu kecuali atas perintah Allah, dan tidak memerintahkan sesuatu kecuali atas perintah dari Allah?

"**Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya**" (Al-Hasyr: 7) — bagi siapa yang menentang perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau melewati dua kuburan lalu bersabda: "*Sesungguhnya keduanya sedang disiksa*" — demikianlah dengan penuh ketegasan dan kejelasan — "*keduanya disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena dosa yang besar.*" Yang satu biasa menyebarkan adu domba untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara hamba-hamba Allah. Yang lain tidak menjaga dirinya dari kencingnya.

Lihatlah orang-orang yang tidak memiliki rasa malu itu, yang berdiri di tepi pantai, lalu turun telanjang untuk mandi

di hadapan laki-laki dan perempuan di tepian lain. Tidakkah engkau malu? Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba Allah. Yang itu saja tidak menjaga dirinya dari kencingnya — apalagi mereka yang tidak menutupi auratnya saat mandi?!

Sebab-Sebab Siksa Kubur

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa pemimpin kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah salawat, salam, tambahan rahmat, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, dan para pengikutnya, serta kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah memuliakan kalian semua, saudara-saudaraku yang terhormat. Saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan saya dan kalian termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya dan kalian termasuk orang-orang yang ikhlas lagi jujur, dan agar Dia mengakhiri hidup saya dan kalian dengan kesudahan yang bahagia, serta

menganugerahkan kepada kita tambahan kebaikan. Sesungguhnya Dia adalah Penguasa dan Yang Mahakuasa atas hal itu.

Secara ringkas, saya ingatkan engkau — saudaraku yang kucintai — tentang poin kedua, yaitu sebab-sebab siksa kubur.

Pembahasan mengenai sebab-sebab siksa kubur dapat ditinjau dari dua sisi: secara global dan secara terperinci.

Adapun secara global, kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla adalah akar dari segala bencana. Dan di puncak kemaksiatan itu adalah kesyirikan. Saya memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada saya dan kalian tauhid, karena sesungguhnya bekal terbaik yang dengannya engkau menghadap Allah adalah tauhid, dan seburuk-buruk dosa yang dengannya engkau menghadap Allah adalah syirik:

"**Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.**" (Luqman: 13)

Adapun secara terperinci, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan — sebagaimana tadi saya sampaikan — bahwa adu domba termasuk sebab siksa kubur. Dan kini ada begitu banyak orang yang telah

menjadikan adu domba sebagai spesialisasi mereka — laki-laki maupun perempuan — yang berspesialisasi dalam adu domba dan menyebarkan fitnah di tengah masyarakat demi menanamkan permusuhan dan kebencian dalam hati. Salah satu dari mereka datang kepadamu dan berkata: "Si fulan mengatakan ini dan itu tentangmu." Demi Allah, si fulan tidak pernah berkata demikian! Lalu ia pergi kepada orang lain dan berkata: "Tidakkah kamu dengar apa yang dikatakan si fulan? Ia berkata begini dan begitu! Tidakkah kamu dengar? Si fulanah mengatakan ini dan itu tentangmu!"

Wahai kaum muslimin! Adu domba adalah salah satu sebab siksa kubur. Al-Musthafa bersabda: "*Adapun yang satu, ia biasa berjalan di antara manusia dengan menyebarkan adu domba.*" Demikian pula tidak menjaga diri dari kencing dan tidak bersuci darinya adalah sebab siksa kubur, sebagaimana terdapat dalam hadits yang shahih.

Begitu pula dusta, riba, dan meninggalkan Al-Qur'an termasuk sebab-sebab siksa kubur, sebagaimana disebutkan dalam hadits Samurah bin Jundab yang panjang yang diriwayatkan Al-Bukhari. Nabi menyebutkan di dalamnya bahwa dusta, riba, meninggalkan Al-Qur'an, zina, dan ghulul termasuk sebab-sebab siksa kubur. Ghulul adalah segala sesuatu yang diambil dari harta rampasan perang sebelum dibagi.

Dalam cakupan ghulul ini termasuk suht (harta haram) dan segala yang haram — bagi mereka yang tidak segan memakan yang haram dengan cara dan harga apa pun.

Maka ghulul termasuk sebab siksa kubur, sebagaimana terdapat dalam dua kitab shahih dalam kisah seorang laki-laki yang gugur dalam perang. Para sahabat berkata: "Selamat baginya dengan surga." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya sehelai kain — dan kain itu adalah penutup kepala — yang ia ambil pada hari Khaibar akan menyala sebagai api yang membakarnya di neraka Jahannam.*"

Allah berfirman: "**Barangsiapa berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang), maka pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.**" (Ali Imran: 161)

Demikianlah sebab-sebab siksa kubur secara global dan terperinci.

Jalan Keselamatan dari Siksa Kubur

Mungkin sekarang engkau bertanya secara singkat: Di mana jalan keselamatan dari siksa kubur — dan saya memohon kepada Allah agar menyelamatkan kita — maka saya katakan kepadamu: Jalan keselamatan terbesar dari

siksa kubur adalah dengan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Yang Mahaagung, dan mengikuti jalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai sambutan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.**" (Fussilat: 30-32)

Di antara sebab yang paling bermanfaat pula untuk selamat dari siksa kubur adalah apa yang disebutkan oleh Imam Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya yang berharga, Al-Ruh. Beliau berkata: Di antaranya, hendaklah seseorang merenungkan sejenak sebelum tidurnya untuk mengingatkan dirinya tentang amalnya. Jika ia lalai, hendaklah ia menambah amalnya. Jika ia bermaksiat, hendaklah ia bertaubat kepada Allah, dan hendaklah ia memperbarui taubatnya sebelum tidur antara dirinya dan Allah. Di antara

syarat taubat adalah mencabut diri dari dosa, menyesali dosa tersebut, dan bertekad untuk beramal saleh. Beliau berkata: Jika ia meninggal pada malam itu dalam keadaan taubat seperti ini, maka ia termasuk ahli surga. Allah Azza wa Jalla pun akan menyelamatkannya dari siksa kubur dan siksa neraka.

Di antara sebab terbesar yang menyelamatkan dari siksa kubur adalah dengan senantiasa beramal saleh, seperti tauhid, salat, puasa, sedekah, haji, dakwah, menghadiri majelis ilmu — yang telah disia-siakan dan ditinggalkan oleh banyak manusia karena tersibukkan oleh hal lain — amar ma'ruf nahi munkar, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan setiap amal yang mendatangkan keridaan Allah Azza wa Jalla. Semua itu termasuk amal saleh yang akan menyelamatkan pelakunya dari siksa kubur dan siksa neraka.

Dan sesungguhnya di antara amal terbesar yang menyelamatkan pelakunya dari siksa kubur adalah mati syahid di jalan Allah. *Ya Allah, tegakkanlah panji jihad, dan anugerahkanlah kepada kami kesyahidan di jalan-Mu, wahai Dzat Yang Paling Penyayang dari segala yang penyayang.*

Telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Al-Albani, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Bagi orang yang mati syahid di sisi Allah ada enam keistimewaan:*

Pertama, dosa-dosanya diampuni sejak tetes darahnya yang pertama dan ia melihat tempat duduknya di surga. Kedua, Allah Azza wa Jalla menyelamatkannya dari siksa kubur. Ketiga, Allah mengamankannya dari ketakutan yang sangat besar (pada hari kiamat). Keempat, Allah memakaikannya mahkota kemuliaan yang permatanya lebih baik dari dunia dan seisinya. Kelima, Allah menikahkannya dengan 72 bidadari dari surga."

Keenam: Allah mengizinkannya memberi syafaat bagi 70 orang dari keluarganya.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kesyahidan di jalan-Mu, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, tegakkanlah panji jihad. Ya Allah, hancurkanlah ahli kesesatan dan kerusakan.

Saya akhiri dengan sebuah hadits yang memenuhi hati dengan harapan dan ketenangan, maka jagalah hadits ini, dan jagalah seluruh apa yang telah saya sampaikan. Telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan dishahihkannya, disetujui pula oleh Al-Dzahabi, dan sanadnya dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Misykah al-Mashabih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Surat Al-Mulk adalah pelindung dari siksa kubur.*"

Jagalah surat itu, saudaraku yang mulia. Jagalah ia, saudariku muslimah. Sebelum engkau tidur, bukalah Kitab Allah pada surat Al-Mulk:

"**Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.**" (Al-Mulk: 1)

Renungkanlah surat itu, lalu berdoalah setelahnya kepada Allah Azza wa Jalla dengan penuh kerendahan hati seusai membaca doa-doa sebelum tidur, disertai dengan memperbarui taubat. Lalu tidurlah dengan tidur yang tenang bagaikan tidur pengantin. Jika Allah menakdirkan kematian atasmu, niscaya Dia akan menyelamatkanmu dengan kemurahan-Nya dari siksa kubur dan siksa neraka.

Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa kubur dan siksa neraka. Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa kubur dan siksa neraka. Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa kubur dan siksa neraka. Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa kubur dan siksa neraka. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai urusan terbesar kami, wahai Dzat Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Ya Allah, jika Engkau menghendaki fitnah atas manusia, maka cabutlah nyawa kami kepada-Mu dalam keadaan tidak hina, tidak tergoda, tidak lalai, tidak menyia-nyiakan, tidak berubah, dan tidak tergantikan. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara kami memiliki dosa kecuali Engkau ampuni, tidak

ada yang sakit kecuali Engkau sembuhkan, tidak ada yang berhutang kecuali Engkau lunasi, tidak ada yang berduka kecuali Engkau lapangkan, tidak ada yang meninggal kecuali Engkau rahmati, tidak ada yang bermaksiat kecuali Engkau beri petunjuk, dan tidak ada yang taat kecuali Engkau teguhkan. Tidak ada suatu hajat yang di dalamnya terdapat keridaan-Mu dan kebaikan bagi kami kecuali Engkau tunaikan dan Engkau mudahkan, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, jadikanlah setiap perkumpulan kami sebagai perkumpulan yang mendapat rahmat, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga (dari kejahatan). Janganlah Engkau jadikan di antara kami, dari kami, maupun bersama kami orang yang celaka maupun yang terhalang dari kebaikan. Ya Allah, tutupilah kami dan janganlah Engkau mempermalukan kami. Muliakanlah kami dan janganlah Engkau menghinakan kami. Jadilah Engkau bersama kami dan janganlah Engkau berpaling dari kami. Ya Allah, terimalah kami dan terimalah amal dari kami. Berikanlah taubat kepada kami dan rahmatilah kami; sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang. Ya Allah, satukanlah kalimat kami. Ya Allah, limpahkanlah kasih sayang di antara hati-hati kami. Ya Allah, satukanlah barisan kami. Ya Allah, kembalikanlah umat ini kepada-Mu dengan cara yang indah. Ya Allah, anugerahkanlah kepada umat ini pemimpin yang rabbani. Ya Allah, tetapkanlah bagi umat ini suatu urusan

yang di dalamnya orang-orang yang taat kepada-Mu mendapat kemuliaan, orang-orang yang bermaksiat kepada-Mu mendapat kehinaan, amar ma'ruf dilaksanakan, dan nahi munkar ditegakkan; Engkaulah Penguasa dan Yang Mahakuasa atas hal itu, wahai Tuhan semesta alam.

Gambaran Surga

Berbicara tentang surga menggerakkan hati-hati dan membangkitkan jiwa untuk menjadi tetangga Allah Al-Quddus Yang Maha Suci; karena surga adalah negeri kemuliaan Allah bagi para wali-Nya, kekasih-kekasih-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya. Allah membangunnya dan menanam pohon-pohonnya dengan tangan-Nya sendiri, dan Dia jadikan di dalamnya apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Nikmat terbesar bagi penghuni surga di dalamnya adalah melihat wajah Allah Azza wa Jalla.

Taubat dan Amal Saleh sebagai Sebab Masuk Surga

Segala puji bagi Allah yang tidak mengambil seorang anak, tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada tuhan bersamanya. Dialah yang tidak ada tuhan selain-Nya; tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Dialah yang berhak atas segala bentuk ibadah, dan karenanya Dia menetapkan agar kita tidak menyembah selain-Nya. Yang demikian itu karena Allah adalah yang Haq, dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah batil,

dan sesungguhnya Allah adalah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Aku memuji-Mu ya Rabb, memohon pertolongan-Mu, memohon ampunan-Mu, dan memohon petunjuk-Mu. Aku tidak sanggup menghitung pujian atas-Mu; Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Agung pujian-Mu, mulia kebesaran-Mu, dan tidak ada tuhan selain-Mu.

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Yang Maha Esa yang tidak ada tandingan bagi-Nya. Dialah Al-Shamad yang tidak ada yang mampu menyaingi-Nya. Dialah Yang Mahakaya yang tidak memiliki kebutuhan. Dialah Yang Mahakuat yang tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya di bumi maupun di langit. Dialah penguasa langit dan bumi; tidak ada yang mampu menolak hukum-Nya dan tidak ada yang dapat mengubah ketetapan dan perintah-Nya.

Dan saya bersaksi bahwa pemimpin, kekasih, kebanggaan, panutan, pengajar, teladan, dan penyejuk hati kami, Muhammad, adalah utusan Allah.

Wahai al-Musthafa, engkaulah yang tinggal di relung hatiku, Jiwaku sebagai tebusanmu, beserta segala yang kumiliki.

Sungguh, aku curahkan semangatku untuk menolong agamamu, Dan kebahagiaanku adalah tiada yang kujadikan panutan selain engkau.

Engkau miliki mukjizat-mukjizat yang mengagumkan lagi banyak, Dan yang paling agung di antaranya adalah Al-Qur'an, sebaik-baik pendukung.

Tidak ada satu huruf pun yang diubah atau diganti, Tangan sang penjahat lumpuh dan si pelanggar tercoreng.

Aku adalah pecinta, dan hatiku tak pernah berpaling, Dari cinta dan rindunya kepada Muhammad.

Orang kafir pernah mencercaku karenanya, andai ia tahu, Betapa nikmatnya keimananku, niscaya ia pun akan membantu.

Ya Rabb, sampaikan salawat atas kekasih Muhammad, Dan jadikanlah beliau pemberi syafaat kami dengan karunia-Mu kelak.

Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam atasmu, wahai tuanku Rasulullah, salawat dan salam yang layak bagi kedudukanmu, wahai pemimpin para nabi dan penghulu para rasul.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudaraku yang mulia, marilah kita melanjutkan perjalanan kita yang penuh berkah dalam penjelasan ayat-ayat dari Kitab Tuhan kita Azza wa

Jalla. Dalam pertemuan yang ke-29 ini, kita masih dengan izin, karunia, kekuatan, dan taufik Allah sedang mengitari bersama kalian taman surat Maryam yang penuh berkah. Dalam pertemuan yang lalu, dengan karunia Allah Azza wa Jalla, kita telah menyelesaikan pembahasan tentang taubat, syarat-syarat, dan rukun-rukunnya. Dan hari ini, dengan kehendak Allah Azza wa Jalla, kita memiliki janji dengan pembahasan tentang surga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Maryam:

"**Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun.**" (Maryam: 60)

Yakni, kecuali orang yang kembali dari meninggalkan salat dan mengikuti hawa nafsu, lalu bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla — Allah menerima taubatnya dan memasukkannya ke dalam surga:

"**(Yaitu) surga-surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) gaib.**" (Maryam: 61)

Karena surga — saudaraku — adalah bagian dari perkara gaib milik Allah Azza wa Jalla. Kita beriman kepadanya karena keimanan kita kepada Allah, dan karena kita membenarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Inilah balasan Allah yang Dia janjikan kepada orang-orang yang bertaubat. Inilah balasan Allah yang Dia janjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Inilah balasan Allah yang Dia janjikan kepada orang-orang yang bertauhid. Sesungguhnya janji Allah adalah jujur, janji Allah adalah benar, dan janji Allah tidak pernah mungkir:

"**Sesungguhnya janji-Nya pasti datang.**" (Maryam: 61)

"**Itulah surga yang Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.**" (Maryam: 63)

Surga adalah Kemuliaan Allah bagi Para Wali, Kekasih, dan Orang-Orang Pilihan-Nya

Saudara-saudaraku yang mulia! Berbicara tentang surga menggerakkan hati menuju tujuan yang paling agung, dan mengantarkan jiwa menuju kedekatan dengan Allah Al-Quddus Yang Maha Suci. Karena berbicara tentang surga adalah berbicara tentang kemuliaan Allah Azza wa Jalla bagi para wali-Nya, kekasih-kekasih-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya.

Telah disebutkan dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Allah Azza wa*

Jalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan firman Allah Azza wa Jalla:

"**Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang tersembunyi untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.**" (As-Sajdah: 17)

Dan dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari menyebutkan surga kepada para sahabatnya, lalu bersabda: "*Demi Tuhan pemilik Ka'bah, surga itu adalah cahaya yang berkilau-kilau, wewangian yang semerbak, sungai yang mengalir deras, istana yang megah, istri yang cantik jelita, buah-buahan yang melimpah yang tidak terputus dan tidak terlarang, serta pakaian-pakaian yang indah.*" Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya setelah menggambarkan surga kepada mereka: "*Tidakkah ada orang yang bersungguh-sungguh untuk meraih surga?*" Para sahabat menjawab: "Kami adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh untuknya, wahai Rasulullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata

kepada mereka: "*Ucapkanlah: 'In sya Allah Azza wa Jalla' — Jika Allah menghendaki.*"

Beberapa Sifat Surga dan Penghuninya

Ketahuilah — wahai para saudara yang mulia — bahwa tidak ada seorang pun yang akan masuk surga kecuali dengan tiket masuk. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dari hadits Salman al-Farisi radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada seorang pun yang masuk surga kecuali dengan tiket yang di dalamnya tertulis: Bismillahirrahmanirrahim — Ini adalah surat dari Allah Ta'ala untuk si Fulan bin Fulan. Wahai para malaikat-Ku, masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga yang tinggi, yang buah-buahannya mudah dipetik.*"

Marilah — wahai para saudara — kita hidupi momen-momen penuh berkah ini, meski hanya dengan ruh kita, di dalam surga Rabb kita yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, hingga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Semoga kita mendapatkan tiket itu untuk hidup di dalam surga-Nya dengan ruh dan jasad kita bersama Nabi dan kekasih kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Marilah kita hidupi surga — dan aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian semua termasuk penghuninya — momen-momen penuh berkah dan kebaikan ini. Demi Allah, aku merasakan hembusan angin surga, dan aku merasakan curahan rahmat

Rabb pemilik surga yang Maha Agung lagi Maha Tinggi turun atas perkumpulan yang baik dan bertauhid kepada Allah ini. Ya, demi Allah yang tiada Ilah selain-Nya, tidaklah aku masuk ke rumah ini pada saat-saat seperti ini melainkan aku benar-benar merasakan hembusan dan curahan rahmat Rabb pemilik surga atas para pemuda yang berwudhu dan suci ini, serta atas para saudari yang suci dan mulia ini. Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menganugerahkan kepada kita tiket itu, agar kita dapat hidup di surga dengan ruh dan jasad kita bersama penyejuk mata dan kekasih kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Yang Menceritakan dan Memberitakan Surga Adalah Allah dan Rasul-Nya

Ketahuilah bahwa yang menceritakan surga kepada kita adalah Allah, yang menanamkan kemuliaannya dengan kedua tangan-Nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Ketahuilah pula bahwa yang menceritakan surga kepada kita adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang melihatnya dengan kedua matanya sendiri pada malam Isra' dan Mi'raj.

Sebagaimana tercantum dalam Shahih Muslim rahimahullah, dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dalam kisah shalat gerhana, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat mengerjakan shalat gerhana melakukan

sesuatu yang belum pernah beliau lakukan sebelumnya, sehingga para sahabat pun heran dan berkata, "*Wahai Rasulullah! Kami melihat engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya. Kami melihat engkau meraih sesuatu di tempat shalatmu, lalu kami melihat engkau mundur — yakni menghindar dari sesuatu itu.*" Tahukah kalian apa jawaban sang kekasih? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh aku melihat surga, dan aku mengulurkan tanganku untuk mengambil setandan anggur dari surga. Seandainya aku mengambilnya, niscaya kalian akan memakannya selama dunia masih ada.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat surga pada malam Isra' dan Mi'raj, dan beliau juga melihatnya di dunia saat berdiri mengerjakan shalat gerhana. Beliau pun bersabda kepada mereka: "*Sungguh aku melihat surga dan tanganku terulur ke arah setandan buah-buahannya, namun aku menghindar darinya. Seandainya aku mengambilnya, niscaya kalian akan memakannya selama dunia masih ada.*"

Marilah Rabb Kita dan Rasul-Nya Bercerita kepada Kita tentang Surga

Marilah Rabb kita bercerita kepada kita tentang surga, dan marilah Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam bercerita kepada kita tentang surga. Lalu apa yang dikatakan oleh Dia

yang menanamkan kemuliaannya dengan kedua tangan-Nya?

Perhatikanlah, wahai para pemuda! Perhatikanlah, wahai orang-orang beriman! Allah Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sejelas-jelasnya. Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Seraya berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam lagi penuh kesulitan.' Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (berupa) surga dan (pakaian) sutera. Di sana**

mereka duduk bersandar di atas dipan, mereka tidak merasakan teriknya matahari dan tidak pula dingin yang menggigit. Dan naungan (pepohonan surga) sangat dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening seperti kristal. (Yaitu) kristal dari perak, mereka menetapkan ukurannya dengan seteliti-telitinya. Di dalam surga mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka adalah mutiara yang bertebaran. Dan apabila kamu melihat (keadaan) di sana, niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan mereka dihiasi dengan gelang terbuat dari perak, dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang bersih. (Kepada mereka dikatakan), 'Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah disyukuri (dibalas dengan baik).'" (Al-Insan: 5-22)

Inilah firman Dia yang menanamkan kemuliaannya dengan kedua tangan-Nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.

Lalu apa yang dikatakan oleh orang yang melihatnya dengan kedua matanya sendiri, shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, al-Bazzar, ath-Thabarani, dan Ibnu Hibban, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Abu Hurairah berkata: "*Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Ceritakanlah kepada kami tentang surga, apa bangunannya?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Satu bata dari emas dan satu bata dari perak.'*" Lalu apa bahan yang merekatkan kedua bata itu, wahai Rasulullah? — Tahukah kalian apa bahan yang diletakkan di antara dua bata itu? Itulah kesturi (misk). Inilah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Satu bata dari emas dan satu bata dari perak, dan adukan semennya — yakni mortar perekatnya — adalah kesturi. Kerikilnya — yakni kerikil yang ada di surga — adalah mutiara dan yaqut. Debunya adalah za'faran. Barang siapa yang memasukinya akan merasakan kenikmatan dan tidak pernah sengsara, hidup abadi dan tidak pernah mati, pakaiannya tidak pernah usang, dan masa mudanya tidak pernah sirna.*"

Sifat Penghuni Surga

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi, dan lainnya dari kalangan pemilik kitab-kitab sunan dan musnad, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu juga, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga (wujud mereka) seperti bulan di malam purnama.*" Inilah yang beliau sabdakan kepada kalian, tentang rombongan pertama dari kaum bertauhid, sementara hembusan surga dan rahmat-rahmatnya telah turun kepada kalian. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga (wujud mereka) seperti bulan di malam purnama. Kemudian orang-orang yang menyusul mereka — yakni kelompok yang datang setelah rombongan pertama ini — (bersinar) seperti bintang yang paling terang cahayanya di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar.*"

Tidak ada buang air kecil maupun besar di surga. Lalu ke mana perginya makanan dan minuman? Ia keluar dari tubuh mereka dalam wujud kesturi, karena memang tidak layak sama sekali ada air kencing atau kotoran di sisi Allah dalam surga-Nya. "*Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak beringus, dan tidak meludah — tidak ada ingus dan ludah di surga. Sisir mereka dari emas dan perak*"

— sisir yang engkau gunakan untuk menyisir rambutmu, semuanya dari emas dan perak. "*Keringat mereka adalah kesturi. Istri-istri mereka adalah para bidadari bermata indah. Tinggi mereka seperti tinggi ayah mereka Adam, enam puluh hasta ke langit.*" Hadits ini ada dalam Shahih Muslim.

Dalam riwayat Imam al-Baihaqi disebutkan bahwa beliau bersabda: "*Ketampanan mereka seperti ketampanan Yusuf, dan hati mereka seperti hati Ayyub.*" Ketampanan penghuni surga seperti ketampanan Yusuf, dan hati penghuni surga seperti hati Ayyub yang sabar, yang bersabar atas ujian dan ketentuan Allah, serta atas takdir-Nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.

Sang kekasih bersabda: "*Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga (wujud mereka) seperti bulan di malam purnama. Kemudian orang-orang yang menyusul mereka (bersinar) seperti bintang yang paling terang cahayanya di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak beringus, dan tidak meludah. Sisir mereka dari emas, keringat mereka adalah kesturi. Istri-istri mereka adalah para bidadari bermata indah. Tinggi mereka seperti tinggi ayah mereka Adam, enam puluh hasta ke langit.*" Dan dalam riwayat al-Baihaqi: "*(Berwajah) seperti ketampanan Yusuf dan (berhati) seperti hati Ayyub.*"

Sifat Makanan, Pakaian, Debu, dan Dipan Penghuni Surga

Adapun jika kalian bertanya — wahai para saudara — tentang makanan penghuni surga, debu surga, pakaian penghuni surga, dipan penghuni surga, dan ranjang penghuni surga, maka jawabannya datang dari Rabb pemilik surga yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Dia berfirman:

"**Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bersandar di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pusing karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. Dan (ada) bidadari-bidadari bermata jelita, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna dan tidak**

pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon sidr yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan. (Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 10-40)

Itulah tentang makanan, minuman, dipan, dan ranjang mereka. Adapun pakaian mereka: "**dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.**" (Fathir: 33)

Sifat Istri-istri Penghuni Surga

Adapun jika kalian bertanya kepadaku tentang istri-istri penghuni surga, maka jawabannya akan datang dari Rabb

pemilik surga yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"**Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam kemah. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama Rabb-mu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia.**" (Ar-Rahman: 70-78)

Itulah istrimu dari kalangan bidadari bermata indah di surga.

Telah diriwayatkan dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh ath-Thabarani dalam al-Awsath, dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Jibril 'alaihissalam menceritakan kepadaku — dengarkanlah wahai para pemuda, wahai kalian yang mengalami krisis pernikahan, perhatikanlah — bahwa*

seorang laki-laki" dari kalangan ahli tauhid, atau dari kalangan ahli ketaatan, atau dari kalangan ahli iman "*masuk menemui bidadari di surga*" — bidadari dari kalangan hur al-'ain — "*maka ia menyambutnya dengan pelukan dan jabat tangan. Dengan jari-jemari manakah ia menyambutnya? Seandainya sebagian jari-jemarinya terlihat, niscaya cahayanya mengalahkan cahaya matahari dan bulan. Dan seandainya sehelai rambut pun darinya — yakni sepucuk rambutnya — terlihat, niscaya ia akan memenuhi area antara timur dan barat dengan aroma harumnya. Sementara ia sedang bersandar bersamanya di atas dipannya*" — "**Di atas dipan-dipan mereka memandang**" (Al-Muthaffifin: 23) — "*sementara engkau wahai wali Allah, wahai orang yang bertauhid kepada Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, sedang bersandar bersama bidadarimu di atas dipanmu, tiba-tiba ia melihat cahaya dari atas, sehingga ia mengira bahwa Allah telah menyinari manusia dengan cahaya-Nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Ia pun melihat dan mendengar suara penyeru kepadanya*" — sementara ia sedang bersandar bersamanya di atas dipannya, ia mendengar suara, lalu melihat cahaya. Dari sumber cahaya itu memancar suara yang lembut dan merdu. Itulah suara bidadari lain dari kalangan bidadari surga, yang berkata kepadanya: "*Wahai wali Allah! Apakah kami tidak mendapat giliran darimu?*" Kami sangat merindukan engkau, kami menunggu-nunggu kedatanganmu wahai wali Allah. "*Ia pun*

bertanya, 'Siapakah engkau?' Bidadari itu menjawab, 'Aku adalah salah satu dari mereka yang Allah firmankan tentang mereka:' "**Bagi mereka di sana apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.**" (Qaf: 35) "*Ia pun meninggalkan yang pertama dan pergi kepada bidadari kedua, dan ia mendapatinya lebih cantik dan lebih indah. Ia melihat pada bidadari itu keindahan, kecantikan, dan kesempurnaan yang tidak ia lihat pada yang pertama. Sementara ia sedang bersandar bersama yang kedua di atas dipannya, tiba-tiba ia melihat cahaya dan mendengar suara yang berkata kepadanya, 'Wahai wali Allah! Apakah kami tidak mendapat giliran darimu?' Ia bertanya, 'Siapakah engkau?' Bidadari itu berkata, 'Aku adalah salah satu dari mereka yang Allah firmankan:'* "**Maka tidak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang, sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.**" (As-Sajdah: 17) "*Maka teruslah orang yang bertauhid kepada Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, yang berhasil meraih surga di sisi Allah, berpindah dari satu istri ke istri lainnya.*"

Istri Mukminah di Dunia

Adapun istrimu yang beriman di dunia, yang memakai cadar, suci, dan menjaga diri. Adapun mereka yang berwudhu. Adapun mereka yang suci. Adapun mereka yang

menjaga kemaluan mereka. Adapun mereka yang berpuasa di bulan-bulannya. Adapun mereka yang mendirikan (shalat) malamnya. Adapun mereka yang menjaga suami-suami mereka — dengarkanlah dan ketahuilah bahwa istri mukminah dari wanita-wanita dunia, kecantikannya di surga melampaui kecantikan bidadari tujuh puluh kali lipat.

Kalian telah mendengar gambaran bidadari, lalu bagaimana keadaan istriku jika ia termasuk penghuni surga? Bagaimana keadaan istrimu jika ia termasuk penghuni surga? Kecantikannya melampaui kecantikan para bidadari bermata indah tujuh puluh kali lipat. Mengapa? Karena ia yang berpuasa dan mendirikan (shalat), ia yang menanggung kesusahan dunia, ia yang berjuang melawan hawa nafsu, ia yang bersabar bersamamu menghadapi kesulitan dan ujian. Maka sudah selayaknya Allah membalasnya: "**Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung**" (Al-Waqi'ah: 35) — penciptaan yang baru dan berbeda. Apabila istrimu yang mukminah meninggal dalam keadaan renta dan beruban, lalu engkau bertemu dengannya di surga, engkau akan mendapatinya dalam usia muda, mendapatinya cantik dan elok: "**Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung**" (Al-Waqi'ah: 35) — penciptaan lain yang baru.

"**Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan**" (Al-Waqi'ah: 36) — apabila engkau menggaulinya seribu

kali, engkau akan mendapatinya tetap perawan setiap kalinya.

"**Penuh cinta lagi sebaya umurnya**" (Al-Waqi'ah: 37) — "penuh cinta" adalah bentuk jamak dari 'arub, dan 'arub adalah wanita yang piawai dalam melantunkan kata-kata cinta dan kasih sayang kepada suaminya. Inilah wanita dari kalangan wanita dunia jika ia termasuk penghuni surga. Maka orang yang tidak mendapatkan kata-kata seperti itu di dunia, akan mendengarnya di sisi Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi di surga, dari istrinya, jika istrinya termasuk orang-orang yang sabar dari penghuni surga di sisi Rabb langit dan bumi yang Maha Agung lagi Maha Tinggi: "**Penuh cinta lagi sebaya umurnya, untuk golongan kanan. (Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang yang kemudian.**" (Al-Waqi'ah: 37-40)

Nyanyian Istri-istri Penghuni Surga

Telah diriwayatkan dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh ath-Thabarani, dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa para bidadari menyambut suami-suami mereka di surga dengan menyanyikan kata-kata terindah, dengan suara-suara paling merdu, dan dengan ungkapan-ungkapan paling halus dan murni. Wanita-wanita dunia di surga menyambut suami-suami mereka dengan

nyanyian. Di antara yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang nyanyian wanita-wanita penghuni surga untuk suami-suami mereka adalah bahwa mereka berkata:

"*Kami adalah yang kekal, maka kami tidak akan mati. Kami adalah yang aman, maka kami tidak akan takut. Kami adalah yang menetap, maka kami tidak akan pergi. Kami adalah yang terbaik lagi tercantik, istri-istri kaum yang mulia. Kami memandang dengan mata yang sejuk. Berbahagialah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya.*"

Apakah kalian menemukan yang lebih indah dari ini? Apakah kalian menemukan yang lebih merdu dan lebih berharga dari kata-kata ini? "*Kami adalah yang kekal, maka kami tidak akan mati. Kami adalah yang aman, maka kami tidak akan takut. Kami adalah yang menetap, maka kami tidak akan pergi*" — tidak akan pergi dan tidak akan meninggalkan. "*Kami adalah yang terbaik lagi tercantik, istri-istri kaum yang mulia. Kami memandang dengan mata yang sejuk. Berbahagialah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya.*"

Benarlah Allah 'Azza wa Jalla ketika berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan.**

Mereka diberi minum dari khamar murni yang (tempatnya) tertutup (tersegel). Segelnya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya adalah (air) Tasnim. Yaitu mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Muthaffifin: 22-28)

"**Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba**" (Al-Muthaffifin: 26) dan "**Untuk (memperoleh kenikmatan) yang demikian hendaknya orang-orang beramal.**" (Ash-Shaffat: 61) Dan untuk hal seperti inilah seharusnya orang-orang saling berlomba. Pembahasan tentang surga ini masih panjang.

Penghuni Surga yang Paling Rendah Derajatnya dan yang Terakhir Masuk Surga

Yang masih tersisa bagi kita untuk diketahui adalah: siapakah orang yang paling rendah derajatnya di surga? Dan siapakah orang terakhir yang akan masuk surga?

Dalam Shahih Muslim, dari al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Musa bin Imran 'alaihissalam bertanya kepada Rabb-nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi dan berkata, 'Wahai Rabb! Siapakah — yakni paling rendah —*

penghuni surga yang paling rendah derajatnya?' Allah Yang Maha Perkasa pun berfirman kepadanya, 'Orang yang paling rendah derajatnya di surga wahai Musa adalah seorang laki-laki yang datang setelah seluruh penghuni surga telah masuk ke dalamnya. Lalu dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga." Maka hamba itu berkata kepada Rabb-nya, "Wahai Rabb! Bagaimana aku masuk surga sedangkan manusia telah mengambil tempat dan kedudukan mereka? Sungguh aku mendapatinya penuh." Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepadanya, "Apakah engkau ridha jika engkau mendapatkan seperti kerajaan seorang raja dari raja-raja dunia?" Ia berkata, "Aku ridha wahai Rabb." Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman, "Engkau mendapatkan itu dan sepuluh kali lipatnya bersamamu. Dan engkau mendapatkan apa pun yang diinginkan jiwamu dan yang menyenangkan matamu."'

"Musa berkata, 'Wahai Rabb! Ini adalah orang yang paling rendah derajatnya di surga, lalu bagaimana keadaan orang yang paling tinggi derajatnya?' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, 'Wahai Musa! Mereka adalah orang-orang yang Aku tanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku sendiri dan Aku segel sehingga tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.'" Itulah orang yang paling rendah derajatnya di surga.

Orang Terakhir yang Masuk Surga

Adapun keadaan orang terakhir yang masuk surga, maka dalam Shahih Muslim juga, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki yang berjalan di atas shirath, kadang-kadang ia berjalan dan kadang-kadang ia jatuh tersungkur, dan api pernah menyambarnya. Hingga ketika ia telah melewati shirath*" — "**Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya.**" (Ali Imran: 185) — "*ia menoleh ke belakang — yakni ke arah neraka — dan berkata kepadanya, 'Maha Berkah Dzat yang telah menyelamatkanku darimu. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku apa yang tidak Dia berikan kepada seorang pun dari makhluk-Nya, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian.*'"

Inilah orang yang telah dijauhkan dari neraka, sementara orang-orang yang terdahulu telah mendahuluinya, karena di antara umat sang kekasih shallallahu 'alaihi wa sallam ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. "*Di sana ia tinggal beberapa saat, lalu Allah mengangkat untuknya sebuah pohon yang Allah tanamkan dengan tangan-Nya sendiri.*

Hamba itu pun berkata, 'Dekatkanlah aku kepadanya — dekatkan aku ke pohon ini — agar aku dapat berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya?' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Bukankah jika Aku memberikannya kepadamu — yakni jika Aku memberikan dan mendekatkanmu ke pohon ini — apakah kamu tidak akan meminta sesuatu yang lain?' Ia berkata, 'Tidak wahai Rabb, aku tidak akan meminta apapun selain itu selamanya. Engkau telah menyelamatkanku dari neraka, dan Engkau akan mendekatkanku ke pohon ini agar aku dapat berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya. Aku tidak akan meminta apapun setelah itu.'"

Sang kekasih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dan Rabb-nya memakluminya, karena ia melihat apa yang ia tidak tahan melihatnya. Maka Allah mendekatkannya ke pohon itu, dan hamba itu pun berteduh di bawah naungannya serta minum dari airnya. Setelah beberapa saat, Allah mengangkat untuknya pohon lain yang lebih indah dari yang pertama. Hamba itu pun setelah beberapa saat berkata, 'Wahai Rabb!' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, 'Apa yang kamu inginkan wahai hamba-Ku?' Ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkan aku ke pohon ini, agar aku dapat berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya?' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Bukankah kamu telah memberikan janji dan ikrar bahwa kamu tidak akan meminta selain yang kamu*

minta?' Ia berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta selain ini. Dekatkan aku ke sana dan aku tidak akan meminta setelah itu.' Maka Allah mendekatkannya karena ia melihat apa yang ia tidak tahan melihatnya."

"Hamba itu pun tinggal di bawah pohon kedua ini. Setelah beberapa saat, Allah mengangkat untuknya pohon di depan pintu surga. Ia pun memandangnya dan berkata, 'Wahai Rabb! Dekatkan aku ke pohon ini, agar aku dapat berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya?' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Bukankah kamu telah memberikan janji dan ikrar bahwa kamu tidak akan meminta selain yang kamu minta?' Ia berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta selain ini.' Maka Allah mendekatkannya karena ia melihat apa yang ia tidak tahan melihatnya."

"Ketika hamba itu tiba di bawah pohon yang berada di depan pintu surga itu, ia mendengar suara-suara penghuni surga. Ia pun berkata, 'Wahai Rabb! Masukkan aku ke surga.'" — Tahukah kalian apa yang dikatakan oleh Rabb Yang Maha Perkasa kepadanya? — *"Rabb Yang Maha Perkasa yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku! Apa yang membuatmu puas dengan-Ku? Apakah kamu ridha jika Aku memberikan kepadamu dunia beserta seumpamanya?' Hamba itu pun memandang kepada Rabb-nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi dan berkata,*

'Apakah Engkau mengolok-olok aku sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?'"

Maka Abdullah bin Mas'ud tertawa dan berkata kepada para sahabat, "*Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku tentang sebab tawaku?!*" Mereka pun berkata, "*Mengapa engkau tertawa?*" Ibn Mas'ud berkata, "*Aku tertawa karena tawanya Rasulullah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan hadits ini lalu tertawa, maka para sahabat bertanya, 'Mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku tertawa karena tawa Rabb Yang Maha Perkasa.'*" Karena ketika hamba itu berkata kepada Rabb kita, "*Apakah Engkau mengolok-olok aku sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?!*" Allah pun tertawa menghadapi hamba-Nya dan berfirman: "*Aku tidak mengolok-olokmu, tetapi Aku berkuasa atas apa yang Aku kehendaki.*" Itulah orang terakhir yang akan masuk surga di sisi Rabb kita yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.

Melihat Allah di Surga

Wahai para saudara yang mulia, ketahuilah dengan keyakinan penuh bahwa kenikmatan surga yang sesungguhnya bukanlah pada susunya, bukan pada buahnya, bukan pada suteranya, bukan pada madunya, bukan pada bangunannya, bukan pada istana-istananya, bukan pula pada bidadari-bidadarinya. Akan tetapi

kenikmatan surga yang sesungguhnya adalah pada memandang wajah Rabb-nya:

"**Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka meyakini bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat berat.**" (Al-Qiyamah: 22-25)

"**Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.**" (Yunus: 26)

Al-husna adalah surga, dan az-ziyadah adalah kenikmatan memandang wajah Rabb pemilik surga yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Inilah puncak harapan dan puncak tujuan, yaitu menikmati memandang wajah Rabb segala rabb yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, memandang wajah Yang Maha Mulia lagi Maha Penerima Tobat 'Azza wa Jalla. Hadits tentang hal ini diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ash-Shahihain, as-Sunan, dan al-Masanid.

Ini adalah riwayat Imam Muslim dari Shuhaib ar-Rumi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Ketika penghuni surga masuk ke surga, Rabb Yang Maha Perkasa yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menyeru mereka dan berfirman, 'Wahai penghuni surga! Apakah ada yang ingin Aku tambahkan untuk kalian?*'

Para penghuni surga berkata, 'Wahai Rabb! Apa lagi yang akan Engkau tambahkan untuk kami? Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga? Bukankah Engkau telah menyelamatkan kami dari neraka?' Maka Dia menyingkapkan tirai, dan tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih agung daripada memandang wajah Yang Maha Mulia lagi Maha Penerima Tobat."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Ketika penghuni surga masuk ke surga, Rabb Yang Maha Perkasa yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menyeru mereka dan berfirman, 'Wahai penghuni surga! Wahai penghuni surga!' Para penghuni surga pun menjawab*" — dan ini merupakan doa: "*Labbaika wa sa'daika, wahai Rabb kami — 'Kami penuhi panggilan-Mu dan kami bahagia dengan-Mu*' — dan segala kebaikan ada di kedua tangan-Mu." Rabb kita pun berfirman kepada mereka, "Wahai penghuni surga! Sesungguhnya Aku telah meridhai kalian, apakah kalian juga ridha kepada-Ku?" Mereka berkata, "Subhanakallahumma — Maha Suci Engkau ya Rabb kami — bagaimana kami tidak ridha sedangkan Engkau telah memasukkan kami ke surga, memutihkan wajah-wajah kami, dan menyelamatkan kami dari neraka?" Allah Yang

Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, "Maukah Aku memberikan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari itu?" Para penghuni surga berkata, "Apa yang lebih utama dari itu wahai Rabb kami?" Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman, "Aku halalkan atas kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini selamanya."*

Inilah kenikmatan yang abadi, dan inilah puncak harapan dan tujuan.

Penutup

Wahai para saudara, sungguh kenikmatan tertinggi surga adalah menikmati memandang wajah Allah 'Azza wa Jalla. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala akan berbicara langsung kepada kita tanpa ada penerjemah antara kita dan Dia. Hadits ini ada dalam Shahih al-Bukhari, dari Adi bin Hatim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak seorang pun di antara kalian kecuali Rabb-nya akan berbicara langsung kepadanya pada hari Kiamat tanpa ada penerjemah antara keduanya. Ia memandang ke kanannya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia perbuat. Ia memandang ke kirinya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia perbuat. Ia memandang ke depannya dan tidak*

melihat kecuali neraka di hadapan mukanya. Maka takutlah kepada neraka meski hanya dengan separuh kurma."

Itulah surga. Pembahasan tentang surga ini sangat panjang, dan semua yang telah kalian dengar ini hanyalah setetes dari samudra, hanyalah sedikit dari yang banyak. Mengapa? Karena di surga terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Dan semua ini hanyalah upaya mendekatkan makna dan kata-kata.

Aku kagum dengan perkataan salah seorang ulama ketika ia disambut di sebuah istana jamuan tamu di Amerika, dan orang-orang di sekitar ulama itu terpesona oleh bangunan dan persiapan tempat itu. Mereka memandang ke atas dan ke bawah, terpesona dengan persiapan tersebut. Maka ulama itu berkata kepada mereka, "Ini adalah persiapan manusia untuk manusia. Lalu bagaimana persiapan Rabb manusia? Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."

Demikianlah yang dapat aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian semua, maka mohonlah ampun kepada-Nya.

Seruan bagi Mereka yang Mendambakan Surga

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi yang tiada nabi sesudahnya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa junjungan dan kekasih kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang berjalan di atas jalannya, mengikuti sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Adapun sesudah itu: wahai para saudara yang mulia, inilah sedikit dari banyak hal tentang surga, karena hakikat surga tidak diketahui kecuali oleh Tuhannya dan oleh orang yang telah melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketahuilah, adakah di antara kalian yang mau bersungguh-sungguh meraih surga?! Siapakah di antara kalian yang akan menggulung lengan bajunya demi meraih pengantin yang sangat berharga ini? *Ketahuilah, sesungguhnya dagangan Allah itu mahal harganya. Ketahuilah, dagangan Allah itu adalah surga.*

Wahai orang yang mendambakan surga tanpa beramal! Wahai orang yang mendambakan surga tanpa shalat! Wahai orang yang mendambakan surga tanpa qiyamul lail! Wahai orang yang mendambakan surga sambil bermaksiat kepada Allah Yang Maha Agung! Wahai orang yang mendambakan surga di tengah dosa-dosa, perkara syubhat, dan menuruti hawa nafsu! Di manakah kalian dari ketaatan? Di manakah kalian dari qiyamul lail untuk Tuhan langit dan bumi? Di manakah kalian dari membaca Al-Qur'an? Di manakah kalian dari memakmurkan rumah-rumah Allah? Di manakah kalian dari hal-hal yang mendekatkan kalian ke surga?

Wahai orang-orang yang hanya pandai berkata-kata dan mengklaim bahwa jika Tuhan kami tidak memasukkan kami ke surga, lalu siapa yang layak masuk?! Ambillah pelajaran dan ketahuilah, betapa sedikit rasa malu orang yang mendambakan surga Allah namun tidak mengamalkan ketaatan kepada Allah dan tidak mengikuti syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya orang yang sungguh-sungguh mencari surga tidak akan bisa tidur dengan tenang. Benarlah perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ketika beliau berkata dalam syairnya:

Beramallah untuk negeri esok hari yang ridha adalah penjaganya, Ahmad adalah tetangganya, dan Ar-Rahman adalah pembangunnya.

Istananya terbuat dari emas, tanah liatnya wangi kesturi, dan za'faran adalah rerumputannya yang tumbuh di sana.

Sungai-sungainya mengalirkan susu murni dan madu, dan khamr mengalir sebagai minuman segar di saluran-salurannya.

Burung-burung bertengger di atas dahan-dahan pepohonan, senantiasa bertasbih kepada Allah sepanjang masa di tempat-tempat indahnya.

Siapakah yang mau membeli rumah di surga Firdaus lalu memakmurkannya, dengan satu rakaat di kegelapan malam yang ia rahasiakan.

Maka wahai orang-orang yang mendambakan surga dari Allah, dan wahai orang-orang yang memohon surga kepada Allah! Ketahuilah bahwa iman bukanlah sekadar angan-angan, melainkan iman adalah apa yang tertancap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Engkau tidak akan meraih surga kecuali jika engkau beramal dengan amalan penghuni surga.

Beginilah pula Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Seandainya ada penyeru yang berseru pada hari kiamat, 'Semua orang akan masuk surga kecuali satu orang,' niscaya aku mengira diriku adalah orang itu."

Maka ketahuilah bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan: perkataan dengan lisan, pembenaran dengan

hati, dan pengamalan dengan anggota tubuh dan rukun-rukunnya. Karena musibah terbesar yang kita hadapi di zaman ini adalah bahwa kita hanya pandai menangis dan mendengarkan, namun tidak mahir dalam beramal. Kemalasan terasa lebih manis dari madu bagi kita. Kita tidak keberatan pergi ke stadion beberapa jam sebelum pertandingan dimulai, namun ketika adzan dikumandangkan, kita tidak menunaikan shalat dan tidak menoleh kepada panggilan adzan itu. Satu telinga dari tanah liat, dan satu telinga lagi dari adonan tepung.

Kita telah menghabiskan waktu dan menguras umur di depan sinetron, pertandingan, dan film. Kini Ramadhan telah tiba, sementara media kita justru merancang dan merencanakan bagaimana cara menyibukkan orang-orang beriman dari Tuhan mereka?! Bagaimana cara menjauhkan orang-orang yang bertauhid dari surga Tuhan mereka Yang Maha Agung?! Aku memperingatkan diriku sendiri dan kalian semua dari media semacam ini yang menyibukkan orang-orang bertauhid dari Tuhan semesta alam.

Wahai orang yang telah menghabiskan umurnya di depan televisi! Wahai orang yang telah menghabiskan umurnya di depan sinetron! Wahai orang yang telah menghabiskan umurnya menonton pertandingan! Wahai orang yang telah menghabiskan waktunya mendengarkan para penyanyi pria dan wanita, yang masih hidup maupun

yang sudah meninggal! Waspada dan ketahuilah bahwa orang yang sungguh-sungguh mencari surga tidak akan bisa tidur dengan tenang. Barang siapa mendambakan surga namun tidak beramal, maka ia adalah seorang munafik, ia adalah penipu, ia adalah pendusta yang curang terhadap dirinya sendiri, karena orang yang mendambakan surga sudah seharusnya tidak bermalas-malasan; ia seharusnya beramal dan mempersiapkan diri.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberi taufik kepada kita semua untuk melakukan amal yang baik, dan aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menerima amal-amal shalih kita.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, tutupilah aib-aib kami, dan amankanlah kami dari segala ketakutan kami.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan segala sesuatu yang mendekatkan kepada-Nya berupa perkataan dan perbuatan. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan segala sesuatu yang mendekatkan kepada-Nya berupa perkataan dan perbuatan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan segala sesuatu yang mendekatkan kepada-Nya berupa perkataan dan perbuatan. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara kami dalam perkumpulan yang diberkahi ini memiliki dosa kecuali

Engkau ampuni, tidak ada orang sakit kecuali Engkau sembuhkan, tidak ada utang kecuali Engkau lunaskan, tidak ada kesusahan kecuali Engkau lapangkan, tidak ada orang yang telah meninggal kecuali Engkau rahmati, tidak ada orang yang bermaksiat kecuali Engkau tunjuki, dan tidak ada hajat yang merupakan keridhaan-Mu dan kebaikan bagi kami kecuali Engkau tunaikan, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kami ini perkumpulan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya perpisahan yang terjaga dari keburukan. Janganlah Engkau jadikan di antara kami, dari kami, maupun di antara sesama kami orang yang celaka dan terhalangi dari rahmat-Mu. Ya Allah, tutupilah kami di atas bumi, tutupilah kami di bawah bumi, dan tutupilah kami pada hari persidangan. Ya Allah, tunjukilah kami, dan tunjukkan kebenaran melalui kami, serta jadikanlah kami sebab hidayah bagi orang yang mendapat petunjuk.

Ya Allah, jadikanlah negeri kami Mesir sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ya Allah, jadikanlah negeri kami Mesir sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ya Allah, jadikanlah negeri kami Mesir sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ya Allah, angkatlah dari kami segala fitnah, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, angkatlah dari kami mahalnya harga kebutuhan, wahai Dzat Yang Maha Pemurah! Ya Allah, angkatlah murka dan kemarahan-Mu dari kami, wahai Dzat Yang Maha Penyayang! Dan

berikanlah taufik kepada para pemimpin negeri yang baik ini untuk mengamalkan kitab-Mu dan meneladani syariat nabi-Mu shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikianlah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian semua. Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Hari Pengumpulan (Mahsyar)

Keadaan manusia di padang mahsyar berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka. Orang-orang yang bertakwa dikumpulkan menuju Allah Yang Maha Pengasih dalam rombongan-rombongan yang terhormat, menaiki kendaraan dari cahaya, wajah-wajah mereka memancarkan kebahagiaan dan kegembiraan. Sementara para penjahat digiring menuju neraka dengan cara yang hina. Setelah berdiri sangat lama di padang mahsyar dan menanggung beratnya kesengsaraan dan siksaan, Allah mengizinkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberikan syafaat yang agung, kemudian para malaikat memberikan syafaat, lalu para nabi, orang-orang beriman, orang-orang shiddiq, dan para syuhada dari umat ini memberikan syafaat.

Keadaan Manusia di Padang Mahsyar

Segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak, tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada tuhan lain bersama-Nya. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka tidak ada pencipta selain-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Dialah yang berhak mendapatkan semua jenis ibadah, dan karenanya Dia menetapkan bahwa kita tidak boleh menyembah selain Dia:

"Yang demikian itu karena Allah, Dialah yang hak. Dan apa yang mereka seru selain Allah itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Hajj: 62)

Ya Tuhan! Aku memuji-Mu, memohon pertolongan-Mu, memohon ampun kepada-Mu, dan memohon petunjuk-Mu. Aku tidak mampu menghitung seluruh pujian kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri, Maha Agung pujian-Mu, Maha Mulia kebesaran-Mu, dan tiada tuhan selain Engkau.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah Yang Maha Esa yang tiada tandingan bagi-Nya, Dialah Ash-Shamad yang tiada yang menyaingi-Nya, Dialah Yang Maha Kaya yang tiada membutuhkan sesuatu, Dialah Yang Maha Kuat yang tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang melemahkan-Nya, Dialah Penguasa langit dan bumi, maka tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat membatalkan ketetapan dan perintah-Nya.

Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita, kekasih kita, pemimpin kita, guru kita, teladan kita, dan penyejuk mata kita Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada Rasulullah, shalawat dan salam yang layak bagi kedudukan-Mu, wahai pemimpin para nabi, wahai penghulu para rasul!

Dan aku bersaksi kepadamu wahai junjunganku, dan bersama-ku pula orang-orang yang bertauhid bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan amanah, telah menyampaikan risalah, telah menasihati umat, dan Allah telah mengangkat kesusahan melalui dirimu. Engkau beribadah kepada Tuhanmu hingga menjawab panggilan-Nya, dan berjihad di jalan-Nya hingga memenuhi seruan-Nya. Engkau menjalani seluruh hari dan malammu berjalan di atas duri kesedihan, melangkah di atas bara kepenatan dan kepayahan, mencari jalan untuk membimbing orang-orang yang tersesat dan menunjuki orang-orang yang kebingungan, hingga engkau mengajarkan orang yang tidak tahu, meluruskan yang bengkok, menenangkan yang takut, meyakinkan yang gelisah, dan menyebarkan cahaya kebenaran, kebaikan, iman, dan tauhid, sebagaimana matahari memancarkan sinarnya di tengah siang hari. Maka semoga Allah melimpahkan shalawat kepadamu wahai junjunganku ya Rasulullah, dan semoga Allah membalasmu dari kami dengan sebaik-baik balasan yang Allah berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan seorang rasul dari risalahnya.

Adapun sesudah itu: wahai para saudara yang mulia, marilah kita melanjutkan perjalanan kita yang penuh berkah dalam menjelaskan ayat-ayat dari kitab Tuhan kita Yang

Maha Agung. Ini adalah pertemuan ketiga puluh tujuh. Dengan karunia, pertolongan, dan anugerah Allah, kita masih terus menelusuri bersama kalian taman Surah Maryam. Pada pertemuan lalu kita telah selesai menafsirkan firman Allah Yang Maha Benar:

"**Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh? Maka janganlah kamu tergesa-gesa meminta (azab) terhadap mereka, sesungguhnya Kami hanya menghitung hari (yang telah ditentukan) untuk mereka.**" **(Maryam: 83-84)**

Maksudnya: janganlah dadamu terasa sempit wahai Rasulullah terhadap orang-orang musyrik dan kafir ini. Sesungguhnya segala sesuatu telah dicatat dan dihitung atas mereka. Mereka diberi tangguh hingga batas waktu yang telah ditentukan. Mereka dibiarkan hingga waktu yang tidak lama lagi:

"**Maka biarkanlah mereka tenggelam dalam kebathilan dan bermain-main, sampai mereka menjumpai hari yang dijanjikan kepada mereka. Sesungguhnya Kami hanya menghitung hari untuk mereka.**" **(Maryam: 83-84)**

Sesungguhnya segala amal perbuatan mereka telah dicatat dan dihitung. Celakalah orang yang Allah menghitung dosa-dosa, perbuatan-perbuatan, dan kesalahan-kesalahannya! Celakalah orang yang Allah menghitung amal-amal, kesalahan-kesalahan, dan napas-napasnya! Sesungguhnya napas-napas itu terbilang, dan amal-amal itu dihitung. Orang yang merasa atasannya di tempat kerja, di dunia ini, mengawasi amal dan kesalahannya, ia akan hidup dalam ketakutan, kegelisahan, dan penuh perhitungan. Lalu bagaimana pula dengan persidangan di hadapan pengadilan Tuhan kita Yang Maha Agung?

Pengumpulan Orang-orang Bertakwa Menghadap Allah Yang Maha Pengasih

Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, bahwa jalan yang mengantarkan manusia menuju surga Tuhan semesta alam hanyalah satu jalan. Allah berfirman:

"**Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.**" **(Al-Baqarah: 257)**

Allah berfirman menggambarkan keadaan manusia di padang mahsyar:

"**(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat, dan Kami menggiring orang-orang yang berdosa ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.**" **(Maryam: 85-86)**

Begitulah orang-orang bertakwa dikumpulkan, dan begitulah para penjahat digiring. Sudah sepatutnya kita, orang-orang yang bertauhid, merasa bangga pada saat-saat ini, dan menyeru mereka seraya berkata:

"**Siapakah yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih bagus tempat istirahatnya (di antara kedua golongan itu)?**" **(Maryam: 73)**

Bukankah dulu orang-orang musyrik mengejek orang-orang bertauhid di dunia?! Bukankah dulu para penjahat menghina orang-orang bertauhid di dunia?! Bukankah dulu para penjahat meremehkan orang-orang lemah dan miskin dari kalangan orang-orang beriman?! Bukankah mereka pernah berkata kepada mereka di Jazirah Arab:

"**Siapakah yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih bagus tempat istirahatnya?**" **(Maryam: 73)**

Kini harta telah lenyap, kekuasaan telah sirna, dunia telah pergi, dan yang tersisa hanyalah amal shalih, pada hari yang tidak berguna padanya harta maupun anak-anak,

"**kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.**" **(Asy-Syu'ara: 89)**

"**kecuali orang yang mengambil janji dari (Allah) Yang Maha Pengasih.**" **(Maryam: 87)**

Sudah sepatutnya kita, orang-orang yang bertauhid, merasa bangga, bahagia, bersyukur kepada Allah, dan menyeru para penjahat itu seraya berkata:

"**Siapakah yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih bagus tempat istirahatnya?**" **(Maryam: 73)**

Allah berfirman: "**(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat.**" **(Maryam: 85)**

Begitulah Allah mengumpulkan orang-orang bertakwa: sebagai wafdan (utusan terhormat), mereka menaiki kendaraan dari cahaya, yaitu kendaraan akhirat. Perhatikanlah bersama-ku wahai para saudara, rombongan yang agung dan mulia ini! Itulah rombongan orang-orang bertauhid! Itulah rombongan orang-orang bertakwa! Itulah

rombongan orang-orang beriman! Sungguh rombongan yang menakjubkan! Sungguh rombongan yang megah! Sungguh rombongan yang mulia! Wajah-wajah mereka bercahaya, dan mereka menaiki kendaraan dari cahaya. Ke manakah rombongan yang bercahaya ini menuju?! Mereka adalah rombongan yang datang menghadap Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa. Mereka datang menghadap Allah Yang Maha Tinggi. Mereka datang menuju sebaik-baik tempat yang dituju, menuju negeri kemuliaan dan ridha-Nya.

Dalam Musnad Imam Ahmad dengan sanadnya hingga ia berkata: "An-Nu'man bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Kami sedang duduk bersama Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, lalu Ali membacakan ayat ini:

"**(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat.**" **(Maryam: 85)**

Lalu Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak, demi Allah, mereka tidak dikumpulkan dengan berjalan kaki; karena al-wafd (utusan terhormat) hanyalah berkendara. Allah mengumpulkan orang-orang bertakwa, lalu mereka menaiki unta-unta dari surga yang belum pernah dilihat oleh makhluk semisal mereka sebelumnya, di atasnya pelana-pelana dari

emas. Maka orang-orang bertakwa menaikinya hingga mereka tiba di pintu-pintu surga."

"**(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat.**" **(Maryam: 85)**

Penggringan Para Penjahat ke Neraka Jahanam

Adapun para penjahat, maka mereka digiring ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Perhatikanlah ketepatan dua kata ini: "dikumpulkan" dan "digiring." Itulah penghormatan bagi orang-orang bertakwa, dan itulah cercaan, ejekan, serta hinaan bagi para penjahat, orang-orang musyrik, dan orang-orang zalim. Begitulah orang-orang bertakwa dikumpulkan, sementara para penjahat digiring seperti hewan-hewan ternak.

"**(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat, dan Kami menggiring orang-orang yang berdosa ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat.**" **(Maryam: 85-87)**

Maka tidak ada syafaat bagi mereka di sisi Allah, dan tidak ada pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah Yang

Maha Agung, karena hak syafaat hanyalah milik ahli tauhid. Yang memiliki syafaat hanyalah ahli tauhid dan iman. Yang berhak mendapatkan syafaat hanyalah ahli tauhid dan iman:

"**Mereka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengambil janji dari (Allah) Yang Maha Pengasih.**" **(Maryam: 87)**

Maksudnya: hanya orang-orang yang mengambil janji dari Allah Yang Maha Pengasih itulah yang berhak atas syafaat dan akan mendapatkannya.

"**Mereka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengambil janji dari (Allah) Yang Maha Pengasih.**" **(Maryam: 87)**

Perjanjian itu adalah: Laa ilaaha illallah. Ia adalah kalimat tauhid dan keikhlasan yang karenanya Allah menciptakan langit dan bumi, karenanya Allah menurunkan kitab-kitab, dan karenanya Allah mengutus para rasul. Allah berfirman:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku.**" **(Al-Anbiya: 25)**

Kalimat tauhid dan keikhlasan inilah perjanjian yang kekal dan tersimpan bagi setiap orang yang mengucapkan

"Laa ilaaha illallah," pada hari yang tidak berguna padanya harta maupun anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Syafaat di Hari Pengumpulan

Aku memanfaatkan kesempatan yang baik dan pertemuan yang penuh berkah ini untuk membicarakan tentang syafaat, karena ia termasuk topik yang paling dicintai oleh hati setiap orang yang bertauhid kepada Allah Yang Maha Agung.

Sebagian kaum muslimin mungkin mengira bahwa syafaat pada hari kiamat dari kekasih kita dan rasul kita hanyalah satu syafaat saja, dan ini tidaklah benar.

Perhatikanlah bersama-ku wahai para saudara mengenai topik syafaat. "Mereka tidak berhak mendapat syafaat." Lalu siapakah yang memilikinya? Siapakah yang berhak mendapatkannya? Ketahuilah bahwa tidak ada satu makhluk pun yang dapat memberikan syafaat kepada makhluk lain di padang mahsyar kecuali dengan izin Allah.

Imam dan pemimpin ahli mahsyar, serta penghulu seluruh makhluk dalam hal syafaat adalah junjungan kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ya, demi Allah! Sungguh Allah telah memuliakan nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kemuliaan yang belum pernah Allah

berikan kepada makhluk mana pun di muka bumi ini, sejak Allah menciptakannya hingga hari Allah mewarisi bumi beserta seluruh isinya. Allah memuliakan nabi kita di dunia dan di akhirat, di agama dan di kehidupan, di penampilan fisik dan di akhlak, dengan pujian yang sempurna dalam segala hal. Allah memuji akalnya dengan berfirman:

"**Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.**" **(An-Najm: 2)**

Allah memuji hatinya dengan berfirman:

"**Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.**" **(An-Najm: 11)**

Allah memuji penglihatannya dengan berfirman:

"**Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.**" **(An-Najm: 17)**

Allah memuji dadanya dengan berfirman:

"**Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?**" **(Asy-Syarh: 1)**

Allah memuji gurunya dengan berfirman:

"**yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.**" **(An-Najm: 5)**

Allah memuji kejujurannya dengan berfirman:

"**dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya.**" **(An-Najm: 3)**

Dan Allah memujinya secara menyeluruh dengan pujian yang sempurna, berfirman:

"**Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.**" **(Al-Qalam: 4)**

Allah menyeru semua para nabi dengan nama-nama mereka tanpa gelar. Dia berfirman:

"**Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga.**" **(Al-Baqarah: 35)**

"**Dikatakan, 'Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera.'**" **(Hud: 48)**

"**Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.**" **(Ash-Shaffat: 104-105)**

"**Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan seorang anak laki-laki.**" **(Maryam: 7)**

"**Wahai Yahya! Ambillah (pelajaran dari) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.**" **(Maryam: 12)**

"**Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam.**" **(Al-Qashash: 30)**

"Wahai Isa! Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku." (Ali 'Imran: 55)

Namun kepada kekasih-Nya, Allah menyeru dengan:

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan." (Al-Ahzab: 45)

"Wahai Rasul!" (Al-Ma'idah: 41)

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah untuk shalat pada malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzammil: 1-4)

"Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu! Dan bersihkanlah pakaianmu! Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji! Dan janganlah kamu (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Dan karena Tuhanmu, bersabarlah!" (Al-Muddatstsir: 1-7)

Syafaat Agung dalam Keputusan Pengadilan

Demikianlah Allah memuliakan nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kemuliaan yang belum pernah Allah berikan kepada makhluk mana pun di muka bumi ini, sejak Allah menciptakannya hingga hari Allah mewarisinya beserta seluruh isinya. Bahkan Allah telah menggandengkan nama Nabi dengan nama Yang Maha Tinggi, sehingga nama Allah tidak disebut kecuali nama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pun ikut disebut. Semoga Allah meridhai Hassan bin Tsabit yang berkata dalam syairnya:

Ia adalah orang mulia yang stempel kenabian ada padanya dari Allah, bersinar dari cahaya yang tampak jelas. Allah menggandengkan nama Nabi dengan nama-Nya, ketika muadzin mengucapkan "Aku bersaksi" dalam lima waktu. Allah membelah namanya dari nama-Nya untuk memuliakannya, maka Pemilik Arsy adalah "Mahmud" dan ini adalah "Muhammad."

Wahai para saudara! Inilah maqam mahmud (kedudukan terpuji) yang Allah anugerahkan kepada nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dalam firman-Nya:

"**Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra: 79)**

Itulah maqam mahmud menurut mayoritas ulama, yaitu syafaat agung bagi nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketahuilah bahwa Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki lebih dari satu syafaat. Hari ini aku akan mengingatkan kalian tentang syafaat-syafaat tersebut, dan aku tidak akan keluar dari riwayat Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Syafaat Pertama: yaitu syafaat umum yang agung dari nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Imam Ahmad, Sunan Imam Tirmidzi, Sunan Imam Nasa'i, Sunan Imam Ibnu Majah, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al-Hakim, dan lain-lain. Hadits ini diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga mencapai derajat mutawatir sebagaimana dikatakan para ulama. Hadits ini berasal dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Diletakkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semangkuk tsarid dan daging, lalu diberikan kepada Rasulullah paha domba yang beliau sukai, maka Nabi menggigitnya dengan gigi depannya, lalu beliau memandang kepada para sahabat dan bersabda kepada mereka: 'Aku adalah penghulu orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan pada hari kiamat.' Kemudian beliau menoleh

kepada mereka dan bertanya: 'Tahukah kalian mengapa demikian?' Para sahabat pun diam, lalu beliau bersabda kepada mereka: 'Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan pada hari kiamat di satu hamparan tanah yang rata. Penglihatan semua orang dapat menjangkau seluruhnya, dan seruan si penyeru dapat didengar semua.'"

Maksudnya adalah bahwa tanah tempat manusia dikumpulkan adalah tanah yang rata tanpa pepohonan dan bebatuan, sehingga tidak ada makhluk yang mengira bisa bersembunyi dari Allah. Mengapa penglihatan dapat menjangkau semuanya? Karena penglihatan pada hari itu sangat tajam, sebagaimana firman Allah:

"**Maka penglihatan kamu pada hari itu sangat tajam.**" **(Qaf: 22)**

Segala sesuatu berubah dan berganti. Di sinilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka manusia akan ditimpa kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan yang tidak sanggup mereka tanggung.*"

Sungguh demi Allah! Ketika kamu dipanggil untuk menghadap seorang jaksa atau hakim di dunia ini, ketika surat panggilan datang kepadamu, malam itu kamu tidak bisa tidur, tidak bisa makan, tidak bisa minum. Lalu

bagaimana pula dengan persidangan di hadapan pengadilan Tuhan kita Yang Maha Agung?!

"Maka manusia akan ditimpa kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan yang tidak sanggup mereka tanggung. Lalu sebagian manusia berkata kepada yang lain: 'Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa kita?! Tidakkah kalian melihat apa yang menimpa kita?! Tidakkah ada yang mau memberikan syafaat kepada kita di hadapan Tuhan kita?!'

Lalu sebagian orang berkata: 'Pergilah kepada bapak kalian, Adam.' Maka seluruh makhluk pergi kepada Adam dan berkata: 'Wahai Adam! Engkau adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di surga. Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kita?! Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kita?! Tidakkah engkau mau memberikan syafaat kepada kita di hadapan Tuhanmu?!'

Maka Adam 'alaihis salam berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi sesudahnya. Tuhanku pernah melarangku memakan dari pohon itu, namun aku melanggar-Nya. Diriku, diriku! Pergilah kepada selain aku!'

Maka manusia pergi kepada Nuh 'alaihis salam dan berkata: 'Wahai Nuh! Engkau adalah rasul pertama yang Allah utus ke bumi, dan Allah menyebutmu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kita?! Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kita?! Tidakkah engkau mau memberikan syafaat kepada kita di hadapan Tuhanmu?!'

Maka Nuh berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi sesudahnya. Dan aku pernah memiliki satu doa yang aku gunakan tergesa-gesa dengan mendoakan keburukan atas kaumku di dunia. Diriku, diriku! Pergilah kepada selain aku!'

Maka manusia pergi kepada Khalilurrahman dan berkata: 'Wahai Ibrahim! Engkau adalah Khalil Allah di muka bumi. Berikan syafaatmu kepada kami di hadapan Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kita?!'

Maka Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi sesudahnya. Dan aku pernah berdusta dalam Islam dengan tiga kedustaan.'"

Aku pernah menceritakan kepada kalian tentang kedustaan Ibrahim ketika ia memandang bintang-bintang dan berkata:

"**Sesungguhnya aku sakit.**" **(Ash-Shaffat: 89)**

Dan ketika ia menghancurkan berhala-berhala lalu berkata:

"**Bahkan patung yang besar itulah yang melakukannya.**" **(Al-Anbiya: 63)**

Dan ketika ia berkata kepada istrinya Sarah: "Katakanlah kepada penguasa lalim ini jika kamu menghadapnya: aku adalah saudaramu dan kamu adalah saudariku."

"Pergilah kepada selain aku, diriku, diriku! Maka manusia pergi kepada Musa 'alaihis salam dan berkata: 'Wahai Musa! Allah telah memilihmu dengan firman-Nya dan risalah-risalah-Nya. Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kita?! Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kita?! Berikan syafaatmu kepada kami di hadapan Tuhanmu!'

Maka Musa berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi sesudahnya. Dan aku pernah membunuh jiwa yang tidak aku diperintahkan untuk

membunuhnya. Diriku, diriku! Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Isa!'

Maka seluruh makhluk pergi kepada Isa 'alaihis salam dan berkata: 'Wahai Ruhullah! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, engkau adalah kalimat Allah dan ruh dari-Nya. Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kita?! Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kita?! Berikan syafaatmu kepada kami di hadapan Tuhanmu!'

Maka Isa berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya.' Dan Isa 'alaihish shalatu was salam tidak menyebut dosa apa pun. Ia berkata kepada mereka: 'Diriku, diriku! Pergilah kepada Muhammad bin Abdullah, sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.'

Maka seluruh makhluk datang kepada kekasih kita Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi bersabda: 'Mereka berkata kepadaku: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, dan engkau adalah penutup para nabi dan rasul. Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kita?! Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kita?! Tidakkah engkau mau memberikan syafaat kepada kita di hadapan Tuhanmu?!'

Maka kekasih Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam pun bangkit dan berangkat menuju Arsy Yang Maha Pengasih. Ketika kekasih melihat Tuhannya Yang Maha Agung, ia bersujud kepada-Nya, dan ia bersujud selama yang Allah kehendaki. Kemudian Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung berseru kepadanya: 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah niscaya kamu diberi, katakanlah niscaya didengar, dan mintalah syafaat niscaya syafaatmu diterima!'

Nabi bersabda: 'Maka Allah mengilhamkan kepadaku pujian-pujian dan sanjungan yang tidak pernah Allah ilhamkan kepada seorang pun sebelumku. Aku pun memuji Allah dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberikan syafaat dan berkata: Ya Rabb! Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku; maka terimalah syafaatku untuk para makhluk agar Engkau memberi keputusan di antara mereka. Maka Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung menjawab: Ya, Aku akan datang kepada kalian wahai Muhammad, untuk memberi keputusan di antara kalian.'"

Inilah syafaat umum, dan inilah rahmat yang mutlak:

"**Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.**" **(Al-Anbiya: 107)**

Maka kekasih shallallahu 'alaihi wa sallam kembali untuk berdiri bersama manusia di padang mahsyar hingga Yang Maha Benar Yang Maha Agung datang dengan kedatangan yang layak bagi keagungan-Nya. Lalu Dia menyeru para hamba-Nya dan berfirman: "Wahai para hamba-Ku! Sungguh Aku telah banyak mendengarkan kalian di dunia, maka dengarkanlah Aku hari ini."

Inilah syafaat pertama dari nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syafaat dalam Membuka Pintu Surga

Adapun syafaat yang kedua adalah syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam membuka pintu surga. Hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat di surga pada hari kiamat.*" Maksudnya, akulah orang pertama yang memohon kepada Allah agar Allah membuka pintu surga pada hari kiamat. Telah diriwayatkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan, maka setiap nabi menyegerakan doanya di dunia, kecuali aku. Sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat, dan syafaat itu akan menjangkau, insya Allah,*

siapa pun dari umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Telah diriwayatkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Allah mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat, lalu orang-orang beriman berkata: 'Siapakah yang akan memberi syafaat bagi kami di sisi Tuhan kami agar Allah membuka pintu surga untuk kami?' Maka orang-orang beriman pergi kepada Adam dan berkata: 'Wahai bapak kami! Berilah syafaat bagi kami di sisi Tuhanmu, dan bukalah pintu surga untuk kami.' Adam pun menjawab: 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga hanyalah kesalahan bapak kalian, Adam?! Aku bukan orang yang tepat untuk itu, pergilah kepada selain aku.' Maka orang-orang pergi kepada Nuh, ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu.' Kemudian kepada Ibrahim, ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu.' Kemudian kepada Musa, ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu.' Kemudian kepada Isa, ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu.' Kemudian kepada sang Kekasih shallallahu alaihi wasallam. Maka sang Kekasih pun berdiri menuju pintu surga dan meminta izin. Penjaga surga berkata kepadanya: 'Siapa?' Beliau menjawab: 'Muhammad bin Abdullah.'*" Dan ini adalah bukti terbesar bahwa tiada yang mengetahui perkara gaib selain Allah. "**Tidak ada pengetahuan bagi kami**

selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 32). "*Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta izin, lalu penjaga surga berkata: 'Siapa?' Beliau menjawab: 'Muhammad bin Abdullah.' Penjaga surga pun menjawab: 'Aku diperintahkan untuk tidak membuka surga bagi siapa pun sebelummu, wahai Rasulullah.'*"

Orang pertama yang mengetuk gelang pintu surga adalah sang Kekasih yang dicinta shallallahu alaihi wasallam. Telah diriwayatkan dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi, yang kemudian dikomentari oleh penulis kitab *Ma'arij al-Qabul bi Syarh Sullam al-Wushul ila Ilm al-Ushul fi Ilm at-Tauhid*, beliau mengatakan bahwa makna hadits ini shahih dan tsabit berdasarkan ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits yang sahih. Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: "*Sejumlah sahabat radhiyallahu anhum duduk saling berdiskusi tentang keutamaan para nabi. Salah seorang berkata: 'Adakah yang lebih menakjubkan dari pada Allah menjadikan seseorang dari makhluk-Nya sebagai khalil (kekasih sejati)?!' Orang lain berkata: 'Allah telah memilih Adam atas seluruh umat manusia.' Yang lain lagi berkata: 'Allah berbicara langsung kepada Musa.' Yang lain lagi*

berkata: 'Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya.' Lalu keluarlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka dan bersabda: 'Sungguh aku telah mendengar pembicaraan kalian dan kekaguman kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Ibrahim adalah khalil ar-Rahman dan memang demikianlah adanya. Adam dipilih Allah atas seluruh umat manusia dan memang demikianlah adanya. Musa adalah kalimullah dan memang demikianlah adanya. Isa adalah ruh Allah dan memang demikianlah adanya. Ketahuilah, aku adalah habibullah (kekasih Allah) dan aku tidak berbangga. Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat dan yang syafaatnya diterima pada hari kiamat, dan aku tidak berbangga. Aku adalah orang pertama yang mengetuk gelang pintu surga, lalu Tuhanku memasukkanku ke dalamnya bersama orang-orang beriman yang miskin, dan aku tidak berbangga. Aku adalah yang paling mulia di antara orang-orang terdahulu dan yang belakangan, dan aku tidak berbangga.'" Inilah syafaat yang kedua, yaitu syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam agar Allah Jalla wa 'Ala membuka pintu surga bagi orang-orang yang beriman.

Syafaat bagi Para Pelaku Dosa dari Kalangan Ahli Tauhid untuk Dikeluarkan dari Neraka

Adapun syafaat yang ketiga adalah syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam bagi para pelaku dosa dari

kalangan ahli tauhid yang telah masuk neraka. Syafaat ini diingkari oleh kaum Khawarij dan Muktazilah. Mereka berkata: tidak ada syafaat bagi ahli tauhid yang telah masuk neraka, bahkan mereka kekal di dalamnya. Mereka melupakan firman Allah Jalla wa 'Ala: "**Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang yang berserah diri itu seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu berbuat demikian, bagaimana kamu mengambil keputusan?**" (Al-Qalam: 35-36). Tidak, demi Allah. Allah sama sekali tidak akan menyamakan antara orang beriman dengan orang musyrik, atau antara orang kafir dengan ahli tauhid.

Dengan demikian, syafaat yang ketiga adalah: syafaat sang Kekasih yang dicinta shallallahu alaihi wasallam bagi para pelaku dosa dari kalangan ahli tauhid yang telah masuk neraka. Mereka adalah orang-orang yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah", yang shalat sebagaimana kita shalat, yang menunaikan zakat sebagaimana kita berzakat, yang berhaji sebagaimana kita berhaji, yang bersedekah sebagaimana kita bersedekah. Namun mereka terus-menerus melakukan dosa besar dan kemaksiatan, padahal mereka tahu bahwa Allah telah memperberat hukumannya. Maka Allah memasukkan mereka ke dalam neraka karena kemaksiatan mereka, namun mereka memiliki syafaat di sisi nabi dan kekasih mereka shallallahu alaihi wasallam.

Hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu anhuma dan lainnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Aku pergi kepada Tuhanku dan berangkat lalu bersujud di bawah 'Arsy — ini adalah bagian dari akhir hadits — ketika aku memandang Tuhanku Jalla wa 'Ala, Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah. Kemudian aku dipanggil dan dikatakan: 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah maka kamu akan diberi, berkatalah maka kamu akan didengar, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Lalu aku memuji Allah dengan pujian yang diajarkan-Nya kepadaku, kemudian aku memberi syafaat dan Tuhanku pun menerima syafaatku. Aku lalu pergi kepada para pelaku dosa dari ahli tauhid yang berada di neraka. Allah menentukan batasan bagiku — yakni jumlah yang ditentukan dan ditetapkan — lalu aku pergi ke neraka dan mengeluarkan mereka dari neraka serta memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali kepada Tuhanku untuk kedua kalinya, dan meminta izin kepada Tuhanku di tempat kemuliaan-Nya. Aku pun diizinkan. Lalu aku bersujud kepada Tuhanku ketika memandang-Nya. Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah. Kemudian dikatakan: 'Angkatlah kepalamu, mintalah maka kamu akan diberi, berkatalah maka kamu akan didengar, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Allah pun menentukan batasan*

bagiku, lalu aku pergi dan mengeluarkan dari neraka sebagian pelaku dosa dari ahli tauhid sesuai kehendak Allah Jalla wa 'Ala. Kemudian aku kembali untuk ketiga kalinya dan meminta izin kepada Tuhanku di tempat kemuliaan-Nya. Aku pun diizinkan. Ketika memandang Tuhanku, aku langsung bersujud. Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah. Kemudian dikatakan: 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah maka kamu akan diberi, berkatalah maka kamu akan didengar, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Allah pun menentukan batasan bagiku, lalu aku pergi dan mengeluarkan dari neraka sebagian pelaku dosa dari ahli tauhid sesuai kehendak Allah Jalla wa 'Ala. Kemudian aku kembali untuk keempat kalinya, meminta izin kepada Tuhanku, dan Tuhanku menentukan batasan bagiku, lalu aku mengeluarkan dari neraka sebagian pelaku dosa dari ahli tauhid sesuai kehendak Allah Jalla wa 'Ala."

Syafaat ini diingkari oleh kaum Khawarij dan Muktazilah, namun diimani oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Inilah syafaat yang ketiga bagi kekasih dan pilihan kita shallallahu alaihi wasallam.

Setelah semua kemurahan dan kebaikan ini, masih tersisa tiga syafaat lagi: pertama, bagi para malaikat; kedua, bagi para nabi lainnya; dan ketiga, bagi orang-orang

beriman. Demikianlah yang dapat aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk diriku dan untuk kalian.

Syafaat Para Nabi, Malaikat, dan Kaum Muwahhidin dari Umat Ini

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat, salam, dan berkah tercurah kepada junjungan kita Muhammad. Ya Allah, curahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepada beliau, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Wahai para kekasih! Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki syafaat yang bersifat umum, kemudian syafaat dalam membuka pintu surga, kemudian syafaat bagi para pelaku dosa dari ahli tauhid untuk dikeluarkan dari neraka. Masih tersisa syafaat para malaikat, para nabi lainnya, serta orang-orang beriman yang tulus dan ikhlas.

Hal ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab: "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji**" (Al-Isra': 79), juga dalam bab permulaan penciptaan, bab ar-Raqaq, dan diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: "*Maka tersisalah syafaat para*

malaikat, seluruh nabi, dan orang-orang beriman. Para malaikat pun pergi dan mengeluarkan dari neraka orang-orang yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dari mereka yang dikehendaki Allah untuk keluar darinya. Kemudian tersisalah syafaat para nabi, lalu para nabi memberi syafaat bagi siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian tersisalah syafaat kalian, wahai para ahli tauhid! Sesungguhnya siapa pun yang meninggal dalam keadaan bertauhid dengan tulus dan ikhlas karena Allah, ia termasuk orang yang berhak mendapat syafaat."

Sesungguhnya di antara umat sang Kekasih ada yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, yaitu tujuh puluh ribu orang. Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim. *Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka, wahai Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Penerima Taubat!* Maka orang-orang beriman pun memberi syafaat di sisi Tuhan mereka Jalla wa 'Ala bagi saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang beriman yang tulus. Sang Kekasih shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Maka orang-orang beriman sangat bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Tuhan mereka, mereka memohon dengan permohonan yang sangat kuat: 'Wahai Tuhan kami! Saudara-saudara kami dahulu shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami, maka terimalah syafaat kami bagi mereka.*'" Ya Allah, janganlah Engkau

jadikan kami jembatan yang dilalui orang-orang menuju surga namun dilemparkan ke dalam neraka.

Orang-orang beriman yang tulus semakin bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Tuhan mereka, maka Allah pun menerima syafaat mereka bagi saudara-saudara mereka dari kalangan orang beriman. Allah berfirman kepada mereka: "*Pergilah, maka siapa pun yang kalian temukan dalam hatinya iman seberat satu dinar, keluarkanlah ia dari neraka.*" Maka orang-orang beriman pergi ke neraka dan mengeluarkan siapa yang dalam hatinya terdapat iman seberat satu dinar. Mereka kembali kepada Allah dan berkata: "*Wahai Tuhan kami! Terimalah syafaat kami bagi saudara-saudara kami — untuk yang kedua kalinya.*" Allah Jalla wa 'Ala pun berfirman kepada mereka: "*Pergilah, keluarkanlah dari neraka siapa yang dalam hatinya terdapat iman seberat setengah dinar.*" Mereka pun pergi dan mengeluarkan dari neraka siapa yang mereka kenali dengan hal itu. Mereka kembali kepada Allah dan berkata: "*Wahai Tuhan kami! Terimalah syafaat kami bagi saudara-saudara kami — untuk yang ketiga kalinya.*" Allah Jalla wa 'Ala pun berfirman kepada mereka: "*Pergilah, keluarkanlah dari neraka siapa yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji dzarrah.*" Mereka pun pergi dan mengeluarkan dari neraka siapa yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji dzarrah.*

Demikianlah Allah menerima syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menerima syafaat para malaikat, menerima syafaat para nabi, dan menerima syafaat orang-orang beriman.

Syafaat Allah Yang Maha Perkasa Subhanahu wa Ta'ala

Maka Allah Yang Maha Perkasa Jalla wa 'Ala berfirman — sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim — "*Para nabi, malaikat, dan seluruh nabi telah memberi syafaat, dan masih tersisa syafaat-Ku — dan Dia-lah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia.*" Maka Allah Jalla wa 'Ala menggenggam satu genggaman dari neraka — dan tiada yang mengetahui besarnya genggaman Yang Maha Perkasa itu kecuali Dia Subhanahu — maka Yang Mahabenar Tabaraka wa Ta'ala menggenggam satu genggaman dari neraka, yakni dari para penghuninya. Mereka pun keluar dalam keadaan seperti arang, telah terbakar hangus. Mereka keluar menuju sebuah sungai di surga yang disebut Nahr al-Hayat (sungai kehidupan). Mereka pun tumbuh kembali sebagaimana biji yang tumbuh dari tumpukan tanah bawaan air bah. Kemudian dikalungkan cap di leher mereka, mereka keluar dari sungai itu seperti butiran mutiara, lalu mereka masuk surga tanpa amalan yang pernah mereka lakukan. Penghuni surga pun

berkata: "*Mereka inilah para hamba yang dimerdekakan oleh Ar-Rahman dari neraka.*"

Inilah tema syafaat, wahai para kekasih, secara sangat ringkas. Sesungguhnya hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak dan telah mencapai derajat mutawatir.

"**Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat, dan Kami menggiring orang-orang yang berdosa ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan Yang Maha Pengasih.**" (Maryam: 85-87).

Tiada yang memiliki syafaat kecuali Allah, dan Dia tidak mengizinkannya kecuali bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai dari hamba-hamba-Nya. Orang pertama yang memberi syafaat bagi seluruh makhluk adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Syafaat itu tidak layak didapat kecuali oleh ahli tauhid dan iman. Maka orang yang paling berhak mendapat syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah siapa yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dan berjihad melawan setan, hawa nafsunya, dan keinginannya sendiri.

Pentingnya Mengikhlaskan Amal Hanya untuk Allah

Allah Subhanahu telah menjelaskan keadaan orang-orang bertakwa dan orang-orang musyrik ketika dihadapkan kepada Tuhan semesta alam. Dia Jalla wa 'Ala berfirman: "**Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat, dan Kami menggiring orang-orang yang berdosa ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan Yang Maha Pengasih.**" (Maryam: 85-87).

Tiada keselamatan kecuali dengan ketulusan tauhid kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan tiada kemenangan kecuali dengan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sesungguhnya ada orang-orang yang akan datang kepada beliau pada hari kiamat, lalu daging wajah mereka berjatuhan karena rasa malu kepada Rasulullah. Sebab mereka mengaku mencintai beliau padahal mereka adalah ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu! Mereka mengaku mencintai beliau namun meninggalkan sunnah-sunnah! Mereka mengaku mencintai beliau namun memerangi syariat! Mereka mengaku mencintai beliau namun menjauh dari Rasulullah! Maka bagaimana engkau akan datang

kepada sang Kekasih shallallahu alaihi wasallam untuk meminta syafaat dari Rasulullah, sementara engkau jauh dari manhajnya?!

Wahai orang yang memerangi Allah! Wahai orang yang menyatakan perang terhadap syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Yang mengatakan bahwa jenggot adalah sesuatu yang busuk, bahwa cadar adalah keterbelakangan dan kemunduran! Wahai orang-orang yang mengolok-olok syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Yang mengatakan bahwa syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak berisi kecuali pertumpahan darah dan penegakan hukum had! Ketahuilah bahwa daging wajah kalian akan berjatuhan pada hari kiamat karena rasa malu dan segan ketika bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Maka bertauhidlah kepada Allah dengan tauhid yang sebenar-benarnya, dan tuluslah bersama sang pembebas kaum budak shallallahu alaihi wasallam dalam mengikuti sunnahnya, berpegang pada manhajnya, dan menempuh jalannya.

Inilah dua jalan yang mengantarkan kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan inilah sebab diterimanya amal perbuatan: ikhlas kepada Allah dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah tidak menerima amalan kecuali yang murni ikhlas. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Kaya dan

paling tidak membutuhkan kemusyrikan. Maka murnikan tauhid kalian untuk Allah, murnikan amalan-amalan kalian untuk Allah, murnikan ibadah-ibadah kalian untuk Allah. Janganlah kalian merasa diawasi kecuali oleh Allah, dan janganlah kalian takut kecuali kepada Allah. Ketahuilah bahwa yang mendatangkan bahaya adalah Allah, dan yang mendatangkan manfaat adalah Allah. Ketahuilah dengan keyakinan penuh bahwa siapa yang dikehendaki Allah mendapat kemuliaan, maka seluruh penduduk bumi — sekalipun bersatu — tidak akan mampu menghinakannya. Siapa yang dikehendaki Allah mendapat kehinaan, maka seluruh penduduk bumi — sekalipun bersatu — tidak akan mampu memuliakannya. Siapa yang dikehendaki Allah mendapat kekayaan, maka seluruh penduduk bumi — sekalipun bersatu — tidak akan mampu memiskinkannya. Siapa yang dikehendaki Allah mendapat kemiskinan, maka seluruh penduduk bumi — sekalipun bersatu — tidak akan mampu membuatnya kaya. Siapa yang dikehendaki Allah dicintai dalam hati manusia, maka seluruh penduduk bumi — sekalipun bersatu — tidak akan mampu menjauhkannya. Siapa yang dikehendaki Allah dijauhkan dari hati manusia, maka seluruh penduduk bumi — sekalipun bersatu — tidak akan mampu mendekatkannya.

Sesungguhnya yang mendatangkan bahaya adalah Allah, dan yang mendatangkan manfaat adalah Allah. "*Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.*"

Inilah tauhid yang murni kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan inilah jalan keselamatan. Maka ucapkanlah "Laa ilaaha illallah" dengan ikhlas, ucapkanlah dengan jujur dan penuh keyakinan, serta wujudkanlah konsekuensi-konsekuensinya dan penuhilah syarat-syaratnya. Karena sesungguhnya iman adalah: ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan seluruh anggota badan. Maka marilah kita ucapkan "Laa ilaaha illallah" dengan lisan kita, kita benarkan dengan hati kita, dan kita wujudkan dengan seluruh anggota badan kita. Iman bukanlah sekedar angan-angan dan bukan pula sekedar perhiasan, melainkan iman adalah apa yang meresap dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Sesungguhnya ada suatu kaum yang

terlena oleh angan-angan memperoleh ampunan, hingga mereka meninggalkan dunia tanpa satu pun kebaikan! Mereka berkata: "Kami berbaik sangka kepada Allah." Mereka telah berdusta. Seandainya mereka benar-benar berbaik sangka, niscaya mereka memperbagus amal perbuatan.

Ya Allah, wafatkanlah kami dalam keadaan bertauhid dengan tulus, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan tauhid dan iman. Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan tauhid dan iman. Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan tauhid dan iman. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan satu pun dari kami dalam perkumpulan yang penuh berkah ini memiliki dosa kecuali Engkau ampuni, orang sakit kecuali Engkau sembuhkan, hutang kecuali Engkau lunaskan, kesedihan kecuali Engkau lapangkan, orang yang telah meninggal kecuali Engkau rahmati, orang yang bermaksiat kecuali Engkau beri hidayah, dan hajat yang merupakan keridhaan-Mu dan kebaikan bagi kami kecuali Engkau penuhi, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kami ini perkumpulan yang penuh rahmat, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya perpisahan yang terjaga. Janganlah Engkau jadikan di antara kami orang yang celaka dan terhalang. Ya Allah, tunjukki kami dan tunjukki orang lain melalui kami, dan jadikanlah

kami sebab bagi hidayah orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, tunjukki kami dan tunjukki orang lain melalui kami, dan jadikanlah kami sebab bagi hidayah orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, tunjukki kami dan tunjukki orang lain melalui kami, dan jadikanlah kami sebab bagi hidayah orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, ampunilah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, yang masih hidup maupun yang telah wafat di antara mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Maha Mengabulkan doa, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penampakan amal. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penampakan amal. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penampakan amal. Ya Allah, angkatlah berbagai fitnah dari Mesir, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, angkatlah berbagai fitnah dari Mesir, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, angkatlah berbagai fitnah dari Mesir, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, angkatlah kemahalan dari rakyat kami. Ya Allah, angkatlah kemahalan dari rakyat kami, dan angkatlah kesempitan, kekhawatiran, dan kesedihan dari negeri kami. Terimalah kami dan amal kami, wahai Tuhan kami! Taufikkanlah para pemimpin kami untuk

mengamalkan Kitab-Mu dan meneladani syariat Nabi-Mu shallallahu alaihi wasallam.

Maha Suci Engkau ya Allah dengan segala pujian-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad dan kepada seluruh keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Al-Masih Ad-Dajjal

Kemunculan Al-Masih Ad-Dajjal termasuk salah satu tanda-tanda kiamat besar, bahkan ia adalah yang pertama di antaranya. Ini merupakan fitnah yang dianggap sebagai cobaan terbesar di muka bumi. Tidak ada seorang nabi pun kecuali memperingatkan umatnya dari fitnah ini. Oleh karena itu, setiap muslim seharusnya mengetahui sifat-sifat Ad-Dajjal — terlebih Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menggambarkannya kepada kita dengan gambaran yang sangat rinci — agar ia waspada terhadapnya. Ia juga perlu mengetahui apa saja jalan keselamatan dari fitnah yang dahsyat dan bahaya yang meluas ini.

Pentingnya Membahas Kehidupan Akhirat

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"**Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.**" (Ali Imran: 102).

"**Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.**" (An-Nisa': 1).

"**Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung.**" (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du: sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Kemudian amma ba'du: selamat datang kepada kalian semua, wahai para kekasih yang mulia! Semoga kalian dalam kebaikan dan langkah kalian penuh keberkahan, serta semoga kalian mendapatkan tempat tinggal di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung Jalla wa 'Ala — yang telah mempertemukan aku dan kalian di masjid yang penuh berkah ini dalam rangka ketaatan kepada-Nya — agar Dia mempertemukan aku dan kalian di akhirat bersama pemimpin para dai, Al-Musthafa, di surga-Nya dan di tempat kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas hal itu dan Maha Kuasa untuk mewujudkannya.

Wahai para kekasih dalam Islam! "Dalam Naungan Akhirat" adalah sebuah seri ilmiah yang memadukan antara sistematika dan kerohanian, antara pemantapan ilmu dan pendekatan ceramah. Dimulai dari kematian dan diakhiri dengan surga. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk penghuninya.

Tujuan dari seri ini adalah mengingatkan manusia tentang hakikat dunia, membangunkan mereka dari kelalaian dan tidur panjang mereka, sebelum datang hari kiamat secara tiba-tiba saat mereka tengah berselisih, sehingga mereka tidak sempat berwasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Maka beruntunglah orang yang cerdas dan cekatan yang mendengarkan pelajaran-pelajaran dalam seri ini, lalu ia menghisab dirinya sebelum dihisab di hadapan Raja segala raja Jalla wa 'Ala. Beruntunglah orang yang cerdas dan cekatan yang mendengar seri ini lalu mengenal hakikat negeri yang menipu dan mempersiapkan diri untuk hari kebangkitan dan penghimpunan. Terlebih kita kini hidup di suatu zaman di mana banyak manusia berpaling dari ketaatan kepada Tuhan bumi dan langit, dan mereka tersibukkan oleh berbagai materi, syahwat, keinginan, dan dorongan nafsu. Hingga rasa takut pun lenyap dari hati, dan dosa pun menumpuk di atas dosa.

Dengan demikian, pembicaraan tentang akhirat bukanlah sekadar kemewahan intelektual, bukan pula sekadar wawasan akal yang dingin yang hanya berinteraksi dengan pikiran semata. Sama sekali tidak! Justru pembicaraan kita tentang akhirat bersumber dari keimanan kita kepada hari akhir, yang merupakan salah satu rukun iman kepada Allah Jalla wa 'Ala, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, ketika ia bertanya kepada Al-Musthafa tentang rukun-rukun iman. Maka sang Kekasih yang dicinta pun menjawab: "*Iman adalah: engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta takdir yang baik maupun yang buruk.*"

Seorang mukmin tidak mungkin sama sekali beriman kepada hari akhir kecuali jika ia mengetahui keadaan dan kedahsyatannya, serta mempelajari ilmu tersebut yang tidak bisa ia peroleh kecuali melalui pengkajian Kitabullah dan sunnah kekasihnya, Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam. Apabila hakikat keimanan kepada hari akhir telah menetap dalam hati seorang hamba yang bertakwa, beriman, dan bersih, maka pengetahuan tentang hari itu akan mendorongnya untuk istiqamah di atas manhaj Allah dan berjalan di atas jalan Rasulullah. Inilah tujuan yang diridhai Allah dan kekasih kita Rasulullah. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Inilah pelajaran keempat dari pelajaran-pelajaran seri ilmiah penting ini.

Keluarnya Dajjal: Tanda Pertama dari Tanda-tanda Besar Kiamat

Pada pertemuan yang lalu kita telah menyelesaikan pembahasan tentang tanda-tanda kecil kiamat. Adapun pembahasan kita mulai hari ini — insya Allah Ta'ala — adalah tentang tanda-tanda besar yang akan terjadi tepat sebelum hari kiamat tiba.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tanda-tanda ini dalam hadisnya yang sahih, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah, dari hadis

Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu. Hudzaifah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghampiri kami saat kami sedang berdiskusi, lalu beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Mereka menjawab, "Kami sedang membicarakan tentang hari kiamat, wahai Rasulullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga kalian menyaksikan sebelumnya sepuluh tanda, yaitu: asap (ad-dukhan), Dajjal, binatang melata (ad-dabbah), turunnya Isa bin Maryam, terbitnya matahari dari barat, Ya'juj dan Ma'juj, serta tiga peristiwa tanah longsor: longsor di timur, longsor di barat, dan longsor di Jazirah Arab; dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman menggiring manusia menuju tempat berkumpul mereka.*"

Al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tanda-tanda ini dengan urutan yang berbeda dalam riwayat-riwayat sahih lainnya. Adapun yang paling kuat, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath Al-Bari, adalah bahwa keluarnya Dajjal merupakan tanda-tanda agung yang pertama, yang menandai perubahan keadaan di muka bumi, dan fase ini berakhir dengan wafatnya Isa bin Maryam. Sedangkan terbitnya matahari dari barat adalah tanda pertama yang menandai perubahan keadaan di alam atas, dan berakhir dengan

tibanya hari kiamat. Bisa jadi keluarnya binatang melata terjadi pada hari yang sama dengan terbitnya matahari dari barat — wallahu a'lam.

Bagaimanapun juga, tanda-tanda besar itu akan datang beruntun, seperti butiran-butiran kalung: jika satu butir terlepas, maka butiran-butiran yang lain pun akan ikut berguguran.

Ini bukan sekadar pendapat saya, melainkan perkataan orang yang jujur dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak — yang beliau sahihkan sesuai syarat Muslim, dan disetujui oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi serta Al-Albani — dari hadis Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Tanda-tanda besar itu bagaikan butiran-butiran yang terangkai dalam seutas tali; jika talinya putus, maka yang satu mengikuti yang lainnya.*"

Gambaran Dajjal dan Dahsyatnya Fitnahnya

Izinkan saya memulai pembahasan hari ini bersama kalian tentang tanda-tanda besar, khususnya tanda agung pertama yang menandai perubahan keadaan di muka bumi, yaitu Al-Masih Ad-Dajjal. Hari ini saya akan mengkhususkan

seluruh pertemuan ini untuk membahas fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Pembahasan tentang sebagian tanda lainnya mungkin akan saya tunda ke pertemuan-pertemuan mendatang, sesuai dengan takdir Allah yang Maha Mulia.

Seperti kebiasaan kita, agar waktu tidak berlalu begitu cepat, saya akan memusatkan pembahasan tentang fitnah Al-Masih Ad-Dajjal ke dalam poin-poin berikut:

1. Dajjal adalah fitnah terbesar di muka bumi.
2. Gambaran rinci tentang Dajjal dan fitnahnya.
3. Apa jalan keselamatan darinya?

Berikan hatimu dengan sepenuhnya dan telingamu dengan saksama. Saya memohon kepada Allah agar Dia menjaga saya dan kalian semua dari berbagai fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dajjal: Fitnah Terbesar Sejak Allah Menciptakan Adam

Pertama: Dajjal adalah fitnah terbesar di muka bumi. Mungkin bagi sebagian besar dari kalian ini adalah pertama kalinya mendengar topik ini — dan saya pun termasuk dalam golongan itu. Saya baru benar-benar memahami fitnah Dajjal hanya dalam dua pekan terakhir, saat saya menelusuri dan menjelajahi isi berbagai kitab, referensi, dan

jilid-jilid buku. Sungguh, demi Allah, saya baru mengetahui betapa bahayanya fitnah Dajjal hanya dua pekan yang lalu. Maka renungkanlah bersamaku, wahai saudaraku — camkan bahaya fitnah ini! Dajjal adalah fitnah terbesar di muka bumi sejak Allah menciptakan Adam hingga hari kiamat tiba.

Mengapa ia disebut Al-Masih Ad-Dajjal? Ia disebut "Al-Masih" karena salah satu matanya diusap (cacat/buta). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dajjal itu matanya cacat (diusap).*" Dan ia disebut "Ad-Dajjal" karena ia menutupi kebenaran dengan kebohongan dan kebatilan — itulah "dajl" (penipuan) — maka ia pun dinamai Dajjal.

Fitnah Dajjal sungguh dahsyat! Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda — dan hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Imran bin Hushain: "*Tidak ada perkara yang lebih besar antara penciptaan Adam hingga hari kiamat selain Dajjal.*"

Hari ini saya tidak akan berbicara satu kata pun dari diri saya sendiri, karena ini adalah perkara gaib yang tidak boleh kita bicarakan kecuali dengan ucapan orang yang jujur dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Saya akan berpindah dari satu hadis ke hadis yang lain, dan saya tidak akan menyampaikan kepada kalian kecuali hadis yang sahih — sebagaimana kebiasaan kita. Kita memohon kepada Allah

agar menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang jujur.

Maka saya katakan: Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunannya, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak — dan hadis ini disahihkan oleh Syaikh Al-Albani — dari hadis Abu Umamah Al-Bahili, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Sesungguhnya tidak ada satu pun fitnah di muka bumi sejak Allah menciptakan keturunan Adam yang lebih besar daripada fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Dan Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan ia telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal. Aku adalah nabi terakhir, dan kalian adalah umat terakhir. Dajjal pasti akan keluar di tengah kalian. Jika ia keluar sementara aku masih berada di antara kalian, maka aku yang akan membela setiap Muslim. Namun jika ia keluar setelah aku tiada, maka setiap orang membela dirinya sendiri, dan Allah-lah penggantinya atas setiap Muslim.*"

Sungguh, betapa mulianya umat kekasih yang dicintai ini! Beliau bersabda: "*Dan tidak ada seorang nabi pun melainkan ia telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal. Aku adalah nabi terakhir dan kalian adalah umat terakhir. Dajjal pasti akan keluar di tengah kalian. Jika ia keluar sementara aku masih berada di antara kalian, maka akulah yang akan membela setiap Muslim.*" Artinya: jika Dajjal

keluar sementara kekasih kita masih bersama kita, kita tidak perlu khawatir. Namun Al-Musthafa telah wafat dan Dajjal belum keluar — sementara keluarnya adalah suatu kepastian.

Beliau bersabda: "*Jika ia keluar setelah aku tiada, maka setiap orang membela dirinya sendiri.*" Artinya: kamu sendiri yang akan menghadapi dan mempertahankan dirimu. Beliau bersabda: "*Dan Allah-lah penggantinya atas setiap Muslim.*" Ini adalah suatu kemuliaan dari Allah, bahwa Allah yang Maha Mulia menjadi penolong bagi setiap Muslim dalam menghadapi fitnah Dajjal, setelah wafatnya pemimpin para lelaki, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa man walah.

Gambaran Nabi tentang Dajjal

Fitnah Dajjal memang dahsyat — fitnah terbesar di muka bumi, berdasarkan kesaksian orang yang jujur dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan Dajjal dengan gambaran yang sangat rinci dan kokoh, serta menjelaskan fitnahnya dengan penjelasan yang tuntas — agar tidak ada seorang pun dari kaum muwahhidin (yang mengesakan Allah, Tuhan semesta alam)

yang terperdaya oleh Dajjal dan fitnahnya. Renungkanlah bersamaku — inilah poin kedua kita.

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan manusia sebagai khatib, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya, kemudian beliau menyebut Dajjal seraya bersabda: 'Sesungguhnya aku memperingatkan kalian dari Dajjal, dan tidak ada seorang nabi pun melainkan ia telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal. Nuh pun telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal. Namun aku akan mengatakan kepada kalian tentang Dajjal sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya: ketahuilah bahwa ia bermata buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidaklah bermata buta sebelah.'*"

Betapa mengagumkan gambaran ini! Dalam satu riwayat disebutkan: "*buta mata kanannya,*" dan dalam riwayat sahih lain disebutkan: "*buta mata kirinya.*" Kedua riwayat ini terdapat dalam Shahih Muslim.

"*Ketahuilah bahwa ia bermata buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidaklah bermata buta sebelah.*" Maha Agung Allah! Maha Suci Tuhan kita dari segala sesuatu yang menyerupai, menandingi, atau menyamai-Nya. Tidak ada yang sepadan dengan-Nya, tidak ada yang berlawanan

dengan-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada pasangan bagi-Nya, dan tidak ada anak bagi-Nya:

"**Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'**" (Al-Ikhlas: 1)

"**(Dia adalah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri dan dari hewan-hewan ternak juga pasangan-pasangannya. Dijadikan-Nya kalian berkembang biak dengan cara itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Asy-Syura: 11)

Kemudian Al-Musthafa 'alaihish shalatu was salam bersabda — dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari hadis Anas: "*Dajjal matanya cacat (diusap), tertulis di antara kedua matanya: kafir, yang dapat dibaca oleh setiap Muslim.*"

Apalagi yang kamu harapkan setelah itu dari rahmat yang dihadiahkan dan nikmat yang dicurahkan — dari seorang yang tentangnya Tuhannya berfirman: "**Kepada orang-orang yang beriman ia sangat penyantun dan penyayang.**" (At-Taubah: 128) Beliau menggambarkan Dajjal kepadamu agar kamu bisa mengenalinya jika ia muncul di tengah-tengah kita. Beliau bersabda: "*Dajjal*

matanya cacat (diusap), tertulis di antara kedua matanya: kafir, yang dapat dibaca oleh setiap Muslim."

Hadis-hadis tentang Fitnah Dajjal

Dalam riwayat Hudzaifah di Shahih Muslim disebutkan: "*Dajjal, tertulis di antara kedua matanya: kafir, yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin: yang bisa baca tulis maupun yang tidak bisa.*"

Mungkin kini ada di antara para bapak kita yang mulia yang bersedih dan berkata: "Saya tidak bisa membaca. Jika Dajjal keluar, apakah saya tidak akan mampu membaca kata 'kafir' di antara kedua matanya?" Saya katakan kepadamu: bergembiralah! Yang terpenting adalah kamu mewujudkan keimanan kepada Allah. Sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tertulis di antara kedua matanya: kafir, yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin: yang bisa baca tulis maupun yang tidak bisa.*" Artinya, baik kamu bisa membaca maupun kamu buta huruf, pada hari itu Allah akan memberimu taufik berkat imanmu untuk membaca kata "kafir" di antara kedua mata Dajjal.

Tulisan di antara kedua matanya itu adalah tulisan yang nyata, bukan kiasan. Kita tidak boleh memalingkan makna lafal Nabi sedikitpun. Tulisan di dahi Dajjal adalah tulisan yang benar-benar nyata. Oleh karena itu, terdapat riwayat

dalam Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca kata tersebut huruf per huruf, beliau bersabda: "*Kaf, fa', ra'*," — beliau mengeja huruf-hurufnya.

Jadi tulisan di dahinya, di antara kedua matanya, adalah tulisan yang nyata bukan kiasan, yang Allah jadikan sebagai bukti yang pasti atas kekufuran dan kedustaannya. Dan di antara rahmat Allah, bahwa tidak ada yang dapat membaca tulisan itu kecuali orang yang telah mengesakan Allah Yang Maha Mulia dan beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia.

Dua Sungai yang Mengalir Bersama Dajjal

Muslim meriwayatkan dalam Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah, dari hadis Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu, bahwa Al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Sungguh aku lebih mengetahui apa yang ada bersama Dajjal daripada Dajjal itu sendiri. Bersamanya ada dua sungai yang mengalir — perhatikanlah fitnah-fitnah berbahaya yang akan mengguncang hati banyak makhluk — salah satunya terlihat oleh mata sebagai air putih, dan yang lainnya terlihat oleh mata sebagai api yang berkobar. Jika salah seorang dari kalian mendapati Dajjal, maka datangilah sungai yang terlihat sebagai api yang berkobar itu, pejamkan matamu, tundukkan*

kepalamu, dan minumlah darinya; karena sesungguhnya itu adalah air yang dingin."

Renungkanlah ucapan orang yang jujur dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu: "*Jika salah seorang dari kalian mendapati Dajjal, maka datangilah sungai yang terlihat sebagai api yang berkobar.*" Artinya: jangan takut pada api Dajjal, karena ia adalah dajjal yang menutupi kebenaran dengan kebohongan dan kebatilan. Jika kamu melihat apinya, ketahuilah bahwa itu sebenarnya adalah air yang segar dan dingin.

Dan yang akan membuatmu mampu melakukan hal itu pada hari tersebut hanyalah imanmu kepada Allah dan kepada kekasihmu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam riwayat lain di Shahih Muslim, dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dajjal keluar, dan bersamanya ada air dan api. Apa yang terlihat oleh manusia sebagai air, itu sebenarnya adalah api yang membakar. Dan apa yang terlihat oleh manusia sebagai api, itu sebenarnya adalah air yang dingin dan segar.*"

Jangan lupa bahwa yang memberitahumu ini adalah orang yang jujur yang bersabda: "*Aku lebih mengetahui apa yang ada bersama Dajjal daripada Dajjal itu sendiri.*"

Dajjal Berdiam di Bumi Selama Empat Puluh Hari

Dalam Shahih Muslim dari hadis An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu, disebutkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang berapa lama Dajjal akan tinggal di bumi. Maka Nabi yang dicintai bersabda: "*Empat puluh hari: satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti sepekan, dan hari-hari selebihnya seperti hari-hari kalian biasa. Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, pada hari yang seperti setahun itu, apakah cukup bagi kami shalat satu hari saja?'*"

Perhatikanlah semangat para lelaki itu — mereka bertanya kepada Rasulullah tentang shalat pada hari tersebut! Ini menunjukkan betapa jauhnya perbedaan antara mereka yang suci dengan kita di zaman ini. Mereka bertanya kepada Nabi tentang shalat, mereka bertanya tentang keselamatan. Ada di antara mereka yang mendatangi beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, beritahulah aku tentang suatu perkara yang bisa aku berpegang padanya." Maka beliau bersabda: "*Katakanlah: Tuhanku adalah Allah, kemudian istiqamahlah.*" Dan ada pula yang berkata: "Wahai Rasulullah, beritahulah aku tentang amalan yang bisa memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Nabi pun menjawabnya dengan hadisnya yang panjang —

dan yang bertanya itu adalah Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu.

Dan di sinilah para sahabat bertanya kepada Nabi tentang shalat pada hari itu, apakah cukup shalat satu hari. Beliau menjawab: "*Tidak. Perkirakanlah waktunya.*" Artinya: shalatlah Subuh lalu hitunglah jam-jam yang biasanya berlalu antara Subuh dan Dzuhur, lalu shalatlah Dzuhur; kemudian hitunglah jam-jam yang biasanya berlalu antara Dzuhur dan Ashar, lalu shalatlah Ashar; dan seterusnya. Jangan hanya shalat satu hari dalam sehari yang panjangnya setahun itu, tetapi shalatlah shalat setahun penuh.

Beliau bersabda: "*Kemudian Dajjal pergi kepada suatu kaum dan berkata kepada mereka: 'Aku adalah tuhan kalian.' Namun mereka mengatakan tidak, mereka mendustakannya dan menolak seruannya. Maka Dajjal tidak akan pergi dari mereka kecuali mereka telah mengalami kekeringan dan kemusnahan,*" yakni lenyaplah semua harta yang ada di tangan mereka sebelumnya. Fitnah yang sangat dahsyat, di mana semua harta pun musnah dari tangan mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dan ia melewati sebuah reruntuhan lalu berkata kepadanya: 'Keluarkanlah harta simpananmu!' Maka harta simpanan reruntuhan itu pun mengikutinya seperti sekumpulan lebah.*" Yakni seperti gerombolan lebah yang berjalan mengikutinya. Fitnah yang sangat mengerikan!

Dajjal Membunuh Seorang Pemuda Beriman

Kemudian fitnahnya semakin bertambah: ia melihat seorang pemuda Muslim, lalu Dajjal memanggilnya, menangkapnya, dan membelah pemuda itu menjadi dua bagian — keduanya jatuh ke tanah. Dajjal pun berjalan di antara dua potongan itu di hadapan orang-orang, lalu berkata kepada pemuda itu: "Bangunlah!" Maka si pemuda pun berdiri tegak hidup di hadapannya. Ini adalah perkara yang hampir tidak dapat dicerna atau dipahami oleh akal, seandainya bukan orang yang jujur lagi dibenarkan yang mengabarkannya.

Dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri di Shahih Muslim, Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Maka keluarlah seorang pemuda menemui Dajjal, namun ia dicegat oleh pasukan penjaga Dajjal — yaitu para pengikutnya dari kaum Yahudi yang membawa senjata. Mereka berkata kepada pria Mukmin pengikut kekasih Muhammad ini: "Ke mana kamu?" Ia menjawab: "Ke tempat orang yang telah keluar itu" — yakni Dajjal. Mereka berkata: "Apakah kamu tidak beriman kepada tuhan kami?" Pria Mukmin itu berkata: "Tidak ada kesamaran sedikit pun pada Tuhan kami," — artinya: jika aku melihat Dajjal, aku akan mengenalinya. Mereka berkata: "Bunuhlah dia!" Namun sebagian mereka berkata kepada

yang lain: "Bukankah tuhan kami — yakni Dajjal — telah melarang kita membunuh siapa pun tanpa seizinnya?" Maka mereka pun membawa pria Mukmin itu menghadap Dajjal.

Ketika Mukmin itu menatap Dajjal dan membaca tulisan di antara kedua matanya — sebagaimana yang diberitahukan oleh orang yang jujur itu: "kafir" — si Mukmin pun berteriak dan berkata: "Engkau adalah Al-Masih Ad-Dajjal yang disebutkan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Dajjal pun memerintahkan untuk membunuhnya. Maka gergaji pun diletakkan di atas ubun-ubun kepalanya dan Dajjal membelahnya menjadi dua, kemudian Dajjal berkata kepada pemuda Mukmin itu: "Bangunlah!"

Pemuda itu pun berdiri tegak di hadapannya sambil tersenyum. Dajjal berkata kepadanya: "Apakah kamu beriman bahwa aku adalah tuhanmu?" Si Mukmin menjawab: "Demi Allah, justru keyakinanku terhadapmu semakin bertambah. Engkaulah Dajjal yang disebutkan kepada kami oleh Rasulullah!" Si Mukmin pun berbalik kepada kerumunan orang di sekelilingnya dan berseru: "Wahai manusia, inilah Al-Masih Ad-Dajjal! Dan demi Allah, ia tidak akan mampu melakukan hal itu kepada siapa pun setelahku, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Al-Musthafa!"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Maka Dajjal pun bangkit hendak menyembelihnya, tetapi Allah tidak memberinya kesempatan untuk itu. Dajjal pun meraihnya dari antara tangan dan kakinya, lalu hendak melemparkannya ke dalam apinya. Orang-orang pun menyangka bahwa ia telah dilempar ke dalam api, padahal ia sebenarnya dilempar ke dalam surga.

Kemudian Nabi yang dicintai bersabda: "*Ini adalah orang yang paling utama kesyahidannya di sisi Allah Yang Maha Mulia.*" Yakni pria Mukmin pengikut Al-Musthafa itulah yang paling agung kesaksiannya di sisi Allah Yang Maha Mulia. Dialah yang akan membongkar kedustaan Dajjal dan kebatilan klaim-klaimnya, serta memperingatkan kaum Mukminin dari fitnahnya — karena ia beriman kepada Rasulullah dan membenarkan beritanya. Dengan keimanan itulah ia mampu membaca kata "kafir" di antara kedua mata Dajjal, dan berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: "Inilah Dajjal yang disebutkan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam."

Al-Jassasah dan Dajjal

Saya akan menutup pembahasan tentang fitnah Dajjal ini dengan sebuah hadis yang sangat menakjubkan dan luar biasa, yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-

Tirmidzi, dan yang lainnya, dari hadis Fathimah binti Qais, dari Tamim Ad-Dari.

Ketika saya menemukan hadis ini, hampir saja akalku terasa melayang — padahal saya sudah pernah membaca hadis itu sebelumnya, namun ketika saya merenungkan maknanya, demi Allah, hampir saja akalku melayang.

Hadis ini — sebagaimana yang saya sebutkan — diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari hadis Fathimah binti Qais radhiyallahu 'anha. Di dalamnya disebutkan bahwa Fathimah radhiyallahu 'anha berkata: Aku mendengar penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan: "Sesungguhnya shalat akan didirikan bersama, sesungguhnya shalat akan didirikan bersama." Fathimah berkata: Maka aku keluar menuju masjid, dan shalat di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; dan aku berada di antara para wanita yang berbaris tepat di belakang barisan terakhir para laki-laki — yakni ia berada di barisan pertama wanita yang langsung berdiri di belakang barisan terakhir laki-laki.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyelesaikan shalatnya, beliau duduk di atas mimbar sambil tertawa — semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya — lalu bersabda: "*Wahai manusia, hendaklah setiap orang dari kalian tetap di tempat shalatnya.*" Yakni

hendaklah masing-masing kalian tetap di tempatnya. Para sahabat pun duduk.

Kemudian beliau bersabda: "*Tahukah kalian mengapa aku mengumpulkan kalian? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*"

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Ketahuilah, demi Allah, aku tidak mengumpulkan kalian karena suatu harapan atau ketakutan. Sesungguhnya aku mengumpulkan kalian hari ini karena Tamim Ad-Dari — yang dulunya adalah seorang Nasrani — hari ini datang kepadaku, berbaiat kepadaku, dan masuk Islam. Ia menceritakan kepadaku sebuah kisah yang aku ingin menceritakannya kepada kalian.*" Ini termasuk salah satu keistimewaan terbesar Tamim Ad-Dari.

An-Nawawi juga mengatakan: hadis ini mengandung kebolehan bagi seseorang yang lebih utama untuk meriwayatkan dari yang kurang utama darinya, yakni boleh bagi seorang yang lebih utama meriwayatkan hadis dari seseorang yang lebih rendah darinya dalam keutamaan dan kemuliaan. Sebab Al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam — dengan segala kedudukannya — meriwayatkan kisah dari Tamim Ad-Dari.

An-Nawawi juga berkata: hadis ini pun mengandung kebolehan menerima berita orang perorangan (khabar

ahad), yang ditolak oleh sebagian golongan. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerima berita Tamim Ad-Dari padahal ia hanya seorang saja.

Lalu apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan? Renungkanlah bersamaku dengan saksama. Beliau bersabda:

"*Tamim menceritakan kepadaku bahwa ia pernah berlayar dengan kapal laut bersama tiga puluh orang dari suku Lakhm dan Judzam — dan Lakhm serta Judzam adalah dua suku Arab yang terkenal — maka ombak mempermainkan kami di lautan selama sebulan penuh, kemudian kami terdampar ke sebuah pulau di tengah laut — yakni ombak memaksa mereka berlabuh di sebuah pulau di tengah laut — lalu mereka memasukinya, dan tiba-tiba mereka dihadapkan pada seekor makhluk berbulu lebat yang sangat banyat bulunya. Mereka berkata kepadanya: 'Celaka engkau, siapa engkau?' Ia menjawab: 'Aku adalah Al-Jassasah.'*"

Mereka bertanya: "Apakah Al-Jassasah itu?" Ia berkata: "Pergilah kepada orang yang berada di biara ini, karena ia sangat merindukan berita kalian." Tamim berkata: Maka kami pun terkejut ketika ia menyebut seorang laki-laki kepada kami, dan kami menduga bahwa ia adalah setan.

Kami pun meninggalkannya dan bergegas menuju biara. Di sana kami melihat seorang laki-laki yang sangat besar tubuhnya, terikat dengan rantai besi. Kami berkata: "Celaka engkau, siapa engkau?" Ia berkata kepada mereka: "Kalian telah mampu memperoleh beritaku. Maka beritahulah aku: siapa kalian?"

Mereka menjawab: "Kami adalah sekelompok orang Arab yang berlayar dengan kapal. Ombak mempermainkan kami di lautan selama sebulan, lalu terdamparlah kami ke pulaumu ini. Kami pun dijumpai oleh makhluk itu dan berkata kepada kami: 'Pergilah kepada orang yang berada di biara ini, karena ia sangat merindukan berita kalian.' Maka kami pun mendatangimu, namun kami khawatir engkau adalah setan."

Laki-laki itu pun bertanya: "*Beritahulah aku tentang pohon kurma Baisan, apakah masih berbuah?*" Mereka menjawab: "Ya, pohon kurmanya berbuah." Ia berkata: "*Hampir tiba waktunya ia tidak lagi berbuah.*"

Kemudian laki-laki yang terikat rantai besi itu bertanya lagi: "*Beritahulah aku tentang danau Tiberias, apakah masih berair?*" Mereka menjawab: "Airnya banyak." Ia berkata: "*Hampir tiba waktunya airnya mengering.*"

Kemudian ia bertanya: "*Beritahulah aku tentang Nabi kaum yang ummi — apakah ia telah keluar?*" Mereka

menjawab: "Ya, ia telah keluar, bahkan sekarang ia sedang berhijrah dari Makkah ke Yatsrib." Ia bertanya: "Apa yang telah ia lakukan terhadap orang-orang Arab?" Mereka menjawab: "Allah memenangkannya atas mereka." Ia berkata: "*Itu memang telah terjadi?*" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "*Lebih baik bagi mereka untuk menaatinya, lebih baik bagi mereka untuk menaatinya*" — yakni agar mereka menaati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian ia berkata kepada mereka: "*Adapun aku, maka aku akan memberitahu kalian: Akulah Al-Masih Ad-Dajjal. Dan hampir tiba saatnya aku diizinkan untuk keluar, lalu aku akan berjalan di seluruh penjuru bumi. Tidak ada satu pun negeri yang tidak aku datangi, kecuali Makkah dan Madinah — keduanya diharamkan bagiku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satu dari keduanya, aku akan mendapati seorang malaikat berdiri di pintunya dengan pedang. Sungguh, di setiap jalan masuk dari pintu-pintu Makkah dan Madinah terdapat malaikat yang menjaganya atas perintah Allah Yang Maha Mulia.*"

Terbunuhnya Dajjal

Wahai saudara-saudara yang mulia! Ini hanyalah sedikit dari yang banyak. Masih terdapat sangat banyak lagi dalam kitab-kitab tentang fitnah Dajjal. Saya telah merangkum dan memadatkan apa yang dimudahkan oleh

Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia — agar kita memahami betapa berbahayanya fitnah ini. Setelah jeda istirahat, saya akan membahas jalan keselamatan dari fitnah Dajjal. Dan saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

Sebelum saya jeda istirahat, mungkin ada seorang Muslim yang hatinya panas karena Dajjal dan fitnahnya, lalu bertanya kepada saya: "Wahai saudaraku, jangan biarkan kami begini saja — gembirakanlah hati kami: apakah Dajjal akan dibunuh? Dan siapa yang akan membunuhnya?"

Jawabannya: Bergembiralah! Dajjal akan dibunuh. Yang membunuhnya adalah Isa bin Maryam, semoga shalawat dan salam terbaik tercurah kepada beliau dan kepada nabi kita.

Di mana dan kapan ia membunuhnya? Dengarkan jawabannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadisnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan disahihkan oleh Al-Albani, dari hadis Abu Umamah Al-Bahili, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Ketika imam kaum Muslimin sedang mengimami mereka shalat Subuh di Baitul Maqdis — ya Allah,*

bebaskanlah kota itu dari penawanan dan kembalikanlah ia ke tangan kaum Muslimin dengan pengembalian yang indah, serta sucikanlah ia dari kenajisan kaum Yahudi dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan semesta alam — tiba-tiba turunlah kepada mereka Isa bin Maryam. Ketika imam kaum Muslimin melihatnya, ia pun mengenalinya."

Maka karena adab yang ia pelajari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang diajarkan kepadanya oleh agama Allah, ketika ia melihat Isa, imam kaum Muslimin itu pun mundur ke belakang untuk memberi ruang kiblat kepada Nabi Allah Isa, agar beliau dapat mengimami shalat orang-orang beriman yang merupakan pengikut penghulu para nabi, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau bersabda: "*Maka Isa 'alaihis salam datang dan meletakkan tangannya di pundak imam kaum Muslimin, lalu berkata: 'Tidak, majulah engkau dan shalatlah; karena shalat ini memang telah didirikan untukmu' — dan dalam lafal lain: 'Imam kalian adalah dari kalian sendiri, wahai umat Muhammad!' — Maka Nabi Allah Isa pun shalat di belakang imam kaum Muslimin karena Allah Tuhan semesta alam.*"

Setelah imam kaum Muslimin menyelesaikan shalatnya, Isa pun bangkit, dan kaum Muslimin berdiri di belakangnya. Ketika Isa membuka pintu Baitul Maqdis, ia pun melihat Al-Masih Ad-Dajjal beserta tujuh puluh ribu orang Yahudi yang bersenjata. Ketika Dajjal melihat Nabi

Allah Isa, ia pun meleleh seperti garam yang larut dalam air, lalu ia melarikan diri.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka Isa pun mengejarnya, dan menangkapnya di dekat pintu timur Lud.*" Sungguh ucapan yang sangat rinci dari orang yang jujur — seakan-akan beliau menyaksikan peristiwa-peristiwa itu di hadapan mata beliau, seakan-akan Allah telah menyingkap tabir baginya sehingga beliau melihat segalanya. Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya.

Beliau bersabda: "*Maka Al-Masih Isa menangkapnya di dekat pintu timur Lud*" — dan Lud adalah sebuah kota yang terkenal di Palestina — "*lalu Nabi Allah Isa pun membunuhnya.*" Manusia pun terbebas dari kejahatan Dajjal dan fitnahnya. Saya memohon kepada Allah agar Dia melindungi kita dan kalian semua dari fitnahnya, bahkan dari semua fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dan yang terakhir: apa jalan keselamatan darinya? Jawabannya akan hadir setelah jeda istirahat. Inilah yang saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah untuk saya dan kalian semua.

Jalan Keselamatan dari Masih Dajjal

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu

bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah salawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Wahai para kekasih yang mulia! Sudah menjadi keharusan bagiku untuk menjawab pertanyaan ini:

Apakah jalan keselamatan dari fitnah Dajjal?

Jawabannya datang dari pemimpin para lelaki, Muhammad bin Abdullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau dan kepada orang-orang yang mencintainya. Renungkanlah jawabannya dengan sebaik-baiknya.

Menghafal Surah Al-Kahfi

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunannya dan Al-Hakim dalam Mustadraknya, dan Al-Albani menyahihkannya; beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari surah Al-Kahfi, niscaya ia terlindungi dari fitnah Dajjal.*"

Dalam redaksi lain: "*Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, niscaya ia terlindungi dari fitnah Dajjal.*"

Dan dalam redaksi lain: "*Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari akhir surah Al-Kahfi.*"

Aku katakan kepadamu: apakah engkau menyadari betapa berbahayanya fitnah Dajjal, namun tidak segera mulai hari ini untuk menghafal surah Al-Kahfi secara keseluruhan? Bersungguh-sungguhlah menghafal surah ini mulai sekarang, dan berusahalah mengamalkannya semampu dan sekuat yang kamu bisa. Karena barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari surah Al-Kahfi, niscaya ia terlindungi dari fitnah Dajjal.

Berlari ke Makkah atau Madinah

Termasuk juga di antara jalan keselamatan darinya adalah dengan berlari ke negeri Allah yang haram (Makkah) atau ke Thaybah yang telah Allah sucikan. Makkah dan Madinah diharamkan bagi Dajjal untuk memasukinya. Dajjal tidak mampu memasuki Makkah dan tidak pula mampu memasuki Madinah. Inilah juga salah satu jalan keselamatan. Jika Allah memudahkan bagimu untuk lari ke negeri Allah yang haram, atau ke masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau ke Madinah, maka itulah salah satu jalan

keselamatan. Aku memohon kepada Allah agar menganugerahi kita dan kalian kematian di bumi kekasih-Nya yang terpilih. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas hal itu dan Maha Mampu untuk melakukannya.

Mentauhidkan Allah Ta'ala dan Mewujudkan Iman

Aku tidak mendapati jalan keselamatan yang lebih mulia, lebih agung, lebih luhur, lebih besar, dan lebih baik bagimu selain dengan mentauhidkan Allah Jalla wa 'Ala, dan dengan memperbaiki keimananmu kepada-Nya 'Azza wa Jalla. Bukankah Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahumu bahwa tidak ada yang mampu membaca tulisan "kafir" di antara dua mata Dajjal kecuali seorang mukmin yang mentauhidkan Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi?!

Ketahuilah bahwa iman bukanlah sekadar kalimat yang diulang-ulang oleh lisanmu saja, melainkan iman adalah ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan anggota badan.

Kamu wajib mengetahui bahwa iman memiliki rukun-rukun, yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta takdir yang baik maupun yang buruk.

Al-Hasan berkata: "Iman bukanlah dengan angan-angan semata dan bukan pula dengan perhiasan lahiriah, tetapi iman adalah apa yang tertancap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Barangsiapa berkata baik dan beramal baik, maka diterima darinya. Dan barangsiapa berkata baik namun beramal buruk, maka tidak diterima darinya."

Maka wujudkanlah iman, wahai kekasih yang mulia! Karena aku tidak mendapati sesuatu yang lebih agung dan lebih luhur bagi diriku dan bagimu selain iman, agar Allah menyelamatkan kita dari fitnah Dajjal, bahkan dari segala fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan semoga kita berbahagia dengan izin Allah Ta'ala — dan kehendak di sini bermakna kepastian — untuk menemani pemimpin para nabi di surga-surga dan sungai-sungainya, di tempat yang penuh kejujuran di sisi Raja Yang Maha Berkuasa.

Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istikamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian bersedih; bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat; bagi kalian di sana**

segala apa yang kalian inginkan, dan bagi kalian di sana segala apa yang kalian minta, sebagai sambutan (penghormatan) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Fushshilat: 30-32)

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka adalah surga-surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya dan tidak ingin berpindah darinya. Katakanlah: 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (dituliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.**'" (Al-Kahfi: 107-110)

Maka aku tidak mendapati sesuatu yang lebih agung bagi diriku dan bagimu — wahai kekasih yang mulia — selain mewujudkan iman dan mewujudkan tauhid kepada Tuhan semesta alam.

Memperbaiki Akidah kepada Allah

Allah berfirman dalam hadis Qudsi: "*Wahai anak Adam! Selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni engkau atas apa pun yang telah terjadi darimu, dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni engkau atas apa pun yang telah terjadi darimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datangkan kepadamu ampunan sepenuh bumi itu.*"

Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah — tiada tuhan selain Allah — niscaya kalian akan beruntung di dunia dan di akhirat di hadapan Allah, dan akan berbahagia dengan menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di surga-surga dan sungai-sungainya, di tempat yang penuh kejujuran di sisi Raja Yang Maha Berkuasa. Maka wujudkanlah tauhid dan iman. Sesungguhnya di antara sebab terbesar untuk terhindar dari fitnah Masih Dajjal adalah dengan memperbaiki akidah kita dan memperkuat iman kita.

Aku memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar menjaga kita dan kalian dari fitnah Dajjal.

Ya Allah, selamatkanlah kami dari fitnah Dajjal. Ya Allah, selamatkanlah kami dari fitnah Dajjal. Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan penutup orang-orang yang bertauhid, wahai Dzat Yang Maha Besar! Wahai Dzat Yang Maha Tinggi! Ya Allah, anugerahilah kami semua sebelum mati: taubat; saat mati: syahadat; dan setelah mati: surga dan keridhaan. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai kekhawatiran terbesar kami dan puncak pengetahuan kami; sampaikanlah kami pada harapan-harapan yang Engkau ridhai; jadikanlah kehidupan sebagai tambahan kebaikan bagi kami; dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagi kami dari segala keburukan. Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwa-jiwa kami dan sucikanlah ia; Engkau sebaik-baik yang dapat menyucikannya; Engkau Pelindung dan Pemeliharanya.

Ya Allah, berilah kami manfaat dari pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau hidupkan kami; jadikanlah hal itu sebagai warisan dari kami; jadikanlah pembalasan kami atas orang yang menzalimi kami; dan tolonglah kami atas orang yang memusuhi kami.

Ya Allah, gembirakanlah hati-hati kami dengan kemenangan Islam dan kejayaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, tanggunglah beban kaum muslimin yang berjalan tanpa alas kaki; pakaikanlah kaum muslimin yang tidak berpakaian; berilah makan kaum muslimin yang

kelaparan, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Paling Penyayang di antara para penyayang! Ya Allah, jadikanlah Mesir sebagai oase keamanan dan ketentraman. Ya Allah, janganlah Engkau jauhkan negeri kami Mesir dari keamanan dan ketentraman, begitu pula seluruh negeri kaum muslimin. Ya Allah, jadikanlah Mesir dan seluruh negeri kaum muslimin sebagai negeri yang subur dan makmur. Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi, begitu pula dari seluruh negeri kaum muslimin.

Saudara-saudariku yang kucintai karena Allah! Inilah yang dapat kusampaikan. Apa yang benar maka itu datangnya dari Allah, dan apa yang salah, keliru, terlupa, atau lalai maka itu datangnya dari diriku dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Aku berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lalui menuju surga sementara jembatan itu dilemparkan ke neraka. Dan aku berlindung kepada Allah dari mengingat-Nya kepada kalian sementara aku sendiri melupakannya.

Terbitnya Matahari dari Arah Barat

Perkara-perkara besar tidak terjadi secara tiba-tiba dan mendadak, melainkan pasti ada pendahuluan dan tanda-tanda sebelumnya. Demikian pula halnya dengan hari kiamat, yang merupakan peristiwa terbesar dalam alam semesta ini. Oleh karena itu, terdapat tanda-tanda yang mendahuluinya sebagai pertanda kedekatan dan akan terjadinya peristiwa tersebut. Di antara tanda-tanda itu adalah: terbitnya matahari dari arah barat, keluarnya hewan yang berbicara kepada manusia, munculnya asap yang besar, tiga kejadian gempa bumi yang menenggelamkan, kemudian keluarnya api yang besar dari dasar 'Aden yang menggiring manusia ke tanah padang mahsyar.

Matahari: Tanda yang Menunjukkan Keesaan Allah

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, dan menasihati umat. Maka Allah menyingkap kegelapan melalui beliau. Beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar

jihad hingga datanglah kematian kepada beliau. Ya Allah, balaslah beliau dari kami dengan balasan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya dan kepada seorang rasul dari dakwah dan risalahnya. Limpahkanlah ya Allah salawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah senantiasa menghidupkan kalian semua, wahai para ayah yang mulia! Wahai saudara-saudara yang dicintai dan dihormati! Semoga kalian semua dalam kebaikan dan langkah-langkah kalian dalam kebaikan; semoga kalian mendapatkan tempat tinggal di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, Jalla wa 'Ala, yang telah mempertemukan aku dengan hadirin di rumah yang mulia dan penuh berkah ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita semua bersama pemimpin para nabi di surga-Nya dan negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas hal itu dan Maha Mampu melakukannya.

Saudara-saudariku yang kucintai karena Allah! Dalam naungan Kehidupan Akhirat, ini adalah sebuah serial ilmiah yang penting yang menggabungkan antara metodologi dan

ketajaman hati, antara fondasi ilmiah dan pendekatan nasihat. Aku mempersembahkannya sekarang untuk diriku sendiri dan untuk saudara-saudaraku muslimin dan muslimat di era yang telah dikuasai oleh materialisme dan syahwat, di mana banyak orang telah berpaling dari ketaatan kepada Tuhan bumi dan langit. Semoga orang yang lalai menjadi tersadar, dan semoga orang yang tidur menjadi terbangun, sebelum hari kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba saat mereka sedang berselisih, sehingga mereka tidak mampu berwasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Inilah pertemuan ketujuh dari rangkaian serial yang mulia ini. Dengan pertolongan dan bantuan Allah, kita masih terus membicarakan tentang tanda-tanda besar hari kiamat yang telah disebutkan oleh kekasih yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadisnya yang sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu. Ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghampiri kami saat kami sedang berdiskusi, lalu beliau bertanya: 'Apa yang kalian bicarakan?' Mereka menjawab: 'Kami sedang membicarakan hari kiamat, wahai Rasulullah.' Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda, yaitu: asap, Dajjal, hewan melata, terbitnya matahari dari arah barat, turunnya Isa 'alaihissalam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kejadian gempa bumi:*

satu di timur, satu di barat, dan satu di jazirah Arab; dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman menggiring manusia ke tempat pengumpulan mereka.'"

Pada pertemuan-pertemuan lalu, kita telah membahas secara berurutan tentang: Dajjal, turunnya Isa 'alaihissalam, dan Ya'juj serta Ma'juj. Hari ini — insya Allah Ta'ala — aku akan membicarakan tentang sisa tanda-tanda yang terdapat dalam hadis tersebut, mengingat bahwa materi ilmiah yang sahih tentang sisa tanda-tanda ini cukup singkat dan ringkas.

Tanda Keempat: Terbitnya Matahari dari Arah Barat

Matahari sejak Allah Azza wa Jalla menciptakannya selalu terbit dari timur dan terbenam di barat, dengan cara yang berulang dan teratur tanpa pernah absen sehari pun dan tanpa pernah terlambat. Hal ini terus memperbarui pandangan dan kesadaran manusia untuk menggugah fitrah yang lurus guna mengakui keesaan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

"**Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia**

sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 38-40)

Ini adalah salah satu tanda yang menggugah fitrah yang lurus dan murni untuk mengakui keesaan Allah Jalla wa 'Ala — sebuah tanda yang nyata atas kekuasaan Allah.

Oleh karena itu kita menyaksikan seorang nabi dari nabi-nabi Allah — yaitu kekasih Allah Ibrahim 'alaihissalam — menantang dengan tanda yang agung ini seorang tiran dari para tiran penguasa bumi. Allah Ta'ala berfirman:

"**Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberikan kepadanya kekuasaan (kerajaan). Ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku ialah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan,' ia menjawab: 'Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.'**" (Al-Baqarah: 258)

Namrud bin Kan'an, sang tiran yang bejat, menjawab Ibrahim dengan berkata: "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Namun ke mana perginya orang bodoh yang sombong ini dengan argumennya yang rusak di hadapan

seorang nabi dari nabi-nabi Allah?! Maka berkatalah sang kekasih Allah:

"'**Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat,' lalu terdiamlah orang yang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.**" (Al-Baqarah: 258)

Maka matahari sejak diciptakan Allah selalu terbit dari timur dan terbenam di barat dengan cara yang teratur dan berulang, tidak pernah absen dan tidak pernah terlambat sehari pun, hingga ketika datanglah waktu yang telah dijanjikan, matahari pun meminta izin kepada Tuhannya untuk terbit seperti biasanya dari timur, namun Allah tidak mengizinkannya.

Hadis: "Tahukah Kalian ke Mana Matahari Ini Pergi?"

Renungkanlah bersamaku sabda orang yang jujur lagi dibenarkan. Dalam Sahih Muslim dari hadis Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari berkata kepada para sahabatnya saat matahari sedang terbenam:

"*Tahukah kalian ke mana matahari ini pergi? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Lalu*

beliau bersabda: Sesungguhnya matahari ini berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah 'Arsy, lalu ia bersujud kepada Allah Jalla wa 'Ala."

Janganlah terburu-buru heran, karena segala sesuatu di alam semesta ini bersujud kepada Allah. Allah Jalla fi 'Ulah berfirman:

"**Tidakkah kamu tahu bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan sebagian besar manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.**" (Al-Hajj: 18)

Maka segala sesuatu di alam semesta bersujud kepada Tuhan bumi dan langit, kecuali orang-orang kafir dari golongan manusia dan jin.

Pandanglah seluruh alam semesta dari 'Arsy-Nya hingga hamparan bumi-Nya, dari langit-Nya hingga bumi-Nya, untuk mengenal keesaan Allah dan keagungan Sang Pencipta Jalla fi 'Ulah. Pandanglah langit dengan ketinggiannya, bumi dengan keluasannya, gunung-gunung dengan beratnya, benda-benda langit dengan peredarannya,

lautan dengan ombaknya, segala yang bergerak dan segala yang diam. Demi Allah, semuanya mengakui tauhid kepada Allah dan menyatakan sujud kepada Allah, dan tidak ada yang lalai dari mengingat Tuannya kecuali orang-orang yang lalai dari golongan manusia dan jin. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

Pandanglah pohon itu dengan dahan-dahannya yang rindang, bagaimana ia tumbuh dari sebutir biji dan menjadi sebatang pohon; cari dan tanyakanlah: siapakah yang mengeluarkan buah darinya? Itulah Allah yang nikmat-Nya tercurah deras, Pemilik hikmah yang sempurna dan kekuasaan yang kokoh.

Pandanglah matahari itu dengan nyala apinya yang menyala-nyala; di dalamnya terdapat cahaya dan dari dalamnya menyebar panas; cari dan tanyakanlah: siapakah yang mengeluarkan percikan apinya? Itulah Allah yang nikmat-Nya tercurah deras, Pemilik hikmah yang sempurna dan kekuasaan yang kokoh.

Matahari dan bulan adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya, daratan dan lautan adalah limpahan pemberian-Nya. Burung bertasbih kepada-Nya, binatang liar memuliakan-Nya, ombak mengagungkan-Nya, ikan bermunajat kepada-Nya. Semut di bawah bebatuan yang bisu menyucikan-Nya, lebah di sarangnya bergema dengan pujian kepada-Nya. Manusia bermaksiat kepada-Nya secara terang-terangan

namun Dia masih menutup aib mereka. Hamba lupa kepada-Nya namun Tuhanku tidak pernah melupakannya.

Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tahukah kalian ke mana matahari ini pergi?*" Para sahabat menjawab: "*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*"

Maka orang yang jujur lagi dibenarkan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya matahari ini berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah 'Arsy, lalu ia bersujud kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan ia terus seperti itu hingga dikatakan kepadanya: Kembalilah dari mana engkau datang! Maka ia kembali dan terbit dari tempat terbitnya" — yakni dari timur. Nabi yang terpilih bersabda: "Maka terus seperti itu, dan manusia tidak mengingkari sedikit pun dari urusannya."

Matahari terbit setiap pagi dari timur dan terbenam setiap hari di barat; manusia tidak mengingkari satu pun dari urusan dan keadaannya. Matahari terus seperti itu hingga berjalan kemudian menetap di tempatnya di bawah 'Arsy, sebagaimana yang telah diberitakan oleh Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu terus seperti itu hingga dikatakan kepadanya: Bangkitlah dan terbitlah dari barat! Maka matahari pun terbit dari barat. Berakhirlah susunan tatanannya yang biasa, berakhirlah masa kehidupan alam

semesta ini, bumi akan diganti dengan bumi yang lain dan langit akan diganti, untuk tampil semua menghadap sang Raja Jalla Jalaluhu:

"**(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit-langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.**" (Ibrahim: 48)

"Bangkitlah dan terbitlah dari barat!" Maka matahari pun terbit dari barat — alangkah menakjubkan pemandangan ini!!

Makna ini diperjelas oleh riwayat Ibnu Mardawaih dengan sanad yang hasan berdasarkan syawahidnya, dari hadis Abdullah bin Abi Aufa bahwa orang yang jujur lagi dibenarkan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh akan datang kepada manusia suatu malam yang setara dengan tiga malam dari malam-malam kalian.*" Pada waktu yang telah ditentukan, alarm berbunyi pada jam waktu salat Fajar, lalu seseorang terbangun dan melihat jam, namun dilihatnya malam masih menyelimuti! Barangkali jam telah bermasalah! Kemudian ia terbangun lagi dan melihat malam masih menyelimuti dengan kegelapannya! Kemudian terbangun lagi dan melihat malam masih menyelimuti dengan kegelapannya! Ia pun heran! Waktu tidur terasa sangat panjang! "*Sungguh akan datang kepada manusia suatu malam yang setara dengan tiga malam dari malam-*

malam kalian. Ketika hal itu terjadi, orang-orang yang mengerjakan salat malam (qiyamullail) akan mengenalinya" — yaitu orang-orang yang bangun malam karena Allah Tuhan semesta alam. Lihatlah keutamaan salat malam, bahkan di saat-saat yang paling kelam sekalipun — salah seorang di antara mereka bangun dan membaca bagiannya, kemudian tidur, lalu bangun lagi dan membaca bagiannya, kemudian tidur. "*Maka saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba orang-orang berseru satu sama lain, lalu mereka bergegas menuju masjid-masjid. Dan sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka melihat matahari telah terbit dari arah barat.*"

Allahu Akbar! Apa yang menjadi konsekuensi dari tanda agung ini?! Renungkanlah perkataan ini dengan sebaik-baiknya! Konsekuensinya adalah bahwa Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda — sebagaimana dalam riwayat Abu Dzar yang telah aku sebutkan sebelumnya —: "*Tahukah kalian kapan hal itu (terjadi)?*" — yakni tahukah kalian kapan matahari terbit dari arah barat? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "*Itulah saat di mana* **tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman atau yang dalam keimanannya tidak mengusahakan kebaikan**" *(Al-An'am: 158).*

Pintu taubat tertutup dengan terbitnya matahari dari arah barat. Jika orang kafir kembali kepada Allah, Allah tidak akan menerima imannya. Waktunya telah habis. Jika orang yang bermaksiat bertaubat kepada Allah, Allah tidak akan menerima taubatnya. Kamu telah diperingatkan di dunia namun tidak mau ingat! Kamu telah dinasihati di dunia namun tidak mau mengambil pelajaran! Kita telah mengingatkanmu dengan Al-Qur'an dan dengan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun engkau tetap menolak dan terus dalam pengingkaran, keras kepala, dan ngotot. Engkau terus berlarut dalam kemaksiatan, kesesatan, dan kedurhakaan. Dan ketika matahari terbit dari arah barat, pintu taubat tertutup bagimu, wahai orang yang malang!

Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila matahari terbit dari arah barat dan orang-orang melihatnya, maka mereka semua akan beriman semuanya. Namun pada hari itu tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman atau yang dalam keimanannya tidak mengusahakan kebaikan.*"

Dan dalam Sahih Muslim dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tiga hal apabila telah muncul, tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman atau yang dalam keimanannya tidak mengusahakan*

kebaikan: terbitnya matahari dari arah barat, hewan melata, dan asap."

Maka apabila matahari terbit dari barat, hewan melata keluar dari bumi, dan asap muncul; jika orang kafir bertaubat kepada Allah, Allah tidak menerima taubatnya; dan jika orang yang bermaksiat bertaubat kepada Allah, Allah tidak menerima taubatnya. Maka aku mengingatkan diri sendiri dan mengingatkanmu sekarang — wahai kekasih — untuk segera bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla sebelum Allah menutup pintu taubat atas kita.

Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda — dan hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sahih —: "*Hijrah tidak akan terputus selama taubat masih diterima, dan taubat senantiasa diterima hingga matahari terbit dari arah barat. Apabila ia telah terbit dari arah barat, maka dicaplah setiap hati dengan apa yang ada di dalamnya, dan manusia tidak perlu lagi beramal.*"

Wahai orang yang lalai! Wahai orang yang lengah! Wahai orang yang lupa! Wahai orang yang menyia-nyiakan tauhid! Wahai orang yang menyia-nyiakan salat! Wahai orang yang menyia-nyiakan zakat! Wahai orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya! Wahai orang yang berpaling dari Allah!

Tinggalkanlah apa yang telah berlalu di masa mudamu, ingatlah dosa-dosamu dan tangisilah, wahai orang yang berdosa. Dua malaikat tidak melupakannya meski engkau lupa; keduanya telah mencatatnya sementara engkau lalai bermain-main. Tipu daya duniamu yang engkau kejar adalah rumah yang hakikatnya adalah perhiasan yang akan lenyap. Ketahuilah bahwa malam dan siang, keduanya adalah nafas-nafas kita yang dihitung dan diperhitungkan.

Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam Sahih Muslim dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu: "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari, hingga matahari terbit dari arah barat.*"

Apabila matahari telah terbit dari barat, pintu taubat pun tertutup. Maka berbahagialah orang yang ketika matahari terbit dari arah barat dalam keadaan teguh di atas ketaatan kepada Allah.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beriman dan istikamah, dan bimbinglah kami untuk

melakukan amal saleh yang Engkau ridhai, wahai Tuhan semesta alam.

Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istikamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian bersedih; bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat; bagi kalian di sana segala apa yang kalian inginkan, dan bagi kalian di sana segala apa yang kalian minta, sebagai sambutan (penghormatan) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**'" (Fushshilat: 30-32)

Keluarnya Dabbah

Apa yang saya sampaikan sekarang tentang tanda-tanda ini adalah yang sahih dari Nabi yang jujur, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau. Adapun selain itu, tidak akan kamu temukan kecuali hadits yang lemah dan palsu.

Tanda kelima dari tanda-tanda besar Hari Kiamat adalah keluarnya Dabbah.

Apakah Dabbah itu? Allah Yang Maha Agung berfirman dalam surah An-Naml: "**Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.**" (An-Naml: 82).

Ya Allah! Seekor makhluk yang berbicara!! Seekor makhluk yang bertutur!! Dan berbicara kepada manusia dengan ucapan yang jelas dan mudah dimengerti! Bahkan ia pun menegakkan hujjah atas mereka, dan mengingatkan mereka bahwa mereka dahulu tidak meyakini ayat-ayat Allah! Dan mereka tidak membenarkan ayat-ayat Allah Yang Maha Agung! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda — dan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Amru —: "*Pertanda pertama Hari Kiamat adalah terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya Dabbah kepada manusia di waktu Dhuha — yakni pada hari yang sama ketika matahari terbit dari barat — maka mana saja yang terjadi lebih dahulu, yang lainnya akan segera menyusul.*"

Artinya: jika Dabbah keluar, maka matahari pun akan terbit dari barat pada waktu yang sama. Dan jika matahari terbit dari barat, maka Dabbah pun akan keluar pada hari yang sama. "*Mana saja yang terjadi lebih dahulu, yang lainnya akan segera menyusul.*"

Dabbah adalah sesuatu yang menakjubkan jika kamu merenungkannya, hampir saja hatimu tercabut! Seekor makhluk yang keluar dan menjelajahi seluruh bumi, Dabbah ini membedakan antara orang beriman dan orang kafir! Ia menandai orang beriman dengan suatu tanda, dan menandai orang kafir dengan tanda lainnya. Ia menandai hidung orang kafir sehingga wajahnya menjadi hitam! Dan menandai orang beriman sehingga wajahnya bercahaya bagaikan bintang yang berkilauan. Sungguh luar biasa!! Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan dishahihkan oleh Syaikh kami Al-Albani, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Dabbah keluar lalu menandai manusia pada hidung mereka.*" "Menandai manusia" artinya memberi tanda kepada manusia. "Pada hidung" artinya pada bagian hidung. Dabbah menandai hidung setiap orang yang ada di muka bumi.

Perhatikanlah hadits yang menakjubkan ini, yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dan At-Tirmidzi dalam As-Sunan. Demi kejujuran ilmiah yang telah kita sepakati, Syaikh Al-Albani — semoga Allah menjaganya — telah mendhaifkan sanad hadits ini. Inti hadits ini berpusat pada Ali bin Zaid bin Jud'an. Al-Albani berkata: padanya terdapat kelemahan. Namun demikian, ulama besar Ahmad Syakir rahimahullah ta'ala telah menshahihkan sanad hadits

ini dan berkata: Ali bin Zaid bin Jud'an adalah perawi yang diperselisihkan, dan yang lebih kuat menurut kami adalah menerima kepercayaannya. Oleh karena itu, ulama besar Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini. Imam At-Tirmidzi berkata: hadits hasan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Dabbah keluar membawa tongkat Musa dan cincin Sulaiman. Dabbah menandai hidung orang kafir — yakni memberi tanda pada hidung orang kafir — dan mencerahkan wajah orang beriman — yakni wajah orang beriman pun bercahaya — bagaikan bintang yang berkilauan, hingga orang-orang yang duduk di satu meja makan berkumpul untuk menikmati hidangan, lalu yang satu berkata: wahai orang beriman! Dan yang lain berkata: wahai orang kafir!*"

Karena Dabbah telah menampakkan dan menjelaskan kebenaran, serta membedakan orang-orang beriman dari orang-orang kafir.

Sebagian orang telah berlebihan dalam menggambarkan Dabbah dan membiarkan imajinasi mereka liar, sehingga mereka menggambarkan Dabbah dengan gambaran dramatis dan fantastis yang aneh. Di antara mereka ada yang berkata: kepalanya kepala sapi, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, lehernya leher burung unta, dadanya dada singa, kakinya kaki unta, dan seterusnya dari gambaran dramatis ini. Gambaran seperti ini tidak layak

kecuali ada dalam film buatan para pembohong itu. Tidak boleh bagi siapa pun yang menghormati akalnya dan menghormati dirinya sendiri untuk membiarkan imajinasinya liar menggambarkan Dabbah dengan sifat-sifat seperti itu. Sebab perkara-perkara gaib — termasuk di antaranya Dabbah — tidak boleh sama sekali bagi siapa pun untuk berbicara tentangnya dengan satu kata pun kecuali berdasarkan dalil yang sahih dari Nabi yang jujur yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Asap sebagai Tanda-Tanda Besar Hari Kiamat

Tanda kelima: Asap.

Asap adalah tanda terakhir yang akan disaksikan oleh orang-orang beriman di muka bumi. Adapun tanda-tanda selebihnya tidak akan dilihat oleh orang-orang beriman, dan orang-orang yang bertauhid tidak akan menyaksikan siksaannya. Bahkan Kiamat tidak akan tegak kecuali atas orang-orang kafir yang durhaka dari seburuk-buruk makhluk.

Asap adalah tanda besar. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: sesungguhnya asap ini adalah salah satu tanda yang telah terjadi di dunia akibat doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas orang-orang musyrik.

Asap itu memang telah terjadi, namun asap yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari yang merupakan tanda dari tanda-tanda besar Hari Kiamat berbeda sepenuhnya dari tanda yang dilihat oleh orang-orang musyrik di Makkah akibat doa Nabi yang jujur shallallahu 'alaihi wasallam atas mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang tanda ini: "**Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata**" (Ad-Dukhan: 10) yakni yang jelas dan terang, "**yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.**" (Ad-Dukhan: 11).

Apabila asap itu keluar, maka Allah tidak lagi menerima taubat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Setelah munculnya asap ini, Allah mengutus angin yang lebih lembut dari sutera, tugasnya mencabut nyawa orang-orang beriman di muka bumi, sehingga tidak tersisa seorang beriman pun di muka bumi.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Maka ia tidak meninggalkan seorang pun yang di hatinya terdapat iman seberat biji sawi melainkan dicabutnya, dan yang tersisa adalah seburuk-buruk makhluk*" — yakni orang-orang kafir yang durhaka yang tidak beriman kepada Allah Azza Wajalla.

Dalam Ash-Shahihain disebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kiamat tidak akan tegak kecuali atas seburuk-buruk makhluk.*"

Dalam riwayat Muslim dari hadits Anas, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kiamat tidak akan tegak sampai tidak ada lagi yang mengucapkan 'Allah, Allah' di bumi.*"

Kalimat "Allah" tidak akan diucapkan di bumi sama sekali, karena orang-orang yang bertauhid telah dicabut nyawanya, dan orang-orang beriman telah meninggal, sehingga yang tersisa hanyalah orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah dan tidak mentauhidkan Allah Yang Maha Agung. Atas merekalah Kiamat tegak. Bahkan tanda-tanda besar yang tersisa akan menimpa mereka, yang merupakan azab di atas azab, dan bencana di atas bencana.

Apakah tanda-tanda itu?! Tanda-tanda yang tersisa ada empat:

Tiga Longsor Bumi

Tiga longsor bumi: longsor pertama terjadi di timur. Longsor — sebagaimana diketahui — adalah terbelahnya bumi. Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang Qarun: "**Maka Kami benamkan dia beserta rumahnya ke dalam bumi.**" (Al-Qashash: 81).

Longsor pertama terjadi di timur, menimpa seburuk-buruk makhluk. Di mana orang-orang beriman? Mereka telah dicabut nyawanya. Inilah di antara rahmat Allah kepada orang-orang yang bertauhid.

Longsor kedua terjadi di barat, dan longsor ketiga terjadi di jazirah Arab.

Keluarnya Api Besar dari Dasar Aden

Setelah longsor-longsor ini, muncullah tanda terakhir dari tanda-tanda besar Hari Kiamat, yaitu: api besar yang keluar dari dasar Aden — kota Aden yang dikenal di Yaman — lalu menggiring seluruh manusia ke tempat pengumpulan mereka.

Abdullah bin Salam adalah ulama besar Yahudi yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Pada hari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah, Abdullah bin Salam mendatanginya dan berkata: ketika saya melihat wajah Nabi, saya tahu bahwa wajahnya bukan wajah seorang pendusta. Maka ia pun beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah mengajukan beberapa pertanyaan yang bagus kepada beliau. Di antara pertanyaan-pertanyaan itu adalah: apa tanda pertama Hari Kiamat? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "*Tanda pertama Hari Kiamat adalah api yang keluar dari dasar Aden, menggiring manusia dari timur ke barat.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Anas.

Seorang penuntut ilmu yang cerdas mungkin akan menemukan pertentangan yang tampak antara riwayat Anas dalam Shahih Al-Bukhari yang menyebutkan "tanda pertama Kiamat adalah api" dengan riwayat Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari yang menyebutkan "dan yang terakhir dari itu adalah api." Namun sebenarnya tidak ada pertentangan. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam riwayat Hudzaifah "dan yang terakhir dari itu adalah api" maksudnya ia adalah tanda terakhir dibandingkan tanda-tanda sebelumnya di dunia. Sedangkan dalam riwayat Al-Bukhari "tanda pertama Kiamat adalah api" maksudnya ia adalah tanda yang jika terjadi maka Kiamat pun terjadi setelahnya: berupa tiupan sangkakala, kebangkitan dari kubur, dan perubahan segala sesuatu. Semua ini dimulai setelah keluarnya api ini.

Jenis-Jenis Penggiring

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Manusia akan digiring dalam tiga kelompok: yang penuh harap dan yang penuh takut, dua orang di atas satu unta, tiga orang di atas satu unta, empat orang di atas satu unta, dan sepuluh*

orang di atas satu unta. Adapun sisanya digiring oleh api. Api bermalam bersama mereka di mana mereka bermalam, beristirahat siang bersama mereka di mana mereka beristirahat, bangun pagi bersama mereka di mana mereka berada pagi hari, dan sore hari bersama mereka di mana mereka berada sore hari."

Ulama besar Al-Qurthubi berkata dalam kitabnya At-Tadzkirah: pengumpulan adalah penghimpunan. Pengumpulan manusia artinya penghimpunan manusia. Dalam hal ini terdapat persoalan bagi sebagian ulama. Mereka bertanya: apakah pengumpulan ini terjadi di dunia atau di akhirat? Al-Qurthubi berkata: pengumpulan ada empat jenis. Pengumpulan pertama dan kedua terjadi di dunia, sedangkan pengumpulan ketiga dan keempat terjadi di akhirat.

Pengumpulan pertama adalah yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Hasyr: "**Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari siksaan Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka siksaan dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan Allah**

melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan." (Al-Hasyr: 2).

Pengumpulan kedua adalah pengumpulan yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah: dan yang terakhir dari itu adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring manusia ke tempat pengumpulan mereka. Inilah pengumpulan kedua. Penggiring api terhadap manusia hanya terjadi di dunia.

Pengumpulan ketiga adalah penghimpunan manusia dari kubur-kubur dan lainnya setelah kebangkitan.

Pengumpulan keempat adalah penghimpunan manusia menuju surga atau neraka. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian termasuk penghuni surga.

Pendapat yang dipegang oleh mayoritas para peneliti di kalangan ulama adalah bahwa pengumpulan yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah — yang merupakan tanda dari tanda-tanda besar — hanya terjadi di dunia. Dalil yang shahih dan jelas atas hal itu adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menyebutkan bahwa

pengumpulan yang terjadi di akhirat menghimpun orang-orang beriman maupun orang-orang kafir. Sedangkan pengumpulan ini hanya berisi orang-orang kafir, karena orang-orang beriman telah Allah cabut nyawa mereka sebelum pengumpulan ini dengan mengutus angin yang mencabut roh mereka.

Adapun pengumpulan di akhirat, di dalamnya orang beriman dan orang kafir dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan, sebagaimana dalam Ash-Shahihain dari hadits Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kalian dikumpulkan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan.*" Aisyah berkata: wahai Rasulullah! Apakah para lelaki dan perempuan saling melihat satu sama lain?! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Wahai Aisyah! Keadaannya jauh lebih dahsyat dari sekadar memikirkan hal itu!*"

Dalam riwayat Anas, Aisyah berkata: para lelaki dan perempuan saling melihat satu sama lain! Alangkah malunya! Maka beliau berkata kepadanya: "*Wahai Aisyah, sungguh telah turun kepadamu sebuah ayat yang menjadikan tidak masalah bagimu apakah kamu berpakaian atau tidak.*" Lalu Nabi membacakan firman Allah Ta'ala: "**Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.**" ('Abasa: 37).

Ingatlah saat engkau berdiri di hari persidangan dalam keadaan telanjang, hati yang gelisah, jiwa yang bingung dan gundah. Neraka menyala-nyala karena murka dan marah terhadap para pendosa, sementara Tuhan pemilik Arsy dalam keadaan murka. Bacalah kitabmu wahai hamba, perlahan dengan tenang, apakah kau dapati di dalamnya satu huruf pun yang berbeda dari yang pernah kau lakukan? Tatkala kau membacanya dan tidak mengingkari bacaannya, kau pun mengakui pengakuan orang yang mengenali segala sesuatu dengan sebenar-benarnya. Sang Maha Agung berseru: ambillah dia wahai para malaikat-Ku, dan bawalah hamba yang durhaka ini ke neraka dalam keadaan dahaga. Orang-orang musyrik esok hari akan terbakar di neraka, sedangkan orang-orang yang bertauhid akan menjadi penghuni kekal di surga.

Demikianlah yang saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk saya dan untuk kalian.

Penghancuran Ka'bah sebagai Tanda Kiamat

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi

bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, dan para pengikutnya, serta kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: wahai saudara-saudara yang mulia! Demikianlah berakhirnya tanda-tanda besar Hari Kiamat yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari yang telah menemani kita selama empat pertemuan yang lalu.

Ada satu tanda lain yang sangat aneh dan menakjubkan. Apabila tanda itu terjadi, hampir saja hati-hati tercabut. Tanda itu tidak disebutkan dalam hadits Hudzaifah, yaitu penghancuran Ka'bah! Rumah Allah yang menjadi tujuan hati, tempat kerinduan jiwa. Yang Allah berfirman tentangnya: "**Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.**" (Al-Baqarah: 125). "Tempat berkumpul bagi manusia" artinya mereka tidak bosan darinya. Setiap kali mereka melihatnya dan berpaling darinya, rindu dan hasrat untuk mengunjungi serta melihatnya pun kembali terasa. Rumah yang mulia dan

agung ini termasuk tanda-tanda besar Hari Kiamat bahwa ia akan dihancurkan batu demi batu!

Sesungguhnya Isa bin Maryam — semoga shalawat dan salam tercurah atas nabi kita dan atasnya — turun ke bumi lalu membunuh Dajjal dengan apa yang Allah timpakan kepadanya sesuai dengan yang ia pantas menerimanya. Ia berdoa kepada Allah agar membinasakan Ya'juj dan Ma'juj, maka Allah mengabulkan doanya dan membinasakan Ya'juj dan Ma'juj. Lalu turunlah hujan sehingga bumi menjadi seperti cermin dalam kejernihan dan kebersihannya. Kemudian keberkahan keluar dari bumi, rahmat-rahmat turun, dan manusia hidup dalam keamanan dan kedamaian selama keberadaan Nabi Allah Isa. Nabi Allah Isa pun pergi untuk menunaikan haji ke Baitullah Al-Haram.

Jadi, ibadah haji tetap ada bahkan di masa Nabi Allah Isa. Apabila Allah menakdirkan kematian bagi Isa — "**Setiap yang ada di atasnya akan binasa, dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.**" (Ar-Rahman: 26-27) —

maka ia meninggal di Madinah Al-Munawwarah, kaum muslimin dari umat Muhammad menshalatkannya, dan mereka menguburkannya bersama kekasih nan terpilih di kamar yang penuh berkah.

Setelah itu, terjadilah tanda-tanda yang telah disebutkan tadi. Yang tersisa hanyalah seburuk-buruk makhluk. Ayat-ayat Al-Quran terhapus. Tidak ada seorang pun di bumi yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah." Mereka tidak lagi menunaikan haji ke Ka'bah, bahkan tidak mengetahui apa pun tentang Ka'bah. Di antara orang-orang jahat itu terdapat seorang laki-laki dari Habasyah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menggambarkan rupanya seolah-olah beliau melihatnya ketika ia menghancurkan Ka'bah. "**Demi bintang ketika terbenam, sahabatmu tidaklah sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya, tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat.**" (An-Najm: 1-5).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kiamat tidak akan tegak sampai Ka'bah dihancurkan oleh Dzus Suwaiqatain dari Habasyah.*"

Seorang laki-laki yang disebut Dzus Suwaiqatain dari Habasyah. Dalam riwayat Al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Seolah-olah saya melihatnya: berkulit hitam, kakinya bengkok — yakni lebar jarak antara kedua betisnya — ia menghancurkan Ka'bah batu demi batu.*"

Dengan ini berakhirlah kehidupan dunia dengan suka dan dukanya, halal dan haramnya, kebaikan dan keburukannya. Yang tersisa hanyalah orang-orang kafir dari seburuk-buruk manusia, dan atas merekalah Kiamat tegak. Maka Allah Yang Maha Agung memerintahkan Israfil 'alaihissalam untuk meniup tiupan pertama, yaitu tiupan ketakutan. Membenarkan firman-Nya Yang Maha Agung: "**Dan hari ketika sangkakala ditiup, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.**" (An-Naml: 87).

Israfil meniup sangkakala dengan tiupan ketakutan, maka bumi pun berguncang. Ikatan-ikatan alam semesta ini pun terlepas. Gunung-gunung dihancurkan ke bumi sehancur-hancurnya. Gunung-gunung pun diterbangkan seterbangterbangnya. Laut dan sungai bergemuruh dan berubah menjadi kolam-kolam api yang besar. Allah Yang Maha Agung berfirman: "**Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung. Maka katakanlah: Tuhanku menghancurkannya sehancur-hancurnya, lalu Dia meninggalkannya sebagai tanah yang rata dan datar, tidak ada kamu lihat di sana tempat yang rendah dan yang tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti suara penyeru yang tidak ada**

kebengkokan padanya, dan merendahlah semua suara kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu hanya mendengar bisikan saja." (Thaha: 105-108).

Kepada Allah saya memohon agar Dia menutupi aib kita di dunia dan di akhirat.

Ya Allah, jika Engkau menghendaki fitnah atas manusia, maka cabutlah nyawa kami kepada-Mu tanpa kehinaan, tanpa terfitnah, tanpa kelalaian, tanpa kesia-siaan, tanpa perubahan, dan tanpa penggantian.

Ya Allah, jangan jadikan dunia sebagai perhatian terbesar kami, dan jangan jadikan ia batas ilmu kami. Sampaikanlah harapan-harapan kami kepada apa yang Engkau ridhai. Ya Allah, jadikanlah hidup sebagai tambahan bagi kami dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagi kami dari setiap keburukan.

Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan kepada jiwa-jiwa kami, dan sucikanlah jiwa-jiwa kami — wahai Tuhan kami — Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah pelindung dan penguasanya.

Ya Allah, berikanlah manfaat kepada kami melalui pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami. Jadikanlah itu sebagai warisan dari kami. Jadikanlah pembalasan kami atas orang yang

menzalimi kami, dan tolonglah kami menghadapi orang yang memusuhi kami.

Ya Allah, jangan biarkan seorang pun dari kami dalam perkumpulan yang mulia ini memiliki dosa melainkan Engkau ampunkan, tidak ada yang sakit melainkan Engkau sembuhkan, tidak ada yang berhutang melainkan Engkau lunaskan, tidak ada yang berduka melainkan Engkau hilangkan, tidak ada yang meninggal melainkan Engkau rahmati, tidak ada yang bermaksiat di antara kami melainkan Engkau beri petunjuk, dan tidak ada yang taat bersama kami melainkan Engkau tambahkan dan Engkau teguhkan. Tidak ada satu pun hajat yang Engkau ridhai dan mengandung kemaslahatan bagi kami melainkan Engkau tunaikan dan Engkau mudahkan, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, tutupilah aib kami di bawah bumi, dan tutupilah aib kami pada hari persidangan.

Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, tutupilah aib kami di bawah bumi, dan tutupilah aib kami pada hari persidangan. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, tutupilah aib kami di bawah bumi, dan tutupilah aib kami pada hari persidangan, dengan rahmat-Mu wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang! Ya Allah, tolonglah Islam dan muliakanlah kaum muslimin, dan tinggikanlah dengan keutamaan-Mu kalimat kebenaran dan agama.

Ya Allah, berilah tumpangan kepada kaum muslimin yang tak beralas kaki, berilah pakaian kepada kaum muslimin yang telanjang, dan berilah makan kepada kaum muslimin yang kelaparan. Ya Allah, satukanlah barisan kaum muslimin, dan satukanlah hati dan jiwa mereka wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang! Jadikanlah kekalahan bagi setiap orang yang memusuhi mereka wahai Tuhan semesta alam!

Demikianlah. Segala taufik hanya dari Allah semata. Segala kesalahan, kelupaan, ketergelinciran, dan kealfaan adalah dariku dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Saya berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lewati menuju surga sementara aku sendiri dilemparkan ke neraka. Dan saya berlindung kepada Allah dari mengingat kalian akan Allah sementara aku sendiri melupakannya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya.

Peniupan Sangkakala

Peniupan sangkakala adalah titik balik terbesar di alam semesta ini. Dengannya dimulailah rangkaian peristiwa-peristiwa mengerikan pada hari Kiamat! Peniupan sangkakala merupakan pertanda kehancuran alam semesta ini, berakhirnya kehidupan dunia, dan dimulainya kehidupan yang lain, yang hari pertamanya adalah hari Kiamat.

Gambaran Sangkakala dan Peniupnya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan-Nya dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Ia telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah pun menyingkapkan kesusahan melaluinya. Ia berjihad di jalan Allah dengan

jihad yang sebenar-benarnya hingga datang kepadanya keyakinan (kematian).

Ya Allah, balaslah ia untuk kami dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan kepada seorang rasul dari dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, dan para pengikutnya, serta kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: semoga Allah menyambut kalian semua, wahai para ayah yang utama! Wahai saudara-saudara yang dicintai, mulia, dan berharga! Semoga kalian bahagia dan perjalanan kalian dipenuhi kebaikan. Semoga kalian semua menempati tempat tinggal di surga. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Mulia, Yang Maha Tinggi, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang penuh berkah ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita bersama pemimpin para dai, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang terpilih, di surga-Nya dan di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang berkuasa dan mampu atas hal itu.

Saudara-saudaraku di jalan Allah! Dalam naungan negeri akhirat terdapat serangkaian kajian ilmiah yang mulia,

menggabungkan antara metodologi dan renungan hati, antara fondasi ilmiah dan metode nasihat. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang hakikat dunia dan membangunkan mereka dari kelalaian panjang mereka, agar mereka menghadap Allah Yang Maha Agung sebelum Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba saat mereka sedang berselisih, sehingga mereka tidak mampu berwasiat dan tidak bisa kembali kepada keluarga mereka. Inilah pertemuan kita yang kedelapan dari pertemuan-pertemuan rangkaian kajian yang mulia ini.

Kita telah menyelesaikan pembahasan — dengan karunia Allah Yang Maha Agung — dalam pertemuan-pertemuan yang lalu tentang tanda-tanda besar Hari Kiamat yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahihnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu. Ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah datang kepada kami suatu hari sementara kami sedang berdiskusi. Beliau bertanya: 'Apa yang kalian diskusikan?' Mereka menjawab: 'Kami sedang membicarakan tentang Kiamat wahai Rasulullah!' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Kiamat tidak akan tegak sampai kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda: asap, Dajjal, Dabbah, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga longsor bumi: longsor di timur, longsor di barat, dan longsor di jazirah Arab. Dan yang*

terakhir dari itu adalah api yang keluar dari Yaman menggiring manusia ke tempat pengumpulan mereka.'"

Setelah tanda-tanda ini, Kiamat pun langsung tegak dengan perintah Allah Yang Maha Agung kepada Israfil untuk meniup sangkakala. Lalu dimulailah Kiamat dengan peristiwa-peristiwanya yang berantai dan mengerikan! Inilah pembahasan kita hari ini bersama hadirin sekalian melalui tahapan-tahapan berikut.

Saya memohon kepada Allah agar Dia menutup aib kita dan kalian di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari persidangan. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sebagaimana kebiasaan kita, pembahasan kita bersama hadirin sekalian — dalam tahap ini dari tahapan-tahapan Kiamat — akan tersusun dalam poin-poin berikut: pertama, apakah sangkakala itu? Dan siapakah peniupnya? Kedua, tiupan ketakutan. Ketiga, tiupan kematian. Dan terakhir, tiupan kebangkitan.

Maka pinjamkanlah hati dan pendengaranmu kepadaku, wahai saudaraku! Semoga Allah menerima dari kita semua amal shalih.

Pertama: apakah sangkakala itu? Dan siapakah peniupnya?

Jawabannya langsung dari junjungan kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan selainnya, dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash, ia berkata: "*Seorang Arab Badui datang kepada Nabi dan berkata: wahai Rasulullah! Apakah sangkakala itu? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sebuah tanduk yang ditiup padanya.*'" Tanduk di sini adalah terompet. Tidak ada yang mengetahui besarnya terompet ini kecuali Allah.

Adapun pemilik tanduk ini, yakni pemilik sangkakala ini, berdasarkan kesepakatan para ulama adalah Israfil. Siapakah Israfil? Ia adalah malaikat yang mulia dari malaikat-malaikat Allah Yang Maha Agung. Allah menugaskannya untuk meniup sangkakala. Sejak Allah menciptakan makhluk, Allah menciptakan sangkakala lalu menyerahkannya kepada Israfil dan menugaskan malaikat itu untuk meniupnya. Oleh karena itu, Israfil selalu menatap Arsy Sang Raja Yang Maha Agung tanpa berkedip sejak Allah menciptakannya, selalu siap menunggu perintah dari Sang Raja kapan saja.

Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak dan menshahihkannya sesuai syarat kedua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim). Adz-Dzahabi pun menyetujuinya dan memang demikianlah adanya. Dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "*Pemilik sangkakala tidak pernah berkedip sejak Allah menciptakannya dan menugaskannya dengan hal itu.*" "Tidak pernah berkedip" artinya tidak pernah memejamkan matanya sekalipun. "*Ia memandang ke Arsy menunggu kapan ia diperintah, khawatir jika ia berkedip lalu datanglah perintah sebelum pandangannya kembali. Seolah-olah kedua matanya adalah dua bintang yang berkilauan.*"

Ia tidak pernah memejamkan matanya dan tidak pernah berkedip sekalipun. Ia khawatir jika ia berkedip dan memejamkan mata di momen-momen ini, datanglah perintah dari Tuhan bumi dan langit. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Agung mempersiapkannya agar selalu dalam keadaan siap. Itulah mengapa kekasih nan terpilih shallallahu 'alaihi wasallam bersabda — demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya — dan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al-Albani berdasarkan syawahidnya, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri: "*Bagaimana aku bisa bersenang-senang sedangkan pemilik tanduk telah menempelkan tanduk ke mulutnya, menundukkan dahinya, dan mempertajam pendengarannya, menunggu kapan ia diperintah dari Allah Yang Maha Agung?!*"

Yakni: bagaimana aku bisa menikmati kesenangan hidup?! Bagaimana aku bisa menikmati kelezatan-kelezatan kehidupan ini, sedangkan pemilik tanduk telah

menempelkan tanduk ke mulutnya?! Yakni pemilik sangkakala telah menempelkan sangkakala ke mulutnya, mempertajam pendengarannya dan menundukkan dahinya, menatap Arsy Ar-Rahman! Menunggu kapan ia diperintah dari Allah pada saat kapan pun! Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi dan menyulitkan mereka. Mereka pun bertanya: maka apa yang harus kami ucapkan wahai Rasulullah? Beliau bersabda kepada mereka: "*Ucapkanlah: Hasbunallah wani'mal wakil — cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik penolong.*" Dan dalam riwayat lain: "*Ucapkanlah: Hasbunallah wani'mal wakil, 'alallahi tawakalna — cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik penolong, hanya kepada Allah kami bertawakal.*"

Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menentukan kepada kita hari yang Allah akan memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala padanya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, pada hari itu ia dikeluarkan darinya, dan pada hari itu Kiamat tegak.*" Dalam riwayat lain: "*Dan pada hari itu tiupan sangkakala, dan pada hari itu kematian massal. Maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku.*"

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada nabi dan kekasih kita Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya.

Maka Allah memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala pada hari Jumat. Kapankah itu? Allah yang lebih mengetahui. Kita telah menyebutkan bahwa Kiamat tidak akan tegak kecuali atas seburuk-buruk makhluk, yakni orang-orang kafir yang durhaka. Sebab Tuhan semesta alam mengutus angin yang harum dan sejuk untuk mencabut nyawa orang-orang beriman di muka bumi. Bahkan jika seorang beriman masuk ke dalam gua atau gunung, angin itu pun akan masuk kepadanya untuk mencabut nyawanya! Yang tersisa di bumi hanyalah seburuk-buruk makhluk, dan atas merekalah Kiamat tegak.

Tiupan Ketakutan (Nafkhatul Faza')

Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala dengan tiupan pertama, yaitu tiupan ketakutan. Inilah elemen kedua yang akan kita bahas.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.**" (An-Naml: 87)

"*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala*" — kita telah mengenal sangkakala dan siapa yang akan meniupnya.

"*Maka terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah*" — para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dikecualikan oleh Allah Yang Mahaagung. Sebagian ulama mengatakan mereka adalah para nabi, sebagian lain mengatakan mereka adalah para syahid. Namun yang dapat saya tegaskan: tidak ada riwayat sahih yang sampai kepada kita dari Nabi yang jujur lagi dibenarkan, shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang hal itu. Maka apa yang Allah dan Rasul-Nya diamkan, kita tidak perlu mencari-carinya.

Israfil meniup sangkakala dengan satu tiupan, maka terputuslah seluruh ikatan dan hubungan alam semesta ini! Bumi berguncang bagaikan lampu kandil yang tergantung di langit-langit masjid! Bumi bergetar hebat mengguncang penghuninya dengan guncangan dahsyat yang menggelegar, sehingga manusia pun ketakutan. Setiap orang yang mendengar teriakan itu pasti menegakkan kepalanya — yakni menegakkan batang lehernya — dan menoleh ke arah lain untuk mendengar teriakan yang telah menggentarkan setiap makhluk hidup di langit dan di bumi!

Mengapa tidak?! Bayangkan bersamaku pemandangan-pemandangan yang mencabut jantung ini, agar engkau dapat mengukur besarnya ketakutan itu:

matahari telah padam cahayanya dan menjadi gelap; bintang-bintang berhamburan dan hancur berantakan; lautan dan sungai-sungai berubah menjadi kobaran api yang membara! Gunung-gunung raksasa dihancurkan ke dalam bumi hingga berubah menjadi serpihan-serpihan kecil yang hancur bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan, yaitu bagaikan wol yang tercabik-cabik!

Bayangkan bersamaku pemandangan-pemandangan ini, agar engkau dapat mengukur besarnya ketakutan yang menimpa penduduk bumi: "**Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.**" (Az-Zalzalah: 1-2)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa ingin melihat hari Kiamat seakan-akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, hendaklah ia membaca (Idza asy-syamsu kuwwirat), hendaklah ia membaca (Idza as-sama'un fatarat), dan hendaklah ia membaca (Idza as-sama'un syaqqat)*."

Setelah tiupan ini terjadilah perubahan besar di seluruh alam semesta:

"**Apabila matahari digulung.**" (At-Takwir: 1) — Matahari yang menerangi kita, yang memberi kita

kehangatan, panas, dan cahaya, telah padam sinarnya dan menjadi gelap! Ibnu Abbas berkata: *digulung* artinya dikumpulkan dan diletakkan di bawah 'Arsy.

Dalam Sahih Muslim, dari hadis Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari melihat matahari lalu bersabda kepada para sahabatnya: "*Tahukah kalian ke mana matahari ini pergi? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Sesungguhnya ia berjalan hingga sampai ke tempat penetapannya di bawah 'Arsy, lalu ia sujud kepada Allah Yang Mahaagung.*"

"**Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.**" (At-Takwir: 2) — Menjadi gelap, berhamburan, cahayanya lenyap, dan tercerai-berai!

"**Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.**" (At-Takwir: 3) — Gunung-gunung raksasa dihancurkan Allah ke dalam bumi, lalu berubah menjadi serpihan-serpihan kecil yang berhamburan bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan, yaitu bagaikan wol yang diurai.

Renungkan bersamaku firman Sang Raja: "**Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah: Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, lalu Dia akan menjadikannya sebagai tanah rata yang licin,**

tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (ke mana) penyeru (membawa) mereka; tidak ada yang membengkok-bengkokkan; dan merendah suara-suara kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, maka yang kamu dengar hanyalah bisikan. Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali (syafaat dari) orang yang telah diizinkan oleh (Allah) Yang Maha Pengasih, dan Dia telah meridai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya. Dan semua wajah merendah di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri; dan sungguh rugilah orang yang melakukan kezaliman." (Taha: 105-111)

Bahkan gunung-gunung pun? Ya, bahkan gunung-gunung pun.

"**Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan.**" (At-Takwir: 4) — Al-'isyar adalah unta-unta betina bunting, yang merupakan harta paling berharga yang dimiliki orang Arab di Jazirah Arabia.

Ketika manusia mendengar tiupan ketakutan dan penduduk bumi diliputi rasa ngeri, maka siapa pun yang memiliki unta-unta bunting itu tidak akan menoleh kepadanya, dan harta itu tidak lagi bernilai apa pun baginya;

karena penduduk bumi telah ditimpa sesuatu yang menyibukkan mereka dari segala kemewahan kehidupan ini.

"**Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.**" (At-Takwir: 5) — Binatang buas yang ganas dan binatang jinak yang penurut semuanya dikumpulkan; yang buas berjalan di samping yang jinak tanpa menoleh kepadanya dan tanpa mengejarnya, karena mereka semua telah merasakan guncangan Kiamat dan dahsyatnya hari Kebangkitan! Engkau akan melihat binatang-binatang liar turun dari gunung-gunung ke dataran dan lembah, semuanya datang dalam kehinaan dan kehancuran di hadapan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa!

"**Dan apabila lautan dipanaskan.**" (At-Takwir: 6) — Air-air yang dulunya menjadi sebab kehidupan, Allah mengubahnya menjadi lahar, menjadi gumpalan-gumpalan api yang membakar; air kembali ke asalnya berupa oksigen dan hidrogen, lalu air itu berubah menjadi api yang menyala-nyala dan membara.

"**Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuhnya).**" (At-Takwir: 7) — Roh-roh orang-orang beriman dipertemukan dengan bidadari di surga-surga Tuhan semesta alam, atau roh-roh disatukan kembali

dengan jasad-jasadnya, atau orang-orang kafir dipasangkan dengan setan-setan.

"**Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.**" (At-Takwir: 8-9) — Mengapa ia dibunuh padahal ia tidak berdosa?!

"**Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan) dibuka.**" (At-Takwir: 10) — Dibuka; bacalah kitabmu! Apakah seseorang dapat berkata: "Aku tidak bisa membaca, aku dulu buta huruf"?! Tidak! Hari ini engkau akan membaca atas perintah Sang Raja: "**Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.**" (Al-Isra': 14)

"**Dan apabila langit dilenyapkan.**" (At-Takwir: 11) — Yakni dilipat sebagaimana melipat lembaran catatan untuk buku-buku; Sang Raja Yang Mahaagung melipat langit dan bumi.

"**Dan apabila neraka Jahim dinyalakan.**" (At-Takwir: 12) — Api neraka berkobar dan menyala-nyala, datang menggeliat sambil berkata: "Adakah tambahan lagi?! Adakah tambahan lagi?!"

"**Dan apabila surga didekatkan.**" (At-Takwir: 13) — Didekatkan bagi orang-orang yang bertakwa, didekatkan

bagi orang-orang yang bertauhid, didekatkan bagi orang-orang yang beriman!

"**Maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.**" (At-Takwir: 14) — Setiap manusia mengetahui hakikat ucapan-ucapannya dan hakikat amal-amalnya. Engkau akan melihat segala yang telah engkau persembahkan, setiap kata yang engkau ucapkan, dan segala yang telah engkau perbuat, semuanya telah tercatat atasmu dalam sebuah kitab di sisi Tuhanku; Tuhanku tidak salah dan tidak lupa.

Renungkan pula bersamaku: "**Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.**" (Al-Infitar: 1-5)

Dan renungkan pula bersamaku firman Allah subhanahu wa ta'ala: "**Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong.**" (Al-Insyiqaq: 1-4) — Yakni ia melepaskan bebannya yang berat, mengeluarkan segala yang ada dalam perutnya, seluruh anak-cucu manusia sejak

Allah menciptakan Adam hingga Allah mewarisi bumi beserta isinya.

Keadaan Manusia pada Hari Ketakutan

Renungkan pemandangan-pemandangan ini untuk memahami besarnya ketakutan itu, dan ketahuilah bahwa seorang wanita hamil ketika melihat pemandangan-pemandangan ini akan gugur kandungannya, bahkan seorang ibu yang sedang mendekapkan bayinya ke dadanya untuk menyusuinya pun ketika melihat pemandangan-pemandangan ini akan melemparkan anaknya: "**Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.**" ('Abasa: 37)

Renungkan bersamaku firman Allah: "**Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihat (guncangan) itu, semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusuinya, dan semua perempuan yang hamil menggugurkan kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.**" (Al-Haj: 1-2)

Dan renungkan pula bersamaku firman Allah Yang Mahaagung: "**Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas (dengan) mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berilah peringatan kepada manusia tentang hari (ketika) azab datang kepada mereka, lalu orang-orang yang zalim berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami penangguhan untuk waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan mengikuti para rasul. (Kepada mereka dikatakan): Bukankah kamu telah bersumpah dahulu bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah bertempat tinggal di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri, dan telah jelas bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan Kami telah memberikan perumpamaan-perumpamaan itu kepadamu. Dan mereka telah membuat tipu daya yang besar, padahal di sisi Allah-lah (balasan) tipu daya mereka itu, meskipun tipu daya mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung pun dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa**

Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (semua) tampil ke hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dan pada hari itu kamu lihat orang-orang yang berdosa dibelenggu bersama-sama dalam rantai, pakaian mereka dari ter (aspal cair), dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." (Ibrahim: 42-50)

Perhatikan firman Allah Yang Mahaagung: "*dan hati mereka kosong*" — yakni hati-hati itu telah pergi dari tempatnya. Di mana hati-hati itu?! Keluar! Keluar! Dari mana?! Dari dada-dada, menuju ke mana?! Menuju tenggorokan.

Mengapa?! Karena ketakutan!! Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang semakin dekat (yaitu hari Kiamat, yakni) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan.**" (Ghafir: 18)

Allahu Akbar — hati keluar karena dahsyatnya ketakutan; seseorang melihat pemandangan-pemandangan ini hingga jantungnya tercerabut! Jantung meninggalkan tempatnya di dada dan naik ke tenggorokan: "**Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang semakin dekat**

(yaitu hari Kiamat, yakni) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dalam keadaan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (Ghafir: 18) — Itulah puncak ketakutan!

Tiupan Kematian (Nafkhatus Sa'q)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Antara dua tiupan itu empat puluh.*" Para sahabat bertanya: "Wahai Abu Hurairah! Empat puluh hari?" Ia menjawab: "Aku enggan (menjawabnya)." Mereka bertanya: "Empat puluh bulan?" Ia menjawab: "Aku enggan." Mereka bertanya: "Empat puluh tahun?" Ia menjawab: "Aku enggan."

Apa maksud "aku enggan"? Yakni: aku enggan menanyakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka pengetahuan tentang empat puluh ini ada di sisi Tuhan semesta alam.

Setelah empat puluh itu, Allah Yang Mahaagung memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala dengan tiupan kedua, yaitu tiupan kematian. Inilah elemen ketiga dari bahasan pertemuan ini.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah tiupan. Sebagian berpendapat bahwa Israfil meniup dua kali tiupan:

yang pertama adalah tiupan ketakutan dan kematian sekaligus. Pendapat ini dipegang oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan Imam Al-Qurthubi dalam kitab At-Tadzkirah, yang mengatakan bahwa kematian menyertai ketakutan, yakni mereka takut dengan ketakutan yang menyebabkan mereka mati. Oleh karena itu Al-Hafizh dan Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa hanya ada dua tiupan.

Sementara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Hafizh Ibnu Katsir, dan Imam Ibnu Al-'Arabi berpendapat bahwa Allah memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala dengan tiupan ketakutan, tiupan kematian, dan tiupan kebangkitan. Inilah yang saya lebih cenderung padanya, karena Al-Qur'an secara tegas menyatakan hal itu; Allah telah membedakan secara jelas dalam Al-Qur'an antara tiupan ketakutan, tiupan kematian, dan tiupan kebangkitan.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.**" (An-Naml: 87)

Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua (makhluk) yang ada di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.**" (Az-Zumar: 68) — kemudian Allah berbicara tentang tiupan kebangkitan dan

berfirman: "**Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).**" (Az-Zumar: 68)

"*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah...*" — yakni matilah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Siapa yang dikecualikan?! Sebagian ulama mengatakan: mereka adalah para malaikat. Sebagian lain mengatakan: mereka hanyalah Jibril, Israfil, Mikail, Malaikat Maut, dan para pemikul 'Arsy. Sebagian lain mengatakan: mereka adalah para bidadari di surga-surga Tuhan semesta alam. Dan sebagian lain mengatakan: mereka adalah para syahid, karena para syahid hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki.

Sebagian ulama mengatakan: Nabi Allah Musa 'alaihis salam adalah yang dikecualikan dalam firman Allah: "*maka matilah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" Mereka berdalil dengan hadis sahih yang diriwayatkan Al-Bukhari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: "*Aku adalah orang pertama yang mengangkat kepalanya setelah tiupan, maka tiba-tiba aku melihat Musa sedang berpegangan pada 'Arsy. Aku tidak tahu apakah ia termasuk orang yang sadar sebelum aku, ataukah ia termasuk orang yang dikecualikan Allah Yang Mahaagung?!*"

Oleh karena itu saya katakan: memastikan siapa yang dikecualikan Allah dalam ayat ini adalah tidak tepat. Jika Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam saja tidak memastikan hal itu berkenaan dengan Nabi Allah Musa, maka tidak sepatutnya seorang pun setelah Al-Mushthafa dari seluruh ulama memastikan siapa yang dikecualikan Allah dalam ayat tersebut. Pengetahuan tentang ini tidak dapat diraih kecuali melalui riwayat yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

"*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah*" — matilah semua makhluk hidup, dan tinggallah Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati.

Terdapat dalam hadis sangkakala yang panjang yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya — dan demi amanah ilmiah yang telah kita sepakati, hadis tersebut secara keseluruhannya adalah lemah, karena bergantung pada Ismail bin Rafi', dan Ismail bin Rafi' adalah salah satu perawi yang lemah sebagaimana dikatakan oleh para ulama ilmu Jarh wa Ta'dil. Dalam hadis itu disebutkan: "*Malaikat Maut datang kepada Sang Raja, maka Sang Raja bertanya kepada Malaikat Maut: Wahai Malaikat Maut, siapa yang tersisa? — padahal Dia Yang Mahaagung lebih mengetahui — lalu ia menjawab: Tersisa Jibril, Israfil, Mikail, para pemikul 'Arsy,*

dan aku. Maka Sang Raja berfirman: Biarlah Jibril mati, biarlah Mikail mati, biarlah Israfil mati, biarlah para pemikul 'Arsy mati. Lalu tinggallah Malaikat Maut, ia pun datang kepada Sang Raja, maka Sang Raja bertanya kepadanya: Siapa yang tersisa wahai Malaikat Maut? Ia menjawab: Aku yang tersisa. Maka Sang Raja berfirman: Engkau adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Ku, dan Aku menciptakanmu untuk apa yang engkau lihat ini; matilah wahai Malaikat Maut. Maka matilah ia, dan tinggallah Al-Haq yang tidak pernah mati."

Mahasuci Pemilik kerajaan dan kekuasaan! Mahasuci Pemilik kemuliaan dan keperkasaan! Mahasuci Zat yang menuliskan kematian atas seluruh makhluk, sementara Dia adalah Yang Maha Hidup dan Maha Kekal yang tidak pernah mati.

"*Wahai Malaikat Maut, engkau adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Ku dan Aku menciptakanmu untuk apa yang engkau lihat ini; matilah. Maka Malaikat Maut pun mati.*" — Jibril mati, Israfil mati, Mikail mati, para pemikul 'Arsy mati, para malaikat mati, para raja mati, para pemimpin mati, para presiden mati, para menteri mati, para fakir mati, seluruh makhluk hidup di muka bumi mati, dan tidak ada yang tersisa kecuali Sang Raja. Maka Sang Raja melipat langit dengan tangan kanan-Nya, dan Sang Raja melipat bumi dengan tangan kiri-Nya, lalu Dia berbicara

Yang Mahaagung dalam kesunyian yang khidmat itu; tidak ada penanya selain Dia saat itu dan tidak ada yang menjawab. Dia berfirman: "Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sewenang-wenang?! Di mana orang-orang yang sombong?!" Kemudian Dia Yang Mahaagung berfirman: "Milik siapakah kerajaan hari ini?! Milik siapakah kerajaan hari ini?! Milik siapakah kerajaan hari ini?!" Maka tidak ada seorang pun yang menjawab-Nya, lalu Dia menjawab atas diri-Nya sendiri dan berfirman: "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."

Allah Yang Mahaagung berfirman: "**(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang memiliki 'Arsy, Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memperingatkan (tentang) hari pertemuan (hari Kiamat). (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun tentang keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman): Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.**" (Ghafir: 15-16)

Di mana orang-orang zalim?! Di mana para Firaun?! Di mana para Kisra?! Di mana para Kaisar?! Di mana mereka yang terpedaya oleh kursi-kursi kekuasaan yang fana?! Di

mana mereka yang terfitnah oleh jabatan-jabatan yang akan binasa?! Di mana mereka yang terpedaya oleh harta, gedung, kendaraan, dan dolar?! Di mana orang-orang zalim?!! Dan di mana para pengikut mereka dalam kesesatan?! Bahkan di mana Firaun dan Haman?!

Di mana mereka yang telah menggemparkan dunia dengan kekuatannya, sedang nama mereka di antara manusia adalah kezaliman dan kedurhakaan? Apakah kematian membiarkan orang yang mulia karena kemuliaannya, atau adakah manusia yang selamat darinya dengan kekuasaan? Tidak! Demi Zat yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan, semua akan fana; tidak ada manusia maupun jin yang tersisa.

Allah Yang Mahaagung berfirman: "**Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.**" (Ar-Rahman: 26-27)

Dan Allah Yang Mahaagung berfirman: "**Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Zat-Nya.**" (Al-Qashash: 88)

Betapa pun lamanya engkau hidup, engkau pasti akan pergi. Betapa pun besarnya cintamu, engkau pasti akan berpisah. Betapa pun banyaknya yang engkau kumpulkan, engkau pasti akan meninggalkannya.

Wahai saudaraku yang kucintai! Wahai engkau yang Allah dudukkan di kursi kekuasaan, wahai engkau yang Allah persiapkan jabatan untukmu! Kursi itu akan lenyap, jabatan itu akan binasa, dan Yang Maha Hidup Yang Mahaagung itulah yang kekal. Maka ketahuilah bahwa engkau akan pergi; jangan sekali-kali engkau terpedaya oleh jabatanmu, dan jangan sekali-kali engkau terfitnah oleh kursimu. Jangan gunakan kursi itu kecuali untuk meraih ridha Allah dan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah bahwa kursi itu bisa mendekatkanmu ke surga Allah, atau bisa mendekatkanmu ke neraka. Maka jadikanlah kursi itu sebagai wasilah menuju surga Al-'Aziz Al-Ghaffar, bukan menuju neraka itu. Aku memohon kepada Allah agar Dia menjaga kita sekalian dari panasnya.

Lihatlah kepada mereka yang mendahului engkau; seandainya kursi itu kekal untuk orang lain, demi Allah tentu tidak akan sampai kepadamu.

Wahai hamba, betapa sering Allah melihatmu dalam kedurhakaan, tamak kepada dunia dan melupakan kematian. Engkau melupakan pertemuan dengan Allah, liang lahat, dan tanah, dan hari yang muram yang membuat ubun-ubun beruban. Jika seseorang tidak mengenakan pakaian ketakwaan, ia akan telanjang tanpa busana meskipun ia berpakaian. Andaikan dunia ini kekal bagi penghuninya, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup dan

tetap ada. Namun dunia ini akan fana dan nikmatnya pun akan fana, sedang dosa dan kemaksiatan tetap ada sebagaimana adanya.

Sang Raja menyeru dan berfirman — Mahasuci Dia — : "Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sewenang-wenang?!!" "Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sombong?!!" Mereka telah pergi, binasa, mati, dan Tuhan sekalian hamba telah membinasakan mereka.

Wahai jiwa, sungguh kepergian telah mendekat, dan musibah yang agung telah membayangimu. Bersiaplah wahai jiwa, jangan sampai angan-angan panjang mempermainkanmu. Sungguh engkau pasti akan singgah di sebuah tempat, di mana sahabat karib pun melupakan sahabat karibnya. Dan sungguh akan ditimpakan kepadamu di sana, beban berat dari tanah yang sangat berat. Keabadian telah dipasangkan dengan kefanaan bagi kita, maka yang mulia maupun yang hina tidak akan tinggal.

Inilah kebenaran besar yang diumumkan sepanjang zaman dan tempat kepada telinga setiap pendengar, dan akal setiap pemikir dan sastrawan: bahwa tidak ada keabadian kecuali bagi Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati. Inilah kebenaran yang mewarnai seluruh kehidupan manusia dengan warna penghambaan kepada Sang

Penakluk langit dan bumi. Inilah kebenaran yang menyelimuti — baik suka maupun terpaksa — orang-orang yang durhaka maupun yang taat, dan para nabi serta rasul pun telah meminum cawannya. Inilah kebenaran terbesar dalam eksistensi ini setelah kebenaran tauhid, setelah Laa ilaaha illallah.

Wahai para kekasih! Sesungguhnya kehidupan di atas bumi ini terbatas dan dibatasi oleh ajal, kemudian akhirnya pasti datang. Maka orang-orang saleh dan orang-orang jahat pun mati, para mujahid dan yang berdiam diri pun mati, mereka yang memiliki kepedulian tinggi dan tujuan mulia pun mati, dan orang-orang yang tidak berarti yang rakus akan kehidupan dengan harga berapa pun pun mati. Semua mati.

"**Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.**" (Ar-Rahman: 26-27)

Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua (makhluk) yang ada di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).**" (Az-Zumar: 68)

Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar Dia menutup aib kita di atas bumi, di bawah bumi, dan di hari perhadapan. Sesungguhnya Dia adalah Wali dan Mawla dari semua itu.

Dan aku ucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampunan Allah Yang Mahaagung untukku dan untuk kalian semua.

Tiupan Kebangkitan (Nafkhatul Ba'ts)

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta pilihan-Nya dari ciptaan-Nya dan kekasih-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan keberkahan atas beliau, atas keluarga beliau, para sahabat beliau, orang-orang yang mencintai beliau, para pengikut beliau, dan atas setiap orang yang mengikuti petunjuk beliau, mengamalkan sunnah beliau, dan meneladani jejaknya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Wahai para kekasih yang mulia! Dan akhirnya: tiupan kebangkitan. Aku melihat jarum jam di hadapanku terus mengejarku, maka aku terpaksa menunda

pembicaraan tentang tiupan kebangkitan ke pertemuan berikutnya, jika Allah menakdirkan kita untuk tetap hidup dan bertemu. Karena tiupan ini — sebagaimana akan kalian lihat insya Allah — tidak hanya membutuhkan satu pertemuan, melainkan membutuhkan beberapa pertemuan. Dan aku akan meringkas pembicaraan tentangnya.

Tiupan kebangkitan adalah tiupan yang di dalamnya Allah 'azza wa jalla memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala, setelah Sang Raja Yang Mahaagung menghidupkannya kembali setelah kematiannya. Ketika Allah menghidupkannya, Dia memerintahkannya untuk kembali mendekatkan mulutnya ke sangkakala. Maka ketika Allah memerintahkannya setelah empat puluh yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam, Israfil meniup sangkakala, lalu bangkitlah para penghuni kubur menghadap di hadapan Al-'Aziz Al-Ghafur.

Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam Sahih Muslim: "*Setiap anak Adam akan hancur kecuali tulang ekornya (ajb adz-dzanab). Darinya manusia diciptakan, dan darinya ia akan dibangun kembali.*"

Apa itu ajb adz-dzanab? Ia adalah tulang kecil yang halus di ujung tulang belakang setiap manusia di muka bumi. Tulang ini tidak lebih besar dari biji kacang adas, sebuah tulang kecil yang disebut tulang ekor (coccyx). Seluruh tubuh di dalam kubur akan hancur kecuali tulang ini. Dan Allah

mengetahui tulang setiap manusia yang Dia ciptakan, dari Adam hingga hari Kiamat.

Maka Sang Raja datang dengan tulang kecil ini dan menciptakan darinya tubuh pemiliknya. Bagaimana caranya? Jawabannya ada di bulan depan — insya Allah — jika Allah menakdirkan kita untuk tetap hidup dan bertemu.

Ya Allah, tutuplah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami, jadilah Engkau bersama kami dan jangan jadikan Engkau melawan kami. Ya Allah, tutuplah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami, jadilah Engkau bersama kami dan jangan jadikan Engkau melawan kami.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara kami dalam majelis yang mulia ini memiliki dosa kecuali Engkau ampuni, dan tidak ada orang sakit di antara kami kecuali Engkau sembuhkan, dan tidak ada hutang atas seorang pun di antara kami kecuali Engkau lunasi, dan tidak ada kesusahan kecuali Engkau lapangkan, dan tidak ada aib kecuali Engkau tutupi, dan tidak ada orang yang meninggal dari kami kecuali Engkau rahmati, dan tidak ada hajat yang merupakan keridhan-Mu dan kebaikan bagi kami kecuali Engkau penuhi, wahai Tuhan semesta alam.

Ya Allah, jadikanlah majelis kami ini sebagai majelis yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga (dari kemaksiatan), dan janganlah Engkau jadikan di antara kami, dari kami, maupun bersama kami orang yang sengsara maupun yang terhalang (dari rahmat).

Ya Allah, tunjukilah kami dan tunjukilah orang lain melalui kami, dan jadikanlah kami sebagai sebab hidayah bagi orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, tunjukilah kami dan tunjukilah orang lain melalui kami, dan jadikanlah kami sebagai sebab hidayah bagi orang yang mendapat petunjuk.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dalam ucapan-ucapan kami, kejujuran dalam amal-amal kami, dan keyakinan dalam keadaan-keadaan kami. Dan jauhkanlah antara kami dengan riya' dan kemunafikan sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat, wahai Zat Yang Paling Pengasih di antara semua yang pengasih!

Ya Allah, hiburlah pandangan mata kami dengan kemenangan Islam dan kejayaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, hiburlah pandangan mata kami dengan kemenangan Islam dan kejayaan orang-orang yang bertauhid.

Ya Allah, berilah alas kaki kepada kaum muslimin yang bertelanjang kaki, berilah pakaian kepada kaum muslimin yang tidak berpakaian, dan berilah makan kepada kaum muslimin yang kelaparan, dengan rahmat dan karunia-Mu wahai Zat Yang Paling Pengasih di antara semua yang pengasih!

Ya Allah, jadikanlah Mesir sebagai oasis keamanan dan ketentraman beserta seluruh negeri kaum muslimin. Ya Allah, janganlah Engkau halangi negeri kami Mesir dari keamanan dan ketentraman beserta seluruh negeri kaum muslimin. Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi beserta seluruh negeri kaum muslimin. Ya Allah, jadikanlah Mesir penuh kemakmuran dan kelapangan beserta seluruh negeri kaum muslimin. Ya Allah, jadikanlah Mesir penuh kemakmuran dan kelapangan beserta seluruh negeri kaum muslimin, dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Paling Pengasih di antara semua yang pengasih!

Wahai para kekasih yang mulia! Demikianlah, dan apa yang merupakan taufik maka itu dari Allah. Dan apa yang merupakan kesalahan, kelalaian, kekhilafan, atau kelupaan maka itu dariku dan dari setan, dan Allah serta Rasul-Nya berlepas diri darinya. Aku berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lalui menuju surga sementara ia dilemparkan ke dalam neraka Jahanam. Kemudian aku

berlindung kepada Allah dari menyebut-nyebut kalian tentang-Nya sementara aku sendiri melupakan-Nya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Tiupan Sangkakala Kebangkitan

Dalam materi ini, sang syekh membahas satu persoalan penting dalam akidah, yaitu keimanan terhadap kebangkitan setelah kematian. Beliau berbicara tentang hakikat kebangkitan dan pengingkaran orang-orang kafir terhadapnya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau menguatkan pembahasannya dengan kisah-kisah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu kisah seorang laki-laki yang melewati sebuah kampung, dan kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam, lalu menjelaskan bagaimana Allah membangkitkan makhluk-Nya setelah kematian.

Hakikat Kebangkitan

Segala puji bagi Allah Yang Pertama tanpa permulaan dan Yang Terakhir tanpa pengakhiran. Dialah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Dialah Yang Terakhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, Dialah Yang Zahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan Dialah Yang Batin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Mahasuci Dia, Mahasuci Dia, Mahasuci Dia.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, dan Allah telah mengangkat

kegelapan melalui beliau. Beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datanglah kematian kepada beliau.

Ya Allah, balaslah beliau dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Adapun setelah itu: semoga Allah menghidupkan wajah-wajah yang bersih dan bercahaya ini, semoga Allah menyucikan jiwa-jiwa ini, semoga Allah melapangkan dada-dada ini. Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi agar Dia menerima amal saleh dariku dan dari kalian semua, dan agar Dia mengumpulkan kita di dunia ini, senantiasa dan selama-lamanya, dalam ketaatan kepada-Nya, serta di akhirat bersama pemimpin para nabi di surga dan negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang berhak atas itu dan berkuasa atasnya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Saudaraku sekalian di jalan Allah! Kita masih terus berada, dengan karunia Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, bersama firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"**Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya ada pada Tuhanku; tidak ada yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau mengetahuinya.**" (Al-A'raf: 187), yakni seolah-olah engkau mengetahui waktu terjadinya. "**Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'**" (Al-A'raf: 187).

Malam ini, insya Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, kita masih terus menelusuri peristiwa-peristiwa hari kiamat, peristiwa-peristiwa yang dahsyat dan mengguncangkan. Pada malam yang lalu kita telah menyelesaikan pembahasan tentang tiupan pertama, yaitu tiupan yang mematikan. Malam ini kita memiliki janji, wahai

orang-orang pilihan, untuk membahas tiupan kedua, yaitu tiupan kebangkitan.

Hal itu sesuai dengan firman Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi:

"**Kemudian ditiup lagi sangkakala itu, maka seketika itu mereka bangkit berdiri menunggu (keputusan Allah).**" (Az-Zumar: 68)

Inilah tiupan kedua berdasarkan teks hadits riwayat Muslim. Kita, insya Allah, berpegang pada apa yang terdapat dalam hadits-hadits sahih, karena di dalamnya terdapat kecukupan dan kelengkapan, insya Allah Ta'ala.

"Kemudian ditiup lagi sangkakala itu" yakni sangkakala, "maka seketika itu mereka bangkit berdiri menunggu." Berikan padaku hati dan pendengaran kalian, karena persoalan kebangkitan adalah salah satu persoalan yang telah diragukan oleh para penyebar keraguan sejak dahulu hingga sekarang.

Pengingkaran Orang-Orang Kafir terhadap Kebangkitan

Sesungguhnya di antara orang-orang kafir, na'udzubillah, terdapat mereka yang mengingkari persoalan kebangkitan sejak dahulu kala:

"**Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'**" (Al-Jatsiyah: 24)

Dan di antara mereka ada yang mengira bahwa ia akan hidup lalu mati, namun tidak akan dibangkitkan setelah kematian. Sebagaimana Tuhan kita Yang Mahaagung dan Mahatinggi mengabarkan tentang golongan yang buruk ini dalam surah At-Taghabun, maka Dia berfirman Subhanahu wa Ta'ala:

"**Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu mudah bagi Allah.**" (At-Taghabun: 7)

"Pasti akan dibangkitkan" — huruf lam di sini adalah lam penekanan.

Barang Siapa Bersumpah dengan Selain Allah, Maka Ia Telah Berbuat Syirik

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi memerintahkannya dalam ayat ini untuk bersumpah dengan Zat-Nya. Di sini perlu aku

ingatkan kepada para kekasih dan saudara-saudaraku bahwa Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, jika Dia memerintahkan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, apabila bersumpah, untuk bersumpah dengan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, maka apakah halal bagi kita, apabila kita hendak bersumpah, untuk bersumpah dengan selain Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi? Sama sekali tidak, demi Allah! Maka barang siapa bersumpah, hendaklah ia hanya bersumpah dengan Allah:

"*Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik.*"

Wahai kekasih yang mulia! Aku tahu dengan pasti bahwa engkau mencintai sang kekasih Al-Mustafa, namun kekasihmu Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanmu dan engkau wajib tunduk dan menaati perintahnya. Sang kekasih memerintahkanmu agar tidak bersumpah dengan namanya. Jangan katakan: "Demi Nabi," jangan pula: "Demi wali," jangan pula: "Demi kehidupan anak-anakku," jangan pula: "Demi kehidupan istriku," dan jangan pula hal-hal semacam itu. Kekasihmu Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkanmu, apabila engkau hendak bersumpah, agar bersumpah dengan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Sebab tidak boleh bagimu sama sekali untuk bersumpah kecuali dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Barang siapa hendak bersumpah, maka hendaklah bersumpah dengan Allah atau diam." "Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."

Maka jangan katakan, wahai kekasihku: "Demi Nabi begini," sama sekali tidak, hal itu tidak sah dan tidak boleh.

Dan jika kita membahas bagian ini lebih jauh, maka aku ingatkan engkau, wahai kekasihku di jalan Allah, dan aku katakan kepadamu: Yakinlah bahwa segala urusan sepenuhnya milik Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, dan bahwa kemudaratan serta kemanfaatan ada di tangan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Jika tidak sah bagimu bersumpah kecuali dengan Allah, maka tidak sah pula bagimu dalam keadaan apapun untuk meminta kepada selain Allah. Jangan sekali-kali meminta kepada seorang nabi, meskipun itu adalah sang kekasih Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wasallam, dan jangan pula meminta kepada seorang wali. Jika tidak sah bagimu meminta kepada kekasih Muhammad, maka apakah sah bagimu meminta kepada wali yang derajatnya di bawahnya? Sama sekali tidak, demi Allah! Karena sesungguhnya tidak ada yang memiliki kuasa mendatangkan mudharat maupun manfaat bagimu kecuali Raja segala raja dan Penguasa langit dan bumi, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas

radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad dengan sanad yang sahih, bahwa beliau bersabda:

"*Wahai anak muda! Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila engkau meminta*" — meminta kepada Nabi atau kepada wali, meminta kepada siapa, wahai para kekasih?! Kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi! Perhatikanlah, wahai yang mulia — "*apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat manusia bersatu untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan ketahuilah, seandainya mereka bersatu untuk mendatangkan mudharat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu mendatangkan mudharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering.*"

Wahai orang yang dirundung duka, sesungguhnya duka itu akan lenyap, Bergembiralah dengan kebaikan, karena sesungguhnya Yang Melenyapkan adalah Allah.

Apabila engkau ditimpa bencana, percayalah kepada Allah dan relalah, Sesungguhnya Yang mengangkat bencana adalah Allah.

Allah mendatangkan kemudahan setelah kesulitan, Janganlah berkeluh kesah, karena sesungguhnya Yang Mengatur adalah Allah.

Demi Allah, engkau tidak memiliki siapa pun selain Allah, Maka cukuplah Allah bagimu, dalam setiap keadaan Allah menyertaimu.

Janganlah meminta kecuali kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, karena Yang memiliki kuasa atas mudharat dan manfaat adalah Allah:

"**Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.**" (Al-An'am: 17)

Maka janganlah bersumpah kecuali dengan Allah, janganlah meminta kecuali kepada Allah, janganlah memohon pertolongan kecuali kepada Allah. Perhatikanlah, wahai kekasihku, janganlah menyembelih kecuali untuk Allah. Barang siapa menyembelih untuk selain Allah, maka ia telah berbuat syirik. Tidak ada penyembelihan

pengagungan dalam Islam, tidak ada nazar dalam Islam kecuali untuk Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Perhatikanlah, wahai kekasihku! Jika sembelihanmu untuk Allah, maka hendaklah pula nazarmu untuk Allah. Janganlah bernazar untuk nabi dan janganlah bernazar untuk wali, karena hal itu termasuk syirik yang telah diperingatkan oleh sang kekasih Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wasallam.

Barang siapa bersumpah, hendaklah bersumpah dengan Allah. Barang siapa bernazar, hendaklah nazarnya untuk Allah. Barang siapa menyembelih, hendaklah sembelihannya untuk Allah. Barang siapa bertawaf, hendaklah tawafnya di Baitullah. Jangan sekali-kali bertawaf di selain Baitullah. Jangan bertawaf di makam Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, jangan pula di makam para wali dan orang-orang saleh yang lain. Hendaklah tawafmu hanya di rumah Tuhan semesta alam, sebagaimana Tuhanmu Yang Mahaagung dan Mahatinggi telah memerintahkanmu dengan firman-Nya:

"**Dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).**" (Al-Hajj: 29)

Hanya itu, dan huruf lam di sini adalah lam perintah.

Inilah ibadah yang murni:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim).'**" (Al-An'am: 162-163)

Wahai kekasihku! Jangan mengira bahwa kecintaanmu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan cara meminta kepada Rasulullah, atau memohon dari Rasulullah, atau meminta pertolongan kepada Rasulullah, atau berlindung kepada Rasulullah. Sama sekali tidak.

Jangan katakan seperti yang pernah diucapkan oleh orang-orang sebelum ini:

Wahai makhluk paling mulia, tiada tempat aku berlindung selainmu, Ketika datang musibah yang menyeluruh.

Dan sesungguhnya dari kemurahanmu ada dunia beserta pasangannya, Dan dari ilmumu ada ilmu Lauh dan Qalam.

Lantas di mana Allah? Di mana Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi?! Dialah yang seharusnya dimintai, dimohon pertolongan hanya kepada-Nya, diminta hanya kepada-Nya, dimohon bantuan hanya kepada-Nya, diletakkan tawakkal hanya kepada-Nya, diserahkan segala urusan hanya

kepada-Nya, disembelih hanya untuk-Nya, dinazarkan hanya kepada-Nya, dimohon bantuan hanya kepada-Nya, dimohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan seluruh ibadah dipersembahkan hanya untuk Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi semata.

"**Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu mudah bagi Allah.**" (At-Taghabun: 7)

"Tidak demikian, demi Tuhanku" — Allah memerintahkan nabi-Nya untuk bersumpah dengan-Nya, maka wajib bagiku dan bagimu untuk bersumpah hanya dengan Tuhan kita Yang Mahaagung dan Mahatinggi, bukan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bukan pula dengan wali.

"**Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu mudah bagi Allah.**" (At-Taghabun: 7)

Meski demikian, orang-orang kafir tetap mendustakan Tuhan kita Yang Mahaagung dan Mahatinggi, dan mereka

mengejek perkataan nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka berkata sebagaimana Allah ceritakan tentang mereka dalam surah Al-Isra':

"**Dan mereka berkata, 'Apakah apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?'**" (Al-Isra': 49)

Katakanlah, wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:

"**Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari apa yang kamu anggap lebih besar (sulit untuk dihidupkan).' Mereka akan bertanya, 'Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali.' Mereka akan menggelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu terjadi?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan saja waktunya dekat. Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu hanya tinggal (di alam kubur) sebentar saja.'**" (Al-Isra': 50-52)

Jadilah apapun yang kalian kehendaki, Yang menciptakan kalian pertama kali akan membangkitkan kalian kembali.

Kisah Al-'Ash bin Wa'il

Sungguh, Ubay bin Khalaf — ada yang mengatakan Al-'Ash bin Wa'il — datang membawa tulang-belulang yang telah lapuk, wahai para kekasih, lalu ia menghancurkannya di hadapan sang kekasih Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata kepada beliau: "Wahai Muhammad! Apakah kamu mengira bahwa Tuhanmu akan menghidupkan tulang-tulang ini setelah menjadi abu?" Tahukah kalian apa yang dikatakan beliau shallallahu 'alaihi wasallam? Beliau bersabda kepadanya: "*Ya, Dia akan mematikanmu, kemudian membangkitkanmu, kemudian memasukkanmu ke dalam neraka Jahanam.*"

Maka turunlah firman Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi:

"**Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, tetapi tiba-tiba dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'**" (Yasin: 77-79)

Maha Agung Allah! Dia yang menciptakanmu pertama kali dari setetes mani yang hina dan remeh, tidakkah Dia berkuasa untuk membangkitkanmu sekali lagi?! Tentu, demi kemuliaan Tuhan kita, sesungguhnya Dia Mahakuasa:

"**Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan.'**" (At-Taghabun: 7)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dengan sanad hasan, dari hadits Basyir bin Jahasy Al-Qurasyi radhiyallahu 'anhu: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari meludah di telapak tangannya lalu beliau meletakkan jarinya di atasnya kemudian bersabda: Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak Adam! Bagaimana engkau bisa melemahkan-Ku, padahal Aku telah menciptakanmu dari yang seperti ini.' Perhatikanlah, wahai kekasihku. 'Hingga apabila Aku telah menyempurnakan dan membentuk dirimu, engkau berjalan dengan dua pakaian, dan bumi pun berguncang karena langkahmu, lalu engkau mengumpulkan dan menahan (harta), hingga apabila nyawa telah sampai di tenggorokanmu, engkau berkata: Aku akan bersedekah' — dan betapa terlambatnya waktu untuk bersedekah.*"

"**Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan? Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya**

dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan." (Al-Qiyamah: 36-39)

Bukankah Dia berkuasa untuk itu? Katakanlah: Tentu, demi kemuliaan Tuhan kita, sebagaimana yang diucapkan oleh Qatadah radhiyallahu 'anhu:

"**Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa untuk menghidupkan orang yang telah mati?**" (Al-Qiyamah: 40)

Ya, tentu.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mendustaiku, padahal itu tidak layak baginya.*'"

Dengarkanlah, wahai kekasihku! Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman:

"*Anak Adam mendustaiku, padahal itu tidak layak baginya. Dan anak Adam mencercaku, padahal itu tidak layak baginya.*"

Engkau mendustakan Tuhanmu, wahai anak Adam! Dan engkau mencerca Tuhanmu, wahai anak Adam! Pemilik anugerah, nikmat, kemuliaan, dan kebaikan!!

"Anak Adam mendustaiku, padahal itu tidak layak baginya. Dan anak Adam mencercaku, padahal itu tidak layak baginya. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya: sesungguhnya Allah tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia memulai penciptaanku. Padahal permulaan penciptaan itu tidak lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya. Adapun cercerannya terhadap-Ku adalah ucapannya: '**Allah mengambil anak**' *(Al-Baqarah: 116)*"

Padahal Aku adalah Yang Maha Esa lagi Maha Menjadi Tempat Bergantung, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya.

Maha Agung Allah! Manusia mendustakan Tuhannya dengan mengatakan: Allah tidak akan membangkitkanku. Dan manusia mencerca Tuhannya dengan mengatakan bahwa Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi telah mengambil anak. Semoga Allah merahmati imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Imam Ahmad, ketika beliau memandang seorang Nasrani — jangan katakan "Kristiani" — ketika beliau memandang seorang Nasrani lalu beliau memejamkan matanya dan memalingkan pandangannya darinya, seraya berkata: "Sesungguhnya aku tidak sanggup melihat orang yang telah mencerca Allah Yang Mahaagung

dan Mahatinggi!!" Mereka telah mencerca Allah dengan cercaan yang sangat keji:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga.**" (Al-Ma'idah: 73)

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam.**" (Al-Ma'idah: 72)

"**Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'**" (Al-Ikhlas: 1-4)

Kisah-Kisah yang Menunjukkan Kemampuan Allah untuk Membangkitkan Setelah Kematian

Sesungguhnya persoalan kebangkitan adalah salah satu persoalan yang diyakini berdasarkan alam gaib dan merupakan bagian dari rukun iman kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Tidak ada yang mengingkari kebangkitan setelah kematian kecuali orang yang kafir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Semoga Allah melindungi

kita semua dari hal itu. Sungguh, Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi telah menyebutkan kepada kita dalam surah Al-Baqarah dua kisah yang indah, termasuk di antara dalil-dalil terkuat tentang kemampuan-Nya atas kebangkitan setelah kematian.

Kisah Pemilik Kampung

Allah Subhanahu berfirman dalam kisah Uzair:

"**Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang tembok-temboknya telah roboh menutupi atapnya.**" (Al-Baqarah: 259)

Kampung tersebut, menurut pendapat yang lebih kuat, adalah kampung Baitul Maqdis. Uzair melewatinya setelah Bukhtanashar (Nebukadnezar) menghancurkannya hingga menjadi reruntuhan. Uzair memandanginya — angin berhembus di sana tanpa satu pun sebab kehidupan — lalu ia berkata: "Bagaimana Allah akan menghidupkan ini setelah kematiannya?"

Maka Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya setelah seratus tahun penuh. Allah pun bertanya kepadanya melalui perantaraan malaikat: "Berapa lama engkau tinggal?" Uzair memandang dan mendapati matahari masih condong ke arah terbenam, maka ia mengira

bahwa itu adalah matahari pada hari ia meninggal atau tertidur. Ia berkata: "Aku tinggal sehari atau sebagian hari." Malaikat berkata: "Tidak, engkau telah tinggal seratus tahun."

Apa buktinya? Lihatlah perbandingan yang ada, karena sebuah perbandingan pasti memerlukan dua sisi: sisi yang tetap dan sisi yang berubah. Allah berfirman: "Lihatlah sisi pertama, lihatlah makanan dan minumanmu, ia tidak mengalami perubahan — artinya warna, rasa, dan aromanya tidak berubah." Demi Allah, adakah di dunia ini "deep freezer" yang bisa menjaga makanan selama seratus tahun?! Allahu Akbar! Allah menjaga makanan itu selama seratus tahun, lihatlah makanan dan minuman itu tidak berubah warna, rasa, maupun aromanya.

"Lalu apa sisi perbandingan yang berubah, ya Tuhan?" Lihatlah keledaimu — keledai macam apa? Keledai itu telah menjadi tulang-tulang yang lapuk, telah menjadi abu, dimakan bumi dan hancur. Allah berfirman: "Lihatlah ia."

Uzair pun memandang keledainya, dan ia melihat Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi menghidupkan keledainya kembali di hadapan matanya. Tulang datang bergabung dengan tulang yang akan menjadi pasangannya. Ia menyaksikan keledai berubah menjadi kerangka tulang belaka — tanpa daging, tanpa kulit, tanpa rambut, tanpa ruh. Kemudian ia menyaksikan keledai itu dibalut dengan daging, lalu dengan rambut. Kemudian Allah memerintahkan

malaikat, maka malaikat pun mendatangi keledai itu dan meniup di kedua lubang hidungnya. Keledai itupun meringkik atas izin Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.

Uzair pun berseru: "Aku tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Kisah Ibrahim 'Alaihissalam

Setelah itu Allah berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.' Allah berfirman, 'Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semua olehmu, kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.**" (Al-Baqarah: 260)

Ibrahim tidak ragu, wahai saudaraku! Aku berikan kalian sebuah perumpamaan: Syekh Muhammad At-Tuwaijiri hafizhahullah datang dan berkata: "Anak saya lulus dari sekolah menengah pertama dan mendapat nilai 99%,

ini ijazahnya, Syekh." Aku melihat ijazah itu, masya Allah, 99%. Aku berkata: "Masya Allah."

Lalu aku bertanya: "Wahai Syekh Muhammad, bagaimana anakmu bisa mendapat nilai setinggi itu?" Apakah dengan pertanyaan ini aku mengingkari bahwa ia mendapat 99%? Tidak, aku tidak mengingkari. Namun aku bertanya tentang cara ia mendapat nilai tersebut.

Demikian pula Ibrahim, ia tidak mengingkari, melainkan bertanya: "Bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati?" Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?" Ibrahim menjawab: "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang." Ia ingin berpindah dari tingkatan ilmul yaqin ke 'ainul yaqin.

"Tidakkah engkau kumpulkan empat ekor burung, wahai Ibrahim?" Ibrahim pun mengumpulkan burung-burung itu. Allah berfirman: "Sembelihlah, potong-potonglah, dan campurkanlah tulang dengan bulu." Subhanallah! Di setiap bukit diletakkan setumpuk daging, setumpuk tulang, dan setumpuk bulu:

"**Maka ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semua olehmu.**" (Al-Baqarah: 260)

Kenalilah burung-burung itu dan perhatikanlah:

"**Kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian.**" (Al-Baqarah: 260)

"Berdirilah, wahai Ibrahim! Dan panggillah burung-burung ini:"

"**Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.**" (Al-Baqarah: 260)

"Berdirilah, wahai Ibrahim! Dan panggilah."

Apa jenis-jenis burung itu, wahai saudaraku?! Karena banyak saudara yang berhenti pada hal ini — apakah ada merpati atau hudhud, atau apa? Allah lebih tahu! Apa yang didiamkan Al-Qur'an tidak perlu kita tanyakan.

Aku ingat suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepadaku: "Apakah semut yang berbicara kepada Nabi Sulaiman 'alaihissalam itu jantan atau betina?" Aku menjawab: "Itu bukan urusanmu."

Ada lagi seseorang yang bertanya kepadaku: "Wahai Syekh!" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Siapa nama anjing Ashhabul Kahfi?" Aku berkata: "Namanya Antar." Nama saja tidak jadi masalah.

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang, sebagaimana dikatakan ulama kita: *ilmu yang tidak bermanfaat dan ketidaktahuan yang tidak merugikan.* Apapun jenis burungnya, yang penting adalah pelajarannya.

"**Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.**" (Al-Baqarah: 260)

Perhatikanlah, wahai kekasihku, Tuhan kita tidak berfirman: "datang kepadamu dengan terbang," karena seandainya berfirman demikian, mungkin orang berkata: "Itu burung dari burung-burung langit." Namun Dia berfirman: "dengan segera (berjalan)" agar Ibrahim dapat menyaksikan dengan matanya sendiri burung-burung itu hidup atas perintah Allah, dan datang kepadanya atas perintah Allah Yang berfirman kepada sesuatu "Jadilah" maka jadilah ia!! Kekuasaan Allah tidak terbatas.

Katakanlah kepada dokter yang disambar tangan kematian: Siapa, wahai dokter, yang menghancurkanmu dengan ilmu pengobatanmu?

Katakanlah kepada orang sakit yang selamat dan sembuh setelah Semua ilmu kedokteran tak berdaya: Siapa yang menyembuhkanmu?

Katakanlah kepada orang sehat yang mati tanpa penyakit: Siapa, wahai yang sehat, yang menghantammu dengan kematian?

Bahkan tanyakanlah kepada si buta yang berjalan di tengah keramaian tanpa Menabrak apapun: Siapa yang membimbing langkahmu?

Dan tanyakanlah kepada si awas yang tadinya waspada terhadap sebuah lubang Namun terjatuh ke dalamnya: Siapa yang menjerumuskanmu?

Dan tanyakanlah kepada janin yang hidup terkurung tanpa Pengasuh atau padang rumput: Siapa yang merawatmu?

Dan tanyakanlah kepada sang bayi yang menangis tersedu-sedu Saat dilahirkan: Siapa yang membuatmu menangis?

Dan ketika engkau melihat ular menyemburkan bisanya, Tanyakanlah: Siapa yang memenuhi tubuhmu dengan racun?

Dan tanyakanlah: Bagaimana engkau hidup, wahai ular, Sementara racun ini memenuhi mulutmu?

Dan tanyakanlah perut lebah: Bagaimana ia meneteskan Madu? Katakanlah kepada madu: Siapa yang membuatmu manis?

Bahkan tanyakanlah susu yang murni, yang berada di antara Darah dan kotoran: Siapa yang memurnikanmu?

Siapa, wahai saudaraku?! Dialah Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.

Cara Kebangkitan Setelah Kematian

Kekuasaan Allah tidak terbatas dan tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya di bumi maupun di langit. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia.

"**Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu mudah bagi Allah.**" (At-Taghabun: 7)

Mudah. Maka apabila Allah menghendaki untuk membangkitkan makhluk dan hamba-hamba-Nya, Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi memerintahkan langit lalu ia menurunkan hujan — hujan apa?! — ia menurunkan air seperti embun — apa makna embun? Embun adalah air yang kental seperti mani laki-laki, semoga Allah mengampuni kalian — Allah memerintahkan langit lalu ia menurunkan air seperti embun.

Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah, dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma. Dan Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata:

"Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jarak antara dua tiupan' — yaitu tiupan yang mematikan dan tiupan kebangkitan — 'adalah empat puluh.' Mereka bertanya: 'Wahai Abu Hurairah, empat puluh hari?' Ia berkata: 'Aku tidak tahu.' Mereka bertanya: 'Empat puluh bulan?' Ia berkata: 'Aku tidak tahu.' Mereka bertanya: 'Empat puluh tahun?' Ia berkata: 'Aku tidak tahu.'"

Para ulama kita menafsirkan makna kata "aku tidak tahu": yakni aku tidak mau bertanya kepada Rasulullah tentang hal tersebut.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

"Kemudian Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi menurunkan air seperti embun — yakni seperti mani laki-laki — maka setiap anak Adam akan hancur kecuali tulang ekor (os coccyx), dari situlah anak Adam diciptakan dan dari situlah ia disusun kembali."

Apa itu tulang ekor? Tulang ekor ini, wahai saudaraku, adalah sebuah tulang yang sangat kecil di ujung tulang belakang setiap manusia yang Allah ciptakan. Tulang ini tidak pernah hancur sama sekali. Manusia dikubur di dalam kuburnya seribu tahun atau lebih, atau kurang, hanya Allah yang tahu. Apabila Allah menghendaki untuk membangkitkan makhluk-Nya atau hamba-hamba-Nya,

Allah mendatangkan setiap tulang ekor manusia yang Dia ciptakan. Allah Maha Mengetahui tulang ekor setiap manusia dari sejak Nabi Adam 'alaihissalam hingga hari kiamat. Allah mendatangkan tulang yang tidak pernah hancur ini, lalu Allah menyusun kembali jasad pemiliknya di sekelilingnya setelah hujan itu turun dari langit. Jasad-jasad pun tumbuh dan hidup di dalam kubur hingga waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala, sementara jasad-jasad telah sempurna. Apabila Israfil meniup sangkakala, Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi memerintahkan ruh-ruh untuk didatangkan.

Ruh-ruh itu pun dimasukkan ke dalam sangkakala. Tuhan kita Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman sebagaimana dalam hadits sangkakala yang panjang: "*Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, setiap ruh pasti akan kembali ke jasadnya.*"

Maka ruh-ruh pun mengalir ke dalam jasad-jasad di dalam kubur sebagaimana mengalirnya racun dalam diri orang yang tersengat bisa. Kemudian Allah memerintahkan bumi untuk berguncang:

"**Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya.**" (Az-Zalzalah: 1-2)

Manusia yang terkejut, panik, dan ketakutan berteriak: "Ada apa dengannya? Apa yang terjadi? Bumi tadinya tenang, aman, dan tenteram. Apa yang mengubah keadaannya dan mengganti keamanannya?" Ada apa dengannya?!

"**Dan manusia bertanya, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya. Pada hari itu manusia keluar dalam keadaan berkelompok-kelompok untuk diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.**" (Az-Zalzalah: 3-8)

Di sinilah bumi terbelah, dan manusia keluar dari kubur-kubur mereka dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, dan tidak dikhitan. Yang satu keluar dari sini, yang lain dari sana. Mereka semua menuju ke satu bumi, ke satu tempat, ke satu tujuan, dengan pandangan terfokus

ke arah penyeru yang datang untuk mengarahkan mereka menuju Padang Mahsyar:

"**Pada hari itu mereka mengikuti penyeru (malaikat) yang tidak ada kebengkokan (dalam seruannya), dan merendahlah semua suara kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.**" (Thaha: 108)

Kita berhenti bersama hadirin sekalian pada adegan yang agung ini, untuk memulai malam yang akan datang — jika Allah menakdirkan kita untuk tetap hidup dan bertemu kembali — bersama adegan pengumpulan menuju Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, agar Dia menutupi aib kita semua di dunia dan di akhirat, dan agar Dia menjadikan negeri ini subur, makmur, aman, dan tenteram, begitu pula seluruh negeri kaum muslimin.

Aku sampaikan perkataanku ini dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung untukku dan untuk kalian semua. Semoga shalawat dan salam serta berkah senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Syafaat

Hari Kiamat adalah hari yang sangat berat dan panjang. Oleh karena itu, manusia terpaksa mencari syafaat untuk penyelesaian pengadilan. Mereka mencarinya pada semua nabi namun tidak menemukannya kecuali pada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon syafaat kepada Allah untuk penyelesaian pengadilan, dan Allah pun mengabulkan permohonan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah Maqam Mahmud yang dipuji oleh seluruh manusia atasnya. Sungguh, orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatnya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang mengucapkan: *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya.

Syafaat Agung

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi

bahwa junjungan kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk-Nya, dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, dan menasihati umat, sehingga Allah menyingkap kesusahan melalui beliau. Beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga datanglah kematian kepada beliau.

Ya Allah, berikanlah balasan terbaik kepada beliau dari kami, sebagaimana Engkau memberikan balasan kepada seorang nabi dari umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan semoga tercurah kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga Hari Kiamat.

Adapun setelah itu: Semoga Allah menghidupkan kalian semua, wahai para ayah yang mulia! Wahai saudara-saudara yang terhormat dan terkasih! Semoga kalian senantiasa baik, langkah kalian dimudahkan, dan kalian semua mendapatkan tempat di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang mulia ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para dai, Al-Mushthafa, di surga-Nya

dan negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Saudaraku dalam Islam! Dalam naungan seri tentang Akhirat ini, terdapat rangkaian kajian ilmiah yang penting, yang memadukan antara metode yang sistematis dengan penyentuh hati, antara landasan ilmiah dan gaya nasihat. Tujuannya adalah: mengingatkan manusia akan akhirat di zaman yang telah dikuasai oleh materialisme dan hawa nafsu, serta banyak orang yang berpaling dari manhaj Rabb langit dan bumi; agar mereka segera bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum Hari Kiamat datang secara tiba-tiba saat mereka tengah bertengkar, sehingga mereka tidak mampu lagi membuat wasiat maupun kembali kepada keluarga mereka.

Ini adalah pertemuan kita yang kesebelas dari pertemuan-pertemuan dalam seri yang penuh berkah dan mulia ini. Pada pertemuan lalu, kita telah mengakhiri pembahasan tentang keadaan manusia di Padang Mahsyar, ketika ketakutan, kesedihan, dan penderitaan semakin memuncak. Kepadatan saja hampir mencekik napas. Matahari berada di atas kepala sejauh satu mil! Manusia tenggelam dalam keringat mereka masing-masing sesuai dengan amalnya dan sesuai dengan kedekatannya kepada Raja Yang Maha Agung. Dalam pemandangan yang mengerikan dan menyulitkan ini, kesedihan dan penderitaan

semakin bertambah dengan datangnya Jahannam — semoga Allah melindungi kita dari panasnya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan pada hari itu dihadapkanlah Jahannam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi kesadaran itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tidak seorang pun menyiksa seperti siksaan-Nya, dan tidak seorang pun mengikat seperti ikatan-Nya.**" (Al-Fajr: 23-26)

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Jahannam didatangkan pada Hari Kiamat dengan tujuh puluh ribu tali kekang, masing-masing tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya.*"

Ketika seluruh makhluk melihatnya, Jahannam mendengus dan menggelegar karena murka sebagai bentuk dari murka Raja Yang Maha Perkasa Jalla Jalaluhu.

Saat itulah seluruh umat berlutut bertumpu pada lutut mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan kamu akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk melihat catatan**

amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Jatsiyah: 28)

Di sinilah hati orang-orang beriman melayang karena rindu kepada surga — Ya Allah, jadikanlah kami termasuk di antara mereka dengan karunia dan kemurahan-Mu — sementara hati orang-orang yang berdosa melayang karena melarikan diri, takut, dan gemetar dari neraka. Bahkan banyak orang di Padang Mahsyar menggigit tangannya sendiri, menyesal, meratap, dan menyesali apa yang telah ia lakukan dalam kehidupan dunia ini. Namun itulah hari ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat. Allah Ta'ala berfirman:

"**Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah hari itu, bagi orang-orang kafir, penuh kesulitan. Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Aduhai kiranya dahulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia.**' (Al-Furqan: 26-29)

Dalam kesengsaraan ini, manusia bergerak dan sebagian berkata kepada yang lain: "Tidakkah kalian melihat apa yang sedang kita alami?! Tidakkah kalian melihat sampai

mana kita telah tiba?! Tidakkah kalian mencari siapa yang dapat memintakan syafaat bagi kalian kepada Tuhan kalian agar Dia memutuskan perkara di antara kalian?!" Di sini setiap nabi berkata: "Diriku, diriku!" Namun Al-Mushthafa berkata: "Akulah orangnya." Maka tidak ada yang maju untuk memberikan syafaat kecuali Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah topik kita hari ini bersama hadirin sekalian yang mulia!

Sebagaimana kebiasaan kita, pembahasan kita hari ini akan tersusun dalam poin-poin berikut:

Pertama: Syafaat Agung.

Kedua: Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaat Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka curahkanlah hati dan pendengaranmu kepadaku, wahai saudaraku! Kepada Allah aku memohon agar Dia menerima dari diriku dan dari kalian semua amal-amal saleh, dan agar Dia menutupi aib kita di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari persaksian. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pertama: Syafaat Agung

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Aku adalah pemimpin manusia pada Hari Kiamat. Tahukah kalian mengapa demikian?! Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian di satu dataran yang sama. Matahari mendekat ke kepala-kepala mereka. Manusia pun diliputi kesedihan dan penderitaan yang tidak mampu mereka tanggung dan pikul. Maka sebagian manusia berkata kepada yang lain: 'Tidakkah kalian melihat apa yang kita alami? Tidakkah kalian melihat sampai mana kita telah tiba?! Tidakkah kalian mencari siapa yang dapat memintakan syafaat bagi kita kepada Tuhan kita?!' Lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain: 'Bapak kalian, Adam.' Maka mereka pun mendatangi Adam 'alaihissalam dan berkata: 'Wahai Adam! Engkau adalah bapak seluruh umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu. Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu! Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?!' Maka Adam 'alaihissalam berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini tengah murka dengan kemurkaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya yang seperti itu.'*"

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan

yang memperbaiki urusan dunia dan akhirat, agar Engkau tidak menimpakan murka-Mu kepada kami, dan agar kemurkaan-Mu tidak menimpa kami. Bagi-Mu segala pengabdian hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang!

Aku memohon dengan sungguh-sungguh agar engkau menghayati hadits ini dengan sepenuh hati, jiwa, dan perasaanmu. Inilah seorang nabi di antara nabi-nabi Allah, bahkan inilah bapak seluruh umat manusia, yang berkata: "*Sesungguhnya Tuhanku 'Azza wa Jalla pada hari ini tengah murka dengan kemurkaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya yang seperti itu. Dan sesungguhnya Dia telah melarangku mendekati pohon itu namun aku durhaka. Diriku, diriku, diriku.*" Ya Allah, selamatkanlah kami, selamatkanlah kami, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang!

Nuh 'Alaihissalam Menolak Memberikan Syafaat Agung

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda melanjutkan kisah Adam: "*Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Nuh. Maka mereka mendatangi Nuh 'alaihissalam dan berkata: 'Wahai Nuh! Engkau adalah rasul Allah yang pertama diutus ke bumi, dan Allah telah*

menamakanmu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu! Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?!""

Nuh adalah rasul Allah yang pertama diutus ke bumi. Dialah sang raksasa yang terus berdakwah kepada Allah selama seribu tahun kurang lima puluh tahun! Dialah nabi yang mulia yang menyeru kaumnya secara rahasia maupun terang-terangan, di malam dan siang hari. Allah berfirman:

"**Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah mereka selain melarikan diri. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinganya dan menutupkan bajunya ke mukanya dan mereka tetap ingkar dan sangat menyombongkan diri. Kemudian sesungguhnya aku menyeru mereka dengan terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku menyeru mereka secara terbuka dan secara rahasia.**" (Nuh: 5-9)

Nabi yang mulia ini tidak meninggalkan satu pun jalan kecuali ia tempuh. Ia tidak tidur, tidak beristirahat, dan tidak tenang. Meski begitu mereka berkata: "*Wahai Nuh! Engkau adalah rasul Allah yang pertama diutus ke bumi, dan Allah menamakanmu sebagai hamba yang banyak bersyukur.*

Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?! Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu. Maka Nuh berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini tengah murka dengan kemurkaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya yang seperti itu. Dan sesungguhnya aku pernah memiliki satu doa yang telah aku gunakan untuk mendoakan kebinasaan kaumku. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selain aku.'"

Sesungguhnya setiap nabi memiliki satu doa yang mustajab, dan setiap nabi telah menyegerakannya di dunia kecuali Al-Mushthafa. Sebagaimana dalam Shahih Muslim: "*Setiap nabi memiliki satu doa yang dikabulkan. Dan setiap nabi telah menyegerakan doanya, kecuali aku. Aku telah menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat. Syafaat itu — insya Allah — akan menjangkau siapa pun dari umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.*"

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami tauhid dan wafatkanlah kami di atasnya, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang!

Ibrahim 'Alaihissalam Menolak Memberikan Syafaat Agung

Nuh telah berdoa atas kaumnya dengan mengatakan:

"**Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.**" (Nuh: 26-27)

Oleh karena itu Nuh berkata: "*Sesungguhnya aku pernah memiliki satu doa yang telah aku gunakan. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Ibrahim.*" Pergilah kepada sang Khalil, sang Halim yang penuh penyesalan, sang kekasih Allah tanpa keraguan, nabi yang mulia yang diharamkan Allah api untuk menyentuh tubuhnya.

"**Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!'**" (Al-Anbiya: 69)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka mereka mendatangi Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam dan berkata: 'Wahai Ibrahim! Engkau adalah nabi Allah dan kekasih Allah dari penghuni bumi. Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu! Tidakkah engkau melihat apa yang*

kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?!' Maka kekasih Allah Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini tengah murka dengan kemurkaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya yang seperti itu.' Kemudian Ibrahim menyebut kebohongan-kebohongannya, lalu berkata: 'Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selain aku.'"

Kebohongan-kebohongannya?! Apakah Ibrahim pernah berbohong? Jawabannya terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "*Ibrahim tidak berbohong kecuali tiga kali. Dua di antaranya karena membela agama Allah. Pertama: ucapannya 'Sesungguhnya aku sakit.'"*

Kapan Ibrahim mengucapkan kalimat ini? Yaitu ketika ia masih pemuda kecil dan tumbuh di tengah kaum yang menyembah berhala. Ayahnya mengajaknya keluar bersama kaum itu untuk merayakan hari raya penyembahan berhala. Maka Ibrahim beralasan dengan sakit dan berkata: "Sesungguhnya aku sakit"; karena ia tidak mau bersujud kepada selain Rabb semesta alam.

Beliau melanjutkan: "*Adapun yang kedua adalah ucapannya:*"

"**Sebenarnya yang melakukan itu adalah patung yang besar ini, maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara.**" (Al-Anbiya: 63)

Hal ini terjadi ketika ia menghancurkan berhala-berhala dan menggantungkan kapak di kepala berhala terbesar yang disebut-sebut sebagai tuhan. Ketika mereka kembali dan berkata: "Siapa yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh dia termasuk orang-orang yang zalim," sebagian dari mereka menjawab dengan gaya meremehkan yang menjadi kebiasaan para zalim di setiap zaman:

"**Mereka berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini, namanya Ibrahim.' Mereka berkata, 'Bawalah dia ke hadapan orang banyak agar mereka menyaksikan.'**" (Al-Anbiya: 60-61)

Kemudian mereka mengajukan pertanyaan ini kepadanya:

"**Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.**" (Al-Anbiya: 62-63)

Inilah kebohongan Ibrahim yang kedua.

Adapun kebohongan ketiga: yaitu ketika ia berhijrah bersama istrinya Sarah lalu singgah di Mesir. Di Mesir pada waktu itu terdapat seorang tiran dari para tiran. Aku memohon kepada Allah agar Dia membersihkan Mesir dari para tiran di setiap zaman dan tempat. Ketika seseorang melihat Sarah 'alaihassalam dan melaporkannya kepada tiran itu bahwa: "Seorang laki-laki telah singgah di negeri kita bersamanya seorang wanita dari yang tercantik." Maka tiran yang keji itu mengirimkan pasukan dan dibawakanlah Ibrahim kepadanya. Ia bertanya: "Siapakah wanita ini?" Ibrahim menjawab: "Ia adalah saudaraku," dan tidak mengatakan "ia adalah istriku." Sebab andai ia berkata "ia adalah istriku," tentu ia akan dibunuh agar tiran itu bisa menguasainya. Maka ia berkata: "Ia adalah saudaraku." Kemudian Ibrahim kembali kepada Sarah dan berkata: "Wahai Sarah! Orang ini bertanya kepadaku tentangmu, maka aku katakan: dia adalah saudaraku. Sesungguhnya tidak ada di muka bumi ini seorang pun yang beriman selain aku dan kamu. Jadi engkau adalah saudariku dalam agama Allah 'Azza wa Jalla. Jika ia bertanya kepadamu, maka benarkanlah aku dan jangan dustakan aku." Kemudian tiran yang keji itu mengirim utusan untuk menjemput Sarah, maka ia pun dibawa ke hadapannya. Ketika ia masuk menemuinya dan tiran itu memandangnya, ia berdiri mendekatinya untuk menyentuhnya, maka Allah melumpuhkan tangannya —

dan hadits ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari — lalu ia berkata kepadanya: "Berdoalah kepada Allah 'Azza wa Jalla dan aku tidak akan menyakitimu setelah ini." Maka Sarah berdoa kepada Allah dan Allah pun memulihkan tangannya. Lalu tiran yang keji itu berdiri mendekatinya untuk kedua kalinya guna menyentuhnya, maka Allah melumpuhkan tangannya lagi. Ia berkata: "Berdoalah kepada Allah dan aku tidak akan menyakitimu setelah ini." Maka Sarah berdoa kepada Allah dan tangannya pun dipulihkan. Kemudian ia memanggil sebagian pelayannya dan berkata: "Sesungguhnya kalian tidak membawakan kepadaku seorang manusia, melainkan kalian membawakan kepadaku setan. Bawalah ia pergi dan berilah ia Hajar sebagai pelayan." Maka ia memberikan Hajar 'alaihassalam kepadanya untuk melayaninya, dan Hajar inilah yang kemudian dinikahi Ibrahim. Sarah pun kembali bersama Hajar. Ia melihat Ibrahim sedang shalat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ketika Ibrahim selesai dari shalatnya, ia berkata: "Mah yam?" — artinya: apa yang Allah perbuat terhadapmu? Sarah menjawab: "Allah telah mengembalikan tipu daya orang jahat itu dan memberiku Hajar sebagai pelayan." Demikianlah Allah 'Azza wa Jalla menjaga kehormatan nabi-Nya Ibrahim 'alaihissalam — dan kepada Nabi kita Muhammad shalawat dan salam semoga tercurah. Itulah kebohongan-kebohongan Ibrahim!

Musa dan Isa 'Alaihimassalam Menolak Memberikan Syafaat Agung

Aku kembali kepada hadits dalam kedua kitab Shahih: "*Ibrahim berkata: 'Diriku, diriku, diriku' — dan ia menyebut kebohongan-kebohongan yang baru saja aku sebutkan — 'Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Musa.'*"

Musa Al-Kalim. Dialah yang terpilih dengan risalah, terpilih dengan firman langsung dari Allah. Dialah yang dibentuk di bawah pengawasan Allah:

"**Dan agar engkau dibentuk di bawah pengawasan-Ku.**" (Thaha: 39)

Allah memilihnya dengan risalah-Nya dan kalam-Nya di atas seluruh makhluk.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka mereka mendatangi Musa dan berkata: 'Wahai Musa! Engkau adalah Al-Kalim (yang berbicara langsung dengan Allah). Allah memilihmu dengan risalah-Nya dan kalam-Nya di atas manusia. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?! Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu.' Maka Musa 'alaihissalam berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini tengah murka dengan kemurkaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya yang seperti itu. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh seorang jiwa*

yang tidak diperintahkan kepadaku untuk membunuhnya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Isa.' Maka mereka mendatangi Isa 'alaihissalam dan berkata: 'Wahai Isa! Engkau adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya. Engkau berbicara kepada manusia sewaktu masih dalam buaian. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?! Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu.' Maka Isa 'alaihissalam berkata: 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini tengah murka dengan kemurkaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya yang seperti itu. Pergilah kepada selain aku. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada Muhammad bin Abdullah.'"

Shallallahu 'alaihi wa alihi wa man walahu. Siapa yang berjalan di jalannya, ia selamat di dunianya dan selamat di akhiratnya. Demi ayah dan ibuku ia menjadi tebusan, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi Kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Maju untuk Memberikan Syafaat Agung

Isa 'alaihissalam berkata: "*Pergilah kepada Muhammad bin Abdullah,*" dan Isa 'alaihissalam tidak menyebut satu pun dosa. Al-Habib Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka mereka mendatangiku dan berkata: 'Wahai*

Rasulullah! Sungguh Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?! Tidakkah engkau melihat sampai mana kami telah tiba?! Mintakanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu.' Maka Al-Mushthafa berdiri dan berkata: 'Ya, akulah orangnya, akulah orangnya.'" Demi ayah dan ibuku ia menjadi tebusan, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau bersabda: "*Maka aku berdiri lalu bersujud kepada Tuhanku di bawah 'Arsy. Maka Raja Yang Maha Agung Jalla Jalaluhu menyeru dan berkata: 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah niscaya akan dikabulkan, mintalah syafaat niscaya akan diterima.' Maka Al-Habib shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Ya Rabb, umatku! Ya Rabb, umatku! Ya Rabb, umatku!'"*

Dialah yang lembut dan penuh penyesalan, pemilik hati yang besar. Dialah yang lembut dan penuh penyesalan, pemilik hati yang penuh kasih sayang. Yang Allah berfirman tentang dirinya:

"**Kepada orang-orang beriman ia sangat belas kasihan lagi penyayang.**" (At-Taubah: 128)

Sungguh, beliau pernah membaca firman Allah tentang Ibrahim:

"**Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. Barang**

siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ibrahim: 36)

Dan beliau membaca firman Allah tentang Isa:

"**Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (Al-Maidah: 118)

Maka beliau menangis dan berkata: "Ya Rabb, umatku, umatku." Lalu Allah menurunkan Jibril 'alaihissalam dan berfirman: "Wahai Jibril, tanyakan kepada Muhammad apa yang membuatnya menangis — dan Dia lebih mengetahui." Maka Jibril turun dan berkata: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Umatku, umatku, wahai Jibril!" Lalu Jibril naik kepada Raja Yang Maha Agung dan berkata: "Ia menangis karena umatnya — dan Allah lebih mengetahui." Maka Allah berfirman kepada Jibril: "Turunlah kepada Muhammad dan katakanlah kepadanya: 'Sesungguhnya Kami akan membuatmu ridha berkenaan dengan umatmu dan Kami tidak akan membuatmu kecewa.'"

Maka di sini beliau berkata: "Ya Rabb, umatku! Ya Rabb, umatku! Ya Rabb, umatku!"

Dalam hadits panjang tentang sangkakala (Al-Shur) yang diriwayatkan oleh Al-Thabari, Al-Thabarani, Al-Baihaki, Abu Ya'la Al-Mushili, dan Al-Suyuthi, serta dijadikan sebagai dalil oleh Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi — dan demi amanah ilmiah yang telah kami janjikan kepada Allah, hadits ini secara keseluruhannya adalah lemah; di dalamnya terdapat Ismail bin Rafi' yang dinilai lemah sebagaimana dikatakan oleh para ulama jarh wa ta'dil, dan di dalamnya pula terdapat Muhammad bin Ziyad yang majhul — namun di dalamnya terdapat hal-hal yang sejalan dengan konteks hadits Abu Hurairah yang telah aku sebutkan sebelumnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka aku bersujud di bawah 'Arsy, lalu dikatakan kepadaku: 'Apa keperluanmu?' — dan Dia lebih mengetahui — maka Al-Mushthafa berkata: 'Ya Rabb, Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku, maka izinkanlah aku untuk memberikan syafaat bagi makhluk-Mu agar Engkau memutuskan perkara di antara mereka.' Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Aku telah menerima syafaatmu. Aku akan mendatangi kalian untuk memutuskan perkara di antara kalian.'*" Al-Mushthafa bersabda: "*Maka aku kembali untuk berdiri bersama manusia di Padang Mahsyar, dan seluruh umat manusia menunggu kedatangan Raja Jalla Jalaluhu.*"

Kedatangan yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Segala apa yang terbayangkan dalam pikiranmu, maka Allah berbeda dari itu.

"**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Asy-Syura: 11)

Maka sifat turun, sifat datang, sifat tiba, sifat murka, dan seluruh sifat Allah 'Azza wa Jalla — kita menetapkannya sebagaimana datangnya, tanpa mengubah maknanya, tanpa mengingkarinya, tanpa menanyakan caranya, dan tanpa menyerupakannya dengan sesuatu pun. Allah Ta'ala berfirman:

"**Tuhan Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy.**" (Thaha: 5)

Para ulama kita berkata: "Bersemayam sebagaimana yang Dia kabarkan, dengan cara yang Dia kehendaki, dan makna yang Dia maksudkan; penyemayaman yang tersucikan dari hulul (masuk ke dalam tempat) dan intiqal (berpindah-pindah). Bukan 'Arsy beserta para pengusungnya dan bukan pula Kursi yang menopang-Nya, bahkan 'Arsy beserta para pengusungnya dan Kursi beserta keagungannya — semuanya ditopang dengan kelembutan kekuasaan-Nya dan dikuasai oleh keagungan genggaman-

Nya." Maka istawa (bersemayam) itu maklum, caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah.

Seseorang pernah bertanya kepada Ishaq bin Rahuyah: "Wahai Ishaq! Bagaimana kalian mengimani Tuhan yang turun setiap malam dari 'Arsy-Nya ke langit dunia?" Maka Ishaq berkata kepadanya: "Wahai engkau! Jika engkau tidak mengimani-Nya, maka sesungguhnya kami mengimani Tuhan yang turun setiap malam dari 'Arsy-Nya ke langit dunia tanpa 'Arsy-Nya menjadi kosong dari-Nya. Jangan engkau ingkari, jangan tanyakan caranya, jangan serupakan, dan jangan samakan. Maha Agung kemuliaan Allah, Tuhan kita Maha Agung dari yang serupa, dari yang sebanding, dari yang setara, dan dari yang semisal."

"**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**"

Siapa di antara kita yang pernah membayangkan bahwa semut bisa berbicara?! Kita tidak mengetahui dan memahami itu kecuali ketika membaca dalam Al-Quran:

"**Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut...**" (An-Naml: 18)

Siapa di antara kita yang pernah membayangkan bahwa ada makhluk yang tidak berjalan dengan kedua

kakinya melainkan berjalan dengan perutnya?! Hingga kita melihat ular dan sejenisnya. Demikianlah, maka barang siapa yang menyerupakan Allah 'Azza wa Jalla dengan sesuatu, maka ia telah keliru; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"**Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.**" (Thaha: 110)

Maha Agung kemuliaan Allah. Tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada yang semisal dengan-Nya.

"**Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa.'**" (Al-Ikhlas: 1)

Keagungan Kedudukan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Sisi Tuhannya

Tidak akan memberikan syafaat kepada seluruh umat manusia untuk penyelesaian pengadilan kecuali Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Raja Yang Maha Agung Jalla Jalaluhu tidak akan datang kecuali atas permintaan Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Wahai para muwahhid! Demi Allah, tidak ada yang mengetahui kadar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali Allah. Sungguh, kadar Rasulullah di sisi Allah sungguh agung, dan sungguh kemuliaan Nabi di sisi Allah sungguh besar. Dialah Al-Mushthafa (yang terpilih) dan Al-Mujtaba (yang tersaring). Allah memilih dari manusia para nabi, dari para nabi memilih para rasul, dari para rasul memilih lima Ulul 'Azmi, dari lima Ulul 'Azmi memilih dua kekasih: Ibrahim dan Muhammad, dan memilih Muhammad sehingga mengutamakannya di atas seluruh makhluk-Nya. Allah melapangkan dadanya, meninggikan sebutannya, meringankan bebannya, dan menyucikannya dalam segala hal.

Allah menyucikannya dalam akalnya, firman-Nya:

"**Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.**" (An-Najm: 2)

Allah menyucikannya dalam kejujurannya, firman-Nya:

"**Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya.**" (An-Najm: 3)

Allah menyucikannya dalam dadanya, firman-Nya:

"**Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?**" (Asy-Syarh: 1)

Allah menyucikannya dalam hatinya, firman-Nya:

"**Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.**" (An-Najm: 11)

Allah menyucikannya dalam sebutannya, firman-Nya:

"**Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.**" (Asy-Syarh: 4)

Allah menyucikannya dalam kesuciannya, firman-Nya:

"**Dan Kami tanggalkan daripadamu bebanmu.**" (Asy-Syarh: 2)

Allah menyucikannya dalam ilmunya, firman-Nya:

"**Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.**" (An-Najm: 5)

Allah menyucikannya dalam kejujurannya, firman-Nya:

"**Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya.**" (An-Najm: 3)

Allah menyucikannya dalam kelemahlembutan dan kasih sayangnya, firman-Nya:

"**Kepada orang-orang beriman ia sangat belas kasihan lagi penyayang.**" (At-Taubah: 128)

Dan Allah menyucikannya secara keseluruhan, firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.**" (Al-Qalam: 4)

Demi ayah dan ibuku ia menjadi tebusan, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syafaat Agung adalah Maqam Mahmud

Beliau adalah tokoh hari kiamat, nabi yang diutus menjelang peperangan besar, dan pemilik Maqam Mahmud. Inilah Maqam Mahmud yang membuat setiap nabi di padang mahsyar merasa iri, yang telah dijanjikan Allah kepada nabi kita dalam firman-Nya: "**Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.**" (Al-Isra: 79).

Inilah Maqam Mahmud sebagaimana tercantum dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah, bahwa beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bersabda: "*Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, aku adalah orang pertama yang kuburnya terbelah, aku adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya.*"

Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku bagaikan seorang laki-laki yang membangun sebuah bangunan, lalu ia memperindah dan mempercantiknya, kecuali tempat satu*

bata di salah satu sudutnya. Orang-orang pun mengelilinginya, mengaguminya, dan berkata: 'Mengapa bata ini tidak diletakkan? Yakni, agar bangunan itu sempurna dengan keindahan dan kemegahannya?! Mengapa bata ini tidak diletakkan?!' Al-Musthafa bersabda: Akulah bata itu, dan akulah penutup para nabi."

Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Aku dilebihkan atas para nabi dengan enam hal: aku diberi jawami'ul kalim (ungkapan singkat namun padat makna), aku ditolong dengan rasa gentar di hati musuh — dalam lafaz Bukhari: sejauh perjalanan satu bulan — rampasan perang dihalalkan bagiku, bumi dijadikan bagiku sebagai alat bersuci dan tempat shalat, para nabi ditutup (disempurnakan) dengan aku, dan aku diutus kepada seluruh umat manusia.*"

Begitulah kedudukan kekasih Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Bahkan Allah menurunkan Al-Qur'an untuk mendidik dan mengajarkan para sahabat bagaimana mengagungkan Rasulullah, bagaimana menghormati Rasulullah, dan bagaimana beradab bahkan dalam memanggil nama Rasulullah. Namun umat saat ini — kecuali yang dirahmati Tuhanmu — tidak mengenal kadar nabinya dan tidak mengagungkan rasulnya. Bahkan umat telah berlaku tidak sopan terhadap Rasulullah; umat meninggalkan syariatnya, umat menyingkirkan sunnahnya,

dan umat tidak lagi pandai melakukan apa pun selain memuji Rasulullah pada malam hijrah, malam maulid, dan malam nisfu Syakban! Umat kini hanya pandai menari dan bernyanyi karena telah mencintai hal-hal main-main dan meninggalkan keseriusan dan kejantanan. Sebuah umat yang mengaku cinta kepada Rasulullah dan memuji rasulnya pada perayaan dan hari besar nasional, sementara di saat yang sama menyingkirkan syariatnya dan meninggalkan sunnahnya. Bahkan muncul dari kalangan umat ini orang yang berkata tentang Al-Qur'an yang Allah turunkan ke hati rasul-Nya — yang Allah jadikan di dalamnya petunjuk di dunia dan akhirat — orang terkutuk yang murtad itu berkata: Al-Qur'an adalah produk budaya dan bukan dari Allah! Dan orang jahat lainnya berkata: Kami bertekad mengambil semua yang ada pada orang Barat, bahkan penyakit paru-paru mereka dan kotoran yang ada di usus mereka.

Dan orang jahat ketiga berkata: Musibah Timur adalah berpegang pada apa yang disebut agama-agama! Umat telah meninggalkan syariat Rasulullah dan menyingkirkan sunnah Rasulullah. Di mana syariat itu? Diganti, diubah, disia-siakan! Ini — demi Tuhan Ka'bah — adalah kemungkaran terbesar di muka bumi, dan inilah yang seharusnya menggerakkan seluruh energi dan kemampuan agar syariat Al-Musthafa menaungi langit umat ini.

Ya Allah, kembalikanlah umat kepada-Mu dengan pengembalian yang indah dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang!

Dengar dan perhatikan! Sesungguhnya setiap orang yang tertipu dan terpedaya dari umat ini berkata: Jika aku tidak masuk surga, lalu siapa yang akan masuk?! Butrus, Syaludar?! Akulah yang akan masuk surga!

Penggantian dan Perubahan adalah Sebab Terusir dari Telaga

Sesungguhnya setiap orang yang mengganti, mengubah, membuat bid'ah, dan menyimpang dari petunjuk Rasulullah akan dihalangi antara dirinya dan telaga Rasulullah di padang mahsyar. Manusia sangat membutuhkannya; kepadatan sesak napas, matahari tepat di atas kepala, seluruh umat manusia sejak Adam di satu tempat dalam kondisi yang mengerikan. Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam berdiri di telaganya — airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih harum dari minyak kasturi, jumlah cangkirnya sebanyak bintang di langit. Siapa yang meminum darinya dengan tangan kekasih, tidak akan pernah haus setelahnya, hingga ia menikmati memandang wajah Raja di surga.

Ya Allah, berilah kami minum dengan tangan mulianya, seteguk minuman yang lezat dan menyehatkan, yang kami tidak tertolak darinya dan tidak haus setelahnya selama-lamanya, dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang!

Al-Musthafa bersabda — dan hadits ini diriwayatkan Bukhari dari hadits Sahl bin Sa'd As-Sa'idi: "*Aku mendahuluimu di telaga — yakni: aku akan mendahuluimu pada hari kiamat untuk berdiri di sisi telaga — barang siapa yang melewatiku ia akan minum, dan siapa yang minum tidak akan haus selamanya. Sungguh akan datang kepadaku di telaga sekelompok orang yang aku kenal dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antara aku dan mereka.*" Dalam lafaz lain dalam Shahih: "*Kemudian mereka ditarik dan disingkirkan.*" Maka Al-Musthafa berkata: "*Mereka adalah umatku, mereka adalah umatku. Lalu dikatakan kepada kekasih: Engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu. Maka Al-Musthafa berkata: Jauh, jauhlah — yakni: celakalah — setiap orang yang mengubah (ajaranku) setelahku.*"

Mengikuti dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan kekasih Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah jalan kemenangan dan keselamatan.

Rasa Takut kepada Allah pada Generasi Salaf

Inilah contoh-contoh keadaan generasi salaf dan rasa takut mereka kepada Allah Ta'ala. Mu'adz bin Jabal berbaring di ranjang kematiannya; malam datang, rasa sakit dan derita semakin parah, ia memandang kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: Apakah sudah subuh?! Apakah sudah subuh?! Mereka menjawab: Belum, belum subuh. Maka menangislah Mu'adz bin Jabal — kekasih Rasulullah yang beliau katakan kepadanya: "*Demi Allah wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu*" — ia menangis dan berkata: Aku berlindung kepada Allah dari malam yang subuhnya menuju neraka.

Mu'adz bin Jabal takut dirinya termasuk penghuni neraka! Dan ini adalah Faruq umat, Umar bin Khattab, yang Allah mengalirkan kebenaran pada lisan dan hatinya. Ia berbaring di ranjang kematiannya, lalu Ibnu Abbas masuk menemuinya untuk mengingatkan dan memujinya dengan segala kebaikan. Maka Umar berkata: Demi Allah, sesungguhnya yang tertipu adalah orang yang kalian tipu. Demi Allah, seandainya aku memiliki emas sepenuh bumi, niscaya aku akan menebus dengannya hari ini dari azab Allah sebelum aku melihatnya.

Kemudian Umar berkata: Aku berharap dapat keluar dari dunia ini dalam keadaan impas, tidak ada yang aku dapatkan dan tidak ada yang menjadi tanggunganku.

Dan inilah Aisyah, ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "**Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.**" (Fathir: 32). Maka Aisyah berkata: Wahai anakku! Adapun yang lebih dahulu berbuat kebaikan, mereka adalah orang-orang yang meninggal bersama Rasulullah dan Rasulullah menjadi saksi bagi mereka dengan surga. Adapun yang pertengahan, mereka adalah orang-orang yang mengikuti jejak Nabi hingga meninggal dalam keadaan demikian. Adapun yang menzalimi diri sendiri, maka seperti aku dan sepertimu.

Aisyah menempatkan dirinya bersama kita, menempatkan dirinya di antara orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri!!!

Dan inilah Sufyan Ats-Tsauri, imam dunia dalam ilmu hadits, berbaring di ranjang kematiannya. Hammad bin Salamah masuk menemuinya dan berkata kepadanya: Bergembiralah wahai Abu Abdillah! Sesungguhnya engkau akan menghadap Dzat yang selalu engkau harapkan, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang.

Maka Sufyan menangis dan berkata: Aku bertanya kepadamu demi Allah wahai Hammad, apakah engkau mengira orang seperti aku bisa selamat dari neraka?!

Sementara kita semua berkata: Siapa di antara kita yang tidak akan masuk surga?! Siapa di antara kita yang tidak akan mendapat syafaat Rasulullah?! Inilah hadits dalam Bukhari yang mana kekasih Nabi menjelaskan kepada kita bahwa ia akan dihalangi dari sekelompok orang dari mereka yang telah memutarbalikkan, mengganti, dan menyimpang dari sunnahnya shallallahu alaihi wa sallam.

Demikianlah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan kalian.

Orang yang Paling Beruntung Mendapat Syafaat Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. *Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada*

setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Wahai para kekasih yang mulia! Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaat Al-Musthafa pada hari kiamat? Inilah poin kedua dari pembahasan kita dalam pertemuan ini agar manfaat tentang bab syafaat menjadi lengkap, karena ini termasuk bab ilmu yang paling berharga.

Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaat kekasih?! Hendaklah hari ini setiap orang dari kita mengevaluasi dirinya: di mana posisinya dari kekasih?!

Barang siapa mengaku cinta kepada Nabi namun tidak mengambil manfaat dari petunjuknya, maka itu adalah kebodohan dan omong kosong. Karena cinta, syarat pertama dan kewajibannya — jika memang tulus — adalah ketaatan dan kesetiaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.**" (Ali Imran: 31).

Apakah engkau melaksanakan perintahnya?! Apakah engkau menjauhi larangannya?! Apakah engkau berhenti pada batas-batas yang telah ditentukan Al-Musthafa bagimu?! Pertanyaan-pertanyaan yang wajib ditanyakan setiap Muslim yang jujur kepada dirinya sendiri; untuk

menentukan posisinya dari manhaj dan jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa man walah.

Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaat pada hari kiamat? Jawabannya ada dalam Shahih Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu — dialah pemilik pertanyaan mulia ini. Abu Hurairah berkata: "*Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaatmu pada hari kiamat, wahai Rasulullah? Maka Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam menjawab: Sungguh aku mengira tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang pertanyaan ini sebelummu, karena aku melihat betapa besar kecintaanmu terhadap hadits, wahai Abu Hurairah! Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku adalah orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah (tidak ada ilah selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya.*"

Dalam riwayat Ibnu Hibban: "*Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku adalah orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya, hatinya membenarkan lisannya, dan lisannya membenarkan hatinya.*"

Dalam Shahih Muslim, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan, dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku. Syafaat itu akan diperoleh — insya Allah Ta'ala — oleh siapa*

pun dari umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Inilah syaratnya, dan inilah orang yang paling beruntung mendapat syafaat kekasih: "*orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.*" Ia mewujudkan tauhid kepada Allah. Namun di antara manusia sekarang ada yang mengucapkan dengan lisannya: Laa ilaaha illallah, tetapi hatinya tidak membenarkan kalimat ini, tidak mengikhlaskan ibadah kepada Allah Jalla wa 'Ala, bahkan ia mengarahkan ibadah kepada selain Allah. Ia tidak mengenal makna kalimat tauhid, tidak memahami kandungannya, dan tidak mengerti konsekuensinya.

Di antara manusia ada yang mengulang-ulang dengan lisannya: Laa ilaaha illallah, namun ia melangkah bebas untuk memilih bagi dirinya dari manhaj-manhaj duniawi dan undang-undang positif yang rusak, yang dibuat oleh orang-orang hina dari makhluk Allah!

Di antara manusia ada yang mengulang kalimat: Laa ilaaha illallah, tetapi ia tidak mewujudkan wala' dan bara' kepada Allah.

Di antara manusia ada yang mengulang kalimat: Laa ilaaha illallah, namun ia meninggalkan shalat! Menyia-nyiakan zakat! Menyia-nyiakan haji padahal ia mampu dan

sanggup, makan riba, minum khamr, terjerumus dalam zina, memakan harta anak yatim! Ia mendengar perintah lalu mengangkat bahunya dengan sinis seolah urusan itu tidak menyangkutnya! Ia mendengar nasihat lalu mengejeknya seolah tidak berkaitan dengannya.

Maka wajib mengikhlaskan tauhid. Kalimat tauhid bukan sekadar kata yang diucapkan seseorang dengan lisannya, melainkan: iman itu adalah ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan anggota tubuh. Iman bukan dengan angan-angan dan bukan dengan penampilan, melainkan iman adalah apa yang menetap di hati dan dibenarkan oleh perbuatan. Barang siapa berkata baik dan beramal baik, diterima darinya. Barang siapa berkata baik dan beramal buruk, tidak diterima darinya.

Dalam Shahihain dari hadits Ubadah bin Shamit bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, kalimat-Nya yang Dia lemparkan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, dan bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga atas apa pun yang telah ia amalkan.*"

Dalam riwayat Utban bin Malik: "*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah dengan mengharap wajah Allah.*"

Itulah keikhlasan tauhid. Wahai engkau yang mengulang dengan lisanmu: Laa ilaaha illallah, apakah hatimu membenarkanmu?! Apakah anggota tubuhmu melaksanakan konsekuensi dari persaksian ini?!

Sesungguhnya tauhid adalah perkara yang agung, dan urusan tauhid adalah berat. Itulah amanah yang besar. Demi Allah, tidaklah umat tersesat dan terpeleset melainkan ketika mereka mengosongkan kalimat Laa ilaaha illallah dari kandungannya. Karena akar sejati umat ini adalah tauhid. Ketika akar itu kosong dan menjadi kulit rapuh yang diterpa angin ke sana ke mari, umat menjadi hina di hadapan mereka yang Allah tetapkan kehinaan atas diri mereka, yaitu saudara-saudara kera dari kalangan Yahudi. Sumber kebahagiaan umat adalah tauhid, tidaklah Allah memuliakan umat melainkan dengan tauhid. Pondasi utama dalam bangunan Islam adalah tauhid. Langkah pertama di jalan kemuliaan dan kehormatan adalah tauhid. Tidak ada kemuliaan bagi umat kecuali jika ia mewujudkan, mengikhlaskan, dan memurnikan tauhid kepada Allah.

Di antara anak-anak umat sekarang ada yang menyembelih untuk selain Allah, ada yang mempersembahkan nadzar untuk selain Allah! Di antara anak-anak umat sekarang ada yang menuduh syariat Allah yang suci dengan kejumudan, keterbelakangan, kemunduran, dan ketidakmampuan syariat ini untuk mengikuti peradaban abad ke-20 atau ke-21!

Tidak ada kemuliaan bagi umat kecuali jika ia mengikhlaskan tauhid. Orang yang paling beruntung mendapat syafaat sang pembebas para budak adalah orang yang mengikhlaskan tauhid kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji Jalla wa 'Ala, dan meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Maka bertauhidlah kepada Allah, wahai kekasih! Ikhlaskanlah tauhid kepada Allah, dan ikhlaskanlah ketaatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam.

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dan Tirmidzi — lafaz ini dari Tirmidzi — dari hadits Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: Wahai anak Adam! Selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu atas apa pun yang terjadi darimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Seandainya dosamu mencapai awan di langit kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, Aku akan mengampunimu atas apa pun yang terjadi darimu dan Aku*

tidak peduli. Wahai anak Adam! Seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi kemudian engkau bertemu dengan-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh itu pula."

Itulah tauhid! Itulah keutamaan iman kepada Allah Jalla wa 'Ala!

Orang yang paling beruntung mendapat syafaat Al-Musthafa adalah orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya. Kalimat tauhid — wahai orang-orang terpilih — telah diikat dengan syarat-syarat yang berat: dengan ilmu, keyakinan, keikhlasan, penerimaan, kecintaan, dan seterusnya dari syarat-syaratnya.

Maka wajib kalian mewujudkan tauhid, mengikhlaskan tauhid, dan memurnikan tauhid. Karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak akan memberikan syafaat pada hari kiamat kecuali jika Allah Azza wa Jalla mengizinkannya, dan kecuali kepada setiap orang yang bertauhid kepada Allah dan mengikhlaskan kalimat Laa ilaaha illallah.

Aku memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar menjadikan aku dan kalian termasuk ahli tauhid, agar Dia mengakhiri hidupku dan hidup kalian dengan tauhid, dan

agar Dia menganugerahkan kepada kita syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan karunia dan kedermawanan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, tutupilah kami di atas bumi, tutupilah kami di bawah bumi, dan tutupilah kami pada hari persidangan. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami syafaat kekasih-Mu Al-Musthafa. Ya Allah, sebagaimana kami beriman kepadanya tanpa pernah melihatnya, maka janganlah Engkau pisahkan antara kami dan dia hingga Engkau masukkan kami ke tempat yang ia masuki. Ya Allah, antarkanlah kami ke telaganya yang jernih. Ya Allah, antarkanlah kami ke telaganya yang jernih. Berilah kami minum dengan tangan mulianya seteguk minuman yang lezat dan menyehatkan, yang kami tidak tertolak darinya dan tidak haus setelahnya selama-lamanya. Ya Allah, berilah kami minum dengan tangan Al-Musthafa seteguk minuman yang lezat dan menyehatkan, yang kami tidak tertolak darinya dan tidak haus setelahnya selama-lamanya. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami dari syafaat kekasih. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami dari syafaat kekasih. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami dari syafaat kekasih. Ya Allah, tutupilah kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari persidangan, wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang! Ya Allah, tutupilah kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari persidangan, wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari

segala yang penyayang! Ya Allah, jangan biarkan seorang pun di antara kami dalam perkumpulan yang diberkahi ini memiliki dosa melainkan Engkau ampuni, orang sakit melainkan Engkau sembuhkan, utang melainkan Engkau lunaskan, orang yang meninggal melainkan Engkau rahmati, orang yang bermaksiat melainkan Engkau beri hidayah, orang yang taat melainkan Engkau teguhkan, dan hajat yang merupakan keridhaan-Mu dan mengandung kebaikan bagi kami melainkan Engkau penuhi dan Engkau mudahkan, wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang! Ya Allah, jadikanlah perkumpulan ini sebagai perkumpulan yang dirahmati dan perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga, serta janganlah Engkau jadikan di antara kami orang yang sengsara maupun yang terhalang (dari rahmat-Mu).

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu untuk saudara-saudara kami dan anak-anak kami para pelajar: taufik dan keteguhan. Ya Allah, mudahkanlah sebab-sebab bagi mereka. Ya Allah, ringankan kesulitan-kesulitan bagi mereka. Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu bagi mereka. Ya Allah, ingatkanlah mereka dalam ujian apa yang mereka lupa, dan ajarkanlah mereka dalam ujian apa yang belum mereka ketahui. Ya Allah, mudahkanlah bagi mereka dengan karunia dan kedermawanan-Mu, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami sebagai penyejuk mata

bagi kami di dunia dan akhirat, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang!

Demikianlah, apa yang berupa taufik maka itu semata-mata dari Allah, dan apa yang berupa kesalahan, kelalaian, kekeliruan, atau lupa maka itu dariku dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Aku berlindung kepada Allah agar aku mengingatkan kalian kepada-Nya sementara aku melupakannya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada hamba dan utusan-Nya Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Qishash

Allah telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri dan menjadikannya haram di antara para hamba. Sesungguhnya di antara kezaliman yang terbesar adalah membunuh seorang Muslim tanpa hak atau melanggar kehormatannya. Bahkan hal itu lebih besar dosanya dan lebih agung keharamannya dibandingkan meruntuhkan Masjidil Haram. Oleh karena itu, Allah akan menghentikan para pelaku kezaliman di hadapan-Nya, dan mereka tidak akan meninggalkan tempat mereka hingga Allah mengambil hak orang yang dizalimi dari orang yang zalim.

Qishash di Antara Hewan pada Hari Kiamat

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang Allah beri hidayah, tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang bisa memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan beragama Islam.**" (Ali Imran: 102).

"**Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (jagalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.**" (An-Nisa: 1).

"**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.**" (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah Ta'ala, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Seburuk-buruk urusan adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap hal

yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan berada di neraka.

Kemudian amma ba'du: Semoga Allah menyambut kalian semua, wahai para ayah yang mulia! Wahai saudara-saudara kekasih yang terhormat dan terkasih! Semoga kalian baik dan perjalanan kalian baik, semoga kalian semua mendapatkan tempat di surga. Aku memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala yang telah mengumpulkan kita di rumah yang diberkahi ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para pendakwah Al-Musthafa di surga-Nya dan negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang berhak atas itu dan Maha Kuasa melakukannya.

Wahai kekasih-kekasihku di jalan Allah! Dalam naungan Kehidupan Akhirat adalah sebuah seri ilmiah yang mulia, memadukan antara sistematika dan raqaiq (pelembut hati), antara fondasi ilmiah dan metode nasehat. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang akhirat di zaman yang dipenuhi oleh materi dan syahwat, ketika banyak manusia berpaling dari manhaj Tuhan bumi dan langit. Semoga mereka bertaubat kepada Allah Jalla wa 'Ala dan menyadari apa yang telah berlalu, sebelum datang kepada mereka hari kiamat secara tiba-tiba ketika mereka sedang dalam perdebatan, sehingga mereka tidak mampu membuat wasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Dan kita hari ini, dengan taufik dari Allah Jalla wa 'Ala, berada pada janji dengan pertemuan ke-16 dari pertemuan-pertemuan seri ilmiah yang mulia ini.

Kita telah berhenti dalam tiga pertemuan yang lalu bersama adegan hisab, dan kita telah mengenal aturan-aturan keadilan terpenting yang Allah gunakan untuk menghisab para hamba-Nya pada hari kiamat. Kita telah mengenal umat pertama yang akan berdiri di hadapan Allah untuk dihisab, kita telah mengenal yang pertama kali Allah putuskan di antara mereka, dan hal pertama yang dihisab dari seorang hamba di hadapan Allah.

Ketika Allah Jalla wa 'Ala selesai menghisab para hamba dalam hal yang berkaitan dengan hak-hak-Nya Jalla wa 'Ala, Dia mengizinkan pengadilan-pengadilan kezaliman untuk ditegakkan demi qishash dan penunaian hak-hak. Inilah topik kita hari ini bersama hadirin sekalian, dengan izin Allah Jalla wa 'Ala.

Saya akan memusatkan pembicaraan bersama hadirin sekalian dalam topik penting ini pada poin-poin berikut:

1. Qishash di antara hewan.
2. Qishash di antara para hamba.
3. Kesucian darah.

4. Qishash di antara orang-orang beriman.

Maka berikanlah hati dan pendengaran kalian sepenuhnya. Kepada Allah aku memohon agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Pertama: Qishash di antara hewan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh hak-hak akan ditunaikan kepada pemiliknya pada hari kiamat.*" Dalam riwayat lain: "*Sungguh hak-hak akan ditunaikan kepada pemiliknya pada hari kiamat, hingga akan diqishash untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk.*" Jika kambing bertanduk menanduk kambing tak bertanduk, maka Allah akan mengambil hak kambing tak bertanduk dari kambing bertanduk di hadapan-Nya Jalla wa 'Ala.

Dalam Musnad Ahmad dengan sanad yang shahih dari hadits Abu Dzar radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Melihat dua ekor kambing yang sedang bertarung, maka Al-Musthafa berkata kepada Abu Dzar: Wahai Abu Dzar! Tahukah engkau mengapa keduanya bertarung? Abu Dzar menjawab: Tidak. Al-Musthafa*

bersabda: Tetapi Allah mengetahui dan Dia akan memutuskan di antara keduanya pada hari kiamat."

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu — dan yang benar adalah bahwa ini adalah perkataan Ibnu Amr sendiri — ia radhiyallahu anhu wa ardlahu berkata: "*Ketika hari kiamat tiba, digelarlah kulit bumi, dikumpulkanlah hewan-hewan, binatang ternak, dan binatang buas. Kemudian terjadilah qishash; diqishash untuk kambing yang tak bertanduk dari kambing yang bertanduk yang telah menanduknya. Ketika selesailah qishash di antara hewan-hewan dan binatang, Allah Jalla wa 'Ala berfirman: Jadilah kamu debu! Maka pada saat itulah orang kafir berkata:* '**Alangkah baiknya sekiranya aku dulu menjadi tanah.**' *(An-Naba: 40)*."

Wahai kaum Muslimin! Sesungguhnya pendapat tentang dikumpulkannya hewan dan adanya qishash di antara mereka pada hari kiamat adalah kebenaran yang kita yakini demi Allah. Inilah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah, maka tidak sepatutnya sama sekali menolak hadits-hadits shahih yang datang dalam bab ini dengan alasan bahwa akal tidak dapat memahami qishash di antara binatang.

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: Jika lafaz syara' datang dan tidak ada penghalang untuk menjalankannya sesuai zahirnya — baik dari akal maupun dari syara' — maka wajib kita bawa kepada zahirnya. Maka tidak sepatutnya sama sekali menakwilkan hadits-hadits ini agar hukum ini ditolak, yaitu hukum qishash di antara hewan dan binatang.

Jika dikatakan: Kambing tidak mukallaf dan tidak berakal, lalu bagaimana diqishash darinya pada hari kiamat?!

Jawabannya: Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. "**Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.**" (Al-Anbiya: 23). Dan hendaklah para hamba mengetahui bahwa hak-hak tidak pernah hilang di sisi Allah Jalla wa 'Ala. Jika demikian keadaan hewan-hewan dan binatang, lalu bagaimana dengan mereka yang memiliki pikiran dan akal, baik yang rendah maupun yang mulia, yang kuat maupun yang lemah?!

Qishash Antar Hamba di Hari Kiamat

Jika Allah mengambil hak untuk binatang ternak, hewan, dan segala makhluk, apakah Allah akan membiarkan hak para hamba-Nya begitu saja?! Terlebih khusus hak

mereka yang mengesakan Rabb langit dan bumi?!! Tidak, demi Allah. Inilah unsur kedua dari tema pertemuan kita: Qishash antar hamba di hari kiamat.

Surat untuk Para Pelaku Kezaliman

Janganlah ada seorang pun yang mengira bahwa kezalimannya terhadap sesama hamba — baik berupa pemukulan, cacian, makian, pemalsuan, memakan harta secara batil, penumpahan darah, ghibah, namimah, ejekan, hinaan, maupun pelukaan martabat orang lain — janganlah ada seorang pun yang mengira bahwa sedikit pun dari kezaliman itu akan hilang dan lenyap begitu saja.

Tidak! Sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat:

Ketahuilah, demi Allah, kezaliman itu adalah kesialan, dan pelaku keburukan selalu menjadi orang yang zalim. Kelak engkau akan tahu, wahai sang zalim, tatkala kita bertemu di hadapan Raja segala raja, siapa yang akan dicela.

Wahai engkau yang tergoda oleh jabatanmu! Wahai engkau yang terlena oleh kursimu! Wahai engkau yang terdorong oleh kesehatan, kekuasaan, dan kekuatanmu untuk menzalimi para hamba yang lemah, fakir, dan tertindas — ingatlah kekuasaan Rabb semesta alam Yang Mahaagung dan Maha Tinggi. Ketahuilah bahwa Sang Raja-

lah yang akan menuntut qishash bagi orang yang terzalimi dari tangan para zalim. Maka waspadalah terhadap kezaliman dalam segala bentuknya, baik yang kecil maupun yang besar, karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat.

Janganlah engkau menzalimi jika engkau memiliki kekuasaan, karena akibat kezaliman berujung pada penyesalan. Matamu terlelap, sementara orang yang terzalimi terjaga, berdoa memohon balasan atasmu, sedang mata Allah tidak pernah tidur.

Dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau mewasiatkan kepadanya wasiat-wasiat yang sangat berharga. Di antara wasiat itu, Nabi yang terpilih berkata kepadanya: "*Wahai Muadz! Takutlah terhadap doa orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah.*"

Doa orang yang terzalimi naik kepada Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi, dan tidak ada satu pun penghalang yang menghalanginya. Oleh karena itu, diriwayatkan dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah menangguhkan bagi orang yang zalim, hingga ketika Dia menghukumnya, Dia tidak akan*

melepaskannya." Lalu beliau membacakan firman Allah Ta'ala: "**Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya sangat pedih lagi keras.**" (Hud: 102).

Boleh jadi pelaku kezaliman yang jahat itu terpedaya oleh kesabaran dan kemurahan Allah atas dirinya, sehingga ia terus-menerus menzalimi hamba-hamba-Nya. Orang yang malang ini lupa bahwa Allah memberi tangguh namun tidak pernah melalaikan.

Di manakah para penguasa lalim? Di manakah para kaisar Persia? Di manakah para kaisar Romawi? Di manakah para fir'aun? Di manakah para thaghut? Di manakah para zalim? Di manakah para pengikut mereka dalam kesesatan? Bahkan, di manakah Fir'aun, Haman, dan Qarun?

Di manakah mereka yang pernah mengguncang dunia dengan kekuasaan mereka, sedang yang dikenang dari mereka hanyalah kezaliman dan kesewenang-wenangan? Apakah kematian membiarkan orang yang mulia dalam kemuliaannya? Atau apakah ada seorang pun yang selamat darinya dengan kekuasaan? Tidak! Demi Dia yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan, semuanya akan binasa, tiada manusia maupun jin yang tersisa.

Peringatan tentang Akibat Kezaliman

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan umat tentang akibat kezaliman di hadapan Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi. Renungkanlah bersama saya hadits yang lembut ini, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, dan Abu Ya'la Al-Maushili — hadits ini hasan berdasarkan syawahid-nya — dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya ketika para muhajirin Habasyah kembali kepada Rasulullah pada tahun Fathu Makkah. Beliau berkata kepada mereka: "*Tidakkah kalian menceritakan kepada saya hal-hal yang menakjubkan yang kalian lihat di Habasyah?! Maka berkata beberapa pemuda di antara mereka: Tentu, wahai Rasulullah! Ketika kami sedang duduk-duduk, lewatlah di hadapan kami seorang perempuan tua dari para rahib mereka, membawa sebuah kendi air di atas kepalanya. Lalu perempuan tua itu melewati seorang pemuda dari antara mereka. Pemuda itu berdiri, meletakkan salah satu telapak tangannya di antara dua bahunya, mendorongnya, sehingga perempuan itu jatuh berlutut dan kendinya pecah! Ketika perempuan itu bangkit berdiri, ia menoleh kepada pemuda tersebut dan berkata kepadanya: Kelak engkau akan tahu, wahai pengkhianat! Ketika Allah meletakkan kursi-Nya, mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang terakhir, dan tangan-tangan serta kaki-kaki bersaksi tentang apa yang*

telah mereka kerjakan — kelak engkau akan tahu urusanku dan urusanmu di sisi Allah esok hari! Maka Nabi yang terpilih bersabda: Benarlah ia, benarlah ia! Bagaimana Allah akan mensucikan suatu umat yang hak orang lemah mereka tidak diambilkan dari orang kuat mereka?!"

Ya, demi Rabb-ku! Bagaimana Allah akan mensucikan suatu umat yang martabat manusia tidak dihormati di dalamnya?! Yang kehormatan dan nasab tidak dijaga di dalamnya?! Yang kaum lemah tidak dihormati di dalamnya?! Yang hak tidak diambilkan dari orang kuat untuk orang lemah?! Suatu umat dengan akhlak yang rusak seperti ini, dihukum di dunia dengan kehancuran, dan individu-individu dari pelaku kezaliman di dalamnya dihukum di akhirat dengan neraka.

Seruan kepada Para Zalim untuk Membebaskan Diri dari Kezaliman di Dunia

Wahai kaum muslimin! Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan umat tentang akibat kezaliman di hari kiamat, sehingga beliau memerintahkan para pelaku kezaliman untuk membebaskan diri dari kezaliman di dunia sebelum akhirat.

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: "*Barangsiapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta kehalalannya darinya hari ini. Karena sesungguhnya di sana — yakni di hari kiamat di hadapan Allah — tidak ada dinar maupun dirham, sebelum diambilkan untuk saudaranya dari kebaikan-kebaikannya. Jika tidak memiliki kebaikan, maka diambil dari keburukan-keburukan saudaranya lalu dilemparkan kepadanya.*"

Wahai hamba-hamba Allah! Boleh jadi pelaku kezaliman sekarang mampu lolos dengan satu cara atau cara lain, namun dia tidak akan lolos di hari kiamat. Mustahil seseorang masuk surga sementara ia masih memiliki kezaliman terhadap seseorang. Maka Allah wajib menyucikan para pelaku kezaliman, meskipun mereka termasuk ahli tauhid dan iman — sebagaimana akan kita lihat di bagian akhir pertemuan ini dengan izin Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi. Tidak ada seorang pun yang masuk surga sementara ia masih memiliki kezaliman terhadap seseorang — meskipun sedikit — kecuali setelah Allah menyucikannya di hadapan-Nya Yang Mahaagung dan Maha Tinggi, di tanah tempat pemberhentian, di arena hisab, di atas hamparan keadilan di hadapan Rabb Yang Mahaagung dan Maha Tinggi.

Barangsiapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta kehalalannya darinya

hari ini: Pergilah kepada saudaramu jika engkau telah menzaliminya dengan mengambil hartanya, atau dengan ghibah, atau namimah, atau pelanggaran kehormatan, atau dengan mempermalukan, atau dengan menyakiti tetangga, atau dengan kecurangan dalam jual beli, atau dengan bentuk kezaliman apa pun — pergilah kepadanya sekarang dan mintalah maaf serta ampunannya sebelum kalian berdiri di hadapan Yang Maha Adil Yang Mahaagung dan Maha Tinggi.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabatnya — sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah — beliau bersabda: "*Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Mereka menjawab: Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham maupun harta.*" Inilah pemahaman kita tentang kebangkrutan, namun kebangkrutan yang sesungguhnya lebih besar, lebih berat, dan lebih berbahaya.

"*Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab: Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham maupun harta*" — seorang yang fakir tidak memiliki uang, harta, maupun perabot. Maka Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan*

membawa shalat, puasa, dan zakat. Namun ia datang dalam keadaan pernah mencaci orang ini, memukul orang ini, memakan harta orang ini, menuduh orang ini, dan menumpahkan darah orang ini. Maka diberikan kepada orang ini dari kebaikan-kebaikannya, dan kepada orang ini dari kebaikan-kebaikannya, dan kepada orang ini dari kebaikan-kebaikannya. Jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum ia menyelesaikan kewajibannya, maka diambil dari keburukan-keburukan orang-orang yang ia zalimi lalu dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."

Maka ia berdasarkan teks hadits: telah shalat. Berdasarkan teks hadits: telah berzakat. Berdasarkan teks hadits: telah berpuasa. Namun demikian ia masuk neraka — dan hadits ini ada dalam Shahih Muslim — mengapa?! Karena ia tidak menjaga lisannya, tidak menahan tangannya, dan memanfaatkan pangkat, kursi, serta jabatannya untuk menzalimi hamba-hamba Allah, mempersulit makhluk Allah, dan menghinakan kaum lemah serta kaum tertindas.

Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Pengampun!!

Keadaan Para Zalim di Hari Kiamat

Wahai kaum muwahhidin! Renungkanlah bersama saya pemandangan yang mencabut hati ini. Renungkanlah hadits ini, hiduplah bersama hadits yang hampir mencabut hati ini jika kita merenungkannya dan memahaminya.

Bayangkan bersamaku pemandangan ini di tanah mahsyar. Di sana si zalim berdiri di hadapan Allah dalam kehinaan, kekhusyukan, dan ketundukan. Pandangannya tidak bergerak, matanya terpaku. Ia tidak menoleh ke atas maupun ke bawah, tidak ke kanan maupun ke kiri, pandangannya tidak bergerak, bahkan jantungnya melompat dari dadanya! Matahari berada di atas kepala-kepala, panasnya hampir melelehkan tulang-tulang. Kerumunan hampir mencekik nafas. Keringat hampir menenggelamkan manusia. Neraka Jahannam didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali, setiap tali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya! Ia mendengus dan bergemuruh karena murka terhadap murka Sang Mahaperkasa Yang Mahaagung dan Maha Tinggi. Sesungguhnya Allah murka pada hari ini dengan murka yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya.

Di saat-saat ini dan di tengah kengerian ini, si zalim melihat dirinya telah dikelilingi oleh sekelompok orang. Siapa kalian?! Siapa mereka?! Mereka adalah orang-orang

yang ia zalimi di dunia! Ia menzalimi siapa yang ia zalimi dan lupa! Maka orang-orang yang terzalimi pun berpegangan kepada si zalim. Setiap orang yang engkau zalimi berpegangan kepadamu di hari kiamat. Mereka menariknya dengan paksa untuk membawanya berdiri di hadapan Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi. Yang ini berpegangan dari tangannya, yang itu menariknya dari punggungnya, yang lain menariknya dari jenggotnya. Mereka berpegangan kepadanya untuk membawanya berdiri di hadapan Sang Raja Yang Mahatinggi.

Ketika ia berdiri di hadapan Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, dan Allah mengizinkan catatan-catatan kezaliman dibentangkan dan qishash dimulai — orang ini berkata: Ya Rabb! Dia mencaciku. Yang lain berkata: Ya Rabb! Dia menzalimiku. Yang lain berkata: Ya Rabb! Dia menggibahiku. Yang lain berkata: Ya Rabb! Dia menipu saya dalam jual beli. Yang lain berkata: Ya Rabb! Ia mendapatiku dalam keadaan terzalimi dan ia mampu menolak kezaliman itu, namun ia malah basa-basi dan berpihak kepada si zalim serta membiarkan saya. Yang lain berkata: Ya Rabb! Ia bertetangga denganku lalu menyakiti saya sebagai tetangga!

Engkau akan melihat setiap orang yang pernah engkau perlakukan di dunia — baik yang engkau lupakan maupun yang engkau ingat — telah berpegangan kepadamu di hadapan Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi. Setiap

orang menuntut haknya, sementara engkau berdiri dalam kesengsaraan! Betapa dahsyatnya penyesalanmu di saat-saat itu, sementara engkau berdiri di atas hamparan keadilan di hadapan Rabb langit dan bumi, ketika engkau dihadapkan dengan catatan-catatan keburukan, sementara engkau bangkrut, lemah, fakir, dan hina — tidak memiliki dirham maupun dinar, tidak mampu mengembalikan hak, dan tidak memiliki alasan untuk dikemukakan.

Maka dikatakan: Ambillah dari kebaikan-kebaikannya untuk mereka yang ia zalimi di dunia. Engkau memandang ke lembar catatanmu yang ada di hadapanmu, dan engkau melihatnya telah kosong dari kebaikan-kebaikan yang susah payah engkau kumpulkan sepanjang hidupmu. Maka engkau pun berteriak dan berkata: Di mana kebaikan-kebaikanku?! Di mana shalatku?! Di mana zakatku?! Di mana dakwahku?! Di mana ilmuku?! Di mana bacaan Al-Qur'anku?! Di mana kebaktianku?! Di mana amal salehku?! Di mana ketaatanku?!

Maka dikatakan: Telah dipindahkan ke lembaran-lembaran catatan musuh-musuhmu yang engkau zalimi di dunia! Kebaikan-kebaikanmu mungkin habis dan masih ada orang-orang yang berhak menuntut, mereka berseru kepada Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi agar memberikan hak mereka dari si zalim. Maka Yang Maha Haq Subhanahu

memerintahkan agar diambil dari keburukan-keburukan orang-orang yang engkau zalimi di duniamu —

untuk dilemparkan kepadamu! Engkau berteriak dan berkata: Ya Rabb! Ini adalah keburukan-keburukan yang demi Allah saya tidak pernah mendekatinya, demi Allah saya tidak pernah melakukannya! Maka dikatakan kepadamu: Ya, ini adalah keburukan-keburukan dari orang-orang yang engkau zalimi di dunia.

Lalu engkau memanjangkan leher pengharapan kepada Tuanmu dan Maulamu, barangkali engkau selamat di saat-saat itu — namun engkau tidak akan selamat; karena Allah telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri dan mengharamkan kezaliman atas para hamba. Maka seruan itu memekakkan telingamu dan mencabut hatimu. Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi berfirman:

"**Dan janganlah kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: 'Ya Tuhan**

kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan): 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?' Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan. Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup

oleh api neraka. Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya. (Al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Ibrahim: 42–52).

Wahai si zalim! Wahai yang lalai! Wahai yang lengah! Bayangkanlah dirimu, wahai yang terpedaya, di hari kiamat, ketika langit bergoncang keras. Ketika matahari siang digulung dan didekatkan hingga berjalan di atas kepala-kepala manusia. Ketika bintang-bintang berjatuhan dan berhamburan, berubah setelah bersinar menjadi gelap. Ketika gunung-gunung dicabut beserta akar-akarnya, engkau melihatnya bergerak bagaikan awan. Ketika lautan-lautan memuntahkan api dan engkau melihatnya mendidih bagaikan neraka. Ketika unta-unta betina diabaikan dan diterlantarkan, rumah-rumah pun kosong tak berpenghuni. Ketika binatang-binatang liar dikumpulkan di hari kiamat dan bertanya kepada para malaikat: Ke mana kita pergi? Ketika Yang Maha Agung menggulung langit dengan tangan kanan-Nya seperti menggulung kitab yang tergelar. Ketika lembaran-lembaran catatan disebarkan dan beterbangan dan

tirai-tirai pun tersingkap di hadapan seluruh alam. Ketika seorang bayi bergantung kepada ibunya, takut akan qishash, hatinya penuh kegentaran. Ini tanpa dosa pun takut akan hukuman, bagaimana pula dengan orang yang terus-menerus berbuat dosa selama bertahun-tahun? Ketika neraka Jahannam dinyalakan apinya dan ia mendengus menghardik para pendosa. Ketika surga-surga dihiasi dan diperindah bagi seorang pemuda yang bersabar di atas cobaan panjang.

Wahai kaum muslimin! Takutlah terhadap kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat. Sang Raja Yang Adil, Maha Mengetahui, lagi Maha Waspada akan menuntut qishash bagi orang-orang yang terzalimi, pada hari yang tidak bermanfaat padanya harta maupun anak-anak, melainkan hanya pengambilan kebaikan dan pengembalian keburukan.

Wahai engkau yang terzalimi, bersabarlah, jangan lemah, karena mata Allah selalu terjaga, tidak pernah tidur. Tidurlah dengan tenang dan berbahagialah, karena keadilan Allah senantiasa ada di antara manusia.

Kesucian Darah

Di antara kezaliman yang paling besar adalah penumpahan darah tanpa hak. Inilah unsur ketiga dari tema pertemuan ini: Kesucian Darah.

Wahai kaum muslimin! Karena besarnya kesucian darah di sisi Allah, maka darahlah yang pertama kali Allah putuskan di antara para hamba.

Dalam dua kitab Shahih dari hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Perkara pertama yang diputuskan di antara manusia pada hari kiamat adalah perkara darah.*"

Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan, yang di dalamnya Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Hal pertama yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat.*"

Tidak ada pertentangan antara dua hadits ini. Bagaimana kita menghilangkan kesan pertentangan? Para ulama berkata: Adapun shalat, ia adalah hak Allah yang pertama. Sedangkan darah, ia adalah hak pertama yang Allah putuskan di antara para hamba. Maka tidak ada pertentangan antara dua hadits tersebut. Oleh karena itu, riwayat An-Nasa'i menggabungkan dua perkara ini dalam satu lafal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Hal*

pertama yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat, dan hal pertama yang diputuskan di antara para hamba adalah perkara darah."

Allah adalah Pencipta manusia dan Pemberi kehidupan. Tidak boleh bagi siapa pun sama sekali untuk merampas kehidupan kecuali Penciptanya dan Pemberinya, atau berdasarkan perintah dan syariat-Nya Subhanahu. Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi berfirman: "**Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.**" (Al-An'am: 151).

Seandainya umat mendengar hadits-hadits yang akan saya sebutkan ini dan mengamalkannya, niscaya kita tidak akan melihat genangan-genangan darah di sana dan di sini. Namun kita menyaksikan darah yang tidak memiliki kehormatan di mata banyak orang. Setiap hari dibunuh puluhan, bahkan ratusan, bahkan ribuan orang! Dan ini termasuk tanda-tanda hari kiamat, sebagaimana sabda Ash-Shadiqul Mashduq (yang benar dan dibenarkan) shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Menjelang hari kiamat akan banyak terjadi harj. Para sahabat bertanya: Apakah harj itu, wahai Rasulullah?! Beliau menjawab: Pembunuhan, pembunuhan.*" Dan dalam suatu riwayat: "*Pembunuh tidak tahu mengapa ia membunuh, dan orang yang terbunuh tidak tahu mengapa ia dibunuh.*"

Kondisi yang Membolehkan Penumpahan Darah Muslim

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.**" (Al-An'am: 151). Kebenaran ini jelas, terbatas, tidak ada kesamaran maupun kekaburan di dalamnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menentukannya — dan haditsnya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud — beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: jiwa dengan jiwa, orang yang telah menikah yang berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah.*"

Inilah tiga kondisi tersebut:

Kondisi pertama: Qishash — jiwa dengan jiwa. Qishash dilaksanakan oleh penguasa muslim atau wakilnya, karena perkara ini tidak diserahkan kepada individu agar masyarakat tidak berubah menjadi kekacauan. Qishash adalah kehidupan bagi masyarakat: jika seorang pembunuh membunuh, maka pembunuh tersebut dibunuh agar masyarakat secara keseluruhan dapat hidup. Sebab jika si

pembunuh tahu bahwa ia akan dibunuh, ia akan berpikir seribu kali sebelum melampaui batas terhadap darah dan jiwa yang diciptakan Rabb langit dan bumi. Dengan demikian, seluruh masyarakat hidup dengan qishash.

Tidakkah masyarakat kita tergelincir hanya pada hari mereka menyia-nyiakan syariat Rabb kita dan melanggar batas-batas Allah Subhanahu wa Ta'ala?! Sehingga masyarakat pun hidup dalam kekacauan. Seandainya kalian mengetahui besarnya jumlah kasus yang diajukan ke pengadilan tahun lalu, niscaya hati-hati pun akan terlonjak. Jumlah kasus di hadapan pengadilan melebihi tiga puluh juta kasus! Jumlah yang sangat besar! Hampir setara dengan setengah jumlah rakyat! Karena hudud telah hilang dan karena si zalim atau si pembunuh mampu dengan hartanya atau kekuasaannya untuk memberikan suap kepada orang fasik yang sesat lagi menyesatkan, lalu keluar dari kejahatannya yang keji. Dan bangsa-bangsa tidak hancur kecuali karena basa-basi yang batil seperti ini.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah marah kepada Usamah ketika ia maju untuk membela seorang wanita Makhzumiyah yang terhormat yang mencuri. Beliau bersabda: "*Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya. Sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah: apabila orang terhormat di antara mereka*

mencuri, mereka membiarkannya. Namun apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukum had atasnya."

Qishash adalah kehidupan bagi masyarakat. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.**" (Al-Baqarah: 179). Maka jika si pembunuh membunuh, ia dibunuh.

Kondisi kedua: Orang yang telah menikah yang berzina. Orang yang telah menikah adalah orang yang telah Allah karuniakan kepadanya istri yang halal dan baik, lalu ia meninggalkan istrinya dan pergi berkeliaran di kolam kehinaan yang busuk lagi kotor, sehingga mencemarkan kehormatan dan melanggar kemuliaan. Orang seperti ini dibunuh dengan lemparan batu (rajam) hingga mati. Mungkin seseorang di antara kita merasa berat menerima hukum ini. Namun ia pasti akan berkata: Bunuh, bunuh, dan bunuh lagi jika martabatnya direndahkan, kehormatannya dilanggar, atau kemuliaannya dicemarkan!

Kondisi ketiga: Murtad. Orang yang meninggalkan agama Islam setelah Allah menganugerahkannya, maka ia dibunuh berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari hadits Ibnu Abbas: "*Barangsiapa yang mengganti agamanya, bunuhlah ia.*" Dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

dalam hadits yang sedang kita bahas: "*Orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah.*"

Inilah tiga kondisi yang membolehkan penguasa muslim atau wakilnya untuk menumpahkan darah. Adapun selain itu, maka tidak boleh. Karena membunuh jiwa yang tidak bersalah adalah perkara yang membuat kepala beruban.

Ancaman Keras Membunuh Muslim Tanpa Hak

Renungkanlah bersamaku firman Allah Ta'ala: "**Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.**" (An-Nisa: 93).

Allahu Akbar!! Lihatlah kesucian darah! Setiap muslim di muka bumi yang melanggar darah tanpa hak, inilah balasannya: "Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Seorang*

mukmin senantiasa berada dalam keluasan agamanya selama ia tidak menumpahkan darah yang haram." Dan Ibnu Umar berkata: "*Sesungguhnya di antara kebinasaan yang tidak ada jalan keluar bagi siapa yang menjatuhkan dirinya ke dalamnya adalah: menumpahkan darah yang haram tanpa hak.*"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim, dan An-Nasa'i, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Setiap dosa mungkin Allah ampuni, kecuali orang yang meninggal dalam keadaan musyrik, atau membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami' dari hadits Buraidah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Membunuh seorang mukmin lebih besar di sisi Allah daripada lenyapnya dunia.*"

Maka hendaklah para pelaku kejahatan, para zalim, dan para pembunuh mendengar perkataan ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Membunuh seorang mukmin lebih besar di sisi Allah daripada lenyapnya dunia.*"

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa yang mengamankan seseorang atas darahnya lalu membunuhnya, maka aku berlepas diri dari si*

pembunuh meskipun yang dibunuh adalah orang kafir." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Bukhari dalam At-Tarikh, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami' dari hadits 'Amr bin Al-Hamq Al-Khuza'i.

Demikianlah kesucian darah di sisi Rabb langit dan bumi. Oleh karena itu, darah adalah hal pertama yang Allah putuskan di antara para hamba di hari kiamat.

Si pembunuh datang di tanah mahsyar dan berdiri di atas hamparan keadilan di hadapan Allah. Datanglah si pembunuh yang telah membunuh satu orang. Datanglah si pembunuh yang telah membunuh sekelompok orang! Datanglah si pembunuh yang telah membunuh satu desa! Datanglah si pembunuh yang telah membunuh satu negara! Datanglah si pembunuh yang telah membunuh satu bangsa! Datanglah si pembunuh yang telah membunuh satu umat! Dan datanglah semua orang yang ia bunuh, mereka berpegangan kepadanya sementara urat-urat leher mereka mengucurkan darah, dan mereka bergantung kepada si pembunuh untuk membawanya berdiri di hadapan Allah. Si terbunuh berkata kepada Allah Subhanahu: Ya Rabb! Tanyakanlah kepada pembunuh ini mengapa ia membunuhku?!

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad yang hasan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Orang yang terbunuh datang bergantung kepada pembunuhnya di hari kiamat, sementara urat-urat lehernya mengucurkan darah, membawanya berdiri di hadapan Allah, dan berkata: Ya Rabb! Tanyakanlah kepadanya mengapa ia membunuhku?*"

Wahai kaum muslimin! Darah memiliki kesucian yang agung. Aku berkata pada sela-sela pertemuan ini — meskipun ini bukan pembicaraan utama dan bukan tema kita, namun hal ini datang dengan takdir Allah pada sela-sela pertemuan ini untuk mengangkat mimpi buruk yang membayangi banyak akal dan hati — bahwa apa yang terjadi sekarang di tanah Aljazair yang muslim! Aku memohon kepada Allah agar Dia mengangkat kesusahan dari Aljazair dan dari seluruh negeri kaum muslimin. Sesungguhnya Dia adalah Wali atas hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Ini sama sekali bukan perbuatan saudara-saudara yang berkomitmen kepada Islam. Mereka bebas darinya seperti bebasnya serigala dari darah putra Ya'qub. Bahkan ini adalah sandiwara yang direkayasa oleh pemerintah yang tidak bertakwa kepada Allah, dan yang mengambil hak dari pemiliknya secara tidak sah. Semua yang terjadi di Aljazair hanya terjadi di sekitar ibu kota dalam jarak tidak lebih dari

dua puluh kilometer saja. Segitiga di Aljazair ini sekarang disebut sebagai segitiga teror. Dan apa yang terjadi di dalamnya berupa pembantaian, pembunuhan, serta penggantungan wanita dan anak-anak! Tidak mungkin dilakukan oleh seorang muslim di muka bumi sama sekali! Melainkan yang melakukannya adalah milisi-milisi yang direkrut! Dan mereka disebut: Kelompok Pertahanan Mandiri, atau Komite-Komite Pertahanan Mandiri. Kelompok-kelompok atau grup-grup ini dipersenjatai oleh pemerintah dengan senjata-senjata paling modern untuk memangkas kekuatan kaum muslimin yang memberikan suara mereka dalam pemilihan untuk para muslim yang berkomitmen kepada Islam. Pemerintah membalas dendam kepada kelompok ini melalui kelompok tersebut, dan mengklaim bahwa perang-perang ini disebabkan oleh kaum Islamis! Ini adalah kebatilan. Dan hal itu telah dinyatakan oleh organisasi-organisasi kafir! Ada laporan dari Amnesty International — meskipun kami tidak mempercayai organisasi-organisasi semacam ini — namun kebenaran adalah apa yang disaksikan oleh para musuh. Laporan itu menyatakan dengan tegas bahwa yang melakukan hal itu adalah milisi-milisi yang dipekerjakan dan direkrut oleh pemerintah untuk memangkas kekuatan kaum muslimin yang berkata: Kami ingin memerintah di negeri muslim ini dengan syariat Allah dan syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka ketahuilah, wahai muslim! Bahwa kaum muslimin di sana bebas dari darah-darah ini, dari pembantaian-pembantaian ini, dan dari penyembelihan-penyembelihan ini. Tidak mungkin bagi seorang muslim di muka bumi sama sekali untuk melampaui batas dan menumpahkan darah kaum muslimin tanpa hak, kecuali jika ia tidak mengetahui sedikit pun tentang Al-Qur'an dan tidak mengetahui sedikit pun tentang Sunnah sang kekasih shallallahu 'alaihi wa sallam.

Aku memohon kepada Allah agar Dia membela kehormatan saudara-saudara lelaki dan perempuan kita. Aku memohon kepada Allah agar Dia melindungi kita dan kalian dari api neraka pada hari yang tidak bermanfaat padanya harta maupun anak-anak, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Sebagaimana aku memohon kepada Allah pada saat-saat yang baik ini agar Dia melindungi darah-darah kaum muslimin di Aljazair, mengangkat musibah dari mereka dan dari seluruh negeri kaum muslimin. Sesungguhnya Dia adalah Wali atas hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Dan aku ucapkan perkataanku ini serta memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

Qisas di Antara Orang-Orang Beriman

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa,

tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa pemimpin kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahkanlah, dan berkahilah beliau, keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, serta setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudara yang mulia! Elemen terakhir dari pertemuan kita kali ini adalah: **Qisas di antara orang-orang beriman.**

Apakah qisas terjadi di antara ahli tauhid dan keimanan?! Ya, sesungguhnya tidak akan masuk surga seorang pun — meskipun ia seorang yang bertauhid kepada Allah, taat kepada Allah, dan mengikuti Rasulullah — selama ia masih menanggung kezaliman terhadap saudaranya, selamanya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila orang-orang beriman telah selamat dari neraka — yakni setelah melewati shirath — mereka ditahan di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Di sana mereka saling menuntut hak atas kezaliman yang terjadi di antara mereka sewaktu di dunia, hingga ketika mereka telah disucikan dan dibersihkan, mereka pun diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada*

di tangan-Nya, salah seorang dari mereka lebih mengenal tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya yang dulu di dunia."

Ketika ahli iman telah selamat, Allah menyucikan mereka dan mengizinkan mereka masuk surga, masing-masing pergi menuju tempat tinggalnya di surga, dan ia mengenalinya lebih dari sekadar mengenal rumahnya di dunia.

Aku memohon kepada Allah agar Dia menutupi aib kita semua, di atas bumi maupun di bawahnya, dan pada hari persaksian.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami. Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami. Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami. Ya Allah, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami. Ya Allah, jadilah Engkau bersama kami dan jangan Engkau berpaling dari kami. Ya Allah, jauhkanlah kami dari kezaliman, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, jauhkanlah kami dari kezaliman, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, sucikanlah kami dari kezaliman, yang kecil maupun yang besar. Ya Allah, sucikanlah kami dari kezaliman, yang kecil maupun yang besar. Ya Allah, angkatlah kezaliman dari orang-orang

yang dizalimi. Ya Allah, angkatlah kezaliman dari orang-orang yang dizalimi. Ya Allah, terimalah taubat orang-orang zalim yang berdosa sebelum mereka berdiri di hadapan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang. Ya Allah, terimalah taubat orang-orang zalim di dunia sebelum mereka berdiri di hadapan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang. Ya Allah, cukupkanlah kami dengan rezeki yang halal dari yang haram, dengan ketaatan kepada-Mu dari kemaksiatan, dan dengan karunia-Mu dari bergantung kepada selain-Mu.

Ya Allah, sejukkanlah mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, sejukkanlah mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, lindungilah darah kaum muslimin. Ya Allah, lindungilah darah kaum muslimin. Ya Allah, satukanlah barisan mereka dan dekatkanlah hati mereka, wahai Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang! Ya Allah, izinkanlah pembebasan Al-Aqsha yang tertawan. Ya Allah, izinkanlah pembebasan Al-Aqsha yang tertawan. Ya Allah, izinkanlah pembebasan Al-Aqsha yang tertawan. Ya Allah, timpakanlah balasan-Mu kepada orang-orang Yahudi dan antek-antek mereka. Ya Allah, timpakanlah balasan-Mu kepada orang-orang Yahudi dan antek-antek mereka. Ya Allah, hancurkanlah rumah-rumah mereka sebelum mereka menghancurkan Al-Aqsha. Ya Allah, bakarlah hati dan rumah-rumah mereka sebelum

mereka membakar Al-Aqsha. Ya Allah, hadirkanlah bagi umat ini seorang Shalahuddin baru, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, Engkau yang telah menganugerahkan kepada umat ini Umar dan Shalahuddin, hadirkanlah bagi umat ini orang yang akan mengembalikan Al-Aqsha yang tertawan, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, sembuhkanlah dada kaum yang beriman. Ya Allah, sembuhkanlah dada kaum yang beriman. Ya Allah, sembuhkanlah dada kaum yang beriman.

Ya Allah, jadikanlah Mesir dan seluruh negeri kaum muslimin dalam keadaan makmur dan sejahtera. Ya Allah, jadikanlah Mesir dan seluruh negeri kaum muslimin sebagai oasis keamanan dan ketenteraman. Ya Allah, angkatlah dari Mesir dan seluruh negeri kaum muslimin segala kesulitan, wabah, fitnah, dan bencana, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang! Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Tawakal kepada Allah

Di antara karunia Allah kepada umat ini adalah bahwa Dia akan memasukkan tujuh puluh ribu orang dari umat ini ke dalam surga tanpa hisab. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan sifat-sifat mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang bertawakal kepada Allah Ta'ala, tidak bersandar kepada selain-Nya. Hal ini menunjukkan keutamaan tawakal dan betapa tingginya derajatnya. Maka sudah sepatutnya seorang muslim berlomba-lomba meraih derajat ini: memahami hakikat tawakal, mengamalkannya, dan meneladani para nabi serta orang-orang jujur yang telah bertawakal.

Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa

pemimpin kami Muhammad adalah hamba, utusan, pilihan, dan kekasih-Nya dari seluruh makhluk-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, sehingga Allah mengangkat kesedihan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad hingga datang kepada beliau kematian. Ya Allah, balaslah beliau atas jasa-jasanya kepada kami dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahkanlah, dan berkahilah beliau, keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, serta setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah memuliakan kalian semua, wahai para ayah yang terhormat, wahai saudara-saudara yang kami cintai dan muliakan. Semoga kalian dalam kebaikan, perjalanan kalian penuh berkah, dan semoga kalian semua mendapatkan tempat tinggal di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Luhur, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang penuh berkah ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para dai, Al-Mushthafa, di surga dan tempat kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang berhak atas itu dan yang menguasainya.

Wahai saudara-saudaraku dalam Allah: "Dalam Naungan Kehidupan Akhirat" adalah sebuah seri ilmiah yang memadukan antara sistematika dan kelembutan hati, antara landasan ilmiah dan gaya nasihat. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang akhirat di era di mana materi dan syahwat telah mendominasi, dan banyak orang telah berpaling dari manhaj Tuhan langit dan bumi, agar mereka dapat mengejar apa yang telah berlalu sebelum hari kiamat datang tiba-tiba menghampiri mereka saat mereka sedang berselisih: "**Sehingga mereka tidak mampu membuat wasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.**" (Yasin: 50).

Hari ini kita berada pada janji pertemuan ketujuh belas dari pertemuan-pertemuan seri ilmiah yang mulia ini. Pada empat pertemuan yang lalu, kita telah berhenti bersama pemandangan hisab, dan kita telah mengenal kaidah-kaidah terpenting tentang keadilan yang dengannya Allah akan menghisab para hamba-Nya pada hari kiamat, orang-orang pertama yang Allah putuskan perkaranya, hal pertama yang dihisab dari seorang hamba dalam hak-hak Allah, dan hal pertama yang dihisab dari seorang hamba dalam hak-hak manusia.

Ini adalah situasi yang sangat berat dan pemandangan yang sangat dahsyat. Seluruh umat manusia berdiri di atas hamparan keadilan dalam kehinaan dan kerendahan untuk

dihisab di hadapan Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa. Di antara mereka ada yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan dan Allah menghisabnya dengan hisab yang mudah, ada yang menerima catatan amalnya dengan tangan kiri dan Allah menghisabnya dengan hisab yang berat, dan ada yang langsung menuju surga tanpa hisab dan tanpa azab. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka dengan karunia dan kemurahan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang.

Aku katakan: Seluruh umat manusia berdiri di atas hamparan keadilan dalam kehinaan dan kerendahan untuk dihisab di hadapan Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa. Di antara mereka ada yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan dan Allah menghisabnya dengan hisab yang mudah, ada yang menerima catatan amalnya dengan tangan kiri dan Allah menghisabnya dengan hisab yang berat, dan ada yang langsung menuju surga tanpa hisab dan tanpa azab. Lalu siapakah orang-orang yang beruntung itu?

Jawabannya itulah topik pertemuan kita hari ini bersama hadirin sekalian dengan izin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Luhur. Maka berikanlah kepada saya hati dan pendengaran kalian. Kepada Allah aku memohon agar Dia menjadikan kita termasuk golongan mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kasih Sayang Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Umatnya dan Permohonannya bagi Mereka untuk Mendapatkan Derajat yang Tinggi

Wahai saudara-saudaraku! Aku berharap kalian merenungkan riwayat yang indah, lembut, mulia, dan agung ini. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath: sanadnya baik.

Aku sangat berbahagia ketika aku melihat Syaikh kami Al-Albani telah menshahihkan hadis tersebut beserta syawahid-nya dalam As-Silsilah Ash-Shahihah, dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, yang di dalamnya terdapat sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Aku memohon kepada Tuhanku Azza wa Jalla, dan Dia berjanji kepadaku bahwa Dia akan memasukkan ke dalam surga dari umatku tujuh puluh ribu orang yang wajah-wajah mereka bersinar seperti cahaya bulan di malam purnama. Lalu aku memohon tambahan kepada Tuhanku — yakni aku meminta lebih — maka Dia menambahkan kepadaku bersama setiap seribu tujuh puluh ribu lagi.*"

Betapa mulianya ini! Sujudlah kepada Tuhanmu sebagai rasa syukur, wahai orang yang telah bertauhid kepada Allah dan beriman kepada kekasih Rasulullah:

Betapa hal yang menambah kebanggaan dan keagunganku, hingga hampir saja kakiku menginjak bintang Tsurayya, adalah masukku di bawah firman-Mu "wahai hamba-hamba-Ku," dan bahwa Engkau mengutus Ahmad sebagai nabiku.

Wahai orang yang Allah ciptakan dalam keadaan bertauhid dan mengutus Muhammad kepadamu, janganlah kamu lupakan nikmat ini. Tempelkan hidung dan dahinya ke tanah sebagai rasa syukur kepada Allah! "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" Namun kita, dengan karunia Allah dan pilihan-Nya — bukan pilihan kita — dilahirkan dalam keadaan bertauhid, dan kepada kita diutus pemimpin para nabi. Sungguh, demi Allah, betapa mulianya ini! Inilah kemuliaan umat kekasih Allah sebagaimana yang Dia janjikan kepada kekasih dan pilihan-Nya dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abdullah bin Amr: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada suatu hari membaca firman Allah yang mengisahkan tentang Ibrahim: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak manusia. Maka barang siapa yang mengikutiku, ia termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Ibrahim: 36). *Dan kekasih itu membaca firman Allah yang mengisahkan tentang Isa: "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya*

mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Maidah: 118). *Lalu kekasih Al-Mushthafa mengangkat kedua tangannya ke langit dan menangis sambil berkata: "Ya Allah, umatku, umatku. Ya Allah, umatku, umatku." Maka Allah berfirman kepada Jibril: "Wahai Jibril! Turunlah kepada Muhammad dan tanyakanlah kepadanya: apa yang membuatmu menangis?" — padahal Allah lebih mengetahui. Maka Jibril turun dan berkata: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Umatku, umatku, wahai Jibril." Lalu Allah berfirman kepada Jibril untuk kedua kalinya: "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah kepadanya: Sesungguhnya Kami akan membuat kamu puas terhadap umatmu dan tidak akan mengecewakan kamu.*"

"*Aku memohon tambahan kepada Tuhanku, maka Dia menambahkan kepadaku bersama setiap seribu tujuh puluh ribu lagi.*" Bahkan, demi Allah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah itu mengucapkan kalimat yang seandainya seluruh ahli balaghah di muka bumi ini dikumpulkan untuk mengungkapkan isi kandungannya kepada kalian, niscaya mereka tidak akan mampu. Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Kemudian Tuhanku menciduk dengan telapak tangan-Nya tiga cidukan.*" Maka Umar pun bertakbir: "Allahu Akbar!" Dan kamu boleh membayangkan besarnya

karunia itu dari Sang Pemilik karunia Yang Maha Agung lagi Maha Mulia!

Siapakah Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab?

Wahai saudara-saudaraku! Marilah dengan segera kita bertanya kepada yang jujur lagi dibenarkan, Al-Mushthafa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tentang orang-orang terbaik yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Jawabannya langsung sebagaimana dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Baihaqi, dan lainnya dari para pemilik musnad dan sunan, dari hadis Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Diperlihatkan kepadaku umat-umat.*" Dalam riwayat shahih dalam Sunan At-Tirmidzi bahwa pemandangan ini terjadi pada malam Isra': "*Diperlihatkan kepadaku umat-umat. Aku melihat seorang nabi dan bersamanya sekelompok kecil orang — dalam satu riwayat: dan bersamanya sekelompok kecil yang jumlahnya kurang dari sepuluh — aku melihat seorang nabi dan bersamanya satu atau dua orang, dan aku melihat seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya,*" artinya tidak ada seorang pun dari kaumnya yang beriman kepada nabi tersebut, karena setiap nabi datang pada hari kiamat di hadapan kaumnya

dan umatnya, sehingga Allah mengutus seorang nabi kepada suatu kaum namun tidak ada seorang pun dari kaum itu yang beriman kepadanya.

"*Aku melihat seorang nabi dan bersamanya sekelompok kecil, seorang nabi dan bersamanya satu atau dua orang, dan seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku kegelapan yang sangat besar*" — artinya aku melihat kerumunan manusia yang sangat besar. "*Aku mengira mereka adalah umatku.*" Al-Mushthafa berkata: Aku mengira bahwa kegelapan yang sangat besar dan jumlah yang sangat banyak itu adalah umat Muhammad. *Beliau bersabda: "Aku mengira mereka adalah umatku, lalu dikatakan kepadaku: Ini adalah Musa dan kaumnya. Tetapi lihatlah ke ufuk." Beliau berkata: "Aku pun melihat, dan tiba-tiba ada kegelapan yang sangat besar. Kemudian dikatakan kepadaku: Lihatlah ke ufuk yang lain. Aku pun melihat, dan tiba-tiba ada kegelapan yang sangat besar pula. Lalu dikatakan kepadaku: Inilah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.*" Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri dan masuk ke rumahnya. Para sahabat pun mulai membicarakan tentang orang-orang terbaik dan suci itu yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Sebagian mereka berkata: "Mungkin mereka adalah orang-orang yang menemani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Sebagian lain berkata: "Mungkin mereka adalah

orang-orang yang lahir dalam Islam sehingga mereka tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun." Mereka menyebutkan berbagai hal. Lalu Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui mereka dan bertanya: "*Apa yang sedang kalian bicarakan?*" — Artinya tentang apa kalian sedang berbicara, berdiskusi, dan berdebat? Mereka menjawab: "Kami sedang berdiskusi tentang mereka yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Maka Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak menggunakan kay (pengobatan dengan besi panas), tidak percaya pada tathayyur (menganggap sial sesuatu), dan kepada Tuhan mereka bertawakal.*" Lalu berdirilah seorang sahabat yang mulia bernama Ukkasyah bin Mihshan — dengan tasydid pada huruf kaf, atau Ukkasyah dengan takhfif pada kaf, keduanya adalah pengucapan yang benar, namun tasydid pada kaf lebih fasih — "*Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Doakanlah Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.' Maka Al-Mushthafa bersabda: 'Engkau termasuk golongan mereka.'*"

Betapa mulianya ini! Beliau bersabda: "*Engkau termasuk golongan mereka.*" Ukkasyah adalah sahabat yang mulia dari kalangan Muhajirin yang terdahulu, termasuk

orang-orang yang menyaksikan Perang Badr. Dan Nabi berkata tentang orang-orang yang menyaksikan Badr: "*Semoga Allah telah memandang para peserta Badr lalu berfirman: Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.*"

Ukkasyah bin Mihshan radhiyallahu anhu gugur sebagai syahid dalam Perang Yamamah bersama Khalid bin Walid ketika mereka memerangi kaum murtad.

"*Lalu berdirilah seorang lelaki lain dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Doakanlah Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.' Beliau bersabda: 'Engkau telah didahului oleh Ukkasyah.'*"

Dalam riwayat Ash-Shahihain dari hadis Abu Hurairah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan mereka dengan gambaran yang indah dan cermat, beliau bersabda: "*Masuk surga dari umatku serombongan sebanyak tujuh puluh ribu orang yang wajah-wajah mereka bersinar seperti cahaya bulan di malam purnama.*"

Pertanyaan Para Sahabat tentang Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Wahai saudara-saudaraku: Sampai sejauh ini kita belum mengenal golongan terpilih yang mulia ini secara lebih mendalam. Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam

telah disibukkan oleh hadis ini, dan mereka disibukkan oleh gambaran yang diberikan Rasulullah tentang orang-orang terbaik yang tidak berdiri di padang Mahsyar untuk dihisab, bahkan masuk surga tanpa didahului azab.

Sebagian sahabat berkata: Orang-orang yang telah mencapai derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia ini adalah para sahabat Nabi yang menemani Rasulullah, yang mata mereka pernah melihat kekasih Al-Mushthafa — dan jangan heran — karena persahabatan itu memiliki kehormatan yang besar dan keutamaan yang agung! Sahabat adalah orang yang pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan demikian. Inilah definisi sahabat yang paling komprehensif sebagaimana yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Al-Ishabah. Beliau berkata: Sahabat adalah setiap orang yang pernah melihat Nabi, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Islam.

Ini adalah definisi yang mencakup dan menyeluruh.

Jadi sahabat adalah orang yang matanya pernah melihat kekasih Nabi, beriman kepada Al-Mushthafa, dan meninggal dalam keadaan tauhid dan keimanan. Maka tidak mengherankan jika para sahabat adalah tujuh puluh ribu itu. "*Mungkin mereka adalah orang-orang yang menemani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.*"

Wahai orang-orang terbaik! Para sahabat adalah makhluk yang paling suci setelah para nabi dan rasul. Ibnu Mas'ud berkata, dan atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad yang hasan: "*Sesungguhnya Allah telah melihat ke dalam hati para hamba, dan Dia menemukan hati Muhammad adalah hati yang terbaik di antara penduduk bumi, sehingga Allah memilihnya untuk para hamba-Nya. Kemudian Allah melihat ke dalam hati penduduk bumi setelah hati Muhammad, maka Dia menemukan hati para sahabatnya adalah hati yang terbaik di antara penduduk bumi, sehingga Allah menjadikan mereka sebagai para pembantu nabinya yang berperang membela agamanya.*"

Oleh karena itu Ibnu Mas'ud berkata: "*Barang siapa yang ingin berpedoman, hendaklah ia berpedoman kepada orang yang telah meninggal dunia. Karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah. Mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, mereka adalah generasi terbaik umat ini, paling baik hatinya, paling mendalam ilmunya, dan paling sedikit memaksakan diri. Allah telah memilih mereka untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak-jejak mereka, berpeganglah semampu kalian dengan akhlak dan perjalanan hidup mereka, karena mereka berada di atas jalan yang lurus.*"

Itulah para sahabat Nabi yang mulia, yang telah Allah sendiri memuji mereka, demikian pula pemimpin para rasul! Wahai saudara-saudaraku! Sudah dimaklumi bahwa setiap murid biasanya mengambil ilmu dari guru dan pendidiknya. Dan kamu bisa membayangkan, saudaraku, bagaimana hasilnya jika gurunya adalah pemimpin sekalian manusia. Mereka itulah yang telah mengubah manhaj Islam menjadi realita nyata yang bersinar dengan ketinggian, keindahan, dan keagungan. Semboyan mereka selalu: "**Kami mendengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.**" (Al-Baqarah: 285).

Mereka inilah yang berhak mendapatkan pujian Allah berupa: "**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.**" (Ali Imran: 110). Merekalah yang pertama-tama dituju oleh ayat ini, dan merekalah yang pertama-tama dituju oleh firman-Nya Yang Maha Suci: "**Dan demikian pula Kami jadikan kalian umat yang pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian.**" (Al-Baqarah: 143).

Allah memuji para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan firman-Nya: "**Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam dari**

kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100). Allah juga memuji para sahabat dengan firman-Nya: "**Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang beriman ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat.**" (Al-Fath: 18).

Allah memuji mereka dengan firman-Nya: "**Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud, mencari karunia dan keridaan Allah. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya kemudian tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah**

dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya agar Allah menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan kekuatan mereka. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29). Inilah pujian Allah kepada para sahabat Nabi.

Nabi kekasih shallallahu alaihi wa sallam juga memuji mereka sebagaimana dalam Ash-Shahihain dari hadis Ibnu Mas'ud, beliau bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka.*"

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari: "*Pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengangkat kepalanya ke langit dan bersabda: Bintang-bintang adalah penjaga keamanan bagi langit. Apabila bintang-bintang itu lenyap, maka akan datanglah kepada langit apa yang telah dijanjikan kepadanya. Aku adalah penjaga keamanan bagi para sahabatku. Apabila aku pergi, maka akan datanglah kepada para sahabatku apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Dan para sahabatku adalah penjaga keamanan bagi umatku. Apabila para sahabatku pergi, maka akan datanglah kepada umatku apa yang telah dijanjikan kepada mereka.*"

Dalam Ash-Shahihain dari hadis Abu Sa'id, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Janganlah kalian mencela para sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud yang diinfakkan salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya.*"

Dalam Shahih Muslim dari hadis A'idz bin Amr, bahwa Abu Sufyan pernah melewati sekelompok sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang di antara mereka ada Bilal, Salman, dan Shuhaib. Ketika para sahabat Nabi melihat Abu Sufyan, mereka berkata: "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum menghunjam musuh Allah sebagaimana mestinya." Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata kepada para sahabat Nabi dari kalangan orang-orang fakir itu: "Apakah kalian berkata demikian kepada tokoh dan pemimpin Quraisy?" Kemudian Ash-Shiddiq berdiri dan mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu mengabarkan apa yang terjadi.

Apa yang Nabi katakan kepada Abu Bakar, pemilik puncak kejujuran di umat ini? Beliau bersabda: "*Wahai Abu Bakar, jika engkau telah membuat Salman, Shuhaib, dan Bilal marah, maka sungguh engkau telah membuat Tuhanmu Azza wa Jalla marah.*" Maka Ash-Shiddiq segera pergi menemui saudara-saudaranya dan berkata: "Wahai saudara-

saudaraku, apakah kalian marah kepadaku?" Mereka menjawab: "Tidak, semoga Allah mengampunimu." Inilah kedudukan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam di sisi Allah dan di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Tafsir Para Sahabat tentang Golongan Pilihan: Mereka yang Lahir dalam Islam

Saudara-saudara yang mulia! Maka tidak mengherankan apabila para sahabat Nabi berkata: "Barangkali mereka adalah orang-orang yang senantiasa bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Sebagian lain berkata: "Barangkali orang-orang yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab itu adalah mereka yang lahir dalam Islam sehingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Ini pun merupakan perkara yang sangat agung. Barangsiapa tumbuh dalam Islam, berkembang di taman tauhid, dan menghirup harum semerbak iman serta sunnah, maka sungguh ia telah meraih kemenangan yang besar. Mengapa tidak, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.**" (An-Nisa: 48)? Bahkan Allah pun menyeru imam kaum muwahhidin, teladan para

muhaqqiqin, dan penghulu para rasul, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seraya berfirman kepadanya: "**Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Sungguh, jika kamu menyekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'**" (Az-Zumar: 65-66)

Dalam Sahih al-Bukhari, dari hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia akan masuk neraka.*" Ibnu Mas'ud menambahkan: "Dan barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, ia akan masuk surga."

Syirik adalah kezaliman yang besar, sedangkan tauhid adalah keutamaan yang agung. Dalam dua kitab Sahih, dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwa surga adalah nyata, dan neraka adalah nyata; maka Allah akan memasukkannya ke*

dalam surga, apapun amalnya." Dalam riwayat 'Itban bin Malik disebutkan: "*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan 'La ilaha illallah' semata-mata mengharap wajah Allah Ta'ala.*" Demikianlah betapa agungnya keutamaan tauhid.

Maka janganlah heran bila engkau mendengar sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata tentang mereka: "Barangkali mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun!"

Wahai para kekasih! Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui para sahabat, memutus percakapan dan diskusi mereka, lalu menjelaskan siapa gerangan orang-orang yang berbahagia itu. Beliau bertanya: "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Mereka menjawab: "Tentang orang-orang yang engkau sebutkan, ya Rasulullah, bahwa mereka akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab." Maka Rasulullah yang terpilih bersabda: "*Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta kay (pengobatan dengan besi panas), tidak bertiyarah, dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka.*"

Penjelasan Sifat-Sifat Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Mereka adalah kaum yang benar-benar merealisasikan tauhid kepada Allah dan meninggalkan syirik seluruhnya, baik yang kecil maupun yang besar. Mereka menyerahkan seluruh kebutuhan mereka hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak kepada seorang pun dari makhluk-Nya, siapapun itu. Mereka tidak bertiyarah, yakni tidak berprasangka buruk. Kebiasaan orang Arab pada masa Jahiliyah adalah salah seorang dari mereka mengambil seekor burung lalu melepaskannya; jika burung itu terbang ke kanan, ia pun bergembira dan berkata: "Kalau begitu, kita berangkat." Namun jika burung itu terbang ke kiri, ia menganggapnya sebagai pertanda buruk dan berkata: "Kalau begitu, aku tidak akan keluar dari rumahku dan tidak akan bepergian." Maka Islam datang untuk menghapus tradisi tiyarah dan takhayul ini, serta mengajarkan manusia bahwa Yang memberi mudharat dan manfaat hanyalah Allah, dan segala urusan berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mereka tidak berprasangka buruk terhadap tempat maupun waktu, karena mereka tahu bahwa Yang menciptakan waktu dan tempat adalah Allah, dan Yang mengatur waktu dan tempat adalah Allah. Allah Ta'ala

berfirman: "**Katakanlah: 'Sesungguhnya segala urusan itu ada di tangan Allah.'**" (Ali Imran: 154)

Tidak ada nabi yang mengatur urusan, tidak ada wali yang mengatur urusan; yang mengatur segala urusan hanyalah Sang Raja Yang Maha Tinggi. Sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas: "*Wahai anak muda! Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Dan ketahuilah, seandainya seluruh umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu hal, mereka tidak akan mampu memberikan manfaat sedikit pun kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikit pun kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.*"

Wahai orang yang dirundung kesedihan, sesungguhnya kesedihan itu akan sirna, Bergembiralah dengan kebaikan, karena Yang melapangkan adalah Allah. Jika engkau ditimpa cobaan, percayalah kepada Allah dan relakanlah dirimu, Sesungguhnya Yang menyingkap segala bencana adalah Allah. Allah akan mendatangkan kemudahan setelah kesulitan, Janganlah bersedih, karena Yang Maha Membuat

adalah Allah. Demi Allah, tiada bagimu selain Allah seorang pun, Maka cukuplah Allah bagimu dalam segala keadaanmu.

Sabda beliau: "*dan tidak meminta kay dan tidak meminta ruqyah*", artinya mereka tidak meminta pengobatan dengan besi panas maupun meminta bacaan (ruqyah) dari siapa pun.

Hakikat Tawakal

"*Dan hanya kepada Rabb mereka mereka bertawakal.*" Tawakal yang sejati adalah kejujuran sandaran hati kepada Allah; ia merupakan inti keimanan dan puncak realisasi tauhid.

Tawakal adalah inti keimanan dan puncak realisasi tauhid. Mengambil sebab-sebab (ikhtiar) tidak bertentangan dengan tawakal dan tidak menguranginya. Barangsiapa menyangka bahwa berikhtiar mengurangi tawakal, maka pemahamannya adalah pemahaman yang keliru. Berikhtiar sama sekali tidak mengurangi tawakal dan tidak mempengaruhinya.

Al-Syathibi berkata: "Sesungguhnya melakukan ikhtiar adalah perkara yang wajib secara syariat."

Ibnu al-Qayyim berkata: "Tauhid tidak sempurna kecuali dengan melaksanakan sebab-sebab (ikhtiar), dan berikhtiar tidak mengurangi tawakal."

Jumhur ulama salaf berkata: "Tawakal terwujud ketika seorang hamba percaya sepenuhnya kepada Rabbnya dan mengetahui bahwa segala urusan berada di tangan-Nya, kemudian ia mengikuti sunnah dengan melaksanakan ikhtiar, seraya berkeyakinan bahwa sebab-sebab itu sendiri tidak memberi mudharat dan manfaat kecuali atas perintah Sang Penyebab segala sebab Yang Maha Agung kemuliaan-Nya."

Maka tawakal yang sejati, wahai penuntut ilmu, adalah bahwa engkau belajar, bersungguh-sungguh, bergadang di malam hari, mengikhlaskan amal, dan menggantungkan hatimu pada taufik dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tawakal yang sejati dalam menghadapi orang-orang Yahudi yang jahat dan kriminal yang kini menimpakan siksa yang buruk kepada umat ini, adalah bahwa umat mengambil langkah-langkah nyata dengan mempersiapkan kekuatan sesuai kemampuan, sekaligus bergantung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan hendaklah umat meyakini dengan penuh keyakinan bahwa kemenangan itu datang dari Allah.

Tawakal yang sejati adalah bahwa umat tidak membiarkan Irak terputus dari tubuhnya dan membiarkan polisi dunia yang lancang, Amerika, berkuasa sesukanya di negeri-negeri kaum muslimin.

Tawakal yang sejati adalah bahwa seluruh umat berdiri dengan satu hati untuk menyatakan bahwa Baghdad, yang selama bertahun-tahun menjadi ibu kota kekhalifahan, adalah anggota tubuh yang tidak terpisahkan dari tubuh umat. Mustahil seseorang dapat hidup tanpa anggota tubuh yang sesungguhnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh; jika satu anggota tubuh merasakan sakit, seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.*"

Tawakal yang sejati adalah kita mengambil sebab-sebab (ikhtiar) dan bersandar kepada Sang Penyebab segala sebab, serta yakin bahwa sebab-sebab itu sendiri tidak memberi mudharat dan manfaat kecuali atas perintah Allah Jalla wa 'Ala.

Inilah tawakal yang diperintahkan Allah kepada penghulu kaum mutawakkilin, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam firman-Nya: "**Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.**" (Al-Furqan: 58)

Menerima Ruqyah Tidak Menghalangi Predikat "Tidak Meminta Ruqyah"

Saudaraku! Perhatikanlah betapa agungnya tawakal ini; sungguh ini bukan perkara yang ringan. Mereka tidak meminta pengobatan dengan besi panas maupun meminta ruqyah dari siapa pun. Namun tidak ada halangan jika seseorang datang menawarkan ruqyah untuk diterima, hanya saja mereka tidak memintanya dari siapa pun. Mereka tidak menggantungkan kebutuhan mereka di pintu siapa pun dari kalangan makhluk. Mereka tidak menyerahkan kebutuhan mereka kecuali kepada pintu Al-Haq Subhanahu wa Ta'ala. Hati mereka hanya tergantung kepada Allah. Yang mendorong mereka pada semua itu adalah kesempurnaan tawakal mereka kepada Allah, kelengkapan penyerahan diri mereka kepada Allah, dan keyakinan mereka yang agung bahwa mudharat dan manfaat berada di tangan Allah, dan bahwa segala urusan berada di tangan Allah.

Semboyan salah seorang dari mereka: "*Ya Allah, aku berlepas diri dari rasa percaya kecuali hanya kepada-Mu. Aku berlepas diri dari harapan kecuali hanya kepada-Mu. Aku berlepas diri dari penyerahan diri kecuali hanya kepada-Mu. Aku berlepas diri dari tawakkal kecuali hanya kepada-Mu. Aku berlepas diri dari kesabaran kecuali di pintu-Mu. Aku berlepas diri dari kehinaan kecuali dalam ketaatan*

kepada-Mu. Dan aku berlepas diri dari harapan kecuali kepada apa yang ada di kedua tangan-Mu yang mulia."

Buah-Buah Tawakal kepada Allah

Wahai para kekasih! Demi Allah yang tiada ilah selain Dia, seandainya umat ini mengetahui hakikat tawakal dan beribadah dengannya kepada Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajat umat ini, memuliakan, dan menjadikannya berkuasa di muka bumi. Namun umat hari ini belum merealisasikan makna ini; umat hanya berbicara tanpa bertindak dan mengambil sebab-sebab (ikhtiar).

Inilah penghulu kaum mutawakkilin, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, pada hari Hijrah: beliau menyewa seorang musyrik untuk menunjukkan jalan. Padahal beliau adalah penghulu kaum mutawakkilin! Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkata: "Rabb-ku bersamaku, Dia akan menunjukkan jalan kepadaku"? Tidak.

Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil sebab-sebab; beliau menyewa seorang musyrik untuk menunjukkan jalan, serta membawa tunggangan dan perbekalan.

Dan pada Perang Uhud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berperang mengenakan dua lapis baju besi. Beliau

pun menyimpan bahan makanan di rumahnya untuk keluarga dan kaumnya, padahal beliau adalah penghulu kaum mutawakkilin.

Inilah tawakal yang sejati: mengambil sebab-sebab, menanam benih di tanah, merawat tanaman dengan pengairan, pengolahan, dan pembersihan, lalu menggantungkan hati kita setelah itu kepada Allah, bukan kepada sebab-sebab. Sebab sebab-sebab itu sendiri tidak memberi mudharat, manfaat, rezeki, maupun pencegahan, kecuali atas perintah Sang Penyebab segala sebab Yang Maha Agung kemuliaan-Nya. Inilah tawakal yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya: "**Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.**" (Al-Furqan: 58) "**Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.**" (Ali Imran: 159) "**Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.**" (Ali Imran: 159) "**Maka bertawakallah kepada Allah; sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.**" (An-Naml: 79)

Allah pun memuji para nabi dan rasul-Nya yang berkata: "**Dan mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan kami sungguh akan bersabar terhadap gangguan yang kamu timpakan kepada**

kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Ibrahim: 12)

Allah juga memuji para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam firman-Nya: "**Orang-orang yang diberitahu oleh manusia: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka.' Ternyata perkataan itu malah menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'**" (Ali Imran: 173)

Allah pun memuji para wali-Nya yang berkata: "**Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.**" (Al-Mumtahanah: 4)

Tawakal kepada Allah adalah semboyan dan kebiasaan para nabi. Dalam Sahih al-Bukhari, dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: "*Hasbunallah wa ni'mal wakil (Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung): ucapan ini diucapkan oleh Ibrahim 'alaihissalam ketika dilempar ke dalam api, dan diucapkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika dikatakan kepadanya: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada*

mereka,' namun hal itu malah menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.'" (Ali Imran: 173)

Teladan-Teladan Tawakal kepada Allah

Sikap Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dalam Bertawakal

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengambil petunjuk dengan petunjuknya serta mengikuti sunnahnya hingga hari kiamat. Amma ba'du.

Wahai para kekasih yang mulia! Seandainya kita berjalan-jalan di taman kaum mutawakkilin, barangkali kita akan menghabiskan seluruh umur tanpa mampu berhenti di hadapan setiap bunga, mawar, dan rerumpunnya untuk menghirup wanginya dan menikmati harumnya. Sebab orang-orang yang suci ini adalah perjalanan waktu dan denyut kehidupan. Mustahil kita menghitung napas waktu

atau mengukur denyut kehidupan. Umat yang diberkahi dan dirahmati ini, umat kekasih yang terpilih Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sepanjang sejarahnya telah melahirkan orang-orang bertawakal yang luar biasa; seandainya kita berhenti di hadapan perjalanan hidup mereka sepanjang umur sekalipun, usia dan ajal akan habis sebelum kita selesai berkeliling di taman yang agung ini.

Inilah puncak tertinggi sifat shiddiqiyyah dalam umat ini: Abu Bakar. Ibnu al-Qayyim berkata: "Inilah Abu Bakar ash-Shiddiq yang menyaksikan burung kefakiran melayang-layang di sekitar biji-biji cinta kasih, lalu ash-Shiddiq pun menabur biji-biji kasih sayang itu di taman kerelaan. Ash-Shiddiq pun berbaring di ranjang kefakiran dalam keadaan aman dan tenang. Burung itu pun membawa biji-biji tersebut ke dalam kantung pelipatan (pahala), lalu meninggalkannya di sana dan terbang tinggi ke dahan-dahan pohon kejujuran untuk berkicau dengan madah paling indah dan paling tinggi bagi ash-Shiddiq, sambil membaca firman Rabbnya tentangnya: '**Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa dari neraka.**' (Al-Lail: 17)"

Abu Bakar yang diperintahkan Nabi kepada para sahabat untuk berinfak, lalu ia datang membawa seluruh hartanya.

Ini adalah perkara yang sangat agung! Siapa di antara kita yang mampu melakukannya sekarang? Bahkan siapa

yang sanggup melakukan seperempatnya? Bahkan siapa di antara kita yang sanggup melepaskan sebagian besar hartanya di jalan Allah?

Umar radhiyallahu 'anhu datang dengan membawa setengah hartanya. Namun ash-Shiddiq datang dengan seluruh hartanya. Maka Rasulullah yang terpilih bertanya: "*Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu, wahai Abu Bakar?*" Ia menjawab: "*Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.*" Inilah tawakal, demi Rabb Ka'bah! Tidak ada seorang pun yang mampu menggambarkannya kepada hadirin sekarang.

Dan Umar, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang sahih, melihat sekelompok orang dari Yaman, lalu berkata: "Siapa kalian?" Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang bertawakal (al-mutawakkilun)." Umar berkata: "Bukan, kalian adalah orang-orang yang berpangku tangan (al-mutawakkilun yang keliru). Sesungguhnya orang yang bertawakal adalah yang menanam benih kemudian bertawakal kepada Allah."

Wahai para kekasih yang mulia! Aku tidak ingin melampaui waktu yang ada, sebab isinya sudah cukup. Aku memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepadaku dan kepada kalian dengannya, serta agar menerima dari kami dan dari kalian semua amal-amal yang saleh.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami tawakal kepada-Mu. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami tawakal kepada-Mu. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kepercayaan kepada-Mu. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kepercayaan kepada-Mu. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kepercayaan kepada-Mu.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau mempermalukan kami. Muliakanlah kami dan jangan Engkau menghinakan kami. Jadilah Engkau bersama kami dan jangan Engkau berpihak kepada kami (melawan kami). Ya Allah, jadilah bersama kami dan jangan melawan kami. Ya Allah, jadilah bersama kami dan jangan melawan kami! Ya Allah, lindungilah darah kaum muslimin di Irak, di Afganistan, di Sudan, dan di Palestina dengan rahmat-Mu, wahai Yang Paling Menyayangi dari segala yang menyayangi.

Ya Allah, timpakanlah (balasan) kepada orang-orang Yahudi dan para pendukungnya. Ya Allah, timpakanlah kepada orang-orang Yahudi dan para pendukungnya. Ya Allah, timpakanlah kepada orang-orang Yahudi dan para pendukungnya.

Ya Allah, sembuhkanlah dada-dada kaum yang beriman. Ya Allah, sembuhkanlah dada-dada kaum yang beriman. Ya Allah, sembuhkanlah dada-dada kaum yang beriman. Ya Allah, sejukkan mata kami dengan kemenangan

Islam dan kemuliaan kaum muwahhidin. Ya Allah, janganlah Engkau mencabut dari Mesir nikmat keamanan dan ketentraman.

Ya Allah, janganlah Engkau mencabut dari Mesir nikmat keamanan dan ketentraman. Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dari seluruh negeri kaum muslimin, dengan rahmat-Mu wahai Yang Paling Menyayangi dari segala yang menyayangi!

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari kami dalam perkumpulan yang mulia ini memiliki dosa kecuali Engkau ampuni, tidak ada orang sakit di antara kami kecuali Engkau sembuhkan, tidak ada utang kecuali Engkau lunasi, tidak ada orang yang telah meninggal dari kami kecuali Engkau rahmati, tidak ada orang yang bermaksiat di antara kami kecuali Engkau beri petunjuk, dan tidak ada orang yang taat bersama kami kecuali Engkau tambah dan teguhkan. Serta tidak ada satu pun hajat yang menjadi keridhaan-Mu dan mengandung kebaikan bagi kami kecuali Engkau kabulkan, wahai Rabb semesta alam.

Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kami ini sebagai perkumpulan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan

kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga. Janganlah Engkau jadikan di antara kami orang yang sengsara dan yang terhalang.

Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai sebab hidayah bagi orang lain. Jadikanlah kami sebab bagi orang yang mendapat petunjuk! Ya Allah, tutupilah aurat wanita-wanita kami. Ya Allah, tutupilah aurat wanita-wanita kami. Jagalah putri-putri kami, perbaikilah pemuda-pemuda kami, berilah petunjuk anak-anak kami, dan jadikanlah mereka penyejuk mata bagi kami, wahai Rabb semesta alam.

Ya Allah, didiklah anak-anak kami di bawah naungan Al-Qur'an. Ya Allah, didiklah anak-anak kami di bawah naungan Al-Qur'an. Ya Allah, didiklah anak-anak kami di bawah naungan Al-Qur'an. Ya Allah, terimalah kami dan permohonan kami, serta terimalah tobat kami; sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang!

Saudara-saudaraku dalam Allah, inilah yang dapat kami sampaikan. Apa yang berhasil dan tepat adalah semata-mata dari Allah. Apa yang salah, terlupa, atau terlewat adalah dariku dan dari setan. Aku berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lewati menuju surga sementara aku dilempar ke dalam neraka. Aku juga berlindung kepada Allah dari keadaan di mana aku

menyebut-Nya kepada kalian namun aku sendiri melupakannya.

Sikap Ibu Musa 'alaihassalam dalam Bertawakal

Di antara sikap paling mulia dalam bertawakal kepada Allah adalah sikap ibu Musa 'alaihassalam. Ini adalah sikap para wanita yang mengajarkan para lelaki!

Apakah kalian mengira, wahai saudara-saudara, bahwa seorang ibu yang khawatir akan keselamatan anaknya akan melemparnya ke sungai? Seorang ibu yang takut pada anaknya biasanya akan mendekapnya ke dadanya, menyusuinya, dan melimpahkan kasih sayang serta kelembutannya sebagaimana yang kalian ketahui. Namun ibu Musa 'alaihassalam, Allah memerintahkannya: jika ia khawatir terhadap putranya, lemparkan ke sungai. Allah berfirman: "**Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.**'" (Al-Qashash: 7)

Fir'aun yang terlaknat menyembelih anak-anak, membiarkan hidup kaum perempuan, dan membunuh kaum

lelaki. Bahkan ia meningkatkan kewaspadaan ke tingkat tertinggi, karena ia tengah mencari seorang anak lelaki dari Bani Israil yang akan tumbuh di antara mereka dan menjadi sebab kehancurannya. Ia pun mencari setiap anak lelaki untuk segera membunuhnya.

Betapa banyak ribuan orang yang telah dibunuh Fir'aun, baik dari kalangan laki-laki bahkan anak-anak! Namun Sang Raja Yang Maha Agung kemuliaan-Nya telah mengizinkan, Subhanahu wa Ta'ala, bahwa Musa tidak akan tumbuh dan berkembang kecuali di pangkuan Fir'aun sendiri dan di istananya.

Wahai para kekasih! Pelajarilah pelajaran ini agar kalian mengetahui bahwa seluruh kekuasaan ada di tangan Sang Raja. Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Segala urusan berada di tangan Allah.

Umat saat ini membuat rencana tahunan dan lima tahunan, namun tidak pernah memasukkan dalam satu pun rencana tersebut keagungan dan kekuatan Rabb semesta alam. Umat yang lalai dari keagungan Allah dan kebesaran-Nya, umat yang tidak mengenal kadar Allah kecuali orang-orang yang dirahmati Rabb-mu di antara individu-individunya!

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan dan menetapkan bahwa Musa tidak akan dibesarkan kecuali oleh Fir'aun sendiri, maka Maha Suci Allah! Ibu Musa menaruh Musa di dalam peti, dan peti itu pun mengalir dalam penjagaan Allah hingga sampai ke istana Fir'aun. Dengan tabir yang sangat tipis Allah melindungi Nabi-Nya Musa, bukan dengan pasukan, pesawat, maupun tank, melainkan dengan tabir yang sangat tipis yang mungkin tidak terbayangkan oleh sebagian orang: Allah menganugerahkan ke dalam hati istri Fir'aun rasa cinta kepada Musa. Ia pun berpegang erat padanya dan berkata: "Ia menjadi penyejuk mata bagiku dan bagimu." Maka Fir'aun pun menurut pada istrinya, padahal ia adalah orang yang menyembelih setiap bayi. Namun Allah telah menanamkan rasa cinta kepada Musa dalam hati istrinya, sehingga ia dan Fir'aun sendiri yang mengasuh anak yang mulia dan diberkahi ini.

Bahkan karunia tidak berhenti di sini sebagai buah dari tawakalnya ibu Musa. Allah mengizinkan agar Musa tidak mau menyusu kepada wanita mana pun, karena Allah telah menjanjikan kepada ibu Musa, sebagai buah kepercayaannya kepada Rabb-nya dan keagungan tawakalnya, bahwa Dia akan mengembalikan Musa kepadanya. Musa pun menolak menghisap payudara wanita lain mana pun, hingga akhirnya datanglah ibunya 'alaihassalam, dan Musa pun langsung menyusu padanya. Padahal sebelumnya, hanya beberapa hari yang lalu, ibunya

menyusuinya dalam rasa takut kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Kini ia menyusuinya di istana Fir'aun atas perintah Fir'aun sendiri. Renungkanlah! Ia kini menyusuinya di istana Fir'aun atas perintah Fir'aun: "**sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.**" (Al-Qashash: 7)

Hadiah jika datang dari Sang Raja, ia datang berlumur keharuman, karunia, dan keagungan-Nya. Maka Rabb kita tidak sekadar mengembalikan Musa kepada ibunya, melainkan memuliakan dengan kenabian: "**sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.**" (Al-Qashash: 7)

Wahai para kekasih! Ini adalah peristiwa yang menuntut kita untuk berhenti sejenak agar kita belajar dan merasakan manisnya tawakal kepada Rabb bumi dan langit. Aku memohon kepada Allah agar memenuhi hati kita dengan tawakal kepada-Nya dan kepercayaan pada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Wali dan Mawla yang berkuasa atas hal itu.

Demikianlah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

Sikap Hajar, Ibu Ismail 'alaihassalam, dalam Bertawakal

Di antara maqam-maqam tawakal yang paling agung dan mulia adalah kisah Hajar 'alaihassalam. Izinkan aku berkata: sesungguhnya tawakal seluruhnya tidak lahir kecuali dari Mesir. Aku memohon kepada Allah agar mengembalikan tawakal yang sejati sekali lagi ke Mesir, menjaga Mesir, dan menjadikannya sebagai oasis keamanan dan ketentraman. Sesungguhnya Dia adalah Wali yang berkuasa atas hal itu.

Dalam Sahih al-Bukhari, dari hadits Ibnu Abbas: ketika Ibrahim 'alaihissalam membawa Hajar bersama putranya Ismail 'alaihissalam dan menempatkannya di dekat sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam, sementara Baitullah belum dibangun, dan tempat itu adalah padang pasir yang tandus. Setiap orang yang pernah pergi haji atau umrah mengetahui bagaimana sifat tanah ini: padang pasir tandus dan pasir membara yang memantulkan sinar matahari hingga hampir-hampir membuat mata silau. Di padang pasir yang tandus inilah Ibrahim 'alaihissalam menempatkan Hajar dan bayinya, meninggalkan sebuah kantung berisi kurma dan tempat air berisi air, kemudian berbalik pergi.

Hajar pun memandang: tidak ada manusia, bahkan tidak ada keramaian. Tidak ada seorang manusia pun, tidak ada jin, tidak ada sesuatu pun sama sekali! Tidak ada rumah,

tidak ada apa-apa! Bayangkanlah pemandangan yang hampir-hampir merontokkan hati ini, seandainya kamu mendapati dirimu di padang pasir yang tidak melihat apa-apa, tidak mengetahui jalan, tidak ada manusia maupun kehidupan, tidak memiliki air, makanan, maupun minuman. Bagaimana keadaanmu?

Ketika Ibrahim hendak pergi, Hajar 'alaihassalam pun memegang erat lengannya dan berkata: "Wahai Ibrahim! Kepada siapa engkau meninggalkan kami di tempat yang tidak ada manusianya dan tidak ada apa-apanya ini?" Ibrahim 'alaihassalam pun diam. Hajar terus memeganginya, maka Ibrahim mengisyaratkan kepalanya ke langit. Hajar berkata: "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk ini?" Ibrahim menjawab: "Ya." Hajar berkata: "Kalau begitu, Dia tidak akan menyia-nyiakan kami."

Artinya: selama Sang Raja-lah yang memerintahkan, maka pergilah. Allah mendengar dan melihat, Dia mendengar dan melihat kami, maka Dia tidak akan menyia-nyiakan kami! Ibrahim 'alaihassalam pun pergi, dan Hajar pun duduk.

Makanan dan minuman pun habis, namun ia memikul dalam hatinya tawakal kepada Allah Jalla wa 'Ala yang tidak sanggup dipikul oleh gunung-gunung sekalipun, bahkan demi Allah tidak sanggup dipikul oleh kaum lelaki. Itulah keyakinan, itulah tawakal, itulah kejujuran percaya kepada

Allah, itulah kejujuran berlindung kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Maka datanglah Jibril 'alaihissalam dan bertanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku adalah ibu putra Ibrahim." Jibril bertanya: "Kepada siapa kalian dititipkan, kepada siapa kalian ditinggalkan di tempat ini?" Hajar menjawab: "Kepada Allah." Jibril pun berkata: "Kalian dititipkan kepada Dzat Yang Maha Mencukupi." Allah berfirman: "**Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?**" (Az-Zumar: 36) Dan Allah berfirman: "**Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.**" (At-Thalaq: 3) Barangsiapa bertawakal kepada-Nya, Dia akan mencukupinya. Barangsiapa berpegang teguh kepada-Nya, Dia akan menyelamatkannya. Barangsiapa menyerahkan urusannya kepada-Nya, Dia akan memberinya petunjuk. Allah berfirman: "**Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.**" (At-Thalaq: 3)

Ibrahim dan Muhammad 'alaihimassalam

Wahai para kekasih! Apakah hasil bagi orang-orang yang bertawakal? Apakah buah dari tawakal?

Ibrahim 'alaihissalam mengucapkan: "Cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung." Maka buahnya adalah Sang Raja Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan api seraya berfirman: "**Kami berfirman: 'Wahai api! Jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!'**" (Al-Anbiya: 69) Mereka membelenggu Ibrahim, namun api tidak membakar dari Ibrahim kecuali belenggunya. Ibrahim pun duduk di dalam api dalam keadaan sehat dan selamat. Dalam satu riwayat yang lemah disebutkan: bahwa ketika Jibril turun kepadanya di dalam api dan bertanya: "Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Ibrahim menjawab: "Adapun kepadamu, tidak. Jika memang ada kebutuhan kepada Allah, maka pengetahuan-Nya tentang keadaanku sudah cukup tanpa permohonanku." Ini adalah riwayat yang lemah. Adapun riwayat yang sahih adalah bahwa Ibrahim mengucapkan: "Cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung," maka Allah pun menyelamatkannya dari api.

Dan kata-kata itu pun diucapkan oleh penghulu para lelaki, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam Perang Uhud. Luka-luka begitu dalam, darah terus mengalir, dan para sahabat radhiyallahu 'anhum mengalami ujian yang berat. Pada hari berikutnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk keluar. Mereka pun keluar dan diancam oleh Abu Sufyan beserta pasukannya: "**Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan**

pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka." (Ali Imran: 173) Mereka menjawab: "Tidak!" "**Ternyata perkataan itu malah menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.**'" (Ali Imran: 173) Maka apakah buahnya? "**Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.**" (Ali Imran: 174)

Tawakal kita pelajari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dalam dua kitab Sahih dari hadits Jabir bin 'Abdillah. Jabir berkata: "*Kami berada dalam Perang Dzat ar-Riqa'. Apabila kami melihat pohon yang rindang, kami menyisihkannya untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau tidur di bawahnya. Suatu ketika kami menemukan pohon yang rindang dan kami sisihkan untuk Rasulullah. Nabi pun tidur di bawahnya, dan beliau telah menggantungkan pedangnya di salah satu dahannya. Maka datanglah seorang lelaki musyrik, ia melihat Nabi sedang tidur dan melihat pedang yang tergantung. Ia pun bergembira, lalu mencabut pedang tersebut dan hendak menghunuskannya ke arah Rasulullah yang terpilih. Nabi pun menoleh kepadanya sementara beliau masih berbaring, maka lelaki musyrik itu berkata kepada Rasulullah: 'Tidakkah*

kamu takut kepadaku?' Rasulullah menjawab: 'Tidak.' Lelaki musyrik itu bertanya: 'Siapa yang akan melindungimu dariku sekarang, wahai Muhammad?' Rasulullah menjawab: 'Allah!' Pedang itu pun jatuh dari tangannya. Nabi pun mengambil pedang itu dan berkata kepada lelaki musyrik tersebut: 'Siapa yang akan melindungimu dariku?' Ia menjawab: 'Jadilah sebaik-baik orang yang mengambil, wahai Muhammad.' Rasulullah berkata: 'Sampai kamu bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah.' Lelaki musyrik itu menjawab: 'Tidak.'"

Dan aku katakan kepada kalian: demi Allah, tidaklah lelaki musyrik itu berani mengucapkan kata "tidak" padahal pedang ada di tangan Rasulullah, kecuali karena pengetahuannya yang pasti tentang akhlak Rasulullah yang terpilih. *Ia berkata: "Tidak. Tetapi aku berjanji kepadamu untuk tidak memerangimu, atau berada dalam pasukan yang memerangimu." Nabi pun membebaskannya. Lelaki itu pun kembali kepada kaumnya untuk berkata: "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku datang kepada kalian dari sisi manusia terbaik."* Yaitu dari sisi Muhammad bin 'Abdillah yang bertawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Timbangan (Al-Mizan)

Di antara keadilan Allah 'Azza wa Jalla adalah bahwa Dia akan menegakkan timbangan pada hari kiamat untuk perhitungan, dan menimbang amal-amal kebaikan maupun kejahatan di atasnya. Orang beriman akan bergembira dengan amal salehnya dan tampak keutamaannya, sedangkan orang kafir akan bersedih dan menyesal, serta tampak kenistaan dan kehinaannya. Timbangan termasuk perkara gaib yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah. Maka wajib bagi seorang muslim untuk mengimaninya sebagaimana yang dikhabarkan Allah Ta'ala tentangnya.

Hakikat Timbangan

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah Yang Maha Tinggi dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan dan kekasih-Nya di antara seluruh makhluk. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan

risalah, menasihati umat, lalu Allah menyingkap kesusahan melalui beliau. Beliau pun berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datang kepadanya kematian.

Ya Allah, berikanlah balasan terbaik kepada beliau atas jasa-jasanya kepada kami, sebagaimana Engkau membalas seorang nabi atas umatnya, dan seorang rasul atas dakwah serta risalahnya. Ya Allah, curahkanlah shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, dan para pengikut beliau, serta kepada setiap orang yang mengikuti petunjuk beliau, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'd: Semoga Allah menghidupkan kalian semua, wahai para ayah yang mulia! Wahai saudara-saudara yang tercinta dan terhormat! Semoga kalian berada dalam kebaikan dan semoga langkah kalian penuh berkah, serta semoga kalian semua mendapatkan tempat tinggal di surga.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang penuh berkah ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para dai, Al-Musthafa, di surga-Nya dan di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia yang berwenang atas itu dan Maha Kuasa melakukannya.

Saudara-saudaraku di jalan Allah! Dalam naungan kajian tentang negeri akhirat, terdapat sebuah serial ilmiah yang mulia yang memadukan antara sistematika dan renungan hati, antara landasan ilmiah dan gaya penyampaian yang penuh hikmah. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang akhirat di era yang dikuasai oleh materialisme dan hawa nafsu, di mana banyak manusia telah lalai dari ketaatan kepada Tuhan langit dan bumi. Agar manusia bertobat kepada Allah Yang Maha Mulia dan segera memperbaiki apa yang telah berlalu, sebelum datang kepada mereka hari kiamat secara tiba-tiba saat mereka sedang berselisih, sehingga mereka tidak mampu berwasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Hari ini kita berada pada pertemuan kedelapan belas dari serial yang mulia ini. Pada lima pertemuan sebelumnya secara berurutan, kita telah membahas seluruh umat manusia yang berdiri di atas hamparan keadilan di padang mahsyar di hadapan Allah Yang Maha Agung. Kita telah mengenal aturan-aturan terpenting dalam keadilan yang Allah gunakan untuk menghisab para hamba di padang mahsyar. Kita juga telah mengenal umat pertama yang dipanggil untuk dihisab di hadapan Allah Yang Maha Agung, orang pertama yang diadili oleh Allah, perkara pertama yang dihisab dari seorang hamba, serta hak pertama dari hak-hak

antar sesama manusia yang diselesaikan Allah di antara para makhluk. Kemudian pada pertemuan yang lalu kita membahas golongan-golongan manusia. Kita menyebutkan bahwa di antara manusia ada yang menerima kitab amalnya dengan tangan kanan dan dihisab dengan hisab yang mudah; ada yang menerima kitab amalnya dengan tangan kiri atau dari belakang punggungnya dan dihisab dengan hisab yang berat; dan ada pula yang langsung masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

Lalu apakah dengan berakhirnya hisab, berakhir pula dahsyatnya hari kiamat?!

Jawaban

Tidak! Bahkan ketika hisab telah selesai, Allah Yang Maha Agung memerintahkan agar timbangan ditegakkan. Sebab hisab adalah untuk menetapkan amal-amal perbuatan, sedangkan timbangan adalah untuk menampakkan kadarnya agar balasan diberikan sesuai dengannya, dan agar keadilan Allah terlihat nyata oleh seluruh umat manusia di padang mahsyar. Amal orang beriman ditimbang untuk menampakkan keutamaannya, dan amal orang kafir ditimbang untuk menampakkan kehinaan dan kerendahannya di hadapan segenap saksi.

Allah berfirman: "**Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.**" (Fussilat: 46)

Lalu apakah timbangan itu? Apa yang ditimbang di dalamnya? Dan amal-amal apa sajakah yang memberatkan timbangan pada hari kiamat? Jawaban atas ketiga pertanyaan ini adalah pokok bahasan pertemuan kita ini. Maka perhatikanlah dengan sepenuh hati dan pendengaran kalian. Aku memohon kepada Allah agar Dia memberatkan timbangan kita pada hari kita berjumpa dengan-Nya. Sesungguhnya Dia yang berwenang atas itu dan Dia lah Pelindungnya.

Pertama: Apakah Timbangan Itu?

Saudara-saudaraku di jalan Allah! Aku berharap kalian merenungkan bersama saya dengan seksama mukadimah dari unsur penting ini.

Timbangan dengan bentuk dan hakikatnya yang sesungguhnya adalah bagian dari perkara gaib yang diperintahkan oleh Al-Shadiq Al-Mashduq — Nabi yang benar dan dibenarkan — agar kita mengimaninya tanpa tambahan dan tanpa pengurangan. Inilah hakikat iman. Sungguh merugilah orang yang mendustakan perkara gaib dan mengingkari keberadaan timbangan, mencela ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan

mengolok-olok sabda junjungan putra Adnan shallallahu alaihi wa sallam. Bahkan ada yang lancang berkata seperti ucapan orang mulhid yang keji dan pengecut: "*Timbangan hanyalah dibutuhkan oleh pedagang sayur atau penjual kacang!*"

Orang seperti ini layak termasuk dalam golongan yang tidak akan Allah berikan timbangan apa pun baginya pada hari kiamat. Sebab dengan kebodohan, ketumpulan akal, dan ketertutupan hatinya, ia mengira bahwa timbangan akhirat sama seperti timbangan dunia. Padahal sudah jelas bahwa seluruh keadaan akhirat sama sekali tidak bisa dibayangkan caranya dan tidak bisa disamakan sedikit pun dengan keadaan dunia.

Sungguh, Al-Hafiz Ibnu Hajar rahimahullah telah menyampaikan ijma' Ahlussunnah atas keimanan terhadap timbangan, bahwa timbangan itu memiliki lidah dan dua daun timbangan — dengan kasrah pada huruf kaf atau dengan fathah, keduanya benar secara bahasa — dan bahwa amal-amal para hamba ditimbang dengannya pada hari kiamat.

Imam Ibnu Abi Al-Izz Al-Hanafi dalam syarahnya terhadap Al-Aqidah Al-Thahawiyyah yang terkenal menyatakan: "*Yang ditunjukkan oleh sunnah adalah bahwa timbangan amal yang digunakan untuk menimbang amal-amal pada hari kiamat memiliki dua daun timbangan yang*

bersifat indrawi dan dapat disaksikan. Dan Allah lebih mengetahui tentang hal-hal lain di balik itu menyangkut sifat dan caranya."

Wahai Muslim! Tidak ada yang mengetahui hakikat, sifat, dan cara timbangan itu kecuali Allah Yang Maha Raja lagi Maha Pengasih. Apakah engkau mampu membayangkan sebuah timbangan yang ditegakkan pada hari kiamat, yang tentangnya Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Seandainya langit dan bumi ditimbang di dalamnya, niscaya timbangan itu sanggup menampungnya.*" Bagaimana engkau bisa membayangkan timbangan ini?!

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, yang ia shahihkan sesuai syarat Muslim, dan disetujui oleh Al-Dzahabi, serta disahihkan sanadnya oleh Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Shahihah, dari hadits Salman Al-Farisi, bahwa Nabi yang kita cintai shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Timbangan ditegakkan pada hari kiamat. Seandainya langit dan bumi ditimbang di dalamnya, niscaya timbangan itu sanggup menampungnya. Lalu para malaikat berkata ketika melihat timbangan: 'Ya Tuhan kami! Untuk siapakah ini ditimbang?' Maka Allah Yang Maha Agung berfirman:*

'Untuk siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.' Lalu para malaikat berkata: 'Maha Suci Engkau! Kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benar ibadah.'"

Ketika para malaikat melihat timbangan, mereka menyadari bahwa mereka belum menyembah Allah Yang Maha Pengasih dengan sebenar-benar penyembahan. Ini menunjukkan betapa dahsyat dan mencekamnya pemandangan itu. Sungguh, pemandangan timbangan adalah salah satu pemandangan paling mengerikan di hari kiamat.

Timbangan adalah nyata. Allah berfirman: "**Dan Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walau sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya (untuk diperhitungkan). Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.**" (Al-Anbiya: 47)

Cukuplah Allah Yang Maha Agung sebagai pembuat perhitungan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia menegakkan timbangan-timbangan dengan penuh keadilan. Dan pendapat yang lebih kuat di antara para ulama adalah bahwa timbangan pada hari kiamat hanyalah satu.

Adapun jawaban atas bentuk jamak dalam firman Allah: "*wa nadha'ul mawazin*" adalah: pendapat yang lebih kuat di kalangan ulama bahwa bentuk jamak dalam ayat tersebut mengacu pada banyaknya hal yang ditimbang atau benda yang ditimbang. Sebab di dalam timbangan itu ditimbang berbagai hal, maka bentuk jamak merujuk pada banyaknya penimbangan atau benda yang ditimbang.

Golongan Manusia di Hadapan Timbangan

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa jika timbangan berat meski hanya dengan satu kebaikan, maka pemiliknya telah meraih kebahagiaan yang tidak akan pernah sengsara setelahnya selamanya. Dan jika timbangan ringan meski hanya dengan satu keburukan, maka pemiliknya telah meraih kesengsaraan yang tidak akan pernah bahagia setelahnya selamanya. Allah berfirman:

"**Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keturunan di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah**

mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalamnya dalam keadaan muram." (Al-Mukminun: 101-104)

Barangsiapa yang berat timbangannya meski hanya dengan satu kebaikan, ia akan bahagia dengan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya selamanya. Barangsiapa yang ringan timbangannya meski hanya dengan satu keburukan, ia akan sengsara dengan kesengsaraan yang tidak ada kebahagiaan setelahnya selamanya.

Adapun orang yang timbangannya seimbang, yakni kebaikan dan keburukannya setara, maka mereka — menurut pendapat yang lebih kuat — adalah penghuni Al-A'raf. Mereka ditahan di atas jembatan antara surga dan neraka. Keburukan mereka menghalangi mereka dari masuk surga, sementara kebaikan mereka mencegah mereka dari masuk neraka. Maka mereka ditahan di jembatan antara surga dan neraka. Jika penghuni Al-A'raf menoleh ke arah penghuni surga, mereka mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana firman Allah: "'**Salam sejahtera bagi kalian.**' **Mereka belum memasukinya, padahal mereka sangat ingin masuk.**" (Al-A'raf: 46)

Yakni, penghuni Al-A'raf belum memasuki surga sementara mereka berharap mendapat rahmat Allah dan mengharapkan agar dimasukkan ke dalam surga. Namun ketika mereka menoleh ke arah lain dan melihat penghuni

neraka di dalamnya, mereka berdoa dengan penuh kerendahan kepada Allah Yang Maha Mengetahui agar tidak menjadikan mereka bersama kaum yang zalim. Sebagaimana firman Allah:

"**Dan di antara keduanya ada tabir. Dan di atas Al-A'raf ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penghuni surga: 'Salam sejahtera bagi kalian.' Mereka belum memasukinya, padahal mereka sangat ingin masuk. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zalim.'**" (Al-A'raf: 46-47)

Oleh karena itu, wahai Muslim! Sudah seharusnya engkau — setelah mengenal ketiga golongan timbangan ini — tidak meremehkan amal saleh apa pun meski kecil, dan tidak meremehkan maksiat apa pun meski tampak sepele. Sebab dengan satu kebaikan timbangan bisa menjadi berat, dan dengan satu keburukan timbangan bisa menjadi ringan. Bahkan dengan satu kata seseorang bisa meraih ridha Allah Yang Maha Pengasih, dan dengan satu kata pula seseorang bisa mendapatkan murka Allah Yang Maha Perkasa Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kata yang diridhai Allah tanpa ia hiraukan, lalu Allah mengangkat derajatnya karenanya. Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kata yang dimurkai Allah tanpa ia hiraukan, lalu ia terjerumus ke dalam neraka karenanya.*"

Banyak di antara kita yang meremehkan bahaya sebuah kata. Berapa banyak kata-kata yang telah membakar peperangan antara bangsa dan negara?! Bahkan dengan satu kata sebuah rumah tangga bisa hancur, dengan satu kata seseorang bisa masuk ke dalam agama Allah, dan dengan satu kata pula seseorang bisa keluar dari agama Allah. Dengan satu kata seorang laki-laki menghalalkan kemaluan seorang wanita baginya, dan dengan satu kata pula itu menjadi haram baginya. Kata-kata memiliki bahayanya sendiri dalam agama Allah. Dengan satu kata seseorang meraih ridha, dan dengan satu kata seseorang bisa terpapar murka Allah Yang Maha Pengasih. Satu kebaikan bisa memasukkan seorang hamba ke surga karena memberatkan timbangannya, dan satu keburukan bisa memasukkan seorang hamba ke neraka karena meringankan timbangannya di hadapan Allah Yang Maha Berkuasa.

Oleh karena itu, dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Dzar radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Janganlah engkau meremehkan kebaikan apa pun, meski hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.*"

Jangan berkata: "Ini amal yang sederhana, ini ketaatan yang kecil atau remeh." Sebab betapa banyak amal kecil yang dibesarkan oleh niat! Dan betapa banyak amal besar yang dikecilkan oleh niat! Seandainya engkau bersedekah dengan satu rupiah semata karena Allah, dan Allah mengetahui kemiskinanmu serta mengetahui betapa engkau membutuhkannya, maka boleh jadi rupiah itu melampaui jutaan rupiah orang-orang kaya lainnya. Allah lebih mengetahui keadaanmu dan keadaan mereka.

Jangan meremehkan kebaikan apa pun. Jika engkau tidak mampu melakukan sebagian hal, maka engkau pasti mampu — wahai Muslim — untuk tersenyum dan berwajah cerah di hadapan saudara-saudaramu, meski hanya dengan menemui mereka dengan wajah yang berseri. Tidak ada satu rumah pun yang bebas dari masalah, namun apa salah saudara-saudaramu jika engkau keluar menemui mereka dengan wajah masam? Jadilah sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits ini:

"*Janganlah engkau meremehkan kebaikan apa pun, meski hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.*"

Bahkan Al-Shadiq Al-Mashduq shallallahu alaihi wa sallam bersabda — sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu:

"*Sesungguhnya seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil masuk surga karena seekor anjing — bagaimana bisa?! — Ia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya hampir memakan tanah karena dahaga yang amat sangat. Lalu ia kembali ke sebuah sumur, mengisi sepatunya dengan air dan memberikannya kepada anjing itu hingga anjing itu minum. Maka Allah mengampuninya karenanya.*"

Aku ingin mengatakan: jika belas kasih terhadap anjing bisa menghapus dosa para pelacur, maka apa yang akan diperbuat oleh belas kasih terhadap seseorang yang mengesakan Tuhan sekalian alam?! Kita membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang dan kelembutan — wahai para pemuda — itu memperbaiki dan tidak pernah merusak. Kekerasan dan kekasaran — wahai para pemuda — itu menghancurkan dan merusak serta tidak pernah memperbaiki. Inilah sunnatullah pada makhluk-Nya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan ia menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan ia menodainya.*"

Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam juga mengisahkan kepada kita tentang seorang wanita yang mengurung seekor kucing, lalu ia masuk neraka karenanya. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhu.

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Adi bin Hatim radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Lindungilah diri kalian dari neraka meski dengan separuh butir kurma.*"

Yakni, meski hanya dengan separuh butir kurma yang kalian sedekahkan karena Allah. Seorang hamba bisa selamat dari neraka hanya dengan separuh butir kurma. Jika timbangan berat karena satu kebaikan, pemilik kebaikan itu meraih kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya selamanya. Jika timbangan ringan karena satu keburukan, seorang hamba itu sengsara dengan kesengsaraan yang tidak ada kebahagiaan setelahnya selamanya. Jika timbangan seimbang, maka mereka adalah penghuni Al-A'raf. Dan pendapat yang lebih kuat dari sekian banyak pendapat ulama adalah bahwa Allah Yang Maha

Agung akan meliputi mereka dengan rahmat-Nya, lalu memasukkan mereka ke dalam surga.

Penjelasan Tentang Apa yang Ditimbang dalam Timbangan

Apa yang ditimbang dalam timbangan? Jawaban atas pertanyaan ini adalah unsur kedua dari unsur-unsur pertemuan kita ini.

Saudara-saudara yang kucintai! Para ulama telah berbeda pendapat dalam menjawab pertanyaan ini dengan tiga pendapat. Perhatikanlah dengan sepenuh hati dan pendengaranmu, sebab topik ini bersifat sistematis dan mendalam, memerlukan penelusuran yang baik.

Penimbangan Amal-Amal Perbuatan

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang ditimbang dalam tiga pendapat:

Pendapat pertama: Yang ditimbang dalam timbangan pada hari kiamat adalah amal-amal itu sendiri, yakni amal perbuatan seorang hamba berupa shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, berbuat baik, umrah, dan sebagainya.

Sebagian orang yang keras kepala dan suka membantah menolak pendapat ini dan berkata: "Amal-amal

ini adalah sifat-sifat abstrak, bukan benda; sedangkan sifat-sifat abstrak tidak bisa ditimbang dan tidak bisa diletakkan dalam timbangan. Bagaimana shalat bisa ditimbang padahal ia bukan benda? Bagaimana zakat bisa ditimbang? Bagaimana haji bisa ditimbang? Bagaimana sedekah bisa ditimbang? Bagaimana berbakti kepada orang tua bisa ditimbang? Amal-amal ini adalah sifat-sifat abstrak, bukan benda, dan sifat-sifat abstrak tidak bisa ditimbang dalam timbangan. Lalu bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa amallah yang ditimbang pada hari kiamat?!"

Jawaban: Allah Yang Maha Agung pada hari kiamat mengubah sifat-sifat abstrak menjadi benda yang diletakkan dalam timbangan, sehingga timbangan menjadi berat atau ringan sesuai kebaikan dan keburukan. Dalil-dalil dari sunnah yang shahih untuk hal ini sangat banyak.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Dua kalimat yang ringan di lidah, berat dalam timbangan, dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih:* '*Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallah al-'Azim.*'" (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung.)

Inilah kalimat yang Allah jadikan berat dalam timbangan. Adapun bagaimana caranya, maka kita katakan: Allah mengubah sifat-sifat abstrak menjadi benda yang diletakkan dalam timbangan, sehingga timbangan menjadi berat atau ringan sesuai kebaikan dan keburukan.

Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan, dan syaikh kami Al-Albani menshahihkannya dalam Misykat Al-Mashabih, dari hadits Abu Darda' radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan orang beriman pada hari kiamat daripada akhlak yang baik.*"

Akhlak yang baik adalah hal terberat dalam timbangan seorang hamba pada hari kiamat.

Al-Shadiq Al-Mashduq shallallahu alaihi wa sallam juga mengabarkan kepada kita bahwa Al-Qur'an Al-Karim akan datang pada hari kiamat berdiri di hadapan sang hamba di sisi Allah Yang Maha Agung dalam wujud awan gelap, atau mendung, atau burung.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kemampuan untuk mengamalkan Al-Qur'an, dan kembalikanlah umat ini kepada Al-Qur'an dengan cara yang indah. Sesungguhnya kami menyaksikan kini bahwa umat Al-Qur'an telah

meninggalkan Al-Qur'an! Bentuk-bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an bermacam-macam: meninggalkan tilawah, meninggalkan tadabbur, meninggalkan pengamalan hukum-hukum Al-Qur'an, dan meninggalkan pengobatan dengan Al-Qur'an. Umat ini telah meninggalkan Al-Qur'an, dan benarlah firman Allah yang berlaku atas mereka:

"**Dan rasul berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan.'**" (Al-Furqan: 30)

Alangkah malangnya orang yang lalai dari penyakitnya dan tidak berupaya mencari obatnya, sehingga ia terus hidup dalam kesulitan dan kesengsaraannya! Tidak ada kebahagiaan bagi umat ini, tidak ada kepemimpinan, kecuali jika ia kembali kepada sumber kejayaannya, mata air kemuliaannya, dan sumber kehormatan serta kelangsungan hidupnya — yaitu kitab Tuhannya bersama sunnah Nabi kekasihnya.

Ya Allah, kembalikanlah umat ini kepada Al-Qur'an dan sunnah dengan cara yang indah, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan Yang Paling Pengasih di antara para pengasih!

Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Pada hari kiamat didatangkan Al-Qur'an beserta para penganutnya yang dulu mengamalkannya. Surat Al-Baqarah dan Surat Ali Imran berjalan di depannya, seolah keduanya*

dua awan hitam yang di antara keduanya terdapat cahaya dan sinar — 'syarq' dengan sukun pada huruf ra' atau dengan fathah artinya adalah cahaya dan sinar, sedangkan sukun lebih masyhur dan lebih kuat maknanya — atau seolah keduanya dua kelompok burung yang berbaris, keduanya membela pemiliknya" yakni di hadapan Allah Yang Maha Agung.

Semua ini adalah dalil-dalil dari sunnah yang shahih yang menunjukkan bahwa sifat-sifat abstrak berubah menjadi benda pada hari kiamat. Dan karena kita tidak mampu memahami semua hakikat ini sepenuhnya, kita lalu mencoba menghukumi hukum-hukum akhirat yang bersifat gaib dengan hukum-hukum dunia yang bersifat indrawi, dan kita pun tidak mampu melakukannya.

Maka janganlah menolak, jangan mencoba membayangkan caranya, dan jangan pula menyamakan dengan hal lain.

Tidak ada seorang pun di antara kita yang mampu membantah atau mengingkari adanya alam yang hidup di sekitar kita, misalnya alam semut. Bahkan tidak ada seorang pun yang mampu mengingkari bahwa semut itu berbicara. Buktinya, ketika Allah mengungkapkan kode-kode bahasa semut kepada Sulaiman alaihis salam, Sulaiman memahami bahasa semut itu dan berkomunikasi dengannya. Sebagaimana firman Allah:

"**Seekor semut berkata: 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.' Maka Sulaiman tersenyum tertawa karena ucapan semut itu dan berkata: 'Ya Tuhanku, ilhamkanlah kepadaku untuk selalu bersyukur atas nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan untuk mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai. Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.**'" (An-Naml: 18-19)

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari keberadaan alam semut. Bahkan tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari bahwa semut berbicara, berkomunikasi, dan saling bercakap-cakap. Namun demikian, tidak ada seorang pun di antara kita yang pernah datang membawa alat pengeras suara yang sangat sensitif, lalu mendekatkannya ke sekumpulan semut untuk mendengar pembicaraan mereka — meski ia tahu bahwa semut itu berbicara. Sebab ia tidak membiarkan akalnya melampaui batas dalam memahami cara bahasa semut, karena Allah tidak mengungkapkan kode bahasa itu kepadanya.

Maka jika ia merasa akalnya tidak sanggup memahami cara bahasa semut yang kecil — sedangkan semut adalah makhluk Allah — bagaimana mungkin akalnya mampu memahami Zat Allah Yang Maha Agung?! Bagaimana ia bisa memahami Zat Ilahi?! Jangan membayangkan caranya, jangan menolaknya, jangan menyamakannya, jangan menyerupakannya. Sebab alam akhirat bukanlah seperti alam dunia. Sungguh tidak adil jika kita menghukumi alam akhirat yang bersifat gaib dengan alam dunia yang bersifat indrawi. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan kekuasaan-Nya mengubah sifat-sifat abstrak menjadi benda yang diletakkan dalam timbangan, sehingga timbangan menjadi berat atau ringan sesuai kebaikan dan keburukan.

Bahkan Al-Shadiq shallallahu alaihi wa sallam juga mengabarkan kepada kita bahwa amal akan mendatangi pemiliknya di alam kubur dalam wujud seorang laki-laki. Hal ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan lainnya. Imam Ibnu Al-Qayyim menshahihkannya dan panjang lebar membalas orang yang melemahkan hadits ini. Al-Albani juga menshahihkan hadits ini dari hadits Al-Barra' bin 'Azib radhiyallahu anhu, yang menyebutkan:

"*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan tentang seorang hamba yang beriman ketika diletakkan di*

dalam kuburnya. Beliau bersabda: 'Datanglah kepadanya dua malaikat, lalu mendudukkannya dan berkata kepadanya: Siapa Tuhanmu?! Ia menjawab: Tuhanku adalah Allah. Keduanya bertanya: Apa agamamu?! Ia menjawab: Agamaku Islam. Keduanya bertanya: Siapa nabimu atau siapa laki-laki ini yang diutus di tengah-tengah kamu?! Ia menjawab: Dia adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Keduanya bertanya: Apa yang kamu ketahui?! Ia menjawab: Aku membaca kitab Allah, beriman padanya dan membenarkannya. Lalu terdengar seruan dari langit: Hambaku telah jujur! Maka hamparkanlah baginya alas dari surga, pakaikanlah baginya pakaian dari surga, dan bukakanlah baginya pintu menuju surga. Maka datanglah kepadanya aroma dan wewangian surga, dan diluaskanlah kuburnya sejauh mata memandang.'"

Aku berharap agar ucapan para sekuler yang jahat — mereka yang ingin menjadikan kekuasaan akal dan materi sebagai hukum yang mendominasi Al-Qur'an yang jelas dan sunnah yang shahih — tidak mengacaukan pikiran kita. Sesungguhnya kita menyaksikan kini bibit-bibit keburukan yang para pengusungnya mengingkari azab kubur.

Dan hari esok sudah dekat bagi orang yang melihatnya.

Inilah sabda Al-Shadiq yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Dan datanglah kepadanya seorang laki-laki yang tampan wajahnya, indah pakaiannya, harum aromanya. Lalu si mayit berkata kepadanya: Siapa kamu? Sungguh wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan. Laki-laki itu berkata: Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu, inilah harimu yang dahulu dijanjikan kepadamu. Dan aku adalah amal salehmu.*" Amal itu berbicara kepada pemiliknya di kubur dengan berkata: "*Dan aku adalah amal salehmu.*"

Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang orang kafir:

"*Datanglah kepadanya dua malaikat lalu mendudukkannya dan berkata: Siapa Tuhanmu?! Ia berkata: Hah... hah... aku tidak tahu. Keduanya bertanya: Siapa nabimu?! Ia berkata: Hah... hah... aku tidak tahu. Keduanya bertanya: Apa agamamu?! Ia berkata: Hah... hah... aku tidak tahu. Lalu terdengar seruan dari langit: Hambaku telah berdusta! Maka hamparkanlah baginya alas dari api neraka, pakaikanlah baginya pakaian dari api neraka, dan bukakanlah baginya pintu menuju neraka. Maka datanglah kepadanya panasnya dan asap beracunnya. Kemudian kuburnya pun menyempit sehingga tulang-tulang iganya saling bersilangan. Dan datanglah kepadanya seorang laki-laki hitam wajahnya, buruk rupanya, busuk baunya. Ia berkata: Siapa kamu? Sungguh wajahmu adalah wajah yang*

membawa keburukan. Laki-laki itu menjawab: Bergembiralah dengan apa yang menyusahkanmu; aku adalah amalmu yang buruk."

Bahkan Al-Shadiq shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa kematian itu sendiri akan datang pada hari kiamat dalam wujud seekor domba jantan berbulu abu-abu. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Pada hari kiamat didatangkan kematian dalam wujud seekor domba jantan berbulu abu-abu. Lalu seorang penyeru berseru: Wahai penghuni surga! Mereka pun mendongakkan kepala dan memandang. Penyeru itu berkata kepada mereka: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, kami mengenalnya; itulah kematian, dan mereka semua telah pernah melihatnya. Lalu seorang penyeru berseru: Wahai penghuni neraka! Mereka pun mendongakkan kepala dan memandang. Penyeru berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, kami mengenalnya; itulah kematian. Lalu diperintahkan untuk menyembelihnya di antara surga dan neraka. Dan seorang penyeru berseru: Wahai penghuni surga! Keabadian, tiada lagi kematian. Dan wahai penghuni neraka! Keabadian, tiada lagi kematian.*"

Maka, saudara-saudaraku! Telah terbukti dengan dalil-dalil yang shahih yang telah disebutkan tadi: bahwa sifat-sifat abstrak berubah menjadi benda dan diletakkan dalam timbangan pada hari kiamat. Timbangan menjadi berat atau ringan sesuai kebaikan dan keburukan. Inilah dalil-dalil para pengikut pendapat pertama yang menyatakan bahwa amallah yang ditimbang dalam timbangan pada hari kiamat.

Timbangan Amal

Pendapat Kedua: Yang Ditimbang adalah Pelakunya

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang ditimbang di neraca pada hari kiamat adalah pelaku amal itu sendiri, bukan amal-amalnya.

Para pendukung pendapat ini berdalil dengan hadis-hadis yang sahih, di antaranya: hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh, akan datang seorang laki-laki yang gemuk dan besar pada hari kiamat, namun ia tidak bernilai di sisi Allah barang sayap nyamuk pun.*" Maksudnya, akan didatangkan seorang laki-laki yang gemuk, besar, dan tambun pada hari kiamat, lalu diletakkan di atas neraca, namun ia tidak bernilai di sisi Allah setara sayap nyamuk pun. Sebab timbangan akhirat tidak bertambah berat atau ringan berdasarkan besar-kecilnya tubuh atau banyaknya lemak dan daging, melainkan

bertambah berat dan ringan berdasarkan amal kebaikan dan keburukan.

Saya katakan: sungguh tidak adil apabila kita memberlakukan hukum dunia pada hukum-hukum akhirat. Di timbangan dunia, kita tahu bahwa orang yang gemuk dan besar jika naik ke atas timbangan maka ia akan berat, dan jika di sisi lain diletakkan orang yang kurus maka ia akan ringan. Namun timbangan akhirat berbeda; diletakkanlah di atasnya seorang laki-laki yang gemuk dan besar yang memenuhi perutnya dengan yang haram, yang memenuhi perutnya dengan harta manusia secara batil, yang memenuhi perutnya dengan harta anak yatim secara zalim dan dusta, yang memenuhi perutnya dengan suap dan makan yang haram — meski tubuhnya tambun, ia tidak bernilai di sisi Allah setara sayap nyamuk pun.

Sebaliknya, didatangkan seorang laki-laki yang kurus dan ringan, namun seandainya ia diletakkan di satu sisi neraca dan Gunung Uhud diletakkan di sisi lain, maka sisi laki-laki itulah yang lebih berat. Inilah perumpamaan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu; ia adalah seorang laki-laki yang lemah badannya, namun kuat imannya. Badannya ringan, namun amalnya berat. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan secara tunggal oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang baik lagi kuat, sebagaimana dikatakan oleh Hafizh Ibnu Katsir dan lainnya.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "*Suatu hari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu memanjat pohon arak untuk memetik kayu siwak, lalu angin mengayun-ayunkannya, dan para sahabat pun tertawa. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Mengapa kalian tertawa?' Mereka menjawab: 'Kami tertawa melihat betisnya yang kecil, wahai Rasulullah!' Maka beliau bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Sungguh keduanya lebih berat di timbangan daripada Gunung Uhud.'*"

Itulah dalil-dalil para pendukung pendapat kedua yang menyatakan bahwa yang ditimbang di neraca adalah hamba itu sendiri.

Pendapat Ketiga: Yang Ditimbang adalah Lembaran-Lembaran Catatan Amal

Pendapat ketiga menyatakan bahwa yang ditimbang di neraca seorang hamba pada hari kiamat adalah lembaran-lembaran catatan amalnya.

Mereka berdalil dengan sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan ia menyatakannya sahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, disetujui oleh Adz-Dzahabi, serta diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban, Abu Dawud, dan lainnya. Syaikh kami Al-Albani juga menyahihkan hadis ini,

dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala akan memisahkan seorang laki-laki dari umatku pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk. Lalu dibentangkan di hadapannya sembilan puluh sembilan gulungan catatan amal, setiap gulungan sepanjang pandangan mata. Allah Jalla wa 'Alaa berfirman kepada hamba itu: 'Apakah engkau mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku telah menzalimimu?' Hamba itu menjawab: 'Tidak, wahai Rabb-ku.' Allah berfirman: 'Apakah engkau punya alasan?' Hamba itu menjawab: 'Tidak, wahai Rabb-ku.' Allah Jalla wa 'Alaa berfirman: 'Bahkan sesungguhnya engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami.' Maka keluarlah selembar kartu kecil yang tertulis di dalamnya: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Hamba itu berkata: 'Wahai Rabb-ku, apa artinya kartu kecil ini dibandingkan gulungan-gulungan catatan itu?!' Allah Jalla wa 'Alaa berfirman: 'Hadirkanlah timbanganmu; sesungguhnya tidak ada kezaliman atasmu hari ini.' Maka diletakkanlah gulungan-gulungan catatan — yakni lembaran-lembaran amal — di satu sisi, dan diletakkanlah kartu kecil itu di sisi lain. Maka ringanlah gulungan-gulungan catatan itu dan beratlah kartu kecil itu; sebab tidak ada sesuatu pun yang lebih berat bersama nama Allah.*"

Ya Allah, sebagaimana Engkau menciptakan kami dalam keadaan bertauhid, teguhkanlah kami di atas tauhid, dan akhirilah hidup kami dengan tauhid, wahai Rabb semesta alam! Maka wahai orang yang Allah ciptakan dalam keadaan bertauhid dan Allah utus Muhammad kepadanya — janganlah lalai bersyukur atas nikmat ini. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan kita layak mendapatkannya.

Namun aku berharap kita benar-benar yakin bahwa tauhid bukan sekadar kata-kata yang diulang oleh lisan atau asap yang terbang di udara. Sesungguhnya tauhid adalah: ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan seluruh anggota badan.

Wahai para kekasih yang mulia, manakah pendapat yang paling kuat di antara pendapat-pendapat ini? Dan apakah amal-amal yang memberatkan timbangan pada hari kiamat? Saya tunda jawaban singkat atas dua pertanyaan ini hingga setelah jeda istirahat. Demikianlah yang saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah untuk saya dan kalian semua.

Apa yang Ditimbang pada Hari Kiamat

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan

tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, dan para pengikutnya, serta kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Wahai para kekasih yang mulia, pendapat yang paling kuat menurut saya — dan Allah Ta'ala lebih mengetahui — setelah saya merenungi dan memahami dalil-dalil ini dengan segala keragamannya, adalah: bahwa amal, pelaku amal, dan lembaran-lembaran catatan, semuanya diletakkan di dalam neraca. Artinya, seorang hamba ditimbang beserta amal-amalnya dan lembaran-lembaran catatannya. Inilah yang dipilih oleh pengarang kitab *Ma'arij Al-Qabul bi Syarh Sullam Al-Wushul ila 'Ilm Al-Ushul* dalam bidang tauhid, dan inilah yang saya cenderungkan.

Aku memohon kepada Allah agar memberatkan timbangan kita pada hari kita bertemu dengan-Nya; sesungguhnya Dialah yang berhak dan berkuasa atas hal itu.

Amal-Amal yang Memberatkan Timbangan pada Hari Kiamat

Saya ingin mengingatkan diri sendiri dan orang-orang yang saya cintai tentang beberapa amal yang memberatkan timbangan pada hari kiamat. Inilah poin ketiga dan terakhir kita.

Di antara amal paling agung yang memberatkan timbangan pada hari kiamat adalah **akhlak yang mulia**. Dari Abu Darda', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia. Dan sesungguhnya Allah membenci orang yang keji lagi kotor bicaranya.*"

Betapa berartinya bicara tentang akhlak yang mulia! Betapa butuhnya umat ini — para pemimpinnya, ulamanya, para syaikhnya, para da'inya, kaum pria dan wanitanya, serta para pemudanya — kepada akhlak yang mulia! Sebab akhlak yang mulia kini hanyalah sebuah panduan teoritis yang indah di atas kertas, sementara kita melihat jurang yang menganga antara teori yang indah itu dengan buruknya akhlak dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Di manakah akhlak Islam? Di manakah akhlak Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam? Alangkah mudahnya berteori! Saya katakan: rak-rak perpustakaan di

rumah-rumah, sekolah-sekolah, dan universitas-universitas kita telah penuh sesak dengan tumpukan jilid buku yang memuat panduan teoritis yang gemilang. Namun jika engkau melihat realitas umat ini dan memperhatikan sekilas keadaan manusia, niscaya engkau akan melihat jurang yang sangat lebar antara panduan teoritis yang indah itu dengan kenyataan yang pahit dan menyedihkan.

Di manakah kejujuran? Di manakah keikhlasan? Di manakah amanah? Di manakah kelembutan? Di manakah kesabaran? Di manakah pemaafan? Di manakah silaturahmi? Di manakah bakti kepada orang tua? Di manakah kejantanan? Di manakah keberanian? Di manakah harga diri? Di manakah rasa malu? Di manakah akhlak Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam?

Demi Allah! Demi Allah! Sungguh saya menuduh diri saya sendiri, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla: "**Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan.**" (Yusuf: 53). Dan kini bergema di telingaku ucapan seorang penyair:

Orang yang tak bertakwa menyuruh manusia untuk bertakwa, bak tabib yang mengobati padahal sang tabib sendiri sedang sakit.

Maka aku memohon kepada Allah agar menutupi aib saya dan kalian, serta mengembalikan saya, kalian, dan seluruh umat ini kepada akhlak yang indah dengan cara yang indah pula. Sesungguhnya Dialah yang berhak dan berkuasa atas itu.

Betapa butuhnya kita kepada kebaikan dan kemuliaan akhlak! Wahai para pemuda! Wahai kaum muslimin! Saya selalu katakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhasil membangun negara Islam dari serpihan-serpihan yang berserakan di tengah padang pasir yang penuh kekufuran, hingga berdirilah bangunan Islam yang megah tak tertandingi. Nabi berhasil karena beliau mencetak puluhan ribu salinan panduan pendidikan Islam yang agung, bukan dengan tinta di atas lembaran kertas, melainkan dengan mencetak panduan itu di lembaran-lembaran hati dengan tinta cahaya. Maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengubah panduan akhlak Islam menjadi kenyataan yang hidup, bersinar, menakjubkan, dan mulia di tengah dunia manusia, sehingga peradaban manusia terpesona oleh panduan itu.

Namun saya katakan: sesungguhnya batu penghalang terbesar yang kini menghalangi jalan Islam di Timur dan Barat adalah akhlak kaum muslimin itu sendiri. Orang-orang di Timur dan Barat melihat kaum muslimin berzina, menjual babi, minum khamr, dan tidak menjaga shalat. Maka mereka

pun melihat bahwa muslim yang mengagungkan Islam itu justru bisa lebih buruk akhlaknya dari mereka. Itulah rintangan besar dan hambatan berat di jalan penyebaran Islam di Timur dan Barat — kecuali mereka yang dirahmati Allah.

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang dirahmati sehingga diperindah akhlaknya. Itulah mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia.*" Dan saya berharap kita memperhatikan bahwa beliau bersabda: "*di timbangan seorang mukmin*" — iman adalah asal yang mendahului segalanya. Sebab seorang kafir yang berakhlak baik, akhlaknya itu bermanfaat baginya di dunia, namun tidak bermanfaat di akhirat, karena yang pokok telah hilang, yaitu iman kepada Allah yang disembah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia.*"

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dengan sanad yang hasan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang mukmin yang paling sempurna imannya, lalu beliau bersabda: "*Mukmin yang*

paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya."

Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan lainnya dari 'Aisyah dengan sanad yang sahih, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya seorang mukmin yang beriman benar-benar dapat meraih derajat orang yang berpuasa dan mendirikan shalat malam dengan akhlaknya yang mulia.*"

Dan orang-orang yang berakhlak tinggi adalah yang paling dekat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya di antara yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling mulia akhlaknya.*"

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami akhlak yang mulia dan terpuji, wahai Rabb semesta alam!

Di antara amal agung yang juga memberatkan timbangan pada hari kiamat, wahai orang-orang terpilih, adalah apa yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: "*Bersuci itu sebagian dari iman. Alhamdulillah memenuhi timbangan. Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi.*"

Apakah engkau tidak mampu melakukan ini? Hadis ini ada dalam Shahih Muslim.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar lebih aku cintai daripada segala yang disinari matahari.*"

Dan saya akhiri dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barang siapa mengucapkan Subhanallahi wa bihamdih seratus kali dalam sehari, maka dosa-dosanya akan dihapus meskipun sebanyak buih lautan.*"

Namun saya berharap lisan yang berdzikir itu disertai kebenaran hati, dan dibuktikan oleh seluruh anggota badan.

Aku memohon kepada Allah Jalla wa 'Alaa agar memberatkan timbangan kita pada hari kita bertemu dengan-Nya; pada hari yang tidak berguna harta maupun anak-anak, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Wahai kekasih-kekasihku di jalan Allah, apa yang terjadi setelah neraca? Jawabannya pada Jumat yang akan datang dengan izin Allah Jalla wa 'Alaa. Aku memohon kepada Allah agar selalu mengumpulkan kita dalam

kebaikan dan ketaatan; sesungguhnya Dialah yang berhak dan berkuasa atas itu.

Ya Allah, beratkanlah timbangan kami pada hari kami bertemu dengan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan kami pada hari kami bertemu dengan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan kami pada hari kami bertemu dengan-Mu.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau buka kejelekan kami. Muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami. Jadilah Engkau untuk kami dan jangan Engkau jadikan diri-Mu menentang kami.

Ya Allah, jadilah Engkau untuk kami dan jangan Engkau jadikan diri-Mu menentang kami. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari ditampilkan segala sesuatu. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari ditampilkan segala sesuatu. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari ditampilkan segala sesuatu.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan satu pun dosa di antara kami melainkan Engkau ampuni, tidak ada orang sakit melainkan Engkau sembuhkan, tidak ada utang melainkan Engkau lunasi, dan tidak ada orang yang meninggal melainkan Engkau rahmati.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Shirath

Seluruh umat manusia akan melewati berbagai kengerian dan kesulitan yang besar pada hari kiamat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menggambarkan shirath ini kepada kita, menggambarkan keadaan manusia di atasnya seolah kita menyaksikan langsung kengerian yang dahsyat itu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga menjelaskan amal-amal yang menyelamatkan dari kengerian yang agung ini, serta menjelaskan amal-amal yang menambah bencana dan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka. Na'udzubillah. Maka seorang muslim hendaknya bersungguh-sungguh dalam apa yang bermanfaat baginya, dan teguh di atas shirath maknawi di dunia ini — yaitu agama Allah — agar selamat di shirath hissi yang akan datang di akhirat.

Shirath: Jembatan di Atas Neraka Jahannam dan Keadaan Manusia di Atasnya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya.

Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya; dan barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, lalu Allah mengangkat kesusahan melalui beliau. Beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datang kepadanya kematian. Ya Allah, balaslah beliau atas jasa-jasanya kepada kami dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, dan para pengikutnya, serta kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Wahai para ayah yang mulia dan wahai saudara-saudara terkasih yang mulia, semoga Allah menganugerahkan kepada kalian semua kebaikan. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Lembut, dan Maha Mulia, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang mulia dan diberkahi ini dalam ketaatan kepada-Nya,

agar mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para da'i, Nabi yang terpilih, di surga dan negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang berhak dan berkuasa atas itu.

Wahai kekasih-kekasihku di jalan Allah! Dalam naungan Negeri Akhirat — sebuah serial ilmiah yang mulia yang memadukan sistematika dan renungan spiritual, antara fondasi ilmiah dan gaya nasihat — tujuan serial ini adalah mengingatkan manusia tentang hakikat dunia dan akhirat, di era di mana materi dan hawa nafsu telah merajalela, dan banyak manusia telah menyimpang dari jalan Rabb bumi dan langit. Semoga mereka bertobat kepada Allah dan menebus apa yang telah berlalu, sebelum hari kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba saat mereka tengah berselisih, sehingga mereka tidak mampu lagi berwasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Hari ini — dengan izin, taufik, dan pertolongan Allah Jalla wa 'Alaa — kita bertemu dalam pertemuan kesembilan belas dari serial ilmiah yang mulia ini. Pada pertemuan yang lalu kita berhenti di pemandangan neraca, dan kita telah katakan: hisab itu untuk menetapkan amal, sedangkan penimbangan itu untuk menampakkan kadarnya agar balasan diberikan sesuai dengannya.

Ketika amal-amal telah ditimbang dan balasan telah ditetapkan, dan tidak tersisa kecuali setiap orang menerima nasibnya, maka Allah Yang Maha Raja memerintahkan agar

shirath dibentangkan di atas punggung neraka jahannam — agar orang-orang bertakwa melewatinya menuju surga-surga dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa; agar orang-orang bertakwa melewatinya menuju surga-surga 'Adn; dan agar orang-orang musyrik dan para penjahat melewatinya menuju api yang menyala-nyala, yang tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka.

Inilah topik kita hari ini bersama kalian dengan izin Allah Jalla wa 'Alaa, yaitu pemandangan shirath setelah neraca.

Saya akan memusatkan pembicaraan bersama kalian dalam topik yang serius ini pada poin-poin berikut:

Pertama: Shirath: jembatan di atas neraka jahannam dan keadaan manusia di atasnya.

Kedua: Amanah dan rahim di kedua sisi jembatan.

Ketiga: Orang terakhir yang melewati shirath.

Terakhir: Bagaimana cara selamat?

Berikanlah hati, pendengaran, dan perasaan kalian, sebab topik ini sungguh amat serius. Aku memohon kepada Allah agar menyelamatkan saya dan kalian pada hari hisab, hari neraca, dan hari shirath; sesungguhnya Dialah yang berhak dan berkuasa atas itu.

Definisi Shirath Secara Bahasa dan Syariat

Shirath secara bahasa adalah jalan yang jelas, terang, dan lurus. Di antaranya ucapan Jarir:

Amir al-Mukminin berjalan di atas shirath, saat jalan-jalan yang berliku itu menyimpang, ia tetap lurus.

Shirath secara syariat adalah: jembatan yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang, sebagaimana disebutkan Abu Sa'id Al-Khudri dalam Shahih Muslim: "*jembatan yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.*" Allah Jalla wa 'Alaa membentangkannya di atas punggung neraka jahannam agar orang-orang beriman melewatinya menuju surga-surga yang penuh kenikmatan, dan orang-orang musyrik melewatinya menuju neraka jahannam — seburuk-buruk tempat kembali. Shirath adalah jembatan antara surga dan neraka.

"**Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka); hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan.**" (Maryam: 71).

Makna Firman Allah: "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya"

Imam Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi dalam Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah menyebutkan bahwa para mufasir berbeda pendapat tentang firman Allah Ta'ala: "**Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya**" — yakni neraka jahannam, na'udzubillah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang paling jelas dan kuat adalah: "al-wurud" (mendatangi) dalam ayat ini bermakna melewati shirath. "**Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya**" — artinya, setiap orang pasti akan mendatangi neraka, yakni dari atas shirath.

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa al-wurud berarti masuk, na'udzubillah minadzdzalik. "**Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya**" — artinya kecuali pasti memasukinya, sehingga tidak tersisa seorang yang baik maupun yang jahat kecuali memasukinya! Kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa: menjadikan neraka itu dingin dan sejahtera bagi mereka sebagaimana pernah terjadi pada Ibrahim.

Pendapat yang paling kuat dan merupakan kesimpulan ilmiah yang merangkum pendapat para ulama tentang makna al-wurud adalah: bahwa mendatangi neraka itu

terbagi dua. Pertama, al-wurud dengan makna masuk, dan ini berlaku bagi orang-orang kafir dan musyrik, sebagaimana firman Allah tentang Fir'aun: "**Ia berjalan di depan kaumnya pada hari kiamat, lalu membawa mereka masuk ke neraka. Sungguh buruk tempat yang dimasuki itu.**" (Hud: 98). Inilah al-wurud yang bermakna masuk.

Jenis kedua: al-wurud dengan makna melewati — yaitu di atas shirath — dan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang memiliki cahaya dari kalangan orang-orang bertakwa yang bertauhid, yang Allah firmankan tentang mereka: "**Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut.**" (Maryam: 72).

Hadis tentang Melewati Jembatan dan Keadaan Orang-Orang Munafik di Atasnya

Berikanlah hati dan pendengaranmu! Inilah sang jujur yang dibenarkan, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, menjelaskan kepada kita dengan gaya bahasa kenabian yang fasih, menakjubkan, dan padat makna, gambaran pemandangan yang menakutkan itu: pemandangan melewati shirath. Bahkan jika engkau mau, katakanlah: beliau menghidupkan di hadapan kita pemandangan yang mencabut hati itu.

Dalam Shahihain — ini lafaz Muslim — dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Sesungguhnya ada beberapa orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah kalian merasa kesulitan melihat bulan pada malam purnama?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Nabi bersabda: 'Apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari ketika tidak ada awan yang menghalanginya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian pula.'*

Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat, lalu berfirman: 'Barang siapa menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya.' Maka orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang yang menyembah thagut mengikuti thagut — Ya Allah, kami bersaksi kepada-Mu bahwa kami menyembah-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu, dan kami berlepas diri kepada-Mu dari thagut, tuhan-tuhan, sesembahan, dan tandingan-tandingan — dan tinggallah umat ini beserta orang-orang munafik di dalamnya. Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal, dan berfirman: 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Kami berlindung kepada Allah darimu! Di sinilah tempat kami hingga Tuhan kami datang. Jika Tuhan kami datang, kami pasti mengenali-Nya.' Maka Allah mendatangi

mereka dalam rupa yang mereka kenal, dan berfirman: 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Engkau adalah Tuhan kami.'"

Lalu orang-orang munafik yang berdosa pun ikut bersama orang-orang beriman. Orang-orang munafik mengira mereka akan bisa menipu Allah, padahal mereka telah menipu orang-orang beriman di dunia, dan mereka akan mencoba menipu Allah pada hari kiamat! Maka orang-orang munafik menyusup di barisan orang-orang beriman dan berkata bersama mereka: "Ya, Engkau adalah Tuhan kami!" Lalu mereka mengikuti-Nya, dan orang-orang munafik pun berangkat mengikuti Rabb semesta alam bersama orang-orang beriman!

Di sinilah Allah menyelimuti seluruh yang ada di padang mahsyar dengan kegelapan yang pekat, sehingga tidak seorang pun di padang mahsyar itu yang dapat melangkah meski selangkah kecuali dengan cahaya.

Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "*Wahai Rasulullah, di manakah manusia berada ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit-langit pun diganti, sementara mereka semua tampak di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?*" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "*Wahai 'Aisyah, mereka berada dalam kegelapan di dekat jembatan.*" Dalam lafaz lain di Muslim: "*Mereka berada di atas shirath. Lalu Allah menimpakan*

kegelapan yang pekat sehingga tidak satu makhluk pun yang bisa bergerak kecuali dengan cahaya."

Di sinilah Allah membagi-bagikan cahaya. Ibnu Mas'ud berkata: "*Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung — di sinilah Allah membagi cahaya sesuai dengan amal masing-masing — di antara mereka ada yang cahayanya seperti pohon kurma, ada yang cahayanya seperti orang yang berdiri, dan yang paling sedikit cahayanya adalah yang cahayanya ada pada ibu jarinya — yakni jempol kakinya — menyala sesekali dan padam sesekali. Dan di antara mereka ada yang diliputi kegelapan dari segala arah.*"

Atsar Ibnu Mas'ud ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abi Hatim, dan disahihkan oleh Al-Albani dan lainnya.

Allah berfirman: "**Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama beliau; cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.**'" (At-Tahrim: 8).

Allah membagi-bagikan cahaya kepada orang-orang beriman, masing-masing sesuai amalnya di dunia. Allah

berfirman: "**Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka): 'Kabar gembira untukmu pada hari ini: surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kalian kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.'**" (Al-Hadid: 12).

Ketika orang-orang munafik hendak mendekat ke shirath, Allah mencabut cahaya mereka — atau sebagaimana dikatakan Adh-Dhahhak: cahaya orang-orang munafik padam. Maka terpisahlah orang-orang munafik dari orang-orang beriman. Ketika orang-orang beriman melihat cahaya orang-orang munafik padam di atas shirath, mereka pun gentar dan khawatir, dan mereka berdoa: "**Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.**" (At-Tahrim: 8).

Pada saat itu, orang-orang munafik yang berada dalam kegelapan pekat melihat orang-orang beriman yang memiliki cahaya melangkah di atas shirath. Maka orang-orang munafik yang ada dalam kegelapan itu memanggil orang-orang beriman yang bercahaya: "*Wahai orang-orang beriman! Wahai orang-orang yang bercahaya! Tunggulah kami agar kami dapat meminjam sedikit cahaya kalian. Jangan tinggalkan kami dalam kegelapan yang pekat ini!*

Tunggulah kami agar kami dapat berjalan dalam naungan cahaya kalian."

"**Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'**" (Al-Hadid: 13). Ini adalah bagian dari tipu balas kepada orang-orang munafik, sebagaimana mereka telah menipu Allah di dunia: "**Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri.**" (An-Nisa: 142).

Inilah saat-saat yang kritis! "**Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu dipasanglah di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa. Mereka (orang-orang munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman).**" (Al-Hadid: 13-14) — yakni orang-orang munafik memanggil orang-orang beriman yang bercahaya:

"'**Bukankah kami dulu bersama kamu?**'" (Al-Hadid: 14) — bukankah kami pernah shalat Jumat bersama kalian? Bukankah kami pernah menghadiri shalat berjamaah bersama kalian? Bukankah kami pernah bersama kalian dalam perang? Bukankah kami pernah berdiri bersama kalian di Arafah? Bukankah kami pernah menunaikan berbagai kewajiban bersama kalian?

"**Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu menjerumuskan dirimu sendiri'**" (Al-Hadid: 14) — yakni dengan syahwat, maksiat, kesenangan, dosa, dan keraguan.

"**dan kamu menunggu-nunggu (kehancuran kami)**" (Al-Hadid: 14) — yakni terhadap kebenaran dan para pendukungnya, terhadap sunnah dan para pengikutnya.

"**dan kamu ragu-ragu**" (Al-Hadid: 14) — kalian meragukan kebangkitan, neraca, shirath, dan neraka.

"**serta dibuai angan-angan kosong hingga datanglah ketetapan Allah**" (Al-Hadid: 14) — hingga kematian datang kepada kalian, dan kalian berpindah dari ilmu yakin kepada 'ain yakin. Kalian menyaksikan hakikat-hakikat itu dengan mata kepala sendiri, melihat neraca, melihat shirath, melihat api neraka.

"**dan penipu (setan) telah menipu kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.**" (Al-Hadid: 14-15).

Ya Allah, selamatkanlah kami dari neraka dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang memiliki

cahaya, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun!

Renungkanlah bersama saya sabda kekasih kita yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Allah berfirman: 'Barang siapa menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya.' Maka orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, orang yang menyembah thagut mengikuti thagut. Dan tinggallah umat ini beserta orang-orang munafik di dalamnya. Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal, dan berfirman: 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Kami berlindung kepada Allah darimu! Di sinilah tempat kami hingga Tuhan kami datang. Jika Tuhan kami datang, kami pasti mengenali-Nya.' Maka Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal, dan berfirman: 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Engkau adalah Tuhan kami.' Lalu mereka mengikuti-Nya. Shirath pun dibentangkan di atas kedua punggung neraka jahannam, dan akulah yang pertama melewatinya bersama umatku.*"

Maka tidak ada seorang nabi pun yang melewati shirath sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada satu umat pun yang melewati shirath sebelum umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini adalah

kemuliaan tersendiri bagi umat yang penuh berkah dan mulia ini.

Dalam Sunan Ibnu Majah dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kami adalah umat terakhir namun yang pertama dihisab pada hari kiamat. Maka dikatakan: 'Di manakah umat yang buta huruf itu beserta nabinya?' Kamilah yang terakhir namun yang pertama.*"

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas: "*Maka umat-umat pun menyibak jalan untuk kami, dan kami melangkah dengan wajah putih bercahaya karena bekas wudhu. Umat-umat di padang mahsyar berkata: 'Hampir saja umat ini semuanya adalah para nabi!*'"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Akulah yang pertama melewatinya bersama umatku. Pada saat itu tidak ada yang berbicara kecuali para rasul. Dan doa para rasul saat itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Di dalam neraka jahannam terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa'dan.*"

Al-khathathif adalah jamak dari khaththaf, yaitu besi yang dikenal berbentuk kait. Al-kalalibadalah jamak dari kalub, yang berarti kait.

Adapun as-sa'dan adalah tanaman yang memiliki duri besar seperti kait, keras dan kuat. Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam mengibaratkan pengait-pengait yang menyambar manusia dari atas shirath untuk melemparkan mereka ke dalam neraka jahannam — na'udzubillah — dengan duri pohon Sa'dan.

Kemudian beliau bersabda: "*Apakah kalian mengenal duri pohon Sa'dan?*" *Mereka menjawab: "Ya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Pengait-pengait itu serupa dengan duri pohon Sa'dan, hanya saja tidak ada yang tahu seberapa besar ukurannya kecuali Allah. Pengait-pengait itu menyambar manusia sesuai dengan amal mereka. Di antara mereka ada yang binasa karena amalnya, dan di antara mereka ada yang mendapat balasan lalu selamat.*"

Syafaat bagi Sebagian Penghuni Neraka

Dari Abu Sa'id Al-Khudri — dalam Shahih Muslim — bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kemudian orang-orang beriman memberi syafaat — yakni untuk saudara-saudara mereka yang telah jatuh ke dalam neraka — maka berkatalah orang-orang beriman: 'Ya Tuhan kami! Sesungguhnya saudara-saudara kami dahulu shalat, berpuasa, dan berhaji bersama kami.' Maka Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman: 'Kembalilah, dan keluarkanlah dari neraka orang-orang yang kalian kenal.'*

Maka mereka pun kembali dan mengenali mereka di dalam neraka melalui bekas-bekas sujud, karena sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka untuk

membakar bekas sujud anak Adam. Kemudian mereka kembali kepada Allah dan berkata: 'Ya Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami.' Maka Allah Yang Mahaagung keagungan-Nya berfirman: 'Kembalilah — yakni untuk kedua kalinya — maka siapa pun yang kalian temukan di dalam hatinya kebaikan seberat satu dinar, keluarkanlah dia.' Maka mereka pun mengeluarkan banyak makhluk. Kemudian mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami.' Maka Allah berfirman — untuk ketiga kalinya —: 'Kembalilah, maka siapa pun yang kalian temukan di dalam hatinya kebaikan seberat setengah dinar, keluarkanlah dia.'

Maka mereka mengeluarkan banyak makhluk, kemudian mereka kembali dan berkata: 'Ya Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami.'

Maka Allah berfirman — untuk keempat kalinya —: 'Kembalilah, maka siapa pun yang kalian temukan di dalam hatinya kebaikan seberat biji zarrah, keluarkanlah dia.' Maka mereka pun mengeluarkan banyak makhluk.

Kemudian berfirmanlah Allah — Raja Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pengampun dosa dan Penerima taubat, Yang Paling Mulia di antara semua yang

mulia dan Paling Penyayang di antara semua yang penyayang, Tuhan semesta alam Yang Mahaagung dan Mahatinggi —: 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi telah memberi syafaat, dan orang-orang beriman telah memberi syafaat. Tiada yang tersisa kecuali Yang Paling Penyayang di antara semua yang penyayang.'"

Segala puji bagi-Mu, ya Tuanku, atas kesabaran-Mu setelah pengetahuan-Mu. Segala puji bagi-Mu, ya sebaik-baik Yang Maha Penyayang. Jika pun Engkau menghukum, maka Engkau tidaklah zalim. Dan jika Engkau memaafkan, maka Engkaulah sebaik-baik Yang Maha Penyayang. Segala puji bagi-Mu atas kesabaran-Mu setelah pengetahuan-Mu, dan atas maaf-Mu setelah kemampuan-Mu. Ya Tuanku! Jika kami melihat dosa-dosa kami, kami menjadi takut; namun jika kami melihat kesabaran, kedermawanan, dan kemurahan-Mu, kami pun berharap.

Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka Allah mengambil segenggam dari neraka, lalu mengeluarkan dari neraka banyak makhluk yang keluar dalam keadaan seperti arang — yakni telah terbakar karena dahsyatnya api neraka — kemudian disiramkan kepada mereka air yang disebut 'air kehidupan', dari sungai-sungai di tepi surga. Maka mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji-bijian yang terbawa arus banjir! Mereka pun keluar bagaikan mutiara, di leher mereka terdapat tanda-*

tanda. Penghuni surga mengenali mereka dan berkata: 'Mereka itulah orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah Yang Maha Pengasih dari neraka; Allah memasukkan mereka ke surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan!'"

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang Engkau bebaskan dari neraka dengan rahmat-Mu, wahai Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Sifat Titian Shirath

Nabi yang jujur dan dibenarkan menggambarkan shirath, dan semakin memperjelas serta memperinci gambaran tersebut, sebagaimana dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri dalam Shahih Muslim bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kemudian direntangkanlah jembatan di atas jahannam. Ditanya: 'Apa itu jembatan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Tempat yang sangat licin' — dengan dua cara baca yang keduanya benar — yakni tempat yang membuat kaki tergelincir dan tidak bisa berpijak kokoh. Ya Allah, teguhkanlah kaki-kaki kami pada hari kaki-kaki tergelincir. Di atasnya terdapat pengait-pengait, kait-kaitan, dan duri-duri — pengait-pengait adalah benda-benda runcing yang melengkung, kait-kaitan adalah bentuk jamak dari kail, dan duri-duri adalah sejenis duri yang sangat keras seperti besi. Kemudian orang-orang beriman pun melintas:*

di antara mereka ada yang melintas secepat kedipan mata — yakni seperti sekejap mata; sekelompok dari kalangan beriman melintas di atas shirath yang mengerikan ini dalam sekejap mata menuju surga; Ya Allah, jadikanlah kami termasuk mereka — di antara mereka ada yang melintas secepat kilat, di antara mereka ada yang melintas secepat angin, di antara mereka ada yang melintas secepat burung, dan di antara mereka ada yang melintas secepat kuda-kuda unggul dan tunggangan. Inilah golongan-golongan orang beriman. Maka ada yang selamat dengan sempurna — inilah golongan pertama, yaitu orang yang diselamatkan dan dibebaskan Allah, mereka adalah ahli cahaya dan ketakwaan: "***Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa***" *(Maryam: 72). Ada yang selamat meski dengan luka-luka — api neraka menyentuhnya, namun Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun menyelamatkannya. Dan golongan ketiga — ada yang terjungkal ke dalam neraka jahannam*" — yakni ditangkap oleh pengait-pengait dan kait-kaitan sehingga terjatuh ke dalam jahannam, semoga Allah melindungi kita.

Sungguh sebuah gambaran yang jika kamu merenungkannya, seolah-olah kamu mengalami dan melihatnya secara nyata. Dan mengapa tidak? Karena yang menjelaskannya kepada kita adalah sosok yang dianugerahi Allah dengan ungkapan-ungkapan yang padat makna —

demi ayah dan ibuku, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya!

Wahai kaum muslimin! Renungkanlah pemandangan yang mencabut hati ini! Kamu berada di atas shirath! Jahannam yang hitam gelap menderu-deru dan bergemuruh di bawah shirath! Manusia di hadapanmu: di antara mereka ada yang melintas secepat kilat, di antara mereka ada yang melintas secepat burung, di antara mereka ada yang merangkak di atas shirath, dan di antara mereka ada yang disambar pengait-pengait ke dalam api jahannam.

Nafsuku enggan bertaubat, lalu apa daya upayaku,
Ketika para hamba tampil di hadapan Dzat Yang Mahaagung,
Mereka bangkit dari kubur dalam keadaan sempoyongan,
Menanggung dosa-dosa sebesar gunung-gunung.
Shirath pun dibentangkan agar mereka bisa melintasinya,
Di antara mereka ada yang tersungkur ke kiri,
Dan di antara mereka ada yang berjalan menuju negeri 'Adn,
Disambut oleh para bidadari dengan hadiah-hadiah.
Allah Yang Maha Memelihara berfirman kepadanya: "Wahai kekasih-Ku, Aku telah mengampuni dosa-dosamu, maka janganlah kamu khawatir."

Renungkanlah momen-momen ini! Demi Allah, sungguh ini adalah momen-momen yang mencabut hati! Shirath di atas api neraka! Cobalah dirimu sekarang di atas sebuah sungai air — bukan aku katakan di atas api,

melainkan di atas air — pergilah ke kolam kecil yang di atasnya dibentangkan papan atau pipa, cobalah untuk menyeberanginya, bagaimana keadaanmu? Padahal kamu tahu bahwa jika jatuh, kamu akan jatuh ke dalam air, bukan ke dalam api! Cobalah gambaran ini; agar kamu bisa merasakan dahsyatnya momen-momen ketika melintas di atas shirath, sementara jahannam di bawah shirath menderu-deru dan bergemuruh karena murka dengan murka Tuhannya Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Bahaya semakin bertambah ketika kamu melihat amanah berada di sebelah kanan shirath, dan silaturahmi berada di sebelah kiri shirath. Sebelum kamu melintas, amanah berkata kepadamu: "Mana hak-hakku?" Dan silaturahmi pun berkata kepadamu: "Mana hak-hakku?" Inilah unsur kedua kita.

Amanah dan Silaturahmi di Kedua Sisi Shirath

Amanah dan silaturahmi berada di kedua sisi shirath! Demi Allah, sungguh ini adalah pemandangan yang mencabut hati! Dalam Shahih Muslim dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dan amanah serta silaturahmi dilepaskan di kedua sisi shirath.*" Imam An-Nawawi berkata dalam penjelasannya terhadap Shahih Muslim: dilepaskannya amanah dan silaturahmi di kedua sisi shirath adalah agar

keduanya menuntut setiap orang yang melintas di shirath atas hak-hak mereka! Dan ini menunjukkan betapa besarnya kedudukan keduanya di sisi Tuhan mereka.

Amanah adalah beban yang berat dan agung; langit, bumi, dan gunung-gunung enggan memikulnya: "**Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak dapat melaksanakannya. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.**" (Al-Ahzab: 72).

Definisi Amanah

Tahukah engkau, wahai kekasihku, makna amanah? Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang Allah fardhukan atas hamba-hamba-Nya."

Abu Al-'Aliyah berkata: "Amanah adalah segala yang diperintahkan dan yang dilarang."

Al-Hasan berkata — dan ini adalah ungkapan paling tepat tentang amanah —: "Amanah adalah agama. Maka seluruh agama adalah amanah."

Ibadah adalah amanah, shalat adalah amanah, zakat adalah amanah, puasa adalah amanah, haji adalah amanah, anggota tubuhmu adalah amanah, jabatanmu dan kursimu adalah amanah, harta yang ada padamu adalah amanah, istri dan anak-anakmu adalah amanah, ilmu bagi seorang ulama dan penuntut ilmu adalah amanah, pemerintahan adalah amanah. Allah telah memperingatkan kita dari pengkhianatan, maka Dia berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.**" (Al-Anfal: 27).

Dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah, bahwa suatu hari seorang Arab Badui masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang berbicara kepada orang-orang. Orang Arab Badui itu bertanya: "Wahai Rasulullah! Kapan hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun melanjutkan pembicaraannya dan tidak menjawab orang Arab Badui itu. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah selesai berbicara, beliau bertanya tentang orang Arab Badui yang menanyakan hari kiamat itu dan berkata: "Mana penanya tentang hari kiamat?" Orang Arab Badui itu menjawab: "Ini aku, wahai Rasulullah!" Maka Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat.*"

Demi Allah, sungguh amanah telah disia-siakan, dan aku bersumpah demi Allah dan aku tidak berdusta.

"*Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat.*" *Orang Arab Badui yang cerdas itu bertanya:* "*Bagaimana amanah itu disia-siakan, wahai Rasulullah?*" — *yakni bagaimana amanah bisa tersia-siakan? Pertanyaan yang sangat tepat — Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:* "*Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya.*" Demi Allah, sungguh urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, dan orang-orang kerdil, remeh, serta tidak kompeten telah maju dan melampaui batas — orang-orang yang digambarkan oleh Nabi yang jujur — dalam haditsnya yang shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dari hadits Abu Hurairah —: "*Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh tipu daya; orang yang berdusta dipercaya, orang yang jujur didustakan, orang yang berkhianat diberi kepercayaan, orang yang amanah dikhianati, dan orang yang tidak punya kapasitas berbicara.* Ditanya: "Siapa orang yang tidak punya kapasitas itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Orang remeh yang berbicara dalam urusan publik.*" Demi Allah, orang-orang remeh dan rendahan telah berbicara, bukan hanya dalam urusan orang awam, bahkan dalam urusan Islam dan agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam!

Seorang penggembala melindungi dombanya dari serigala, Lalu bagaimana jadinya jika para gembala itu sendiri adalah serigala?

Kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Maka seluruh agama adalah amanah, Allah telah memperingatkan dari pengkhianatan. Amanah berdiri di sisi shirath menuntut hak-haknya sebelum kamu melintas. Maka bertakwalah kepada Allah dalam urusan amanah.

Bahaya Memutus Silaturahmi

Silaturahmi! Dan tahukah kamu apa itu silaturahmi! Aduhai, betapa banyaknya pemutusan silaturahmi di zaman ini! Demi Allah, aku telah melihat seorang anak memutus silaturahmi dengan ayah dan ibunya sendiri! Aku melihat seorang Muslim sekarang datang ke masjid sementara dia telah memutus tali silaturahminya! Tidak mengenal ayahnya! Menghina ayahnya! Menghina ibunya! Menghina pamannya dari ayah! Menghina pamannya dari ibu! Menghina bibinya dari ayah! Menghina bibinya dari ibu! Memutus dan merobek-robek silaturahmi, kemudian berkata: "Keluargaku tidak mencintaiku! Tidak mengunjungiku! Tidak ada seorang pun dari keluargaku yang mencintaiku! Dan karena itu aku tidak mengunjungi siapa pun!" Inilah yang disebut timbal balik kepentingan, manfaat, dan kunjungan — jika

pamanmu mengunjungimu, kamu membalasnya, dan jika dia tidak melakukannya, kamu pun tidak melakukannya! Ini adalah timbal balik kepentingan dan kunjungan. Adapun silaturahmi yang sebenarnya adalah bahwa mereka memutuskanmu namun kamu tetap menyambung. Dengarkanlah hadits yang menakutkan ini! Bagi siapa yang memiliki hati atau mendengarkan dengan penuh perhatian dan menyaksikannya. Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda — dan hadits ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah —: "*Ketika Allah selesai menciptakan makhluk, silaturahmi pun berdiri dan berkata: 'Ya Tuhan! Ini adalah tempat berlindungnya orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan.' Maka Allah berfirman kepada silaturahmi: 'Tidakkah kamu rela jika Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutus orang yang memutusmu?' Ia menjawab: 'Tentu.' Allah berfirman: 'Itu untukmu.'*

Nabi pilihan bersabda: 'Bacalah jika kalian mau firman Allah: "**Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu Dia tuli-kan pendengaran mereka dan butakan penglihatan mereka.**" *(Muhammad: 22-23).*"

Maka pemutus silaturahmi adalah orang yang dilaknat oleh Tuhan semesta alam. "**Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah**" (Muhammad: 23).

Wahai Muslim! Wahai orang yang shalat! Wahai orang yang takut melintas di atas shirath! Pergilah hari ini dan rendahkanlah dirimu karena Allah, pergilah kepada keluargamu, cium tangan ayahmu, cium tangan ibumu, pergilah kepada paman-paman dan bibi-bibimu baik dari pihak ayah maupun ibu, dan jangan putuskan silaturahmi. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak akan masuk surga pemutus silaturahmi.*" Hadits ini terdapat dalam Al-Bukhari dan Muslim. Dan dalam dua kitab shahih tersebut juga, dari hadits Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya — jika kamu ingin Allah meluaskan rezekimu — dan dipanjangkan umurnya — yakni diberkahi dalam usianya — maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.*" Inilah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang jujur, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Maka amanah dan silaturahmi berada di kedua sisi shirath, menuntut setiap orang yang melintas atas hak-hak keduanya. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan amanah, bertakwalah kepada Allah dalam urusan silaturahmi.

Demikianlah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung untukku dan untuk kalian.

Orang Terakhir yang Melintas di Shirath

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa pemimpin kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan berkah atas beliau, atas keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, dan para pengikut beliau, serta atas setiap orang yang mengikuti petunjuknya dan menjalani sunnahnya hingga hari kiamat.

Adapun selanjutnya: Siapakah gerangan orang terakhir yang melintas di shirath? Dan bagaimana keadaannya sebagai orang terakhir yang masuk surga dari umat Nabi tercinta Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?! Haditsnya yang indah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Renungkanlah bersamaku sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: "*Orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki yang berjalan sesekali — yakni berjalan di atas shirath sesekali — dan tersungkur sesekali, serta dijilat api neraka sesekali; ia berjalan kemudian oleng lalu jatuh dan dijilat api neraka.*" Namun ia terus berusaha dan berjuang

untuk melintas di shirath. Ketika Allah menyelamatkannya dan ia berhasil menyeberangi shirath, ia menoleh kepada api neraka yang berkobar di bawah shirath, kemudian berkata: "*Maha Suci Dzat yang telah menyelamatkan aku darimu dan menganugerahkan kepadaku apa yang tidak Dia anugerahkan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan kemudian!*" Ya, "**Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung**" (Ali Imran: 185). Benar demi Tuhanku, ia sungguh telah beruntung. Ia menoleh dan berkata: Maha Suci Dzat yang telah menyelamatkan aku darimu dan menganugerahkan kepadaku apa yang tidak Dia anugerahkan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan kemudian.

Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka ditampakkan kepadanya sebuah pohon*" — yakni Allah menampakkan kepadanya sebuah pohon. Wahai kekasihku! Aku berharap kamu membayangkan dan mengimajinasikan sebuah pohon yang kemuliaannya ditanamkan oleh Raja segala Raja Yang Mahaagung! "*Maka ditampakkan kepadanya sebuah pohon dari pepohonan surga. Maka hamba itu berkata: 'Ya Tuhan! Dekatkanlah aku dengan pohon ini agar aku bisa berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya.' Allah berfirman kepada hamba itu: 'Barangkali jika Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lain.' Ia berkata: 'Aku tidak akan*

meminta yang lain.' Maka Allah mendekatkannya, dan ia pun berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya." Nabi pilihan bersabda: "*Kemudian ditampakkan kepadanya pohon yang lebih indah dari yang pertama. Maka hamba itu berkata: 'Ya Tuhan! Dekatkanlah aku dengan pohon ini agar aku bisa berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya.' Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepadaku untuk tidak meminta selainnya?' — yakni selain yang pertama — Ia berkata: 'Untuk yang ini aku tidak akan meminta yang lain.' Allah berfirman: 'Jika Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lain.'*"

"*Ia berkata: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta yang lain.' Maka Allah mendekatkannya.*" Nabi pilihan bersabda: "*Dan Tuhannya memaafkannya; karena ia melihat sesuatu yang tidak ada kesabaran baginya atas hal itu. Maka Allah mendekatkannya, ia pun berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya. Kemudian ditampakkan kepadanya sebuah pohon di pintu surga yang lebih indah dari kedua pohon sebelumnya. Ia pun berkata: 'Ya Tuhan! Dekatkanlah aku dengan pohon ini.' Allah berfirman: 'Bukankah kamu telah memberikan janji-janji untuk tidak meminta selain apa yang telah kamu minta?!' Ia berkata: 'Untuk yang ini aku tidak akan meminta yang lain.' Maka Allah mendekatkannya kepadanya, ia pun berteduh di*

bawah naungannya dan minum dari airnya. Kemudian ia mendengar suara-suara penghuni surga di dalam surga, lalu berkata: 'Ya Tuhan! Masukkan aku ke surga.' Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi pun berfirman: 'Wahai anak Adam, apa yang akan membuatmu puas dariku?' Kemudian Allah berfirman: 'Apakah kamu rela jika Aku menganugerahkan kepadamu — yakni di surga — dunia dan semisalnya lagi bersamanya?' Maka hamba itu berkata: 'Apakah Engkau mengolok-olok aku, sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam?!' Di sinilah Abdullah bin Mas'ud tertawa, dan bertanya kepada para sahabatnya: "Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku tentang apa yang membuatku tertawa?" Mereka berkata: "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Ibnu Mas'ud?" Ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa, maka kami bertanya: 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Aku tertawa karena tawa Tuhan Yang Mahamulia, Allah Yang Mahamulia tertawa atas hamba-Nya ketika ia berkata: Apakah Engkau mengolok-olok aku sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam?!' Maka Allah pun tertawa atas hamba-Nya — tanpa pengingkaran, tanpa menentukan caranya, tanpa memisalkan, dan tanpa menyerupakan: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (Asy-Syura: 11) — Allah Yang Mahamulia pun tertawa atas hamba-Nya dan

berfirman kepadanya: 'Aku tidak mengolok-olok kamu, tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki.'"* Dalam riwayat Abu Sa'id dalam Shahih Muslim, beliau bersabda: "*Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah berfirman kepada hamba: 'Apakah kamu rela jika Aku menganugerahkan kepadamu dunia dan semisalnya lagi bersamanya?'*" Dan dalam riwayat Abu Sa'id: "*Apakah kamu rela jika Aku menganugerahkan kepadamu dunia dan sepuluh kali lipatnya bersamanya?*" Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Cara Selamat dari Shirath dan Segala Kengerirannya

Akhirnya: bagaimana cara selamat? Jalan keselamatan dalam beberapa kata singkat: Sesungguhnya Allah memiliki shirath di dunia, dan Allah memiliki shirath di akhirat. Maka barang siapa istiqamah di dunia di atas shirath Allah, Allah akan meneguhkannya di akhirat di atas shirath-Nya. Maka istiqamahlah di atas shirath Allah di dunia. Sesungguhnya dalam setiap rakaat shalatmu kamu berdoa kepada Allah agar memberimu petunjuk menuju shirath ini: "**Tunjukilah kami jalan yang lurus.**" (Al-Fatihah: 6). Shirath ini adalah jalan Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka tetaplah di shirath ini dan teguh di atasnya, agar Allah meneguhkanmu di atas shirath akhirat.

Kepada Allah aku memohon agar meneguhkan kita semua di atas shirath. Ya Allah, teguhkanlah kami di atas shirath. Ya Allah, teguhkanlah kaki-kaki kami pada hari kaki-kaki tergelincir. Ya Allah, teguhkanlah kaki-kaki kami pada hari kaki-kaki tergelincir. Ya Allah, teguhkanlah kaki-kaki kami pada hari kaki-kaki tergelincir. Ya Allah, teguhkanlah kaki-kaki kami pada hari kaki-kaki tergelincir. Ya Allah, tutupilah kami dan jangan Engkau permalukan kami, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai kepedulian terbesar kami, dan jangan pula sebagai puncak pengetahuan kami, dan sampaikanlah harapan-harapan kami kepada apa yang Engkau ridhai. Ya Allah, jadikanlah kehidupan sebagai tambahan kebaikan bagi kami dalam segala hal, dan jadikanlah kematian sebagai ketenangan bagi kami dari segala keburukan.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaan, sucikanlah ia; Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah Pelindung dan Pemeliharanya. Ya Allah, berikanlah kenikmatan kepada kami dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, jadikanlah ia sebagai pewaris dari kami, jadikanlah balas dendam kami atas orang yang menzalimi kami, dan tolonglah kami atas orang yang memusuhi kami.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari kami dalam perkumpulan yang mulia dan diberkahi ini memiliki dosa kecuali Engkau ampuni, tidak ada yang sakit kecuali Engkau sembuhkan, tidak ada yang berhutang kecuali Engkau lunasi, tidak ada yang meninggal kecuali Engkau rahmati, tidak ada yang bermaksiat kecuali Engkau beri petunjuk, tidak ada yang taat kecuali Engkau tambah dan teguhkan, tidak ada aib kecuali Engkau tutup, dan tidak ada kebutuhan yang merupakan keridhaan-Mu dan mengandung kebaikan bagi kami kecuali Engkau penuhi, wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang.

Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kita ini perkumpulan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kita sesudahnya perpisahan yang terjaga, dan janganlah Engkau jadikan di antara kami atau dari kami orang yang celaka dan terhalangi. Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai petunjuk bagi orang lain, dan jadikanlah kami sebagai sebab bagi orang yang mendapat hidayah. Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai petunjuk bagi orang lain, dan jadikanlah kami sebagai sebab bagi orang yang mendapat hidayah. Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai petunjuk bagi orang lain, dan jadikanlah kami sebagai sebab bagi orang yang mendapat hidayah.

Ya Allah, lindungilah wanita-wanita kami, jaga putri-putri kami, berilah petunjuk kepada anak-anak kami, dan jadikanlah mereka penyejuk mata bagi kami dengan rahmat-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang.

Ya Allah, tolonglah Islam dan kaum muslimin, dan tinggikanlah dengan karunia-Mu kalimat kebenaran dan agama. Ya Allah, sembuhkanlah dada-dada kaum yang beriman. Ya Allah, sembuhkanlah dada-dada kaum yang beriman dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, jaga saudara-saudara kami di Irak wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang. Ya Allah, jaga saudara-saudara kami di Irak wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang. Ya Allah, jaga saudara-saudara kami di Irak dengan kekuasaan-Mu wahai Tuhan semesta alam.

Ya Allah, jaga saudara-saudara kami di Palestina. Ya Allah, jaga saudara-saudara kami di Palestina.

Ya Allah, jaga saudara-saudara kami di Somalia, di Filipina, di Kashmir, di Tajikistan, di Turkistan, dan di Aljazair, wahai Yang Maha Pengasih.

Ya Allah, angkatlah kesedihan dan kegelisahan dari umat kekasih-Mu Muhammad. Ya Allah, angkatlah

kesedihan dan kegelisahan dari umat kekasih-Mu Muhammad. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami tentang orang-orang Yahudi dan antek-anteknya suatu hari seperti hari kaum 'Ad dan Tsamud. Ya Allah, tuntutlah orang-orang Yahudi dan Amerika. Ya Allah, tuntutlah orang-orang Yahudi dan Amerika. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami tentang mereka suatu hari seperti hari kaum 'Ad dan Tsamud dengan kekuasaan-Mu wahai Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ya Allah, jaga saudara-saudara kami, wanita-wanita kami, putri-putri kami, saudara-saudara kami, dan anak-anak kami di Irak dan di setiap tempat wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, jagalah mereka dengan penjagaan-Mu. Ya Allah, peliharalah mereka dengan perhatian-Mu. Ya Allah, peliharalah mereka dengan pengawasan-Mu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, Engkau berfirman kepada sesuatu: "Jadilah!" maka jadilah ia. Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa. Ya Allah, sesungguhnya mereka lemah maka jadilah Penolong bagi mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak berdaya maka jadilah Penolong bagi mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak berdaya maka jadilah Penolong bagi mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak berdaya maka jadilah Pembantu bagi mereka. Dengan rahmat-Mu wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang.

Ya Allah, sembuhkanlah dada-dada kaum yang beriman, dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, terimalah kami dan terimalah amal kami, dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Demikianlah, dan segala taufik hanya dari Allah. Adapun yang berupa kesalahan, kealpaan, ketergelinciran, atau kelupaan — dan itu mungkin terjadi tidak diragukan lagi — maka itu dariku dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Dan aku berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lewati menuju surga sementara jembatan itu dilemparkan ke dalam jahannam. Kemudian aku berlindung kepada Allah dari menyebut-nyebut-Nya kepada kalian sementara aku sendiri melupakannya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad, dan atas seluruh keluarga serta para sahabatnya.

Sifat Neraka

Allah menciptakan manusia di dunia ini untuk beribadah kepada-Nya, dan menyiapkan surga bagi orang yang menaati-Nya dan neraka bagi orang yang mendurhakai-Nya. Allah telah memperingatkan makhluk dari neraka, dan menjelaskan kepada mereka dalam kitab-Nya tentang berbagai kepedihan dan kengerian yang ada di dalamnya. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan keadaan penghuni neraka dan apa yang mereka hadapi berupa siksaan, kemudian menunjukkan kepada manusia jalan keselamatan dari neraka dan azabnya. Maka tidak ada pilihan bagi orang yang berakal selain menempuh jalan-jalan keselamatan dan membentengi diri dengan perisai perlindungan dari neraka.

Sifat Neraka

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon ampun kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain

Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa pemimpin kita Muhammad adalah hamba, utusan, orang pilihan, dan kekasih-Nya dari makhluk-Nya. Beliau menyampaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, lalu Allah menyingkap kegelapan melaluinya, beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga datang kepadanya kematian. Ya Allah, berikanlah balasan kepadanya atas kami sebaik-baik balasan yang Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya dan seorang rasul atas dakwah dan risalahnya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, tambahan berkah atas beliau, atas keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, dan para pengikut beliau, serta atas setiap orang yang mengikuti petunjuknya dan menjalani sunnahnya hingga hari kiamat.

Adapun selanjutnya: Selamat datang kepada kalian semua wahai para ayah yang mulia! Wahai saudara-saudara kekasih yang mulia dan terhormat! Semoga kalian berbahagia dan semoga langkah-langkah kalian diberkahi, semoga kalian semua mendapatkan tempat di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang mulia dan diberkahi ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para dai, Nabi pilihan, di surga-Nya dan tempat kediaman-Nya yang abadi.

Sesungguhnya Dia adalah Pelindung yang berkuasa atas itu semua.

Saudara-saudariku seiman! Dalam naungan "Alam Akhirat": sebuah seri ilmiah yang mulia, yang memadukan antara sistematika dan materi-materi yang melembutkan hati, antara pemantapan ilmiah dan gaya nasihat. Tujuannya adalah: memperbarui keimanan kepada Allah dan hari akhir, serta mengingatkan manusia tentang akhirat di era yang telah didominasi oleh hal-hal materi dan syahwat, di mana banyak orang telah menyimpang dari manhaj Tuhan bumi dan langit; agar mereka bertaubat kepada Allah dan mengejar apa yang telah berlalu, sebelum hari kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba saat mereka sedang dalam perdebatan, sehingga mereka tidak mampu membuat wasiat dan tidak bisa kembali kepada keluarga mereka.

Kita hari ini — dengan taufik, daya, kekuatan, dan pertolongan Allah — bersama pertemuan kedua puluh yang melengkapi seri yang mulia ini. Kita telah mengakhiri pembahasan pada pertemuan lalu tentang shirath dan sifatnya, serta keadaan manusia dalam melintas di atasnya, sebagaimana yang dijelaskan kepada kita oleh Nabi yang jujur dan dibenarkan yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kemudian direntangkanlah*

jembatan — yakni shirath. Ditanya: 'Apa itu jembatan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Tempat yang sangat licin'" yakni tempat yang membuat kaki tergelincir dan tidak bisa berpijak kokoh. Ya Allah, teguhkanlah kaki-kaki kami di atas shirath.

"*Ditanya: 'Apa itu jembatan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Tempat yang sangat licin, di atasnya terdapat pengait-pengait, kait-kaitan, dan duri-duri.*'" Duri-duri adalah sejenis tanaman berduri yang tumbuh di Jazirah Arab. Pengait dan kail sudah dikenal: yaitu besi yang melengkung yang digunakan untuk menyambar apa yang diinginkan.

Beliau bersabda: "*Di atasnya terdapat pengait-pengait, kait-kaitan, dan duri-duri. Maka orang-orang beriman melintas di atas shirath seperti kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, dan seperti kuda-kuda unggul dan tunggangan. Ada yang selamat dengan sempurna, ada yang selamat meski terluka-luka, dan ada yang terjungkal ke dalam api neraka jahannam.*"

Pembahasan kita hari ini, dengan izin Allah, adalah tentang api neraka jahannam — semoga Allah melindungi kita dan kalian semua dari panasnya. Berangkat dari manhaj Al-Qur'an dalam menakut-nakuti setelah memberi harapan, sebagaimana dalam firman Tuhan kita: "**Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa, menerima**

taubat, keras hukuman-Nya, yang memiliki karunia. Tiada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya tempat kembali." (Ghafir: 1-3). Dan sebagaimana dalam firman Allah: "**Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.**" (Al-Hijr: 49-50).

Berangkat dari manhaj Al-Qur'an dalam menakut-nakuti setelah memberi harapan, dan berangkat dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak binasa dan tidak musnah selamanya, bahwa Allah telah menciptakan surga dan neraka sebelum menciptakan makhluk-Nya. Surga adalah rahmat Allah yang Dia rahmati dengan rahmat itu siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Neraka adalah azab Allah yang Dia siksa dengan azab itu siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Allah telah menciptakan untuk masing-masing keduanya penghuninya; barang siapa masuk surga maka itu dengan karunia dan rahmat-Nya, dan barang siapa masuk neraka maka itu dengan keadilan dan hikmah-Nya: "**Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.**" (Fushshilat: 46).

Pembahasan tentang topik yang penting ini akan aku susun di sekitar unsur-unsur berikut: Pertama, sifat neraka. Kedua, beratnya azab penghuni neraka. Ketiga, penghuni

yang kekal dan penghuni yang keluar. Keempat, bagaimana cara selamat dari neraka? Maka pinjamkanlah kepada kami hati dan pendengaran kalian, karena topik ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Kepada Allah aku memohon agar mengharamkan kita dan kalian dari api neraka, dan menjadikan kita dan kalian termasuk penghuni surga. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung yang berkuasa atas itu semua.

Api Neraka Dunia Hanyalah Satu Bagian dari Tujuh Puluh Bagian Api Neraka

---

Pertama: Gambaran Neraka

Saudara-saudaraku di jalan Allah! Pernahkah salah seorang dari kalian berdiri di hadapan kobaran api yang dahsyat dan mengerikan — api yang menyala di sumur minyak, atau di ladang, atau di pabrik gas, bahkan di salah satu rumah kita? Lalu ada seorang penghuni rumah itu yang baru pulang dan mendapati kobaran api yang begitu dahsyat, ia pun teringat istrinya, teringat ayahnya, teringat ibunya, teringat buah hatinya dan belahan jiwanya. Ia ingin menerobos kobaran api yang membinasakan itu untuk menyelamatkan anaknya, dan ia pun segera berlari — namun ia berbalik dan menjauh dari jilatan api, asap, dan nyalanya yang membakar!

Tahukah kalian, wahai kaum muslimin, bahwa api yang tidak berani didekati seorang pun itu hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahannam? Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Api kalian yang kalian nyalakan ini hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam.*" *Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah! Demi Allah, sesungguhnya api dunia saja sudah cukup menyiksa!" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Namun api neraka melebihi api dunia dengan enam puluh sembilan bagian, yang setiap bagiannya sama panasnya.*"

Apakah engkau membayangkan bahwa neraka pernah mengadukan kepada Allah betapa teramat panasnya api dan nyalanya? Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Neraka mengadu kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku! Sebagianku memakan sebagian yang lain. Izinkanlah aku untuk bernapas.' Maka Allah mengizinkannya dua kali napas: satu napas di musim panas dan satu napas di musim dingin. Apa yang kalian rasakan berupa dingin yang menusuk dan hawa beku di musim dingin, itu adalah dari napas Jahannam. Dan apa yang kalian rasakan berupa terik dan panas menyengat di musim panas, itu pun dari napas Jahannam, karena sesungguhnya teriknya panas berasal dari hembusan*

Jahannam." Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan: "*Adapun napasnya di musim dingin adalah hawa beku yang menusuk, sedangkan napasnya di musim panas adalah angin panas yang membakar.*"

Gambaran Neraka dalam Sunnah

Renungkanlah gambaran yang diberikan Nabi pilihan shallallahu alaihi wasallam mengenai neraka saat ia didatangkan pada hari Kiamat. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jahannam akan didatangkan pada hari Kiamat dengan tujuh puluh ribu tali kekang, dan setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya.*"

Aku berharap engkau dapat membayangkan pemandangan yang mencabut jantung ini — dan hadis ini berada pada derajat keshahihan tertinggi: "*Jahannam akan didatangkan pada hari Kiamat dengan tujuh puluh ribu tali kekang, dan setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya.*" Dan ketika Jahannam melihat seluruh makhluk, ia mendengus dan mengaum dengan penuh amarah — karena murkanya Sang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa yang Mahamulia dan Mahatinggi. Allah Taala berfirman: "**Apabila neraka itu melihat mereka dari**

tempat yang jauh, mereka mendengar suara amarahnya dan gemuruhnya." (Al-Furqan: 12)

Jahannam melihat pada hari Kiamat. Jahannam mendengar pada hari Kiamat. Jahannam berbicara pada hari Kiamat. Allah Taala berfirman: "**Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suara amarahnya dan gemuruhnya.**" (Al-Furqan: 12). Bahkan Jahannam terus-menerus memanggil dan berkata: "Masih adakah tambahan? Datangkanlah, ya Tuhanku! Masih adakah tambahan dari orang-orang kafir? Masih adakah tambahan dari orang-orang munafik? Masih adakah tambahan dari orang-orang musyrik yang jahat?" Ia terus memanggil dan berkata: "Masih adakah tambahan? Masih adakah tambahan?" — hingga Tuhan Pemilik Kemuliaan mengizinkannya untuk dipenuhi.

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jahannam senantiasa berkata, 'Masih adakah tambahan? Masih adakah tambahan?' hingga Tuhan Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, maka sebagiannya menyusut kepada sebagian yang lain, dan neraka pun berkata, 'Sudah cukup, sudah cukup! Demi kemuliaan-Mu dan kedermawanan-Mu, aku telah penuh!'*"

Allah Taala berfirman: "**Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam setiap orang yang sangat ingkar**

dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebaikan, melampaui batas lagi ragu-ragu, yang menyembah tuhan lain bersama Allah, maka lemparkanlah ia ke dalam azab yang keras. Temannya yang selalu menyertainya berkata, 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Ku. Pada hari Kami berkata kepada neraka Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' dan neraka menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (Qaf: 24-30)

Maka Jahannam terus berteriak kepada orang-orang kafir: "Masih adakah tambahan?" — hingga Tuhan Pemilik Kemuliaan meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, tanpa pengingkaran dan tanpa mempertanyakan hakikatnya: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Asy-Syura: 11) — maka neraka pun berkata: "Cukup, cukup! Aku telah penuh demi kemuliaan-Mu dan kedermawanan-Mu!"

Hampir saja hati-hati itu tercabut, wahai kaum muslimin, tatkala kita mengetahui sedikit saja dari dahsyatnya azab di neraka.

Gambaran Neraka dalam Al-Quran

Allah Taala berfirman: "**Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dalam siksaan angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap hitam yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan.**" (Al-Waqi'ah: 41-44)

Itulah Saqar: "**Dan tahukah kamu apakah Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas malaikat penjaga.**" (Al-Muddatstsir: 27-30)

Itulah Al-Huthamah: "**Dan tahukah kamu apakah Al-Huthamah itu? Yaitu api yang dinyalakan Allah, yang membakar sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, dalam tiang-tiang yang dipanjangkan.**" (Al-Humazah: 5-9) — tertutup rapat, artinya: terkunci, tidak pernah padam bahan bakarnya. Dan mengapa tidak? Sebab bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan, sehingga tidak pernah habis bahan bakarnya dan tidak pernah padam nyalanya.

Allah Taala berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.**" (At-Tahrim: 6)

Ya Allah, selamatkanlah kami dari neraka!

Beratnya Azab Penghuni Neraka

Tuhan kita Subhanahu dan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita bahwa manusia berbeda-beda tingkatan azabnya di neraka Jahannam. Jahannam memiliki pintu-pintu; dari setiap pintu masuk golongan tertentu sesuai dosa-dosanya. Dan Jahannam memiliki tingkatan-tingkatan.

Allah Taala berfirman: "**Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu telah ditetapkan untuk golongan yang tertentu dari mereka.**" (Al-Hijr: 43-44)

Dan Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.**" (An-Nisa: 145)

Dalam Sahih Muslim, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Di antara mereka ada yang diambil api hingga kedua mata kakinya, ada yang diambil api hingga kedua lututnya, ada yang diambil api hingga pinggang dan rusuknya, dan ada yang diambil api hingga lehernya.*" Bayangkanlah pemandangan ini!

Pakaian Penghuni Neraka

Wahai orang yang lalai! Wahai orang yang lengah! Wahai orang yang durhaka! Wahai orang yang berdosa! Wahai orang yang menyia-nyiakan shalat! Wahai orang yang menyia-nyiakan zakat! Wahai orang yang menyia-nyiakan haji padahal mampu! Wahai orang yang durhaka kepada kedua orang tuamu! Wahai orang yang menyakiti tetanggamu! Wahai orang yang berbuat keburukan! Wahai orang yang menghalangi dakwah Allah dan jalan Allah!

Ingatlah saat-saat ini, ingatlah ayat-ayat ini, dan ingatlah kata-kata ini dari orang yang jujur dan terpercaya, yang tidak berkata dari hawa nafsunya — bapak dan ibuku sebagai tebusannya shallallahu alaihi wasallam!

Makanan di neraka adalah api, minuman di neraka adalah api, bahkan pakaian pun dari api! Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "*Maha Suci Allah yang menjadikan bagi penghuni neraka, dari neraka itu sendiri, sebuah pakaian.*"

Allah Taala berfirman: "**Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter).**" (Ibrahim: 49-50) — Pelangkin (qathiran) adalah tembaga yang dicairkan karena teramat mendidihnya.

Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi berfirman: "**Inilah dua golongan yang bertengkar; mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka. Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. Rasakan azab yang membakar ini.**" (Al-Hajj: 19-22)

Makanan adalah api, minuman adalah api, pakaian adalah api. Dan di sinilah penghuni neraka memohon

bantuan kepada para penjaga Jahannam agar penjaga itu memohon kepada Allah untuk meringankan azab mereka sehari saja. Allah yang Mahamulia berfirman: "**Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada malaikat penjaga Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab dari kami sehari saja.' Para malaikat penjaga menjawab, 'Bukankah rasul-rasulmu telah datang kepadamu membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar.' Para malaikat berkata, 'Berdoalah kalian sendiri!' Tetapi doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.**" (Ghafir: 49-50)

Maka mereka kembali dengan kekecewaan, lalu mereka memanggil Malik, pemimpin para penjaga: "**Dan mereka berseru, 'Wahai Malik!'**" (Az-Zukhruf: 77) — Apa yang kalian mau? Kami ingin mati, kami ingin kebinasaan, kami ingin terbebas dari azab ini: "**Mereka berseru, 'Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.' Malik menjawab, 'Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal di neraka ini.'**" (Az-Zukhruf: 77)

Maka penghuni neraka pun teringat saudara-saudara, keluarga, dan orang-orang yang mereka cintai — yang dahulu di dunia mereka ejek dan mereka hina — dari kalangan ahli tauhid.

Ya Allah, akhirilah hidup kami di atas tauhid dan jadikanlah kami termasuk ahli tauhid.

Penghuni neraka teringat ahli tauhid yang dahulu mereka ejek dan mereka hina di dunia, lalu mereka memanggilnya: "Kami ingin seteguk air! Kami ingin sedikit dari apa yang telah diberikan Tuhan langit dan bumi kepada kalian!"

Allah Taala berfirman: "**Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau rezeki yang telah Allah berikan kepadamu.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.**" (Al-A'raf: 50-51)

Mereka pun kembali lagi dengan kekecewaan yang baru! Kemudian mereka berseru kepada Allah, dan datanglah jawaban dari Allah Yang Maha Pengasih — namun kekafiran mereka begitu keras kepala, kesombongan

mereka begitu besar! Mereka berseru kepada Allah, dan Tuhan kita yang Mahamulia menjawab mereka dengan firman-Nya: "**Bukankah ayat-ayat-Ku selalu dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya, jika kami kembali lagi maka sungguh kami adalah orang-orang yang zalim.' Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku!'**" (Al-Mu'minun: 105-108)

Dengan demikian, penghuni kekafiran akan selamanya berada dalam azab yang kekal dan abadi! Dan selamatlah dari neraka para ahli tauhid berkat rahmat Tuhan semesta alam, syafaat pemimpin para nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan syafaat orang-orang beriman yang jujur.

Sekali Celup ke Jahannam Melupakan Segala Kenikmatan

Sesungguhnya beberapa saat saja di neraka Jahannam membuat seorang hamba melupakan seluruh kemewahan dan kenikmatan dalam kehidupan ini. Dalam Sahih Muslim dari hadis Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Didatangkanlah orang yang paling banyak*

menikmati hidup di dunia dari penghuni neraka" — yakni seorang yang hidup di dunia dalam kemewahan, namun di akhirat ia termasuk penghuni neraka — "*lalu ia dicelupkan ke dalam neraka Jahannam sekali celupan, kemudian dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam! Pernahkah engkau melihat kenikmatan? Pernahkah engkau melihat kebaikan? Pernahkah ada kenikmatan yang pernah kau rasakan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah! Aku tidak pernah melihat kebaikan sama sekali, dan tidak pernah ada kenikmatan yang pernah kau rasakan padaku!*'" — kesengsaraan azab melenyapkan setiap kenikmatan, dan kepedihan neraka menghapus setiap kemewahan dan kesenangan.

Karena itulah, orang kafir yang jahat akan berangan-angan untuk terbebas dari azab neraka meski harus menyerahkan emas sepenuh bumi. Renungkanlah firman Allah Taala: "**Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus dirinya dengan emas sebanyak itu.**" (Ali Imran: 91)

Bahkan dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari hadis Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Dikatakan kepada penghuni neraka yang paling ringan azabnya, 'Bagaimana pendapatmu seandainya kamu memiliki semua yang ada di bumi, apakah kamu akan*

menebus dirimu dengannya?' Ia menjawab, 'Ya.' Maka Allah yang Mahamulia berfirman, 'Aku menginginkan sesuatu yang lebih mudah dari itu darimu ketika engkau masih dalam tulang sulbi Adam — Aku menginginkan agar engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, namun engkau menolak kecuali terus berbuat syirik.'"

Maka bertauhidlah kepada Allah yang Mahaagung kemuliaannya, wujudkanlah tauhid, ikhlaslah dalam bertauhid kepada Allah, dan jauhilah segala bentuk syirik, karena sesungguhnya syirik adalah salah satu sebab terbesar kekalnya seseorang di neraka, dan tauhid adalah sebab terbesar keselamatan dari neraka — bahkan tauhid adalah sebab utama keselamatan dari neraka. Aku memohon kepada Allah agar mengakhiri hidupku dan hidup kalian di atas tauhid, dan agar Dia menjagaku dan kalian dari segala bentuk syirik, kecil maupun besar. Sesungguhnya Dia Penolong atas hal itu dan Mahakuasa atasnya.

"*Sungguh Aku menginginkan sesuatu yang lebih mudah dari itu darimu ketika engkau masih dalam tulang sulbi Adam — Aku menginginkan agar engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, namun engkau menolak kecuali terus berbuat syirik.*"

Maka orang kafir yang jahat — ketika menyaksikan azab dan merasakan berbagai macam dan ragam bentuknya — berangan-angan seandainya ia bisa menebus dirinya dari azab Allah dengan anaknya sendiri. Bahkan ia berangan-angan seandainya ia bisa menebus dirinya dari azab itu dengan istrinya. Bahkan ia berangan-angan seandainya ia bisa menebus dirinya dari azab dengan keluarga, kabilah, dan sukunya. Bahkan ia berangan-angan seandainya seluruh penduduk bumi diserahkan agar ia bisa menebus dirinya dari azab Allah yang Mahamulia.

Renungkanlah firman Allah: "**Orang yang berdosa ingin seandainya dia dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan kerabat-kerabatnya yang melindunginya, dan semua orang yang ada di bumi, kemudian mengharapkan tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling dari kebenaran, dan orang yang mengumpulkan harta lalu menyimpannya.**" (Al-Ma'arij: 11-18)

Orang kafir yang jahat itu berangan-angan pada hari Kiamat agar dapat menebus dirinya dari azab neraka dengan anak-anaknya, sahabat-sahabatnya, saudara-saudaranya,

istrinya — bahkan ia berangan-angan seandainya seluruh penduduk bumi dapat diserahkan demi menyelamatkan dirinya dari azab Allah.

Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung!

Mengapa tidak — sedangkan makanan mereka di Jahannam dari api, minuman mereka di Jahannam dari api, dan pakaian mereka di Jahannam dari api?! Makanan penghuni neraka adalah: zaqqum, dariq, dan ghislin. Apakah kalian tahu sesuatu tentang zaqqum? Apakah kalian mengenal dariq? Apakah kalian mengenal ghislin?

Aku berharap seandainya orang-orang kafir mendengar perkataan seperti ini. Aku berharap seandainya orang-orang zalim dan sewenang-wenang mendengar perkataan seperti ini. Tidak seorang pun yang kuat menanggung api. Seandainya salah seorang dari kita duduk di dekat perapian atau tungku kecil, lalu ia lalai dan api menyentuh tangannya, ia segera menarik tangannya! Seolah ia tidak sanggup menanggung api meski sejenak saja. Maka siapakah yang sanggup menanggung api yang tujuh puluh kali lipat lebih dahsyat dari api dunia? Kita memohon kepada Allah keselamatan dan keafiatan.

Makanan dan Minuman Penghuni Neraka

Zaqqum adalah pohon busuk yang buahnya seperti kepala-kepala setan! Bayangkan gambaran menakjubkan ini! Pohon ini tumbuh di dasar neraka. Pemimpin para nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dengan sanad sahih dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Seandainya setetes zaqqum menetes ke dunia, niscaya ia akan merusak kehidupan seluruh penduduk dunia. Maka bagaimana keadaan orang yang zaqqum menjadi makanannya?!*"

Allah yang Mahamulia berfirman: "**Sesungguhnya pohon zaqqum itu adalah makanan bagi orang-orang yang banyak dosa, ia bagaikan buih tembaga yang mendidih di dalam perut-perut mereka, seperti mendidihnya air yang sangat panas.**" (Ad-Dukhan: 43-46)

Dan renungkanlah firman Tuhan semesta alam: "**Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya.**" (Al-Waqi'ah: 51-53)

Allah Subhanahu berfirman: "**Apakah hidangan yang demikian lebih baik ataukah pohon zaqqum?**

Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya ia adalah pohon yang tumbuh di dasar neraka yang menyala-nyala, mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan dari pohon itu dan memenuhi perutnya dengannya." (As-Saffat: 62-66)

Maka ketika api menyala-nyala dalam perut mereka, mereka pun memohon pertolongan dan menginginkan air untuk memadamkan api yang berkobar-kobar itu, lalu mereka ditolong dengan air yang merobek-robek usus dan memutus isi perut mereka: "**Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka.**" (Muhammad: 15)

Allah Subhanahu berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.**" (Al-Kahf: 29)

Allah Taala berfirman: "**Diminumnya air itu dan hampir dia tidak bisa menelannya, dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia**

tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat." (Ibrahim: 17)

Itulah tentang zaqqum. Lalu bagaimana dengan **dariq**?

Dariq adalah duri yang tumbuh di tanah Jazirah Arab. Allah Taala berfirman: "**Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat? Wajah-wajah pada hari itu tertunduk, kepayahan dan kelelahan, memasuki api yang sangat panas, diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Mereka tidak mendapat makanan kecuali dari pohon berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.**" (Al-Ghasyiyah: 1-7)

Itulah tentang dariq. Apakah kalian mengenal sesuatu tentang **ghislin**?

Ghislin adalah perasan penghuni neraka dari nanah dan darah — dan itulah makanan penghuni neraka!

Allah Taala berfirman: "**Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Alangkah baiknya kiranya kitabku tidak diberikan kepadaku, dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Alangkah baiknya kematian itu adalah sesuatu yang menyelesaikan segalanya. Hartaku sama sekali tidak memberi manfaat**

kepadaku. Telah lenyap kekuasaanku dariku.' Allah berfirman, 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala, kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahaagung, dan juga tidak mendorong untuk memberi makan kepada orang miskin. Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini, dan tiada makanan kecuali dari ghislin, yang tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.'" (Al-Haqqah: 25-37)

Apa itu ghislin? Perasan penghuni neraka dari nanah dan darah — wal 'iyadzu billah (dan kita berlindung kepada Allah)!

Menangislah atas dirimu sendiri, menangislah atas dosa-dosamu, wahai orang yang hatinya telah mengeras dan matanya telah kering! Kapan lagi engkau akan menangis jika tidak sekarang?! Sungguh, hati-hati telah mengeras dan mata-mata telah kering! Jika engkau tidak merasakan hatimu tergerak saat ini, ketahuilah dengan keyakinan pasti bahwa engkau tidak memiliki hati — karena engkau tidak membawa hati!

Jiwaku enggan bertaubat, maka apa dayaku, Ketika para hamba tampil di hadapan Yang Mahaagung, Mereka

bangkit dari kubur-kubur mereka dalam keadaan limbung, Dengan beban dosa sebesar gunung-gunung. Telah ditegakkan shirat agar mereka bisa melewatinya, Di antara mereka ada yang terjerembab ke sisi kiri, Dan di antara mereka ada yang berjalan menuju surga Adn, Disambut para bidadari dengan kegembiraan. Allah Yang Mahakuasa berkata kepadanya, "Wahai kekasih-Ku! Sungguh telah Kuampuni dosa-dosamu, jangan khawatir."

Penghuni Neraka yang Paling Ringan Azabnya

Engkau akan terheran-heran jika mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menggambarkan keadaan penghuni neraka yang paling ringan azabnya dengan gambaran yang mencabut jantung! Dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari hadis Nu'man bin Basyir, bahwa pembawa kabar gembira dan peringatan shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan azabnya adalah seseorang yang di bawah kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api, lalu otaknya mendidih karenanya!*"

Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah! Ya Allah, sesungguhnya tubuh-tubuh kami lemah, tidak kuat menanggung api-Mu dan azab-Mu, maka selamatkanlah kami, wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang!

Penghuni yang Kekal dan Penghuni yang Keluar

Ya, wahai kaum muslimin! Yang kekal di neraka adalah penghuni kekafiran, penghuni kesyirikan, penghuni kesombongan kepada Allah — mereka yang membunuh dan menyembelih kaum bertauhid, menghalangi jalan Tuhan semesta alam, serta menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah.

Allah mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab kepada mereka, dan menempatkan para ulama di tengah mereka yang mengingatkan mereka kepada Allah dan menyampaikan kepada mereka sabda Nabi kekasih Allah shallallahu alaihi wasallam — namun mereka menyombongkan diri, kafir, dan keras kepala, serta terus-menerus berbuat syirik dan sombong, serta menghalangi jalan Allah yang Mahamulia. Mereka inilah penghuni kekal:

"**Pada hari itu datang tidak ada satu jiwa pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka mereka di dalam neraka, bagi mereka di dalamnya serak dan tangisan, mereka kekal di dalamnya**

selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka di dalam surga." (Hud: 106-108)

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berbahagia, dan jadikanlah kami termasuk penghuni surga.

"**Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.**" (Hud: 108) — yakni tidak terputus dan tidak berakhir.

Penghuni kekal adalah: penghuni kekafiran dan kesyirikan. Adapun penghuni yang akan keluar adalah: para ahli tauhid. Barang siapa meninggal dalam keadaan melakukan dosa besar — seperti zina, minum khamr, perbuatan kaum Luth, atau dosa-dosa besar lainnya — dan kejelekannya mengalahkan kebaikannya, serta ia mati dalam keadaan terus-menerus bermaksiat kepada Tuhan langit dan bumi — meski ia termasuk ahli tauhid — maka ia terancam untuk disucikan Allah dalam neraka. Dan siapakah di antara kita yang sanggup bersabar di dalam neraka sebentar saja?! Maka apabila Allah menyucikannya di neraka, ia pun keluar darinya setelah itu berkat rahmat Allah Yang Maha

Penyayang, atau berkat syafaat pemimpin para rasul, atau berkat syafaat orang-orang beriman yang jujur dari umat pemimpin para rasul shallallahu alaihi wasallam.

Nabi pilihan shallallahu alaihi wasallam bersabda, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari hadis Abu Hurairah: "*Setiap nabi mempunyai doa yang pasti dikabulkan. Setiap nabi telah memanjatkan doanya, kecuali aku. Aku telah menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di hari Kiamat. Syafaat itu insya Allah akan didapatkan oleh siapa saja yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*"

Ya Allah, sesungguhnya kami bersaksi kepada-Mu bahwa kami mentauhidkan-Mu dan beriman kepada Nabi-Mu shallallahu alaihi wasallam. Maka akhirilah hidup kami di atas tauhid sebagaimana Engkau telah memberi kami taufik untuk bertauhid, wahai Tuhan semesta alam!

Dengarkanlah sabda Nabimu agar engkau mengetahui keutamaan tauhid, wahai orang yang bertauhid! Sesungguhnya berat bagiku untuk berbicara tentang neraka tanpa menggugah semangat orang-orang baik. Rahmat Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun bagi ahli tauhid dari umat Nabi pilihan sangatlah luas.

Dalam hadis sahih yang panjang yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Said, disebutkan tentang syafaat orang-orang beriman bagi saudara-saudara mereka yang masuk neraka. Para ahli iman berkata: "*Ya Tuhan kami! Sesungguhnya saudara-saudara kami dahulu shalat bersama kami, puasa bersama kami, dan haji bersama kami — berikanlah syafaat kepada kami untuk mereka. Maka Allah yang Mahamulia berfirman, 'Pergilah dan keluarkanlah dari neraka siapa yang kamu kenal.' Mereka pun mengenali mereka di neraka dari bekas-bekas sujud, karena sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka untuk memakan bekas sujud anak Adam.*"

"*Maka mereka kembali kepada Allah dan berkata, 'Ya Tuhan kami, tidak kami tinggalkan seorang pun dari yang Engkau perintahkan kepada kami.' Maka Yang Maha Pengasih berfirman, 'Kembalilah, dan siapa yang kamu dapati dalam hatinya seberat dinar kebaikan, keluarkanlah ia.' Maka mereka mengeluarkan makhluk yang banyak. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, tidak kami tinggalkan seorang pun dari yang Engkau perintahkan kepada kami.' Yang Maha Pengasih berfirman, 'Kembalilah, dan siapa yang kamu dapati dalam hatinya seberat setengah dinar kebaikan, keluarkanlah ia.' Maka mereka mengeluarkan makhluk yang banyak. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, tidak kami tinggalkan seorang pun dari yang Engkau perintahkan kepada kami.' Yang Maha Pengasih berfirman, 'Kembalilah,*

dan siapa yang kamu dapati dalam hatinya seberat biji sawi kebaikan, keluarkanlah ia.' Maka mereka mengeluarkan makhluk yang banyak. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, tidak kami tinggalkan seorang pun dari yang Engkau perintahkan kepada kami.'"

"Maka Yang Paling Penyayang di antara para penyayang berfirman, 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi telah memberi syafaat, dan orang-orang beriman telah memberi syafaat. Tidak tersisa lagi kecuali yang Paling Penyayang di antara para penyayang.' Maka Allah yang Mahamulia menggenggam satu genggaman, lalu mengeluarkan dari neraka makhluk yang banyak yang telah hangus terbakar — yakni yang telah dimakan api — lalu mereka disiram dengan air dari sungai di surga yang disebut Sungai Kehidupan. Maka mereka tumbuh kembali sebagaimana tumbuhnya biji-bijian yang hanyut bersama arus banjir. Mereka pun keluar menuju surga bagaikan mutiara, dengan tanda-tanda di leher mereka. Penghuni surga mengenali mereka ketika memandangi mereka dan berkata, 'Mereka inilah orang-orang yang dibebaskan oleh Yang Maha Pengasih dari neraka. Allah memasukkan mereka ke surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan.'"

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk penghuni surga, dan selamatkanlah kami dari neraka dengan rahmat-Mu,

wahai Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun! Demikianlah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian!

Jalan Keselamatan dari Neraka

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa penghulu kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, curahkanlah shalawat, salam, tambahkanlah, dan berkahilah kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan mengikuti jejaknya hingga hari Kiamat.

Wahai saudara-saudara yang mulia! Bagaimana cara selamat dari neraka?

Keselamatan dari neraka ada dalam dua kalimat saja, tidak ada yang ketiga: tauhid kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun, dan mengikuti Nabi pilihan shallallahu alaihi wasallam. Inilah jalan keselamatan: mentauhidkan Allah, dan berjalan di atas jalan Nabi kekasihmu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Amalan-amalan yang Menyelamatkan dari Neraka

Terdapat amalan-amalan saleh yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk dikerjakan, yang dapat membuka pintu surga bagi seorang hamba dan menyelamatkannya dari api neraka, di antaranya:

Puasa: Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh musim gugur.*"

Jihad: Ya Allah, anugerahkan kepada kami jihad di jalan-Mu. Ya Allah, tegakkanlah panji jihad, dan anugerahkan kepada kami mati syahid di jalan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak akan tersentuh api neraka seorang hamba yang kakinya berdebu di jalan Allah.*"

Majelis Ilmu: Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah yang panjang, disebutkan bahwa para malaikat naik setelah majelis ilmu menghadap Allah, lalu Allah bertanya kepada mereka, "Apakah mereka memohon perlindungan?" Para malaikat menjawab, "Mereka berlindung dari neraka." Allah berfirman, "Apakah mereka pernah melihat neraka?" Para malaikat menjawab, "Tidak,

mereka belum pernah melihatnya." Allah berfirman, "Bagaimana seandainya mereka melihatnya?" Para malaikat menjawab, "Tentu mereka akan semakin takut dan semakin jauh lari darinya." Maka Allah Yang Maha Agung berfirman, "*Saksikanlah wahai para malaikat-Ku, bahwa Aku telah mengampuni mereka.*" Inilah keutamaan majelis ilmu.

Mencintai Allah: Apabila Allah mencintaimu, kamu tidak akan masuk neraka. Sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dari hadits Anas, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, Allah tidak akan melemparkan kekasih-Nya ke dalam neraka selamanya.*"

Menangis karena takut kepada Allah: Menangis karena takut kepada Allah mengharamkan seorang hamba dari neraka — betapa agung keutamaan ini! Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i serta disahihkan oleh Al-Albani, bahwa Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak akan masuk neraka — yakni tidak akan memasukinya — seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah.*"

Maka jalan keselamatan adalah: tauhid kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, dan mengikuti Nabi pilihan shallallahu alaihi wasallam. Aku memohon kepada Allah agar menyelamatkan kami dan kalian semua dari api neraka.

Ya Allah, selamatkan kami dari neraka. Ya Allah, selamatkan kami dari neraka. Ya Allah, selamatkan kami dari neraka. Ya Allah, selamatkan kami dari neraka. Ya Allah, selamatkan kami dari neraka. Ya Allah, masukkan kami ke surga dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Pengampun! Ya Allah, masukkan kami ke surga dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Pengampun! Ya Allah, sesungguhnya kami lemah, tidak sanggup menanggung azab-Mu, tidak mampu menghadapi murka-Mu, dan tidak tahan menanggung cobaan-Mu.

Ya Allah, sayangi kami dengan rahmat-Mu karena sesungguhnya Engkau Maha Penyayang kepada kami, dan janganlah Engkau azab kami karena Engkau Maha Berkuasa atas kami. Ya Allah, sayangi kami karena Engkau Maha Penyayang kepada kami, dan janganlah Engkau azab kami karena Engkau Maha Berkuasa atas kami. Berlaku lembutlah kepada kami, wahai Tuhan kami, dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang! Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara kami dalam perkumpulan yang mulia ini menyimpan dosa kecuali Engkau ampuni, tidak ada yang sakit kecuali Engkau sembuhkan, tidak ada yang berhutang kecuali Engkau lunasi, tidak ada orang yang telah meninggal di antara kami kecuali

Engkau rahmati, tidak ada yang bermaksiat di antara kami kecuali Engkau beri hidayah, tidak ada yang taat kecuali Engkau tambah dan teguhkan, dan tidak ada hajat yang Engkau ridai dan membawa kebaikan bagi kami kecuali Engkau tunaikan, wahai Tuhan semesta alam! Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kami Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Tauhid

Tauhid bukan sekadar ucapan di lisan saja, melainkan tauhid adalah: ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan seluruh anggota badan. Sebab, apa artinya mengulang-ulang kalimat tauhid dengan lisan sementara hati mendustakan dan amal ditinggalkan? Maka tauhid adalah ucapan, pembenaran, dan amal perbuatan. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

"**Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, bahwa jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya amalmu akan terhapus dan engkau pasti termasuk orang yang rugi. Karena itu, sembahlah Allah dan jadilah engkau termasuk orang yang bersyukur.**" (Az-Zumar: 65-66)

Dalam Shahih Bukhari, dari hadits Ibnu Mas'ud, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa*

meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk neraka." Ibnu Mas'ud berkata: "*Dan barangsiapa meninggal tanpa mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia masuk surga.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang ditiupkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwa surga adalah haq, dan neraka adalah haq; maka Allah akan memasukkannya ke surga atas amal apapun yang ia miliki.*" Dalam redaksi lain: "*Allah akan memasukkannya ke surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki dari delapan pintunya.*" Dalam riwayat Itban bin Malik: "*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah, dengan mengharap wajah Allah Yang Maha Agung.*"

Ittiba' (Mengikuti Nabi)

Mengikuti Nabi bukan sekadar perkataan. Allah berfirman:

"**Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'**" (Ali Imran: 31)

Siapa yang mengaku mencintai Nabi namun tidak mengambil manfaat dari petunjuknya, maka itu adalah kebodohan dan omong kosong belaka. Sebab cinta, syarat pertama dan kewajibannya, jika memang benar: adalah ketaatan dan kesetiaan.

Mengikuti Nabi berarti: menaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan berhenti pada batas-batasnya. Hadapkan dirimu hari ini pada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya, serta batasan-batasan Allah dan Rasul-Nya. Jika engkau termasuk orang yang telah menaati perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam, menjauhi larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam, berhenti pada batas-batas Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam amal perbuatannya: dalam shalatnya, zakatnya, dzikirnya, dan seterusnya — maka tundukkan kepalamu ke tanah sebagai rasa syukur kepada Allah, dan mohonlah kepada Allah agar menambah keteguhanmu dalam mengikuti beliau, serta agar Ia mewafatkanmu dalam keadaan mengikuti kekasih-Nya, Al-Mushthafa.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits

Aisyah: "*Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.*" Barangsiapa mengada-adakan artinya: siapa yang beribadah kepada Allah dengan bid'ah dan membawa perkara baru dalam agama Rasulullah, maka perkara itu tertolak dan ibadah tersebut dikembalikan ke wajahnya serta tidak diterima Allah darinya.

Hisab (Perhitungan Amal)

Allah telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, dan menjadikannya haram di antara para hamba. Di antara keadilan Allah adalah bahwa Dia akan membalas para hamba-Nya pada hari kiamat atas apa yang mereka lakukan, baik kebaikan maupun keburukan — kecuali bagi siapa yang Dia kehendaki untuk diliputi rahmat-Nya. Urusan hisab adalah urusan yang sangat berat; seorang hamba wajib mempersiapkan diri untuknya, bertobat dari dosa-dosanya, dan menghisab dirinya sendiri atas hal yang sekecil-kecilnya maupun sebesar-besarnya.

Tidak Ada Kezaliman Hari Ini

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, Dzat Yang Maha Esa tanpa sekutu. Aku bersaksi bahwa tuan kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah,

menasihati umat, sehingga Allah mengangkat kesulitan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad hingga datang kematiannya.

Ya Allah, balaslah beliau atas nama kami dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan kepada seorang rasul dari dakwah dan risalahnya. Shalawat, salam, tambahan berkah tercurahkan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, dan para pengikutnya, serta kepada setiap orang yang mengambil petunjuk dengan petunjuknya dan mengikuti sunnahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Selamat datang kepada kalian semua, wahai para ayah yang mulia, wahai saudara-saudara yang dicintai dan dimuliakan! Semoga kalian semua dalam kebaikan, langkah-langkah kalian diberkahi, dan kalian mendapatkan tempat tinggal di surga.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Penyantun, yang telah mengumpulkan kita di rumah yang mulia ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para dai, Al-Mushthafa, di surga-Nya dan di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas itu dan Maha Kuasa melakukannya.

Saudaraku dalam keimanan! Tema kita hari ini, dengan izin Allah Yang Maha Agung, berjudul: **Di Arena Hisab**. Pembahasan kita mengenai pemandangan yang menakutkan dan mendebarkan ini akan tersusun dalam poin-poin berikut:

Pertama: Tidak ada kezaliman hari ini. **Kedua:** Dihadapkan kepada Allah dan pengambilan kitab catatan amal. **Ketiga:** Hisablah diri kalian sebelum dihisab.

Maka, hadirkanlah hati dan pendengaran kalian.

Aku memohon kepada Allah agar menutup aib kita di atas bumi dan di bawahnya, serta pada hari dihadapkan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun, Maha Mulia, Maha Penyayang.

Pertama: Tidak ada kezaliman hari ini.

Wahai saudara-saudara yang mulia! Demi Allah, seandainya Allah mengazab penghuni langit dan bumi-Nya, Dia melakukannya tanpa sedikit pun berbuat zalim kepada mereka — karena mereka adalah hamba-hamba-Nya dan berada dalam kekuasaan-Nya, sedangkan sang pemilik berhak berbuat apa saja terhadap miliknya. Namun Allah Yang Maha Tinggi telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, dan menjadikannya haram di antara para hamba. Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi seseorang walau seberat dzarrah pun.**" (An-Nisa: 40)

"**Dan Tuhanmu tidaklah zalim terhadap hamba-hamba-Nya.**" (Fussilat: 46)

"**Dan Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.**" (Ghafir: 31)

Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Dzar, dari Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam, dari Tuhan Yang Maha Perkasa, bahwa Allah berfirman: "*Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.*"

Allah Yang Maha Agung adalah Dzat yang Mahaadil dan Maha Lembut, Maha Penyantun lagi Maha Mulia; Dia tidak mendzalimi seorang pun dari makhluk-Nya dan tidak mendzalimi seorang pun dari hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah akan menghisab para hamba pada hari kiamat berdasarkan kaidah-kaidah berikut:

Kaidah Keenam: Penggantian Keburukan Menjadi Kebaikan

Kaidah keenam — dan terakhir dalam poin pertama "Tidak ada kezaliman hari ini" — adalah: penggantian keburukan menjadi kebaikan.

Ini khusus bagi hamba-hamba Ar-Rahman dari kalangan orang-orang beriman dan bertauhid. Allah berfirman tentang sifat-sifat hamba Ar-Rahman:

"**Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan ilah lain dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan hal tersebut, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. Azabnya akan dilipatgandakan pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dengan hina, kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.**" (Al-Furqan: 68-70)

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ash-Shadiq Al-Mashduq (yang jujur dan dibenarkan) shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku mengetahui orang yang terakhir masuk surga dan orang yang terakhir keluar dari neraka: seorang laki-laki didatangkan, lalu dikatakan, 'Tampilkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan angkatlah darinya dosa-dosa*

besarnya.' Maka dosa-dosa kecilnya ditampilkan, lalu ia merasa sangat takut. Dikatakan kepadanya, 'Sungguh, pada hari ini dan itu engkau telah berbuat demikian.' Ia menjawab, 'Ya.' — Nabi bersabda: 'Ia tidak mampu mengingkarinya, sementara ia sangat takut jika dosa-dosa besarnya ditampilkan kepadanya.' — Dalam kondisi yang menakutkan antara rasa takut dan cemas itu, dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya setiap keburukanmu diganti dengan satu kebaikan.' Maka hamba itu berkata, 'Ya Tuhan, aku telah mengerjakan sesuatu yang tidak aku lihat di sini.'" Abu Dzar berkata: "*Demi Allah, aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam tertawa saat menceritakan hadits ini hingga tampak gigi gerahamnya.*"

Keburukan digantikan dengan kebaikan bagi ahli iman dan tauhid. Aku memohon kepada Allah agar mengakhiri hidupku dan hidup kalian dengan iman dan tauhid.

Kaidah Kelima: Pelipatan Kebaikan bagi Ahli Iman

Kaidah kelima dan keenam adalah untuk ahli tauhid dan iman. Aku memohon kepada Allah agar mengakhiri hidup kita dengan amal-amal saleh.

Kaidah kelima: pelipatan kebaikan bagi ahli iman.

"**Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.**" (Al-Maidah: 54)

Allah melipatgandakan satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipatnya.

"**Barangsiapa berbuat kebaikan maka dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya, dan barangsiapa berbuat kejahatan maka dia akan dibalas seimbang dengan kejahatannya, dan mereka tidak akan dirugikan.**" (Al-An'am: 160)

Allah melipatgandakan satu kebaikan di dunia menjadi sepuluh kali lipat. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan Al-Hakim dalam Mustadrak-nya — dan hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh kami Al-Albani — dari hadits Abu Dzar Al-Ghifari, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Allah berfirman dalam hadits qudsi: 'Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya atau lebih, sedangkan satu keburukan dibalas satu kali atau Aku ampuni.'*"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dari hadits Ibnu Mas'ud, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka ia mendapat satu*

kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Lam Mim' satu huruf, melainkan 'Alif' satu huruf, 'Lam' satu huruf, dan 'Mim' satu huruf."

Allah bahkan dapat melipatgandakan satu kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat:

"**Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.**" (Al-Baqarah: 261)

Bahkan Allah dapat melipatgandakan kebaikan melebihi tujuh ratus kali lipat, karena ada amalan-amalan yang pahalanya hanya diketahui oleh Allah. Allah berfirman dalam hadits qudsi yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Allah berfirman: 'Setiap amal anak Adam adalah miliknya, kecuali puasa; sesungguhnya ia milik-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya.'*"

Bayangkanlah betapa agungnya balasan dari Dzat Yang Maha Luas lagi Maha Mulia itu.

Mengenai kesabaran, Allah berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan diberi pahala mereka tanpa batas.**" (Az-Zumar: 10)

Kaidah Keempat: Penghadiran Saksi-saksi atas Para Hamba

Saksi terbesar atas para hamba pada hari kiamat adalah Allah Yang Maha Raja, yang mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi, yang mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Allah Yang Maha Agung adalah saksi terbesar atas kita pada hari kiamat.

"**Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.**" (An-Nisa: 33)

Kemudian para rasul datang dan bersaksi atas seluruh umat, lalu umat Nabi yang mulia datang dan bersaksi atas seluruh umat. Allah berfirman:

"**Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu.**" (Al-Baqarah: 143)

Allah berfirman kepada kekasih-Nya Al-Mushthafa:

"**Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan**

Kami mendatangkan engkau sebagai saksi atas mereka?" (An-Nisa: 41)

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Nabi Nuh dipanggil pada hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai Nuh!' Ia menjawab, 'Labbaik wa sa'daik (aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia).' Allah berfirman, 'Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu?' Nuh menjawab, 'Ya, wahai Tuhan.' Lalu kaum Nuh dipanggil dan ditanya, 'Apakah Nuh telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak, tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.' Allah berfirman, 'Siapa yang bersaksi untukmu, wahai Nuh?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' — Nabi bersabda — 'Maka kalianlah yang dipanggil, dan kalianlah yang bersaksi untuknya, kemudian aku bersaksi atas kalian.' Itulah makna firman Allah: 'Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu.'*" (Al-Baqarah: 143)

Kemudian para malaikat bersaksi. Allah berfirman:

"**Dan datanglah setiap diri bersama seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.**" (Qaf: 21)

Kemudian bumi bersaksi atas apa yang terjadi di atasnya, berupa ketaatan maupun dosa. Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah: bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari membaca firman Allah:

"**Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.**" (Az-Zilzalah: 4)

Lalu Al-Mushthafa bersabda: "*Tahukah kalian apa beritanya?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "*Beritanya adalah: bumi bersaksi atas setiap hamba, baik laki-laki maupun perempuan, atas apa yang ia kerjakan di atasnya. Bumi berkata, 'Ya Tuhan, ia telah mengerjakan ini dan itu, pada hari ini dan itu.' Itulah beritanya.*"

Lalu si hamba yang hina berdebat dengan Tuhannya Yang Maha Mulia dan berkata, "Ya Tuhan, aku menolak kesaksian ini! Aku menolak para saksi ini!" Subhanallah, ia mengira dirinya sedang berada di pengadilan dunia. Si hamba yang hina berkata kepada Tuhannya Yang Maha Penyayang lagi Maha Mulia, "Aku menolak kesaksian ini dan tidak mengakui kesaksian para saksi ini!"

Sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas: "*Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari duduk lalu tertawa — bapak*

dan ibuku sebagai tebusannya — kemudian berkata kepada para sahabatnya, 'Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku apa yang membuatku tertawa?' Mereka bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Al-Mushthafa bersabda: 'Aku tertawa melihat perdebatan seorang hamba dengan Tuhannya pada hari kiamat. Hamba itu berkata, "Ya Tuhan, bukankah Engkau telah melindungiku dari kezaliman?" Allah menjawab, "Benar, Aku telah melindungimu dari kezaliman." Hamba itu berkata, "Maka aku tidak mengizinkan seorang saksi pun atas diriku selain dari diriku sendiri." Allah berfirman, "Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." Maka Allah mengunci mulutnya — mulut yang terbiasa berdebat, berdusta, hina, dan munafik — dan memerintahkan anggota-anggota tubuh dan organ-organnya untuk berbicara. Maka anggota tubuhnya bersaksi atas dirinya. Ketika dibiarkan berbicara kembali, ia pun mencela dan melaknat anggota-anggota tubuhnya sendiri, berkata, "Celakalah kalian, celakalah kalian; karena kalianlah aku berjuang!"

"**Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan bersaksi tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.**" (Yasin: 65)

"**Dan ingatlah hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dikumpulkan**

semuanya. Hingga apabila mereka telah sampai ke neraka, kesaksian diberikan terhadap mereka oleh pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka tentang apa yang dahulu mereka kerjakan. Mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata-kata telah menjadikan kami pandai berkata-kata, dan Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. Kamu dahulu tidak bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadap dirimu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu kerjakan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan kepada Tuhanmu; dugaan itu telah mencelakakan kamu, sehingga kamu termasuk orang yang rugi. Jika mereka bersabar, maka neraka adalah tempat tinggal mereka; dan jika mereka memohon untuk dimaafkan, maka mereka tidak termasuk orang yang dimaafkan." (Fussilat: 19-24)

Kaidah Kedua: Seseorang Tidak Menanggung Dosa Orang Lain

Tidak ada jiwa yang akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa jiwa yang lain. Bahkan setiap jiwa akan dimintai pertanggungjawaban atas dosanya sendiri dan dihukum atas kejahatannya sendiri:

"**Dan setiap manusia telah Kami kalungkan catatan amalnya di lehernya. Dan pada hari kiamat, Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah Allah, maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk keselamatan dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat untuk kerugian dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.**" (Al-Isra: 13-15)

"**Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah**

diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 36-41)

Maka tidak ada jiwa yang menanggung dosa jiwa yang lain. Bahkan seorang anak akan berpapasan dengan ayahnya pada hari kiamat, lalu sang ayah berkata, "Anakku, akulah ayahmu! Berikanlah kepadaku satu kebaikan dari kebaikan-kebaikanmu, karena aku dahulu adalah ayah terbaikmu." Namun sang anak berkata kepada ayahnya, "Diriku sendiri!" Dan sang anak pun berkata kepada ibunya, "Diriku sendiri!" Bagaimana tidak, sedangkan setiap nabi di hari yang berat itu berkata, "Diriku, diriku, diriku!" — kecuali Al-Mushthafa shallallahu alaihi wasallam?

Kaidah Ketiga: Allah Memberikan Uzur kepada Makhluk-Nya

Inilah kaidah-kaidah keadilan yang dengannya Allah akan menghisab para hamba-Nya pada hari kiamat: Allah memberikan uzur kepada makhluk-Nya.

Allah Yang Maha Agung adalah hakim yang mahaadil, Maha Lembut, Maha Mengetahui, Maha Mengenal. Dialah yang mengetahui apa yang dikerjakan para hamba sejak Dia menciptakan mereka hingga Dia mewafatkan mereka.

Namun demikian, di antara keagungan keadilan dan karunia-Nya: Dia menampilkan amal perbuatan para hamba di hadapan mereka pada hari kiamat, agar tidak ada seorang pun yang memiliki alasan di hadapan-Nya. Allah berfirman:

"**Pada hari ketika setiap jiwa mendapati segala kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, dan segala kejahatan yang telah dikerjakannya; ia berharap sekiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya sendiri. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.**" (Ali Imran: 30)

"**Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah diperbuatnya.**" (At-Takwir: 14)

"**Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang ditinggalkan.**" (Al-Infithar: 5)

Allah menegakkan hujjah atas makhluk-Nya di dunia, bahkan menjelaskan dan menampilkan kepada mereka amal perbuatan mereka di akhirat; agar tidak ada seorang pun yang memiliki alasan di hadapan-Nya.

Kaidah Pertama: Keadilan Sempurna yang Tidak Tercampuri Kezaliman

Inilah kaidah pertama: keadilan sempurna yang tidak ternodai kezaliman. Allah berfirman:

"**Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit pun. Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.**" (Al-Anbiya: 47)

Cukuplah Allah sebagai penghitung. Ketahuilah bahwa kamu tidak akan dihadapkan kepada pengadilan seperti pengadilan dunia. Di pengadilan dunia, para pengacara bisa mahir dalam pemalsuan dan pemutarbalikan fakta, atau bisa mahir dalam menegakkan argumen bagi penggugat sehingga ia lolos — bahkan kadang tergugat yang bersalah malah dibebaskan. Adapun pada hari kiamat, ketahuilah bahwa yang akan mengurusi hisabmu adalah: Dzat yang mengetahui khianat mata dan apa yang disembunyikan hati. "*Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*"

"**Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, mengapa kitab ini tidak melewatkan yang kecil dan tidak yang besar, melainkan semuanya tercatat.' Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada di**

sana. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." (Al-Kahfi: 49)

"**Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya.**" (Az-Zilzalah: 7-8)

"**Tidak ada kezaliman pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.**" (Ghafir: 17)

Intinya: seluruh amal perbuatan anak Adam tersimpan dan tertulis dalam sebuah kitab di sisi Allah. Tuhanku tidak lupa dan tidak pernah lalai. Ketahuilah bahwa apa yang dilupakan oleh manusia tidak dilupakan oleh Ar-Rahman.

Tinggalkanlah apa yang telah berlalu di masa kecilmu, dan ingatlah dosa-dosamu serta tangisilah, wahai sang pendosa. Kedua malaikat tidak melupakannya ketika kamu melupakannya; bahkan keduanya mencatatnya sementara kamu terlena bermain-main. Ruhmu adalah titipan yang dititipkan kepadamu; engkau akan mengembalikannya meski terpaksa, dan ia pun akan diambil darimu. Duniamu yang menipu yang kamu kejar-kejar itu hanyalah kesenangan yang akan lenyap. Ketahuilah, malam dan siang, keduanya adalah nafas-nafas kita yang terhitung dan dicatat di dalamnya.

Maka apa yang dilupakan oleh manusia tidak dilupakan oleh Ar-Rahman. Kaidah pertama adalah kaidah keadilan. Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi seseorang walau seberat dzarrah pun.**" (An-Nisa: 40)

Penyajian dan Pengambilan Catatan Amal

Wahai Para Ahli Tauhid!

Inilah kaidah-kaidah yang dengannya Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia akan menghisab para hamba-Nya pada hari kiamat, dan itulah yang menjadi dasar perhitungan. Inilah pokok bahasan kita yang kedua: penyajian diri di hadapan Allah dan pengambilan kitab catatan amal.

Allah Taala berfirman dalam surat Qaf ayat 21 sampai 29:

"**Dan datanglah setiap jiwa, bersama dengannya seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sungguh, kamu dahulu lalai tentang ini, maka Kami singkapkan darimu penutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam. Dan yang selalu menyertainya berkata: Inilah catatan amal yang ada padaku, siap untuk diserahkan. Allah berfirman: Lemparkanlah ke dalam neraka Jahanam setiap orang yang sangat**

ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi perbuatan baik, melampaui batas lagi ragu-ragu, yang menyembah tuhan yang lain bersama Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang sangat berat. Yang selalu menyertainya berkata: Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh. Allah berfirman: Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sungguh, Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku."

Dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari hadis Aisyah bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Barang siapa yang diperiksa hisabnya pada hari kiamat, ia pasti disiksa.*"

Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman:"

"**Adapun orang yang kitabnya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.**" (Al-Insyiqaq: 7-8)

Maka Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Itu hanyalah penyajian (al-'ardh), bukan hisab yang sesungguhnya, wahai Aisyah. Barang siapa yang diperiksa hisabnya pada hari kiamat, ia pasti disiksa.*"

Kamu akan dipanggil agar Allah berbicara langsung kepadamu, sebagaimana diriwayatkan dalam dua kitab Shahih dari hadis Adi bin Hatim bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Tidak seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya pada hari kiamat, tanpa ada juru penerjemah antara dia dan Tuhannya. Lalu hamba itu memandang ke sebelah kanannya, dan ia tidak melihat apa pun kecuali amal yang telah ia lakukan. Ia memandang ke sebelah kirinya, dan ia tidak melihat apa pun kecuali amal yang telah ia lakukan. Ia memandang ke depannya, dan ia tidak melihat apa pun kecuali neraka di hadapan wajahnya. Maka takutlah kepada neraka, walau hanya dengan separuh biji kurma.*"

Para malaikat berseru: "Di manakah si fulan bin fulan?!" Ketika kamu yakin bahwa kamulah yang dicari, dan panggilan itu mengguncang hatimu, maka wajahmu pun memucat, rupa berubah, hati berdegup kencang. Para malaikat telah ditugaskan untuk membawamu ke hadapan seluruh makhluk, di depan para saksi, dan semua khalayak

mengangkat pandangan mereka kepadamu saat kamu berjalan melewati barisan-barisan menuju tempat berdiri di hadapan Sang Raja.

Aku bertanya kepadamu demi Allah, bayangkanlah pemandangan yang hampir mencabut hati ini! Kamu melewati barisan demi barisan: barisan para malaikat, barisan kaum jin, barisan manusia, di padang mahsyar; hingga kamu mendapati dirimu berdiri di hadapan Allah Yang Maha Benar dan Mahamulia, untuk Allah berbicara kepadamu dan kamu menerima lembaran catatan amalmu!

Lembaran catatan yang tidak melewatkan satu pun keburukan yang pernah kamu sembunyikan, tidak ada satu pun rahasia yang kamu simpan yang luput darinya. Betapa banyak dosa yang pernah kamu lupakan, lalu Allah mengingatkannya kepadamu! Betapa banyak musibah yang pernah kamu sembunyikan, lalu Allah menampakkan dan memperlihatkannya! Alangkah penyesalan hatimu saat itu atas kelalaianmu dalam menaati Tuhanmu selama di dunia!

Jika hamba itu termasuk golongan orang yang bahagia, semoga Allah menjadikan kita termasuk di dalamnya dengan karunia dan kemurahan-Nya, dan termasuk orang-orang yang Allah ridai di dunia dan akhirat, maka Allah memberikan kitabnya dari sebelah kanan. Pada bagian luar kitab ditampakkan kebaikan-kebaikannya, dan pada bagian dalamnya terdapat keburukan-keburukannya. Hamba itu

diperintahkan untuk mulai membaca; ia pun membaca keburukan-keburukannya, maka wajahnya memucat, penampilannya berubah, dan ia takut akan azab, semoga Allah melindungi kita.

Namun ketika ia selesai membaca keburukan-keburukannya, ia mendapati di akhir kitab: "Inilah dosa-dosamu, dan Aku telah mengampuninya untukmu." Wajahnya pun berseri-seri, dan ia merasakan kebahagiaan yang tidak akan pernah berakhir dengan kesengsaraan selamanya. Ia melanjutkan bacaannya, hingga ketika sampai di akhir kitab ia membaca kebaikan-kebaikannya, wajahnya semakin bersinar, dan kegembiraan serta kegembiraannya semakin bertambah.

Sang Raja Yang Mahamulia berkata kepadanya: "Pergilah kepada teman-teman dan saudara-saudaramu, yakni dari kalangan ahli tauhid dan iman, dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka bahwa mereka mendapatkan seperti apa yang kamu lihat."

Maka ia pun berlalu dengan kitabnya di tangan kanannya, cahaya memancar dari wajah dan anggota tubuhnya, seraya berkata kepada teman-teman dan sahabatnya: "Apakah kalian tidak mengenalku?!" Mereka menjawab: "Siapakah kamu? Sungguh kemuliaan Allah telah meliputi dirimu!" Ia berkata: "Aku adalah si fulan bin fulan! Lihatlah kitabku ini di tangan kananku! Bacalah kitabku!

Bagilah kebahagiaan dan kegembiraanku bersamaku. Lihatlah: inilah tauhidku, inilah shalatku, inilah zakatku, inilah hajiku, inilah baktiku kepada orang tuaku, inilah sedekahku, inilah kebaikanku kepada para tetangga, inilah loyalitas dan permusuhan lisabilillahku, inilah kebencianku kepada musuh-musuh Allah, inilah amal-amalku, inilah dakwahku, inilah amar makrufku, inilah nahi mungkarku, inilah jauhku dari ghibah dan namimah, inilah jauhku dari kezaliman kepada sesama hamba."

Allah Taala berfirman dalam surat Al-Haqqah ayat 19 sampai 24:

"**Inilah kitabku, bacalah olehmu! Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.**"

Dan jika keadaannya sebaliknya, semoga Allah melindungi kita dan kalian darinya, jika hamba itu termasuk golongan orang yang celaka dan termasuk orang-orang yang Allah murkai di dunia dan akhirat, maka ia dipanggil: "Di manakah si fulan bin fulan?!" Mahasuci Allah yang tidak

bercampur suara-suara di sisi-Nya, tidak rancu bahasa-bahasa di sisi-Nya, tidak kabur nama-nama dan sifat-sifat di sisi-Nya!

"Di manakah si fulan bin fulan?! Apa yang kalian kehendaki, wahai para malaikat Allah?!" "Kemarilah untuk menghadap Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia!" Maka ia pun melewati barisan-barisan, mendapati dirinya di hadapan Allah. Lalu kitabnya diberikan dari sebelah kirinya atau dari belakang punggungnya. Ia membacanya, maka wajahnya menghitam, kemudian ia dikenakan pakaian dari ter yang membara!

Dikatakan kepadanya: "Pergilah kepada orang-orang yang sejenismu dan kabarkan kepada mereka bahwa mereka mendapatkan seperti apa yang kamu lihat." Maka ia pun berjalan di padang mahsyar dengan wajah yang menghitam, diliputi kehinaan, kerendahan, dan aib. Kitabnya ada di tangan kirinya dari belakang punggungnya! Ia pun berjalan dan berkata kepada teman-teman dan orang-orang yang sejenisnya: "Apakah kalian tidak mengenalku?!" Mereka menjawab: "Tidak, tapi kami melihat kehinaan dan kerendahan yang ada padamu. Siapakah kamu?!" Ia berkata: "Aku adalah si fulan bin fulan, dan inilah kitabku di tangan kiriku, dan setiap satu dari kalian mendapat yang serupa!"

Ia pun berteriak di padang mahsyar: "Sungguh, ia telah celaka dengan kecelakaan yang tidak akan pernah berakhir dengan kebahagiaan selamanya!" Ia berteriak dengan suara sekeras-kerasnya dan berkata sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Haqqah ayat 25 sampai 37:

"**Wahai, alangkah baiknya jika kitabku tidak diberikan kepadaku, dan aku tidak tahu apa hisab terhadap diriku. Wahai, alangkah baiknya jika kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah lenyap dariku. Peganglah dia lalu borgollah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkan dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dahulu dia tidak beriman kepada Allah Yang Mahaagung. Dan dia tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin. Maka pada hari ini tidak ada seorang teman pun baginya di sini. Dan tidak ada makanan baginya selain dari cairan nanah. Tidak ada yang memakannya selain orang-orang yang berdosa.**"

Alangkah indahnya ungkapan sang penyair:

Bayangkanlah berdirimu pada hari penyajian dalam keadaan telanjang, Hatimu gelisah, gundah, dan bingung. Neraka menyemburkan amarah dan kemarahan kepada para

pendosa, Sementara Rabb Arasy sedang murka. "Bacalah kitabmu, wahai hamba-Ku, dengan perlahan, Apakah kamu dapati di dalamnya satu huruf pun yang berbeda dari kenyataan?" Ketika kamu membacanya dan tidak mengingkari satu pun bacaannya, Pengakuan orang yang mengenal segala sesuatu dengan sebenar-benarnya. Yang Mahaagung berseru: "Ambillah dia, wahai para malaikat-Ku, Dan bawalah hamba yang bermaksiat itu ke neraka dalam keadaan dahaga!" Orang-orang musyrik esok hari terbakar di neraka, Sedangkan orang-orang beriman menjadi penghuni kampung keabadian.

Demikianlah ucapanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung untukku dan untuk kalian.

Hisablah Dirimu Sebelum Dihisab

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, para pengikut beliau, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya,

meneladani sunnahnya, dan mengikuti jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du, wahai para kekasih yang mulia! Inilah gambaran yang ringkas, sebatas pengetahuanku, yang kupersembahkan kepada kalian tentang hisab.

Kamu dapat menghayati pemandangan ini dengan sepenuh hati dan jiwamu, pemandangan yang hampir saja mencabut hati, jika kita termasuk orang yang menyimpan hati di dalam dada! Sesungguhnya tidak akan tergerak oleh nasihat, tidak akan merespons terhadap ayat atau hadis kecuali orang yang memiliki hati.

Allah Taala berfirman dalam surat Qaf ayat 37:

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.**"

Betapa banyak manusia sekarang yang bergerak di dunia ini padahal tidak menyimpan hati; hatinya telah mati sejak lama, dikafani sejak dahulu kala! Ia mendengar Al-Quran dibacakan namun tiada kehidupan pada orang yang dipanggil. Ia mendengar hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahkan mungkin mengejek dan meremehkan orang yang mengingatkannya!

Wahai saudaraku yang mulia! Hisablah dirimu sekarang sebelum dihisab di hadapan Allah Yang Maha Perkasa.

Umar radhiyallahu anhu berkata, dan atsar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dengan sanad yang sahih:

"*Wahai manusia! Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan berhiaslah untuk hari penyajian yang agung, pada hari di mana tidak ada satu pun dari kalian yang tersembunyi. Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan terasa ringan bagi orang yang menghisab dirinya di dunia.*"

Hisablah dirimu sekarang, saudaraku yang kucintai! Ketahuilah bahwa nafsu selalu menyuruh kepada keburukan.

Allah telah menggambarkan nafsu dalam Al-Quran dengan tiga sifat, yaitu: muthmainnah (yang tenang), lawwamah (yang mencela), dan ammarah bis-su' (yang selalu menyuruh kepada keburukan).

Muthmainnah adalah nafsu yang tenang dengan ridha kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam sebagai rasul. Ia adalah nafsu yang tenang dengan janji dan ancaman Allah, yang tenang dengan dzikir dan ibadah kepada Allah, yang

selalu merindukan pertemuan dengan Allah Subhanahu wa Taala.

Lawwamah adalah nafsu yang mencela pemiliknya atas kebaikan maupun keburukan. Ia mencela pemiliknya atas kebaikan: mengapa kamu tidak memperbanyaknya?! Dan mencela pemiliknya atas keburukan: mengapa kamu terjerumus ke dalamnya?! Mengapa kamu menunda-nunda taubat?! Mengapa kamu mengakhirkan shalat dari rumah-rumah Allah?! Sampai kapan kamu berada dalam kesesatan dan bid'ah ini?

Adapun nafsu ammarah adalah nafsu yang ingin mengeluarkanmu dari jalan hidayah menuju jalan kesesatan, dari jalan kenikmatan menuju jalan neraka, dari jalan sunnah menuju jalan bid'ah, dari jalan yang halal menuju jalan yang haram.

Allah Taala berfirman dalam surat Yusuf ayat 53:

"**Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**"

Maka nafsu ini, jika kamu tidak menyapihnya dengan ketaatan kepada Allah, ia akan menyibukkanmu dengan kemaksiatan. Jika kamu tidak membelenggunya dengan belenggu ketakwaan, ia akan menyibukkanmu dengan

kebatilan. Nafsu itu seperti bayi; jika bayi disapih dari susu ibunya, ia akan berhenti menyusu. Demikian pula nafsu, jika kamu menyapihnya dari kemaksiatan kepada Allah dan membelenggunya dengan belenggu ketaatan dan takwa, ia akan patuh.

Jika nafsumu tergelincir karena kemanusiaanmu dan kelemahanmu, kamu bukanlah malaikat yang dekat kepada Allah, bukan pula nabi yang diutus. Maka segeralah iman dan ilmumu mendorongmu untuk bertaubat dan kembali kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia. Kamu dalam setiap keadaan dari keadaan-keadaan ini tetap berada di jalan ketaatan kepada Yang Maha Besar dan Maha Tinggi, dan kepada pemimpin para manusia, Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Nafsu adalah ammarah. Maka hisablah dirimu sekarang, wahai yang kucintai! Sebelum setiap amal dan sesudah setiap amal: mengapa aku melakukan ini?! Mengapa aku akan berbicara?! Mengapa aku diam?! Mengapa aku menafkahkan?! Mengapa aku menahan?! Mengapa aku mencintai?! Mengapa aku membenci?! Mengapa aku keluar?! Mengapa aku masuk?! Dan setelah ikhlas dalam beramal: apakah amal itu sesuai dengan petunjuk Al-Musthofa?! Apakah aku mengikuti Rasulullah ataukah aku sesat dan ahli bid'ah?!

Pertanyaan pertama tentang keikhlasan, pertanyaan kedua tentang keteladanan. Allah tidak akan menerima amal apa pun kecuali dengan dua syarat ini: amal itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata, dan amal itu sesuai dengan petunjuk kekasih kita Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Sesungguhnya agama Allah yang merupakan Islam dibangun di atas dua prinsip: pertama, hanya menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Kedua, menyembah-Nya dengan cara yang disyariatkan melalui lisan rasul-Nya. Dua prinsip besar ini adalah hakikat ucapan kita: kami bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Hisablah dirimu sebelum setiap amal, dan sesudah setiap amal, dan hisablah dirimu atas setiap kekurangan.

Wahai nafsu! Sampai kapan kamu bermaksiat dan berani melawan Allah?! Wahai nafsu! Sampai kapan penyimpangan dari jalan-jalan Allah ini?! Sampai kapan kamu memakan riba?! Sampai kapan kamu memakan yang haram?! Sampai kapan kamu memakan harta anak yatim?! Sampai kapan kamu meninggalkan shalat berjamaah?! Sampai kapan kamu duduk di kafe-kafe, jalanan, dan tempat-tempat umum, mendengar seruan Rabb bumi dan

langit: hayya 'alas-shalah, hayya 'alal-falah, sedang kamu tetap tenggelam dalam kemaksiatanmu?!

Jika kamu mengira bahwa Allah tidak melihatmu, alangkah besar kekafiranmu kepada Allah! Dan jika kamu tahu bahwa Allah melihatmu namun kamu tetap berkeras dalam kemaksiatan, alangkah besar kurang ajarmu dan betapa sedikitnya rasa malumu kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia!

Wahai nafsu, celaka kamu! Apakah kamu tidak mengenal nilai nikmat Islam?! Wahai nafsu, celaka kamu! Apakah kamu tidak mengenal nilai nikmat diutusnya pemimpin para manusia?! Wahai nafsu, bertakwalah kepada Allah! Bertaubatlah kepada Allah, kembalilah kepada Allah!

Maka hisablah dirimu, wahai Muslim! Seperti penghisaban seorang mitra yang kikir terhadap mitranya. Dan hisablah dirimu, wahai Muslimah! Seperti penghisaban seorang mitra yang kikir.

Maimun bin Mihran berkata: "*Seorang hamba tidak akan mencapai derajat takwa hingga ia menghisab dirinya seperti penghisaban seorang mitra yang kikir terhadap mitranya.*"

Jangan sekali-kali terperdaya oleh ketaatan! Jangan sekali-kali terperdaya oleh ilmu! Melainkan tetaplah selalu

dalam rasa takut, karena sesungguhnya yang menjadi ukuran adalah akhir hayat.

Aku memohon kepada Allah agar Dia memperbaiki akhir hayat kita.

Inilah Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, Aisyah yang suci, yang dibersihkan namanya dari langit. Seseorang bertanya kepadanya tentang firman Allah Taala dalam surat Fathir ayat 32:

"**Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.**"

"Apa maknanya, wahai ibunda?" Aisyah menjawab: "Wahai anakku, adapun as-sabiq bil-khairat: mereka adalah kaum yang telah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau menjadi saksi bagi mereka masuk surga. Adapun al-muqtashid: mereka adalah kaum yang berjalan di atas jejaknya dan meninggal dalam keadaan demikian. Adapun azh-zhalim linafsih: seperti aku dan kamu!"

Aisyah tidak terperdaya oleh nasabnya; ia tidak berkata bahwa aku adalah istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, padahal Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam telah memberi kabar gembira kepadanya dengan surga. Namun

demikian ia tidak terperdaya, melainkan ia mengetahui kadar nafsu, bahaya nafsu, dan keburukan nafsu.

Dan inilah Faruq umat ini, Umar radhiyallahu anhu, berbaring di ranjang kematian. Apa yang kalian ketahui tentang Umar?! Kata-kata tidak cukup untuk menggambarkan Umar Al-Faruq. Ia berbaring di ranjang kematian setelah ditikam. Ibn Abbas masuk menemuinya dan memujinya dengan segala kebaikan. Maka Umar berkata:

"*Demi Allah, sesungguhnya orang yang tertipu adalah orang yang kalian tipu. Aku berharap bisa keluar dari dunia hari ini dalam keadaan impas, tidak mendapat kebaikan dan tidak menanggung dosa. Demi Allah, seandainya aku memiliki emas sepenuh bumi, sungguh aku akan menebus diriku dengannya dari azab Allah sebelum aku melihatnya.*"

Dan inilah Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu, kekasih Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam, yang pernah beliau katakan kepadanya:

"*Demi Allah, sungguh aku mencintaimu, wahai Muadz!*"

Ketika ia berbaring di ranjang kematian setelah tertimpa wabah Syam, ia berkata kepada para sahabatnya:

"*Lihatlah, apakah sudah waktu subuh?*"

Lalu Muadz menangis dan berkata:

"*Aku berlindung kepada Allah dari malam yang subuhnya menuju ke neraka.*"

Dan inilah Sufyan Ats-Tsauri, imam dalam warak dan hadis, berbaring di ranjang kematian. Hammad bin Salamah masuk menemuinya dan berkata: "Bergembiralah, wahai Abu Abdillah! Sesungguhnya kamu akan menghadap kepada Dzat yang selalu kamu harapkan, dan Dia adalah Arham ar-Rahimin!" Sufyan pun menangis dan berkata:

"*Aku bertanya kepadamu demi Allah, wahai Hammad, apakah kamu mengira orang seperti aku bisa selamat dari neraka?!*"

Sementara kita semua, masing-masing dari kita berkata: "Apakah kamu mengira orang sepertiku tidak akan masuk surga?!"

Wahai Muslim! Jangan terperdaya oleh ketaatan, jangan terperdaya oleh ilmu, jangan terperdaya oleh amal. Tetaplah selalu dalam rasa takut sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu. Maka hisablah dirimu setelah setiap amal, hisablah dirimu setelah setiap kemaksiatan, hisablah dirimu atas setiap kekurangan dan setiap kelalaian.

Sampai kapan kamu mendengar tentang Allah?! Sampai kapan kamu mendengar tentang Rasulullah namun

kamu tetap lalai dan menyia-nyiakan?! Sesungguhnya kematian datang secara tiba-tiba, dan sungguh sesuatu yang gaib terdekat yang kita tunggu adalah kematian.

Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazim: "Wahai Abu Hazim! Mengapa kita mencintai dunia dan membenci akhirat?!" Abu Hazim menjawab: "Karena kalian telah memakmurkan dunia kalian dan menghancurkan akhirat kalian, maka kalian benci untuk berpindah dari kemakmuran menuju kehancuran."

Sulaiman berkata: "Lalu apa yang kita punya di sisi Allah, wahai Abu Hazim?" Abu Hazim menjawab: "Paparkan dirimu pada Kitab Allah, agar kamu mengetahui apa yang kamu miliki di sisi Allah."

Sulaiman berkata: "Di mana aku mendapatinya dalam Kitab Allah?" Abu Hazim menjawab: "Pada firman Allah Taala dalam surat Al-Infithar ayat 13 sampai 14:"

"**Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.**"

Di manakah posisimu?!

Sulaiman berkata: "Lalu di manakah rahmat Allah?!" Abu Hazim menjawab, dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 56:

"**Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.**"

Sulaiman berkata: "Bagaimana menghadap Allah besok?!" Abu Hazim menjawab: "Adapun hamba yang berbuat baik, maka seperti orang yang lama pergi jauh yang kembali kepada keluarganya. Adapun orang yang berbuat buruk, maka seperti budak yang kabur yang kembali kepada tuannya!"

Aku memohon kepada Allah agar Dia menutupi aib kita di dunia dan akhirat.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan satu pun di antara kami dalam perkumpulan yang mulia ini menyimpan dosa melainkan Engkau ampuni. Janganlah Engkau biarkan orang yang sakit melainkan Engkau sembuhkan. Janganlah Engkau biarkan orang yang berhutang melainkan Engkau lunasi. Janganlah Engkau biarkan orang yang berduka melainkan Engkau lapangkan. Janganlah Engkau biarkan orang yang telah meninggal melainkan Engkau rahmati. Janganlah Engkau biarkan orang yang bermaksiat melainkan Engkau beri petunjuk. Janganlah Engkau biarkan orang yang taat melainkan Engkau tambah dan teguhkan. Janganlah Engkau biarkan satu pun kebutuhan yang

merupakan keridhaan-Mu dan mengandung kebaikan bagi kami melainkan Engkau penuhi, wahai Rabb semesta alam!

Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kami ini sebagai perkumpulan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga. Janganlah Engkau jadikan di antara kami dan dari kami orang yang celaka maupun yang terhalangi.

Ya Allah, tunjukilah kami dan tunjukilah orang lain melalui kami, dan jadikanlah kami sebab hidayah bagi orang yang mendapat petunjuk.

Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penyajian. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penyajian. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penyajian.

Ya Allah, muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan kami. Jadilah Engkau bersama kami dan janganlah Engkau jadikan Engkau melawan kami. Dan jika Engkau menghendaki fitnah atas manusia...

Hisab (Bagian 2)

Perkara hisab adalah perkara yang agung dan berat. Ia termasuk salah satu peristiwa besar yang menanti seluruh umat manusia. Sesungguhnya umat pertama yang akan dihisab oleh Allah adalah umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan amal pertama yang akan dihisab dari setiap individu umat ini pada hari kiamat adalah shalat. Serta orang pertama yang akan dinyalakan neraka oleh mereka adalah orang-orang yang beramal karena riya.

Umat Pertama yang Akan Dihisab Allah Taala

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Taala dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barang siapa yang Allah tunjuki, tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang bisa menunjukinya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan

risalah, menasihati umat. Allah menyingkap kegelapan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga ajalnya tiba.

Ya Allah, balaslah beliau atas jasa-jasanya kepada kami dengan balasan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahkanlah, dan berkahilah kepada beliau, kepada keluarga, para sahabat, orang-orang yang mencintai, para pengikut beliau, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, meneladani sunnahnya, dan mengikuti jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah menghidupkan kalian semua, wahai para bapak yang mulia! Wahai para saudara yang terkasih dan terhormat! Semoga kalian dalam kebaikan, semoga langkah kalian diridhoi, dan semoga kalian semua menempati kedudukan yang mulia di surga.

Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung dan Maha Mulia, yang telah menghimpun kita di rumah yang diberkahi ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia menghimpun kita di akhirat bersama pemimpin para dai, Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam, di surga dan kampung kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang berhak atas itu dan Maha Kuasa untuk melakukannya.

Wahai para kekasihku di jalan Allah! Dalam naungan negeri akhirat, terdapat sebuah seri ilmiah yang mulia yang memadukan antara sistematika keilmuan dan kerohanian, antara pendalaman ilmiah dan metode mauizhah. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang hakikat akhirat di era yang telah didominasi oleh materi dan syahwat, di mana banyak manusia berpaling dari ketaatan kepada Rabb bumi dan langit, agar mereka memanfaatkan apa yang telah berlalu dengan bertaubat kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia, sebelum hari kiamat datang secara tiba-tiba sementara mereka sedang berselisih dan tidak mampu lagi berwasiat, tidak pula dapat kembali kepada keluarga mereka.

Hari ini, insya Allah, kita berada pada pertemuan keempat belas dari pertemuan-pertemuan seri ilmiah yang mulia ini.

Pada pertemuan yang lalu kita berhenti pada pemandangan hisab yang dahsyat dan menggetarkan! Kita telah menyebutkan bahwa para hamba di padang mahsyar berdiri dalam barisan demi barisan, setiap orang menunggu untuk dipanggil menghadap Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia, agar Allah Tabaraka wa Taala menghisab para hamba-Nya sesuai dengan kaidah-kaidah keadilan yang telah disebutkan pada pertemuan yang lalu, yaitu:

1. "**Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.**" (An-Najm: 38)
2. Keadilan yang sempurna yang tidak tercampuri kezaliman.
3. Allah memberi uzur kepada makhluk-Nya.
4. Penegakan para saksi.
5. Pelipatan kebaikan.
6. Pengubahan keburukan menjadi kebaikan.

Setelah itu dimulailah hisab. Lalu siapakah umat pertama yang akan dihisab oleh Allah?! Dan siapakah orang-orang pertama yang Allah putuskan perkara mereka pada hari kiamat? Dan apakah amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi topik pertemuan kita dengan hadirin pada hari yang mulia dan diberkahi ini. Maka pinjamkanlah hati dan pendengaran kalian. Aku memohon kepada Allah agar Dia menutupi aib kita di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penyajian. Sesungguhnya Dialah yang berhak atas itu dan Maha Kuasa untuk melakukannya.

Pertama: Siapakah umat pertama yang akan dihisab oleh Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia?

Wahai para kekasih yang mulia! Sungguh kehinaan berdiri di hadapan Allah di padang mahsyar itu amat besar.

Matahari berada di atas kepala hanya sejarak satu mil! Kepala-kepala hampir mendidih karena panasnya. Seluruh umat manusia dari Adam hingga orang terakhir yang kiamat terjadi atas mereka berada dalam satu dataran! Kerumunan saja hampir mencekik nafas. Jahannam telah didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya. Ketika jahannam melihat para makhluk, ia menderu dan menggelegar karena murkanya demi murka Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia. Maka semua umat pun berlutut.

Allah Taala berfirman dalam surat Al-Jatsiyah ayat 28:

"**Dan kamu akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk melihat catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.**"

Pada saat-saat seperti inilah, dari antara tujuh puluh umat yang semuanya berdiri di padang mahsyar, Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia memanggil umat kekasih-Nya, Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam, untuk merahmatinya dari kehinaan berdiri di hadapan-Nya di padang mahsyar, bahkan untuk memuliakannya di atas semua umat, ketika ia dipanggil untuk menjadi saksi atas semua umat tersebut.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Kami adalah yang terakhir di antara para umat dan yang pertama dihisab pada hari kiamat. Dikatakan: Di manakah umat yang ummi dan nabinya? Maka kami adalah yang terakhir namun yang pertama.*"

Umat Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah umat pertama yang akan dipanggil pada hari kiamat untuk dihisab, agar Allah merahmatinya dari kehinaan berdiri di padang mahsyar dalam situasi yang berat dan menegangkan itu.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan Al-Hakim dalam Mustadraknya, di mana Al-Hakim menilainya sahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim) dan Az-Dzahabi menyetujuinya. Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dan berkata: hadis hasan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Kalian adalah yang melengkapi tujuh puluh umat. Kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia.*"

Umat Nabi adalah umat yang paling mulia, paling suci, dan paling terhormat di sisi Allah Subhanahu wa Taala. Mengapa tidak, padahal satu orang saja dalam umat Nabi

Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam bisa menyamai seluruh satu umat?! Dalam umat ini terdapat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh sahabat kekasih, sang Nabi. Dalam umat ini terdapat Muslim dan Al-Bukhari. Dalam umat ini terdapat Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan Asy-Syafi'i, beserta mereka yang mengikuti jalan cahaya yang bersih ini dari kalangan ahli kesabaran, ilmu, keutamaan, dan kedermawanan.

Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan Ath-Thabrani dalam kitab Ash-Shaghir dan Al-Awsath meriwayatkan, dan Imam Al-Haitsami berkata dalam Majma' Az-Zawaid: "Rijal Ahmad adalah rijal yang tsiqah," dari hadis Abu Ad-Darda bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"*Allah berfirman kepada Isa bin Maryam: Wahai Isa! Sesungguhnya Aku akan membangkitkan setelahmu sebuah umat yang jika mereka mendapat apa yang mereka sukai, mereka memuji dan bersyukur. Dan jika mereka mendapat apa yang tidak mereka sukai, mereka bersabar dan mengharap pahala. Padahal tidak ada kesabaran dan ilmu. Isa berkata: Wahai Rabb-ku, bagaimana ini, padahal tidak ada kesabaran dan ilmu?! Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia berfirman: Aku berikan kepada mereka dari kesabaran dan ilmu-Ku.*"

Kemuliaan umat Nabi pun tampak jelas pada hari kiamat di hadapan Rabb Yang Maha Tinggi, ketika ia

dipanggil dari antara tujuh puluh umat: "Di manakah umat Muhammad, hendaklah ia maju!" Untuk apa?! Untuk menjadi saksi atas semua umat! Untuk bersaksi bagi para nabi dan rasul.

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadis Abu Said Al-Khudri bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Nuh dipanggil pada hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya: Wahai Nuh! Ia menjawab: Aku penuhi panggilan-Mu dan aku siap melayani-Mu. Allah berfirman: Apakah kamu telah menyampaikan kepada kaummu? Ia menjawab: Ya. Lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka: Apakah Nuh telah menyampaikan kepada kalian? Mereka menjawab: Tidak, tidak ada satu pun pemberi peringatan yang datang kepada kami! Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami! Maka Allah berkata: Siapakah yang bersaksi untukmu, wahai Nuh? Nuh berkata: Muhammad dan umatnya yang bersaksi untukku. Al-Musthofa berkata: Maka kalian dipanggil dan kalian bersaksi untuk Nuh bahwa ia telah menyampaikan kepada kaumnya, dan aku bersaksi atas kalian."

Itulah firman Allah Taala dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

"**Dan demikianlah Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan agar kalian**

menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian."

Umat kekasih shallallahu alaihi wa sallam adalah umat yang mulia. Barang siapa yang dipuji kebaikannya oleh umat ini, ia selamat dan surga wajib baginya. Barang siapa yang dipuji keburukannya oleh umat kekasih ini, ia binasa dan neraka wajib baginya.

Dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud, dari hadis Anas radhiyallahu anhu:

"*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah lewat dengan sebuah jenazah, lalu jenazah itu dipuji dengan kebaikan. Maka Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam berkata: Wajib, wajib, wajib. Kemudian lewat jenazah lain, lalu dipuji dengan keburukan. Maka Al-Musthofa shallallahu alaihi wa sallam berkata: Wajib, wajib, wajib. Umar berkata: Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah! Lewat di hadapanmu sebuah jenazah lalu dipuji dengan kebaikan dan kamu berkata: Wajib, wajib, wajib. Dan lewat jenazah lain lalu dipuji dengan keburukan dan kamu berkata: Wajib, wajib, wajib. Apa yang wajib itu? Maka Al-Musthofa bersabda: Barang siapa yang kalian puji dengan kebaikan, surga wajib baginya. Barang siapa yang kalian puji dengan keburukan, neraka wajib baginya. Kalian adalah para saksi Allah di bumi.*"

Sungguh, Allah telah menjanjikan kepada Nabi-Nya bahwa Dia akan memberikan kepuasan kepadanya berkenaan dengan umatnya hingga ia benar-benar ridha. Dalam Shahihain, dari hadits Abdullah bin Amru, diriwayatkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam membaca firman Allah tentang Ibrahim dalam surah Ibrahim ayat 36: "**Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Barang siapa mengikutiku, maka ia termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" Kemudian beliau juga membaca firman Allah tentang Isa dalam surah Al-Maidah ayat 118: "**Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" Setelah itu, Nabi mengangkat kedua tangannya ke langit dan menangis. Maka Allah Yang Mahaagung dan Maha Tinggi pun berfirman kepada Jibril alaihissalam: "Wahai Jibril, tanyakan kepada Muhammad apa yang membuatnya menangis?" Padahal Allah lebih mengetahui. Jibril pun turun menemui al-Mushthafa dan berkata: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Umatku, umatku, wahai Jibril!" Jibril pun naik menghadap Allah dan

memberitahukan kepada Al-Haq Tabaraka wa Ta'ala — dan Dia lebih mengetahui — maka Allah berfirman kepada Jibril: "Turunlah kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan katakanlah kepadanya: Sesungguhnya Kami akan membahagiakanmu dalam urusan umatmu dan tidak akan mengecewakanmu."

Maka umat Nabi shalallahu alaihi wasallam adalah umat yang diberkahi dan dimuliakan.

Di antara hal yang semakin menambah rasa banggaku dan membuatku seakan melangkah menginjak bintang Tsuraya adalah karena aku termasuk dalam firman-Mu "wahai hamba-hamba-Ku", dan karena Engkau mengutus Ahmad sebagai nabiku.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ali Imran ayat 110: "**Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.**" Namun saya berharap semua saudara memahami bahwa kemuliaan dan kedudukan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang benar-benar bertauhid dan tulus dari kalangan umat penghulu para nabi. Sebab di antara umat ini ada yang akan dijebloskan ke dalam neraka, dan ada yang akan terhalang dari syafaat Nabi yang terpilih. Maka hargailah nikmat ini sebagaimana mestinya, dan kenalilah hakikat kemuliaan ini. Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwa ia bertanya kepada al-Mushthafa shalallahu alaihi wasallam: "Siapakah orang yang paling

beruntung mendapatkan syafaatmu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dengan tulus dari lubuk hatinya.*" Inilah keikhlasan tauhid kepada Allah, pemurnian tauhid hanya untuk Allah. Maka apakah engkau telah menyerahkan ibadah sepenuhnya kepada yang berhak untuk disembah, yaitu Allah yang tiada sekutu bagi-Nya?

Di antara umat ini ada pula yang akan diusir dari telaga Nabi shalallahu alaihi wasallam pada hari kiamat, karena ia menyimpang dari jalan Nabi shalallahu alaihi wasallam. Bukhari meriwayatkan dari hadits Sahl bin Sa'd as-Sa'idi bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang tercinta bersabda: "*Aku adalah orang yang terdahulu di telagamu — yakni aku mendahului kalian di telaga itu — barang siapa melewatiku ia akan minum, dan barang siapa minum tidak akan pernah merasakan haus selamanya. Sungguh akan ada rombongan yang mendatangiku di telaga, aku mengenal mereka dan mereka mengenalku, lalu aku dihalangi dari mereka. Aku berkata: 'Mereka adalah umatku! Mereka adalah umatku!' Lalu dikatakan kepadaku: 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelah kepergianmu!' Maka aku katakan: 'Celaka, celakalah orang yang mengubah-ubah ajaranku sepeninggalku.'*"

Orang Pertama yang Diadili pada Hari Kiamat

Di antara umat ini ada yang akan masuk neraka karena menyimpang dari jalan Nabi yang terpilih. Maka kenalilah kadar nikmat ini, dan ketahuilah bahwa orang-orang yang bertauhid dengan tulus, yang setia mengikuti ajaran, dan yang bersih hatinya, adalah orang-orang yang paling beruntung mendapatkan syafaat penghulu para rasul dan rahmat Tuhan semesta alam Yang Mahamulia dan Maha Tinggi.

Siapakah orang pertama yang diadili Allah di antara umat ini pada hari kiamat? Inilah poin kedua dalam pertemuan kita. Jawabannya terdapat dalam Shahih Muslim, dari hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya orang pertama yang diadili pada hari kiamat adalah seorang yang mati syahid*" — yakni gugur sebagai syahid di medan pertempuran, di arena kepahlawanan dan kegentingan, di medan di mana lidah-lidah panjang terdiam, dan di mana tombak serta pedang berkhotbah di atas mimbar leher-leher para pejuang! "*Seorang yang mati syahid didatangkan, lalu Allah memperkenalkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya dan ia pun mengakuinya. Allah Yang Mahamulia berfirman: 'Lalu apa yang kamu perbuat dengan itu?' Ia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku syahid.' Maka Allah*

berfirman: 'Kamu bohong!' — karena sesungguhnya kamu tidak mengharapkan wajah Allah, melainkan kamu ingin mendapat polesan politis dan publisitas — 'Bahkan kamu berperang agar disebut berani, dan itu sudah terjadi.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka! Kemudian seorang yang belajar ilmu lalu mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an, didatangkan. Allah memperkenalkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya dan ia pun mengakuinya. Allah berfirman: 'Lalu apa yang kamu perbuat dengan itu?' Ia menjawab: 'Aku belajar ilmu lalu mengajarkannya, dan aku membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah berfirman kepadanya: 'Kamu bohong! Bahkan kamu belajar dan mengajar agar disebut orang berilmu, dan kamu membaca Al-Qur'an agar disebut qari, dan itu sudah terjadi.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka."

Ya Allah, selamatkanlah kami! Ya Allah, selamatkanlah kami! Seorang alim yang memenuhi masjid-masjid dengan ilmunya, yang menghitamkan halaman-halaman koran dan majalah, seorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya kepada manusia — namun ia menginginkan ketenaran dan popularitas, menginginkan kedudukan dan kursi yang fana, jabatan yang sementara, ingin berwibawa di hadapan penguasa dan pejabat, tidak mengharapkan dengan ilmunya

wajah Allah Yang Maha Pengasih Yang Mahamulia dan Maha Tinggi.

"*Ia didatangkan, Allah memperkenalkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya dan ia pun mengakuinya. Allah berfirman: 'Lalu apa yang kamu perbuat dengan itu?' Ia menjawab: 'Aku belajar, mengajar, dan membaca Al-Qur'an karena-Mu.'*"

"*Allah berfirman: 'Kamu bohong! Bahkan kamu belajar agar disebut alim, dan kamu membaca Al-Qur'an agar disebut qari, dan itu sudah terjadi.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.*"

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan kami. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan kami. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan bagian kami dari agama ini hanya sebatas ucapan. Perbaikilah niat dan amal kami, dan berikanlah kami akhir hayat yang baik, wahai Tuhan Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang! Seorang alim yang menjadi bahan bakar neraka! Dan seorang pembaca Al-Qur'an yang menjadi bahan bakar neraka!

Adapun yang ketiga: "*Seorang yang diberi Allah berbagai jenis harta — Allah memberinya limpahan*

kekayaan — didatangkan. Allah memperkenalkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya dan ia pun mengakuinya. Allah berfirman: 'Lalu apa yang kamu perbuat dengan itu?' Ia menjawab: 'Tidaklah aku melewatkan satu pintu pun dari pintu-pintu kebaikan yang Engkau cintai untuk diinfakkan kecuali aku telah menginfakkannya karena-Mu.' Dikatakan kepadanya: 'Kamu bohong! Bahkan kamu bersedekah agar disebut dermawan' — agar disebut si penolong besar, agar disebut si pemberi yang murah hati — 'dan itu sudah terjadi.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka."

Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menyiksaku, karena aku mengakui semua yang telah aku lakukan. Betapa banyak kesalahanku di antara makhluk-makhluk-Mu, sedangkan Engkau bagiku adalah Dzat yang memiliki keutamaan dan anugerah. Manusia menyangka aku baik, padahal aku adalah seburuk-buruk manusia jika Engkau tidak memaafkanku.

Riya dan Bahayanya bagi Individu dan Masyarakat

Riya secara bahasa berasal dari kata "ru'yah" (penglihatan/perlihatkan), sebagaimana dikatakan oleh al-Fairuzabadi: "Raa-aytuhu muraa-aatan wa ri'aa-an" — yakni memperlihatkan kepadanya sesuatu yang berbeda dari apa yang ia sembunyikan. Adapun riya secara istilah merupakan

turunan dari makna bahasanya; riya secara istilah berarti seseorang menyembunyikan sesuatu dalam batinnya namun menampakkan hal yang berbeda.

Batasan riya adalah: menginginkan pujian makhluk melalui ketaatan kepada Tuhan semesta alam Yang Mahamulia dan Maha Tinggi.

Wahai orang-orang yang beramal demi mencari keridhaan Allah, sujudlah kepada Allah sebagai tanda syukur, dan mohonlah kepada Allah agar Dia meneguhkan kalian di atas itu. Wahai orang yang beramal namun tidak mengharapkan wajah Allah, yang tidak menginginkan kecuali popularitas, tidak menginginkan kecuali ketenaran, tidak menginginkan kecuali agar kedudukannya terangkat di tengah manusia — ketahuilah bahwa amalmu gugur. Sebab Allah Yang Mahamulia dan Maha Tinggi tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas lagi benar. Yang ikhlas adalah yang dengannya engkau mengharapkan wajah Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad yang tercinta shalallahu alaihi wasallam.

Allah Yang Mahamulia berfirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 5: "**Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.**" Allah

juga berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 110: "**Maka barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.**"

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu amalan dan di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan ia bersama sekutunya.*'" Dalam riwayat lain: "*Maka amalan itu untuk orang yang ia sekutukan, dan Aku berlepas diri darinya.*"

Riya adalah syirik tersembunyi, syirik kecil, yang menghanguskan dan menghancurkan amalan. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dengan sanad yang dihasankan oleh Syaikh kami al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat-Tarhib, dari hadits Abu Said al-Khudri, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan menimpa kalian daripada Al-Masih ad-Dajjal?*" *Mereka menjawab:* "*Tentu, wahai Rasulullah!*" *Beliau bersabda:* "*Syirik tersembunyi; seseorang berdiri menunaikan shalat, lalu ia memperindah shalatnya karena menyadari ada orang yang memperhatikannya.*"

Seseorang berdiri menunaikan shalat, lalu ketika menyadari ada seseorang yang memperhatikannya, ia memperindah shalatnya, berpura-pura khusyuk, mengaku-aku khusyuk dan tunduk serta merendahkan diri di hadapan Allah. Inilah syirik tersembunyi yang Nabi shalallahu alaihi wasallam lebih khawatirkan menimpa umatnya melebihi kekhawatirannya terhadap fitnah Al-Masih ad-Dajjal. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah!

Dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat-Tarhib, dari hadits Mahmud bin Labid radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil.*" *Mereka bertanya: "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Riya. Ketika Allah membalas manusia atas amal-amal mereka pada hari kiamat, Dia akan berkata kepada orang-orang yang berbuat riya: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian tunjukkan amal kalian kepada mereka di dunia, apakah kalian mendapati balasan di sisi mereka?'*"

Riya adalah bahaya yang sangat besar! Aku memohon kepada Allah agar Dia menutupi aib kita di dunia dan di akhirat, dan agar Dia menganugerahkan kepada kita dan kepada kalian keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Semoga Dia

menjadikan rahasia batin kita lebih baik dari penampakan lahir kita, mengampuni dosa-dosa kita, dan meluruskan niat-niat kita. Sesungguhnya Dialah yang berwenang atas itu semua dan mampu melakukannya.

Pengobatan Riya

Memohon Pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Riya menggugurkan amalan dan menjadi penyebab murka Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Aku berharap dapat mengingatkan diri sendiri dan saudara-saudaraku tentang obat-obatan terpenting untuk menyembuhkan penyakit yang sangat berbahaya ini, sebab perkaranya sangat serius dan tidak boleh diremehkan.

Obat terbesar untuk penyakit yang menggugurkan amal ini adalah: memohon pertolongan kepada Allah Yang Mahamulia dan Maha Tinggi agar Dia menganugerahimu keikhlasan. Bersujudlah dan memohonlah kepada Allah siang dan malam agar Dia menganugerahimu keikhlasan dalam ucapan dan perbuatanmu, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Inilah kekasih Allah Ibrahim, imam para ahli tauhid dan teladan para ulama hakiki, yang memohon dengan rendah hati kepada Tuhan semesta alam agar menjauhkannya dan anak-anaknya dari kesyirikan.

Allah berfirman tentangnya dalam surah Ibrahim ayat 35: "**Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala.'"**

Maka kita wajib memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala keikhlasan, dan merendahkan diri kepada-Nya dalam setiap amalan, serta memperbarui niat dalam setiap ucapan dan perbuatan agar Allah menganugerahkan keikhlasan kepada kita. Tanyakan pada dirimu! Ketika engkau mendapati dirimu mencintai seorang saudaramu, apakah cintamu itu karena Allah?! Tanyakan pada dirimu jika engkau membenci seseorang, apakah kebencianmu itu karena Allah?! Jika kamu mencintai saudaramu itu karena ia berada dalam kelompok yang sama denganmu, maka kamu tidak ikhlas dalam cintamu. Tanyakan pada dirimu sekarang, wahai saudaraku di jalan Allah! Dan tanyakan pula pada dirimu, wahai saudariku di jalan Allah! Mengapa kamu mencintai, dan mengapa kamu membenci? Mengapa kamu berwala (setia), dan mengapa kamu bermusuhan? Mengapa kamu shalat? Mengapa kamu datang? Mengapa kamu menahan diri? Mengapa kamu berinfak? Mengapa kamu menyimpan? Mengapa kamu keluar? Tanyakan pada dirimu, apakah seluruh amalmu kamu tujukan untuk mencari wajah Allah, ataukah kamu mencari keridhaan manusia?! Maka obat terbesar untuk riya adalah: memohon pertolongan

kepada Allah Raja langit dan bumi agar Dia menganugerahimu keikhlasan dalam ucapan dan perbuatanmu, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan kami dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang!

Mengetahui Akibat Riya di Dunia dan Akhirat

Dosis kedua dari obat riya: hendaknya orang yang berbuat riya mengetahui akibat riya di dunia dan di akhirat.

Akibat riya di akhirat adalah tidak ada amal sama sekali di sisi Allah Yang Mahamulia dan Maha Tinggi! Betapa pun banyak shalat yang dilakukan oleh orang yang riya, betapa pun banyak yang ia infakkan, pada hari kiamat ia akan datang tanpa mendapati satu rakaat pun, tanpa mendapati satu rupiah pun, tanpa mendapati satu amalan pun. Mengapa? Karena ia tidak mengharapkan dengan amalnya wajah Allah; Allah menjadikan seluruh amalnya laksana debu yang beterbangan. Ya Allah, selamatkanlah kami, wahai Tuhan Yang Paling Penyayang! Maka akibat riya di akhirat adalah kerugian total.

Adapun di dunia: orang yang riya ingin menyenangkan manusia dengan amalnya, ingin meraih kedudukan dan

tempat di hati manusia, maka ia menampakkan amal, ucapan, sikap, dan perilaku — sementara Allah Yang Mahamulia dan Maha Tinggi mengetahui dari hatinya bahwa ia menyembunyikan hal yang sebaliknya. Jika riya itu berada pada pokok agama — yakni menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan — maka ini adalah pintu riya yang paling berat, dan pelakunya akan kekal di dalam neraka jahanam. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 204-206: "**Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia mengagumkanmu, dan dipersaksikannya kepada Allah apa yang ada dalam hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Apabila ia berpaling, ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan dan merusak tanam-tanaman dan keturunan. Allah tidak menyukai kerusakan. Apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' harga dirinya mendorongnya berbuat dosa. Maka pantaslah ia mendapat neraka jahanam, dan sungguh neraka itu adalah seburuk-buruk tempat tinggal.**" Dan Allah berfirman dalam surah Al-Munafiqun ayat 1: "**Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya;**

dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."

Jika riya itu berada pada pokok agama — yakni seseorang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekufuran — maka ini adalah pintu riya yang paling berat dan pelakunya akan kekal di dalam neraka. Adapun jika pokok agama dan keimanan telah kokoh dalam hatinya, namun ia bersikap riya kepada manusia hanya dalam amalan-amalan saja, maka ini adalah syirik kecil, dan dikhawatirkan ia akan ditutup hayatnya dengan akhir yang buruk, wal'iyadzubillah (kita berlindung kepada Allah dari itu). Orang yang riya tidak mendapat balasan di akhirat, dan di dunia ia bersikap riya kepada manusia karena ia ingin menyenangkan mereka. Barang siapa mengira bahwa ia bisa menyenangkan semua orang, maka ia adalah orang yang bodoh. Seandainya semua orang ridha terhadap seseorang, tentu mereka akan ridha terhadap Nabi Muhammad yang tercinta, sang al-Mushthafa.

Banyak saudara-saudaraku yang datang kepadaku dalam keadaan gusar dan emosi, lalu berkata: "Aku mendengar si fulan berbicara buruk tentangmu, ia membencimu." Maka aku katakan: "Ini adalah tanda kebaikan, ini adalah tanda kesehatan." Kemudian aku berkata: "Wahai saudaraku, apakah kamu ingin semua orang mencintai satu orang tertentu? Itu mustahil! Seandainya hal

itu mungkin terjadi, tentu semua hati akan terpaut pada kecintaan kepada pujaan hati, Muhammad bin Abdullah. Bagaimana mungkin, padahal mereka memusuhinya?! Bagaimana mungkin, padahal mereka menyakitinya?! Bagaimana mungkin, padahal mereka mengusirnya?! Bagaimana mungkin, padahal mereka memeranginya?! Bagaimana mungkin, padahal mereka meletakkan kotoran di punggungnya?! Bagaimana mungkin, padahal mereka menaburkan tanah di atas kepalanya?! Bagaimana mungkin, padahal mereka mencekiknya hingga hampir nafasnya tercabut — demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, shalallahu alaihi wasallam?!" Maka barang siapa mengira ia bisa menyenangkan semua orang, ia adalah orang yang bodoh. Bahkan demi Allah, seandainya manusia bisa ridha terhadap seseorang, tentu mereka akan ridha terhadap Pencipta mereka Yang Mahamulia dan Maha Tinggi. Namun semua orang pun tidak ridha kepada Sang Pencipta — Allah yang menciptakan, memberi rezeki, dan melimpahkan nikmat kepada mereka, namun di antara mereka ada yang ingkar kepada Allah, ada yang mencaci Allah, ada yang menghina Allah. Mereka menisbatkan kepada Allah anak dan istri, padahal Dia Maha Esa lagi Tunggal. Di antara manusia ada yang menuduh Allah miskin, sebagaimana dikatakan orang-orang Yahudi yang bodoh itu dalam surah Ali Imran ayat 181: "**Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.**" Dan di antara manusia ada yang menuduh

Allah kikir, sebagaimana dikatakan orang-orang Yahudi yang hina itu dalam surah Al-Maidah ayat 64: "**Tangan Allah terbelenggu.**" Padahal sebenarnya merekalah yang terbelenggu tangannya dan mereka dilaknat karena ucapan itu. "**Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar; Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki.**"

Wahai orang yang beramal dan mengira bahwa engkau akan menyenangkan semua orang! Ketahuilah bahwa manusia tidak pernah ridha kepada siapa pun. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menyenangkan semua orang; bahkan seorang ayah di rumahnya mungkin tidak mampu menyenangkan semua anaknya! Dan seorang syaikh di majelis ilmunya mungkin tidak mampu menyenangkan semua muridnya. Ini adalah kaidah yang pasti; barang siapa tidak mengetahuinya, dialah yang bodoh. Maka barang siapa beramal demi mencari keridhaan manusia, ia adalah orang yang bodoh, karena manusia tidak akan pernah ridha kepada siapa pun sama sekali.

Maka gantungkanlah hatimu kepada Allah, dan carilah dengan ucapan dan amalmu wajah Allah. Seandainya seluruh penduduk bumi berkumpul untuk memujimu, pujian mereka tidak akan mendekatkanmu kepada Allah jika kamu jauh dari Allah. Dan seandainya seluruh penduduk bumi berkumpul untuk mencelamu, celaan mereka tidak akan menjauhkanmu dari Allah jika kamu dekat dengan Allah.

Maka apa yang membahayakanmu?! Apa gunanya pujian manusia bagimu sementara kamu dicela di sisi Allah?! Apa bahayanya celaan manusia bagimu sementara kamu dipuji di sisi Allah dan dekat dengan Allah?! Gantungkanlah hatimu kepada Allah, dan ketahuilah dengan pasti bahwa barang siapa menyenangkan Allah dengan mengorbankan keridhaan manusia, Allah akan meridhainya dan membuat orang-orang beriman yang tulus menjadi ridha kepadanya. Sebab orang munafik tidak akan mencintai seorang mukmin di muka bumi mana pun; orang munafik membenci orang beriman, sebagaimana firman Allah dalam surah Maryam ayat 96: "**Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta dalam hati mereka.**" "Wuddan" artinya kecintaan dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman. Maka jika kamu melihat seseorang membenci seorang mukmin yang shalih, ketahuilah bahwa hatinya adalah hati yang kotor dan sakit dengan penyakit kemunafikan, wal'iyadzubillah! Sebab tidak ada yang mencintai seorang mukmin kecuali mukmin, dan tidak ada yang membenci seorang mukmin kecuali munafik. Sebagaimana dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Manusia adalah tambang-tambang seperti tambang emas dan perak; yang terbaik di antara mereka di masa Jahiliyah adalah yang terbaik di masa Islam jika mereka berilmu.*" Dan beliau

bersabda: "*Ruh-ruh itu bagaikan tentara-tentara yang berdiri berbaris; mana yang saling mengenal akan bersatu, dan mana yang saling mengingkari akan berselisih.*" Al-Khaththabi rahimahullah berkata: "Kebaikan rindu kepada kebaikan, dan kejahatan rindu kepada kejahatan." Maka orang yang riya itu merugi di dunia dan di akhirat. Seandainya seseorang mengetahui akibat riya di dunia dan akibat riya di akhirat, tentu ia akan mencari dengan ucapan dan amalnya wajah Allah, dan akan memohon kepada Allah siang dan malam agar menjadikan seluruh amal dan ucapannya ikhlas hanya karena-Nya, serta memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala keikhlasan dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan.

Hukuman Allah kepada Orang yang Riya di Dunia dengan Kebalikan dari Tujuan dan Niatnya

Aku ingin memperingatkan tentang satu hal yang sangat berbahaya, yaitu: Allah menghukum orang yang riya di dunia dengan kebalikan dari tujuan dan niatnya. Hukuman yang berkebalikan dengan tujuan dan niat ini telah terbukti secara syariat maupun takdir.

Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas, Nabi shalallahu alaihi wasallam

bersabda: "*Barang siapa memperdengarkan amalnya, Allah akan memperdengarkan aibnya kepada manusia; dan barang siapa berbuat riya, Allah akan membalas riyanya dengan menghinakannya.*" Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari mengutip perkataan al-Khaththabi: Yakni barang siapa mengerjakan amalan kebaikan dan ketaatan dengan mengharapkan agar manusia melihat dan mendengarnya, Allah akan menghukumnya dengan kebalikan dari tujuan dan niatnya — Allah akan mempermalukannya dan membuka batinnya kepada manusia.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau permalukan kami. Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau permalukan kami. Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau permalukan kami. Allah akan menampakkan rahasia batin dan niat orang yang riya, serta memperlihatkan kepada manusia tujuannya. Tidakkah kamu pernah mendengar, wahai saudaraku yang tercinta, ada orang-orang yang bersaksi bahwa seseorang itu shalih, dan ada yang bersaksi bahwa seseorang itu munafik? Sebagaimana yang disabdakan al-Mushthafa: "*Umat ini adalah para saksi Allah di bumi.*" Mengapa demikian? Karena si naif itu mengira bahwa ia telah menutup pintu-pintu dan jendela-jendela, menurunkan tirai-tirai, dan berani melakukan kemaksiatan kepada Allah Yang Mahamulia dan Maha Tinggi, menyangka tidak ada seorang pun yang melihatnya. Maka ketahuilah bahwa Allah akan

menampakkan dan mempermalukannya di hadapan khalayak ramai, di dunia sebelum di akhirat. Ini bagi orang yang terang-terangan berbuat maksiat dan berani melakukannya tanpa rasa takut dan gentar kepada Allah. Adapun seseorang yang tergelincir dalam kemaksiatan namun ketika melakukannya ia menangis, hatinya bergetar, dan ia takut kepada Allah — maka inilah mukmin yang bertakwa, yang aku mohon kepada Allah agar menutup hayatku dan hayatnya dengan kalimat tauhid dan keimanan. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan orang-orang bertakwa dalam Al-Qur'an, dan menyebutkan di antara sifat-sifat mereka bahwa mereka kadang terjerumus dalam perbuatan keji, Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 133-135: "**Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa; yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka**

pun tidak meneruskan perbuatan dosa itu sedangkan mereka mengetahui."

Maka sungguh jauh berbeda antara orang yang terus-menerus dalam dosa dan orang yang takut dan gemetar kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Wahai saudara-saudara yang mulia! Aku tidak ingin meninggalkan pembahasan tentang riya, sebab perkaranya sangat serius. Bagaimana tidak, sedangkan riya adalah hal pertama yang Allah putuskan hukumnya pada hari kiamat?! Orang-orang pertama yang diadili pada hari kiamat adalah para pelaku riya. Demi Allah, persoalan ini membutuhkan peringatan dalam setiap pertemuan, bahkan siang dan malam, agar hati-hati selalu dalam keadaan takut dan gentar, dan agar kaum Muslimin senantiasa waspada terhadap Allah. Hendaklah seseorang memperbarui niatnya seiring setiap tegukan air, setiap pemberian, setiap amalan, setiap dakwah, dan setiap ketaatan. Aku memohon kepada Allah agar Dia menerima amal-amal shalih dari kami dan dari kalian semua.

Kabar Gembira Segera bagi Orang Beriman

Aku ingin menyampaikan kabar gembira kepada saudara-saudara, karena aku pasti akan ditanya tentang hal

ini. Banyak di antara orang-orang yang kami cintai dan saudara-saudara kita, laki-laki maupun perempuan, yang mengerjakan amal-amal kebajikan, kebaikan, dan ketaatan, lalu Allah menjadikan pujian yang indah tentangnya beredar di lisan-lisan manusia, dan Allah menjadikan kedudukan yang baik baginya dalam hati para hamba-Nya yang shalih. Lalu orang tersebut merasa gembira dengan itu, namun khawatir jika hal itu termasuk riya. Apakah ini termasuk riya? Jawabannya telah diringankan bagi kita oleh Abu Dzar radhiyallahu anhu. Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah, sebagaimana dalam Shahih Muslim: "*Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang yang mengerjakan amalan kebaikan karena Allah, lalu manusia memujinya atas itu?*" *Al-Mushthafa menjawab: "Itulah kabar gembira yang segera bagi orang beriman.*"

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk di antara mereka dengan karunia dan kemuliaan-Mu. Itulah kabar gembira yang segera bagi orang beriman. Maka jika kamu mengerjakan suatu amalan dengan mengharapkan wajah Allah, kamu memohon dengan rendah hati kepada Allah agar menganugerahkan keikhlasan padanya, lalu manusia memujimu dengan kebaikan, Allah menjadikan pujian yang indah tentangmu beredar di lisan-lisan hamba-Nya yang jujur, dan Allah menjadikan kedudukan yang baik baginya dalam hati para wali-Nya yang ikhlas — maka bergembiralah dengan kebaikan, dan ketahuilah bahwa itu insya Allah

adalah kabar gembira yang baik bagimu di dunia dan di akhirat. Dengarkanlah hadits yang jernih dan halus ini, yang diriwayatkan al-Bazzar dan dishahihkan Syaikh kami al-Albani dalam Shahih al-Jami', bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidaklah seorang hamba kecuali ia memiliki nama harum di langit*" — yakni ketenaran dan kedudukan — "*Jika nama harumnya di langit baik, maka nama harumnya di bumi pun baik; dan jika nama harumnya di langit buruk, maka nama harumnya di bumi pun buruk.*" Nabi shalallahu alaihi wasallam juga bersabda, sebagaimana dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah: "*Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril dan berfirman: 'Wahai Jibril, Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Lalu Jibril pun mencintainya, kemudian Jibril menyeru kepada penghuni langit: 'Wahai penghuni langit, Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Maka penghuni langit pun mencintainya, dan ditetapkan baginya penerimaan di bumi. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, Dia menyeru Jibril dan berfirman: 'Wahai Jibril, Aku membenci si fulan, maka bencilah ia.' Lalu Jibril pun membencinya, kemudian Jibril menyeru kepada penghuni langit: 'Wahai penghuni langit, Allah membenci si fulan, maka bencilah ia.' Maka penghuni langit pun membencinya, dan ditetapkan baginya kebencian di bumi.*" Aku memohon kepada Allah agar Dia menutupi aib kita dengan penutup-Nya yang indah, dan

merahmati kita dengan rahmat-Nya; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wahai saudara-saudara yang mulia! Itulah orang-orang pertama yang diadili di antara mereka pada hari kiamat.

Aku katakan ini dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk diriku dan untuk kalian semua.

Hal Pertama yang Dihisab dari Seorang Hamba pada Hari Kiamat

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa tuan kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudara yang mulia! Itulah orang-orang pertama yang Allah adili dari umat Nabi shalallahu alaihi wasallam pada hari kiamat. Lalu apakah hal pertama yang dihisab dari seorang hamba di hadapan Allah

Yang Mahamulia dan Maha Tinggi? Inilah poin ketiga dari pertemuan kita.

Jawabannya terdapat dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain; hadits ini dishahihkan Syaikh kami al-Albani dalam Shahih al-Jami' dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya hal pertama yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka ia beruntung dan sukses. Dan jika shalatnya rusak, maka ia merugi dan gagal.*"

Demi Allah, hati ini menangis, dan mata ini pun berlinang air mata, dan kami sungguh berduka atas apa yang menimpa umat ini dalam urusan shalat! Demi Allah, di antara umat ini ada yang tidak memasuki rumah-rumah Allah kecuali setiap Jumat saja, di antara mereka ada yang tidak memasuki masjid kecuali pada dua hari raya saja! Di antara mereka ada yang tidak memasuki masjid sepanjang hidupnya kecuali sekali saja — bukan untuk shalat, melainkan untuk dishalatkan! Andai saja ia tidak dibawa untuk dishalatkan.

Shalat! Shalat! Shalat! Shalat! Sebab wasiat terakhir yang disampaikan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah: shalat!

Shalat telah disia-siakan oleh umat ini, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu Yang Mahamulia dan Maha Tinggi. Di antara yang shalat pun ada yang menyia-nyiakan shalatnya, tidak menyempurnakan rukuknya, tidak menyempurnakan sujudnya, tidak menyempurnakan berdirinya. Bukhari meriwayatkan dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman bahwa ia melihat seorang laki-laki shalat tanpa menyempurnakan rukuk dan sujudnya. Ketika lelaki itu selesai shalat, Hudzaifah berkata kepadanya: "*Demi Allah, kamu belum shalat. Seandainya kamu meninggal dalam keadaan seperti ini, kamu meninggal bukan di atas sunnah Muhammad.*"

Aku peringatkan orang-orang yang mematuk-matuk shalat seperti patukan burung gagak! Sebagian dari mereka ketika berdiri dalam shalat dan mendengarkan imam membaca, darah mendidih dalam urat nadinya! Jika imam memanjangkan bacaan sedikit saja, ia ingin kabur dari shalat! Padahal ia sanggup berdiri berjam-jam di stadion olahraga, dan berdiri berjam-jam di hadapan penyanyi perempuan yang seronok dan bejat dalam pesta yang penuh kelalaian hingga larut malam! Namun jika imam memanjangkan bacaan, ia ingin melarikan diri! Kemudian ia berdalih dengan hadits-hadits yang tidak ia pahami maksud dan konteksnya. Demi Allah, seandainya hati-hati kita bersih, kita tidak akan pernah kenyang mendengar firman Tuhan kita. Namun hati-hati itu kotor, kecuali yang dirahmati

Allah Subhanahu wa Ta'ala. Laki-laki itu shalat, namun ia tidak menyempurnakan rukuk dan sujud, maka Hudzaifah bin al-Yaman berkata kepadanya: "*Demi Allah, kamu belum shalat. Seandainya kamu meninggal dalam keadaan seperti ini, kamu meninggal bukan di atas sunnah Muhammad.*" Lalu apa yang kalian kira tentang orang yang menyia-nyiakan shalat?! Apa yang kalian kira tentang orang yang meninggalkan shalat?! Allah Yang Maha Tinggi dalam keagungan-Nya berfirman dalam surah Maryam ayat 59: "**Kemudian datanglah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti keinginan nafsu, maka kelak mereka akan tersesat.**"

Apakah yang dimaksud "ghayy" (tersesat)? Ibnu Abbas dan Aisyah mengatakan: "Ghayy adalah sebuah sungai di neraka jahanam yang dalamnya sangat dalam dan makanannya sangat buruk."

Allah Yang Mahamulia berfirman dalam surah Al-Muddaththir ayat 32-55: "**Demi tidak! Demi bulan! Demi malam ketika berlalu! Demi subuh ketika mulai bersinar! Sesungguhnya neraka Saqar itu adalah salah satu bencana yang sangat besar, sebagai peringatan bagi manusia, bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga,**

mereka saling menanyakan, tentang keadaan orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka Saqar?' Mereka menjawab: 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami biasa berbincang-bincang bersama orang-orang yang membicarakan hal yang batil, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan itu? Seakan-akan mereka keledai liar yang sedang lari terkejut, yang lari dari singa. Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentu dia akan memperhatikannya."

Wahai seorang Muslim! Mengapa engkau berpaling dari peringatan? Mengapa engkau berpaling dari Allah, wahai orang yang menyia-nyiakan shalat?! Mengapa engkau berpaling dari Rasulullah?! Betapa banyak orang Muslim yang duduk di kedai-kedai kopi dan mendengar azan:

"Hayya 'alash-shalah" (Mari menuju shalat) namun tidak menyambut seruannya, padahal ia mengaku Muslim dan membanggakan diri dengan keislamannya! Bahkan jika kamu pergi mengingatkannya, ia akan berkata kepadamu: "Aku membawa hati yang putih seperti susu," padahal hatinya hitam pekat seperti kegelapan malam. Seandainya hatinya mengandung setitik keimanan, tentu ia akan takut kepada Allah Yang Maha Pengasih dan tunduk kepada penghulu keturunan Adnan. Ia akan mendengar seruan "Hayya 'alash-shalah" dan bangkit bergegas sebagaimana ia bergegas menuju syahwat rendahnya, sebagaimana ia bergegas menuju kenikmatan dunia yang fana. Seandainya ia mendapat kontrak kerja di suatu negara dan dikatakan kepadanya: "Pesawat akan berangkat pukul 06.00 pagi, atau di tengah malam," ia akan pergi ke bandara berjam-jam sebelum jadwal. Mengapa? Karena ia berangkat menuju pekerjaan dunia, menuju kesenangan-kesenangannya. Namun terhadap perintah Allah, ia duduk di kedai kopi, duduk dalam kemaksiatan, duduk di depan televisi siang dan malam, menonton pertandingan, sinetron, dan film — lalu televisi yang kotor itu berkata kepadanya: "Telah tiba waktu shalat Zhuhur! Telah tiba waktu shalat Ashar!" Apakah seorang Muslim ini bergerak?! Dan apakah ia ini seorang Muslim?! Bagaimana mungkin ia mendengar azan namun tidak bergerak?! Di mana Islammu?! Di mana imanmu?! Cukuplah pengakuan lemah yang tidak berguna dan tidak

akan berguna bagimu di hadapan Allah sama sekali! Di mana shalatmu?! Di mana ketundukanmu kepada Allah dan kepatuhanmu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa alihi wasallam? Ia mendengar seruan namun tidak memiliki hati, sebab hatinya telah mati. Ia tidak memiliki telinga, sebab telinganya telah tuli dari segalanya kecuali terhadap lagu-lagu cabul, sinetron-sinetron yang mesum dan bejat, dan pertandingan-pertandingan yang picik yang telah mengalihkan umat dari keseriusan kepada kelalaian, sejak umat ini meninggalkan keseriusan dan kejantanan, lalu jatuh cinta pada kelalaian dan permainan.

Bahaya Meninggalkan Shalat

Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*" Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim. Dan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Syaikh kami Al-Albani, dari hadits Buraidah, bahwa Nabi yang mulia Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah kafir.*"

Apakah kalian membenarkan Rasulullah?! Dengarkanlah kata-kata ini, wahai orang yang mengaku beriman kepada Rasulullah, namun telah menyia-nyiakan

shalat! Demi Allah, hampir-hampir hatiku tercabut! Rasulullah bersabda: "*Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah kafir.*"

Seseorang mungkin akan berkata: "Wahai Syaikh! Tapi saya shalat di rumah." Apakah kamu seorang wanita?! Apakah kamu sedang haid?! Yang shalat di rumah hanyalah para wanita. Cukuplah televisi itu! Cukuplah kepahitan ini! Bahkan shalat pun telah disia-siakan oleh umat ini.

Betapa banyak orang yang rumahnya bersebelahan dengan masjid, namun demi Allah mereka tidak pernah sekali pun shalat berjamaah karena Allah.

Ya Allah, janganlah Engkau hinakan kami di dunia maupun di akhirat. Sungguh ini adalah kehinaan! Sungguh ini adalah aib! Sungguh ini adalah noda! Rumah mereka bersebelahan dengan rumah Allah, namun mereka tidak pergi ke rumah Allah. Mereka tidak bersemangat untuk berjamaah, tidak shalat bersama kaum muslimin. Untuk apa masjid dibangun?! Apakah agar kaum muslimin shalat di rumah-rumah mereka?!

Aku peringatkan mereka yang meninggalkan shalat berjamaah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani, dari hadits Usamah bin Zaid radhiyallahu anhu, bahwa Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Hendaklah orang-orang itu berhenti dari meninggalkan shalat berjamaah, atau aku akan bakar rumah-rumah mereka.*" Rasulullah mengancam orang yang shalat di rumahnya dan meninggalkan jamaah bahwa rumahnya akan dibakar.

Dan shalat Subuh! Betapa berat shalat Subuh! Itulah tolok ukur yang tepat yang memisahkan kemunafikan dan pelakunya dari keimanan dan pelakunya. Shalat Subuh adalah tolok ukur. Jika kamu termasuk orang yang menjaga shalat Subuh, maka bergembiralah dan sambut kabar gembira, karena kamu termasuk ahli iman. Namun jika kamu termasuk orang yang tidur melewatkan shalat Subuh, ketahuilah bahwa hatimu telah dipenuhi kemunafikan, sementara kamu tidak menyadarinya, wahai orang yang malang!

Wahai orang yang begadang semalam suntuk di depan televisi lalu melewatkan shalat Subuh, wahai orang yang begadang semalam suntuk menonton film-film cabul lalu melewatkan shalat Subuh, dengarkanlah sabda Nabimu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Subuh dan shalat Isya.*" Keduanya adalah shalat yang paling berat bagi orang munafik, sebagaimana kesaksian As-Shadiqul Amin (orang yang jujur dan terpercaya). Wahai orang yang

melewatkan shalat Subuh, kamu telah divonis sebagai munafik berdasarkan perkataan orang yang jujur.

Periksalah dan telitilah masjid-masjid pada waktu shalat Subuh, niscaya kamu akan mendapatinya menangis! Namun orang-orang ini dengan sombong berbicara tentang nasihat, pemberdayaan, dan memerangi Yahudi! Bagaimana kamu bisa memerangi Yahudi sementara kamu tidak shalat Subuh?! Kita memang layak mendapatkan ribuan orang seperti Netanyahu. Kita layak dipukul dengan sandal di atas kepala, karena kita telah menyia-nyiakan shalat Subuh, telah menyia-nyiakan shalat. Demi Allah, tidak ada kemenangan bagi umat ini kecuali jika ia kembali kepada Allah, kecuali jika masjid-masjid dipenuhi pada shalat Subuh sebagaimana penuhnya pada shalat Dzuhur.

Subuh telah berlalu sementara kamu tidur. Tidurlah terus hingga kamu terbangun di antara orang-orang mati di dalam kubur!

Wahai orang yang melewatkan shalat Subuh, waspadalah dari kemunafikan dan selidikilah kemunafikan dalam hatimu sekarang. Mengapa kamu menyetel alarm untuk waktu kerja, namun tidak menyetel alarm untuk waktu shalat?! Kamu takut ditanya oleh atasanmu jika terlambat satu jam dari jam kerja, kamu takut dan khawatir akan hal

itu, namun kamu tidak menyetel alarm untuk waktu shalat Subuh! Di mana keimanan dalam hatimu?! Waspada, dan tinggalkanlah klaim-klaim kosong yang batil.

Maafkan saya atas ketegasan ini, karena hati ini hampir tercabut. Karena saya melihat orang-orang yang mengaku Islam, mengklaim beriman, namun duduk di depan televisi siang dan malam. Demi Allah, mereka tidak pernah menghadiri rumah Allah yang Maha Agung dalam shalat. Jikapun hadir shalat, mereka melewatkan shalat-shalat yang lain.

Dan shalat Ashar — seseorang pulang dari kerja lalu tidur, sudah terbiasa tidur dan tidak shalat Ashar. Jika kamu sakit, tidak mengapa! Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Namun jika ini sudah menjadi kebiasaanmu, maka ini adalah musibah yang sangat besar.

Dalam Shahih Al-Bukhari, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar — yakni dengan sengaja — maka amalnya telah terhapus.*" Inilah perkataan orang yang jujur, jika umat ini membenarkan orang yang jujur!

Bagaimana mungkin kamu sengaja meninggalkan shalat Ashar demi menonton televisi karena pertandingan?! Ingin melihat bagaimana pemain memasukkan gol ke

gawang tim ini atau itu! Ingin menonton sinetron, ingin menonton film, ingin menonton pertandingan, lalu melewatkan shalat Ashar. Kemudian bangun sesaat sebelum Maghrib untuk menunaikan shalat Ashar dengan terburu-buru seperti patukan burung gagak.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata: "*Barangsiapa yang ingin berjumpa dengan Allah esok hari sebagai seorang muslim, hendaklah ia menjaga shalat-shalat ini di mana pun dikumandangkan adzan. Sesungguhnya shalat-shalat tersebut termasuk sunnah petunjuk. Jika kalian shalat di rumah seperti orang yang tertinggal yang shalat di rumahnya, berarti kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian akan sesat. Sungguh kami telah melihat masa di mana tidak ada yang tertinggal dari shalat berjamaah kecuali orang munafik yang sudah jelas kemunafikannya. Dan ada seseorang yang dibopong — berjalan sempoyongan di antara dua orang karena sakit — hingga ia ditegakkan di dalam barisan shalat.*"

Cukuplah ini dan saya memohon kepada Allah agar menutup aib saya dan aib kalian di dunia dan akhirat.

Ya Allah, tunjukilah orang-orang muslim yang tersesat. Ya Allah, tunjukilah orang-orang muslim yang tersesat.

Ya Allah, kembalikanlah umat ini kepada agama dengan pengembalian yang indah. Ya Allah, kembalikanlah umat ini kepada agama dengan pengembalian yang indah. Ya Allah, kembalikanlah umat ini kepada agama dengan pengembalian yang indah. Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau membuka aib kami, muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan kami, jadilah Engkau bersama kami dan janganlah Engkau menjadi lawan kami. Ya Allah, tetapkanlah bagi umat ini suatu urusan yang penuh kemaslahatan, yang di dalamnya orang-orang yang taat kepada-Mu menjadi mulia, orang-orang yang bermaksiat kepada-Mu menjadi hina, yang di dalamnya diperintahkan kebaikan dan dicegah kemungkaran. Engkaulah yang berhak atas itu dan yang Mahakuasa atasnya.

Ya Allah, sejukkanlah pandangan mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, sejukkanlah pandangan mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid.

Ya Allah, jadikanlah Mesir sebagai oasis keamanan dan ketenteraman, begitu pula seluruh negeri-negeri kaum muslimin. Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi, begitu pula dari seluruh negeri-negeri kaum muslimin. Ya Allah, terimalah kami, terimalah amal kami, dan ampunilah kami. Sesungguhnya

Engkaulah Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya dan kalian termasuk orang-orang yang jujur, dan saya mengingatkan kalian tentang hak yang wajib kalian tunaikan, karena sesungguhnya hak ini bukan kita masukkan ke kantong kita, melainkan hak para fakir, orang-orang miskin, dan anak-anak yatim. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang menyimpan bekal untuk diri mereka di sisi Allah untuk hari di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Hisab (Bagian 3)

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa setiap hamba akan ditanya pada hari kiamat tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan; tentang ilmunya apa yang ia amalkan; tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan; dan tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan. Keempat perkara inilah yang menjadi kunci kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat, jika seorang hamba mampu menjawabnya dengan jawaban yang benar dan tepat, serta amalnya di dunia lurus dan terarah. Namun jika ia lalai dan menyepelekan keempat pertanyaan ini, maka betapa besar kehancuran dan kerugiannya — semoga Allah menghindarkan kita dari hal itu!

Empat Pertanyaan yang Akan Ditanyakan kepada Seseorang pada Hari Kiamat

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang setia mengikutinya.

Adapun selanjutnya: ini adalah sebuah seri ilmiah yang memadukan antara sistematis dan renungan-renungan hati, antara landasan ilmiah dan gaya nasihat. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang hakikat akhirat di zaman

yang di dalamnya materi dan syahwat telah merajalela, dan banyak orang telah berpaling dari manhaj Tuhan langit dan bumi. Agar mereka segera memperbaiki apa yang telah berlalu, dan bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum hari kiamat datang tiba-tiba saat mereka sedang sibuk berselisih, sehingga mereka tidak mampu berwasiat dan tidak bisa kembali kepada keluarga mereka.

Kita hari ini — dengan taufik Allah Subhanahu wa Ta'ala — berada pada pertemuan kelima belas dari pertemuan-pertemuan seri sistematis yang penuh berkah ini.

Kita sebelumnya telah berhenti pada dua pertemuan yang lalu secara berturut-turut membahas kaidah-kaidah keadilan yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala menghisab para hamba-Nya pada hari kiamat. Kemudian kita mengenal umat pertama yang dihisab oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, orang yang pertama kali Allah putuskan perkaranya pada hari kiamat, dan perkara pertama yang akan dihisab dan ditanya kepada seorang hamba di hadapan Tuhan Subhanahu wa Ta'ala.

Kita hari ini — dengan izin Allah Ta'ala — masih bersama manusia di padang mahsyar, di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menanya seorang hamba — setelah menanyainya tentang shalat — tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan; tentang ilmunya apa yang ia perbuat

dengannya; tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan; dan tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan. Keempat perkara inilah yang menjadi tema pertemuan kita bersama hadirin pada hari yang mulia dan penuh berkah ini.

Maka berikanlah hati dan pendengaran kalian, wahai para saudara yang mulia, karena tema ini sangat penting. Kepada Allah aku memohon agar menutup aib kita di atas bumi, di bawah bumi, dan pada hari penghisaban. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas itu dan yang Mahakuasa atasnya.

Tentang Umurnya, untuk Apa Ia Habiskan?

Saudaraku seiman, pertama: pertanyaan tentang umur.

Wahai para saudara yang mulia! Tidak diragukan bahwa Allah Azza wa Jalla akan menanya seorang hamba di padang mahsyar tentang segala yang telah ia perbuat dalam kehidupan ini. Allah Subhanahu berfirman: "**Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.**" (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: "**Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan.**" (QS. Al-Hijr: 92-93)

Setiap hal kecil maupun besar telah tercatat untukmu dalam sebuah catatan di sisi Tuhanku, dan Tuhanku tidak pernah lupa dan tidak pernah lalai. Betapa banyak dosa yang pernah kamu lupakan, namun Allah mengingatkanmu akan dosa itu! Betapa banyak aib yang pernah kamu sembunyikan, namun Allah menyingkapkannya dan menampakkannya kepadamu! "**Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan.**" (QS. Al-Hijr: 92-93)

Namun Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah menyebutkan bahwa Allah Subhanahu akan menanya seorang hamba — setelah pertanyaan tentang shalat — tentang empat perkara, sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani dalam kitab Mu'jam Al-Kabir dan Al-Mu'jam As-Shaghir-nya, serta Al-Khatib dalam At-Tarikh. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh kami Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah dan Shahih Al-Jami', dari hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak akan bergerak kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang*

empat perkara — aku memohon kepadamu demi Allah agar kamu merenungkannya; agar kamu menanyakannya kepada dirimu sendiri sekarang sebelum ditanya di hadapan Raja yang Mahaagung — tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang ia perbuat dengannya, tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan."

Pertama: pertanyaan tentang umur.

Saudaraku sekalian! Umur adalah barang dagangan dan modal utama. Barangsiapa yang dagangannya hilang dan modalnya habis tanpa memperoleh keuntungan, maka ia termasuk orang yang merugi.

Pernahkah kamu mengira bahwa umur ini, bahwa hari-hari ini, bahwa tahun-tahun ini — yang berlalu sementara kita tidak menyadarinya — tidak akan kita dimintai pertanggungjawabannya? Tidak, demi Allah. Renungkanlah firman Tuhan langit dan bumi saat Dia berfirman Subhanahu: "**Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia.**" (QS. Al-Mu'minun: 115-116)

Allah Subhanahu juga berfirman: "**Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan? Kemudian dia menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang-orang yang sudah mati?**" (QS. Al-Qiyamah: 36-40)

Bukankah Dia yang berkuasa membangkitkan mereka untuk berdiri di hadapan-Nya, guna ditanya tentang apa yang telah mereka perbuat dan apa yang telah mereka lakukan?! Guna ditanya tentang yang sedikit maupun yang banyak, yang kecil maupun yang besar?!

Wahai saudaraku muslim! Hari-hari terus berlalu, bulan-bulan mengikutinya, menyeret bersama mereka tahun-tahun, dan mengiring umur demi umur. Kehidupan satu generasi demi generasi pun terlipat, dan setelah itu semua manusia akan berdiri di hadapan Raja yang Maha Agung.

Kamu akan ditanya tentang setiap jam, kamu akan ditanya tentang setiap hari, kamu akan ditanya tentang setiap pekan, kamu akan ditanya tentang setiap tahun, kamu

akan ditanya tentang seluruh umurmu untuk apa kamu habiskan umur ini.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah Ta'ala berkata: "*Wahai anak Adam! Sesungguhnya kamu hanyalah kumpulan hari-hari. Jika satu hari berlalu, maka berlalulah sebagian darimu. Jika sebagian darimu telah berlalu, maka berlalulah seluruhmu.*"

Beliau juga biasa berkata: "*Tidak ada satu hari pun yang di dalamnya matahari terbit kecuali ia berseru dengan bahasa keadaan: 'Wahai anak Adam! Aku adalah makhluk baru dan aku menjadi saksi atas amalmu. Maka manfaatkanlah aku, karena aku tidak akan kembali hingga hari kiamat.*'"

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu biasa berkata: "*Demi Allah, aku tidak pernah menyesal atas sesuatu seperti penyesalanku atas sebuah hari yang di dalamnya matahari terbit sementara ajalku berkurang, namun amalku tidak bertambah.*"

Umur adalah barang dagangan yang sesungguhnya dan modal yang hakiki. Demi Allah, barang dagangan yang mulia ini tidak diberikan kepada kita untuk bersenang-senang, bermain, untuk kenikmatan duniawi, dan syahwat. Demi Allah, kita tidak diciptakan untuk bermain. Bahkan Allah menciptakan kita untuk tujuan yang mulia dan agung.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.**" (QS. Az-Dzariyat: 56)

Inilah tujuan penciptaan Allah menciptakan makhluk-Nya. Allah tidak menciptakan kita untuk menghabiskan umur di depan sinetron dan pertandingan, di depan film-film, dan di depan kesia-siaan dan kelalaian yang telah berubah dalam kehidupan umat yang malang ini menjadi sesuatu yang dianggap serius.

Allah tidak menciptakan kita untuk itu.

Termasuk yang paling indah yang dikatakan tentang firman Allah Ta'ala mengenai Nabi Allah Yahya: "**Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.**" (QS. Maryam: 12) Mayoritas para mufassir berkata: yakni Allah memberikan kepadanya hikmah saat ia masih kecil. Maka suatu hari sebagian teman sebayanya datang kepadanya sebelum Allah mewahyukan kenabian kepadanya. Mereka berkata: "Wahai Yahya! Ayo kita bermain!" Maka Yahya berkata — dan ia masih kanak-kanak kecil —: "*Demi Allah, kita tidak diciptakan untuk bermain!*" Dan sungguh benar, demi Allah. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kita untuk bersenang-senang dan bersenda

gurau, dan tidak menciptakan kita untuk menghabiskan umur di depan hiburan, sinetron, pertandingan, dan film-film. Karena sebagian besar umat sekarang menghabiskan sebagian besar malam bahkan sebagian besar umurnya di depan televisi. La hawla wa la quwwata illa billahil aliyyil azhim (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung)!

Wahai orang yang umurnya berlalu sementara kamu tidak menyadari, ketahuilah bahwa kamu akan ditanya tentang jam-jam ini dan akan ditanya tentang umur ini.

Ingatlah, wahai orang yang umurnya berlalu dalam kelalaian! Bahwa dunia ini betapapun panjangnya tetaplah pendek, dan betapapun besarnya tetaplah hina. Bahwa malam betapapun panjangnya pasti akan terbit fajar. Dan bahwa umur betapapun panjangnya pasti akan masuk ke liang kubur.

Ingatlah wasiat Nabi yang mulia kepada Abdullah bin Umar, sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari, bahwa beliau memegang kedua pundak Abdullah bin Umar dan bersabda kepadanya: "*Wahai Abdullah! Jadilah di dunia seperti orang asing.*" Betapa kita sangat membutuhkan kata-kata ini demi Tuhan Ka'bah! Sesungguhnya kita hidup di zaman yang di dalamnya kecintaan pada syahwat, kenikmatan, dan dunia telah merajalela. Karena banyak orang sekarang ketika diingatkan dengan firman Allah tidak tergerak hatinya, dan

ketika diingatkan dengan hadits Rasulullah tidak pula tergerak hatinya. Seolah-olah hati-hati itu telah berubah menjadi batu: "**Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya, dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.**" (QS. Al-Baqarah: 74)

"**Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.**" (QS. Al-Hasyr: 21)

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kemampuan untuk merenungkan nikmat-nikmat dan karunia-Mu, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang dari seluruh yang penyayang!

Ingatlah wasiat Nabi yang mulia kepada Ibnu Umar: "*Wahai Ibnu Umar, jadilah di dunia seperti orang asing atau pengembara di jalan.*"

Orang asing, betapapun panjang perantauannya, pasti akan kembali ke tanah airnya. Dan pengembara di jalan,

betapapun panjang perjalanannya, pasti akan kembali ke negeri dan keluarganya. Ibnu Umar biasa berkata: "*Jika kamu memasuki waktu sore, maka jangan menunggu pagi. Dan jika kamu memasuki waktu pagi, maka jangan menunggu sore.*"

Aku tahu bahwa kita semua hafal hal ini, namun sedikit sekali orang yang merenungkannya. Dan sedikit sekali orang yang setiap malam tidur di atas ranjangnya sambil berkata kepada keluarganya — dengan lisan keadaan, perkataan, dan keyakinan —: "Aku titipkan kalian kepada Allah," sementara ia benar-benar yakin bahwa boleh jadi ia tidak akan melihat keluarga dan anak-anaknya di pagi hari.

"*Jika kamu memasuki waktu sore, maka jangan menunggu pagi. Jika kamu memasuki waktu pagi, maka jangan menunggu sore. Ambillah dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan dari masa hidupmu untuk masa matimu.*"

Nasihat-nasihat Orang Shalih

Pernah dikatakan kepada Ibrahim bin Adham — semoga Allah merahmatinya —: "Wahai Ibrahim! Dengan apa kamu mencapai zuhud di dunia?" Maka Ibrahim berkata: "Dengan tiga hal." Ditanyakan: "Apa itu?" Ibrahim berkata: "*Aku melihat kubur itu sunyi dan tidak ada teman yang menemaniku,*" di mana hartamu? Di mana jabatanmu? Di

mana anak-anak dan orang-orang yang kamu cintai di dalam kubur? Semuanya akan pergi dan meninggalkanmu di hadapan Tuhan Subhanahu.

Beliau berkata: "*Aku melihat kubur itu sunyi dan tidak ada yang menemaniku. Aku melihat perjalanan itu panjang namun tidak ada bekal yang kubawa. Dan aku melihat Penguasa langit dan bumi sebagai hakim, sementara tidak ada seorang pun yang akan membelaku.*"

Wahai para saudara yang mulia! Dunia ini semuanya akan lenyap, dan seluruh umur akan musnah. Ketika Sultan Al-Fatih Muhammad bin Mahmud bin Maliksyah berbaring di ranjang kematian — dan ia termasuk sultan-sultan yang kaya dan berada — beliau berkata: "Tunjukkanlah kepadaku semua yang aku miliki dari para dayang, pelayan, permata, harta, dan para wanita. Bahkan keluarkanlah seluruh tentara." Beliau ingin saat berada di ranjang kematian untuk melihat kekuasaan dan kerajaannya, permata dan perhiasannya, para dayang, para wanita, dan para pelayannya. Maka tentara seluruhnya keluar membawa permata, mutiara, dan harta. Para dayang pun keluar, para pelayan dan para wanita keluar. Sang sultan memandang kerajaan yang agung ini, lalu menangis dan berkata: "Demi Allah, demi Allah, seandainya malaikat maut mau menerima semua ini dariku, niscaya aku akan menebus diriku dengannya. Demi Allah, seandainya malaikat maut mau

menerima semua ini dariku, niscaya aku akan menebus diriku dengannya." Kemudian beliau memandang tentaranya dan berkata: "Adapun mereka, demi Allah, mereka tidak mampu menambah satu jam pun dalam umurku." Maka beliau pun menangis tersedu-sedu dan berkata: "**Tidak ada gunanya bagiku hartaku. Kekuasaanku telah lenyap dariku.**" (QS. Al-Haqqah: 28-29)

Dan Harun Al-Rasyid — yang biasa menyapa awan di tengah langit dan berkata: "Wahai awan! Di mana pun kamu suka, hujanlah, karena haraji (pajak)mu pasti akan dibawa kepadaku insyaallah." — ketika ia berbaring di ranjang kematian, Harun pun menangis dan berkata kepada saudara-saudaranya: "Aku ingin melihat kuburku yang akan aku dikuburkan di sana." Maka mereka membawa Harun ke kuburnya. Harun memandang kuburan itu dan menangis, lalu mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "*Wahai yang kerajaan-Nya tidak pernah lenyap! Rahmatilah orang yang kerajaannya telah lenyap.*"

Tinggalkanlah apa yang telah berlalu di masa muda Dan ingatlah dosa-dosamu serta tangisilah, wahai orang yang berdosa Kedua malaikat tidak melupakannya saat kamu melupakannya Bahkan mereka mencatatnya sementara kamu lalai dan bermain Dan ruhmu adalah titipan yang dititipkan kepadamu Kamu akan mengembalikannya meski

enggan dan ia pun akan diambil Dan tipuan duniamu yang kamu kejar Adalah tempat tinggal yang hakikatnya adalah perhiasan yang akan lenyap Ketahuilah, malam dan siang keduanya Adalah nafas-nafas kita yang di dalamnya terhitung dan diperhitungkan

"**Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia.**" (QS. Al-Mu'minun: 115-116)

Kedua kakimu tidak akan bergerak pada hari kiamat kecuali setelah Allah menanyaimu tentang umurmu. Waspadalah!

Wahai orang yang menghabiskan seluruh malam di depan sinetron dan film-film cabul.

Wahai orang yang menghabiskan sebagian besar umurnya dalam hiburan dan kesia-siaan tanpa kebaikan untuk dunia maupun untuk akhirat.

Janganlah kamu lengah setelah hari ini tentang barang dagangan ini dan tentang modal hakiki yang kamu miliki, yakni umurmu. Karena setiap hari yang berlalu atasmu

menjauhkanmu dari dunia dan mendekatkanmu kepada Allah.

Luqman Al-Hakim berkata kepada putranya: "*Wahai anakku! Sesungguhnya sejak hari kamu turun ke dunia, kamu telah membelakangi dunia dan menghadapi akhirat. Maka kamu kepada negeri yang kamu sedang mendekatinya adalah lebih dekat daripada negeri yang kamu sedang menjauhinya.*"

Al-Fudhail bin Iyadh pernah bertemu seorang lelaki, lalu Al-Fudhail bertanya kepada lelaki itu: "Berapa umurmu?" Ia menjawab: "Enam puluh tahun." Al-Fudhail berkata: "Berarti kamu sudah enam puluh tahun berjalan menuju Allah, hampir-hampir kamu akan sampai."

Maka lelaki itu berkata: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" (sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali).

Al-Fudhail berkata: "Apakah kamu tahu maknanya?" Ia menjawab: "Ya, aku tahu bahwa aku adalah hamba milik Allah dan aku akan kembali kepada Allah."

Al-Fudhail berkata: "*Wahai saudaraku! Barangsiapa yang tahu bahwa dirinya adalah hamba milik Allah dan bahwa ia akan kembali kepada-Nya, ia akan tahu bahwa dirinya akan dihadapkan di hadapan-Nya. Barangsiapa yang tahu bahwa dirinya akan dihadapkan, ia tahu bahwa dirinya*

akan ditanya. Barangsiapa yang tahu bahwa dirinya akan ditanya, maka hendaklah ia menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu."

Lelaki itu pun menangis dan berkata: "Wahai Fudhail, lalu apa yang harus aku lakukan?!" Al-Fudhail berkata: "Mudah." Lelaki itu bertanya: "Apa itu, semoga Allah merahmatimu?" Al-Fudhail berkata: "*Bertakwalah kepada Allah dalam sisa umurmu, niscaya Allah akan mengampunimu atas apa yang telah berlalu dan atas apa yang masih tersisa dari umurmu.*"

Tentang Ilmunya: Apa yang Telah Ia Amalkan

Kedua: (Tentang ilmunya: apa yang telah ia amalkan)

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan bagian kami dari agama ini hanya sekadar ucapan. Perbaikilah niat dan amal kami. Anugerahkanlah kepada kami kejujuran dan keikhlasan dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan kami, dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling Penyayang di antara para penyayang.

Kamu akan ditanya tentang setiap kata yang pernah kamu dengar dalam khutbah Jumat, dalam ceramah, atau yang pernah kamu baca dalam sebuah buku. Kamu akan

ditanya tentang ilmu yang telah kamu pelajari: apa yang telah kamu amalkan darinya? Sudah berapa lama kita mendengar tentang Allah? Sudah berapa lama kita mendengar tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?! Namun demikian, kamu akan melihat jurang yang menganga antara ucapan dan perbuatan, dan kamu akan melihat kesenjangan yang berbahaya antara keduanya. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu sebab kemunafikan. Allah Taala berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.**" (As-Shaff: 2-3)

Allah Yang Mahamulia juga berfirman:

"**Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Tidakkah kamu mengerti?**" (Al-Baqarah: 44)

Aku memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita kejujuran dan keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan.

Keutamaan Ilmu dan Para Ulama

Wahai saudara-saudara yang mulia! Ilmu adalah sesuatu yang paling berharga untuk dicari dalam kehidupan ini, tanpa diragukan lagi. Tidak ada jalan untuk mengenal Allah, dan tidak ada jalan untuk meraih ridha Allah di dunia dan akhirat kecuali dengan ilmu syariat — kecuali dengan mempelajari apa yang Allah firmankan dan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sabdakan. Demi ilmu, harta dikorbankan; demi ilmu, usia dikorbankan; demi ilmu, seluruh waktu dikorbankan. Sesungguhnya yang paling layak untuk dikorbankan adalah ilmu. Allah tidak pernah memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan dari sesuatu pun kecuali ilmu, sebagaimana Allah Taala berfirman kepada Nabi-Nya yang terpilih:

"**Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'**" (Thaha: 114)

Allah mengangkat derajat para ulama, firman-Nya Subhanahu wa Taala:

"**Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.**" (Fathir: 28)

Kemudian Allah berfirman:

"**Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.**" (Al-Mujadilah: 11)

Dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman:

"**Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.**" (Ali Imran: 18)

Dalam riwayat Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Abdullah bin Amru radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari dada manusia, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mencabut nyawa para ulama. Hingga ketika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh — dalam satu lafaz: 'para pemuka yang bodoh' — lalu mereka ditanya dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu, maka mereka pun sesat dan menyesatkan.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ali radhiyallahu anhu:

"*Sungguh, jika Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui perantaramu, itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah.*"

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya — yang dinilai hasan oleh Syaikh kami Al-Albani rahimahullah berdasarkan syawahid-nya — dari hadis Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu sebagai bentuk keridhaan terhadap apa yang ia lakukan. Sesungguhnya seorang yang berilmu benar-benar dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Keutamaan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan di malam purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun*

dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang sempurna."

Barangsiapa dianugerahi Allah ilmu, maka sungguh ia telah mendapatkan bagian yang sempurna dan seluruh kebaikan. Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada siapa yang Dia cintai maupun yang tidak Dia cintai, namun Allah tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang Dia cintai. Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama. Ilmu adalah yang akan memberikan manfaat bagimu setelah kematianmu. Tiga hal yang mengikuti mayit: dua di antaranya kembali dan satu tetap tinggal. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda — sebagaimana dalam Shahih Muslim dan Shahih Bukhari:

"*Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.*"

Hadis-hadis dalam bab ini sangat banyak dan telah kami ulang-ulangkan berkali-kali. Namun ilmu ini, apabila tidak menggerakkan hati dan anggota tubuhmu untuk beramal, untuk takut kepada Allah, dan untuk bertakwa kepada-Nya, maka tidak ada kebaikan dan berkah di dalamnya. Apa buah dari ilmu jika tidak menghasilkan amal? Apa buah dari ilmu jika tidak mendekatkanmu kepada Allah

Subhanahu wa Taala? Apa buah dari ceramah-ceramah ini? Apa buah dari khutbah-khutbah yang mengguncang hati, jika khutbah, ceramah, kata-kata, dan ilmu ini tidak menjadikan kita hamba bagi Rabb langit dan bumi? Jika ilmu ini tidak mewariskan rasa takut kepada Allah kepada kita, jika tidak mewariskan takwa kepada Allah, jika tidak mewariskan cinta terhadap sunnah dan benci terhadap bid'ah, apa buah dari ilmu itu?

Asy-Syathibi berkata dalam kitabnya yang berharga, Al-Muwafaqat: "Sesungguhnya setiap ilmu yang tidak menghasilkan amal, tidak ada dalam syariat sesuatu yang menunjukkan kebaikannya."

Allah Taala berfirman:

"**Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Tidakkah kamu mengerti?**" (Al-Baqarah: 44)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Usamah bin Zaid radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Seorang laki-laki didatangkan lalu dilemparkan ke dalam neraka — Ya Allah, haramkanlah tubuh-tubuh kami dari neraka — maka ususnya pun terburai keluar, dan ia*

berputar-putar dengannya seperti keledai berputar mengelilingi penggilingan. Lalu berkumpullah penghuni neraka kepadanya dan berkata, 'Wahai fulan! Ada apa denganmu? Bukankah kamu dulu memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar?' Ia menjawab, 'Benar! Dulu aku memerintahkan yang makruf namun aku tidak melakukannya, dan aku melarang yang mungkar namun aku malah melakukannya.'"

Oleh karena itu, kekasih yang terpilih, Nabi shallallahu alaihi wasallam, senantiasa berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat. Sebagaimana dalam Shahih Muslim dan Sunan At-Tirmidzi, dari hadis Zaid bin Arqam radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa mengucapkan dalam doanya:

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.*"

Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu berkata — dan atsar ini sahih secara mauquf kepadanya, namun tidak sahih secara marfu:

"*Sesungguhnya aku takut dikatakan kepadaku pada hari Kiamat: 'Apakah kamu tahu atau tidak tahu?' Lalu aku menjawab, 'Aku tahu.' Maka tidak tersisa satu ayat pun yang*

memerintahkan atau yang melarang melainkan datang kepadaku meminta pertanggungjawaban. Ayat yang memerintahkan berkata, 'Apakah kamu melaksanakannya?' Dan ayat yang melarang berkata, 'Apakah kamu menjauhinya?' Maka aku berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan."

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pernah berkata:

"*Wahai para pengemban ilmu! Amalkanlah ia, karena sesungguhnya orang yang berilmu sejati adalah orang yang belajar kemudian mengamalkannya.*"

Ilmu bukanlah banyaknya riwayat dan bukan pula banyaknya pengetahuan semata, melainkan ilmu yang sejati adalah yang mewariskan rasa takut kepada Allah dan mendorongmu untuk beramal. Ali radhiyallahu anhu berkata:

"*Wahai para pengemban ilmu! Amalkanlah ia, karena orang yang berilmu sejati adalah yang belajar kemudian mengamalkannya, dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Akan datang suatu kaum yang memikul ilmu namun tidak melewati kerongkongan mereka, amalan mereka bertentangan dengan ilmu mereka, dan batin mereka berbeda dengan lahir mereka. Mereka duduk berhimpun*

dalam halaqah-halaqah sambil saling membanggakan diri satu sama lain, hingga salah seorang dari mereka marah kepada teman duduknya jika ia meninggalkannya dan duduk bersama orang lain. Mereka itulah yang amal-amalnya tidak diangkat kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah tidak menerima dari amal-amal kecuali yang ikhlas dan benar."

Oleh karena itu Malik bin Dinar berkata: "*Sesungguhnya seorang yang berilmu, jika ia tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan meluncur dari hati sebagaimana air hujan meluncur dari batu yang licin.*"

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kejujuran dan keikhlasan dalam ucapan dan ilmu.

Ibnu As-Sammak berkata:

"*Betapa banyak orang yang mengingatkan tentang Allah, namun ia sendiri melupakan Allah! Betapa banyak orang yang menakut-nakuti tentang Allah, namun ia sendiri berani berbuat dosa kepada Allah! Betapa banyak orang yang mengajak mendekat kepada Allah, namun ia sendiri jauh dari Allah! Betapa banyak orang yang membaca Kitab Allah, namun ia sendiri terlepas dari ayat-ayat Allah!*"

Ya Allah, selamatkanlah kami! Betapa banyak orang yang membaca Kitab Allah namun terlepas dari ayat-ayat-

Nya, bacaannya tidak melewati tenggorokan atau tulang selangkanya — wal'iyadzubillah. Maka kamu akan ditanya tentang ilmumu: apa yang telah kamu amalkan darinya? Apa yang telah kamu kerjakan dengannya? Apakah kamu belajar karena Allah? Apakah kamu mengamalkannya? Apakah kamu belajar demi popularitas? Demi ketenaran? Demi riya'? Tidak ada satu ceramah pun, tidak ada satu khutbah pun, tidak ada satu pelajaran ilmu pun, tidak ada satu nasihat pun, tidak ada satu kaset pun, tidak ada satu buku pun, tidak ada satu kata pun yang pernah kamu ketahui — wahai hamba Allah — melainkan Allah akan menanyakanmu tentangnya. Rabbmu akan berkata kepadamu: "Sungguh Aku telah menegakkan hujjah atasmu melalui lisan hamba-Ku si fulan, lalu apa yang kamu amalkan dari ilmu ini?"

Demi Allah, kenyataan yang ada sungguh menyakitkan. Demi Allah, kenyataan yang ada sungguh pahit. Kita melihat begitu banyaknya ceramah dan pelajaran, begitu banyaknya referensi, jilid, dan buku — namun bersamaan dengan itu kita melihat jurang yang lebar dan perbedaan yang besar antara teori dan praktik nyata. Aku memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita kejujuran dan keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan. Sesungguhnya kesenjangan ini menabur benih kemunafikan dalam hati, sebagaimana Allah Yang Maha Mengetahui hal gaib berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.**" (As-Shaff: 2-3)

Tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang ilmunya: apa yang telah ia amalkan darinya.

Tentang Hartanya: Dari Mana Ia Mendapatkannya dan Untuk Apa Ia Membelanjakannya

Ketiga: (Tentang hartanya: dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya)

Kamu akan ditanya tentang hartamu. Harta adalah nikmat dari seagung-agung nikmat. Harta adalah perhiasan kehidupan dunia beserta anak-anak. Allah Yang Mahamulia berfirman:

"**Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.**" (Al-Kahfi: 46)

Perhatikanlah bahwa Allah dalam ayat ini mendahulukan harta atas anak-anak, dengan berfirman:

"**Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.**" (Al-Kahfi: 46)

Harta adalah perhiasan, dan harta adalah nikmat yang agung. Namun tidak ada yang mengetahui kadar nikmat ini kecuali orang yang mengenal tujuan dari harta. Alangkah mulianya nikmat ini jika digerakkan oleh tangan orang-orang saleh dan terhormat! Harta adalah nikmat yang tidak diketahui kadarnya kecuali oleh orang saleh yang bertakwa, yang mengenal tujuan dari harta, mengenal fungsi harta, mengetahui bahwa harta adalah bayangan yang akan berlalu, dan mengetahui bahwa harta adalah titipan yang akan dikembalikan. Harta adalah nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu, dan perhiasan yang Allah hiaskan padamu. Namun berhati-hatilah! Kamu akan ditanya tentang seluruh harta ini: dari mana kamu mendapatkannya? Dan untuk apa kamu membelanjakannya?

Dua pertanyaan yang memenuhi hati dengan rasa takut dan cemas, yang membuat seorang hamba bertanya pada dirinya sendiri seribu kali sebelum mendapatkan satu rupiah pun: dari mana kamu akan mendapatkan harta ini? Dari riba? Dari suap? Dari yang haram? Dari memakan harta orang lain secara batil? Dari mana kamu akan mendapatkan harta ini?

Wahai orang yang berdagang narkoba hingga membakar hati putra-putri kita, sementara tidak ada yang

kamu pedulikan selain mengumpulkan harta! Wahai orang yang berdagang riba! Wahai orang yang memakan harta anak-anak yatim! Wahai orang yang memakan hasil suap! Wahai orang yang memakan harta orang lain secara batil! Renungkanlah sekarang, hisablah dirimu sendiri, berdiri jujurlah dengan dirimu saat ini, dan sucikanlah seluruh hartamu sebelum kamu ditanya di hadapan Allah — yang mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi — tentang setiap rupiah: dari mana kamu mendapatkannya? Dari mana hartamu ini? Dari mana rezkimu ini?

Harta adalah nikmat jika digerakkan oleh tangan orang-orang saleh dan terhormat. Harta adalah anugerah bagi seorang mukmin yang bertakwa yang mengenal tujuan dan fungsinya. Oleh karena itu, pemimpin para lelaki, Nabi shallallahu alaihi wasallam, bersabda — sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim:

"*Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal — dan hasad di sini bermakna ghibthah (iri yang terpuji): seorang yang Allah anugerahkan kepadanya Al-Qur'an, lalu ia membacanya di malam dan siang hari; dan seorang yang Allah anugerahkan kepadanya harta, lalu ia membelanjakannya di malam dan siang hari.*"

Ia membelanjakan harta dan mengetahui bahwa harta adalah rezeki Allah, bahwa harta adalah bayangan yang akan berlalu dan titipan yang akan dikembalikan. Oleh karena itu, renungkanlah bersamaku — saudaraku yang mulia — sabda kekasih Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan dinilai sahih oleh Syaikh kami Al-Albani, dari hadis Abu Kabsyah Al-Anmari radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Tiga hal yang aku bersumpah atasnya, dan aku akan menceritakan suatu hadis kepada kalian maka hafalkanlah: harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah; seorang hamba yang dizalimi lalu bersabar atasnya, niscaya Allah akan menambahkan kemuliaan baginya; dan seorang hamba yang membuka pintu meminta-minta, niscaya Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan. Dan aku akan menceritakan suatu hadis kepada kalian maka hafalkanlah: sesungguhnya dunia itu hanya untuk empat golongan: seorang hamba yang Allah anugerahkan harta dan ilmu kepadanya — Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami harta dan ilmu — maka ia bertakwa kepada Rabbnya dengan keduanya, menyambung silaturahimnya dengan keduanya, dan mengetahui hak Allah pada keduanya — yakni pada harta dan ilmu — maka inilah yang berada pada kedudukan paling utama di sisi Allah Jalla wa 'Ala. Dan seorang hamba yang Allah anugerahkan ilmu kepadanya namun tidak*

menganugerahkan harta, maka ia memiliki niat yang tulus, ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal dengannya seperti amalan si fulan' — yakni dari kebaikan-kebaikan dan proyek-proyek yang bermanfaat bagi umat. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: maka ia dengan niatnya, dan pahala keduanya sama."

Wahai orang fakir! Wahai orang yang Allah anugerahkan ilmu, pemahaman, dan akal kepadamu! Perbaikilah niatmu, dan mohonlah kepada Allah dengan sungguh-sungguh bahwa seandainya Dia menganugerahkan harta kepadamu niscaya kamu akan mengerjakan ini dan itu dari amal-amal kebaikan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: maka dengan kejujuran niatmu kamu seperti orang yang mengamalkannya — "*ia dengan niatnya, dan pahala keduanya sama.*"

"*Dan seorang hamba — inilah golongan ketiga — yang Allah anugerahkan harta kepadanya namun tidak menganugerahkan ilmu, maka ia bercelimpahan dalam hartanya.*" Ia membelanjakan hartanya dalam kelalaian, kesia-siaan, dan kebatilan. "*Ia bercelimpahan dalam hartanya, tidak bertakwa kepada Rabbnya dengan hartanya, tidak menyambung silaturahimnya, dan tidak mengetahui hak Allah padanya. Maka inilah yang berada pada kedudukan paling buruk.*"

"*Dan seorang hamba yang Allah tidak menganugerahkan kepadanya harta maupun ilmu*" — la haula wala quwwata illa billah — "*maka ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal dengannya seperti amalan si fulan*'" — yakni dari kelalaian dan kemaksiatan, pergi ke Bangkok, Madrid, dan tenggelam dalam hiburan, kesenangan, hawa nafsu, dan kemaksiatan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*maka ia dengan niatnya, dan dosa keduanya sama.*"

Harta tidak akan menjadi nikmat kecuali jika berada di tangan yang saleh yang mengenal tujuannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda — untuk menjelaskan kepada kita bahwa harta (yang sejati) adalah apa yang kamu persembahkan untuk agama Allah, apa yang kamu infakkan di jalan Allah Jalla wa 'Ala, sedangkan harta yang akan kamu tinggalkan bukanlah hartamu melainkan harta ahli warismu — sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu:

"*Siapakah di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri? Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan hartanya sendiri lebih ia cintai daripada harta ahli warisnya.' Beliau bersabda, 'Maka sesungguhnya hartanya*

adalah apa yang ia dahulukan (infakkan), dan harta ahli warisnya adalah apa yang ia tunda (simpan)."

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda — sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadis Abdullah bin Asy-Syikhkhir radhiyallahu anhu:

"*Manusia berkata: hartaku, hartaku — dengan berbagai harta, bangunan, kendaraan, dan uang, hingga kamu melihat manusia membusungkan dada dengan hartanya jika ia menyimpan sejumlah uang di bank — padahal tidak ada bagimu dari hartamu kecuali apa yang kamu makan lalu habis (kamu infakkan lalu kamu abadikan).*"

Dalam Sahih Sunan At-Tirmidzi juga diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Aisyah radhiyallahu anha untuk menyembelih seekor kambing dan menyedekahkannya. Maka Aisyah radhiyallahu anha pun menyedekahkan seluruh kambing itu kecuali bagian pahanya. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk, beliau bertanya:

"*Apa yang tersisa dari kambing itu wahai Aisyah? Ia menjawab, 'Tidak tersisa dari kambing itu sesuatu pun kecuali pahanya.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Bahkan semuanya masih ada kecuali pahanya.'*"

Apa yang kamu sedekahkan, itulah yang akan kekal bagimu.

Harta — wahai saudara-saudariku — adalah bayangan yang akan berlalu dan titipan yang akan dikembalikan. Kamu akan ditanya tentangnya di hadapan Allah Jalla wa 'Ala. Kamu akan ditanya tentang seluruh harta ini: dari mana kamu mendapatkannya? Dan untuk apa kamu membelanjakannya?

Dengarkanlah kekasihmu, Nabi shallallahu alaihi wasallam, ketika beliau bersabda — sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu:

"*Wahai manusia! Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman:*"

"**Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.**" (Al-Mukminun: 51)

"**Dan Allah berfirman kepada orang-orang beriman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu.'**" (Al-Baqarah: 172)

"*Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan tentang seorang laki-laki yang menempuh*

perjalanan jauh, rambutnya kusut dan badannya berdebu, ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa: 'Ya Rabb! Ya Rabb!' — sementara makanannya haram, minumannya haram, dan ia dibesarkan dengan yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"

Bagaimana mungkin dikabulkan doa orang yang memakan yang haram? Bagaimana mungkin dikabulkan doa orang yang meminum yang haram? Bagaimana mungkin dikabulkan doa orang yang membesarkan anak-anaknya dengan yang haram?

Sesungguhnya kita menyaksikan sekarang kelalaian yang mengkhawatirkan dalam urusan makanan yang baik dan halal. Kamu melihat seseorang yang tidak memiliki kepedulian selain mengumpulkan harta dari jalan mana pun, sekalipun dari yang haram, sekalipun dari riba, sekalipun dari memakan harta orang lain secara batil — yang penting mengumpulkan dan menimbun harta. Namun demi Allah, ia tidak akan keluar dari dunia ini dengan membawa satu rupiah pun.

Jiwa gelisah jika dilanda kemiskinan, padahal kemiskinan lebih baik dari kekayaan yang membuatnya melampaui batas. Kekayaan jiwa adalah merasa cukup, namun jika ia enggan, maka seluruh isi bumi pun tidak akan mencukupinya. Itulah qanaah, maka berpeganglah padanya, niscaya kamu akan menjadi raja, sekalipun yang kamu miliki

hanyalah kesehatan badan. Lihatlah orang yang menguasai dunia seluruhnya, apakah ia pergi darinya kecuali hanya dengan kain kafan?

"*Tidak akan bergerak dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang empat hal, di antaranya: tentang hartanya, dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya.*"

Aku tunda pertanyaan keempat hingga setelah jeda istirahat. Aku ucapkan ini dan aku mohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

Tentang Tubuhnya: Untuk Apa Ia Menggunakannya

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan dan kekasih-Nya dari makhluk-Nya. Ia telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, memberikan nasihat kepada umat, maka Allah menyingkirkan kesulitan melalui dirinya. Ia berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datang kepadanya kematian. Ya Allah, balaslah ia atas nama kami dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan kepada seorang rasul atas

dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah selawat, salam, tambahan, dan keberkahan atasnya, atas keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan atas setiap orang yang meneladani petunjuknya dan mengikuti sunnahnya hingga hari Kiamat.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudara yang mulia! Dan akhirnya, Allah Jalla wa 'Ala akan menanyai hamba tentang tubuhnya: untuk apa ia menggunakannya?

Allah Taala berfirman:

"**Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.**" (Al-Isra': 36)

Hati — yakni qalbu — akan ditanya tentang apa yang ia yakini: apakah hati dipenuhi dengan cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, sekaligus dipenuhi dengan kebencian terhadap kesyirikan, orang-orang musyrik, kebatilan, dan para pembela kebatilan? Ataukah sebaliknya, hati dipenuhi dengan cinta kepada kesyirikan, orang-orang musyrik, kebatilan, dan para pembela kebatilan, serta dipenuhi dengan kebencian kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang mentauhidkan-Nya?

Pendengaran akan ditanya tentang semua yang pernah ia dengar. Penglihatan akan ditanya tentang semua yang pernah ia lihat.

"**Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.**" (Al-Isra': 36)

Apakah kiranya seorang hamba tidak akan ditanya di hadapan Rabb Subhanahu wa Taala kecuali tentang anggota-anggota tubuh ini saja? Sama sekali tidak! Bahkan manusia akan ditanya tentang seluruh tubuhnya. Seluruh tubuh ini akan bersaksi tentang apa yang pernah ia perbuat, apa yang pernah ia kerjakan. Tangan, pendengaran, penglihatan, kaki, dan seluruh anggota tubuh akan bersaksi. Allah Subhanahu wa Taala berfirman:

"**Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.**" (Yasin: 65)

Allah Jalla wa 'Ala juga berfirman:

"**Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Hingga apabila mereka sampai di neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka bersaksi terhadap mereka tentang apa yang dahulu mereka**

kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' (Kulit) mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah membuat kami berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu pertama kali, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.'" (Fussilat: 19-21)

Maka kamu akan ditanya tentang tubuh dan jasad ini: untuk apa kamu menggunakannya? Apakah kamu menggunakan tubuhmu untuk amal dunia dan akhirat, ataukah hanya untuk amal dunia semata? Tidak ada salahnya jika seseorang menggunakan tubuhnya untuk amal dunia dan amal akhirat sekaligus. Yang salah dan bermasalah adalah jika seseorang menghabiskan seluruh tubuh dan hidupnya hanya untuk amal dunia, hingga menyia-nyiakan hak Allah dan amal akhirat. Berdaganglah, bangun, dirikanlah, kumpulkanlah harta dari yang halal — namun jangan lupakan hak Dzat Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Jangan lupakan akhirat.

Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari.

Tidak mengapa kita menggabungkan keduanya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang menjadi penjaga urusanku, dan perbaikilah untukku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku.*"

Beramallah untuk dunia dan untuk akhirat, tetapi jangan habiskan seluruh umurmu untuk dunia hingga melupakan akhirat. Apakah kamu telah menghabiskan tubuhmu untuk amal dunia dan akhirat, ataukah hanya untuk amal dunia sambil melupakan amal akhirat?! Pada hari Kiamat kelak kamu akan berangan-angan untuk kembali ke dunia, bukan untuk beramal bagi dunia sekali lagi, melainkan untuk beramal bagi akhirat:

"**Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu, ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku. Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku.'**" (Al-Mu'minun: 97-99)

Yakni: kembalikan ke dunia. "**Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak!**" (Al-Mu'minun: 100)

Maka beramallah sekarang untuk dunia dan akhirat sebelum kamu berangan-angan untuk kembali, lalu

dikatakan kepadamu: "**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang dia ucapkan saja.**" (Al-Mu'minun: 100)

Ketahuilah, seandainya kamu menghabiskan seluruh tubuhmu siang dan malam demi dunia dan melupakan amal akhirat, demi Allah kamu tidak akan mendapatkan dari dunia kecuali apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Yang Maha Memberi Rezeki untukmu. Seberapa pun kamu bergerak ke kanan dan ke kiri, kamu tidak akan mendapatkan rezeki kecuali apa yang telah Allah takdirkan bagimu. Renungkanlah hadis yang indah ini, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya, dan disahihkan oleh Syekh al-Albani dalam Shahih al-Jami', bahwa beliau shalawat Allahu 'alaihi wa 'alihi wa sallam bersabda:

"*Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai kekhawatirannya, Allah akan menjadikan kekayaan dalam hatinya, Allah akan menyatukan urusannya, dan dunia pun akan datang kepadanya dalam keadaan hina.*"

Bukankah Tuhan kita yang berfirman: "**Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.**" (At-Talaq: 2-3)?!

"*Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai kekhawatirannya*" — dia tetap bekerja untuk dunia, namun tidak melupakan akhirat. Akhiratlah yang menjadi kekhawatirannya. Jika dia beramal untuk dunia, maka itu semata-mata agar dia bisa memperkuat diri dengan amal dunia, dengan yang halal, dengan makanan dunia, dan dengan perhiasan dunia, semuanya untuk akhirat, karena akhiratlah tujuan hidup yang sesungguhnya baginya.

"*Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai kekhawatirannya, Allah akan menjadikan kekayaan dalam hatinya, Allah akan menyatukan urusannya, dan dunia pun akan datang kepadanya dalam keadaan hina.*"

Dengarkanlah: "*Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai kekhawatirannya*" — dia tidak hidup kecuali untuknya, tidak makan kecuali untuknya, tidak tidur kecuali untuknya, tidak berpikir kecuali tentangnya, tidak mencurahkan akal, pikiran, tenaga, dan waktu kecuali untuk dunia. Jika diingatkan tentang akhirat, dia malah mengejek dan mencemooh orang yang mengingatkannya. Tentang orang seperti ini, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai kekhawatirannya, Allah akan menjadikan kefakiran di antara kedua matanya, Allah akan menceraiberaikan urusannya,*

dan dia tidak akan mendapatkan dari dunia kecuali apa yang telah Allah takdirkan baginya."

Maka untuk apa kamu menghabiskan tubuh ini? Untuk amal dunia dan akhirat, ataukah hanya untuk amal dunia? Dan apakah kamu menghabiskan tubuh ini dalam ketaatan kepada Allah, ataukah dalam kemaksiatan kepada Allah? Tanyalah dirimu sekarang: sepanjang usia yang telah berlalu, apakah kamu telah menggunakan tubuh ini untuk menaati Allah, ataukah untuk bermaksiat kepada Allah? Apakah Allah memberimu tubuh ini agar kamu gunakan untuk bermaksiat, ataukah untuk menaati-Nya? Kemaksiatan adalah sebab segala kesengsaraan, sebab segala kesempitan dan bencana di dunia dan akhirat. Sedangkan ketaatan adalah sebab segala keberuntungan, kemenangan, dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Ibnu Abbas berkata: "*Sesungguhnya ketaatan itu memancarkan cahaya pada wajah, cahaya dalam hati, kelapangan dalam rezeki, kekuatan dalam tubuh, dan kecintaan dalam hati makhluk. Sedangkan kemaksiatan menorehkan kegelapan pada wajah, kegelapan dalam hati, kesempitan dalam rezeki, kelemahan dalam tubuh, dan kebencian dalam hati makhluk.*"

Seorang laki-laki mendatangi Ibrahim bin Adham — semoga Allah merahmatinya — lalu berkata kepadanya: "Wahai Ibrahim! Bantulah aku untuk menjauh dari

kemaksiatan kepada Allah. Bagaimana aku bisa meninggalkan kemaksiatan kepada Allah Yang Maha Agung?"

Ibrahim pun berkata: "Ingatlah lima hal. Jika kamu mengamalkannya, kamu tidak akan jatuh dalam kemaksiatan kepada Allah. Dan jika kakimu tergelincir, kamu akan segera bertobat kepada Allah Yang Maha Agung."

Orang itu berkata: "Sampaikan, wahai Ibrahim!"

Ibrahim berkata: "Jika kamu ingin bermaksiat kepada Allah Yang Maha Agung, maka janganlah kamu makan dari rezeki Allah."

Orang itu berkata: "Bagaimana mungkin, sedangkan semua rezeki ada di tangan Allah?"

Ibrahim berkata: "Pantaskah kamu bermaksiat kepada Allah sementara kamu makan rezeki-Nya? Apakah kamu bermaksiat kepada Allah dengan rezeki-Nya kepadamu? Apakah kamu bermaksiat kepada Allah dengan nikmat-nikmat-Nya kepadamu? Kamu bermaksiat kepada Allah dengan nikmat kesehatan — dan itu adalah rezeki! Kamu bermaksiat kepada Allah dengan istri — dan dia adalah rezeki! Kamu bermaksiat kepada Allah dengan anak-anak — dan mereka adalah rezeki! Kamu bermaksiat kepada Allah dengan kesejahteraan — dan itu adalah rezeki! Pantaskah

kamu bermaksiat kepada Allah sementara kamu makan dan menikmati rezeki-Nya?"

Orang itu berkata: "Semoga Allah merahmatimu wahai Ibrahim, sampaikan yang kedua."

Ibrahim berkata: "Adapun yang kedua: jika kamu ingin bermaksiat kepada Allah Yang Maha Agung, carilah tempat yang bukan milik Allah. Carilah bumi yang bukan milik Allah, lalu berbuatlah maksiat di sana."

Orang itu berkata: "Bagaimana mungkin wahai Ibrahim, sedangkan kerajaan adalah milik-Nya, bumi adalah milik-Nya, dan langit pun milik-Nya?!"

Ibrahim berkata: "Tidakkah kamu malu bermaksiat kepada Sang Raja di dalam kerajaan-Nya sendiri?"

Orang itu berkata: "Semoga Allah merahmatimu, sampaikan yang ketiga."

Ibrahim berkata: "Adapun yang ketiga: jika kamu ingin bermaksiat kepada Allah Yang Maha Agung, carilah tempat yang aman di mana Allah tidak melihatmu."

Orang itu berkata: "Semoga Allah merahmatimu, bagaimana mungkin, sedangkan Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat?!" "**Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada**

pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu dan tidak ada yang lebih banyak, melainkan Dia pasti bersama mereka di mana pun mereka berada." (Al-Mujadalah: 7) — bersama mereka di mana pun mereka berada dengan pendengaran, penglihatan, ilmu, kekuasaan, kehendak, dan pengawasan-Nya.

Jika suatu hari kamu bersendirian dalam waktu yang panjang, janganlah berkata: "Aku sendirian," tetapi katakanlah: "Ada pengawas yang mengawasiku." Janganlah kamu mengira Allah lalai sekejap pun, atau bahwa apa yang tersembunyi dari-Nya bisa luput.

"Jika kamu ingin bermaksiat kepada Allah — wahai hamba Allah — maka galilah tempat yang aman di mana Allah tidak melihatmu."

Orang itu berkata: "Bagaimana mungkin wahai Ibrahim, sedangkan Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat?"

Ibrahim berkata: "Tidakkah kamu malu bermaksiat kepada Allah sementara kamu yakin bahwa Allah melihatmu?!"

Orang itu berkata: "Semoga Allah merahmatimu, sampaikan yang keempat."

Ibrahim berkata: "Adapun yang keempat: jika kamu ingin bermaksiat kepada Allah Yang Maha Agung, dan malaikat maut datang kepadamu, maka katakanlah kepadanya: 'Tangguhkan aku sesaat agar aku bertobat kepada Allah dan masuk dalam ketaatan-Nya.'"

Orang itu berkata: "Bagaimana mungkin wahai Ibrahim, sedangkan Allah Yang Maha Agung berfirman: '**Maka apabila ajal mereka tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat pula meminta percepatan.**'" (Al-A'raf: 34)?

Ibrahim berkata: "Pantaskah kamu — sementara kamu mengetahui hal itu — masih menunda-nunda tobat dan amal ketaatan?!"

Orang itu berkata: "Semoga Allah merahmatimu, sampaikan yang kelima."

Ibrahim berkata: "Adapun yang kelima: jika malaikat penjaga neraka Jahannam datang untuk membawamu ke neraka, maka jangan kamu ikuti mereka."

Laki-laki itu pun menangis dan berjanji kepada Allah Yang Maha Agung untuk taat.

Wahai kaum Muslimin! Renungkanlah kelima hal ini dengan saksama sebelum kamu bermaksiat kepada Allah. Dan jika kakimu tergelincir, perbaruilah kembalimu dan tobatmu kepada Allah. Ketahuilah bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Tidak ada satu malam pun kecuali Sang Raja turun ke langit dunia dengan cara yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya — sebagaimana disebutkan dalam Shahihain dari hadis Abu Hurairah — dan Allah Yang Maha Suci berseru: "Akulah Sang Raja! Akulah Sang Raja! Siapakah yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya? Siapakah yang memohon kepada-Ku maka Aku akan memberinya? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya?" Hal itu terus berlangsung hingga fajar menyingsing.

Maka marilah kembali kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Siapkanlah jawabanmu sekarang untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Ketahuilah bahwa kakimu tidak akan bisa bergerak hingga kamu ditanya tentang semua ini yang telah diperintahkan dan diingatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menutupi aib-aib kita di atas bumi dan di bawah bumi serta pada hari persidangan. *Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau mempermalukan kami. Muliakanlah kami*

dan jangan Engkau menghinakan kami. Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau mempermalukan kami. Muliakanlah kami dan jangan Engkau menghinakan kami. Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau mempermalukan kami. Muliakanlah kami dan jangan Engkau menghinakan kami. Jadilah Engkau bersama kami dan jangan Engkau jadikan kami menentang-Mu. Ya Allah, jangan Engkau biarkan seorang pun di antara kami dalam perkumpulan yang mulia ini masih menanggung dosa kecuali Engkau mengampuninya, tidak ada orang sakit di antara kami kecuali Engkau menyembuhkannya, tidak ada orang yang menanggung utang di antara kami kecuali...

Tanda-Tanda Kecil Hari Kiamat

Allah telah mengkhususkan diri-Nya sendiri dengan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Tidak ada malaikat yang dekat kepada Allah maupun nabi yang diutus yang mengetahuinya. Namun Allah telah menjadikan baginya tanda-tanda dan pertanda-pertanda pendahulunya: di antaranya yang besar dan yang kecil. Sebagian tanda-tanda kecil telah terjadi dan telah berlalu. Sebagian lainnya telah terjadi namun belum berlalu. Dan sebagian lagi belum terjadi sama sekali. Ini semua menunjukkan dekatnya datangnya Hari Kiamat, dan bahwa seseorang harus mempersiapkan diri untuknya dengan amal-amal saleh.

Hari Kiamat Pasti Akan Datang

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba, utusan, orang pilihan, dan kekasih-Nya. Beliau telah menyampaikan amanah, telah menyampaikan risalah, telah menasihati umat sehingga Allah menyingkap kesusahan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya hingga ajal menjemputnya. Ya Allah, berikanlah balasan kepadanya atas nama kami

dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya.

Shalawat, salam, tambahan rahmat, dan keberkahan semoga tercurah kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Selamat datang kepada kalian semua, wahai para ayah yang mulia! Wahai saudara-saudara yang dicintai dan dikasihi. Semoga kalian semua berada dalam kebaikan, semoga langkah-langkah kalian diberkahi, semoga kalian mendapatkan tempat di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia Yang telah mempertemukan aku dan kalian di rumah yang diberkahi ini dalam rangka ketaatan kepada-Nya, agar Dia juga mempertemukan aku dan kalian di akhirat bersama pemimpin para dai, al-Musthafa, di surga dan di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah wali yang mampu atas hal itu.

Saudara-saudariku di jalan Allah! Dalam naungan negeri akhirat.

Ini adalah seri ilmiah yang memadukan antara metodologi dan kajian hati, antara landasan ilmiah dan gaya nasihat. Dimulai dari kematian dan diakhiri dengan surga. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk penghuninya.

Ini adalah pertemuan ketiga dari rangkaian seri yang diberkahi ini. Pada pertemuan pertama kami telah menyelesaikan pembicaraan tentang jenazah dalam perjalanannya menuju kubur dan bagaimana jenazah itu berbicara. Kemudian kami berhenti bersama jenazah yang telah dikubur agar pemiliknya hidup dalam kenikmatan yang menetap atau dalam azab yang pedih hingga hari Kiamat. Adalah bijak dan logis, sebelum aku berbicara tentang tahapan-tahapan Hari Kiamat, untuk membicarakan terlebih dahulu tanda-tanda kecil dan besar Hari Kiamat. Oleh karena itu, pembicaraan kita hari ini bersama hadirin tentang tanda-tanda kecil menjelang Hari Kiamat. Seperti biasa, pembicaraan kita hari ini tentang tanda-tanda kecil akan tersusun dalam poin-poin berikut:

Pertama: Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan di dalamnya.

Kedua: Tanda-tanda kecil yang telah terjadi dan telah berlalu.

Ketiga: Tanda-tanda kecil yang telah terjadi dan belum berlalu.

Keempat: Tanda-tanda kecil yang belum terjadi.

Maka berikanlah hati dan pendengaranmu kepadaku, wahai saudaraku yang kucintai! Dan kepada Allah aku memohon agar menjadikan aku dan kalian semua termasuk orang-orang yang: "**mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.**" (Az-Zumar: 18)

Pertama: Hari Kiamat Pasti Akan Datang, Tidak Ada Keraguan di Dalamnya:

Saudara-saudariku di jalan Allah! Mungkin salah seorang dari saudara-saudara kita yang terkasih akan berkomentar tentang tema-tema seri ini: "Kalian melarikan diri dari kenyataan yang kalian jalani menuju dunia yang kalian impikan untuk ditinggali. Seharusnya kalian lebih memperhatikan urusan-urusan kaum Muslimin, luka-luka mereka, dan penderitaan mereka."

Pertama-tama, aku sangat menghargai perasaan mulia ini dari setiap Muslim yang bersemangat — yang tidak hidup demi nafsu yang rendah dan keinginan yang hina, melainkan hatinya terbakar karena kondisi umatnya yang terluka dan

menderita. Aku kabarkan kepadanya bahwa kami — alhamdulillah — telah membicarakan dalam puluhan rekaman tentang kondisi kaum Muslimin yang pahit dan menyakitkan. Kami telah mendiagnosis penyakit dengan teliti dan amanah, dan kami pula telah menetapkan obatnya dari kitab Tuhan kami dan sunnah Nabi kita yang tercinta Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Silakan para saudara yang budiman merujuk kepada rekaman-rekaman tersebut bagi yang berminat. Itu dari satu sisi.

Dari sisi lain, kita harus mengetahui dengan yakin — wahai saudara-saudaraku! — bahwa pembicaraan tentang Hari Akhir bukanlah sekadar kemewahan intelektual dan ilmiah, bukan pula sekadar wawasan intelektual yang dingin yang hanya berurusan dengan akal semata. Melainkan iman kepada Hari Akhir adalah salah satu rukun iman kepada Allah Yang Maha Agung. Iman seorang hamba tidak akan sah sama sekali tanpa iman kepada Hari Akhir, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim dari hadis Umar bin al-Khattab, yang di dalamnya disebutkan: *bahwa Jibril 'alaihissalam bertanya kepada Nabi yang tercinta al-Musthafa: "Apakah iman itu?" Maka beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*

Jadi iman kepada Hari Akhir adalah salah satu rukun iman kepada Allah. Iman kepada Hari Akhir tidak mungkin mantap dalam hati seorang hamba kecuali jika dia mengetahui hakikat hari tersebut dan mengenal keadaan, kesulitan, dan kengerian-kengerian yang terjadi di dalamnya.

Dari sisi ketiga: jika hakikat iman kepada Hari Akhir telah mantap dalam hati seorang hamba yang jujur, maka ilmu tentang hari itu akan mendorongnya untuk istiqamah di atas manhaj Allah dan jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena dia akan mengetahui dengan yakin bahwa dia akan berdiri esok hari di hadapan Allah Yang Maha Agung, Tuhannya berbicara langsung kepadanya tanpa perantara, dan Sang Raja berkata kepadanya: "**Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.**" (Al-Isra': 14)

Maka tujuan dari seri ini adalah membangunkan kaum Muslimin dari kelalaian dan tidur panjang mereka, mengingatkan mereka untuk bangkit dari kelalaian dan tidur panjang itu, serta mendorong mereka untuk bertobat dan kembali kepada Allah Yang Maha Agung sebelum Hari Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba saat mereka sedang berselisih, sehingga mereka tidak mampu lagi membuat wasiat dan tidak bisa kembali kepada keluarga mereka.

Waktu Kiamat Sudah Dekat

Wahai hamba-hamba Allah! Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan di dalamnya. Allah Yang Maha Agung berfirman: "**Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang yang mati dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti akan datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwa Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.**" (Al-Hajj: 6-7)

Dan jika manusia memandang Hari Kiamat itu jauh, maka Sang Pencipta manusia memberitahukan bahwa ia dekat. Dia Yang Maha Agung berfirman: "**Sesungguhnya mereka memandangnya jauh, sedang Kami memandangnya dekat. Pada hari ketika langit menjadi seperti cairan tembaga, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang berhamburan, dan tidak ada seorang teman pun menanyakan keadaan temannya.**" (Al-Ma'arij: 6-10)

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman: "**Hari Kiamat semakin dekat dan bulan pun telah terbelah.**" (Al-Qamar: 1)

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman dengan menggunakan bentuk kata kerja lampau: "**Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan.**" (An-Nahl: 1)

Bahkan Allah mengungkapkan dekatnya Hari Kiamat dengan kata "esok yang dekat". Dan "esok" adalah hari kedua dari hari yang sedang kamu jalani saat ini. Allah Yang Maha Suci berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.**" (Al-Hasyr: 18)

Tidak Ada Yang Mengetahui Kapan Hari Kiamat Tiba Kecuali Allah

Sesungguhnya ilmu tentang waktu terjadinya Hari Kiamat adalah kekhususan ilmu Allah Yang Maha Agung. Tidak ada malaikat yang dekat kepada Allah maupun nabi yang diutus yang mengetahui kapan Hari Kiamat terjadi. Dia Yang Maha Suci berfirman dalam surah Al-A'raf: "**Mereka menanyakan kepadamu tentang Hari Kiamat: 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanya di sisi**

Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat bagi penduduk langit dan bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat ada di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (Al-A'raf: 187)

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman dalam surah Al-Ahzab: "**Manusia bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu sudah dekat.**" (Al-Ahzab: 63)

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman dalam surah An-Nazi'at: "**Mereka menanyakan kepadamu tentang Hari Kiamat: 'Kapankah terjadinya?' Siapakah kamu sehingga dapat menyebutkan waktu terjadinya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya. Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya. Pada hari mereka melihat Hari Kiamat itu, seakan-akan mereka tidak berdiam di dunia kecuali sesore atau pagi hari saja.**" (An-Nazi'at: 42-46)

Tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya Hari Kiamat kecuali Sang Raja Yang Maha Suci. Tidak ada malaikat yang dekat kepada Allah maupun nabi yang diutus yang mengetahui kapan terjadinya. Bahkan Jibril 'alaihissalam yang merupakan malaikat paling tinggi derajatnya, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan makhluk paling tinggi derajatnya, keduanya pun tidak mengetahuinya. Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya: "*Kapan Hari Kiamat terjadi?*" *Maka al-Musthafa menjawab:* "*Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya.*" Jika yang bertanya yaitu Jibril, dan yang ditanya yaitu pembawa kabar gembira dan peringatan, keduanya tidak mengetahui waktu terjadinya Hari Kiamat — apakah masih ada orang berakal setelah itu yang berani mengatakan bahwa dirinya mengetahui waktu terjadinya Hari Kiamat?!

Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dari hadis Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Ada lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.*" Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan firman Allah: "**Sesungguhnya hanya di sisi Allah sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok.**

Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Meskipun Allah Yang Maha Agung menyembunyikan waktu terjadinya Hari Kiamat, Dia Yang Maha Suci telah memberitahukan sebagian tanda-tanda dan pertanda-pertanda yang akan ada menjelang Hari Kiamat, agar makhluk-makhluk kembali, bertobat, dan berpaling kepada Allah Yang Maha Agung. Al-Qur'an telah menamai tanda-tanda dan pertanda-pertanda ini sebagai "asyrath" (tanda-tanda). Allah Yang Maha Suci berfirman: "**Maka apakah yang mereka tunggu-tunggu selain Hari Kiamat yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya?**" (Muhammad: 18)

Yakni: telah datang tanda-tanda dan pertanda-pertandanya. Maka inilah aku membagi tanda-tanda tersebut menjadi tiga bagian:

Pertama: Tanda-tanda kecil yang telah terjadi, berlalu, dan berakhir.

Kedua: Tanda-tanda kecil yang telah terjadi dan belum berlalu, bahkan masih terus berlangsung.

Ketiga: Tanda-tanda kecil yang belum terjadi.

Tanda-Tanda Kecil yang Telah Terjadi dan Telah Berlalu

Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Pertama: Tanda-tanda kecil yang telah terjadi dan telah berlalu. Tanda pertama dari tanda-tanda ini adalah: diutusnya al-Habib al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Dalam Shahihain disebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: "*Aku diutus dan Hari Kiamat seperti dua ini,*" dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Maka perhatikanlah betapa dekatnya Hari Kiamat. Janganlah kamu memandang ratusan tahun yang telah berlalu, karena tahun-tahun tersebut dalam perhitungan waktu tidak bernilai sama sekali.

Jadi diutusnya Nabi adalah tanda kecil yang telah terjadi dan telah berlalu.

Wafatnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Di antaranya pula: wafatnya Nabi al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dari hadis Auf bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "*Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk dan beliau berada di dalam*

kemah dari kulit. Beliau bersabda: 'Hitunglah enam tanda menjelang Hari Kiamat: wafatku...'" — hingga akhir hadis.

Wafatnya al-Habib al-Musthafa adalah musibah terbesar dalam agama. Bahkan merupakan bencana terbesar bagi orang-orang mukmin yang jujur. Umat tidak pernah ditimpa musibah seperti wafatnya al-Habib al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Terbelahnya Bulan

Di antara tanda-tanda yang telah terjadi dan telah berlalu adalah: terbelahnya bulan. Allah Yang Maha Suci berfirman: "**Hari Kiamat semakin dekat dan bulan pun telah terbelah.**" (Al-Qamar: 1)

Terbelahnya bulan merupakan salah satu tanda kecil menjelang Hari Kiamat. Banyak hadis tentang hal ini yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya. Aku akan mengingatkan hadirin dengan satu hadis saja dari hadis-hadis tersebut.

Diriwayatkan dari hadis Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "*Penduduk Mekah meminta kepada Rasulullah agar beliau memperlihatkan kepada mereka suatu mukjizat. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan.*"

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu disebutkan: "*Bulan terbelah di masa Nabi shallallahu 'alaihi*

wa sallam menjadi dua bagian, sementara Nabi bersabda: 'Saksikanlah, saksikanlah!'"

Orang-orang musyrik meminta al-Musthafa agar menampakkan kepada mereka suatu mukjizat yang membuktikan bahwa beliau adalah nabi dari Allah. Beliau bertanya: "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab: "Kami ingin kamu membelah bulan di langit menjadi dua bagian." Maka al-Habib memohon kepada Tuhannya, dan Allah pun mengabulkan permohonan al-Musthafa. Allah membelah bulan di langit menjadi dua bagian. Al-Musthafa pun berkata kepada mereka: "Saksikanlah, saksikanlah!" Namun meskipun demikian, mereka mengingkari, berpaling, dan berkata: "Ini adalah sihir yang terus-menerus!"

Keluarnya Api di Tanah Hijaz

Termasuk di antara tanda-tanda (kiamat) adalah: keluarnya api di tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra, yaitu di wilayah Hauran, negeri Syam.

Saudaraku yang tercinta! Renungkanlah hadits yang menakjubkan ini, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Kiamat tidak akan terjadi hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra.*"

Bushra adalah sebuah negeri yang bernama Hauran di wilayah Syam. Tanda ini benar-benar telah terjadi persis seperti yang diberitakan oleh Ash-Shadiq Al-Mashduq (yang jujur lagi dibenarkan), yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Imam Al-Qurthubi berkata dalam kitabnya At-Tadzkirah dan kitab-kitab lainnya: Tanda ini benar-benar telah terjadi persis seperti yang diberitakan oleh Ash-Shadiq Al-Mashduq shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada hari Rabu, tanggal 3 Jumadal Akhirah tahun 654, keluarlah api di tanah Hijaz yang tidak melewati satu gunung pun kecuali menghancurkan dan mencairkannya. Api itu terlihat oleh seluruh penduduk Syam dari wilayah Syam itu sendiri.

"**Dan tidaklah ia berbicara berdasarkan hawa nafsu. Tidaklah yang ia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.**" (An-Najm: 3-5)

Tanda ini telah terjadi dan telah berlalu.

Tanda-Tanda Kiamat Kecil yang Telah Terjadi dan Belum Berakhir

Saudara-saudaraku yang tercinta! Cukup sekian pembahasan tentang tanda-tanda kecil yang telah terjadi dan telah berlalu. Kini marilah kita luangkan waktu untuk

membahas tanda-tanda kecil yang telah terjadi namun belum juga berakhir.

Yang pertama adalah: fitnah-fitnah.

Fitnah Bagaikan Potongan Malam yang Gelap Gulita

Alangkah beratnya fitnah-fitnah itu. Allah telah memperlihatkan kepada Nabi-Nya yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam berbagai fitnah yang akan menimpa umat manusia dan umat Islam khususnya, hingga Allah mewarisi bumi beserta seluruh isinya. Di antaranya: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di hadapan kami untuk berkhutbah, maka beliau tidak meninggalkan satu pun peristiwa yang akan terjadi dari saat itu hingga hari kiamat melainkan beliau ceritakan. Siapa yang menghafalnya maka ia hafal, dan siapa yang melupakannya maka ia lupa.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi, dan beliau bersabda sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah dan lainnya: "*Menjelang kiamat akan terjadi fitnah-fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita.*" Ya, demi

Allah! Itulah fitnah-fitnah yang telah datang dan terus berdatangan bagaikan potongan malam yang gelap gulita.

"*Menjelang kiamat akan terjadi fitnah-fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari masih beriman namun di sore hari telah menjadi kafir. Di sore hari masih beriman namun di pagi hari telah menjadi kafir. Ia menjual agamanya demi secuil kesenangan dunia.*"

Fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita: seseorang di pagi hari masih berada dalam keimanan, namun belum tiba malam hari ia telah kafir kepada Ar-Rahman Ar-Rahim! Di sore hari masih berada dalam keimanan, namun belum tiba pagi hari ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung! Sungguh benar, itulah fitnah-fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita!

Fitnah Keterasingan

Saudara-saudaraku yang mulia! Di antara tanda-tanda (kiamat) adalah: fitnah keterasingan, di mana seorang mukmin merasa terasing. Ia hidup di tengah dunia yang menunjuk-nunjuknya dengan jari ketika ia berkomitmen dengan agamanya. Seorang Muslim yang tulus merasakan keterasingan di tengah masyarakat jika ia memelihara jenggot, memakai pakaian yang pendek (tidak melebihi mata kaki), menaruh siwak di mulutnya sebagai ganti rokok,

mengenakan cadar dan jilbab kepada istrinya sebagai pakaian kesucian, rasa malu, kehormatan, dan kemuliaan, lalu pergi ke majelis-majelis ilmu, bersemangat menaati Allah, serta membersihkan rumahnya dari televisi, hal-hal keji, kemaksiatan, dan bencana. Maka orang-orang pun menunjuknya dengan tuduhan ekstremisme, terorisme, dan berbagai dakwaan. Jika ia berkata "Allah berfirman" atau "Rasulullah bersabda", mereka menghinanya bagaikan mengejek orang yang berlebih-lebihan. Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah!

Maka seorang Muslim yang tulus kini hidup dalam fitnah yang berat, yaitu fitnah keterasingan. Sebagaimana Nabi yang kita cintai shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, dan telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah: "*Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana ia bermula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing.*"

Bergembiralah wahai engkau yang kini merasa asing di tengah manusia, bergembiralah dengan kabar gembira ini untukmu dari Rasulullah: "*Maka beruntunglah orang-orang yang asing.*"

Dalam riwayat selain Muslim: "*Ditanyakan: Siapakah orang-orang yang asing itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Mereka yang memperbaiki keadaan ketika manusia rusak.*" Dalam lafal lain: "*Mereka yang memperbaiki*

apa yang telah dirusak oleh manusia." Dalam lafal lain: "*Mereka yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada manusia.*" Dalam lafal lain: "*Mereka yang melarikan diri dengan membawa agamanya dari berbagai fitnah.*" Orang-orang yang asing itu kini melarikan diri dengan membawa agama mereka dari berbagai fitnah. Bahkan At-Tirmidzi dalam sunannya dengan sanad yang hasan meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana orang yang berpegang teguh dengan agamanya bagaikan orang yang menggenggam bara api di tangannya.*"

Fitnah Syahwat

Saudara-saudaraku yang tercinta! Inilah zaman fitnah, zaman keterasingan, zaman di mana seorang Muslim yang tulus merasakan keterasingan yang sesungguhnya: fitnah keterasingan dan fitnah syahwat, yang telah memalingkan banyak orang dari ketaatan kepada Tuhan langit dan bumi. Engkau melihat seseorang yang duduk di depan televisi hingga waktu Subuh, menonton pertandingan, sandiwara cabul, atau film murahan yang rendah. Lalu ia mendengar azan setelah itu, namun ia tidak bergerak mendahuluinya, dan anggota tubuhnya pun tidak tergerak untuk menghadap Allah dan menyambut perintah Allah yang Maha Agung.

Syahwat telah datang menyerbu sehingga seseorang tidak merasa keberatan mengorbankan agama dan akidahnya demi menduduki kursi kekuasaan yang fana atau jabatan tertentu. Tidak sedikit pula seorang saudara membunuh saudaranya, seorang anak membunuh ayahnya, bahkan seorang anak membunuh pamannya demi warisan atau harta! Diriwayatkan dalam Ash-Shahihain dari hadits Amru bin Auf Al-Anshari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan menimpa kalian, tetapi aku khawatir dunia akan dibentangkan luas kepada kalian sebagaimana telah dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, sehingga dunia itu menghancurkan kalian sebagaimana ia telah menghancurkan mereka.*"

Fitnah Syubhat

Ada pula fitnah syubhat yang telah merobek persatuan, memecah-belah barisan, dan mengubah satu umat menjadi negara-negara, bahkan menjadi negara-negara kecil, yang negara-negara kecil itupun terpecah lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Umat kini telah menjadi buih, dan ini adalah fitnah baru yang lain, yang kini memporak-porandakan hati setiap orang yang tulus. Seorang Muslim menyaksikan realita umatnya yang begitu pahit dan

menyakitkan, sementara di saat yang sama ia melihat umat-umat kafir dan negara-negara mereka telah melompat dengan sangat cepat dalam dunia peradaban, kemajuan, perkembangan, dan modernitas. Lalu seorang pemuda Muslim yang cemburu memandangi realita umatnya: ia melihat umat ini hina, remuk, dan berserakan bagaikan kawanan domba di malam yang dingin dan hujan. Fitnah pun menghantam hatinya, dan ia bertanya dalam dirinya sendiri: Inikah umat yang pedomannya adalah Al-Qur'an, nabinya adalah Muhammad 'alaihi ash-shalatu was-salam, dan Tuhannya adalah Ar-Rahman Ar-Rahim?! Apa yang mengubah kemuliaannya menjadi kehinaan?! Apa yang mengubah ilmunya menjadi kebodohan?! Apa yang mengubah kekuatannya menjadi kelemahan dan kerendahan?! Ia tidak menemukan jawaban, dan fitnah pun terus menghantam hatinya.

Ada pula fitnah anak-anak dan fitnah istri-istri. Allah berfirman: "**Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka.**" (At-Taghabun: 14)

Ada pula fitnah jabatan, kedudukan, pangkat, dan kekuasaan. Allah telah menyeru kekasih-Nya yang terpilih dengan firman-Nya: "**Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan sore**

hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka." (Al-Kahfi: 28) Allah telah berfirman kepada kekasih-Nya: "**Engkau menghendaki perhiasan kehidupan dunia.**" (Al-Kahfi: 28) Begitu banyak fitnah!

Saling Mendekatnya Zaman, Berkurangnya Ilmu, dan Munculnya Berbagai Fitnah

Diriwayatkan dalam Ash-Shahihain dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah saling mendekatnya zaman, berkurangnya ilmu, munculnya berbagai fitnah, merajalelanya kebakhilan, dan banyaknya haraj. Para sahabat bertanya: Apa itu haraj wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Pembunuhan.*"

Seolah-olah Allah telah menyingkap tirai-tirai bagi kekasih-Nya yang terpilih, sehingga beliau mampu merinci realita umat manusia di abad ke-20 mereka. Sabda beliau "*sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah saling mendekatnya zaman*", sungguh benar, zaman memang telah saling mendekat. Bahkan dalam Sunan At-Tirmidzi dengan sanad yang sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Zaman akan saling berdekatan menjelang kiamat, sehingga satu tahun bagaikan satu bulan, satu bulan bagaikan*

satu minggu, satu minggu bagaikan satu hari, dan satu hari bagaikan terbakarnya sebuah pelepah kurma."

Kini keberkahan telah dicabut dari waktu. Kemarin baru saja engkau shalat Jumat, lalu hari Jumat pun datang lagi dengan cepat sekali. Sungguh keberkahan telah dicabut dari waktu.

"*Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah saling mendekatnya zaman dan berkurangnya ilmu.*" Yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i. Kebodohan memang telah merajalela, bahkan engkau mungkin mendapati suatu negeri yang besar, namun ketika engkau telusuri, engkau tidak menemukan seorang alim pun yang bisa dimintai fatwa oleh masyarakat tentang urusan agama mereka. Ilmu pun berkurang seiring berkurangnya ulama yang tulus. Dan dalam Ash-Shahihain dari hadits Abdullah bin Amru, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merenggutnya dari dada manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, hingga ketika tidak ada lagi seorang ulama pun yang tersisa*" — dalam lafal lain: "*hingga ketika Allah tidak menyisakan seorang ulama pun, manusia pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh*" — dan dalam lafal lain: "*pemimpin-pemimpin yang bodoh itu pun ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.*"

Saudara-saudaraku yang tercinta! Di zaman kita sekarang, ilmu telah berkurang. Banyak orang yang matang sebelum waktunya, berbicara sebelum mereka benar-benar belajar, dan melangkah jauh melampaui kemampuan mereka, lalu berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu. Akibatnya, mereka menyesatkan diri sendiri dan menyesatkan orang lain.

Di antara tanda-tanda dan pertanda kiamat adalah: saling mendekatnya zaman, berkurangnya ilmu, dan munculnya berbagai fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita, yang menerjang hati-hati secara beruntun. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah. Rasulullah yang kita cintai shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Fitnah-fitnah ditampakkan kepada hati-hati bagaikan anyaman tikar, helai demi helai. Hati mana saja yang menyerapnya, maka akan terbentuk satu titik hitam di dalamnya. Dan hati mana saja yang mengingkarinya, maka akan terbentuk satu titik putih di dalamnya. Hingga hati-hati itu terbagi menjadi dua: hati yang hitam kelam bagaikan kendi yang terbalik, yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya. Dan hati yang putih bersih bagaikan bebatuan halus, yang tidak akan membahayakannya fitnah apapun selama langit dan bumi masih ada.*"

Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian semua termasuk pemilik hati-hati yang bertakwa lagi bersih, yang tidak akan membahayakannya fitnah apapun selama langit dan bumi masih ada. Sungguh Dialah yang berhak atas hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Saudara-saudaraku yang tercinta! Demikianlah fitnah-fitnah bermunculan dan kebakhilan pun merajalela. Mungkin seseorang pergi ke ladangnya untuk memanen biji-bijian, tanaman, dan buah-buahan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, namun ia sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya untuk mengeluarkan hak Allah dan hak orang-orang miskin. Bahkan jika ada orang miskin yang mendatanginya, ia bermuka masam, bahkan mungkin mengusirnya dengan kasar dan keras. Ia tidak mau mengeluarkan hak Allah maupun hak orang miskin, padahal Allah telah memuliakannya, memberinya nikmat, dan menganugerahinya. Namun itulah kebakhilan dan kekikiran!

Banyaknya Pembunuhan

Di antara tanda-tanda (kiamat) adalah: banyaknya haraj, yaitu pembunuhan. Kalian selalu mengikuti siaran radio dan mendengarkan berita-berita. Tidak ada satu hari pun yang berlalu di dunia ini melainkan puluhan orang terbunuh, bahkan tidak berlebihan jika aku katakan: ratusan orang terbunuh.

Lihatlah realita yang pahit ini! Si pembunuh tidak tahu atas dasar apa ia membunuh.

Seorang tentara yang merupakan anggota pasukan di bawah PBB dikirim ke suatu wilayah yang tidak ia ketahui apa-apa tentangnya, lalu ia diperintahkan: "Berdirilah di sini dan bunuhlah si fulan!" Mengapa?! Itu bukan urusan dan tugasmu! Lalu ia membunuh orang tersebut padahal ia tidak tahu atas dasar apa ia membunuh. Adapun si korban yang malang, ia pun tidak tahu atas dasar apa ia dibunuh! Mengapa kaum Muslim di Bosnia dibunuh?! Mengapa kaum Muslim di Chechnya dibunuh?! Mengapa kaum Muslim di Somalia dibunuh?! Mengapa kaum Muslim di Palestina yang tercabik-cabik dibunuh?! Mengapa kaum Muslim di Moro dibunuh?! Mengapa kaum Muslim di Tajikistan dibunuh?! Mengapa kaum Muslim di mana-mana dibunuh?!! Atas dasar apa mereka dibunuh?! Apa kejahatan mereka?! Apa yang telah mereka perbuat?! Apa yang telah mereka lakukan?! "*Dan banyaknya haraj*", yaitu banyaknya pembunuhan: si pembunuh tidak tahu atas dasar apa ia membunuh dan berperang, dan si korban pun tidak tahu atas dasar apa ia dibunuh.

Menyerahkan Urusan kepada yang Bukan Ahlinya

Di antara tanda-tanda kiamat kecil yang telah terjadi dan belum berakhir adalah: menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya. Ini termasuk tanda-tanda yang sangat detail, yang merupakan bukti kenabian sebelum menjadi tanda kiamat. Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa seorang Arab Badui masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau sedang berbicara kepada orang-orang. Si Badui itu bertanya: "Wahai Rasulullah! Kapan kiamat?" — maksudnya, kapan kiamat akan tiba. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan pembicaraannya tanpa menjawab pertanyaan si Badui itu. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari pembicaraannya, beliau bersabda: "Di mana orang yang tadi bertanya tentang kiamat?" Si Badui menjawab: "Ini aku, wahai Rasulullah!" Maka Rasulullah yang kita cintai bersabda: "*Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.*" Si Badui bertanya: "Bagaimana amanah itu disia-siakan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.*"

Demi Allah, sungguh urusan telah benar-benar diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Mereka yang kini mengemudikan roda kepemimpinan, pengarahan, media,

pendidikan, dan pembinaan adalah orang-orang yang berkhianat, pendusta, pengecut, dan tak bermakna — mereka yang sama sekali tidak menghormati ikatan dan perjanjian dengan kaum beriman. Umat mengangkat mereka di atas pundaknya dan menyingkirkan orang-orang yang jujur lagi amanah. Aku tidak mengatakan ini berdasarkan pendapatku sendiri, bahkan realita itu sendirilah yang menjadi saksinya.

Renungkanlah bersamaku hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, Al-Hakim dalam Mustadraknya, dan hadits ini dinyatakan sahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami', dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh tipu daya: orang yang berdusta dipercaya, orang yang jujur didustakan, orang yang berkhianat diberi amanah, orang yang amanah dituduh berkhianat, dan orang yang tidak tahu apa-apa pun angkat bicara. Ditanyakan: Siapa orang yang tidak tahu apa-apa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang remeh berbicara dalam urusan orang banyak.*"

Sungguh benarlah Al-Mushthafa, demi Tuhan Ka'bah. Orang-orang yang remeh kini berbicara bukan hanya tentang urusan orang awam, bahkan tentang urusan Islam.

Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Yang remeh telah bersuara dan yang pengecut telah maju ke depan, sementara yang jujur dan amanah disingkirkan ke belakang. Inilah salah satu tanda kiamat sebagai pembuktian sabda Al-Mushthafa: "*Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.*"

Serangan Bangsa-Bangsa terhadap Umat Islam

Di antara tanda-tanda (kiamat) adalah: serangan bangsa-bangsa terhadap umat kekasih yang dicintai. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Tsauban, dan hadits ini sahih berdasarkan keseluruhan jalur periwayatannya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Hampir tiba saatnya bangsa-bangsa saling berseru menyerang kalian sebagaimana orang-orang yang makan saling berseru mengerumuni piring makanan mereka. Para sahabat bertanya: Apakah karena kami sedikit pada saat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak, bahkan kalian saat itu banyak, tetapi kalian bagaikan buih banjir. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut dari hati-hati musuh kalian dan melemparkan al-wahn ke dalam hati-hati kalian. Ditanyakan: Apa itu al-wahn wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Cinta dunia dan takut mati.*"

Inilah realita yang kita jalani, realita yang tengah dialami oleh umat ini!! Bangsa-bangsa paling hina dan paling rendah di muka bumi telah menyerbu: orang-orang Yahudi, para penyembah sapi, kaum ateis di Chechnya, para penjahat di mana-mana.

Bangsa-bangsa paling hina di muka bumi menyerbu umat Islam, hingga yang hina pun berani mengusik umat ini sebelum yang mulia, yang lemah sebelum yang kuat, yang jauh sebelum yang dekat. Umat ini pun menjadi hidangan yang bebas diambil siapa saja oleh bangsa-bangsa bumi! Umat ini telah menjadi buih dari sampah manusia yang hidup di pinggiran aliran kehidupan manusia, berupa negara-negara kecil yang berserakan, saling bertentangan, dan saling berperang. Negara-negara kecil ini dipisahkan oleh batas-batas geografis buatan dan sentimen-sentimen nasionalisme yang busuk. Di langit mereka berkibar bendera-bendera sekularisme atau nasionalisme dan patriotisme. Seluruh umat diperintah oleh hukum-hukum Barat yang sekuler dan terseret dalam pusaran-pusaran politik, sehingga umat tidak mampu menghentikan putarannya, bahkan tidak bisa memilih sendiri tempat ia berputar. Umat ini menjadi hina setelah dahulu mulia, menjadi bodoh setelah dahulu berilmu, menjadi lemah setelah dahulu kuat, dan menjadi ekor rombongan manusia setelah dahulu memimpin seluruh rombongan itu dengan penuh kecakapan dan kemampuan. Kini umat ini mengemis di meja-meja pemikiran, ilmu

pengetahuan, kedokteran, dan teknologi Barat, setelah dahulu menjadi mercusuar yang menerangi jalan bagi orang-orang yang bingung dan tersesat yang telah terbakar oleh terik matahari yang mematikan dan kelelahan dalam pengembaraan yang panjang di kegelapan dan kezaliman.

Inilah serangan bangsa-bangsa!

Salam Hanya untuk Orang yang Dikenal, Merebaknya Perdagangan, dan Kesaksian Palsu

Di antara tanda-tanda kecil yang telah terjadi, belum berakhir, dan masih terus berlangsung adalah: apa yang telah diberitakan oleh Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad yang sahih, dari hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya menjelang kiamat salam hanya diucapkan kepada orang yang dikenal*", artinya seseorang tidak mengucapkan salam kecuali kepada orang yang dikenalnya — dan ini adalah realita yang terjadi.

Engkau melewati saudaramu sesama Muslim namun tidak mengucapkan salam kepadanya karena engkau tidak mengenalnya dan ia pun tidak mengenalmu, dan engkau hanya mengucapkan salam kepada yang engkau kenal saja.

"*Sesungguhnya menjelang kiamat salam hanya diucapkan kepada orang yang dikenal, dan perdagangan merajalela*", artinya perdagangan semakin marak menjelang kiamat.

Renungkanlah! "*Dan perdagangan merajalaja hingga seorang istri pun turut membantu suaminya dalam berdagang*" — keluarnya wanita untuk berdagang sehingga ia berdiri bersama suaminya dalam urusan perdagangan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*dan perdagangan merajalela hingga seorang istri turut membantu suaminya dalam berdagang, terputusnya tali silaturrahim, dan kesaksian palsu.*"

Pergilah ke pengadilan-pengadilan dan engkau akan menangis darah, bukan air mata, menyaksikan kesaksian-kesaksian palsu yang dijual seharga sepuluh pound atau seratus pound.

Seseorang yang mengaku beragama Islam tidak segan-segan memberikan kesaksian palsu terhadap seseorang yang ia tahu bahwa dengan kesaksian palsu itu orang tersebut akan dibelenggu tangannya.

Di antara tanda-tanda yang disebutkan dalam hadits adalah: "*dan kesaksian palsu, menyembunyikan kesaksian yang benar, dan meluasnya tulisan.*" Hal ini tidak terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Cambuk Polisi yang Digunakan untuk Memukul Manusia

Di antara tanda-tanda yang telah terjadi dan masih berlangsung adalah: apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa di antara tanda-tanda kiamat adalah apa yang kini dipegang oleh sebagian petugas polisi di negeri-negeri kaum Muslim berupa tongkat-tongkat seperti ekor sapi — yakni seperti ekor sapi — yang mereka gunakan untuk memukuli orang-orang di dalam penjara.

Apakah engkau menduga bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan hal itu dengan ketelitian seperti ini?! Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dengan sanad yang sahih, dari hadits Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Menjelang kiamat ada orang-orang yang memegang cambuk-cambuk seperti ekor sapi, mereka berangkat di pagi hari dalam kemurkaan Allah dan pulang di sore hari dalam kemarahan Allah.*" Ini adalah gambaran yang menakjubkan lagi detail! "*Menjelang kiamat ada orang-orang yang memegang cambuk-cambuk*" seperti semacam pecut.

"*Seperti ekor sapi*", artinya seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukuli orang-orang.

Beliau bersabda: "*mereka berangkat*" — dari kata al-ghadwah yang berarti di pagi hari — "*mereka berangkat di pagi hari dalam kemurkaan Allah dan pulang di sore hari dalam kemarahan Allah.*" Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghukumi mereka sebagai penghuni neraka jika mereka tidak bertobat kepada Al-Aziz Al-Ghaffar.

Perhatikanlah hadits ini, wahai orang-orang yang baik! Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat.*" Ini termasuk mukjizat dan tanda-tanda kenabian.

"*Dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: laki-laki yang memegang cambuk-cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian namun (hakikatnya) telanjang, yang berjalan miring dan memiringkan (orang lain), kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal wanginya tercium dari jarak sekian dan sekian.*"

Saudara-saudaraku yang mulia! Aku tidak ingin memperpanjang pembahasan ini lebih dari ini, dan aku menunda pembicaraan tentang tanda-tanda kecil yang belum terjadi hingga setelah jeda istirahat.

Kepada Allah aku memohon agar menjadikan aku dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Inilah perkataanku, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk diriku dan untuk kalian.

Tanda-Tanda Kecil Kiamat yang Belum Terjadi

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah salawat, salam, tambahan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Wahai para kekasih! Jika Allah menakdirkan kita untuk tetap hidup dan berjumpa, maka pembicaraan kita — insyaallah — akan membahas tanda-tanda besar kiamat. Yang terpenting dari itu semua, kita tidak boleh mendengar pembahasan ini sekadar hiburan, melainkan kita harus mengambilnya sebagai pengingat bahwa kita akan berdiri di hadapan Tuhan kita Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, dan agar kita mempersiapkan diri mulai sekarang dengan amal saleh. Aku memohon kepada

Allah agar Dia menutupi aib kita semua di dunia dan akhirat, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang jujur.

Melimpahnya Harta hingga Tidak Ada yang Menerima Zakat

Di antara tanda-tanda yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam namun belum terjadi adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kiamat tidak akan terjadi hingga harta melimpah ruah sampai seseorang mengeluarkan zakat hartanya namun tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya.*"

Sebagian ulama berpendapat bahwa ini pernah terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu. Saat itu, para penyeru pun keluar membawa harta zakat, namun Allah telah mencukupkan para fakir melalui tangan Umar. Bahkan Umar menikahkan para pemuda, melunasi utang-utang orang, serta memberikan bekal kepada siapa saja yang ingin berhaji dari baitul mal kaum muslimin.

Namun demikian, sebagian ulama mengatakan bahwa gambaran ini akan terjadi di tingkat individu umat, bukan di tingkat seorang penguasa. Dan itu akan terjadi menjelang hari kiamat. Inilah yang menurut mayoritas ulama termasuk tanda-tanda yang belum terjadi.

Surutnya Sungai Efrat hingga Menyingkap Gunung Emas

Di antara tanda-tanda kiamat juga adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kiamat tidak akan terjadi hingga sungai Efrat surut — yakni hingga Efrat tersingkap — menyingkap sebuah gunung dari emas. Maka barangsiapa hadir di sana, janganlah ia mengambil sedikit pun darinya.*"

Keluarnya Al-Mahdi

Di antara tanda-tanda yang belum terjadi adalah keluarnya Al-Mahdi. Al-Mahdi adalah seorang laki-laki dari keluarga Nabi pilihan, dari keturunan Fatimah binti Rasulullah. Namanya sama dengan nama Nabi, dan nama ayahnya sama dengan nama ayah Nabi. Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentangnya dalam banyak hadis sahih yang diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan yang empat, Ahmad dalam al-Musnad, Ibnu Hibban dalam Sahihnya, dan al-Hakim dalam al-Mustadrak. Seluruh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menyatakan bahwa hadis-hadis tentang Al-Mahdi telah

mutawatir dari Nabi yang terkasih shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi telah menyebutkan ciri-ciri dan penampilannya, sementara tidak ada yang mengetahui waktu kemunculannya kecuali Allah. Cukuplah aku menyebutkan satu hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadis Ali, bahwa beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "*Seandainya tidak tersisa dari masa ini kecuali satu hari, niscaya Allah akan mengutus seorang laki-laki dari keluargaku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi oleh kezaliman.*" Aku memohon kepada Allah agar segera mewujudkannya!

Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah beriman kepada hal tersebut. Adapun Syiah Imamiyah, mereka berkeyakinan bahwa Al-Mahdi ini adalah imam terakhir mereka. Mereka mengatakan bahwa ia adalah Muhammad bin Hasan al-Askari, dari keturunan Fatimah binti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka juga mengatakan bahwa imam tersebut kini hadir di berbagai penjuru negeri namun gaib dari penglihatan. Pendapat ini tidak memiliki dalil, baik dari teks Al-Qur'an yang tegas maupun dari sunnah Nabi yang sahih 'alaihish shalatu was salam. Sebab kita meyakini bahwa Allah-lah yang akan memperbaikinya dan mengeluarkannya pada waktu yang dikehendaki oleh

Allah Yang Maha Raja lagi Maha Agung. Tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu kemunculannya kecuali Allah.

Kita memohon kepada Allah agar segera mewujudkannya, mengembalikan umat ini kepada kebenaran dengan cara yang indah, dan menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

Manfaat Mengingat Tanda-Tanda Kiamat

Wahai kekasih! Kembalilah hari ini dan renungkanlah tanda-tanda ini, pikirkanlah tanda-tanda ini, dan bersiaplah untuk bertemu Tuhan bumi dan langit. Demi Allah, kita tidak mengingatkan tentang kiamat dan tanda-tandanya demi wawasan intelektual semata. Melainkan agar setiap orang yang lalai menjadi ingat, setiap orang yang tidur menjadi terjaga, setiap orang yang lengah kembali tersadar, dan setiap orang yang bermaksiat kembali kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Sebab jika engkau mati wahai kekasih, maka kiamatmu pun telah tiba. Maka bersiaplah mulai sekarang.

Wahai orang yang terlena! Wahai orang yang lalai! Wahai orang yang bermaksiat!

Tinggalkanlah apa yang telah berlalu di masa muda, dan ingatlah dosa-dosamu serta tangisi itu wahai pendosa.

Dua malaikat tidak melupakannya meski engkau melupakannya, bahkan keduanya mencatatnya sementara engkau tengah lalai bermain. Ruhmu adalah titipan yang dititipkan padamu, akan dikembalikan meski engkau enggan, dan akan diambil. Dunia yang membuatmu bangga dan engkau kejar itu, hakikatnya hanyalah perhiasan yang akan lenyap. Ketahuilah bahwa malam dan siang keduanya, adalah napas-napas kita yang terus dihitung dan diperhitungkan.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Kau permalukan kami. Muliakanlah kami dan jangan Kau hinakan kami. Jadilah Engkau bersama kami dan jangan Kau jadikan Engkau melawan kami.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami. Teguhkanlah langkah-langkah kami dan tolonglah kami atas kaum yang kafir!

Ya Allah, janganlah Kau biarkan seorang pun di antara kami dalam perkumpulan yang diberkahi ini memiliki dosa kecuali Kau ampuni, orang sakit kecuali Kau sembuhkan, utang kecuali Kau lunasi, kesusahan kecuali Kau lapangkan, orang yang telah meninggal kecuali Kau rahmati, orang yang bermaksiat kecuali Kau beri petunjuk, orang yang taat kecuali Kau teguhkan, dan kebutuhan yang mendatangkan ridha-Mu serta mengandung kebaikan bagi kami kecuali Kau penuhi dan Kau mudahkan, wahai Tuhan semesta alam!

Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kami ini sebagai perkumpulan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga. Janganlah Kau jadikan di antara kami orang yang celaka dan terhalang!

Ya Allah, berilah kami petunjuk, berilah petunjuk melalui kami, dan jadikanlah kami sebagai sebab bagi orang yang mendapat hidayah.

Ya Allah, sejukkanlah mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid.

Ya Allah, tolonglah para mujahid di mana pun mereka berada.

Ya Allah, bebaskanlah para tahanan yang dipenjara dan para tawanan yang tertawan, serta angkatlah kezaliman dari orang-orang yang dizalimi, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!

Ya Allah, berikanlah alas bagi kaum muslimin yang tidak beralas kaki, pakaikanlah pakaian bagi kaum muslimin yang telanjang, dan berikanlah makanan bagi kaum muslimin yang kelaparan.

Doa Penutup

Ya Allah, pakaikanlah pakaian bagi kaum muslimin yang telanjang dan berikanlah makanan bagi kaum muslimin yang kelaparan.

Ya Allah, jadikanlah negeri kami Mesir sebagai oasis keamanan dan ketenteraman.

Ya Allah, janganlah Kau cabut dari Mesir nikmat keamanan dan ketenteraman, begitu pula seluruh negeri kaum muslimin.

Ya Allah, jadikanlah Mesir dalam keadaan subur dan makmur, begitu pula seluruh negeri kaum muslimin.

Ya Allah, angkatlah dari Mesir berbagai fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi, begitu pula dari seluruh negeri kaum muslimin.

Ya Allah, taufikkanlah para pemimpin untuk melakukan apa yang Engkau cintai dan Engkau ridhai, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Ya Allah, terimalah amal kami, terimalah taubat kami, dan rahmatilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang!

Wahai para kekasih dalam iman! Itulah yang dapat kami sampaikan. Apa yang baik maka itu semata dari Allah, dan apa yang salah, keliru, atau terlupa maka itu dariku dan

dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Aku berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lewati menuju surga sementara ia dicampakkan ke dalam neraka. Dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan mengingatkan kalian tentang-Nya sementara aku sendiri melupakannya.

Kedatangan Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi

Matahari pada hari kiamat akan mendekati kepala seluruh makhluk hingga nyaris melelehkan tengkorak-tengkorak. Kerumunan manusia nyaris mencekik napas. Pada saat itulah manusia berlindung kepada para nabi agar mereka mau memberi syafaat di hadapan Tuhan mereka. Mereka terus berpindah dari satu nabi ke nabi yang lain hingga akhirnya mereka mendatangi Nabi rahmat, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah pun mengizinkan beliau memberi syafaat untuk memulai pengadilan di antara manusia. Kemudian Tuhan subhanahu wa ta'ala pun datang — dengan kedatangan yang layak bagi keagungan-Nya — untuk mengadili mereka. Mereka pun dihadapkan kepada Allah satu per satu. Sungguh, betapa dahsyatnya saat itu!

Tiga Momen Agung di Hari Kiamat

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk dan kekasih-Nya. Beliau telah menyampaikan amanah,

menasihati umat, lalu Allah menyingkap kesusahan melalui beliau. Beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga datang keyakinan kepadanya. Ya Allah, balaslah beliau atas kami dengan balasan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya dan kepada seorang rasul atas dakwah serta risalahnya. Limpahkanlah salawat, salam, tambahan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah menghidupkan kalian semua, wahai para ayah yang mulia, wahai para saudara yang terkasih dan terhormat! Semoga kalian dalam kebaikan dan perjalanan kalian pun dalam kebaikan, serta semoga kalian menempati tempat di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi — yang telah mengumpulkan kita di rumah yang diberkahi ini dalam ketaatan kepada-Nya — agar Dia mengumpulkan kita di akhirat bersama pemimpin para dai, sang pilihan, di surga-Nya dan kampung kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas itu dan mampu melakukannya.

Wahai para kekasih dalam iman! "Dalam Naungan Akhirat" adalah sebuah serial ilmiah yang penting,

memadukan antara metodologi dan kelembutan hati, antara pondasi ilmiah dan pendekatan nasihat. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang akhirat, di saat materi dan syahwat telah merajalela, dan banyak orang telah menyimpang dari jalan Tuhan bumi dan langit. Agar manusia kembali kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, dan agar mereka dapat memperbaiki apa yang telah berlalu sebelum kiamat datang tiba-tiba menghampiri mereka saat mereka tengah sibuk berselisih, sehingga mereka tidak sanggup lagi memberi wasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Inilah pertemuan kedua belas dari pertemuan-pertemuan serial yang mulia dan penuh berkah ini. Dalam pertemuan lalu, kita telah berhenti bersama seluruh umat manusia di padang mahsyar, yang ditimpa kesedihan, duka, dan penderitaan yang tidak mampu digambarkan oleh seorang pun yang fasih di muka bumi. Matahari berada di atas kepala-kepala nyaris melelehkan tengkorak dan tulang. Kerumunan saja sudah nyaris mencekik napas. Seluruh umat manusia — sejak Allah menciptakan Adam hingga manusia terakhir yang kiamat terjadi atas mereka — berdiri dalam satu momen, di satu hamparan bumi.

Keringat yang Nyaris Menenggelamkan Manusia

Masing-masing sesuai dengan amalnya. Neraka jahanam — semoga Allah melindungi kita dan kalian dari panasnya — didatangkan. Ia memiliki tujuh puluh ribu tali kendali, setiap tali kendali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya. Ia dibawa ke padang mahsyar. Tatkala seluruh makhluk melihatnya, neraka itu mendengus dan menggelegar karena murka atas murka Tuhannya Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Pada saat itu, semua umat terduduk berlutut karena dahsyat dan beratnya situasi tersebut — kita berlindung kepada Allah. Bahkan tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu kecuali para nabi. Doa para nabi pada hari itu adalah: "*Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah! Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!*"

Kesedihan dan penderitaan semakin bertambah atas seluruh makhluk. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Tidakkah kalian melihat apa yang menimpa kita?! Tidakkah kalian melihat betapa parahnya keadaan kita?! Tidakkah kalian mencari seseorang yang bisa memberi syafaat untuk kalian kepada Tuhan kalian?!"

Mereka pun pergi kepada pilihan Allah dari makhluk-Nya, yakni para nabi dan rasul. Setiap nabi berkata: "*Sesungguhnya Tuhanku hari ini murka dengan murka yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi*

sesudahnya." Kemudian mereka masing-masing berkata: "*Diriku, diriku, diriku!*"

Adam berkata: "Diriku." Nuh berkata: "Diriku." Ibrahim berkata: "Diriku." Musa berkata: "Diriku." Isa berkata: "Diriku." Kecuali sang pilihan, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau adalah pilihan Allah dari seluruh makhluk-Nya dan makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Sang kekasih bersabda: "*Maka mereka datang kepadaku dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya keadaan kami?! Tidakkah engkau memberi syafaat untuk kami kepada Tuhanmu?!' Maka aku pun bangkit dan berkata: 'Akulah orangnya.' Kemudian beliau bersujud di bawah Arsy ar-Rahman Yang Maha Agung. Beliau memuji Allah subhanahu wa ta'ala dengan pujian yang belum pernah Allah bukakan kepada seorang pun sebelumnya, dan tidak kepada seorang pun setelah kekasih Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Tuhannya menyerunya dan berfirman: 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya akan diberi. Berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima.' Maka sang pilihan berkata: 'Ya Tuhanku! Umatku, umatku, umatku.'*"

Dalam hadis panjang tentang sangkakala, Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman kepada Nabi

pilihan-Nya: *(Apa yang menjadi urusanmu? — padahal Dia Maha Mengetahui. Maka sang kekasih berkata: 'Ya Tuhanku! Engkau telah berjanji kepadaku tentang syafaat, maka izinkanlah aku memberi syafaat kepada makhluk-Mu. Adakanlah pengadilan di antara mereka.' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi pun berfirman: 'Aku telah mengabulkan syafaatmu. Aku akan mendatangi kalian untuk mengadili kalian.' Maka sang kekasih pilihan pun kembali dan berdiri bersama manusia di padang mahsyar, menantikan kedatangan Tuhan Yang Maha Agung dan Mulia untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya.)*

Tiga Bahasan Utama Pertemuan Ini

Pertemuan kita hari ini — di hari yang cerah dan penuh berkah ini — akan memusatkan pembahasan pada tiga hal berikut:

Pertama: Kedatangan Tuhan Yang Maha Agung dan Mulia.

Kedua: Orang pertama yang diajak bicara Allah pada hari kiamat.

Ketiga: Hadapan kepada Allah Yang Maha Agung dan Mulia serta pengambilan kitab catatan amal.

Maka curahkanlah hati dan telinga kalian, sebab demi Tuhan Ka'bah, kalimat-kalimat ini nyaris mencabut hati dari tempatnya.

Orang Pertama yang Diajak Bicara Allah

Tahukah kalian, siapakah orang pertama yang diajak bicara Allah dalam momen yang berat ini? Inilah bahasan kedua dari pertemuan kita ini.

Orang pertama yang dipanggil pada hari kiamat adalah Adam 'alaihis salam — bapak umat manusia. Allah Yang Maha Benar memanggil Adam sebagaimana telah ditetapkan dalam dua kitab sahih dari hadis Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi pilihan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Allah berfirman pada hari kiamat: 'Wahai Adam!' Adam pun menjawab: 'Labbaik wa sa'daik, dan segala kebaikan ada di tangan-Mu.' Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman: 'Keluarkanlah utusan neraka dari keturunanmu.' Adam bertanya: 'Berapa jumlah utusan neraka?' Allah berfirman: 'Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk neraka dan satu masuk surga!'*"

Hal ini terasa berat bagi para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka berkata: "Wahai

Rasulullah! Siapakah di antara kita yang menjadi satu orang itu?"

Maka Nabi pilihan bersabda — dan hadis ini ada dalam dua kitab sahih — "*Di sinilah anak kecil beruban, dan setiap wanita hamil menggugurkan kandungannya.*" Maka engkau akan melihat seorang wanita yang keluar ke padang mahsyar dalam keadaan hamil, seketika menggugurkan kandungannya karena dahsyatnya keadaan itu.

"**...dan engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.**" (Al-Hajj: 2)

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya:

"*Bergembiralah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya dari Ya'juj dan Ma'juj ada seribu orang, sedangkan dari kalian satu orang.*"

Para sahabat Nabi pun bertakbir seraya mengucapkan "Allahu Akbar, Allahu Akbar!" Kemudian Nabi pilihan bersabda: "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berharap kalian adalah seperempat penghuni surga.*" Para sahabat kembali bertakbir. Kemudian Nabi pilihan bersabda untuk kedua kalinya: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berharap kalian adalah sepertiga*

penghuni surga." Para sahabat kembali bertakbir. Maka pada kali ketiga Nabi bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berharap kalian adalah separuh penghuni surga.*"

Dengan demikian, umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membentuk separuh penghuni surga, meskipun ia adalah umat yang menggenapi tujuh puluh umat. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang hasan, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kalian adalah yang menggenapi tujuh puluh umat, kalian adalah yang paling mulia dan paling utama di sisi Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.*"

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman menyeru umat kekasih pilihan-Nya:

"**Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...**" (Ali Imran: 110)

Ya Allah, segala puji bagi-Mu, wahai Dzat yang telah menciptakan kami sebagai orang-orang yang bertauhid dan menjadikan kami dari umat pemimpin para nabi!

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memilih kami untuk bertauhid kepada-Mu dan menjadikan kami dari pengikut pemimpin para rasul-Mu, maka teguhkanlah kami di atas agamanya, matikanlah kami di atasnya, dan

kumpulkanlah kami di bawah panji-Nya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!

Sungguh indahlah ucapan sang penyair:

"*Di antara yang menambah kebanggaan dan kegirangan bagiku, hingga nyaris ujung kakiku menginjak Bintang Tsurayya, adalah masukku dalam firman-Mu 'wahai hamba-hamba-Ku,' dan bahwa Engkau mengutus Ahmad sebagai nabiku.*"

Inilah karunia dari Allah. Sebab orang lain — wahai saudaraku dalam iman — ada yang lahir di keluarga Yahudi, ada yang lahir di keluarga Nasrani, ada yang lahir di keluarga sekuler, di keluarga atheis, di keluarga kefasikan dan kemaksiatan. Sementara kita, dengan karunia dan kemurahan Allah semata, telah lahir dan tumbuh di rumah-rumah yang mentauhidkan Allah sehingga kita pun mentauhidkan-Nya, dan yang beriman kepada Rasulullah sehingga kita pun beriman dan mengikutinya. Inilah karunia Allah subhanahu wa ta'ala:

"**Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada**

keimanan, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 17)

Maka segala karunia adalah milik Allah sejak awal hingga akhir.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menciptakan kami sebagai orang-orang yang bertauhid dan menjadikan kami dari umat pemimpin para nabi, maka taufikkanlah kami untuk berjalan di atas jalannya, dan kumpulkanlah kami di bawah panji-Nya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!

Kemudian setelah itu, Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Berkah memanggil Nuh: "*Wahai Nuh!*" Nuh pun menjawab: "*Labbaik wa sa'daik.*" Allah berfirman: "*Apakah engkau telah menyampaikan dakwah kepada kaummu?*" — sebuah pertanyaan yang sangat serius — Nuh menjawab: "*Ya, wahai Tuhanku.*" — Wallahu a'lam.

Lalu Allah Yang Maha Agung dalam Kemuliaan-Nya berfirman: "*Wahai kaum Nuh! Apakah Nuh telah menyampaikan kepada kalian?*" Mereka menjawab: "*Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami, tidak ada seorang pun yang datang kepada kami, dan kami tidak pernah melihat Nuh sama sekali!*"

Padahal dialah yang tinggal bersama mereka selama sembilan ratus lima puluh tahun, berdakwah kepada mereka siang dan malam, dalam rahasia dan terang-terangan. Ia tidak meninggalkan satu pun cara dakwah yang Allah persiapkan untuknya di masa dan zamannya, kecuali ia menempuhnya demi mengajak manusia kepada agama Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Namun meski begitu, para penjahat itu tetap mengingkari: "*Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami!*"

Di sinilah Tuhan kita berfirman kepada Nuh: "*Siapa yang akan bersaksi untukmu wahai Nuh bahwa engkau telah menyampaikan kepada mereka?*" Nuh menjawab: "*Yang akan bersaksi untukku adalah Muhammad dan umatnya!*"

Apakah Muhammad pernah melihat Nuh? Apakah seorang mukmin pernah melihat Nuh? Tidak, demi Allah!

Nabi pilihan bersabda: "*Maka kalian akan dipanggil, lalu kalian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan kepada kaumnya. Kemudian aku dipanggil dan aku pun bersaksi atas kalian.*"

Dalam redaksi Ibnu Majah dengan sanad yang dishahihkan oleh guru kami al-Albani, Nabi pilihan bersabda: "*Allah berfirman kepada umatku: 'Siapa yang memberitahu kalian bahwa Nuh telah menyampaikan*

kepada kaumnya?' Maka umat yang penuh berkah itu menjawab kepada Tuhannya Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi: 'Nabi kami Muhammad datang kepada kami dan memberitahu kami bahwa seluruh rasul telah menyampaikan kepada kaum mereka, maka kami pun membenarkannya.'"

Nabi pilihan bersabda: "*Itulah makna firman Allah ta'ala:*

"**Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.**" (Al-Baqarah: 143)"

Ya Allah, limpahkanlah salawat, salam, tambahan keberkahan kepada Nabi kami Muhammad, kepada keluarga dan sahabatnya. Kumpulkanlah kami di bawah panji-Nya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!

Kemudian dipanggilah Isa 'alaihis salam dan dikatakan kepadanya:

"**Wahai Isa! Apakah kamu mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah'?**" (Al-Maidah: 116)

Mengapa Allah Mengkhususkan Isa di antara Seluruh Rasul dengan Pertanyaan Ini?

Karena tidak ada seorang rasul pun yang diutus kepada kaumnya melainkan di antara kaumnya ada yang beriman dan ada yang kafir. Kecuali kaum Isa. Di antara kaum Isa ada yang mengatakan bahwa Isa adalah Allah! Ada yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah! Dan ada yang menjadikan Isa dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah! Keyakinan yang rusak ini dianut oleh sejumlah kelompok Nasrani seperti Melkites, Yacobit, Nestorian, dan Maryamiyyah.

Di sinilah Allah mengarahkan pertanyaan ini kepada Isa:

"**Apakah kamu mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau...**'" (Al-Maidah: 116)

Ia menyucikan Allah Yang Maha Agung dan Mulia. "Mahasuci Engkau." Apakah masuk akal seorang yang berakal mengatakan: ada tuhan yang makan?! Tuhan yang minum?! Tuhan yang menikah?! Tuhan yang membuang hajat?!!

Sungguh tepatlah ucapan Ibnu al-Qayyim ketika berkata:

"*Wahai para penyembah Al-Masih, kami punya pertanyaan, yang kami ingin jawabannya dari orang yang memahaminya. Jika tuhan itu mati oleh ulah suatu kaum yang membunuhnya, maka apakah ini layak disebut tuhan? Sungguh mengherankan! Betapa herannya kami atas kubur yang mengurung seorang Tuhan, dan lebih mengherankan lagi adalah perut yang pernah mengandungnya. Ia tinggal di sana selama sembilan bulan, di kegelapan, diberi makan dari darah haid. Lalu lahir melalui jalan keluar sebagai bayi kecil, lemah, membuka mulut menghisap puting susu. Ia makan, lalu minum, lalu datanglah, konsekuensi dari itu semua. Apakah ini layak disebut tuhan? Maha Tinggi Allah dari kebohongan orang-orang Nasrani, mereka semua akan ditanya tentang apa yang mereka ada-adakan.*"

"**Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" Isa menjawab, "Mahasuci Engkau! Tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya."'** (Al-Maidah: 116)

Lihatlah kesempurnaan penghambaan kepada Allah:

"**Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui**

apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Ketika Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Al-Maidah: 116-117)

Kemudian Isa 'alaihis salam berkata kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih:

"**Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (Al-Maidah: 118)

Lalu Allah Yang Maha Agung dan Mulia menjawab hamba-Nya yang terpilih dan nabi-Nya yang pilihan, Isa — semoga salawat dan salam tercurah kepada nabi kita dan kepadanya:

"**Allah berfirman, 'Inilah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi**

mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.'" (Al-Maidah: 119)

Kemudian seluruh rasul pun dipanggil. Apakah para rasul juga akan ditanya, padahal mereka adalah pilihan makhluk yang diperkuat oleh wahyu langit?! Dengarkanlah Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman:

"**(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Mereka menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui segala yang gaib.**'" (Al-Maidah: 109)

Dan dengarkanlah Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman:

"**Maka pasti Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan pasti Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami).**" (Al-A'raf: 6)

Jadi, bukan hanya manusia biasa yang ditanya, bahkan para rasul pun ditanya. Para rasul yang tersebar di berbagai masa dan tempat, namun semuanya membawa satu dakwah

dan satu manhaj. Allah subhanahu wa ta'ala mengumpulkan mereka semua pada hari kiamat dan menanyai mereka semua.

Engkau merasakan betapa rendah dan agungnya penghambaan dalam jawaban para rasul kepada Allah Yang Maha Agung dalam kemuliaan-Nya, ketika mereka berkata:

"'**Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?**' **Mereka menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui segala yang gaib.**'" (Al-Maidah: 109)

Wahai orang-orang pilihan! Para rasul ditanya, bahkan para malaikat dan para syuhada pun ditanya!! Mereka ini adalah pilihan makhluk: malaikat, rasul, nabi, dan syuhada. Lalu apakah kita akan dibiarkan begitu saja?!

Allah ta'ala berfirman:

"**Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang di langit dan semua yang di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang-benderanglah bumi dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi; dan diberi keputusan di antara**

mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan setiap jiwa diberikan balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Az-Zumar: 68-70)

Demikianlah yang dapat aku sampaikan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian semua.

Kedatangan Rabb yang Maha Agung

Pertama: Kedatangan Rabb yang Maha Agung

Pinjamkan hati, telinga, dan seluruh jiwa kalian kepadaku, dan renungkanlah bersama-sama kata-kata ini. Adakah di antara kalian yang pernah hadir suatu hari di ruang sidang salah satu pengadilan di dunia? Hari ketika para terdakwa dibawa untuk berdiri di balik kandang besi itu, lalu tiba-tiba ruang sidang telah penuh dengan keluarga para terdakwa dan para pengacara, kemudian para hakim masuk untuk duduk di atas kursi kehakiman, dan penjaga pintu berteriak: "Sidang dimulai!" Maka napas pun terdiam, hati nyaris melompat dari dada, para pengacara mulai berdebat, berargumen dan memberi pembelaan, majelis hakim menyimak, lalu menjawab, berargumentasi, dan berdiskusi. Kemudian tirai pun diulurkan untuk majelis hakim guna berdiskusi dalam memutuskan dan mengucapkan vonis.

Untuk kedua kalinya para hakim masuk untuk menjatuhkan putusan dalam perkara ini.

Aku bertanya kepadamu demi Allah: lihatlah wajah-wajah orang-orang di ruang sidang.

Mata-mata menangis, hati nyaris melompat dari dada, napas terputus-putus, pembicaraan hanya bisikan, pertanyaan semakin mengecil, dan semua orang memandang: dengan apa ia akan memutuskan? Apa yang akan diucapkan hakim? Padahal ia hanyalah seorang hamba yang hina dan faqir kepada Allah, Raja yang Maha Kuasa.

Bayangkanlah pemandangan ini yang nyaris merenggut hati, bahkan hati-hati hampir melompat ke kerongkongan, untuk mengukur betapa dahsyatnya — sementara seluruh makhluk di padang Mahsyar, termasuk para nabi di antara mereka, berdiri dan menatap langit, menantikan kedatangan sang Raja yang Maha Adil, yang Maha Agung dan Mulia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Pada hari itu mereka mengikuti penyeru yang tidak ada kebengkokan padanya, dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka yang kamu dengar hanyalah bisikan saja. Pada hari itu syafaat tidak berguna, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan**

yang telah diridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya. Dan tunduklah semua muka kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya), dan sungguh merugilah orang yang membawa kezhaliman." (Thaha: 108-111)

Langit pun terbelah, dan penduduk langit pertama dari para malaikat turun dengan jumlah berlipat ganda dari seluruh jin dan manusia yang ada di bumi! Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah yang Maha Agung: "**Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat beriring-iringan.**" (Al-Furqan: 25)

Ia berkata: penduduk langit pertama dari para malaikat turun dengan jumlah berlipat ganda dari seluruh jin dan manusia di bumi, maka para malaikat mengepung seluruh makhluk di padang Mahsyar. Ketika makhluk-makhluk itu melihat para malaikat, mereka berkata: "Apakah Tuhan kami ada di antara kalian?" Maka para malaikat menjawab: "Tidak, dan Dia akan datang" — yakni dengan cara kedatangan yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Apapun yang terbetik dalam pikiranmu,

maka Allah berbeda dari itu. Sifat datang adalah sifat Allah; seorang muslim tidak boleh meniadakannya, tidak boleh mempertanyakan caranya, tidak boleh mencari hakikatnya, dan tidak boleh menyerupakannya dengan apapun.

Allah yang Maha Agung berfirman: "**Tidaklah mereka menunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat, dan diputuskanlah segala urusan, dan hanya kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan.**" (Al-Baqarah: 210)

Dan Allah yang Maha Benar berfirman: "**Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam, dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan amal saleh untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaan-Nya, dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya.**" (Al-Fajr: 22-26)

Ya Allah, selamatkan kami, selamatkan kami. Ya Allah, selamatkan kami, selamatkan kami, wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih! "**Tidaklah mereka menunggu melainkan kedatangan Allah**" — Allah yang

Maha Benar datang dengan cara kedatangan yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya.

Maka jangan meniadakan sifat datang dan jangan mempertanyakan caranya, jangan menyerupakan Allah dengan siapapun dari makhluk-Nya. Maha Suci Tuhan kita dari sesuatu yang menyerupai, menandingi, dan semisal-Nya. Tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada yang setara, tidak ada yang serupa, tidak ada orang tua, tidak ada pasangan, tidak ada anak:

"**Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.**" (Al-Ikhlas: 1-4)

Dan Dia berfirman: "**Tuhan Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy.**" (Thaha: 5) — bersemayam sebagaimana yang Dia kabarkan, dengan cara yang Dia kehendaki, dan dengan makna yang Dia ucapkan; bersemayam yang suci dari bertempat dan berpindah.

Arsy tidak menanggung-Nya dan Kursi tidak menopang-Nya; bahkan Arsy beserta para pembawaannya dan Kursi beserta keagungannya, semuanya ditanggung oleh kelembutan kekuasaan-Nya, ditundukkan oleh keagungan genggaman-Nya.

Maka bersemayam itu sudah diketahui maknanya, tetapi caranya tidak diketahui; beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah.

Allah berfirman: "**Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Asy-Syura: 11)

Dan Dia berfirman: "**Mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya.**" (Thaha: 110)

Dan Dia berfirman: "**Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.**" (An-Nahl: 74)

"**Tidaklah mereka menunggu melainkan kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat, dan diputuskanlah segala urusan, dan hanya kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan.**" (Al-Baqarah: 210)

Kemudian turunlah penduduk langit kedua dari para malaikat dengan jumlah berlipat ganda dari malaikat langit pertama beserta jin dan manusia, sehingga penduduk langit kedua mengepung penduduk bumi dari kalangan malaikat, manusia, dan jin.

Demikian pula penduduk langit ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, masing-masing dengan kelipatan yang semakin bertambah! Kemudian turunlah para pembawa Arsy sang Raja yang Maha Agung; mereka

memanggul Arsy sambil bertasbih kepada Allah, seraya mengucapkan: "*Maha Suci Dzat yang memiliki kerajaan dan kekuasaan, Maha Suci Dzat yang memiliki keagungan dan keperkasaan, Maha Suci Dzat yang menetapkan kematian atas seluruh makhluk sedang Dia sendiri tidak mati. Maha Suci lagi Maha Kudus, Maha Kudus, Maha Kudus, Tuhan para malaikat dan Ruh.*"

Dengarkanlah firman Tuhanmu yang Maha Agung ketika Dia berkata: "**Maka apabila sangkakala ditiup satu kali, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur, maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjurunya, dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi.**" (Al-Haqqah: 13-18)

Allah yang Maha Agung meletakkan Arsy-Nya di mana Dia kehendaki di bumi-Nya, kemudian sang Raja berseru: "*Wahai sekalian jin dan manusia! Sesungguhnya Aku telah menyimak kalian sejak Aku menciptakan kalian, Aku mendengar ucapan kalian dan melihat amal perbuatan kalian. Maka simaklah hari ini ucapan-Ku; inilah amal-amal*

kalian dan lembaran-lembaran kalian yang dibacakan kepada kalian. Barangsiapa mendapati kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Kemudian Allah yang Maha Agung berfirman: "**Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak-anak Adam agar kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya ia telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.**" (Yasin: 60-65)

Sungguh Allah telah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul, dan menjadikan setelah penutup para rasul ada para ulama dan para dai yang mengikuti jejaknya, mengibarkan benderanya, dan membawa manhajnya; pada saat mereka berkata kepada manusia: "Sesungguhnya Al-

Qur'an telah dibacakan kepada kalian, kami telah mengingatkan kalian dengan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun kalian berpaling dari manhaj Allah dan manhaj Rasul-Nya, maka barangsiapa tidak mendapati kebaikan janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Pemaparan di Hadapan Allah yang Maha Agung

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, pengikut-pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, berpegang pada sunnahnya, dan mengikuti jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: wahai para kekasih yang mulia! Setelah itu dimulailah hisab, dan kita akan membahas tentang hisab dengan beberapa poin. Hisab dimulai dengan pemaparan di hadapan Allah yang Maha Agung, setelah berdiri di hadapan Raja yang Maha Benar lagi Maha Adil, Subhanahu wa Ta'ala. Di padang Mahsyar, engkau akan mendengar seruan para malaikat: "Di mana si fulan bin fulan?" — Para malaikat

tidak pernah melewatkan seorangpun dari seluruh makhluk sejak Allah menciptakan Adam. "Di mana si fulan bin fulan?" Apa yang kalian inginkan, wahai para malaikat Allah? "Datanglah untuk pemaparan di hadapan Allah yang Maha Agung!" Para malaikat telah ditugaskan untuk membawamu dan menggiring di padang Mahsyar di hadapan khalayak ramai, sementara seluruh makhluk memandangmu. Seruan itu menggetarkan jantungmu, wajahmu memucat, sekujur tubuhmu gemetar, seluruh anggota badanmu gelisah. Engkau mendapati dirimu berdiri di hadapan Allah yang Maha Agung untuk berbicara langsung kepada-Nya, tidak ada juru bahasa antara kamu dan Dia — sebagaimana dalam Shahihain dari hadis Adi bin Hatim bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak seorangpun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya pada hari kiamat, tidak ada juru bahasa antara dia dan Tuhannya. Hamba itu memandang ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan — yakni di dunia ini. Dan memandang ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan. Dan memandang ke depannya, maka ia tidak melihat kecuali neraka tepat di hadapan wajahnya. Maka takutlah kepada neraka, walaupun dengan separuh butir kurma*" — yakni walaupun hanya separuh butir kurma yang kalian sedekahkan di jalan Allah yang Maha Agung.

Seruan itu menggetarkan hati, kemudian Allah Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkan agar lembaran-lembaran dan kitab-kitab catatan dibawa, lalu setiap manusia mengambil lembaran catatannya.

Lembaran itu tidak melewatkan satu pun keburukan yang kau sembunyikan maupun rahasia yang kau simpan. Betapa banyak kemaksiatan yang telah kau lupakan namun Allah mengingatkanmu kembali akan hal itu. Betapa banyak musibah yang kau tutupi namun Allah menampakkan dan mengungkapkannya kepadamu. Alangkah penyesalan hati pada saat itu atas apa yang telah kita lewatkan di dunia kita dari ketaatan kepada Tuan kita!

Dengarkanlah firman Tuhanmu yang Maha Agung ketika Dia berkata: "**Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu rata, dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadirat Tuhanmu dengan berbaris, (lalu Allah berfirman): Sesungguhnya kamu sekalian datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama, bahkan kamu mengira bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang**

yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun." (Al-Kahfi: 47-49)

Wahai seorang muslim! Ingatlah saat engkau berdiri di hari pemaparan,

Telanjang, kesepian, hati bergetar, bingung tiada henti,
Sementara neraka menyala penuh amarah dan dendam,
Dan Tuhan Arsy dalam keadaan murka. "Bacalah kitabmu
wahai hamba, perlahan-lahan," Maka adakah kau dapati di
sana satu huruf pun yang berbeda dari kenyataan? Ketika
kau membaca dan tidak mengingkari apa yang dibaca,
Seperti pengakuan orang yang benar-benar mengetahui
segala sesuatu. Tuhan Yang Maha Agung berseru: "Ambillah
dia wahai malaikat-Ku, Dan bawalah hamba yang durhaka
ini ke neraka dalam kehausan!" Orang-orang musyrik esok
hari akan terbakar di neraka, Sementara orang-orang
beriman menetap di kampung keabadian.

Aku cukupkan sampai di sini dan berhenti pada pembahasan tentang pemaparan di hadapan Allah yang Maha Agung. Kita akan melanjutkan pada pertemuan berikutnya — jika Allah mengizinkan kita untuk tetap hidup

dan berjumpa kembali — dan kita akan membahas tentang bagaimana pemaparan itu berlangsung dan bagaimana proses hisab.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menutup aib saya dan kalian di dunia dan akhirat, dan menerima dariku dan dari kalian amal saleh.

Aku memohon kepada Allah agar Dia menutup aib kita di atas bumi dan di bawah bumi serta pada hari pemaparan.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami, jadilah Engkau bersama kami dan jangan Engkau berpihak melawan kami. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai cita-cita kami yang terbesar dan puncak ilmu kami, dan sampaikanlah kami kepada harapan-harapan kami yang mendatangkan ridha-Mu.

Ya Allah, jadikanlah kehidupan sebagai tambahan kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat dari segala keburukan bagi kami. Ya Allah, berikanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaan kepadanya, sucikanlah jiwa-jiwa kami, Engkau-lah sebaik-baik yang mensucikannya, Engkau adalah Pemimpin dan Penolong baginya. Ya Allah, berikanlah kenikmatan kepada kami melalui pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau hidupkan kami, jadikanlah itu sebagai

warisan dari kami, jadikanlah pembalasan kami atas orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami melawan orang yang memusuhi kami.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara kami dalam perkumpulan yang mulia ini mempunyai dosa kecuali Engkau ampuni, tidak ada orang sakit di antara kami kecuali Engkau sembuhkan, tidak ada utang kecuali Engkau lunaskan, tidak ada orang yang telah meninggal di antara kami kecuali Engkau rahmati, tidak ada orang yang berbuat maksiat bersama kami kecuali Engkau beri petunjuk, dan tidak ada orang yang taat di antara kami kecuali Engkau tambahkan dan teguhkan. Tidak ada satu kebutuhan yang merupakan keridhaanMu dan di dalamnya ada kebaikan bagi kami kecuali Engkau penuhi, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, jadikanlah perkumpulan kami ini perkumpulan yang penuh rahmat, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya perpisahan yang terjaga, dan janganlah Engkau jadikan di antara kami, dari kami, dan bersama kami orang yang celaka dan yang terhalang.

Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai perantara petunjuk bagi orang lain. Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai perantara petunjuk bagi orang lain. Ya Allah, hiburlah hati kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan kaum muwahhidin. Ya Allah, teguhkanlah agama-Mu, wahai Yang Paling Pengasih

di antara para pengasih! Ya Allah, teguhkanlah agama-Mu, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, teguhkanlah agama-Mu, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, sucikanlah Al-Aqsha dari kenajisan orang-orang Yahudi yang penjahat! Ya Allah, tindaklah orang-orang Yahudi, pengikut Yahudi, dan antek-antek Yahudi. Ya Allah, hancurkan hati orang-orang Yahudi sebelum mereka membakar Al-Aqsha, ya Allah hancurkan rumah-rumah mereka sebelum mereka menghancurkan Al-Aqsha. Ya Allah, sesungguhnya kami bersaksi kepada-Mu atas kelemahan, ketidakmampuan, dan kefakiran kami, maka ya Allah rahmatilah kelemahan kami, tamballah kehancuran kami, ampunilah dosa kami, tutupilah aib kami, lapangkanlah kesusahan kami, singkirkanlah kesedihan kami, amankanlah ketakutan kami, bebaskanlah tawanan kami, uruskan keselamatan kami, dan akhirilah amal-amal kami dengan yang baik-baik.

Ya Allah, kami mengadukan kepada-Mu pengkhianatan orang-orang yang berkhianat — tiga kali. Ya Allah, kami mengadukan kepada-Mu kelemahan kaum muwahhidin — empat kali. Ya Allah, angkatlah murka dan kemarahan-Mu dari kami, wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih — dua kali. Ya Allah, tutupilah aib kami dan jangan Engkau permalukan kami, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami, jadilah Engkau bersama kami dan jangan Engkau berpihak melawan kami — dua kali. Ya Allah, jadikanlah Mesir dan seluruh negeri Islam sebagai oasis

keamanan dan ketentraman. Ya Allah, angkatlah dari Mesir kemahalan, wabah, dan bencana, serta dari seluruh negeri-negeri kaum muslimin. Ya Allah, angkatlah dari Mesir fitnah-fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dari seluruh negeri kaum muslimin, dengan rahmat-Mu wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih!

Inilah yang dapat disampaikan. Apapun yang merupakan taufik, maka itu semata-mata dari Allah. Apapun yang merupakan kesalahan, kelupaan, kekeliruan, atau keteledoran, maka itu dariku dan dari setan; Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Aku berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lewati menuju surga sementara ia sendiri dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian aku berlindung kepada Allah dari keadaan aku menyebut-nyebut-Nya kepada kalian namun aku sendiri melupakannya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad dan kepada seluruh keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Turunnya Isa Alaihissalam

Allah menciptakan Isa alaihissalam dan menjadikannya sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya serta mukjizat yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Beliau adalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan seorang nabi dari nabi-nabi-Nya. Allah mengutusnya kepada Bani Israil, namun orang-orang Yahudi mendustakannya dan berusaha membunuh serta menyalibnya. Maka Allah menyelamatkannya dari mereka, mengangkatnya kepada-Nya, dan menjadikan turunnya kembali sebagai salah satu tanda hari kiamat. Allah Yang Maha Benar lagi Dibenarkan mengabarkan bahwa beliau akan turun dan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, sehingga tidak diterima kecuali Islam.

Isa Putra Maryam dan Kelahiran yang Penuh Mukjizat

Bismillah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semua yang mencintainya.

Dalam naungan negeri akhirat.

Ini adalah seri ilmiah baru yang memadukan antara sistematika dan keruhanian, antara landasan ilmiah dan gaya pengajaran. Tujuannya adalah: mengingatkan manusia

tentang hakikat dunia, dan membangunkan manusia dari kelalaian serta tidur panjang mereka; karena mungkin saja hari kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba dan menenggelamkan mereka saat mereka sedang berselisih, sehingga mereka tidak sempat berwasiat dan tidak bisa kembali kepada keluarganya.

Inilah pertemuan kelima dari seri ilmiah penting ini. Pada pertemuan yang lalu, kita telah menyelesaikan pembahasan tentang Dajjal sebagai salah satu tanda besar di antara tanda-tanda yang akan terjadi menjelang hari kiamat, yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadisnya yang shahih yang diriwayatkan Muslim dari hadis Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari radhiyallahu anhu, ia berkata: "*Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: 'Apa yang sedang kalian bicarakan?' Mereka menjawab: 'Kami sedang membicarakan tentang hari kiamat, ya Rasulullah!' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda, yaitu: asap, Dajjal, hewan melata (dabbah), terbitnya matahari dari arah barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali penenggelaman bumi: penenggelaman di Timur, penenggelaman di Barat, dan penenggelaman di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia menuju tempat pengumpulan mereka.*'"

Kita hari ini akan membahas tanda lain dari tanda-tanda besar tersebut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan tanda-tanda ini tanpa urutan tertentu. Namun jika salah satu dari tanda-tanda ini terjadi, maka tanda-tanda besar berikutnya akan terjadi berturut-turut. Tanda-tanda besar itu seperti butiran-butiran kalung; jika satu butiran terlepas, maka butiran-butiran lainnya pun akan saling mengikuti — sebagaimana yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan beliau menshahihkannya sesuai syarat Muslim, dengan persetujuan Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani, dari hadis Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tanda-tanda itu adalah butiran-butiran yang tersusun dalam satu benang; jika benangnya putus, maka yang lainnya saling mengikuti.*"

Maka kita hari ini akan membahas tanda besar, yaitu: turunnya Isa alaihissalam — semoga shalawat dan salam tercurah pula kepada Nabi kita.

Pinjamkan hatimu, wahai saudaraku yang mulia! Dan seperti biasanya, agar waktu tidak berlalu begitu cepat, kita akan memusatkan pembahasan bersama kalian di bawah tanda ini pada poin-poin berikut:

Pertama: Isa putra Maryam dan kelahiran yang penuh mukjizat. Kedua: Bahkan Allah mengangkatnya kepada-Nya. Ketiga: Turunnya Isa ke bumi dari langit.

Pinjamkan hati dan pendengaranmu, wahai saudaraku! Dan kepada Allah aku memohon agar menjadikan saya dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Merekalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan merekalah orang-orang yang berakal.

Terpilihnya Maryam Alaihassalam

Pertama: Isa Putra Maryam dan Kelahiran yang Penuh Mukjizat

Wahai saudaraku yang mulia! Untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia yang panjang, seorang nabi dinisbatkan kepada ibunya sehingga disebut: Isa putra Maryam. Maryam adalah satu-satunya perempuan di seluruh alam yang diistimewakan Allah dari semua wanita tanpa terkecuali; Allah menitipkan kepadanya rahasia terbesar-Nya, dalam kandungan yang paling murni dan kelahiran yang paling menakjubkan. Maryam adalah gadis yang suci, bertakwa, bersih, yang dipilih oleh Allah dari antara wanita-wanita di seluruh alam. Allah meniupkan ke dalam dirinya

ruh dari-Nya, dan menganugerahkan kepadanya kedudukan yang lembut dan bercahaya di antara para ibu di dunia.

Ibunya, Hanna binti Faqudz, telah mencapai usia menopause. Ia pun memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak, karena ia tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka Allah mengabulkan doanya dan kandungan pun bergerak di perutnya. Ia ingin bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, maka ia berkata: "**Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**" (Ali Imran: 35) Ia menazarkan apa yang ada dalam kandungannya untuk Allah, guna melayani Baitul Maqdis sebagai rasa syukur atas nikmat yang Allah karuniakan kepadanya setelah ia mencapai usia menopause.

Lalu ia pun melahirkan bayi perempuan yang cantik dan bertakwa itu. Ia memandangnya dengan sedih dan berkata: "**Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui.**" (Ali Imran: 36) Dialah yang memberi rezeki dan Dialah yang menakdirkan.

Allah berfirman: "**Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: 'Ya Tuhanku,**

sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang ia lahirkan, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam'" — yakni yang suci — "**dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk. Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.**" (Ali Imran: 36-37)

Kemudian orang-orang berselisih di Baitul Maqdis: siapa yang akan menjadi wali Maryam? Siapa yang akan mengurus dan mendidiknya? Mereka berkata: "Kita akan memilih dengan cara mengundi. Kita pergi ke sungai, dan masing-masing dari kita melemparkan penanya. Pena mana yang melawan arus air — berjalan berlawanan dengan arah aliran — maka pemilik pena itu yang akan menjadi wali Maryam." Maka mereka semua pergi dan masing-masing melemparkan penanya. Seluruh pena hanyut mengikuti arus air, kecuali satu pena yang berjalan melawan arah arus. Mereka pun mengambil pena itu dan mendapatinya adalah pena Zakariya alaihissalam:

"**Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya.**" (Ali Imran: 37)

Zakariya alaihissalam pun kagum dengan kesucian, ketaatan, kezuhudan, dan kesucian diri yang dimiliki Maryam Al-Batul, serta kedudukan tinggi yang dimilikinya di sisi Allah. Setiap Zakariya masuk menemuinya, ia mendapati makanan di sisinya. Para ahli tafsir berkata: ia mendapati buah-buahan musim dingin di musim panas, dan buah-buahan musim panas di musim dingin.

"**Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.**" (Ali Imran: 37)

Demikianlah, wahai para kekasih yang mulia! Allah menempatkan Maryam di taman kesalehan, di antara bunga-bunga ketakwaan, kesucian diri, kebaikan, dan kemurnian. Maryam pun tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan suasana keimanan yang suci ini. Allah memilihnya dan menyampaikan berita gembira ini kepadanya:

"**Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa denganmu). Hai Maryam, taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.'**" (Ali Imran: 42-44)

Maryam terus bersujud dan terus berukuk, hingga Allah berkehendak menganugerahkan kepadanya kedudukan mulia di antara para ibu di dunia. Maka Allah meniupkan ke dalam dirinya ruh dari-Nya agar ia melahirkan Isa alaihissalam. Dengan ini Allah menjelaskan kepada makhluk-Nya betapa agung kekuasaan-Nya: sebagaimana Dia menciptakan Adam tanpa ayah dan tanpa ibu, Dia menciptakan Isa dari seorang ibu tanpa ayah, dan Dia menciptakan seluruh makhluk lainnya dari ibu dan ayah — agar semua manusia mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Awal Kisah Kehamilan dengan Isa 'alaihissalam

Pada suatu hari, Maryam menyendiri untuk menunaikan urusan pribadinya sebagai seorang perawan suci. Tiba-tiba suaranya tertahan dan pandangannya terpaku — sebuah kejutan luar biasa yang mengguncang akal, bahkan membelah hati! Apa ini?! Seorang manusia yang sempurna berada di tempat sepi sang perawan suci yang murni?! Seketika ia memohon perlindungan kepada Allah,

berlindung kepada-Nya, menatap sosok itu dan berkata: "**Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu, jika engkau orang yang bertakwa.**" (Maryam: 18). Maksudnya: jika engkau termasuk orang yang bertakwa dan takut kepada Allah, maka aku berlindung kepada Ar-Rahman darimu. Ia tidak mengatakan: aku berlindung kepada Al-Jabbar, tidak pula kepada Al-Ghaffar, melainkan ia membangkitkan rasa kasih sayang dalam hati sosok itu dengan menyebut nama Ar-Rahman — seakan berkata: kasihanilah kelemahanku! Kasihanilah kewanitaanku! Kasihanilah kesendirianku!

Kejutan berikutnya adalah ketika sosok manusia itu berbicara di tempat sepi sang perawan suci dan berkata kepadanya: jangan takut dan jangan bersedih, aku adalah utusan dari Allah untukmu: "**Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan kepadamu anugerah seorang anak laki-laki yang suci. Maryam berkata: Bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak laki-laki, padahal tidak ada seorang manusia pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina?**" (Maryam: 19-20). Ia tidak membayangkan cara lain untuk melahirkan kecuali dengan satu jalan: laki-laki dan perempuan bertemu. Ia belum menikah, dan tidak pernah terpikir olehnya untuk berbuat keji: "**Maryam berkata: Bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak laki-**

laki, padahal tidak ada seorang manusia pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina?" (Maryam: 20).

Di sinilah datang jawaban tegas yang meyakinkan dari malaikat dan utusan yang mulia itu: "**Dia berkata: Demikianlah, Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.**" (Maryam: 21).

Keagungan Kekuasaan Allah Ta'ala

Inilah kekuasaan Allah, wahai saudara-saudara! Barang siapa mencoba menjangkau batas kekuasaan Allah dengan akalnya, ia bagaikan seseorang yang menyuruh seekor semut memindahkan sebuah gunung dari satu tempat ke tempat lain. Kekuasaan Allah tidak berbatas: "**Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu.**" (Yasin: 82). "**Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah dia.**" (Ali Imran: 59).

Jangan gunakan akalmu untuk mencapai ujung kekuasaan Sang Raja, karena kekuasaan Allah tidak terbatas dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan Allah di bumi maupun di langit. Siapakah yang menciptakan langit tanpa tiang yang kalian lihat?! Siapakah yang menciptakan bumi, membelah padanya lautan dan sungai-sungai, serta menghiasinya dengan pepohonan?! Siapakah yang menciptakan manusia dengan keindahan dan kesempurnaan yang demikian?! Tangan siapakah yang menjangkau matamu, hidungmu, dan telingamu — menjadikan air telinga terasa pahit, air mata terasa asin, air hidung terasa asam, dan air mulut terasa manis — padahal sumber air itu satu, yaitu kepalamu wahai manusia?! Tangan siapakah yang menjangkau bulir gandum dan membungkusnya dengan kulit-kulit pelindung yang kokoh, serta meletakkan duri di atas setiap biji — karena Allah telah menetapkan bahwa biji itu menjadi makananmu wahai manusia, dan bukan makanan burung atau yang lainnya?! Tangan siapakah yang menjangkau tongkol jagung dan menyusun biji-biji putih bagaikan mutiara dengan begitu rapi, indah, dan menakjubkan?! Tangan siapakah yang menyelamatkan Yusuf dari dasar sumur?! Tangan siapakah yang menyelamatkan Yunus dari perut ikan paus?! Tangan siapakah yang menyelamatkan kekasih, Al-Musthafa (Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam), pada malam hijrah?! Tangan siapakah yang menyelamatkan Al-Khalil

Ibrahim 'alaihissalam dari tengah kobaran api?! Itulah Allah: "**Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Yang Maha Megah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.**" (Al-Hasyr: 22-23).

Katakanlah kepada sang dokter yang disambar tangan kebinasaan, wahai orang yang mengaku menyembuhkan penyakit: siapa yang membinasakanmu? Katakanlah kepada si sakit yang selamat dan sembuh setelah semua ilmu kedokteran tak berdaya: siapa yang menyembuhkanmu? Katakanlah kepada yang sehat: ia mati bukan karena penyakit — wahai yang sehat, siapa yang menjemputmu dengan kematian? Katakanlah kepada si melek yang berhati-hati menghindari lubang namun tetap jatuh ke dalamnya: siapa yang menjatuhkanmu? Bahkan tanyalah si buta yang berjalan di tengah keramaian tanpa terantuk apapun: siapa yang membimbingmu? Tanyalah sang janin yang hidup terkurung tanpa pengasuh dan tanpa padang gembalaan: siapa yang merawatmu? Tanyalah sang bayi yang menangis dan terisak-isak saat dilahirkan: apa yang membuatmu

menangis? Dan jika engkau melihat ular menyemburkan bisanya, tanyalah: siapa yang memenuhi tubuhmu dengan racun? Tanyalah pula: bagaimana engkau hidup wahai ular, sedangkan mulutmu penuh dengan bisa itu? Tanyalah isi perut lebah: bagaimana madu itu mengalir darimu, dan katakanlah kepada madu itu: siapa yang membuatmu manis?

Itulah Allah! "**Dia berkata: Demikianlah, Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.**" (Maryam: 21). Urusan telah selesai dan Allah Azza wa Jalla telah menetapkannya.

Berpalinglah dari segala kegelisahanmu, dan serahkanlah semua urusan kepada ketentuan-Nya. Nikmatilah keselamatan yang panjang, ia akan menghiburmu dari segala yang telah berlalu. Boleh jadi yang sempit akan menjadi lapang, dan boleh jadi yang luas akan menjadi sempit. Allah berbuat sesuai kehendak-Nya, maka janganlah engkau menentang-Nya.

"**Dia berkata: Demikianlah, Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku.**" (Maryam: 21). Dialah yang menciptakan seluruh makhluk; menciptakan Adam pada hari penciptaannya tanpa laki-laki maupun perempuan, tanpa ayah maupun ibu! Urusan ini tidak memerlukan filsafat atau perdebatan sama sekali: "**Dia berkata: Demikianlah,**

Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (Maryam: 21). Tidak ada perdebatan, tidak ada bantahan, tidak ada perselisihan. Maka tenanglah sang perawan suci itu, lapang dadanya, tenteram jiwanya, dan damailah hatinya. Seketika itu Jibril meniup ke kerah bajunya — yakni bagian atas pakaiannya — maka ia pun hamil atas perintah Tuhannya: "**Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh ciptaan Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.**" (At-Tahrim: 12).

Tampaknya Kehamilan dan Datangnya Masa Persalinan

Kemudian kehamilan itu pun tampak. Pendapat yang paling kuat dari kalangan para mufasir adalah bahwa kehamilan Maryam dengan Isa adalah kehamilan biasa selama sembilan bulan. Meski kita sama sekali tidak meragukan bahwa Allah Jalla wa 'Ala mampu menjadikan Maryam mengandung dan melahirkan Isa dalam satu saat — kita tidak meragukan itu — namun yang benar dan tetap dari

pendapat mayoritas para mufasir adalah bahwa Maryam mengandung Isa selama sembilan bulan seperti kehamilan biasa.

Tanda-tanda kehamilan pun mulai tampak sebagaimana diketahui semua orang. Ketika itulah Yusuf An-Najjar — seorang lelaki yang melayani Baitul Maqdis bersama Maryam — memperhatikan perutnya yang semakin membesar hari demi hari, dan ia pun heran! Namun ia menepis pikiran itu dari dirinya karena ia tahu kesucian Maryam. Tetapi ia tidak mampu berdiam diri, maka ia berkata kepadanya: Wahai Maryam! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu, jangan engkau tergesa-gesa. Maryam menjawab: Tanyalah apa yang ingin engkau tanyakan wahai Yusuf, dan ucapkanlah dengan baik.

Ia berkata: Wahai Maryam! Apakah tanaman bisa tumbuh tanpa benih?! Apakah pohon bisa tumbuh tanpa hujan atau air?! Apakah bisa ada anak tanpa ayah?!! Maryam menjawab: Ya, wahai Yusuf.

Ia berkata: Bagaimana bisa demikian wahai Maryam?!! Maryam berkata: Wahai Yusuf! Tidakkah engkau tahu bahwa Allah menumbuhkan tanaman ketika pertama kali Dia menumbuhkannya tanpa benih?! Dan menumbuhkan pohon ketika Dia menciptakannya tanpa hujan atau air?! Dan menciptakan Adam ketika Dia menciptakannya tanpa

ayah dan tanpa ibu?! Yusuf berkata: Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu!

Kemudian datanglah rasa sakit persalinan kepada Maryam, dan ia hampir melahirkan bayi itu. Ia takut dan khawatir akan terjadi aib, maka ia membawa kandungannya dan pergi ke tempat yang jauh: "**Maka ia mengasingkan diri ke tempat yang jauh, kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma.**" (Maryam: 22-23). Bayangkanlah seorang perempuan lemah yang melahirkan untuk pertama kalinya, tidak ada seorang pun bersamanya kecuali sang malaikat — betapa agungnya kebersamaan itu — ia melahirkan bayinya 'alaihissalam. Maryam menangis dan mengucapkan kata-kata yang memilukan hati: "**Wahai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak diperhatikan dan dilupakan.**" (Maryam: 23). Apa yang akan kukatakan kepada orang-orang?! Tidak akan ada yang mempercayaiku.

Maryam pun menangis. Di tengah cobaan dan derita yang menghancurkan gunung-gunung sekalipun, terdengarlah suara yang mengalir lembut dan merdu, menyiramkan harapan ke dalam hatinya dan meneguhkan keyakinan di dalam jiwanya. Ya Allah! Suara siapakah ini?! Itulah suara bayi yang baru lahir — suara Isa yang baru

dilahirkan sesaat yang lalu — memanggil ibunya dengan kata-kata yang penuh kebaikan dan berkata kepadanya: "**Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapapun pada hari ini.**" (Maryam: 24-26).

Hujah telah ditalkinkan, hati telah diteguhkan. Maka Maryam pun membawa anak yang penuh berkah, beruntung, dan suci itu dengan segenap kekuatan, dan bergeraklah ia membawanya menuju kaumnya.

Kaum pun mengerumuni mereka — betapa malunya! Betapa hinanya! Wahai Maryam! Wahai saudari Harun dalam kezuhudan, kewara'an, ketakwaan, dan ibadah! "**Ayahmu bukanlah seorang yang buruk dan ibumu bukanlah seorang pezina.**" (Maryam: 28). Betapa hinanya! Engkau mengandung dari hasil zina, dan dengan begitu beraninya engkau membawa anak ini kepada kami?!! Betapa malunya!!

Ketika keadaan semakin sempit, jalan semakin terkurung, dan kata-kata semakin terputus, maka bertambah besarlah tawakal kepada Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Maryam pun menunjuk kepadanya, dan Allah langsung membuatnya berbicara: "**Maka Maryam menunjuk kepada bayi itu. Mereka berkata: Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Dia (Isa) berkata: Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberiku Kitab dan menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia mewasiatkan kepadaku untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku; dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan kembali. Itulah Isa putra Maryam, sebagai perkataan yang benar, yang masih diperselisihkan. Tidak pantas bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu. Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.**" (Maryam: 29-36).

Kehamilan dan Kelahiran Al-Masih Menunjukkan Bahwa Ia Adalah Hamba Allah

Wahai para penyembah Al-Masih, kami punya pertanyaan, kami ingin jawabannya dari orang yang memahaminya. Betapa anehnya: sebuah kubur yang memuat Tuhan — dan lebih aneh lagi: sebuah rahim yang menampungnya. Ia tinggal di sana selama sembilan bulan dalam kegelapan, diberi makan dari darah haid. Lalu ia keluar dari jalan sempit sebagai bayi kecil yang lemah, membuka mulutnya mencari susu. Ia makan, lalu minum, lalu menunaikan kebutuhan jasmani dari semua itu — apakah ini Tuhan? Mahasuci Allah dari kebohongan kaum Nasrani, mereka semua akan ditanya tentang apa yang mereka ada-adakan.

"**Sungguh, orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam, benar-benar telah kafir.**" (Al-Ma'idah: 17). "**Sungguh, orang-orang yang berkata: Allah adalah salah satu dari yang tiga, benar-benar telah kafir.**" (Al-Ma'idah: 73). Dan benarlah firman Allah: "**Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.**" (Al-Ikhlas: 1). Tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada lawan, tidak ada yang setara, tidak ada yang serupa, tidak ada pasangan, tidak ada anak, dan tidak ada orang tua bagi-Nya: "**Tidak ada sesuatu pun**

yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Aku tidak ingin memperpanjang pembahasan pada bagian ini karena masih ada bagian-bagian lain yang perlu disampaikan. Kalau tidak, demi Allah, pembahasan ini memerlukan pertemuan tersendiri, bahkan beberapa pertemuan. Namun aku memandang indah untuk menutup bagian ini dengan dialog mulia yang penuh berkah ini — di mana Allah membersihkan nama nabi-Nya Isa dari segala tuduhan di penghujung Surah Al-Ma'idah — seraya Allah Subhanahu berfirman: "**Dan ingatlah ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Dia (Isa) menjawab: Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara**

mereka. Tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Al-Ma'idah: 116-118).

Bahkan Allah Mengangkatnya kepada-Nya

Kedua: Bahkan Allah mengangkatnya kepada-Nya.

Orang-orang Yahudi — semoga laknat Allah yang bertubi-tubi menimpa mereka — mengklaim bahwa mereka telah membunuh dan menyalib Isa bin Maryam. Orang-orang Nasrani pun — dengan kebodohan dan kecerobohan — mengklaim bahwa Isa dibunuh, disalib, dikuburkan, lalu keluar dari kuburnya setelah tiga hari, naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Tuhan Bapaknya! Ia menunggu hingga hari keselamatan untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati!! "**Alangkah buruknya perkataan yang keluar dari mulut mereka, mereka hanya mengucapkan kebohongan belaka.**" (Al-Kahfi: 5).

Maka Allah menjelaskan kebenaran dan mendustakan orang-orang Yahudi dan Nasrani, seraya berfirman: "**Dan**

ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam, Rasul Allah. Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi yang dibunuh adalah orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih pendapat tentang pembunuhannya benar-benar dalam keragu-raguan tentang hal itu. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu, mereka hanya mengikuti dugaan belaka. Dan mereka tidak benar-benar membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya menjelang kematiannya, dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi terhadap mereka." (An-Nisa': 157-159).

Para ahli tafsir menyatakan: bahwa Allah 'Azza wa Jalla ketika hendak mengangkat nabi-Nya Isa ke langit — setelah orang-orang Yahudi berangkat untuk membunuhnya — Allah menjatuhkan keserupaan Isa kepada Yudas Iskariot sang pengkhianat, yang dibawa oleh orang-orang Yahudi untuk menunjukkan tempat persembunyian Nabi Allah Isa. Maka Allah menimpakan cobaan kepadanya dengan menjatuhkan keserupaan Isa kepadanya, lalu orang-orang Yahudi mengambilnya dan membunuh serta menyalibnya.

Itulah satu pendapat.

Pendapat lain: apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas — sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan An-Nasa'i dengan sanad yang dinyatakan sahih oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya untuk Surah An-Nisa' — bahwa ia berkata: ketika Allah hendak mengangkat Isa ke langit, Isa keluar menemui dua belas orang dari kalangan Al-Hawariyin — yakni para pengikut dan penolong setianya. Nabi Allah Isa pun keluar menemui mereka dan berkata: Sesungguhnya di antara kalian ada yang akan kafir kepadaku setelah beriman kepadaku. Kemudian ia berkata kepada mereka: Siapa di antara kalian yang bersedia dijatuhkan keserupaan kepadanya lalu dibunuh menggantikan diriku, dan ia akan bersamaku dalam derajatku di surga? Maka berdirilah yang termuda di antara mereka dan berkata: Aku. Nabi Allah Isa berkata kepadanya: Duduklah! Ia pun duduk. Kemudian Isa mengulang perkataannya untuk kedua kalinya, dan pemuda yang sama pun berdiri lagi. Isa berkata kepadanya: Duduklah! Ia pun duduk. Kemudian Isa mengulang perkataannya untuk ketiga kalinya, dan pemuda yang sama kembali berdiri. Maka Isa berkata: Kamulah orangnya! Maka Allah menjatuhkan keserupaan Isa kepada pemuda ini, dan Allah pun mengangkat Isa ke langit.

Kemudian datanglah orang-orang Yahudi — yakni mereka yang mencari Isa untuk membunuhnya — dan

mereka mengambil pemuda itu lalu membunuh dan menyalibnya. Maka sebagian pengikut Isa yang beriman kepadanya pun kafir, sebagaimana yang telah ia beritahukan kepada mereka sebelumnya.

Hikmah Turunnya Isa 'alaihissalam

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla akan menurunkan Isa setelah itu dengan berbagai hikmah, di antaranya: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menurunkan Isa 'alaihissalam untuk mendustakan orang-orang Yahudi yang mengklaim bahwa mereka telah membunuhnya, dan untuk mendustakan orang-orang Nasrani yang tidak mengetahui kebenaran ini, serta untuk menjelaskan kepada seluruh umat manusia bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para ahli tauhid bersamanya dari umatnya adalah orang yang paling berhak atas Isa. Karena ia akan memimpin seluruh dunia dengan Kitab Allah dan syariat Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

"**Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya menjelang kematiannya.**" (An-Nisa': 159). Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas yang berkata tentang: (tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya menjelang kematiannya) — yakni sebelum

kematian Isa 'alaihissalam, dan kematiannya itu akan terjadi di bumi.

Ada yang bertanya: lalu bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala: "**Ingatlah ketika Allah berfirman: Wahai Isa! Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku, dan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan Aku jadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku lah tempat kembalimu, lalu Aku akan memutuskan di antara kamu tentang hal-hal yang kamu perselisihkan.**" (Ali Imran: 55)?

Jawabannya — sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas para mufasir — adalah bahwa kata "wafat" dalam ayat tersebut bermakna wafat kecil yaitu tidur, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.**" (Al-An'am: 60). Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Allah memegang nyawa seseorang pada saat kematiannya dan nyawa seseorang yang belum mati ketika dia tidur.**" (Az-Zumar: 42). Dan sebagaimana sabda Al-Musthafa shallallahu 'alaihi wasallam ketika bangun dari tidur: "*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah kebangkitan.*" Maka firman-Nya

(sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu) artinya: Allah menimpakan rasa kantuk tidur kepadanya — inilah yang disebut wafat kecil berdasarkan kesepakatan — kemudian Allah mengangkatnya, lalu Allah akan menurunkannya kembali pada waktu yang Dia kehendaki.

Ibnu Abbas berkata: maka manusia terbagi menjadi tiga kelompok mengenai pengangkatan Isa. Kelompok pertama berkata: Yang ada di antara kami adalah Allah sendiri — kita berlindung kepada Allah darinya — kemudian Ia naik ke langit. Mereka ini adalah Al-Ya'qubiyah, salah satu sekte Nasrani.

Kelompok kedua berkata: Yang ada di antara kami adalah Putra Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya. Mereka ini adalah An-Nasturiyah.

Dan kelompok ketiga berkata: Yang ada di antara kami adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, apa yang Allah kehendaki baginya maka terjadilah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya, lalu Dia akan menurunkannya apabila Dia berkehendak. Mereka ini adalah orang-orang Muslim.

Ibnu Abbas berkata: maka dua kelompok yang kafir itu bersekutu melawan kelompok yang Muslim, lalu mereka membunuh kelompok yang Muslim. Kemudian Islam pun terhapus dan Allah tidak menampakkannya kembali kecuali

dengan diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau menjelaskan kepada kita kebenaran dalam persoalan ini, dan membacakan kepada kita firman Tuhan kita Jalla wa 'Ala: "**Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi yang dibunuh adalah orang yang diserupakan dengan Isa**" (An-Nisa': 157) hingga firman-Nya: "**Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya**" (An-Nisa': 158) hingga firman-Nya: "**Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya**" (An-Nisa': 159) — yakni akan beriman kepada Isa 'alaihissalam: "**menjelang kematiannya, dan pada hari Kiamat dia akan menjadi saksi terhadap mereka.**" (An-Nisa': 159).

Kepada Allah aku memohon semoga Dia menjadikan aku dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

Itulah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian.

Turunnya Isa ke Bumi dari Langit

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang meniti petunjuknya, mengikuti sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Adapun setelah itu:

Turunnya Isa sebagai Tanda Hari Kiamat

Wahai para kekasih yang mulia! Allah Jalla wa 'Ala telah menjelaskan kepada kita bahwa Ia mengangkat Isa kepada-Nya hingga waktu yang telah ditentukan, di mana Dia akan menurunkannya kembali ke bumi — agar menjadi tanda besar datangnya hari Kiamat. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam Surah Az-Zukhruf seraya menyeru nabi-Nya Al-Musthafa: "**Dan ketika putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu bersorak karenanya**" (Az-Zukhruf: 57), hingga firman-Nya: "**Dan sesungguhnya dia (Isa) benar-benar menjadi tanda akan datangnya hari Kiamat.**" (Az-Zukhruf: 61).

Dalam bacaan Ibnu Abbas dan Mujahid: (dan sesungguhnya dia benar-benar menjadi tanda Kiamat) — yakni turunnya Isa adalah pertanda dan alamat datangnya hari Kiamat.

Bahkan Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang ayat (dan sesungguhnya dia benar-benar menjadi tanda Kiamat): itu adalah keluarnya Isa 'alaihissalam. Apabila ia turun, maka itulah tanda besar yang menunjukkan dekatnya hari Kiamat.

Allah Ta'ala juga berfirman dalam ayat yang telah disebutkan sebelumnya: "**Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya menjelang kematiannya.**" (An-Nisa': 159) — yakni sebelum kematian Isa 'alaihissalam.

Sunnah yang sahih dan mutawatir telah menjelaskan turunnya Isa — 'alaihissalam — ke bumi dari langit.

Renungkanlah bersamaku sebagian dari dalil-dalil ini: dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh hampir tiba saatnya Isa bin Maryam turun di tengah kalian sebagai hakim yang adil. Ia akan memecahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan harta akan melimpah hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.*"

Sabda beliau: (demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya) adalah sumpah dari Al-Musthafa shallallahu 'alaihi wasallam. (sungguh hampir tiba saatnya Isa bin

Maryam turun di tengah kalian sebagai hakim yang adil) yakni yang berlaku adil. (ia akan memecahkan salib) untuk membatalkan klaim orang-orang Nasrani bahwa salib itu adalah salib tempat Isa disalib — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Sabdanya: (membunuh babi) — kedua bentuk bacaan benar dalam bahasa Arab. Sabdanya: (menghapuskan jizyah dan melimpahkan harta) artinya: harta menjadi begitu banyak hingga seseorang keluar membawa hartanya dan sedekahnya, berharap bertemu dengan seorang fakir yang mau menerima sedekah, namun ia tidak menemukannya.

Ya Allah, percepatkanlah datangnya kebaikan dan keberkahan ini wahai Tuhan langit dan bumi!

Sifat-Sifat Fisik dan Akhlak Isa

Wahai kekasihku! Jangan heran jika aku katakan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — yang selalu berkata jujur dan dibenarkan, yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu — telah menjelaskan dan merinci bagi kita bentuk fisik Isa, menggambarkan warna kulitnya, wajahnya, pakaiannya, kepalanya, keringatnya, bahkan tempat turunnya.

Dengarkanlah apa yang beliau sabdakan! Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dengan sanad yang sahih, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: "*Tidak ada nabi antara aku dan Isa. Ia akan turun, maka apabila kalian melihatnya, kenalilah ia. Ia adalah seorang laki-laki bertubuh sedang — yakni tidak pendek tidak pula tinggi, tidak kurus tidak pula gemuk — berkulit kemerah-merahan bercampur putih, seolah-olah kepalanya meneteskan air padahal tidak basah.*"

Dalam riwayat An-Nawwas bin Sam'an dalam Sahih Muslim, kitab Al-Fitan wa Asyrathis-Sa'ah, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Isa akan turun di menara putih sebelah timur Damaskus, di antara dua pakaian berwarna kuning muda*" — dalam satu riwayat disebut "dua pakaian yang dicelup warna kuning tipis" — "*dengan kedua telapak tangannya bertumpu pada sayap dua malaikat.*"

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila ia menundukkan kepala, air menetes darinya. Apabila ia mengangkat kepala, butiran-butiran seperti mutiara berjatuhan darinya.*" Artinya, ketika Isa mengangkat kepalanya, butiran-butiran air turun ke wajahnya seperti mutiara perak yang putih. Sungguh gambaran yang menakjubkan!

Nabi Allah itu pertama-tama berangkat menuju Baitul Maqdis — *Ya Allah, sucikanlah ia dari kenajisan orang-orang Yahudi, wahai Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji* — dan bergembiralah wahai kekasihku! Di sana, saat Dajjal telah mengepung kaum muslimin dengan kepungan yang

dahsyat dan menguji mereka dengan fitnah yang sangat berat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka turunlah Nabi Allah Isa kepada kaum muslimin yang bertauhid — dari para pengikut pemimpin para nabi — sementara mereka sedang mendirikan shalat Subuh.*" Tatkala imam yang cerdas dan tanggap itu melihat Nabi Allah Isa, ia mengenalinya lalu mundur ke belakang agar Nabi Allah Isa maju ke depan. Namun Nabi Allah Isa berkata: "Tidak," lalu memegang bahunya dan mendorongnya ke depan seraya bersabda: "*Shalatlah engkau, karena shalat ini memang didirikan untukmu. Sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin bagi yang lain, sebagai kemuliaan dari Allah untuk umat Muhammad.*" Artinya, sebagai kemuliaan dari Allah bagi umat yang penuh berkah ini, sehingga dari kalangan umat ini ada yang menjadi imam shalat bagi Nabi Allah Isa!

Pembunuhan Isa terhadap Dajjal

Betapa agungnya kehormatan ini bagi umat sang kekasih tercinta, yang ayah dan ibuku menjadi tebusannya, shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam! "*Maka Nabi Allah Isa shalat di belakang imam kaum muslimin. Setelah mereka selesai shalat, Nabi Allah Isa berjalan menuju pintu Baitul Maqdis dan memerintahkan mereka untuk membuka pintu. Ketika pintu dibuka, mereka melihat Dajjal di balik pintu*

bersama tujuh puluh ribu orang Yahudi yang membawa pedang. Begitu Dajjal menatap Nabi Allah Isa, ia pun meleleh seperti garam larut dalam air. Nabi Allah Isa lalu mengejarnya dan menangkapnya di dekat pintu Lud sebelah timur" — perhatikan betapa rincinya! Lud adalah sebuah kota yang kini dikenal di Palestina — "*lalu membunuhnya.*"

Kemudian Isa ingin membuktikan kepada mereka bahwa ia telah membunuh Dajjal, maka Nabi Allah Isa menunjukkan darah Dajjal di ujung tombaknya, sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat.

Demikianlah wahai orang-orang yang mulia! Allah melapangkan kaum mukminin dari keburukan Dajjal melalui tangan Nabi Allah Isa — semoga shalawat dan salam terbaik tercurah atasnya dan atas nabi kita. Setelah itu bumi akan memasuki babak yang luar biasa dan tak tertandingi sepanjang sejarah umat manusia — setelah tewasnya Yajuj dan Majuj sebagaimana akan aku rinci insya Allah — keamanan, kemakmuran, dan ketenteraman akan turun, bumi akan mengeluarkan keberkahannya, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Seandainya kamu meletakkan sebutir benih di atas batu, niscaya ia akan tumbuh.*"

Kemakmuran Setelah Terbunuhnya Dajjal

Disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sahih Ibnu Hibban — dan sanadnya disahihkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar — dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: "*Allah akan membinasakan semua agama pada zaman Isa kecuali Islam.*" **Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam** (Ali Imran: 19), dan sebagaimana janji-Nya dalam Al-Quran: **agar agama itu mengungguli semua agama** (At-Taubah: 33): "*Allah akan membinasakan semua agama kecuali Islam, Allah akan membinasakan Masih Dajjal, dan keamanan akan turun ke bumi — yakni rasa aman — hingga singa-singa merumput bersama unta, harimau bersama sapi, dan serigala bersama domba.*" Allahu Akbar!

Dalam hadits Abu Umamah dengan sanad yang sahih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Serigala bersama kawanan domba seolah-olah ia adalah anjing gembalanya. Seorang bayi laki-laki berjalan melewati singa namun tidak diganggunya. Seorang bayi perempuan berjalan melewati ular namun tidak dicelakakannya.*" Kezaliman telah terangkat, keamanan, ketenteraman, dan kemakmuran telah mantap, keberkahan bertambah, dan kebaikan melimpah ruah.

Bahkan dalam riwayat An-Nawwas bin Sam'an, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka*

dikatakan kepada bumi: Tumbuhkanlah buahmu dan kembalikan keberkahanmu! Keberkahan diturunkan pada ambing susu, hingga seekor unta betina yang baru saja melahirkan anaknya cukup untuk memenuhi kebutuhan sekelompok besar manusia, sebuah buah delima cukup untuk memenuhi kebutuhan sekelompok besar manusia, dan mereka dapat bernaung di bawah kulitnya" — dengan huruf qaf berharakat kasrah, artinya: di bawah kulit delima.

Keberkahan yang sungguh menakjubkan! Delima yang kamu lihat di tanganmu itu, kelak akan kamu lihat ukurannya yang berbeda di saat-saat keberkahan turun ke bumi dari Tuhan semesta alam, Dzat Yang Maha Agung.

Demikianlah wahai para kekasih, bumi akan memasuki babak yang tiada duanya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi — dan disahihkan oleh Al-Albani dalam As-Sahihah — dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Berbahagialah kehidupan setelah Al-Masih! Berbahagialah kehidupan setelah Al-Masih! Langit diizinkan untuk menurunkan hujan, bumi diizinkan untuk menumbuhkan tanaman, hingga seandainya kamu meletakkan sebutir benih di atas batu, niscaya ia akan tumbuh!*"

Aku cukupkan sampai di sini, dan aku memohon kepada Allah agar Dia memenuhi hati kita semua dengan keimanan kepada Hari Akhir, agar kita menerima perkataan ini dengan penerimaan yang menjadikan kita siap untuk hari itu, momen-momen itu, dan untuk berjumpa dengan Tuhan bumi dan langit. Sesungguhnya membicarakan Akhirat dan tanda-tandanya bukan termasuk kemewahan intelektual semata, bukan pula sekadar wawasan mental yang dingin. Keimanan kepada Hari Akhir dan tanda-tandanya adalah salah satu rukun iman.

Aku memohon kepada Allah agar Dia memenuhi hati kita semua dengan keimanan kepada-Nya, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik maupun buruknya.

Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau mempermalukannya. Muliakanlah kami dan janganlah Engkau menghinakan kami. Jadilah Engkau bersama kami dan janganlah Engkau berpaling dari kami.

Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal dari-Mu sehingga kami tidak butuh kepada yang haram-Mu, cukupkanlah kami dengan ketaatan kepada-Mu sehingga kami tidak butuh kepada kemaksiatan kepada-Mu, dan cukupkanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak butuh kepada selain-Mu.

Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, tutupilah aib kami di bawah bumi, dan tutupilah aib kami pada Hari Penghadapan. Ya Allah, tutupilah aib kami di atas bumi, tutupilah aib kami di bawah bumi, dan tutupilah aib kami pada Hari Penghadapan.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara kami dalam perkumpulan yang penuh berkah ini memiliki dosa melainkan Engkau ampuni, orang sakit melainkan Engkau sembuhkan, utang melainkan Engkau lunaskan, kesedihan melainkan Engkau lapangkan, orang yang telah meninggal melainkan Engkau rahmati, orang yang bermaksiat di antara kami melainkan Engkau tunjuki, dan orang yang taat melainkan Engkau tambahkan dan teguhkan. Janganlah Engkau biarkan ada hajat yang mendatangkan ridha-Mu dan membawa kebaikan bagi kami melainkan Engkau penuhi dan mudahkan, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, jadikanlah perkumpulan ini sebagai perkumpulan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga. Janganlah Engkau jadikan di antara kami orang yang celaka atau yang terhalang.

Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebagai petunjuk bagi orang lain. Jadikanlah kami sebab bagi orang yang mendapat hidayah. Ya Allah, jika Engkau hendak menimpakan fitnah kepada manusia, maka cabutlah nyawa

kami kepada-Mu dalam keadaan tidak hina dan tidak tertimpa fitnah, tidak lalai, tidak menyia-nyiakan, tidak mengubah, dan tidak mengganti.

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai kepedulian terbesar kami, jangan pula sebagai puncak ilmu kami. Sampaikanlah angan-angan kami kepada apa yang Engkau ridhai. Jadikanlah kehidupan sebagai tambahan kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai peristirahatan bagi kami dari segala keburukan.

Ya Allah, senangkanlah mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, senangkanlah mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid. Ya Allah, jadikanlah Mesir sebagai oasis keamanan dan ketenteraman, begitu pula seluruh negeri kaum muslimin. Ya Allah, angkatlah dari Mesir kemahalahan, wabah, dan bencana dengan rahmat-Mu wahai Tuhan bumi dan langit! Ya Allah, angkatlah dari Mesir segala fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi, sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Wahai para kekasih yang mulia! Demikianlah, apa yang berhasil dengan baik maka itu semata-mata dari Allah, dan apa yang salah, keliru, atau terlupa maka itu dariku dan dari setan — Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari hal itu. Aku

berlindung kepada Allah dari menjadi jembatan yang kalian lewati, kemudian dilemparkan ke dalam neraka.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Tanda-Tanda Kiamat Kubra — Yajuj dan Majuj

Yajuj dan Majuj adalah dua umat dari kalangan manusia, dari keturunan Adam 'alaihis salam. Mereka memiliki kisah tersendiri dengan Dzulkarnain yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi. Mereka berbeda dari manusia lainnya dengan kemampuan invasi yang mengerikan, jumlah mereka yang sangat besar, penghancuran, dan pengrusakan di muka bumi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya — dan itu terjadi menjelang tibanya Hari Kiamat, hingga Allah mengizinkan turunnya Isa 'alaihis salam, maka kebinasaan mereka terjadi di tangannya bersama orang-orang beriman yang menyertainya. Keluarnya mereka termasuk salah satu tanda-tanda Kiamat Kubra.

Keluarnya Yajuj dan Majuj Menjelang Hari Kiamat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas rasul-Nya yang terpercaya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa pemimpin kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan dan kekasih-Nya dari seluruh

makhluk. Beliau telah menyampaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah mengangkat kesusahan melalui beliau, beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datang ajalnya. *Ya Allah, berikanlah balasan terbaik kepada beliau atas kami, balasan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Semoga shalawat tercurah atas beliau, keluarganya, sahabat-sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan setiap orang yang mengikuti petunjuknya, meneladani sunnahnya, dan mengikuti jejaknya hingga Hari Kiamat.*

Amma ba'du: Semoga Allah membalas kehadiran kalian semua wahai para ayah yang mulia, wahai saudara-saudara yang terkasih! Semoga kalian dalam kebaikan dan semoga langkah kalian penuh berkah, semoga kalian semua mendapatkan tempat tinggal di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Dzat Yang telah mengumpulkan kita di rumah yang penuh berkah ini dalam ketaatan kepada-Nya, agar Dia mengumpulkan kita di Akhirat bersama pemimpin para dai. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang berhak atas hal itu dan Maha Berkuasa melakukannya.

Saudara-saudaraku dalam Allah! Dalam naungan Negeri Akhirat: ini adalah serial ilmiah penting yang

memadukan antara sistematika dan sentuhan rohani, antara pendalaman ilmiah dan gaya ceramah. Tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang hakikat dunia, agar mereka bertobat dan kembali kepada Allah sebelum datangnya Hari Kiamat secara tiba-tiba saat mereka sedang berdebat, sehingga mereka tidak mampu lagi berwasiat, tidak pula bisa kembali kepada keluarga mereka.

Inilah pertemuan keenam dari rangkaian pertemuan serial ini. Pada dua pertemuan sebelumnya aku telah membahas dua tanda dari tanda-tanda Kiamat Kubra, yaitu: Dajjal dan turunnya Isa 'alaihis salam. Pembahasan kita hari ini — insya Allah — adalah tentang tanda lain dari tanda-tanda besar tersebut yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam haditsnya yang sahih, yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari, ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam muncul kepada kami saat kami sedang berdiskusi, lalu beliau bertanya: 'Apa yang kalian diskusikan?' Mereka menjawab: 'Kami sedang membicarakan Hari Kiamat wahai Rasulullah!' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda, yaitu: Dukhan (asap), Dajjal, Dabbah (binatang melata), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam, Yajuj dan Majuj, tiga gempa bumi besar: gempa di timur, gempa di barat, dan gempa di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah*

api yang keluar dari Yaman menggiring manusia menuju tempat pengumpulan mereka.'"

Kita telah membahas Dajjal dan turunnya Isa 'alaihis salam. Pembahasan kita hari ini — insya Allah — adalah tentang Yajuj dan Majuj.

Seperti biasa, agar waktu tidak berlalu begitu cepat dari tangan kita, aku akan memfokuskan pembahasan bersama kalian hari ini tentang Yajuj dan Majuj pada poin-poin berikut:

Pertama: Landasan bahasa dan syariat secara ringkas.

Kedua: Pasukan penghuni neraka.

Ketiga: Dzulkarnain dan Yajuj-Majuj.

Keempat: Keluarnya mereka menjelang Hari Kiamat.

Dan terakhir: Isa bin Maryam dan doa yang dikabulkan.

Maka berikanlah hati dan pendengaranmu kepadaku wahai kekasih! Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya — mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal.

Landasan Bahasa dan Syariat Secara Ringkas

Pertama: Landasan bahasa dan syariat secara ringkas. Wahai para kekasih! Banyak sejarawan dan ahli tafsir yang menyebutkan kisah-kisah aneh dan riwayat-riwayat ganjil tentang Yajuj dan Majuj. Mereka menyebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut asal-usul, nasab, bentuk fisik, warna kulit, dan tempat tinggal mereka! Semua kisah dan riwayat ini tidak lebih dari sekadar khurafat, khayalan, dan dongeng belaka karena diambil dari Israiliyyat — diambil dari sumber-sumber yang tidak meyakinkan, bukan dari Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah yang sahih. Tidak diperbolehkan sama sekali bagi siapapun untuk berbicara tentang perkara-perkara gaib seperti ini kecuali dengan dalil yang jelas dari Al-Quran atau dalil yang sahih dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kita tidak membutuhkan sama sekali untuk berlari-lari mengejar Israiliyyat dan kisah-kisah aneh yang dibuat-buat demi membicarakan Yajuj-Majuj atau Dzulkarnain. Yang wajib bagi kita semua adalah berhenti pada teks yang meyakinkan dalam kitab Tuhan kita dan sunnah nabi kita yang tercinta — karena keduanya sudah lebih dari cukup. Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan dalam tambahan yang melebihi apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan apa yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam, niscaya Allah akan menyebutkannya untuk kita.

Oleh karena itu, marilah kita berhenti di hadapan teks Al-Quran dan hadits Nabawi yang sahih, dari perkataan beliau yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu, shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Setelah kata-kata ini, aku katakan: Yajuj dan Majuj adalah dua umat dari kalangan manusia, dari keturunan Adam 'alaihis salam, yang berbeda dari manusia lainnya dengan kemampuan invasi yang mengerikan, jumlah mereka yang sangat besar, penghancuran, dan pengrusakan di muka bumi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya!

Para ahli bahasa yang teliti — mengutip dari Ibnu Manzhur dalam Lisan Al-Arab dan ahli bahasa lainnya — mengatakan: Yajuj dan Majuj adalah dua nama asing yang berasal dari kata *ajij* api, artinya nyala apinya, dan dari kata air yang *ajjaj* yaitu air yang sangat asin dan panas. Mereka diumpamakan seperti api yang menyala-nyala berkobar-kobar, dan seperti air panas yang membakar yang bergelombang-gelombang, karena banyaknya pergerakan, kegoncangan, penghancuran, dan pengrusakan mereka di muka bumi.

Inilah landasan yang harus ada di awal pembahasan, agar kita tidak membiarkan imajinasi kita berlari bebas mengejar khurafat, dongeng, dan khayalan.

Siapakah Pasukan Penghuni Neraka?

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita bahwa Yajuj dan Majuj adalah pasukan penghuni neraka pada Hari Kiamat. Inilah poin kedua dari poin-poin pertemuan kita. Dan kalian tidak akan mendapatkan dariku hari ini kecuali ayat atau hadits sahih dari Ash-Shadiq Al-Mashduq shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana telah aku perinci dan tegaskan pada pertemuan pertama.

Dalam Ash-Shahihain dari hadits Abu Said Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Allah berfirman pada Hari Kiamat: 'Wahai Adam!' Maka Adam menjawab: 'Labbaik wa sa'daik, kebaikan ada di tangan-Mu.' Allah berfirman: 'Keluarkanlah pasukan penghuni neraka — yakni dari umatmu.' Adam berkata: 'Berapa pasukan penghuni neraka itu wahai Rabb?!' — renungkanlah — maka malaikat berkata: 'Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan' — Ya Allah selamatkanlah kami! Dari setiap seribu orang di padang mahsyar, sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk neraka — maka hal itu sangat mengejutkan para sahabat*

Nabi." Dalam satu riwayat: "*Maka orang-orang pun putus asa, hingga tidak ada seorang pun yang tersenyum.*" Dalam riwayat lain: "*Para sahabat Rasulullah menangis dan berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang menjadi satu orang itu?*'" — satu orang dari seribu yang selamat dari neraka, lalu siapakah orang itu di antara kita? — "*Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Bergembiralah! Bergembiralah! Karena dari Yajuj dan Majuj ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan, dan dari kalian hanya satu.' Kemudian beliau bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku sungguh berharap bahwa kalian adalah seperempat penghuni surga!' Maka kami pun bertakbir! — Para sahabat Nabi bertakbir, yakni mengucapkan Allahu Akbar, umat Nabi dari seluruh umat-umat yang ada menempati seperempat penghuni surga — maka para sahabat Nabi bertakbir yakni mengucapkan Allahu Akbar. Kemudian beliau bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku sungguh berharap bahwa kalian adalah sepertiga penghuni surga.' Maka kami pun bertakbir! Kemudian pada yang ketiga kalinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Demi Allah, aku sungguh berharap bahwa kalian adalah separuh penghuni surga.*'"

Umat Nabi adalah Umat yang Dirahmati dan Penuh Berkah

Umat Nabi adalah umat yang dirahmati, umat Nabi adalah umat yang penuh berkah.

Seorang penyair berkata:

Di antara hal yang menambah kebanggaan dan keagunganku, hingga hampir-hampir telapak kakiku menginjak bintang Tsurayya, adalah masuknya aku dalam firman-Mu: "wahai hamba-hamba-Ku," dan bahwa Engkau mengutus Ahmad sebagai nabiku.

Sujudlah dalam syukur bahwa engkau termasuk umat sang kekasih Muhammad. Umat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah umat yang dirahmati, yang dipuji oleh Tuhannya dan dipuji oleh nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah berfirman kepada mereka: **Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia** (Ali Imran: 110). Dan Allah berfirman kepada mereka: **Demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat yang pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian** (Al-Baqarah: 143). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka — hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah dengan sanad hasan: "*Kalian*

melengkapi tujuh puluh umat, kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah."

Bahkan dalam Sahih Al-Bukhari dari hadits Abu Said Al-Khudri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Nuh dipanggil pada Hari Kiamat, lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai Nuh, apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu?' Ia menjawab: 'Ya, wahai Rabb!' Maka kaumnya pun dipanggil, dan dikatakan kepada mereka: 'Apakah Nuh telah menyampaikan kepada kalian?' Maka kaum Nuh berkata: 'Tidak, tidak ada yang menyampaikan kepada kami, dan tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada kami.' Maka Allah Yang Maha Benar — dan Dia lebih mengetahui — berfirman: 'Siapa yang menjadi saksimu wahai Nuh bahwa engkau telah menyampaikan kepada kaummu?' Nuh berkata: 'Muhammad dan umatnya yang menjadi saksiku.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Maka kalian pun dipanggil, lalu kalian bersaksi untuknya bahwa ia telah menyampaikan, kemudian aku dipanggil dan aku bersaksi atas kalian. Itulah firman Allah:* ***Demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat yang pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian*** *(Al-Baqarah: 143).*"

Di antara hadits-hadits menarik yang menjelaskan keutamaan generasi terdahulu dan generasi penerus dari umat pemimpin para nabi adalah yang diriwayatkan oleh Al-

Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari mendatangi pemakaman — yakni untuk berziarah — lalu beliau mengucapkan: Assalamu'alaikum ya dara qaumin mu'minin, antum as-sabiquun wa inna insya'allahu bikum lahiquun — Salam atasmu wahai negeri kaum mukminin, kalian adalah yang terdahulu dan kami — insya Allah — menyusul kalian. Kemudian sang kekasih bersabda: 'Aku sungguh ingin melihat saudara-saudara kita.*'"

Maka para sahabat berkata: "*Bukankah kami adalah saudara-saudaramu wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Kalian adalah sahabat-sahabatku, sedangkan saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum datang.*"

Para sahabat bertanya: "*Bagaimana engkau mengenali orang-orang dari umatmu yang belum datang wahai Rasulullah?*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Bagaimana pendapatmu jika seseorang memiliki kuda yang berwarna putih di jidat dan kakinya — ghurrah adalah rambut putih di dahi kuda, sedangkan tahjil adalah rambut putih di sekitar kaki kuda yang berbeda dengan warna bulu kuda secara keseluruhan, misalnya kuda itu hitam sedangkan ghurrah-nya berwarna putih — di antara kuda-kuda yang seluruhnya hitam, bukankah ia mengenali kudanya?*" Mereka menjawab: "*Tentu, wahai Rasulullah!*"

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maka aku mengenal mereka pada Hari Kiamat karena bercak-bercak putih dari bekas wudhu.*" Sesungguhnya umat Nabi adalah umat yang dirahmati.

Adapun ketika para sahabat merasa takut dan bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang menjadi satu orang itu?!" Maka beliau bersabda: "Bergembiralah! Karena dari Yajuj dan Majuj ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan dari kalian hanya satu" — beliau hanya ingin menjelaskan sifat jahat dan buruk dari dua umat yang kotor ini: Yajuj dan Majuj, dan untuk menjelaskan sekaligus sifat baik, mulia, dan penuh berkah dari umat sang kekasih Muhammad. Kita memohon kepada Allah agar mengumpulkan kita dan kalian semua di bawah panji beliau, dan agar memberi kita minuman dari tangan beliau yang mulia suatu tegukan yang menyenangkan hingga kita tidak pernah haus setelahnya selamanya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang berhak atas hal itu dan Maha Berkuasa melakukannya.

Aku akan menambahkan kejelasan tentang sifat Yajuj dan Majuj setelah aku berdiskusi bersama kalian tentang dialog indah antara Dzulkarnain dan kaum yang mengalami kerusakan dan gangguan dari tangan Yajuj dan Majuj. Inilah poin ketiga kita secara ringkas.

Dzulkarnain dan Yajuj-Majuj

Wahai kekasihku! Allah telah menceritakan kisah Dzulkarnain dalam satu surah dari surah-surah Al-Quran, yaitu surah Al-Kahfi. Allah berfirman:

*"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepada kalian cerita tentangnya.' Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu. Maka ia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila ia telah sampai di tempat terbenamnya matahari, ia melihat matahari terbenam di dalam mata air yang berlumpur hitam, dan di sana ia mendapati suatu kaum. Kami berfirman: 'Wahai Dzulkarnain, engkau boleh menghukum atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.' Ia berkata: 'Adapun orang yang berbuat zalim, maka kami akan menghukumnya, kemudian ia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka baginya pahala yang terbaik, dan kami akan sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah.' Kemudian ia menempuh suatu jalan yang lain. Hingga apabila ia telah sampai di tempat terbitnya matahari, ia mendapati matahari terbit di atas suatu kaum yang tidak Kami jadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari matahari. Demikianlah, dan sungguh ilmu Kami meliputi

segala apa yang ada padanya. Kemudian ia menempuh suatu jalan yang lain. Hingga apabila ia telah sampai di antara dua buah gunung, ia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata: 'Wahai Dzulkarnain, sungguh Yajuj dan Majuj itu berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayar upeti kepadamu agar engkau membangun sebuah tembok antara kami dan mereka?' Ia berkata: 'Apa yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku lebih baik dari itu, maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membangun tembok yang kuat antara kalian dan mereka. Berikanlah kepadaku potongan-potongan besi!' Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu, ia berkata: 'Tiuplah!' Hingga apabila besi itu sudah menjadi api, ia pun berkata: 'Berikanlah kepadaku tembaga agar aku kutuangkan ke atasnya.' Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa pula melubanginya. Ia berkata: 'Ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Dan janji Tuhanku adalah benar.'" (Al-Kahfi: 83-98).

Inilah kisah Dzulkarnain bersama Yajuj dan Majuj. Dan aku katakan kepadamu bahwa kisah Dzulkarnain pun telah dikelilingi oleh berbagai dongeng, khurafat, khayalan, dan kebohongan yang sungguh memalukan para peneliti! Tidak boleh bagi siapapun — yang menghormati ilmu dan akalnya — untuk melampaui teks Al-Quran dalam kisah Dzulkarnain.

Apa yang telah Allah sebutkan dalam Al-Quran tentang Dzulkarnain sudah lebih dari cukup dan memadai. Kita tidak perlu berlari-lari mengejar Israiliyyat untuk merangkai dongeng, khurafat, dan khayalan seputar sosok Dzulkarnain.

Siapakah Zulkarnain?

Zulkarnain adalah seorang hamba yang saleh. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kenabiannya, namun tidak seorang pun dapat memastikan hal tersebut.

Kisah pria ini bermula dari pertanyaan orang-orang musyrik kepada Nabi pilihan Allah tentang Zulkarnain, sebagaimana firman Allah: "**Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain.**" (Al-Kahfi: 83). Jawaban pun datang dari Allah Yang Mahaagung: "Katakanlah" wahai Muhammad! Kata "katakanlah" ini oleh para ulama tafsir dan ulama bahasa disebut sebagai "qul talqiniyyah", artinya: kisah ini bukan berasal dari Rasulullah, melainkan wahyu dari Allah Yang Mahaagung, yang memerintahkan Nabi pilihan-Nya untuk menyampaikan kepada orang yang bertanya tentang Zulkarnain: "**Katakanlah, aku akan bacakan kepada kalian sebagian dari kisahnya.**" (Al-Kahfi: 83). Kata "sebagian" di sini menunjukkan makna parsial, artinya: aku akan bacakan kepada kalian sebagian dari kisahnya, bukan seluruh episode kisah Zulkarnain secara lengkap, sebagaimana Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah secara

utuh dalam banyak surah, seperti kisah Yusuf dan kisah Musa. Melainkan hanya sebagian dari kisah Zulkarnain yang akan dibacakan.

Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan dalam penambahan di luar teks Al-Qur'an, niscaya Dia akan menyebutkannya kepada kita.

Maka marilah kita berhenti pada apa yang tertuang dalam Al-Qur'an, dan pada apa yang telah sahih dari hadis Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*.

Kekuasaan di Bumi Adalah Pemberian Allah

Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi.**" (Al-Kahfi: 84). Siapakah yang memberi kekuasaan kepada Zulkarnain? Allah.

"**Dan Kami berikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.**" (Al-Kahfi: 84). Yang memberi kekuasaan kepadanya adalah Allah, yang menganugerahinya berbagai sarana sehingga ia mampu menaklukkan, meraih kemenangan, dan menjelajahi negeri-negeri ke timur, barat, utara, dan seterusnya.

Apabila kamu mencari kata "tamkin" (pemberian kekuasaan) dalam Al-Qur'an, kamu akan mendapati bahwa setiap kali kata itu muncul, ia selalu dinisbatkan kepada Allah

Tuhan semesta alam. Inilah prinsip keimanan yang harus tertanam kuat dalam hati.

Yang memberi kekuasaan kepada negara-negara, umat-umat, dan bangsa-bangsa adalah Allah. Yang memberi kekuasaan kepada seorang penguasa adalah Allah. Yang memerintahkan lenyap dan hancurnya seorang penguasa adalah Allah. Maka wajib bagi kita semua untuk menggantungkan hati kita kepada Sang Raja yang menguasai segala sesuatu, seraya tetap mengambil sebab-sebab (ikhtiar), karena itulah hakikat tawakal kepada Allah Yang Mahaperkasa.

Tidak ada satu umat pun yang berjaya kecuali dengan izin Allah, tidak ada satu umat pun yang lenyap kecuali dengan izin Allah, tidak ada seorang penguasa pun yang berkuasa kecuali dengan izin Allah, dan tidak ada seorang penguasa pun yang jatuh kecuali dengan izin Allah. "**Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi.**" (Al-Kahfi: 84).

Dan Allah berfirman: "**Katakanlah, Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebaikan.**

Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26). Kemudian Allah berfirman: "**Dan Kami berikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan.**" (Al-Kahfi: 84-85), yakni dengan sebab-sebab kekuasaan, kemenangan, penaklukan, dan keunggulan.

Ada umat-umat yang diberi kekuasaan oleh Allah, lalu mereka mengambil sebab-sebab kekuasaan itu, maka Allah pun semakin menambah keteguhan dan kekuasaan mereka. Namun jika mereka lalai, Allah akan mencabut kekuasaan itu dari mereka.

Ada pula penguasa-penguasa yang ketika Allah memberi mereka kekuasaan, mereka mengambil sarana-sarana kekuasaan itu, maka Allah pun semakin meninggikan dan menolong mereka. Namun jika mereka menyia-nyiakan sebab-sebab dan sarana-sarana itu, Allah pun memerintahkan kemusnahan dan kehancuran mereka.

Perjalanan Pertama Zulkarnain

Zulkarnain memulai perjalanan jihadnya yang pertama di jalan Allah menuju barat.

Allah berfirman: "**Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia mendapatinya terbenam di dalam mata air yang berlumpur hitam,**

dan dia mendapati di sana segolongan umat." (Al-Kahfi: 86). Sudah dimaklumi bahwa matahari tidak memiliki satu titik terbit saja dan tidak pula satu titik terbenam, melainkan memiliki banyak titik terbit dan banyak titik terbenam.

Allah berfirman: "**Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang memiliki tempat-tempat terbit dan terbenam (matahari), sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.**" (Al-Ma'arij: 40). Matahari memiliki banyak titik terbit dan terbenam sesuai dengan musim, hari, dan bulan dalam setahun; sesuai dengan tempat-tempat; dan sesuai dengan sudut pandang orang yang melihat cakram matahari saat terbit atau terbenam.

"**Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam,**" (Al-Kahfi: 86), maka Zulkarnain memaparkan pedoman keadilannya dan konstitusinya yang bijaksana: "**Adapun orang yang zalim, maka kami akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang sangat keras.**" (Al-Kahfi: 87). Adapun orang yang beriman, mengesakan Allah, dan istiqamah di atas manhaj Allah, "**maka baginya pahala yang terbaik (surga), dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah.**" (Al-Kahfi: 88).

Perjalanan Kedua Zulkarnain

Kemudian Zulkarnain bergerak menuju timur dalam perjalanan keduanya. Allah berfirman: "**Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbit, dia mendapatinya terbit di atas suatu kaum yang tidak Kami berikan bagi mereka sesuatu pelindung pun dari (cahaya) matahari.**" (Al-Kahfi: 90). Tidak ada apapun yang melindungi kaum itu sama sekali, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka dari matahari.

Kemudian Allah berfirman: "**Demikianlah, dan sesungguhnya Kami meliputi segala yang ada padanya.**" (Al-Kahfi: 91), artinya: Allah mengetahui segala yang bergejolak dalam hati dan dirinya.

Perjalanan Ketiga Zulkarnain

Lalu dimulailah perjalanan ketiga yang menjadi inti pembahasan kita. Allah berfirman: "**Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung,**" (Al-Kahfi: 93), antara dua gunung yang sangat besar.

"**Dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.**" (Al-Kahfi: 93).

Mereka tidak mengenal bahasa Zulkarnain, atau tidak mampu membuka diri kepada bangsa-bangsa lain. Mereka

adalah kaum yang terisolasi, yang telah mengalami serangan-serangan paling dahsyat dan pukulan-pukulan paling keras dari tangan Ya'juj dan Ma'juj. Ketika mereka melihat Zulkarnain, raja penakluk yang adil, mereka memohon kepadanya, tampil berdiri di hadapannya, dan berkata: "**Wahai Zulkarnain! Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?**" (Al-Kahfi: 94).

Apakah kami boleh menyerahkan harta kami sebanyak yang kamu mau, agar kamu membangun benteng yang kokoh untuk melindungi kami dari Ya'juj dan Ma'juj? Zulkarnain pun menjawab dengan penuh kezuhudan dan kesalehan: Aku tidak memerlukan harta kalian. "**Apa yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku lebih baik.**" (Al-Kahfi: 95).

Allah telah menganugerahkan kepadaku berbagai sarana kekuasaan yang mencukupiku dari harta kalian. Namun ia melihat adanya kemalasan pada mereka, maka ia ingin mengikutsertakan mereka dalam proyek besar dan pekerjaan agung ini. Ia pun berkata kepada mereka: Akan tetapi, "**bantulah aku dengan tenaga, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kalian dan mereka.**" (Al-Kahfi: 95). Dengan bahasa masa kini ia

berkata: Adapun perencanaan teknik, arsitektur, dan pembiayaan material untuk membangun bendungan ini dan mendirikan proyek ini, kami yang akan menanggungnya. Namun kami memerlukan tenaga kerja yang mengangkut, membangun, dan mendirikan pekerjaan ini. Maka bantulah aku dengan tenaga dari diri kalian sendiri, agar aku dapat membuatkan di antara kalian dan mereka sebuah tembok yang kokoh.

Zulkarnain, sang insinyur jenius yang telah mendahului para ilmuwan teknik modern beberapa abad lamanya, pun memerintahkan dimulainya fase pertama dari proyek ini, seraya berkata: "**Bawalah kepadaku potongan-potongan besi!**" (Al-Kahfi: 96), yakni: kumpulkanlah untukku bongkahan-bongkahan besi yang besar.

Maka mereka pun pergi dan mengumpulkan bongkahan-bongkahan besi yang besar. Zulkarnain memerintahkan mereka untuk menempatkan bongkahan-bongkahan itu di celah sempit di antara dua gunung tersebut. Ketika bongkahan-bongkahan besi itu telah tersusun sejajar dengan puncak kedua gunung, ia berkata: Nyalakanlah api di bawah bongkahan-bongkahan itu untuk melebur besi ini. Bayangkanlah besarnya nyala api yang dinyalakan untuk melebur berton-ton besi yang beratnya hanya Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji yang mengetahuinya. Ia

menyalakan api di bawah besi itu di antara kedua gunung hingga besi pun meleleh dan melebur. Dengan itu ia ingin menutup bagi Ya'juj dan Ma'juj jalan yang mereka gunakan untuk menyerang bangsa-bangsa yang lemah tak berdaya!

Kemudian Zulkarnain memerintahkan mereka untuk memasuki fase kedua pembangunan, yaitu melebur tembaga hingga mencair. Ketika tembaga telah mencair, ia memerintahkan mereka untuk menuangkan tembaga itu di atas besi, sehingga tembaga berpadu dengan besi dan keduanya menjadi satu logam yang semakin keras dan kuat, sehingga kaum Ya'juj dan Ma'juj tidak mampu memanjatnya atau menembusnya.

Dengan itu, ia telah mendahului ilmu pengetahuan masa kini dalam memperkuat besi dengan tembaga, dan ia berhasil meratakan celah di antara dua tebing itu dengan besi dan tembaga tersebut. Dengan karyanya ini tampaklah kepada kita sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa dan kepemimpinan yang berhasil; yang mampu memadukan berbagai benang dan garis, serta mampu menghimpun berbagai bakat, energi, kemampuan, dan potensi untuk mendayagunakan sumber daya dan energi secara optimal.

Pentingnya Kecerdasan dan Keimanan bagi Seorang Pemimpin

Betapa umat ini sangat membutuhkan kepemimpinan yang luar biasa seperti itu! Betapa banyak energi umat yang tersia-siakan! Betapa banyak bakat umat yang terbuang percuma! Betapa banyak sumber daya umat yang terhamburkan! Betapa banyak pemuda umat yang kebingungan! Semua energi, bakat, kemampuan, dan potensi ini sangat membutuhkan kepemimpinan yang luar biasa dan unggul; yang tidak berpihak kepada siapapun dengan mengorbankan kepentingan umat. Itulah pula yang ditunjukkan kepada kita oleh Zulkarnain, ketika ia berkata: Adapun orang yang beriman maka baginya balasan yang sempurna, dan adapun orang yang zalim maka baginya azab.

Betapa umat ini juga sangat membutuhkan pelajaran ini, yang melaluinya Zulkarnain memperlihatkan kepada kita sebuah manhaj dalam pengorganisasian kerja dan manajemen. Seandainya umat ini mengamalkannya, niscaya mereka akan bahagia! Lihatlah kini kekacauan tata kelola yang telah melanda dunia kita: para penjilat dan munafik telah menjadi orang-orang yang dekat dengan para pejabat, sementara para pekerja yang tulus, serius, dan berdedikasi yang tidak pandai memainkan nada kemunafikan dan tidak mahir menabuh gendang penjilatan,

mereka tidak mendapat bagian bahkan dalam pemberian maupun jabatan. Sebab umat ini berpihak dengan mengorbankan kepentingan, bahkan mengorbankan manhaj Tuhannya Yang Mahaagung.

Zulkarnain memperlihatkan kepada kita sifat-sifat kepemimpinan yang berhasil. Ketika ia memandang karya agung itu, kemabukan kekuasaan dan ilmu tidak menguasainya, dan ia tidak berkata: "Inilah seni manajemen." Ia tidak berkata: "**Sesungguhnya aku memperoleh ini semua karena ilmu yang ada padaku.**" (Al-Qasas: 78).

Melainkan ia menisbatkan keutamaan kepada pemilik keutamaan Yang Mahaagung, seraya berkata: "**Ini adalah rahmat dari Tuhanku.**" (Al-Kahfi: 98).

Kemudian ia memaparkan akidahnya yang jernih tentang keimanan akan kebangkitan dan hari kiamat. Ia berkata kepada mereka: Sesungguhnya yang memerintahkan pembangunan bendungan ini adalah Allah, yang memerintahkan untuk menahan Ya'juj dan Ma'juj adalah Allah, dan yang akan mengizinkan mereka keluar bila Dia menghendaki adalah Allah. Pasti akan datang suatu hari pada benteng yang kokoh ini, ketika Allah menjadikannya rata dengan tanah, sebagaimana Dia meratakan seluruh

gunung-gunung bumi dengan tanah, dan hal itu tidak akan terjadi kecuali menjelang hari kiamat.

Allah berfirman: "**Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, Tuhanku akan menghancurkan menjadi debu. Lalu Dia menjadikannya (tanah) yang datar dan licin, tidak ada lekukan dan tidak ada tonjolan. Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru, tidak ada yang menyimpang darinya. Dan semua suara telah tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga kamu tidak mendengar kecuali bisikan. Pada hari itu syafaat tidak berguna, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan diridai perkataan (nya). Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya. Dan semua wajah akan tunduk kepada (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri; sungguh, rugilah orang yang berbuat kezaliman.**" (Taha: 105-111).

Allah berfirman melalui lisan Zulkarnain: "**Maka apabila janji Tuhanku telah datang, Dia akan menjadikannya hancur lebur, dan janji Tuhanku adalah benar.**" (Al-Kahfi: 98).

Demikianlah Zulkarnain memaparkan akidah yang jernih tentang keimanan akan kebangkitan, keimanan akan hari kiamat dan tanda-tanda besarnya. Allah Yang Maha Benar mengizinkan Ya'juj dan Ma'juj untuk keluar, saat itulah mereka akan mampu menembus tembok itu dan keluar, apabila Allah telah menentukan waktu yang telah ditetapkan bagi keluarnya mereka.

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj Menjelang Hari Kiamat

Inilah unsur keempat dalam pertemuan kita: keluarnya mereka menjelang hari kiamat. Dalam Shahih Bukhari, dari hadis Zainab binti Jahsy *radhiyallahu 'anha*: bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* suatu hari masuk menemuinya dalam keadaan panik, seraya berkata: "*La ilaha illallah! La ilaha illallah! Celakalah bangsa Arab dari kejahatan yang telah mendekat! Hari ini telah terbuka dari tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.*"

Nabi pun membuat lingkaran dengan ibu jari dan jari berikutnya, yakni dengan jempol dan telunjuk. Zainab binti Jahsy pun bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sementara di antara kita masih ada orang-orang yang saleh? Nabi pilihan Allah menjawab: Ya, apabila kemaksiatan telah merajalela.

Demi Allah, kemaksiatan sungguh telah merajalela. Dan apabila kemaksiatan telah merajalela, orang yang saleh dan orang yang durjana sama-sama binasa, lalu Allah membangkitkan orang-orang saleh dan orang-orang durjana itu sesuai niat mereka masing-masing.

Sebab Tertundanya Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Renungkanlah bersamaku hadis ini: yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim dalam Al-Mustadrak. Hakim menshahihkan hadis ini sesuai syarat Syaikhayn, dan penshahihan Hakim ini disetujui oleh Al-Dzahabi dan Al-Albani dalam As-Silsilah. Dari hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi yang jujur dan dibenarkan, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, bersabda: "*Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj setiap hari menggali tembok, hingga ketika mereka hampir dapat melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata: Pulanglah, kalian akan menggalinya lagi besok. Maka mereka pun pulang, lalu Allah mengembalikan tembok itu lebih kuat dari sebelumnya. Hingga ketika Allah menghendaki untuk melepaskan mereka, mereka keluar menggali tembok, lalu pemimpin mereka berkata ketika melihat cahaya matahari: Pulanglah, dan kalian akan menggalinya besok insya Allah. Maka mereka kembali dan mendapati tembok itu seperti keadaan yang mereka tinggalkan, lalu mereka menggalinya dan*

keluar. Mereka pun meminum air." Dalam riwayat Muslim dari hadis An-Nawwas bin Sam'an: "*Mereka melewati Danau Tiberias. Ketika barisan terdepan Ya'juj dan Ma'juj melewatinya, mereka meminum seluruh air danau itu hingga menguras danau sampai habis! Ketika barisan terakhir Ya'juj dan Ma'juj melewati danau itu, mereka berkata: Pasti di sini dahulu pernah ada air!*" Mereka tidak tahu bahwa barisan terdepan dari kedua kaum itulah yang telah menguras air danau tersebut. Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Mereka keluar lalu menghisap air, yakni menguras dan meminum air. Manusia pun ketakutan dan berlindung dari mereka di benteng-benteng. Mereka biarkan jalan-jalan dan gang-gang bagi Ya'juj dan Ma'juj, dan tidak ada seorang pun yang mampu memerangi mereka. Ya'juj dan Ma'juj pun berkata: Kami telah membunuh penduduk bumi, mari kita bunuh penduduk langit. Lihatlah kepada kefasikan ini, dan dari ungkapan ini kamu dapat membayangkan besarnya kerusakan yang mereka lakukan di bumi. Mereka pun benar-benar mengarahkan anak panah ke langit. Allah ingin menguji mereka, lalu Allah mengembalikan anak panah mereka berlumur darah. Mereka pun berkata: Kami telah mengalahkan penduduk bumi dan kami telah mengungguli penduduk langit.*"

Pada saat bumi sedang diuji dengan fitnah ini, fitnah lain telah pula mengguncang penduduk bumi dengan dahsyat, yaitu fitnah Dajjal. Allah lalu menganugerahkan

karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan menurunkan Isa *'alaihi as-salam*. Inilah yang akan kita ketahui dalam pertemuan terakhir setelah sesi istirahat, yaitu Isa putra Maryam dan doa yang dikabulkan; untuk melihat bagaimana Allah menghancurkan Ya'juj dan Ma'juj dengan karunia, kemurahan, dan rahmat-Nya melalui tangan Nabi-Nya Isa, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita dan kepadanya. Aku sampaikan ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

Isa Putra Maryam dan Doa yang Dikabulkan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan berkah, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, para kekasihnya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengambil petunjuk dengan petunjuk beliau, mengikuti sunah beliau, dan menelusuri jejak beliau hingga hari kiamat.

Akhirnya: Isa putra Maryam dan doa yang dikabulkan.

Bumi sedang diuji sebagaimana kita lihat dengan Ya'juj Ma'juj dan Dajjal. Maka Allah menurunkan Isa putra Maryam '*alaihi as-salam*, sebagaimana dalam hadis An-Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan oleh Muslim, di mana Nabi pilihan Allah bersabda: "*Ketika keadaan sedang demikian, yakni Dajjal, tiba-tiba Allah menurunkan Isa putra Maryam di menara putih sebelah timur Damaskus. Isa turun di antara dua pakaian berwarna, menumpangkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Ketika ia menundukkan kepala, air pun menetes. Ketika ia mengangkat kepala, butiran-butiran seperti mutiara berjatuhan darinya, yakni air menetes darinya seperti butiran mutiara putih. Isa putra Maryam pun mencari Dajjal hingga menjumpainya di pintu Ludd, sebuah kota di Palestina, lalu Isa putra Maryam membunuh Dajjal, semoga laknat Allah atasnya. Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, Isa putra Maryam mendatangi suatu kaum yang telah diselamatkan Allah dari Dajjal. Isa putra Maryam pun mengusap kepala dan wajah mereka, serta menyampaikan kabar gembira tentang derajat mereka. Nabi Allah Isa menyampaikan kabar gembira kepada kaum dari umat kekasih Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam ini tentang derajat mereka di surga. Nabi pilihan Allah bersabda: Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada Isa bahwa Aku telah mengutus atau mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada seorang*

pun yang mampu memerangi mereka, maka berlindunglah hamba-Ku ke Gunung Tur. Lalu Allah mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj, sedang mereka bergerak cepat dari setiap arah yang tinggi." Kata "hadab" berarti tempat yang tinggi.

Mereka bergerak cepat dari setiap penjuru bumi yang tinggi, kemudian Allah memerintahkan Isa untuk membawa hamba-hamba-Nya berlindung ke Gunung Tur, karena tidak ada seorang pun yang mampu memerangi mereka sebagaimana firman Allah. Maka Nabi Allah Isa pun membawa orang-orang yang beriman dan yang mengesakan Allah ke Gunung Tur, dan Nabi Allah Isa berlindung bersama para sahabatnya. Sebagaimana sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*: "*Nabi Allah Isa dan para sahabatnya dikumpulkan, kemudian Nabi Allah Isa dan para sahabatnya bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah dan merendahkan diri kepada Allah agar menghancurkan Ya'juj dan Ma'juj, karena tidak ada yang mampu menghancurkan mereka kecuali Sang Raja.*" Allah pun mengabulkan doa Isa dan para sahabatnya serta umat Nabi Muhammad. "*Maka Allah mengirimkan ulat pada tengkuk-tengkuk mereka.*" Ulat itu adalah cacing kecil. Renungkanlah kekuasaan Sang Raja, renungkanlah kebesaran Sang Raja. Demi Allah, betapa umat ini sangat membutuhkan hati yang dipenuhi keyakinan akan kekuasaan Sang Raja Yang Maha Luhur Keagungan-Nya.

Betapa kita membutuhkan pengenalan akan kebesaran Allah, keagungan Allah, dan kekuatan Allah. Sebab jika Allah menghendaki sesuatu terjadi, Dia hanya berfirman: "Jadilah!" maka jadilah ia. Allah Yang Maha Benar pun menghancurkan mereka. Nabi pilihan Allah bersabda: "*Mereka pun menjadi bangkai di pagi harinya, seperti matinya satu jiwa.*" Dalam satu riwayat: mereka meminta salah seorang dari orang-orang yang berlindung dan ketakutan itu untuk keluar dan mengorbankan dirinya untuk melihat apa yang telah diperbuat Ya'juj dan Ma'juj di bumi. Ia pun keluar dengan siap untuk dibunuh dan dibinasakan, lalu ia menyaksikan kemuliaan dan mukjizat serta tanda kekuasaan Allah ini. Ia pun kembali kepada Nabi Allah Isa dan berseru kepada beliau dan para sahabatnya: "Bergembiralah! Allah telah menghancurkan Ya'juj dan Ma'juj!"

Nabi pilihan Allah bersabda: "*Kemudian Nabi Allah Isa turun bersama para sahabatnya, dan mereka tidak menemukan sejengkal tanah pun atau satu tempat pun di bumi kecuali telah dipenuhi oleh bau busuk dan kotoran mereka. Orang-orang pun tidak sanggup dengan bau busuk dan kotoran yang menyengat ini! Maka Nabi Allah Isa dan para sahabatnya pun bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah agar membersihkan bumi dari bau busuk ini. Nabi pilihan Allah bersabda: Maka Allah mengirimkan kepada mereka burung-burung.*"

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi kita Muhammad beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.